

## TANYA JAWAB NAHWU & SHARF

Salah satu materi yang paling ditakuti oleh peserta didik dalam rangka belajar bahasa Arab adalah materi tentang tata bahasa yang biasa dikenal dengan sebutan nahwu-sharf. Berbagai upaya sudah banyak dilakukan untuk meyakinkan peserta didik bahwa materi nahwu & sharf bukanlah "monster" yang menakutkan dan sangat sulit untuk ditundukkan. Penyusunan buku "Metode Al-Bidayah Seri Tanya Jawab Nahwu & Sharf" ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh penulis untuk meyakinkan peserta didik bahwa materi nahwu-sharf merupakan materi yang sangat mungkin untuk dikuasai. Penyajian materi dengan menggunakan metode tanya jawab dengan disertai banyak contoh dan bentuk analisisnya dipilih oleh penulis dalam menulis buku ini dan diharapkan akan banyak membantu peserta didik dalam rangka menguasai dan mengevaluasi kembali secara mandiri materi yang sudah dikuasainya. Untuk lebih membantu peserta didik dalam memahami materi-materi yang ada, penulis juga menyertakan signifikansi, pola hubungan antara materi yang satu dengan materi yang lain, tabel, dan praktik analisisnya.



Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

TANYA JAWAB  
NAHWU & SHARF

AL-BIDAYAH

Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

## TANYA JAWAB NAHWU & SHARF

*Sebuah Terobosan  
Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning*



Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

TANYA JAWAB  
**NAHWU & SHARF**

*Sebuah Terobosan  
Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning*



# **TANYA JAWAB NAHWU & SHARF**

## **Penulis**

Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

## **ISBN**

978-602-50557-2-0

## **Editor**

Moh. Syifa'ul Hisan

## **Tata Letak**

Abdul Jalil

## **Penerbit**

Al-Bidayah

## **Redaksi**

Jl. Moh. Yamin No.3b Tegal Besar Kaliwates Jember 68133

Telp. 081336320111

Email: [pustaka.albidayah@gmail.com](mailto:pustaka.albidayah@gmail.com)

Website: [albidayahbookstore.co.id](http://albidayahbookstore.co.id)

Cetakan Pertama, Oktober 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## Kata Pengantar

Alhamdulillah, berkat karunia dan rahmat Allah SWT, buku sederhana tentang “Tanya Jawab Nahwu & Sharf ” dapat kami selesaikan, meskipun penulis yakin bahwa di sana-sini masih terlalu banyak kekurangan yang memerlukan penyempurnaan.

Penulisan buku ini di samping didasarkan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam kitab kaidah bahasa Arab, juga didasarkan pada pengalaman mengajar penulis. Dua kombinasi pijakan ini diharapkan mampu memberikan kemudahan kepada para peserta didik dalam rangka mempelajari buku ini.

Di samping disertai banyak contoh, buku ini juga menampilkan skema dari setiap materi di akhir pembahasannya yang menunjukkan alur berfikir yang sistematis yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menguasai materi yang ada. Skema-skema yang dibuat diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada para peserta didik untuk mencerna dan memahami konsep-konsep kaidah yang ada di dalam buku ini.

Berbicara kaidah bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari contoh, sehingga dalam buku ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memperbanyak contoh yang kemudian dianalisis secara aplikatif, dengan sebuah harapan para pembaca dan peserta didik mampu menangkap alur pikir secara rasional dan pada akhirnya memahami konsep-konsep yang sedang dijelaskan.

Dalam rangka membaca dan memahami teks Arab, disamping ilmu kaidah bahasa Arab, seorang peserta didik juga harus mengkoleksi *mufradat* yang sebanyak-banyaknya, karena seseorang yang hanya menguasai ilmu kaidah bahasa Arab, akan tetapi tidak memiliki koleksi *mufradat* yang banyak pada akhirnya juga tidak akan mampu memahami teks-teks Arab.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan untuk para kyai dan guru-guru penulis antara

lain; KH. Masduqi Mahfudz (alm), KH. Hamzawi, KH. Marzuki Mustamar, KH. Kholishin, dan juga yang lainnya yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa mengenal dan memahami sedikit tentang ilmu kaidah bahasa Arab.

Ucapan terima kasih juga penulis persembahkan untuk istri tercinta (Ifrahatis Sa'diyah) yang dengan sabar selalu menemani saat-saat sibuk penulis dan juga untuk anak-anak penulis (M. Muhyiddin Tajul Mafakhir, 'Aisyah Nurul Ummah, M. Shiddiqul Amin dan Muhammad al-Faruq ) yang selalu memberikan hiburan segar dengan kelucuan-kelucuan yang mereka tampilkan. Tidak lupa pula secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Alm. Abah, Ibu, serta semua saudara-saudara penulis sebagai sumber inspirasi penulis dalam menyelesaikan buku ini.
2. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah membantu selama penulisan buku ini

Kami yakin buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat kami harapkan.

Dan terakhir, semoga jerih payah penulis ini dapat menjadi amal jariyah bagi penulis dan keluarga penulis. Amin.

Jember, 17 Agustus 2017

Penulis

**Abdul Haris**

NB: Segala bentuk kritik dan saran dari pembaca dapat secara langsung disampaikan melalui telpon atau sms ke nomor 081 336 320 111.

# D

## aftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Panduan Belajar Ilmu Nahwu dan Sharaf .....	3
Tentang الْكَلِمَةُ/ kata .....	13
Tentang الْكَلِمَةُ.....	13
A. Tentang الْفِعْلُ.....	15
B. Tentang الْإِسْمُ.....	27
C. Tentang الْحَرْفُ.....	38
Tentang Pembagian الْفِعْلُ.....	51
A. Tentang الْفِعْلُ الْمَاضِي, الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ, dan الْفِعْلُ الْأَمْرُ.....	51
B. Tentang الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ dan الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ.....	69
C. Tentang الْفِعْلُ الْمَجْهُولُ dan الْفِعْلُ الْمَعْلُومُ.....	79
D. Tentang الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّي dan الْفِعْلُ اللَّازِمُ.....	83
E. Tentang الْفِعْلُ الْمَزِيدُ dan الْفِعْلُ الْمَجْرَدُ.....	86
F. Tentang الْفِعْلُ الْمُعْتَلُّ dan الْفِعْلُ الصَّحِيحُ.....	91
Tentang Pembagian الْإِسْمُ.....	97
A. Tentang الْجَمْعُ dan إِسْمُ التَّنْيِيزِ, الْإِسْمُ الْمَفْرَدُ.....	97
B. Tentang الْإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ dan الْإِسْمُ الْمَدَكَّرُ.....	106

C. Tentang إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ dan إِسْمُ التَّكْرَةِ.....	111
a. Tentang الْإِسْمُ الضَّمِيرُ.....	114
b. Tentang الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ.....	126
c. Tentang إِسْمُ الْإِشَارَةِ.....	131
d. Tentang إِسْمُ الْعَلَمِ.....	136
e. Tentang الْمَعْرَفُ بِأَلٍ.....	141
f. Tentang الْإِسْمُ الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ.....	150
D. Tentang الْإِضَافَةُ.....	150
E. Tentang إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرَفٍ dan إِسْمٌ مُنْصَرَفٌ.....	157
F. Tentang الْإِسْمُ الْمُعْرَبُ , dan الْإِسْمُ الْمَبْنِيُّ.....	170
G. Tentang الْمَعْمُولُ dan الْعَامِلُ.....	178
H. Tentang إِسْمُ الصِّفَةِ.....	182
a. Tentang إِسْمُ الْفَاعِلِ.....	183
b. Tentang إِسْمُ الْمَفْعُولِ.....	184
c. Tentang الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ بِاسْمِ الْفَاعِلِ.....	185
d. Tentang صِبْغَةُ الْمَبَالِغَةِ.....	186
e. Tentang إِسْمُ التَّفْضِيلِ.....	187
f. Tentang إِسْمُ الْعَدَدِ.....	191
g. Tentang الْإِسْمُ الْمُنْسُوبُ.....	208
h. Tentang إِسْمُ الْإِشَارَةِ.....	209

i. Tentang الإِسْمُ الْمَوْصُولُ.....	209
I. Tentang الإِسْمُ الْمَقْصُورُ dan الإِسْمُ الْمَنْفُوضُ .....	211
Tentang i'rab .....	219
A. Tentang أَقْسَامُ الإِعْرَابِ وَعَلَامَاتُهُ.....	219
B. Tentang أَنْوَاعُ الإِعْرَابِ.....	230
Tentang Marfu'at al-asma' .....	239
A. Tentang الْفَاعِلُ.....	240
B. Tentang نَائِبُ الْفَاعِلِ.....	245
C. Tentang الْمُتَبَدِّلُ.....	254
Tentang الْمُسَوِّغَاتُ.....	255
Tentang نَوَاسِخُ الْمُتَبَدِّلِ وَالْخَبَرِ.....	267
D. Tentang khabar الْخَبَرِ.....	271
E. Tentang isim كَانَ وَأَخْوَانُهَا.....	277
F. Tentang khabar إِنَّ وَأَخْوَانُهَا.....	290
G. Tentang تَوَابِعُ الْمَرْفُوعَاتِ.....	294
a. Tentang التَّعْتُ.....	294
b. Tentang الْعُظْفُ.....	303
c. Tentang التَّوَكُّيدُ.....	308
d. Tentang الْبَدَلُ.....	310
Tentang Manshubat al-Asma' .....	315
A. Tentang الْمَفْعُولُ بِهِ.....	317
B. Tentang الْمَفْعُولُ الْمَطْلُوقُ.....	321

C. Tentang الْمَفْعُولُ لِأَجْلِهِ .....	328
D. Tentang الْمَفْعُولُ مَعَهُ .....	332
E. Tentang الْمَفْعُولُ فِيهِ atau الظَّرْفُ .....	336
F. Tentang الحَالُ .....	340
G. Tentang التَّمْيِيزُ .....	347
H. Tentang المُنَادَى .....	350
I. Tentang الإِسْتِثْنَاءُ .....	358
J. Tentang Isim لَا الَّتِي لِتَقْبِي الحَنِيسِ .....	367
K. Tentang Isim إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا .....	375
L. Tentang khabar كَانَ وَأَخْوَاتِهَا .....	378
M. Tentang تَوَابِعِ الْمَنْصُوبَاتِ .....	380
Tentang Majrurat al-Asma' .....	383
A. Tentang مَجْرُورٌ بِمَجْرَفِ الحَرِّ .....	384
B. Tentang مَجْرُورٌ بِالإِضَافَةِ .....	388
C. Tentang مَجْرُورٌ بِالتَّوَابِعِ .....	389
Pembahasan hal-hal yang penting ( المِهْمَاتُ ) .....	391
A. Tentang الجُمْلَةُ .....	391
B. Tentang الأَسْمَاءُ العَامِلَةُ عَمَلِ الفِعْلِ .....	408
C. Tentang إِعْمَالُ المَصْدَرِ .....	414
D. Tentang الأَسْمَاءُ الحَمْسَةُ .....	418
E. Tentang تَنْوِينُ العَوَاضِ .....	422
F. Tentang fungsi النَّاءِ المَرْبُوطَةِ .....	425
G. Tentang pembagian مَنْ .....	427

H. Tentang pembagian مَا.....	430
I. Tentang pembagian لَوْ.....	445
J. Tentang variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان.....	447
K. Tentang variasi nun (ن) .....	458
L. Tentang huruf lam (ل) yang masuk pada kalimah isim, fi'il dan huruf.....	462
M. Tentang الشرط.....	469
N. Tentang konsep حَيْثُ.....	479
O. Tentang konsep قَبْلُ dan بَعْدُ.....	482
P. Tentang konsep نِعَمَ dan بَيْسٌ.....	485
Q. Tentang pembagian كَمْ.....	487
Tasrif Ishtilahi Fi'il Mazid.....	499
Latihan Mentasrif Fi'il.....	507
Mengembalikan Jenis Kata pada Bentuk Madli-nya (رَدُّ الْأَمْثِلَةِ الْمُخْتَلِفَةِ إِلَى مَا ضِيهَا ).....	509
Tasrif Lughawi.....	513
1. Tasrif Lughawi Fi'il Madli dan Penjelasannya.....	513
2. Tasrif Lughawi Fi'il Mudlari' dan Penjelasannya .....	521
3. Tasrif Lughawi Fi'il Amar dan Penjelasannya .....	534
Daftar Pustaka .....	545
Biodata Penulis .....	549







# P

## anduan Belajar Ilmu Nahwu dan Sharaf

### 1. Apa kata kunci yang harus diperhatikan dalam rangka menguasai ilmu nahwu dengan cepat ?

“Sistematis” merupakan Kata kunci yang harus diperhatikan dalam rangka menguasai ilmu nahwu secara cepat. Guru sebagai orang yang mengajar dan murid sebagai peserta didik harus benar-benar memperhatikan sistematika materi yang diajarkan atau dipelajari. Mengabaikan sistematika materi ilmu nahwu akan berdampak pada lambatnya penguasaan ilmu nahwu.

### 2. Apa yang dimaksud dengan “sistematis” dalam mengajarkan atau mempelajari materi ilmu nahwu ?

Ada banyak penjelasan yang dapat diajukan untuk mengurai makna sistematis dalam mengajarkan atau mempelajari ilmu nahwu, antara lain:

- Yang pertama, “sistematis” dapat diterjemahkan dengan: materi tentang *kalimah/kata (isim, fi’il dan huruf)* baik terkait dengan definisi, ciri-ciri dan pembagiannya harus diajarkan terlebih dahulu secara tuntas sebelum mempelajari materi tentang *i’rab*. Pun juga demikian, materi tentang *i’rab*, baik terkait dengan definisi, macam, jenis, *marfu’at al-asma’, manshubat al-asma’* dan *majrurat al-asma’* harus terlebih dahulu dikuasai secara tuntas sebelum masuk pada pembahasan *jumlah*. Mengabaikan urutan materi sebagaimana di atas berarti tidak sistematis.
- Yang kedua, “sistematis” dapat juga diterjemahkan dengan: materi prasyarat harus diajarkan terlebih dahulu sebelum masuk pada materi inti. Tidak mengajarkan materi prasyarat terlebih dahulu sebelum masuk pada materi inti berarti tidak sistematis.

### 3. Apa yang dimaksud dengan “materi prasyarat” dan “materi inti” itu ?

Materi prasyarat adalah materi yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi inti karena ia berfungsi sebagai dasar dari materi inti. Pembelajaran yang langsung masuk pada materi inti tanpa terlebih dahulu mendasarinya dengan materi prasyarat akan menjadikan target pencapaian penguasaan materi inti menjadi terkendala.

### 4. Bagaimana bentuk aplikasinya ?

- Materi tentang *fa'il* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum belajar materi tentang *fa'il* adalah materi tentang *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul*. Peserta didik tidak akan mampu membedakan dengan baik antara *fa'il* dengan *naib al-fa'il* ketika peserta didik masih belum menguasai konsep *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul*. *Isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* bisa jadi disebut sebagai *fa'il* dan bisa juga disebut sebagai *naib al-fa'il* tergantung pada apakah ia jatuh setelah *fi'il ma'lum* atau jatuh setelah *fi'il majhul*. Ketika ia jatuh setelah *fi'il ma'lum*, maka ia disebut sebagai *fa'il* dan ketika ia jatuh setelah *fi'il majhul*, maka ia disebut sebagai *naib al-fa'il*.
- Materi tentang *mubtada'* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum belajar materi tentang *mubtada'* adalah materi tentang *ma'rifah-nakirah*, *mufrad-tatsniyah-jama'* dan *mudzakkar-muannats*. Peserta didik harus menguasai terlebih dahulu tentang *ma'rifah-nakirah* sebelum belajar tentang *mubtada'* karena persyaratan mutlak yang harus dipenuhi oleh *mubtada'* adalah harus terbuat dari *isim ma'rifah*. *Isim nakirah* tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* kecuali dalam kasus-kasus tertentu. *Mufrad-tatsniyah-jama'* dan *mudzakkar-muannats* juga merupakan materi prasyarat karena pada akhirnya antara *mubtada'* dan *khobar* harus terjadi *muthabaqah* (kesesuaian) dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'* dan *mudzakkar-muannats*-nya.

- Materi tentang *na'at-man'ut* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum belajar *na'at-man'ut* adalah materi tentang *ma'rifah-nakirah*, *mufrad-tatsniyah-jama'* dan *mudzakkar-muannats*, karena antara *na'at* dan *man'ut* harus terjadi *muthabaqah* (kesesuaian) dari segi *ma'rifah-nakirah*, *mufrad-tatsniyah-jama'* dan *mudzakkar-muannats*.
- Yang termasuk dalam kategori materi prasyarat adalah semua materi tentang *kalimah* (*isim*, *fi'il* dan *huruf*), sedangkan yang termasuk materi inti adalah semua materi tentang *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'* dan *majrurat al-asma'*.

#### 5. Bagaimana tahapan belajar ilmu nahwu ?

Ada tiga tahapan yang pasti akan dilalui oleh peserta didik dalam mempelajari ilmu nahwu, yaitu:

- Tahap menghafal (الحفظ). Tahap ini adalah tahapan awal yang pasti dialami oleh peserta didik yang baru pertama kali mengenal ilmu nahwu. Mengingat materi ilmu nahwu yang harus dikuasai oleh peserta didik agar ia dapat membaca kitab atau memahami teks Arab cukup banyak<sup>1</sup>, maka tugas awal yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah menghafal materi ilmu nahwu secara tuntas mulai dari materi yang pertama sampai materi yang terakhir. Pada tahapan *al-hifdhu* ini mungkin saja terjadi sebuah realita dimana peserta didik kurang memahami materi yang telah dihafalnya. Realitas semacam ini merupakan sebuah kewajaran karena memahami materi ilmu nahwu seringkali membutuhkan proses yang tidak sebentar. Tahapan menghafal ini biasanya paling lama tuntas

---

<sup>1</sup>Materi ilmu nahwu variasinya memang sangat banyak, akan tetapi tetap terbatas dan sangat memungkinkan untuk dihafal, dikuasai dan difahami. Berdasarkan pengalaman, dengan mengalokasikan waktu satu jam setiap hari, pada umumnya semua materi ilmu nahwu dihafal dan dikuasai oleh peserta didik sebelum satu tahun, lebih-lebih bagi peserta didik yang memiliki semangat belajar yang tinggi.

diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun.

- Tahap memahami (الْفَهْم). Setelah peserta didik menghafal semua materi yang ada; dari materi yang pertama sampai materi yang terakhir, maka tahapan berikutnya adalah *al-fahmu* atau berusaha memahami materi yang telah dihafalnya. Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam rangka memahami materi ilmu nahwu yang telah dihafal, yaitu: 1) dengan cara mengajarkan apa yang telah dihafalnya kepada teman-temannya yang menjadi peserta didik baru (tutor sebaya). Hal ini sesuai dengan kaidah yang diyakini oleh para santri di pesantren yang berbunyi: “*lek awakmu kepingin faham, ngajaro*”, 2) dengan cara menunjukkan aplikasinya di dalam teks arab, baik yang berharakat, maupun yang tidak berharakat (kitab gundul). Hal ini dilakukan oleh seorang pembimbing pada saat membacakan kitab untuk peserta didiknya dengan cara menanyakan apa status kalimah yang sedang dibaca, apakah termasuk dalam kategori *isim*, *fi’il* atau huruf, apakah ia termasuk kalimah yang harus dibaca *rafa’*, *nashab*, *jer* atau *jazem*. Setelah peserta didik memberikan jawaban, seorang pembimbing berkewajiban meluruskan atau memperjelas jawaban yang telah diberikan oleh peserta didik. Dengan cara seperti ini peserta didik akan cepat memahami materi ilmu nahwu yang telah dihafalnya. Tahapan ini secara serius dan istiqamah mulai dilakukan pada saat usia pembelajaran peserta didik memasuki tahun kedua.
- Tahap menerapkan (التَّطْبِيقُ). Tahapan ini dilakukan secara serius pada saat peserta didik sudah dianggap hafal dan faham semua materi yang telah diajarkan. Tahapan ini sebenarnya merupakan tahapan dimana peserta didik “dipaksa” untuk mampu menerapkan materi ilmu nahwu yang telah dihafal dan difahaminya kepada mufradat yang telah dihafalnya. Tahapan ini dilakukan dengan cara peserta didik diminta untuk menganalisis teks bahasa

Arab yang baru (tidak pernah dibacakan oleh pembimbingnya). Bentuk analisisnya seputar: kira-kira teks tersebut *i'rabnya* bagaimana dan murad atau maksudnya seperti apa. Dalam menganalisis teks Arab yang dibebankan, seorang peserta didik diharuskan selalu berdampingan (membuka) kamus Arab-Indonesia. Pembebanan semacam ini menjadi penting mengingat karakter tulisan Arab tidak berharakat yang memungkinkan satu tulisan dibaca dengan banyak bacaan.

- Sulit untuk dapat dimengerti dan dibayangkan, seseorang yang tidak hafal dan tidak faham materi ilmu nahwu mulai dari materi yang pertama sampai materi yang terakhir dalam tataran aplikatif mampu menganalisis *i'rab* dan kemudian juga mampu menyimpulkan murad atau maksud dari teks Arab yang dibacanya, oleh sebab itu tiga tahapan di atas (*al-hifdhu*, *al-fahmu* dan *al-tathbiq*) menjadi tahapan yang rasional dan tak terhindarkan.
- Memang untuk teks yang mudah yang tidak memerlukan analisis untuk memahaminya, hafal dan faham materi ilmu nahwu tidak begitu penting, namun untuk teks yang sulit dan “njlimet”, hafal dan faham materi ilmu nahwu mutlak dibutuhkan.

#### **6. Apa hal lain yang perlu diperhatikan dalam rangka menguasai ilmu nahwu ?**

- Hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menguasai ilmu nahwu adalah melakukan evaluasi atau klarifikasi, apakah materi yang sudah dihafal masih tetap bertahan dalam benak dan ingatan peserta didik atau sudah dilupakan. Evaluasi dan klarifikasi ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan seputar materi yang telah diajarkan. Evaluasi atau klarifikasi ini paling lambat dilakukan setiap satu minggu satu kali dan sangat baik apabila dilakukan setiap hari. Keteledoran seorang guru dalam rangka melakukan evaluasi dan klarifikasi, akan berdampak serius pada proses penghafalan dan pemahaman peserta didik. Karena keteledoran inilah, maka materi yang dikuasai oleh peserta didik seringkali

hanya terbatas pada materi yang paling akhir, sedangkan materi-materi yang awal dan yang sudah lama berlalu dilupakan begitu saja.

- Seorang pembimbing dilarang keras menambah pelajaran sebelum pelajaran yang telah diajarkan benar-benar sudah dikuasai. Dalam konteks inilah, maka memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan sebelum memulai menambah materi baru mutlak harus dilakukan.
- Peserta didik yang sudah menghafal dan menguasai materi ilmu nahwu secara tuntas seringkali “lupa” terhadap materi ilmu nahwu yang jarang muncul di dalam teks Arab, seperti *manshubat al-asma'*, *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li*, *i'mal al-mashdar* dan lain-lain. Oleh sebab itu titik tekan pertanyaan untuk peserta didik yang sudah hafal dan menguasai ilmu nahwu harus pada materi-materi yang jarang muncul di dalam teks Arab sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

#### 7. **Bagaimana pandangan anda tentang عِلْمُ الصَّرْفِ ?**

Bagi seorang pemula, ilmu sharf nampaknya lebih banyak mengarah pada keterampilan dibandingkan dengan kemampuan. Karena demikian, semakin sering ia berlatih tashrifan, maka semakin besar peluang untuk memiliki keterampilan mentashrif *fi'il*. Karena ilmu sharf lebih banyak mengarah pada keterampilan bukan kemampuan, maka anak kecil pun yang masih belum mampu berfikir secara kritis memungkinkan untuk memiliki keterampilan mentashrif *fi'il*.

#### 8. **Kapan peserta didik dianggap menguasai عِلْمُ الصَّرْفِ ?**

Peserta didik dianggap menguasai ilmu sharf ketika:

- Terampil mentashrif *fi'il* dengan *tashrif ishtilahi*
- Terampil mentashrif *fi'il* dengan *tashrif lughawi*
- Mengerti dan memahami *shighat* (jenis kata), dan
- Memahami *fawa'id al-ma'na*.

### 9. Apa yang harus diperhatikan dalam rangka belajar mentashrif *fi'il* dengan tashrif *ishtilahi* dan *lughawi* ?

Yang penting untuk diperhatikan dalam rangka belajar *tashrif ishtilahi* adalah:

- Harus lebih mengutamakan *fi'il* yang *mazid* dibandingkan dengan *fi'il* yang *majarrad*. *Fi'il majarrad* hanya cukup dikenalkan dan dipelajari karakternya. *Fi'il majarrad* tidak perlu dibebankan untuk dihafalkan oleh peserta didik. Penekanan hafalan secara ekstrim difokuskan pada *fi'il mazid*, baik *bi harfin*, *bi harfaini* atau *bi tsalatsati ahrufin*. Hal ini dilakukan mengingat sifat dasar dari *fi'il majarrad* adalah *sama'i* yang tidak memungkinkan menjadikan *wazan* sebagai panduan secara ekstrim untuk mentashrif *mawzun*. Sementara sifat dasar dari *fi'il mazid* adalah *qiyasi* yang memungkinkan untuk menjadikan *wazan* sebagai panduan untuk mentashrif *mawzun*.
- Konsep tentang *wazan* tidak boleh dibatasi pada *wazan فَعَلَ*, akan tetapi secara aplikatif *wazan* harus dikembangkan pada *fi'il-fi'il* yang mewakili *bina'*, baik *bina' shahih salim*, *mudla'af*, *mahmuz*, *mitsal*, *ajwaf*, *naqish* atau *bina' lafif*.
- Sementara yang penting untuk diperhatikan dalam mentashrif *lughawi* adalah karakteristik perubahan yang terjadi pada masing-masing *bina'*, baik *bina' shahih salim*, *mudla'af*, *mahmuz*, *mitsal*, *ajwaf*, *naqish* atau *bina' lafif* ketika bertemu dengan *dlamir ghaib*, *mukhathab* dan *mutakallim*.
- Cara agar cepat terampil mentashrif *ishtilahi* dan *lughawi*, kata kuncinya sama dengan cara belajar ilmu nahwu, yaitu “sistematis”. Sistematis yang dimaksud dalam konteks pembelajaran *tashrifan* tentunya berbeda dengan sistematis yang dimaksud dalam pembelajaran ilmu nahwu. sistematis dalam pembelajaran *tashrifan* diterjemahkan dengan pembelajaran harus mengikuti alur tahapan yang telah ditetapkan, yaitu: 1) tahapan *ta'wid*, 2) tahapan *tahfidh*, dan 3) tahapan *tadrib*.

**10. Apa yang dimaksud dengan tahapan التَّعْوِيدُ ?**

Yang dimaksud dengan tahapan *ta'wid* adalah tahapan pembiasaan. Maksudnya, peserta didik yang baru pertama kali mengenal tashrifan jangan langsung dibebani dengan hafalan *tashrifan*, baik *ishtilahi*, maupun *lughawi*. Peserta didik yang baru pertama kali mengenal tashrifan hanya diwajibkan untuk membaca dan melafalkan dengan suara keras *wazan* dan *mawzun* (baik *ishtilahi* maupun *lughawinya*) yang menjadi target hafalan. Membaca dan melafalkan tashrifan ini secara bersama-sama harus dilakukan baik oleh peserta didik baru atau peserta didik lama kurang-lebih lima belas menit sebelum pembelajaran ilmu nahwu dimulai. Hal ini apabila dilakukan terus-menerus dalam jangka waktu satu sampai tiga bulan peserta didik akan mulai terbiasa (tidak kaku) melafadhkan *tashrifan*, baik *ishtilahi* maupun *lughawi*.

**11. Apa yang dimaksud dengan tahapan التَّحْفِيزُ ?**

Setelah melalui proses *ta'wid* (pembiasaan), maka lidah peserta didik sudah terbiasa (tidak kaku) dalam melafadhkan tashrifan, baik *ishtilahi*, maupun *lughawi*. Dalam kondisi semacam ini, maka tahapan selanjutnya yang harus dilalui oleh peserta didik adalah tahapan *tahfidh*. Pada tahapan ini peserta didik diharuskan untuk menghafal *wazan* yang setiap hari sudah biasa dilafadhkan bersama-sama. Pada umumnya, tahapan ini tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama karena pembiasaan yang dilakukan selama satu-tiga bulan menjadikan peserta didik “setengah hafal” *wazan* atau *mawzun* yang biasa dilafalkan bersama-sama.

**12. Apa yang dimaksud dengan tahapan التَّدْرِيبُ ?**

Setelah peserta didik sudah mampu menghafal *wazan* dengan baik, maka tahapan selanjutnya yang harus dilalui oleh peserta didik adalah tahapan *tadrib* (berlatih). Tahapan ini dilakukan dengan cara mengkiyaskan tashrifan *wazan* yang telah dihafal pada *mawzun* yang lain (lebih lanjut lihat kolom *al-Tamrinat li tashrif al-af'al* pada bab akhir buku ini), atau dengan cara mempertanyakan *shighat* dari masing-masing

*kalimah*, berasal dari *fi'il madli* apa dan bagaimana bunyi tashrifannya. (lebih lanjut lihat kolom *raddul al-amtsilah al-mukhtalifah ila madliha* pada bab akhir buku ini).

**13. Apa hal lain yang perlu diperhatikan dalam rangka belajar tashrif?**

Hal lain yang harus diperhatikan adalah konsep tentang *wazan*. *Wazan* tidak boleh dibatasi pada *wazan فاعل*. *Wazan* secara aplikatif harus dikembangkan pada *fi'il-fi'il* yang mewakili bina', baik itu bina' salim, *muḍla'af*, *mahmuz*, *mitsal*, *ajwaf*, *naqish* atau *bina' lafif*. (lebih lanjut lihat kolom *wazan* dalam *al-Tamrinat li tashrif al-a'fal* di bab akhir buku ini).




**T**

## tentang الْكَلِمَةُ / kata


**Tentang الْكَلِمَةُ**

*Kalimah* (kata) merupakan unsur terkecil yang membentuk *jumlah* (kalimat). Karena demikian, memahami *kalimah* merupakan persyaratan mutlak yang harus dikuasai sebelum masuk pada pembahasan tentang *jumlah*.

**1. Apa yang dimaksud dengan الْكَلِمَةُ ?**

*Kalimah* ( الْكَلِمَةُ ) dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “kata” dalam bahasa Indonesia, sedangkan “kalimat” dalam bahasa Indonesia yang minimal terdiri dari “*subyek*” dan “*predikat*” diterjemahkan dengan *jumlah* ( الْجُمْلَةُ ) dalam bahasa Arab.

\* الْكَلِمَةُ (kata).

Contoh: دَخَلَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَسْجِدِ

- دَخَلَ sebagai *kalimah fi'il*
- مُحَمَّدٌ sebagai *kalimah isim*
- إِلَى sebagai *kalimah huruf*
- الْمَسْجِدِ sebagai *kalimah isim*

\* الْجُمْلَةُ (kalimat).

1) الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ (kalimat verbal).

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ

– قَامَ sebagai *fi'il*/predikat

– مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il*/subyek

2) الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ (kalimat nominal).

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

– مُحَمَّدٌ sebagai *muftada'*/ subyek,

– قَائِمٌ sebagai *khabar*/predikat

## 2. Sebutkan pembagian الْكَلِمَةُ yang anda ketahui !

Pembagian *kalimah* ada tiga, yaitu:

1) *Kalimah fi'il*.

Contoh:

\* ضَرَبَ (memukul)

2) *Kalimah isim*.

Contoh:

\* مَدْرَسَةٌ (sekolah)

3) *Kalimah huruf*.

Contoh:

\* مِنْ (dari).

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ، أَمِنَ الْحَلَالَ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ»  
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW bersabda: akan datang kepada manusia suatu zaman di mana mereka tidak peduli terhadap apa yang diperolehnya apakah berasal dari sesuatu yang halal atau haram” (HR. Bukhari).

## A. Tentang كَلِمَةُ الْفِعْلِ

Kajian tentang *fi'il* penting untuk dilakukan karena akan berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan nalar berikutnya. Ketika kita menyadari bahwa *kalimah* yang sedang kita hadapi adalah *fi'il*, maka kita tidak perlu sibuk-sibuk memberikan hukum *i'rab* kecuali apabila *fi'il* yang sedang kita hadapi berupa *fi'il mu'rab*, maka kita harus memberikan hukum *i'rab*, bisa jadi *rafa'*, *nashab* atau *jazem* tergantung pada tuntutan *'amilnya*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan كَلِمَةُ الْفِعْلِ ?

*Kalimah fi'il* adalah kata yang memiliki arti dan bersamaan dengan salah satu dari zaman yang tiga, yaitu zaman *madli* (telah), *hal* (sedang) dan *istiqbal* (akan).<sup>2</sup>

### 2. Sebutkan ciri-ciri كَلِمَةُ الْفِعْلِ !

Ciri-ciri *kalimah fi'il* adalah:

1) Dapat dimasuki قَدْ.

Contoh: قَدْ قَامَ – قَدْ يَقُومُ

(lafadz قَامَ dan يَقُومُ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh قَدْ)

\* قَدْ<sup>3</sup> dapat masuk pada :

<sup>2</sup>Sayyid M. Ros'ad bin Ahmad bin Abdul Rohman Al-Baiti, *At-Taqirirat Al-Bahiyah Ala Matni Al-Ajrumiyah* (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyyah, tt), 20.

<sup>3</sup>Fungsi قَدْ sebagaimana yang diurai di atas merupakan fungsi yang bersifat umum. Dalam konteks kajian bahasa arab yang lebih rinci, fungsi قَدْ sebenarnya banyak. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab al-Mu'jam al-Wasith:

✓ *Fi'il madli* dan memiliki fungsi<sup>4</sup>:

(قد) حرف يدخل على الفعل الماضي فيفيده التأكيد مثل قد حضر صاجي وعلى الفعل المضارع فيفيد الشك أو احتمال الوقوع مثل قد يحضر أخي أو التقليل نحو قد يمجد البخيل أو التكثير نحو قد يمجد الكريم وتكون أيضا اسم فعل بمعنى يكفيني تقول قدني درهم يكفيني

Macam-macam fungsi قد sebagaimana yang ditawarkan oleh kitab al-Mu'jam al-wasith ini sangat bermanfaat, lebih-lebih ketika dikaitkan dengan pemaknaan قد di dalam al-Qur'an, khususnya yang masuk pada *fi'il mudlari'*. Lihat: Ibrahim Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith* (T.Tp: Dar al-Da'wah, T.Th), II, 718.

Tentang fungsi قد dalam kajian al-Qur'an yang sedikit berbeda dengan kajian nahwu dapat dilihat di dalam kitab al-Tahrir wa al-tanwir :

وقد تحقيقٌ للخبرِ الفعليّ، فهو في تحقيقِ الجملةِ الفعليةِ بمنزلةِ (إن) في تحقيقِ الجملةِ الاسميةِ. فحرفٌ قد مختصٌّ بالدخولِ على الأفعالِ المتصرفَةِ الخبريةِ المُثبتَةِ المُجرّدةِ من ناصبٍ وجازمٍ وحرفِ تنقيسٍ، ومعنى التحقيقِ ملازمٌ له. والأصحُّ أنّه كذلكِ سواءً كانَ مدخولها ماضياً أو مضارعاً، ولا يختلفُ معنى قد بالنسبةِ للفعلينِ. وقد سارعَ عندَ كثيرٍ من التحوّيينِ أنّ قد إذا دخلَ على المضارعِ أفادَ تقييلَ حصولِ الفعلِ. وقالَ بعضهم: إنّهُ مأخوذٌ من كلامِ سيبويه، ومن ظاهرِ كلامِ «الكشاف» في هذه الآيةِ. والتّحقيقُ أنّ كلامَ سيبويه لا يدلُّ إلاّ على أنّ قد يُستعملُ في الدلالةِ على التّقليلِ لكنْ بالقرينةِ وليستِ بدلالةٍ أصليّةِ. وهذا هو الذي استخلصتهُ من كلامهم وهو المَعولُ عليه عندي. ولذلكِ فلا فرقَ بينَ دخولِ قد على فعلِ المضارعِ ودخوله على الفعلِ المضارعِ في إفادةِ تحقيقِ الحصولِ، كما صرحَ به الزّحّشريُّ في تفسيرِ قوله تعالى: قد يعلمُ ما أنتم عليه في سورةِ الثّورِ [64]. فالتّحقيقُ يُعتبرُ في الزّمنِ الماضيِ إنّ كانَ الفعلُ الذي بعدَ قد فعلٌ مُضَيٌّ، وفي زمنِ الحالِ أو الاستقبالِ إنّ كانَ الفعلُ بعدَ (قد) فعلاً مضارعاً معَ يَصمُّ إلى التحقيقِ من دلالةِ المقامِ، مثل تَقريبِ زمنِ الماضيِ من الحالِ في نحو: قد قامتِ الصلاةُ. وهو كنايةٌ تنشأُ عن التعرّضِ لتحقيقِ فعلٍ ليسَ من شأنِهِ أن يشكَّ السّامعُ في أنّه يَبْعُ، ومثلُ إفادةِ التّكثيرِ معَ المضارعِ تبعاً لما يفتضيه المضارعُ من الدلالةِ على التّجديدِ، وإفادةِ استحضارِ الصّورةِ كقولِ كعبٍ: والتّحقيقُ أنّ كلامَ سيبويه بريءٌ مما حملوه، وما نشأ اضطرابٌ لكلامِ النّحاةِ فيه إلاّ من فهمِ ابنِ مالكٍ لكلامِ سيبويه. وقد رَدّه عليه أبو حيانَ ردّاً وجيهاً.

Lebih lanjut baca: Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwin* (Tunisia: al-Dar al-Tunisia li al-Nasyr, 1984), VII, 196.

<sup>4</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad al-Shanhajiy, *Matnu al-Ajrumiyah* (Surabaya: Maktabah Mahkota, tt), 5. Selain istilah *taukid*, para ulama' Nahwu juga menggunakan kata *at-tahqiq*. Lebih lanjut lihat: Asmawi, *Hasyiah*

– لِلتَّوَكُّيدِ (menguatkan).

Contoh: قَدْ كَتَبَ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ

Artinya: "Sungguh Muhammad telah menulis pelajaran".

– لِلتَّقْرِيبِ (menunjukkan terjadinya waktu itu dekat).

Contoh: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ

Artinya: "Telah dekat waktu shalat".

✓ *Fi'il mudlari'* yang memiliki fungsi<sup>5</sup>:

– لِلتَّجْلِيلِ (menjarangkan).

Contoh: قَدْ يَكْتُبُ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ

Artinya: "Terkadang Muhammad menulis pelajaran".

2) Dapat dimasuki سَيْنٌ تَنْفِيْسٍ.

Contoh: سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ: "Orang-orang bodoh akan berkata".

(lafadz يَقُولُ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh سَيْنٌ تَنْفِيْسٍ).

\* سَيْنٌ تَنْفِيْسٍ hanya dapat masuk pada *fi'il mudlari'* saja dan menunjukkan zaman *istiqbal* (akan), tetapi dekat (لِللَّقْرِيبِ).<sup>6</sup>

3) Dapat dimasuki سَوْفَ تَسْوِيفٍ.

Contoh: سَوْفَ تَعْلَمُونَ: "Kelak kamu semua akan mengetahui".

*Al-Asmawiy ala Matni al-Ajrumiyyah* (Indonesia: Al-Haram'ain, tt), 7.

<sup>5</sup>Thahir Yusuf Al-Khatib, *Mu'jam al-Mufashshal Fi al-I'rab* (Indonesia: al-Haramain, tt), 324.

<sup>6</sup>Ahmad ibn 'Umar ibn Musa'id al-Hazimi, *Fath al-Bariyyah fi Syarh Nadzm al-Ajrumiyyah* (Makkah: Maktabat al-Asadi, 2010), 69.

(lafadz **تَعْلَمُونَ** disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh **سَوْفَ**).

\* **سَوْفَ تَسْوِفِ** hanya masuk pada *fi'il mudlari'* saja dan menunjukkan zaman *istiqlal* (akan), tetapi jauh (**لِلْبَعِيدِ**).<sup>7</sup>

4) Dapat dimasuki **تَاءُ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةُ**.

Contoh: **ضَرَبَتْ** Artinya: "Dia perempuan (tunggal) telah memukul".

(lafadz **ضَرَبَتْ** disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh **تَاءُ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةُ**).

\* **تَاءُ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةُ** adalah *ta'* yang menunjukkan perempuan yang disukun.

\* **تَاءُ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةُ** hanya dapat masuk pada *fi'il madli'*.<sup>8</sup>

5) Dapat dimasuki **ضَمِيرٌ رَفْعٌ مُتَحَرِّكٌ**.

Contoh:

الشَّرْحُ	المَعَانِي	الْأَمْثَلَةُ
نَ dalam lafadz <b>ضَرَبْنَ</b> adalah <i>dlamir rafa' mutaharrik</i>	<i>Wus mukul sopo wadon akeh (mereka perempuan/ banyak telah memukul)</i>	<b>ضَرَبْنَ</b>
تَ dalam lafadz <b>ضَرَبْتَ</b> adalah <i>dlamir rafa' mutaharrik</i>	<i>Wus mukul sopo siro lanang siji (kamu laki-laki/tunggal telah memukul)</i>	<b>ضَرَبْتَ</b>

<sup>7</sup>al-Hazimi, *Fath al-Bariyyah*, 70.

<sup>8</sup>Mushthafa al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah* (Bairut, al-Maktabah al-Ashriyah, 1989), I, 11.

تُمَّا dalam lafadz ضَرَبْتُمَا adalah dlamir rafa' mutaharrik	Wus mukul sopo siro lanang loro (kamu laki-laki/ berdua telah memukul)	ضَرَبْتُمَا
تُمْ dalam lafadz ضَرَبْتُمْ adalah dlamir rafa' mutaharrik	Wus mukul sopo siro lanang akeh (kalian laki-laki/ banyak telah memukul)	ضَرَبْتُمْ
تِ dalam lafadz ضَرَبْتِ adalah dlamir rafa' mutaharrik	Wus mukul sopo siro wadon siji (kamu perempuan/ tunggal telah memukul)	ضَرَبْتِ
تُمَّا dalam lafadz ضَرَبْتُمَا adalah dlamir rafa' mutaharrik	Wus mukul sopo siro wadon loro (kamu perempuan/ berdua telah memukul)	ضَرَبْتُمَا
تُنَّ dalam lafadz ضَرَبْتُنَّ adalah dlamir rafa' mutaharrik	Wus mukul sopo siro wadon akeh (kalian perempuan/ banyak telah memukul)	ضَرَبْتُنَّ
تُ dalam lafadz ضَرَبْتُ adalah dlamir rafa' mutaharrik	Wus mukul sopo ingsung (saya telah memukul)	ضَرَبْتُ
نَا dalam lafadz ضَرَبْنَا adalah dlamir rafa' mutaharrik	Wus mukul sopo kito (kita telah memukul)	ضَرَبْنَا

\* ضَمِيرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ adalah kata ganti yang berkedudukan rafa' (karena menjadi *fa'il* atau *naib al-fa'il*) yang berharakat.

Contoh: lafadz تُ dalam ضَرَبْتُ.

\* ضَمِيرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ dapat masuk pada *fi'il madli*, *mudlari'* dan *amar*.

Contoh:

<sup>9</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 12.

✓ صَرَبَ

(lafadz نَ termasuk dalam kategori *dlamir rafa'* *mutaharrik* yang masuk pada *fi'il madli/ (صَرَبَ)*).

✓ يَضْرِبَنَّ

(lafadz نَ termasuk dalam kategori *dlamir rafa'* *mutaharrik* yang masuk pada *fi'il mudlari' (يَضْرِبَنَّ)*).

✓ إِضْرِبَنَّ

(lafadz نَ termasuk dalam kategori *dlamir rafa'* *mutaharrik* yang masuk pada *fi'il amar/ (إِضْرِبَنَّ)*).

6) Dapat dimasuki نُونُ التَّوَكِيدِ.

Contoh:

- يَضْرِبَنَّ Artinya: "Dia laki-laki tunggal benar-benar memukul".

- إِضْرِبَنَّ Artinya: "Benar-benar memukullah kamu laki-laki tunggal".

(lafadz يَضْرِبَنَّ dan إِضْرِبَنَّ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh نُونُ التَّوَكِيدِ).

\* نُونُ التَّوَكِيدِ adalah *nun* yang berfungsi sebagai penguat arti *kalimah fi'il* yang dimasukinya.

\* نُونُ التَّوَكِيدِ dapat masuk pada:

✓ *Fi'il mudlari'*.

Contoh: يَضْرِبَنَّ

(huruf *nun* yang terdapat pada lafadz يَضْرِبَنَّ merupakan *nun taukid* sedangkan lafadz يَضْرِبَ

merupakan *fi'il mudlari'*).

✓ *Fi'il amar*.<sup>10</sup>

Contoh: اِضْرِبَنَّ

(huruf *nun* yang terdapat pada lafadz اِضْرِبَنَّ merupakan *nun taukid* sedangkan lafadz اِضْرِبْ merupakan *fi'il amar*).

\* نُونُ التَّوَكِيدِ dibagi menjadi dua:

1) *Nun taukid tsaqilah* (*nun taukid* yang berat )

2) *Nun taukid khafifah* (*nun taukid* yang ringan).

\* Untuk membedakan antara *nun taukid tsaqilah* dan *nun taukid khafifah* dengan cara melihat *harakatnya*.

✓ *Nun taukid tsaqilah* selalu ditasydid.

Contoh: اِضْرِبَنَّ – يَضْرِبَنَّ

(lafadz يَضْرِبَنَّ dan اِضْرِبَنَّ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh *nun taukid*. *Nun taukidnya* disebut *nun taukid tsaqilah* karena *numnya* ditasydid).

✓ *Nun taukid khafifah* selalu disukun.

Contoh: اِضْرِبَنَّ – تَضْرِبَنَّ

(lafadz تَضْرِبَنَّ dan اِضْرِبَنَّ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh *nun taukid*. *Nun taukidnya* disebut *nun taukid khafifah* karena *numnya* disukun).

7) Dapat dimasuki الْمُؤَنَّثَةُ الْمُخَاطَبَةُ

Contoh: تَضْرِبَنَّ Artinya: "Kamu perempuan tunggal sedang atau akan memukul".

(lafadz تَضْرِبَنَّ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ).

<sup>10</sup>Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan *nun taukid*, lihat al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 88-96.

- \* يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ adalah *ya'* yang menunjukkan perempuan yang diajak bicara.
- \* يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ dapat masuk pada *fi'il mudlari'* dan *fi'il amar*.<sup>11</sup>

Contoh:

✓ *Fi'il mudlari'*: تَضْرِبِينَ

Artinya: "Kamu perempuan tunggal sedang atau akan memukul".

(lafadz تَضْرِبِينَ disebut sebagai *kalimah fi'il* yang dalam konteks ini disebut *fi'il mudlari'* karena dimasuki oleh يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ).

✓ *Fi'il amar*: اِضْرِبِي

Artinya: "Memukullah kamu perempuan tunggal".

(lafadz اِضْرِبِي disebut sebagai *kalimah fi'il* yang dalam konteks ini disebut *fi'il amar* karena dimasuki oleh يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ).

### 3. Apa yang dapat disimpulkan dari uraian tentang ciri-ciri *fi'il* di atas ?

Yang dapat disimpulkan dari uraian tentang ciri-ciri *fi'il* di atas adalah sebuah *kalimah* disebut sebagai *kalimah fi'il* bisa jadi diketahui dari sisi artinya akan tetapi bisa juga diketahui dari ciri-ciri yang dimilikinya.

- \* Ketika kita mengetahui arti dari sebuah *kalimah*, untuk memastikan apakah termasuk *kalimah fi'il* atau bukan, tergantung apakah pantas dimasuki zaman atau tidak. Ketika pantas dimasuki zaman (akan, sedang, telah), maka

---

<sup>11</sup>Baca: Qadhi al-Qudhad Bahuddin Abdullah bin Aqil An-Aqili Al-Mishri Al-Hamdani, *Syarh Ibn Al-'Aqil* (Bairut: Drul Fikr, tt), I, 22-23 dalam mensyarahi bait:

بَيَا فَعَلَتْ وَأَتَتْ وَيَا فَعَلِي # وَنُونِ أَقْبَلَنَّ فِعْلٌ يَنْجَلِي

bisa dipastikan bahwa *kalimah* yang sedang kita jumpai adalah *kalimah fi'il*. Begitu pula sebaliknya.

- \* Ketika kita tidak mengetahui artinya, maka *kalimah fi'il* bisa diketahui dengan memperhatikan ada atau tidaknya ciri-ciri *kalimah fi'il* sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Maksudnya, ketika sebuah *kalimah* yang tidak diketahui artinya disertai dengan salah satu dari ciri-ciri *fi'il* di atas, maka bisa dipastikan bahwa ia adalah *kalimah fi'il*.

#### 4. Sebutkan tabel dari ciri-ciri الْفِعْلِ !

Tabel ciri-ciri *fi'il* dapat dijelaskan sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ	لِلتَّوَكُّيدِ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	قَدْ	عَلَامَاتُ الْفِعْلِ
قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ	لِلتَّقْرِيبِ			
قَدْ يَضْرِبُ	لِلتَّقْيِيلِ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ		
سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	س تَنْفِيْسِ	
سَوْفَ تَعْلَمُونَ		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	سَوْفَ تَسْوِيْفِ	
قَامَتِ عَائِشَةُ		الْفِعْلُ الْمَاضِي	تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ	
ضَرَبْتُ		الْفِعْلُ الْمَاضِي	ضَمِيْرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ	
يَضْرِبَنَّ		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ		
إِضْرِبَنَّ		فِعْلُ الْأَمْرِ		
يَضْرِبَنَّ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	نُونُ التَّوَكُّيدِ التَّقْيِيْلَةُ	نُونُ التَّوَكُّيدِ	
إِضْرِبَنَّ	فِعْلُ الْأَمْرِ			

يَضْرِبَنَّ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	نُونُ التَّوَكِيدِ الْحَقِيقَةُ	
إِضْرِبَنَّ	فِعْلُ الْأَمْرِ		
تَضْرِبَنَّ		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ
إِضْرِبَنَّ		فِعْلُ الْأَمْرِ	الْمُخَاطَبَةِ

5. Apa pertanyaan yang harus dikembangkan ketika kita meyakini bahwa sebuah kalimat itu termasuk dalam kategori *fi'il* ?

Pertanyaan yang harus dikembangkan ketika kita bertemu dengan *kalimah fi'il* adalah:

- 1) Apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *fi'il madli*, *muḍlari'* atau *amar*.
- 2) Apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *mabni* atau *mu'rab*
- 3) Apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *ma'lum* atau *majhul*
- 4) Apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *lazim* atau *muta'addi*

6. Apa manfaat kita bertanya tentang konsep *الفِعْلُ الْمَاضِي*, *الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ* dan *فِعْلُ الْأَمْرِ* ?

Manfaatnya adalah disamping kita mengetahui zaman dari *kalimah fi'il* yang sedang kita jumpai, juga dapat mengantarkan kita pada status *mabni* atau *mu'rabnya kalimah fi'il* yang sedang kita jumpai.

7. Apa manfaat kita bertanya tentang konsep *الفِعْلُ الْمَبْنِيُّ* dan *الفِعْلُ الْمُعْرَبُ* ?

Manfaatnya adalah kita dapat mengetahui apakah harakat akhir dari *kalimah fi'il* yang sedang kita hadapi dapat berubah karena dimasuki oleh *'amil* atau tidak.

8. Apa manfaat kita bertanya tentang konsep **الفِعْلُ الْمَعْلُومُ** dan **الفِعْلُ الْمَجْهُولُ** ?

Manfaatnya adalah kita dapat mengetahui apakah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh sesudahnya berkedudukan sebagai *fa'il* ataukah berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*.

- \* *Isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il ma'lum* disebut *fa'il*.

Contoh: **ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا**

(lafadz **مُحَمَّدٌ** ditentukan sebagai *fa'il* karena jatuh setelah *fi'il ma'lum* berupa lafadz **ضَرَبَ**).

- \* *Isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il majhul* disebut *naib al-fa'il*.

Contoh: **ضَرَبَ مُحَمَّدٌ**

(lafadz **مُحَمَّدٌ** ditentukan sebagai *na'ib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il majhul* berupa lafadz **ضَرَبَ**)

9. Apa manfaat kita bertanya tentang konsep **الفِعْلُ اللَّازِمُ** dan **الفِعْلُ الْمُتَعَدِّي** ?

Manfaatnya adalah apakah *fi'il* tersebut hanya cukup diberi *fa'il* saja, atau di samping membutuhkan *fa'il*, juga membutuhkan *maf'ul bih*.

- \* *Fi'il lazim* cukup hanya diberi *fa'il* saja dan tidak membutuhkan *maf'ul bih*.

Contoh: **فَرِحَ مُحَمَّدٌ** : "Muhammad berbahagia".

(lafadz **فَرِحَ** merupakan *fi'il lazim*. Oleh sebab itu *jumlah* sudah dianggap sempurna hanya dengan diberi *fa'il*/tidak membutuhkan *maf'ul bih*).

- \* Sedangkan *fi'il muta'addi* tidak cukup hanya diberi *fa'il* saja, akan tetapi juga membutuhkan *maf'ul bih*.

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرَّسَالََةَ : "Muhammad telah menulis surat".

(lafadz كَتَبَ merupakan *fi'il muta'addi*. Oleh sebab itu *jumlah* belum dianggap sempurna hanya dengan diberi *fa'il* dan baru dianggap sempurna setelah diberi *maf'ul bih*).

### Renungan Kehidupan

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allâh akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allah menutupi (aib)nya pada hari Kiamat. (HR. Ahmad)

## B. Tentang كَلِمَةُ الْإِسْمِ

Kajian tentang klasifikasi *kalimah* (*isim, fi'il, huruf*) sangat penting untuk dilakukan karena akan menjadi dasar untuk mengembangkan nalar berikutnya. Ketika kita menyadari bahwa *kalimah* yang sedang kita hadapi termasuk dalam kategori *isim*, maka konsekwensi lanjutannya adalah kita harus memberi hukum *i'rab*, bisa jadi *rafa'*, *nashab*, atau *jer* tergantung pada *'amilnya*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan كَلِمَةُ الْإِسْمِ ?

*kalimah isim* adalah *kalimah* yang memiliki arti dan tidak bersamaan dengan salah satu zaman yang tiga, yaitu zaman *hal* (sedang), *istiqbal* (akan) dan *madli* (lampau).

### 2. Sebutkan ciri-ciri كَلِمَةُ الْإِسْمِ ?

Ciri-ciri *kalimah isim*<sup>12</sup> diantaranya adalah:

1) Dapat dimasuki *alif-lam* (أَلْ).

Contoh: الْمَدْرَسَةُ

(lafadz الْمَدْرَسَةُ disebut sebagai *kalimah isim* karena

dimasuki oleh *alif-lam*/ (أَلْ).

2) Dapat dibaca *tanwin*.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Ahmad Zaini Dahlan, *Syarh Mukhtashar Jiddan 'ala Matni al-Jurumiyyah* (Semarang: Karya Thaha Putera, tt), 5.

<sup>13</sup>Dalam tataran selanjutnya, *tanwin* dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Tanwin tamkin*, yaitu *tanwin* yang masuk pada *isim mu'rab* yang *munsharif*. Contoh: رَجُلٌ، كِتَابٌ

2) *Tanwin tankir*, yaitu *tanwin* yang masuk pada *isim mabni* untuk membedakan antara yang *ma'rifat* dan *nakirah* (yang tidak memakai *tanwin* adalah *ma'rifat* dan yang bertanwin adalah *nakirah*). Contoh:

مَرَرْتُ بِسَيِّبِيهِ وَسَيِّبِيهِ آخَرَ

Contoh: مُحَمَّدٌ

(lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *kalimah isim* karena ditanwin).

3) Dapat dimasuki *huruf jer*.

Contoh: فِي الْمَسْجِدِ

(lafadz فِي الْمَسْجِدِ disebut sebagai *kalimah isim* karena di samping dimasuki oleh *alif-lam*, juga dimasuki oleh *huruf jer* (في)).

4) Dapat dibaca *jer*.

Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ

(lafadz كِتَابُ الْأُسْتَاذِ disebut sebagai *kalimah isim* karena di samping dimasuki oleh *alif-lam*, juga dibaca *jer/ kasrah*).

### 3. Adakah ciri-ciri isim yang lain selain empat ciri yang telah disebutkan ?

Ada. Bahkan ciri ini memungkinkan untuk diterapkan dalam

3) *Tanwin iwadl*, yaitu tanwin yang berfungsi sebagai pengganti, baik pengganti dari *huruf isim* atau *jumlah* yang dibuang.

- Menggantikan *huruf* yang dibuang. Contoh: قَاضٍ (lafadz قَاضٍ asalnya adalah الْقَاضِي. *Ya' lazimah* pada *isim manqush* harus dibuang karena tertulis tanpa *alif-lam/ال*, tidak dimudlafkan, dan tidak berkedudukan *nashab*).
- Menggantikan *isim* yang dibuang. Contoh: قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ (lafadz قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ merupakan lafadz yang wajib dimudlafkan. *Isim* yang menjadi *udlafun ilaih* dibuang dan sebagai gantinya lafadz كُلُّ harus ditanwin. Contoh di atas asalnya adalah كُلُّ إِنْسَانٍ).
- Menggantikan *jumlah* yang dibuang. Contoh: وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ (lafadz وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ asalnya adalah إِذْ بَلَغَتِ الرُّوحُ الْخُلُقُومَ الْخُلُقُومَ حِينِيذٍ. Ketika *jumlah* بَلَغَتِ الرُّوحُ dibuang, maka lafadz إِذْ harus ditanwin).

Lebih lanjut, lihat: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 10.

konteks *al-asma' al-mabniyyah* dan *mashdar muawwal*. Ciri yang dimaksud adalah memungkinkan untuk dijadikan sebagai *musnad ilaihi* (subyek). Selama-lamanya yang memungkinkan untuk ditentukan sebagai subyek (*fa'il* atau *mubtada'*) hanyalah *kalimah isim*. *Kalimah fi'il* dan *kalimah huruf* tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai subyek.<sup>14</sup>

Contoh: ضَرَبْتُ. Artinya "Saya telah memukul".

(Lafadz تُ merupakan *kalimah isim*. Lafadz ini tidak memungkinkan untuk dibaca tanwin, diberi *alif-lam*, dimasuki *huruf jer*, dan dibaca *jer*, sehingga ketika menggunakan ciri-ciri *isim* yang umum, lafadz تُ tidak memungkinkan untuk dianggap sebagai *kalimah isim*. Satu-satunya ciri *isim* yang memungkinkan untuk diterapkan dalam lafadz تُ sehingga ia dapat dianggap sebagai *kalimah isim* adalah karena ia menjadi *musnad ilaihi* atau subyek yang dalam konteks contoh di atas adalah menjadi *fa'il*).

#### 4. Apa yang perlu diperhatikan dalam konteks pembahasan ciri-ciri kalimah isim ?

Yang perlu diperhatikan adalah semua ciri *isim* yang disebutkan di atas dapat berkumpul dalam satu *kalimah isim*

<sup>14</sup>Tentang tambahan ciri-ciri *isim* yang berupa *musnad ilaihi* dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

يقول ابن هشام: وهذه العلامة هي أنفع علامات الاسم، وبها تعرف اسمية "ما" في قوله تعالى: {قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التَّجَارَةِ}، {مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ} ألا ترى أنها قد أسند إليها "الأخيرة" في الآية الأولى، و"النفاد" في الآية الثانية، و"البقاء" في الآية الثانية، فلهذا حكم بأنها فيهن اسم موصول. اهـ

Muhammad 'Id, *al-Nahwu al-Mushaffa* (T.tp: Maktabat al-Syabab, T.th), 9. Bandingkan dengan uraian yang disampaikan oleh Imam al-Suyuthi sebagai berikut:

الرَّابِعُ الْإِسْنَادُ إِلَيْهِ وَهُوَ أَنْفَعُ عِلْمَاتِهِ إِذْ بِهِ تَعْرِفُ اسْمِيَّةَ النَّاءِ مِنْ ضَرَبْتَ

Lihat: Jalaluddin al-Suyuthi, *Ham'u al-Hawami' fi Syarh Jam'i al-Jawami'* (Mesir: al-Maktabah al-Tafiqiyyah, t.th), I, 29.

kecuali antara *alif-lam* (ال) dan *tanwin*. Dua ciri *kalimah isim* ini tidak memungkinkan untuk dikumpulkan menjadi satu. Maksudnya, setiap *isim* yang ada *alif-lam* (ال) tidak boleh ditanwin. Demikian pula sebaliknya, setiap *isim* yang ditanwin tidak boleh diberi *alif-lam* (ال).

**5. Apakah ada alasan lain yang menjadikan kalimah isim tidak ditanwin selain karena dimasuki alif-lam (ال) ?**

Ada, yaitu:

- \* Karena *mabni*.

Contoh: هُوَ

(lafadz هُوَ meskipun tidak dimasuki *alif-lam* (ال) akan tetapi tetap tidak boleh ditanwin karena ia termasuk dalam kategori *isim* yang *mabni*).

- \* Karena berupa *isim ghairu munsharif*.

Contoh: فَاطِمَةٌ

(lafadz فَاطِمَةٌ meskipun tidak dimasuki *alif-lam* (ال) akan tetapi tetap tidak boleh ditanwin karena ia termasuk dalam kategori *isim ghairu munsharif*)

- \* Karena *dimudlafkan*.

Contoh: إِبْنُ الْأُسْتَاذِ

(lafadz إِبْنُ meskipun tidak dimasuki *alif-lam* (أل) akan tetapi tetap tidak boleh ditanwin karena ia *dimudlafkan*).

**6. Apa pertanyaan yang harus dikembangkan ketika kita meyakini bahwa sebuah kalimah itu termasuk dalam kategori isim ?**

Pertanyaan yang harus dikembangkan ketika bertemu dengan *kalimah isim* adalah apakah *isim* itu harus dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*.

7. Kapan isim itu harus dibaca rafa' (الرَّفْعُ) ?

*Isim* itu harus dibaca *rafa'* apabila termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*.

8. Sebutkan isim-isim yang termasuk dalam kategori مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ !

*Isim-isim* yang tergolong dalam *marfu'at al-asma'*<sup>15</sup> adalah:

1) *Fa'il*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ : "Muhammad telah datang".

(lafadz مُحَمَّدٌ menjadi *fa'il* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

2) *Naib al-fa'il*

Contoh: ضَرَبَ كَلْبٌ : "Anjing telah dipukul".

(lafadz كَلْبٌ menjadi *naib al-fa'il* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

3) *Mubtada'*,

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ : "Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz مُحَمَّدٌ menjadi *mubtada'* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

4) *Khabar*

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ : "Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz قَائِمٌ menjadi *khabar* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

5) *Isim كَانَ*

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا : "Muhammad adalah orang yang berdiri".

<sup>15</sup>Mar'i bin Yusuf bin Abu Bakar bin Ahmad al-Karami al-Maqdisiy, *Dalil at-Thalibin li Kalami an-Nahwiyyin* (Kuwait: Idarah al-Mahthuthah wa al-Maktabah al-Islamiyyah, 2009), 36. Bandingkan dengan Khalid bin Abdullah al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah Fi Ushuli 'Ilmi al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005),64.

(lafadz مُحَمَّدٌ menjadi isim كَانَ sehingga ia harus dibaca rafa’).

6) *Khabar* إِنَّ

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ : “Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri”.

(lafadz قَائِمٌ menjadi khabar إِنَّ sehingga ia harus dibaca rafa’).

7) *Tawabi’ al-marfu’at* yang meliputi:

\* *Na’at*

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرُ

Artinya: “Muhammad yang mahir telah datang”.

(lafadz الْمَاهِرُ menjadi na’at dari lafadz مُحَمَّدٌ yang dibaca rafa’ sehingga ia harus dibaca rafa’)

\* *Taukid*

Contoh: قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ

Artinya: “Zaid (dirinya) telah berdiri”.

(lafadz نَفْسُهُ menjadi taukid dari lafadz زَيْدٌ yang dibaca rafa’ sehingga ia harus dibaca rafa’).

\* *Ma’thuf*

Contoh: قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو

Artinya: “Zaid dan Amr telah berdiri”.

(lafadz عَمْرٌو menjadi ma’thuf dari lafadz زَيْدٌ yang dibaca rafa’ sehingga ia harus dibaca rafa’).

\* *Badal*

Contoh: حَضَرَ عُمَرُ أَخُوكَ

Artinya: “Umar, saudara laki-lakimu telah hadir”

(lafadz أَخُوكَ menjadi badal dari lafadz عُمَرُ yang dibaca rafa’ sehingga ia harus dibaca rafa’).

### 9. Kapan isim itu harus dibaca nashab (النَّصْبُ) ?

*Isim* itu harus dibaca *nashab* apabila termasuk dalam kategori *manshubat al-asma'*.

### 10. Sebutkan isim-isim yang termasuk dalam kategori مَنْصُوبَاتُ الْأَسْمَاءِ !

*Isim* yang tergolong dalam *manshubat al-asma'*<sup>16</sup> adalah:

#### 1) *Maf'ul bih*

Contoh: نَصَرَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا

Artinya: "Muhammad telah menolong Zaid".

(lafadz زَيْدًا menjadi *maf'ul bih* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

#### 2) *Maf'ul muthlaq*

Contoh: ضَرَبَ زَيْدٌ كَلْبًا ضَرْبًا

Artinya: "Zaid benar-benar telah memukul anjing".

(lafadz ضَرْبًا menjadi *maf'ul muthlaq* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

#### 3) *Maf'ul fih* atau *dharaf*

Contoh:

\* قَامَ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْفَصْلِ

Artinya: "Pak guru telah berdiri di depan kelas".

\* رَجَعَتْ فَاطِمَةُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا

Artinya: "Fatimah telah pulang dari sekolah siang hari".

(lafadz أَمَامَ dan lafadz نَهَارًا menjadi *maf'ul fih/ dharaf* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

#### 4) *Maf'ul li ajlih*

Contoh: قَامَ أَحْمَدُ إِكْرَامًا لِلْأُسْتَاذِ

<sup>16</sup>Lebih lanjut lihat: Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 21. Lihat pula: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 99.

Artinya: “Ahmad telah berdiri karena memulyakan kepada guru”.

(lafadz إِكْرَامًا menjadi *maf'ul li ajlih* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

5) *Maf'ul ma'ah*

Contoh: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْحَبِيشَ

Artinya: “Seorang pemimpin telah datang bersama pasukan”.

(lafadz الْحَبِيشَ menjadi *maf'ul ma'ah* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

6) *Hal*

Contoh: جَاءَ عُمَرُ رَاكِبًا

Artinya: “Umar telah datang dalam keadaan berkendara”.

(lafadz رَاكِبًا menjadi *hal* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

7) *Tamyiz*

Contoh: إِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ قَلَمًا

Artinya: “Saya telah membeli dua puluh pena”.

(lafadz قَلَمًا menjadi *tamyiz* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

8) *Munada*

Contoh: يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: “Wahai Rasulullah”.

(lafadz رَسُولَ اللَّهِ menjadi *munada* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

9) *Mustatsna*

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا

(lafadz مُحَمَّدًا menjadi *mustatsna* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

10) *Isim* إِنَّ

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

Artinya: “Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri”.(lafadz مُحَمَّدًا menjadi *isim* إِنَّ sehingga ia dibaca *nashab*).11) *Khabar* كَانَ

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

Artinya: “Muhammad adalah orang yang berdiri”.(lafadz قَائِمًا menjadi *khabar* كَانَ sehingga ia harus dibaca *nashab*).12) *Isim* لَا الَّتِي لِتَنْفِي الْجِنْسِ

Contoh: لَا رَجُلًا فِي الدَّارِ

Artinya: “Tidak ada orang laki-laki di dalam rumah”.(lafadz رَجُلٌ menjadi *isim* الَّتِي لِتَنْفِي الْجِنْسِ sehingga ia harus dibaca *nashab*).13) *Tawabi' al-manshubat* yang meliputi:\* *Na'at*

Contoh: رَأَيْتُ رَجُلًا مَاهِرًا

Artinya: “Saya telah melihat seorang laki-laki yang mahir”.(lafadz مَاهِرًا menjadi *na'at* dari lafadz رَجُلًا yang dibaca *nashab* sehingga ia harus dibaca *nashab*).\* *Taukid*

Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ

Artinya: “Saya telah melihat Muhammad (dirinya)”.(lafadz نَفْسَهُ menjadi *taukid* dari lafadz مُحَمَّدًا yang dibaca *nashab* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

\* *Ma'thuf*Contoh: رَأَيْتُ الْأُسْتَاذَ وَالتَّلْمِيذَArtinya: "Saya telah melihat guru dan *murid*".(lafadz التَّلْمِيذَ menjadi *ma'thuf* dari lafadz الْأُسْتَاذَ yang dibaca *nashab* sehingga ia harus dibaca *nashab*).\* *Badal*Contoh: أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلْثَهُArtinya: "Saya telah makan roti, *sepertiganya*".(lafadz ثُلْثَهُ menjadi *badal* dari lafadz الرَّغِيْفَ yang dibaca *nashab* sehingga ia harus dibaca *nashab*).**11. Kapan isim itu harus dibaca jer (الجرُّ) ?**

*Isim* itu harus dibaca *jer* apabila termasuk dalam kategori *majrurat al-asma'*.

**12. Sebutkan isim-isim yang termasuk dalam kategori****! مَجْرُورَاتُ الْأَسْمَاءِ**

*Isim-isim* yang tergolong dalam *majrurat al-asma'*<sup>17</sup> adalah:

1) *Majrur bi harfi al-jarri*Contoh: فِي الْمَسْجِدِ(lafadz الْمَسْجِدِ dimasuki *huruf jer* فِي sehingga ia harus dibaca *jer*).2) *Majrur bi al-idlafati*Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ(lafadz الْأُسْتَاذِ menjadi *mudlafun ilaihi* sehingga ia harus dibaca *jer*).

---

<sup>17</sup>Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 26. Lihat pula: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 123.

3) *Tawabi' al-majrurat*, yang meliputi:\* *Na'at*Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِArtinya: *Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad yang mahir*”.(lafadz الْمَاهِرِ menjadi *na'at* dari lafadz مُحَمَّدٍ yang dibaca *jer* sehingga ia harus dibaca *jer*).\* *Taukid*Contoh: مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ كُلِّهِمْArtinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan kaum seluruhnya*”.(lafadz كُلِّهِمْ menjadi *tauqid* dari lafadz الْقَوْمِ yang dibaca *jer* sehingga ia harus dibaca *jer* ).\* *Ma'thuf*Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِ وَالْمُسْلِمَةِArtinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan seorang muslim dan seorang muslimah*”.(lafadz الْمُسْلِمَةِ menjadi *ma'thuf* dari lafadz الْمُسْلِمِ yang dibaca *jer* sehingga ia harus dibaca *jer* ).\* *Badal*Contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَخِيكَArtinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan Zaid, saudara laki-lakimu*”.(lafadz أَخِيكَ menjadi *badal* dari lafadz زَيْدٍ yang dibaca *jer* sehingga ia harus dibaca *jer*).

### C. Tentang كَلِمَةُ الْحَرْفِ

Kajian tentang *huruf* sangat penting karena akan menjadi dasar untuk mengembangkan analisa berikutnya. Ketika *kalimah* yang kita hadapi berupa *huruf*, maka kita tidak perlu sibuk-sibuk mencari hukum *i'rab*. Semua *huruf* pasti *mabni*.

#### 1. Apa yang dimaksud dengan كَلِمَةُ الْحَرْفِ ?

*Kalimah huruf* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Untuk dapat dianggap sebagai *kalimah* yang memiliki arti, ia masih membutuhkan pada *kalimah* yang lain, baik *isim* maupun *fi'il*.<sup>18</sup>

#### 2. Sebutkan pembagian الْحُرُوفِ ?

*Huruf* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Huruf mabani*
- 2) *Huruf ma'ani*.

#### 3. Apa yang dimaksud حُرُوفُ الْمَبَّائِي ?

*Huruf mabani* adalah *huruf* yang tidak memiliki arti. Hal ini dapat dicontohkan dengan *huruf hijaiyah* mulai dari *huruf alif* sampai *huruf ya'*.

Contoh:

*Huruf* د, ي, ز dalam rangkaian kata زيد. Masing-masing *huruf* yang merangkai kata زيد ini tidak memiliki arti, sehingga ia disebut sebagai *huruf mabani*.

#### 4. Apa yang dimaksud حُرُوفُ الْمَعَانِي ?

*Huruf ma'ani* adalah *huruf* yang memiliki arti.

Contoh:

<sup>18</sup>Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah Li al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), 24.

\* مِنْ (dari)

\* عَلَى (di atas).

5. Sebutkan pembagian حُرُوفُ الْمَعَانِي ?

Pembagian *huruf ma'ani* sangat banyak. Syaikh Musthafa al-Ghulayaini menyebutkan *jumlah huruf ma'ani* kurang lebih sampai mencapai 31 pembagian. Akan tetapi tidak semua pembagian itu penting, lebih-lebih bagi seorang pemula.<sup>19</sup>

6. Sebutkan pembagian حُرُوفُ الْمَعَانِي yang dianggap penting !

Pembagian *huruf ma'ani* yang dianggap penting antara lain adalah:

- |                |                      |
|----------------|----------------------|
| – Huruf jer    | – Huruf mashdariyyah |
| – Huruf qasam  | – Huruf taukid       |
| – Huruf nafi   | – Huruf istiqbal     |
| – Huruf jawab  | – Huruf istifham     |
| – Huruf tafsir | – Huruf 'athaf       |
| – Huruf syarat | – Huruf nida'        |
| – Huruf tanbih | – dll                |

7. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفُ الْجَرِّ ?

*Huruf jer* yaitu *huruf* yang hanya bisa masuk pada *isim* dan memiliki pengaruh mengejerkan *isim* yang dimasukinya. Yang termasuk *huruf jer* adalah:

مِنْ، إِلَى، عَنْ، عَلَى، فِي، رَبِّ، الْبَاءِ، الْكَافُ، اللَّامُ، حُرُوفُ الْقَسَمِ.

Contoh:

\* رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ

Artinya: "Saya telah pulang dari sekolah".

(lafadz مِنْ dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*).

<sup>19</sup>Lebih lengkapnya mengenai pembagian *huruf ma'aniy*, lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 191.

\* ذَهَبْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ

Artinya: "Saya telah pergi ke masjid".

(lafadz إِلَى dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*)

\* رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ

Artinya: "Saya telah melempar panah dari busur".

(lafadz عَنِ dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*).

\* الْمَاءُ فِي الْكُوزِ

Artinya: "Air itu di dalam kendi".

(lafadz فِي dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*)

\* رَبِّ كَرِيمٍ لَقِيْتُهُ

Artinya: "Banyak sekali orang mulia yang saya temui".

(lafadz رَبِّ dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*).

\* مَرَرْتُ بِزَيْدٍ

Artinya: "Saya telah berjalan bertemu dengan Zaid".

(lafadz بِ dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*).

\* زَيْدٌ كَالْبَدْرِ

Artinya: "Zaid itu seperti rembulan".

(lafadz كَ dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*).

## 8. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفُ الْقَسَمِ ?

*Huruf Qasam* yaitu *huruf* yang biasa digunakan untuk sumpah. Yang termasuk dalam kategori *huruf qasam* adalah:

الْوَاوُ، الْبَاءُ، التَّاءُ.

Contoh:

\* بِاللهِ : “Demi Allah”.

(lafadz بٍ dalam contoh adalah *huruf qasam* sehingga disamping harus diterjemahkan dengan “demi”, *isim* yang jatuh sesudahnya harus dibaca *jer*).

\* وَاللهِ : “Demi Allah”.

(lafadz وَ dalam contoh adalah *huruf qasam* sehingga disamping harus diterjemahkan dengan “demi”, *isim* yang jatuh sesudahnya harus dibaca *jer*).

\* تَاللهِ : “Demi Allah”.

(lafadz تَ dalam contoh adalah *huruf qasam* sehingga disamping harus diterjemahkan dengan “demi”, *isim* yang jatuh sesudahnya harus dibaca *jer*).

## 9. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفُ التَّنْيِ ?

*Huruf nafi* yaitu *huruf* yang berfungsi menafikan *kalimah* yang dimasukinya. Yang termasuk *huruf nafi* adalah:

لَمْ، لَمَّا، إِنْ، مَا، لَا، لَات.

Contoh:

\* لَمْ يَجْلِسْ مُحَمَّدٌ عَلَى الْكُرْسِيِّ :

Artinya: “Muhammad tidak duduk di atas kursi”.

\* لَمَّا أَكْتُبُ

Artinya: “Saya belum menulis”.

\* إِنْ أَنْتَ إِلَّا رَجُلٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Tidaklah kamu kecuali seorang laki-laki yang mulia”.

\* مَا جِئْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ

Artinya: “Saya tidak datang dari sekolah”.

\* لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ

Artinya: "Tidak ada orang laki-laki di dalam rumah".

\* لَاتِ حِينَ مَنَاصٍ

Artinya: "(Padahal waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri".

### 10. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفِ الْجَوَابِ?

Huruf jawab yaitu huruf yang berfungsi sebagai jawaban dari sebuah pertanyaan. Yang termasuk dalam kategori huruf jawab adalah: لَا، بَلَى، نَعَمْ dll.

Contoh:

\* أَتَذْهَبُ؟ نَعَمْ، أَذْهَبُ

Artinya: "Apakah kamu pergi? ya, saya pergi".

\* هَلْ تَذْهَبُ؟ لَا، أَنَا لَا أَذْهَبُ

Artinya: "Apakah kamu pergi? tidak, saya tidak pergi".

\* أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ قَالُوا بَلَى

Artinya: "Bukankah Aku adalah Tuhanmu? Mereka menjawab: "ya".

### 11. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفِ التَّفْسِيرِ?

Huruf tafsir yaitu huruf yang berfungsi untuk menafsiri sesuatu yang masih belum jelas yang jatuh sebelumnya. Yang termasuk dalam kategori huruf tafsir adalah: أَي، أَنْ.

Contoh:

\* رَأَيْتَ لَيْثًا، أَيُّ أَسَدًا

Artinya: "Saya melihat singa, maksudnya harimau".

\* فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ، أَنْ اصْنَعْ الْفُلْكَ

Artinya: "Lalu Kami wahyukan kepadanya, maksudnya "Buatlah bahtera".

## 12. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفُ الشَّرْطِ ?

Huruf syarath yaitu huruf yang artinya menunjukkan syarat (jika.....atau apabila.....). Yang termasuk dalam kategori huruf syarath adalah:

إِنْ، إِذَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمَّا، أَمَّا، لَمَّا .

Contoh:

\* لَوْ جِئْتَ لَأَكْرِمُكَ

Artinya: “*Jika* kamu datang, maka aku akan memulyakan kamu”.

\* لَوْلَا حُبُّ الْعِلْمِ لَمْ أَعْتَرِبْ

Artinya: “*Seandainya* tidak karena cinta pada ilmu, maka saya tidak akan merantau”.

\* لَوْمَّا الْكِتَابَةُ لَصَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ

Artinya: “*Seandainya* tidak ada tulisan, maka mayoritas ilmu akan hilang”.

\* فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَفْهَرْ

Artinya: “*Adapun* terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang”.

## 13. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفُ التَّنْبِيهِ ?

Huruf tanbih yaitu huruf yang berfungsi memberi peringatan kepada orang yang mendengar tentang pentingnya ucapan yang akan disampaikan. Yang termasuk dalam kategori huruf tanbih diantaranya adalah: أَلَّا.

Contoh:

أَلَّا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Ingatlah*, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

## 14. Apa yang dimaksud dengan الحُرُوفُ الْمَصْدَرِيَّةُ ?

Huruf mashdariyyah yaitu huruf yang berfungsi merubah

*jumlah* yang dimasukinya menjadi berhukum *mashdar*. Yang termasuk dalam kategori *huruf mashdariyyah* adalah:

أَنْ، أَنْ، مَا، لَوْ، كَيْ، هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ .

Contoh:

\* يَسْرُنِي أَنْ تَجْتَهِدَ : يَسْرُنِي إِجْتِهَادَكَ

Artinya: "Usaha kerasmu membahagiakanku".

(lafadz أَنْ تَجْتَهِدَ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk dari *huruf mashdariyyah* berupa أَنْ ditambah *jumlah fi'liyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* إِجْتِهَادَكَ)

\* أَعْجَبَنِي أَنَّكَ مُجْتَهِدٌ : أَعْجَبَنِي إِجْتِهَادَكَ

Artinya: "Usaha kerasmu telah mengagumkan diriku".

(lafadz أَنَّكَ مُجْتَهِدٌ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk dari *huruf mashdariyyah* berupa أَنَّ ditambah *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* إِجْتِهَادَكَ)

\* أَوْدُّ لَوْ تَنْجَحُ : أَوْدُّ نَجَاحَكَ

Artinya: "Aku senang seandainya kamu berhasil".

(lafadz لَوْ تَنْجَحُ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk dari *huruf mashdariyyah* berupa لَوْ ditambah *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* نَجَاحَكَ).

\* وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ : وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "dan Allah telah menciptakan kalian dan perbuatan kalian".

(lafadz مَا تَعْمَلُونَ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk

dari huruf *mashdariyyah* berupa مَا ditambah jumlah *fi'liyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* (عَمَلَكُمْ).

\* أَرْحَمُ لِكَيْ تَرْحَمَ : أَرْحَمُ لِرَحْمَتِكَ

Artinya: “Aku sayang karena kasih sayangmu”.

(lafadz أَرْحَمُ لِكَيْ تَرْحَمَ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk dari huruf *mashdariyyah* berupa كَيْ ditambah jumlah *fi'liyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* (رَحْمَتِكَ).

\* إِنْذَارُكَ إِيَّاهُمْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ : سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَنْذَرْتَهُمْ

Artinya: “Peringatanmu terhadap mereka sama saja”.

(lafadz أَنْذَرْتَهُمْ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk dari huruf *mashdariyyah* berupa hamzah *taswiyyah* ditambah jumlah *fi'liyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* (إِنْذَارُكَ).

## 15. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفُ التَّوَكِيدِ ?

Huruf *taukid* yaitu huruf yang berfungsi menguatkan atau menegaskan arti kalimat yang dimasukinya. Yang termasuk dalam kategori huruf *taukid* adalah:

إِنَّ، أَنْ، لَمْ، الْإِنْتِدَاءِ، نُونُ التَّوَكِيدِ، فَدُ، اللَّامُ الَّتِي تَقَعُ فِي جَوَابِ الْقَسَمِ

Contoh:

\* إِنَّ مُحَمَّدًا حَاضِرٌ

Artinya: “Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang hadir”.

\* أَخْبَرْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا مَاهِرٌ

Artinya: “Saya telah menginformasikan bahwa Muhammad benar-benar orang yang mahir”.

\* وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ :

Artinya: "Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu".

\* فَأِمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ :

Artinya: "Dan jika kamu benar-benar ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah".

\* تَاللَّهِ لَقَدْ آتَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا :

Artinya: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami".

### 16. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفُ الْإِسْتِئْبَالِ ?

Huruf istiqlal yaitu huruf yang berfungsi menunjukkan waktu yang akan datang. Yang termasuk dalam kategori huruf istiqlal diantaranya adalah *sin tanfis* (س) dan *sawfa taswif*

(سَوْفَ)

Contoh:

\* سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ : "Orang-orang bodoh itu akan berkata".

\* سَوْفَ تَعْلَمُونَ : "Kelak kamu semua akan mengetahui".

### 17. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفُ الْإِسْتِفْهَامِ ?

Huruf istifham yaitu huruf yang menunjukkan pertanyaan. Yang termasuk dalam kategori huruf istifham adalah هَلْ dan هَمْزَةٌ.

Contoh:

\* هَلْ تَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ ؟

Artinya: "Apakah kamu akan pergi ke sekolah? "

\* أَجَالِسُ مُحَمَّدٌ ؟

Artinya: "Apakah Muhammad orang yang duduk? "

### 18. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفُ الْعَطْفِ ?

Huruf 'athaf yaitu huruf yang berfungsi menghubungkan antara ma'thuf dan ma'thufun 'alaihi. Yang termasuk dalam kategori huruf 'athaf adalah:

الْوَاوُ، الْفَاءُ، ثُمَّ، أَوْ، أَمْ، بَلْ، لَأَ، لَكِنَّ، حَتَّى .

Contoh:

\* جَاءَ مُحَمَّدٌ وَفَاطِمَةٌ : "Muhammad dan Fatimah telah datang".

\* اِخْتَرِ كِتَابًا أَوْ قَلَمًا : "Pilihlah kitab atau pena!".

### 19. Apa yang dimaksud dengan حُرُوفُ النَّدَاءِ ?

Huruf nida' yaitu huruf yang berfungsi untuk memanggil munada. Yang termasuk dalam kategori huruf nida' diantaranya adalah: يَا، أَيَا، هَيَا، أَيُّ، الْهَمْزَةُ (أ). Hal ini sesuai dengan salah satu nadzam yang berbunyi:<sup>20</sup>

وَنَادِ مَنْ نَدَعُو بَيًّا أَوْ بَيًّا ... أَوْ هَمْزَةً أَوْ أَيُّ وَإِنْ شِئْتَ هَيَّا

Artinya: "Panggillah orang yang akan engkau panggil dengan menggunakan lafadz يَا، أَيَا، هَيَّا، jika kamu menghendaki dapat juga menggunakan lafadz هَيَّا.

Contoh:

\* يَا رَسُولَ اللَّهِ : "Wahai Rasulullah".

### 20. Sebutkan tabel pembagian كَلِمَةُ الْحَرْفِ !

Tabel pembagian kalimat huruf dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>20</sup>Ibn al-Sha'igh, *al-Lumhah fi Syarh al-Milhal* (Madinah: 'Imadat al-Bahts al-'Alami, 2004), II, 597. Bandingan dengan: Abu al-Fatah 'Utsman ibn Jani al-Mushili, *al-Luma' fi al-'Arabiyyah* (Kuwait: Dar al-Kutub al-Tsaqafah, t.th), 108.

حُرُوفُ الْبِنَانِ		حُرُوفُ الْفَعَائِلِ	أَقْسَامُ الْحُرُوفِ
ز، ي، د	زيد		
حُرُوفُ الْجَرِّ	مِنْ، إِلَى، عَنِ، عَلَيَّ، فِيهِ، رَبِّ، الْبَاءُ، الْكَافُ، اللَّامُ، حُرُوفُ الْقَسَمِ.	رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ	
حُرُوفُ الْقَسَمِ	الْوَاوُ، الْبَاءُ، التَّاءُ.	بِاللَّهِ	
حُرُوفُ التَّنْبِيهِ	لَمْ، لَمَّا، إِنْ، مَا، لَا، لَا تَ.	لَمْ يَجْلِسْ مُحَمَّدٌ عَلَى الْكُرْسِيِّ	
حُرُوفُ الْجَوَابِ	نَعَمْ، بَلَى، لَا	أَتَذْهَبُ؟ نَعَمْ، أَذْهَبُ	
حُرُوفُ التَّفْسِيرِ	أَيَّ، أَنْ	رَأَيْتُ لَيْثًا، أَيَّ أَسَدًا	
حُرُوفُ الشَّرْطِ	إِنْ، إِذَا، مَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْ مَا، أَمَا، لَمَّا	لَوْ حِجَّتَ لَأَكْرَمْتُكَ	
حُرُوفُ التَّنْبِيهِ	أَلَا	أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	
الْحُرُوفُ الْمَصْدَرِيَّةُ	أَنَّ، أَنْ، مَا، لَوْ، كَيْ، هَمْزَةٌ التَّسْوِيَّةُ .	يَسِّرُنِي أَنْ تَجْتَهِدَ	
حُرُوفُ التَّوَكِيدِ	إِنَّ، أَنَّ، لَأَمْ الْإِبْتِدَاءُ، نُونُ التَّوَكِيدِ، قَدْ، اللَّامُ الَّتِي تَقَعُ فِي جَوَابِ الْقَسَمِ	إِنَّ مُحَمَّدًا حَاضِرٌ	
حُرُوفُ الْإِسْتِفْهَالِ	سَ تَنْفِيْسِ، سَوْفَ تَسْوِيْفِ	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ	

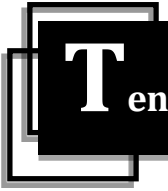
هَلْ تَذْهَبُ إِلَى الْمُدْرَسَةِ؟	هَلْ ، هَمْزَةٌ (أ)	حُرُوفُ الِاسْتِفْهَامِ
جَاءَ مُحَمَّدٌ وَفَاطِمَةُ	الْوَاوُ، الْفَاءُ، ثَمَّ، أَوْ، أَمْ، بَلْ، لَا، لَكِنَّ، حَتَّى	حُرُوفُ الْعَطْفِ
يَا رَسُولَ اللَّهِ	يَا، أَيَا، هِيَا، أَيَّ، الْهَمْزَةُ (أ)	حُرُوفُ التَّدَايِ

### Renungan Kehidupan

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَنْ كَظَمَ غَيْظًا ، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى رُؤُوسِ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْخُورِ الْعَيْنِ مَا شَاءَ». رواه أبو داود والترمذي، وَقَالَ: «حديث حسن».

Dari Mu'adz bin Anas ra., Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa yang mampu menahan marah padahal sebenarnya ia bisa untuk melampiaskannya, maka pada hari kiamat Allah SWT akan memanggilnya di hadapan para makhluk, kemudian ia diminta untuk memilih bidadari yang cantik jelita sesuai dengan yang diinginkannya" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)





## Tentang Pembagian كَلِمَةُ الْفِعْلِ

### A. Tentang فِعْلُ الْأَمْرِ, الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ, الْفِعْلُ الْمَاضِي.

Pembahasan tentang *fi'il madli*, *mudlari'* dan *amar* sangat penting karena berfungsi sebagai dasar dan pijakan untuk pembahasan klasifikasi *fi'il* yang lain. Oleh sebab itu, pembahasannya selalu didahulukan dari pembahasan klasifikasi *fi'il* yang lain. Secara umum pembahasan klasifikasi *fi'il* ini berkaitan dengan zaman yang dimiliki oleh sebuah *kalimah fi'il*.

#### 1. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمَاضِي ?

*Fi'il madli* adalah *fi'il* yang menunjukkan pekerjaan yang telah dikerjakan.<sup>21</sup>

Contoh:

\* قَامَ : "Dia laki-laki telah berdiri".

(lafadz قَامَ disebut sebagai *fi'il madli* karena dari segi arti ia menunjukkan pekerjaan yang telah dilakukan).

#### 2. Apa ciri khasnya الْفِعْلُ الْمَاضِي ?

Ciri khas dari *fi'il madli* adalah dapat dimasuki oleh تَاءُ التَّائِيثِ السَّاكِنَةُ.<sup>22</sup>

#### 3. Apa yang dimaksud dengan تَاءُ التَّائِيثِ السَّاكِنَةُ ?

Yang dimaksud dengan *ta' ta'nits sakinah* adalah *ta'* yang menunjukkan perempuan yang disukun.

<sup>21</sup>As-Shanhaji, *Matnu...*, 5.

<sup>22</sup>Al-Baiti. *At-Taqrirat*, 28, atau lihat juga Muhammad Ma'shum bin Salim as-Samarani as-Safatuni, *Tasywiq al-Khalan* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 34.

4. **تَاءُ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ** ?

Contoh dari *ta' ta'nits sakinah* adalah:

\* **ضَرَبَتْ** : "Dia perempuan tunggal telah memukul".

(lafadz **ضَرَبَتْ** disebut sebagai *fi'il madli* karena dapat dimasuki **تَاءُ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ**).

5. **تَاءُ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ** bagaimana cara mengharakati ?

*Harakat asal dari ta' ta'nits sakinah* harus disukun. Akan tetapi apabila akan disambung dengan *kalimah* selanjutnya, pada umumnya *ta' ta'nits sakinah* diikutkan pada kaidah: **السَّاكِنُ إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ** (*huruf yang mati apabila ingin diharakati, maka ia diharakati dengan menggunakan kasrah*).

Contoh:

\* **قَدَ قَامَتِ الصَّلَاةُ** menjadi **قَدَ قَامَتِ الصَّلَاةُ**.

(*huruf ta' yang terdapat pada lafadz قَامَتِ* disebut *ta' ta'nits sakinah*, sehingga hukum asalnya adalah disukun. Ia diharakati *kasrah* karena cara membacanya disambung dengan lafadz الصَّلَاةُ )

6. **السَّاكِنُ إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ** hanya berlaku untuk **تَاءُ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ** saja ?

Kaidah di atas tidak hanya berlaku untuk kasus *ta' ta'nits sakinah* saja, akan tetapi juga berlaku untuk setiap *kalimah fi'il* yang diakhiri oleh huruf yang disukun yang ingin disambung dengan *kalimah* berikutnya.

Contoh:

\* **إِفْتَحَ الْبَابَ** menjadi **إِفْتَحَ الْبَابَ**.

(*huruf ha' yang terdapat* **إِفْتَحَ** hukum asalnya adalah disukun karena merupakan *fi'il amar* yang shahih akhir *walam yattashil bi akhirihi syai'un*. Ia diharakati *kasrah*

karena cara membacanya disambung dengan lafadz **الْبَابِ**).

### 7. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ الْمُضَارِعُ** ?

*Fi'il mudlari'* adalah *fi'il* yang didahului oleh *huruf mudlara'ah*<sup>23</sup> dan memiliki zaman *hal* (sedang) atau *istiqbal* (akan).<sup>24</sup>

Contoh:

\* **يَقُومُ** : “*Dia laki-laki sedang atau akan berdiri*”.

(lafadz **يَقُومُ** disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena ia didahului oleh *huruf mudlara'ah* dan dari segi arti ia memiliki zaman *hal* atau *istiqbal*).

### 8. Sebutkan pembagian **حَرْفُ الْمُضَارَعَةِ** !

*Huruf mudlara'ah* yang terkumpul dalam lafadz **أَنْبِئْتُ** dibagi menjadi empat, yaitu:<sup>25</sup>

- 1) *Hamzah*
- 2) *Nun*
- 3) *Ya'*
- 4) *Ta'*

### 9. Sebutkan masing-masing fungsi **حَرْفُ الْمُضَارَعَةِ** !

- 1) *Hamzah*. Memiliki fungsi **لِلْمُتَكَلِّمِ وَحْدَهُ** (orang yang berbicara tunggal).

Contoh:

\* **أَضْرِبُ** : “*Saya sedang atau akan memukul*”.

(lafadz **أَضْرِبُ** disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *hamzah*).

<sup>23</sup>Dalam definisi-definisi yang dijelaskan oleh para ulama', bagian ini sama sekali tidak disebutkan. Namun menurut penulis realita *huruf mudlara'ah* selalu ada pada *fi'il mudlari'*, sehingga rasional, apabila ini di masukkan pada definisi di atas.

<sup>24</sup>As-Shanhaji, *Matnu...*, 5.

<sup>25</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 21.

Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *hamzah*, maka ia menunjukkan orang yang berbicara tunggal).

2) *Nun*. Memiliki fungsi:

\* لِلْمُتَكَلِّمِ مَعَ الْغَيْرِ (orang yang berbicara bersama orang lain).

Contoh:

✓ نَضْرِبُ : "Kami atau kita sedang atau akan memukul".

(lafadz نَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *nun*. Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *nun*, maka ia menunjukkan orang yang berbicara bersama yang lain atau menunjukkan pengagungan diri sendiri).

\* لِلْمُعْظَمِ نَفْسَهُ (untuk mengagungkan diri sendiri).

Contoh:

✓ نُنَزِّلُ : "Kami atau kita sedang atau akan menurunkan".

(lafadz نُنَزِّلُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *nun*. Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *nun*, maka ia menunjukkan orang yang berbicara bersama yang lain atau menunjukkan pengagungan diri sendiri).

3) *Ya'*. Memiliki fungsi لِلْغَائِبِ (orang laki-laki yang dibicarakan).

Contoh:

\* يَضْرِبُ : "Dia laki-laki tunggal sedang atau akan memukul".

(lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'*).

Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *ya'*, maka ia menunjukkan orang laki-laki yang dibicarakan).

4) *Ta'*. Memiliki fungsi:

\* لِلْغَائِبَةِ (Orang perempuan yang dibicarakan).

Contoh:

✓ تَضْرُبُ : "Dia perempuan tunggal sedang atau akan memukul".

(lafadz تَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah ta'*. Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *ta'*, maka ia menunjukkan orang perempuan yang dibicarakan atau menunjukkan orang laki-laki yang diajak bicara).

\* لِلْمَخَاطِبِ (orang laki-laki yang diajak bicara).<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Dalam konteks al-Qur'an, *ta' mudlara'ah* yang memiliki fungsi *mukhatab* ketika bertemu dengan *wawu jama'* dalam banyak kasus sering kali dibuang (حَذْفُ إِحْدَى التَّائِينَ). Contoh:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Jangan kamu semua tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".

Lafadz تَعَاوَنُوا وَلَا diterjemahkan dengan "janganlah kamu semua tolong-menolong". Hal ini menunjukkan bahwa lafadz لَا yang terdapat di dalam ayat di atas adalah لَا التَّاهِيَةُ. Secara kasat mata, lafadz تَعَاوَنُوا bershigat *fi'il madli* yang bertemu dengan *wawu jama'*. Akan tetapi kalau dianggap sebagai *fi'il madli*, maka tidak memungkinkan lafadz لَا diterjemahkan dengan terjemahan "jangan" atau dianggap sebagai لَا التَّاهِيَةُ karena pada prinsipnya لَا التَّاهِيَةُ hanya masuk pada *fi'il mudlari'* saja. Di samping itu, seandainya lafadz تَعَاوَنُوا dianggap bershigat *fi'il madli*, maka *wawu* yang ada harus difungsikan sebagai *dlamir jama' mudzakkar ghaib* (هُمْ), dan tidak memungkinkan difungsikan sebagai *dlamir jama' mudzakkar mukhatab* (أَنْتُمْ). Karena

Contoh:

- ✓ **تَضْرِبُ** : “*Kamu laki-laki tunggal sedang atau akan memukul*”.

(lafadz **تَضْرِبُ** disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah ta'*. Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *ta'*, maka ia menunjukkan orang perempuan yang dibicarakan atau menunjukkan orang laki-laki yang diajak bicara).<sup>27</sup>

### 10. Apa yang dimaksud dengan **فِعْلُ الْأَمْرِ** ?

*Fi'il amar* adalah *fi'il* yang berarti “perintah”.<sup>28</sup>

Contoh: **إِضْرِبْ** : “Pukullah”.

(lafadz **إِضْرِبْ** disebut sebagai *fi'il amar* karena dari segi arti ia menunjukkan arti perintah “pukullah” )

### 11. Bagaimana proses terbentuknya **فِعْلُ الْأَمْرِ** ?

*Fi'il amar* itu dibentuk dari *fi'il mudlari'*, dengan cara:

- 1) Huruf *mudlara'ahnya* dibuang
- 2) Apabila berupa *fi'il* yang **الصَّحِيحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئٌ**,

pertimbangan inilah, maka para ulama' menganggap bahwa di dalam lafadz **وَلَا تَعَاوَنُوا** ada pembuangan *ta' mudlara'ah* sehingga lafadz **وَلَا تَعَاوَنُوا** asalnya adalah **وَلَا تَتَعَاوَنُوا**. Demikian juga yang terjadi dalam contoh-contoh berikut:

- ✓ **وَلَا تَحْسَبُوا** (*janganlah kamu semua memata-matai*) asalnya adalah **وَلَا تَتَحَسَّبُوا**
- ✓ **وَلَا تَنفَرُوا** (*janganlah kamu semua bercerai-berai*) asalnya adalah **وَلَا تَنْفَرُوا**
- ✓ **وَلَا تَبِمُوا** (*janganlah kamu semua bersengaja*) asalnya adalah **وَلَا تَبِمُوا**
- ✓ **وَلَا تَوَلَّوْا** (*janganlah kamu semua berpaling*) asalnya adalah **وَلَا تَتَوَلَّوْا**.

Lebih lanjut lihat: Mahmud ibn Abd al-Rahim Shafi, *al-Jadwal fi I'rab al-Qur'an al-Karim* (Damsyiq: Dar al-Rasyid, 1418H), IV, 262.

<sup>27</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 22.

<sup>28</sup>As-Shanhaji, *Matnu...*, 5.

maka huruf akhirnya disukun.

- 3) Apabila berupa *fi'il* yang **الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئٌ**, maka huruf akhirnya dibuang.
- 4) Apabila berupa **الْأَفْعَالُ الْخُمْسَةُ**, maka huruf nunnya dibuang.
- 5) Apabila dengan proses di atas masih belum bisa dibaca, maka didatangkan *hamzah washal* (**هَمْزَةُ الْوَصْلِ**) atau *hamzah qatha'* (**هَمْزَةُ الْقَطْعِ**).

**12. Sebutkan contoh proses terbentuknya فِعْلُ الْأَمْرِ yang berasal dari fi'il yang الصَّحِيحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئٌ !**

Contoh proses terbentuknya *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il* yang *as-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* adalah:

- 1) Berasal dari *fi'il mudlari'* yang *as-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*. Contoh: **يَضْرِبُ**
- 2) Huruf *mudlara'ahnya* dibuang sehingga menjadi: **ضَرَبَ**
- 3) Huruf akhirnya disukun karena berasal dari *fi'il* yang *as-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* sehingga menjadi : **ضَرِبَ**
- 4) Diberi *hamzah washal* atau *hamzah qatha'* <sup>29</sup> karena dengan proses di atas masih belum bisa dibaca, sehingga menjadi: **إِضْرِبْ**.

**13. Sebutkan contoh proses terbentuknya فِعْلُ الْأَمْرِ yang berasal dari fi'il yang الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئٌ !**

Contoh proses terbentuknya *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il* yang *al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*

---

<sup>29</sup>Hamzah yang terdapat dalam contoh **إِضْرِبْ** disebut sebagai *hamzah washal* karena termasuk dalam kategori *amar* yang *tsulatsi*.

adalah:

- 1) Berasal dari *fi'il mudlari'* yang *al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*. Contoh: **بَرِي**
- 2) Huruf *muclara'ah* dibuang sehingga menjadi: **رَمِي**
- 3) Huruf akhir dibuang karena berasal dari *fi'il* yang *al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* sehingga menjadi: **رَم**
- 4) Diberi *hamzah washal* atau *hamzah qatha'*<sup>30</sup> karena dengan proses di atas masih belum bisa dibaca sehingga menjadi: **إِرَم**.

**14. Sebutkan contoh proses terbentuknya فِعْلُ الْأَمْرِ yang berasal dari الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ !**

Contoh proses terbentuknya *fi'il amar* yang berasal *al-af'al al-khamsah* adalah:

- 1) Berasal dari *fi'il mudlari'* yang bertemu dengan *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, dan *ya' muannatsah mukhathabah* (*al-af'al al-khamsah*). Contoh: **يَنْعَلَانِ**
- 2) Huruf *muclara'ah* dibuang sehingga menjadi: **فُعَلَانِ**
- 3) Huruf *nun* dibuang karena berasal dari *fi'il* yang *al-af'al al-khamsah* sehingga menjadi: **فُعَلَا**
- 4) Diberi *hamzah washal* atau *hamzah qatha'* karena dengan proses di atas masih belum bisa dibaca sehingga menjadi: **إِفْعَلَا**.

**15. Apa yang dimaksud dengan الصَّحِيحُ الْآخِرُ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئٌ? As-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un adalah**

---

<sup>30</sup>Hamzah yang terdapat dalam contoh **إِرَم** disebut sebagai *hamzah washal* karena termasuk dalam kategori *amar* yang *tsulatsi*.

*fi'il* yang huruf akhirnya bukan berupa *huruf 'illat* (واي) dan tidak bersambung dengan *syai'un*/sesuatu yang terdiri dari:

- 1) *alif tatsniyah*
- 2) *wawu jama'*
- 3) *ya' muannatsah mukhathabah*
- 4) *nun taukid*, dan
- 5) *nun niswah*.

Contoh: يَضْرِبُ.

(lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* yang *as-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* karena huruf akhirnya bukan berupa *huruf 'illat*, dan juga tidak bertemu dengan *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhathabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).

16. Apa yang dimaksud dengan الْمُعْتَلُّ الْأَخِيرَ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرِهِ شَيْئٌ ?

*Al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* adalah *fi'il* yang huruf akhirnya berupa *huruf 'illat* (واي) dan tidak bersambung dengan *syai'un* yang terdiri dari:

- 1) *Alif tatsniyah*,
- 2) *Wawu jama'*,
- 3) *Ya' muannatsah mukhathabah*,
- 4) *Nun taukid*, dan
- 5) *Nun niswah*.

Contoh: يَرِي.

(lafadz يَرِي disebut sebagai *fi'il mudlari'* yang *al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* karena huruf akhirnya berupa *huruf 'illat* yang berupa *ya'*, dan ia tidak bertemu dengan *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhathabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).

17. Apa yang dimaksud dengan الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ ?

*Al-af'al al-khamsah* adalah *fi'il mudlari'* yang bertemu dengan:

- 1) *Alif tatsniyah*.

Contoh:

\* **يَضْرِبَانِ** : *"Mereka berdua (laki-laki) sedang atau akan memukul"*.

\* **تَضْرِبَانِ** : *"Kalian berdua sedang atau akan memukul"*.

(*alif* yang ada di dalam lafadz **يَضْرِبَانِ** / **تَضْرِبَانِ** disebut sebagai *alif tatsniyah* sehingga lafadz **يَضْرِبَانِ** / **تَضْرِبَانِ** disebut sebagai *al-af'al al-khamsah*).

## 2) Wawu jama'.

Contoh:

\* **يَضْرِبُونَ** : *"Mereka semua (laki-laki) sedang atau akan memukul"*.

\* **تَضْرِبُونَ** : *"Kalian semua (laki-laki) sedang atau akan memukul"*.

(*wawu* yang ada di dalam lafadz **يَضْرِبُونَ** / **تَضْرِبُونَ** disebut sebagai *wawu jama'* sehingga lafadz **يَضْرِبُونَ** / **تَضْرِبُونَ** disebut sebagai *al-af'al al-khamsah*).

## 3) Ya' muannatsah mukhathabah.

Contoh: **تَضْرِبِينَ** : *"Kamu (perempuan tunggal) sedang atau akan memukul"*.

(*ya'* yang ada di dalam lafadz **تَضْرِبِينَ** disebut sebagai *ya' muannatsah mukhathabah* sehingga lafadz **تَضْرِبِينَ** disebut sebagai *al-af'al al-khamsah*).

## 18. Apa yang dimaksud dengan **هَمْزَةُ الْوَصْلِ** ?

*Hamzah washal* adalah *hamzah* yang terbaca apabila berada di awal *kalimah* dan tidak terbaca apabila disambung dengan *kalimah* lain.<sup>31</sup>

<sup>31</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 23. Bandingkan dengan Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 157.

## 19. Sebutkan letak dan posisi هَمْزَةُ الْوَصْلِ?

Hamzah washal terletak pada الْفِعْلُ الْخُمَاسِي، الْفِعْلُ الثَّلَاثِيّ dan الْفِعْلُ السُّدَاسِي.<sup>32</sup> Adapun posisinya antara lain:

1) الْفِعْلُ الثَّلَاثِيّ posisinya pada *shighat* :

\* *Amar* saja.<sup>33</sup>

Contoh: اِضْرِبْ

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz اِضْرِبْ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il tsulatsi* yang bershigat *amar*. Karena *hamzah*nya disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَاضْرِبْ).

2) الْفِعْلُ الْخُمَاسِيّ posisinya pada *shighat*<sup>34</sup>:

\* *Madli*.

Contoh: اِخْتَلَفْ

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz اِخْتَلَفْ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il khumasi* yang bershigat *madli*. Karena *hamzah*nya disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَاخْتَلَفْ).

<sup>32</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 23. Bandingkan dengan: Hefni Nashif Bek dkk, *ad-Durus an-Nahwiyyah* (Kuwait: Dar Ilaf ad-Duwaliiyyah, 2006), III, 182.

<sup>33</sup>Yusuf al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi an-Nahwi Wa as-Sharfi* (Kairo: tp, 1995), 203. Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 158.

<sup>34</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 182. Bandingkan dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 23.

- \* *Mashdar.*

Contoh: اِخْتِلَافٌ

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz اِخْتِلَافٌ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il khumasi* yang *bershight mashdar*. Karena *hamzahnya* disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz (وَإِخْتِلَافٌ).

- \* *Amar.*

Contoh: اِخْتِلَافٌ

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz اِخْتِلَافٌ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il khumasi* yang *bershight amar*. Karena *hamzahnya* disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz (وَإِخْتِلَافٌ).

### 3) الفِعْلُ السُّدَاسِيُّ posisinya pada *shight*<sup>35</sup>:

- \* *Madli.*

Contoh: اِسْتَعْفَرَ

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz اِسْتَعْفَرَ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il sudasi* yang *bershight madli*. Karena *hamzahnya* disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz (وَإِسْتَعْفَرَ).

---

<sup>35</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 203. Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 157. Lihat pula: Nashif, *ad-Durus...*, III, 182. Bandingkan dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 23.

\* *Mashdar.*

Contoh: **إِسْتِغْفَارٌ**.

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz **إِسْتِغْفَارٌ** disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il sudasi* yang *bershightat mashdar*. Karena *hamzahnya* disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz **وَاسْتِغْفَارٌ**).

\* *Amar.*

Contoh: **إِسْتِغْفِرُ**.

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz **إِسْتِغْفِرُ** disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il sudasi* yang *bershightat amar*. Karena *hamzahnya* disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz **وَاسْتِغْفِرُ**).

## 20. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ الثَّلَاثِيُّ** ?

*Fi'il tsulatsi* adalah *fi'il* yang jumlah huruf pada *fi'il madlinya* terdiri dari tiga huruf.

Contoh: **رَمَى ، قَامَ ، ضَرَبَ**

(lafadz **رَمَى ، قَامَ ، ضَرَبَ** disebut sebagai *fi'il tsulatsi* karena jumlah huruf pada *fi'il madlinya* ada tiga).

## 21. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ الْخَمَاسِيُّ** ?

*Fi'il khumasi* adalah *fi'il* yang jumlah huruf pada *fi'il madlinya* terdiri dari lima huruf.

Contoh: **إِخْتَلَفَ ، إِحْتَاَجَ ، اِنْجَلَى**

(lafadz **إِخْتَلَفَ ، إِحْتَاَجَ ، اِنْجَلَى** disebut sebagai *fi'il khumasi* karena jumlah huruf pada *fi'il madlinya* ada lima).

## 22. Apa yang dimaksud dengan **الْفِعْلُ السُّدَاسِيُّ** ?

*Fi'il sudasi* adalah *fi'il* yang jumlah huruf pada *fi'il madlinya* terdiri dari enam huruf.

Contoh: **إِسْتَعْفَرَ، إِسْتَقَامَ، إِسْتَسْقَى**

(lafadz **إِسْتَعْفَرَ، إِسْتَقَامَ، إِسْتَسْقَى** disebut sebagai *fi'il sudasi* karena jumlah huruf pada *fi'il madlinya* ada enam).

## 23. Adakah hamzah yang dianggap sebagai **هَمْزَةُ الْوَصْلِ** selain yang terletak pada **الْفِعْلُ الْخُمَاسِيُّ، الْفِعْلُ الثَّلَاثِيُّ** dan **الْفِعْلُ السُّدَاسِيُّ** ?

Ada. Di samping *hamzah washal* terdapat pada *fi'il tsulatsi*, *khumasi*, dan *sudasi*, *hamzah washal* juga terdapat pada:

- ✓ *Isim-isim* yang didahului oleh *alif-lam* (ال).

Contoh: **الْحَمْدُ**

(*Hamzah* yang terdapat di dalam lafadz **الْحَمْدُ** adalah *hamzah washal* sehingga ia dibaca apabila berada di awal kalimat dan tidak terbaca apabila didahului oleh *kalimah* lain. Lafadz **الْحَمْدُ** ketika ditambah wawu misalnya akan menjadi **وَالْحَمْدُ**).

- ✓ *Isim-isim* yang lain di antaranya:

**إِبْنٌ، ابْنَةٌ، امْرِيٌّ، امْرَأَةٌ، اثْنَيْنِ، اثْنَتَيْنِ، إِسْمٌ**

Contoh:

- **إِبْنٌ**

(*Hamzah* yang terdapat di dalam lafadz **إِبْنٌ** adalah *hamzah washal* sehingga ia dibaca apabila berada di awal kalimat dan tidak terbaca apabila didahului oleh *kalimah* lain. Lafadz **إِبْنٌ** ketika ditambah *huruf*

*jer* عَنْ *عِن* misalnya akan menjadi *عَمَرَ ابْنِ*).

– اِسْمٌ

(*Hamzah* yang terdapat di dalam lafadz اِسْمٌ adalah *hamzah washal* sehingga ia dibaca apabila berada di awal kalimat dan tidak terbaca apabila didahului oleh *kalimah* lain. Lafadz اِسْمٌ ketika ditambah *huruf*

*jer* بِ misalnya akan menjadi (اِقْرَأْ بِاِسْمِ رَبِّكَ).

#### 24. Apakah ada هَمْزَةُ الْوَصْلِ yang bukan hanya tidak dibaca, akan tetapi tulisannya juga dibuang ?

Ada, yaitu pada lafadz اِبْنٌ dan اِسْمٌ.

- ✓ Lafadz اِبْنٌ, tulisan *hamzah washalnya* dibuang apabila ia diapit oleh dua *isim 'alam* dan tidak dimaksudkan sebagai susunan *jumlah ismiyyah (mubtada'-khabar)*. Ketika dimaksudkan sebagai susunan *jumlah ismiyyah (mubtada'-khabar)*, maka *hamzah washalnya* tidak dibuang atau tetap harus ditulis.

Contoh:

- قَالَ عَائِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ Artinya “*Ali ibn Abil Thalib pernah berkata*”.

(*Hamzah* dari lafadz اِبْنٌ dalam contoh ini harus dibuang karena ia diapit oleh dua *isim 'alam* berupa lafadz عَائِيٌّ dan اِبْنِ أَبِي طَالِبٍ, dan tidak dimaksudkan sebagai susunan *jumlah ismiyyah*).

- عَائِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ Artinya “*Ali adalah putera laki-laki dari Abu Thalib*”.

(*Hamzah* dari lafadz اِبْنٌ tidak boleh dibuang meskipun diapit oleh dua *isim 'alam* karena susunan di atas dimaksudkan sebagai susunan *jumlah ismiyyah*

atau *mubtada'-khabar*.)

- ✓ Lafadz **إِسْمٌ** tulisan *hamzah washal*nya dibuang apabila ia dianggap sering digunakan (**لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ**), dan ini hanya terjadi dalam konteks “basmalah”. Ketika dianggap tidak memiliki fungsi **لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ**, maka *hamzah*nya tidak dibuang atau tetap harus ditulis.

Contoh:

– بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(*Hamzah* dari lafadz **إِسْمٌ** dalam contoh ini harus dibuang karena dianggap sering digunakan atau **لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ**).

– إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

(*Hamzah* dari lafadz **إِسْمٌ** dalam contoh ini tidak boleh dibuang karena dianggap tidak memiliki fungsi **لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ**).

## 25. Apa yang dimaksud dengan **هَمْزَةُ الْقَطْعِ** ?

*Hamzah qatha'* adalah *hamzah* yang tetap terbaca baik berada di awal *kalimah* maupun disambung dengan *kalimah* lain.<sup>36</sup>

## 26. Sebutkan letak dan posisi **هَمْزَةُ الْقَطْعِ** !

*Hamzah qatha'* terletak pada *fi'il ruba'i*, dan posisinya terletak pada<sup>37</sup>:

1) *Fi'il ruba'i* pada *shighat*:

\* *Madli*.

Contoh: أَحْسَنَ

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz أَحْسَنَ disebut

<sup>36</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 201. Nashif, *ad-Durus...*, III, 183.

<sup>37</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 158. Nashif, *ad-Durus...*, III, 183.

sebagai *hamzah qatha'* karena ia merupakan *fi'il ruba'i* yang bershigat *madli*. Karena *hamzahnya* disebut sebagai *hamzah qatha'* maka ia tetap dibaca meskipun bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz (وَأَحْسَنَ).

\* *Mashdar*.

Contoh: إِحْسَانٌ

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz إِحْسَانٌ disebut sebagai *hamzah qatha'* karena ia merupakan *fi'il ruba'i* yang bershigat *mashdar*. Karena *hamzahnya* disebut sebagai *hamzah qatha'* maka ia tetap dibaca meskipun bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz (وَإِحْسَانٌ).

\* *Amar*.

Contoh: أَحْسِنُ

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz أَحْسِنُ disebut sebagai *hamzah qatha'* karena ia merupakan *fi'il ruba'i* yang bershigat *amar*. Karena *hamzahnya* disebut sebagai *hamzah qatha'* maka ia tetap dibaca meskipun bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz (وَأَحْسِنُ).

## 27. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ الرَّبَاعِيُّ** ?

*Fi'il ruba'i* adalah *fi'il* yang jumlah huruf pada *fi'il madlinya* terdiri dari empat huruf.

Contoh: زَكَّى، أَعْطَى، أَحْسَنَ

(lafadz زَكَّى، أَعْطَى، أَحْسَنَ disebut sebagai *fi'il ruba'i* karena jumlah huruf pada *fi'il madlinya* ada empat).

## 28. Sebutkan tabel dari هَمَزَةُ الْوَصْلِ dan هَمَزَةُ الْقَطْعِ !

Tabel posisi dan letak *hamzah washal* dan *hamzah qatha'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

فِعْلُ الْأَمْرِ	إِضْرِبْ / وَاضْرِبْ	هَمَزَةُ الْوَصْلِ	هَمَزَةُ الْقَطْعِ
فِعْلُ الْمَاضِي	إِخْتَلَفَ / وَاخْتَلَفَ		
الْمَصْدَرُ	إِخْتِلَافًا / وَاخْتِلَافًا		
فِعْلُ الْأَمْرِ	إِخْتَلِفْ / وَاخْتَلِفْ		
فِعْلُ الْمَاضِي	إِسْتَعْفَرَ / وَاسْتَعْفَرَ	هَمَزَةُ الْقَطْعِ	
الْمَصْدَرُ	إِسْتِعْفَارًا / وَاسْتِعْفَارًا		
فِعْلُ الْأَمْرِ	إِسْتَعْفِرْ / وَاسْتَعْفِرْ		
فِعْلُ الْمَاضِي	أَحْسَنَ / وَأَحْسَنَ	هَمَزَةُ الْقَطْعِ	
الْمَصْدَرُ	إِحْسَانًا / وَإِحْسَانًا		
فِعْلُ الْأَمْرِ	أَحْسِنْ / وَأَحْسِنْ		

## 29. Sebutkan tabel dari فِعْلُ الْمَاضِي, الفِعْلُ الْمُضَارِعُ, dan فِعْلُ الْأَمْرِ !

Tabel tentang *fi'il madli*, *fi'il mudlari'*, maupun *fi'il amar* dapat dijelaskan sebagai berikut:

لَهُ زَمَنٌ مَّاضٍ	فِعْلُ الْمَاضِي	أقسام الفعل
جَوَازٌ دُخُولٌ تَاءِ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ إِلَيْهِ		
لَهُ زَمَنٌ الْحَالِ وَالْإِسْتِقْبَالِ	فِعْلُ الْمُضَارِعِ	
لَهُ حُرُوفُ الْمُضَارَعَةِ		
لَهُ زَمَنٌ الْإِسْتِقْبَالِ	فِعْلُ الْأَمْرِ	
لَهُ مَعْنَى طَلَبِ الْفِعْلِ		

## B. Tentang **الفِعْلُ الْمُبْنِيُّ** dan **الفِعْلُ الْمُعْرَبُ**

Pembahasan klasifikasi ini tidak ada sangkut pautnya dengan analisa teks. Pembahasan klasifikasi ini hanya berfungsi memberikan kesadaran dan informasi bahwa tidak semua harakat akhir dari sebuah *kalimah fi'il* dapat berubah ketika dimasuki 'amil. Di samping harakat huruf akhirnya ada yang dapat berubah ketika dimasuki 'amil, ada pula harakat huruf akhirnya yang tidak dapat berubah ketika dimasuki oleh 'amil.

### 1. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ الْمُبْنِيُّ** ?

*Fi'il mabni* adalah *fi'il* yang harakat huruf akhirnya tidak bisa berubah-ubah meskipun dimasuki 'amil.<sup>38</sup>

### 2. Sebutkan yang termasuk dalam kategori **الفِعْلُ الْمُبْنِيُّ** !

Yang termasuk dalam kategori *fi'il mabni* itu ada tiga, yaitu:

#### 1) *Fi'il madli*.

Contoh:

\* *Mabni 'ala al-fathi*: فَتَحَ

\* *Mabni 'ala al-dlammi*: فَتَحُوا

\* *Mabni 'ala al-sukun*: فَتَحْتُ

#### 2) *Fi'il amar*.

Contoh:

\* *Mabni 'ala al-sukun*: اِضْرِبْ

\* *Mabni 'ala hadzfi harfi al-'illat*: اِزْمِ

\* *Mabni 'ala hadzfi al-nun*: اِضْرِبَا

\* *Mabni 'ala al-fathi*: اِضْرِبَنَّ

<sup>38</sup>Hefni Bek Nashif dkk, *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Surabaya: Mathba'ah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Awladud, tt), 20.

3) *Fi'il mudlari'* yang bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*.

Contoh:

\* *Mabni 'ala al-fathi*: يَضْرِبَنَّ

\* *Mabni 'ala al-sukun*: يَضْرِبْنَ

### 3. Sebutkan mabninya الْفِعْلُ الْمَاضِي !

*Mabninya fi'il madli* itu ada ada tiga, yaitu:

- 1) *Mabni 'ala al-fathi*,
- 2) *Mabni 'ala al-sukun*
- 3) *Mabni 'ala al-dlammi*.<sup>39</sup>

### 4. Kapan الْفِعْلُ الْمَاضِي itu dihukumi عَلَى الْفَتْحِ مَبْنِيٌّ ?

*Fi'il madli* itu dihukumi *mabni 'ala al-fathi* apabila tidak bertemu dengan *dlamir rafa'* mutaharrik dan *wawu jama'*.<sup>40</sup>

Contoh: فَتَحَّ

(lafadz فَتَحَّ adalah *fi'il madli* yang tidak bertemu dengan *dlamir rafa'* mutaharrik dan *wawu jama'*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala al-fathi*).

### 5. Kapan الْفِعْلُ الْمَاضِي itu dihukumi عَلَى السُّكُونِ مَبْنِيٌّ ?

*Fi'il madli* itu dihukumi *mabni 'ala as-sukun* apabila bertemu dengan *dlamir rafa'* mutaharrik.<sup>41</sup>

Contoh: فَتَحْتُ

(lafadz فَتَحْتُ adalah *fi'il madli* yang bertemu dengan *dlamir rafa'* mutaharrik. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala as-sukun*).

### 6. Kapan الْفِعْلُ الْمَاضِي itu dihukumi عَلَى الضَّمِّ مَبْنِيٌّ ?

*Fi'il madli* itu dihukumi *mabni 'ala ad-dlammi*, apabila

<sup>39</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 42.

<sup>40</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 35.

<sup>41</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 35.

bertemu dengan *wawu jama'*.<sup>42</sup>

Contoh فَتَحُوا.

(lafadz فَتَحُوا adalah *fi'il madli* yang bertemu dengan *wawu jama'*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala ad-dlammi*).

## 7. Sebutkan *mabninya fi'il amr* !

*Mabninya fi'il amar* itu ada empat, yaitu:

- 1) *Mabni 'ala as-sukun*
- 2) *Mabni 'ala hadzfi harfi al-'illati*
- 3) *Mabni 'ala hadzfi an-nun*
- 4) *Mabni 'ala al-fathi*.<sup>43</sup>

## 8. Kapan *fi'il amr* itu dihukumi *mabni 'ala as-sukun* ?

*Fi'il amar* itu di hukumi *mabni 'ala as-sukun*<sup>44</sup> apabila berupa *fi'il* yang *الصَّحِيحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئٌ*.<sup>45</sup>

Contoh: إِضْرِبْ

(lafadz إِضْرِبْ adalah *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il* yang *الصَّحِيحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئٌ*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala as-sukun/dimabnikan atas sukun*).<sup>46</sup>

<sup>42</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 35.

<sup>43</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 42.

<sup>44</sup>Sebenarnya *fi'il amar* yang berhukum *mabni 'ala as-sukun* tidak hanya terbatas pada *fi'il* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* saja. *Fi'il amar* yang bertemu dengan *nun niswah* juga berhukum *mabni 'ala as-sukun*. Contoh: إِضْرِبْنَ (*memukullah kamu perempuan banyak*).

*Nun niswah* merupakan bagian dari *dlamir rafa'* mutaharrik. Semua *fi'il* (*madli, mudlari, amar*) ketika bertemu dengan *nun niswah* juga berhukum *mabni 'ala as-sukun*. Contoh: *fi'il madly* (ضَرَبْنَ), *fi'il mudlari'* (يَضْرِبْنَ), *fi'il amar* (إِضْرِبْنَ).

<sup>45</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 37.

<sup>46</sup>Dalam konteks ketika *fi'il amar* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* berupa *fi'il mudla'af*, maka pada umumnya hukum *mabni 'ala sukun* dapat direalisasikan dengan dua cara, yaitu:

## 9. Kapan **عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ** itu dihukumi **فِعْلُ الْأَمْرِ** ?

*Fi'il amar* itu dihukumi *mabni 'ala hadzfi harfi al-'illati* apabila berupa *fi'il* yang **الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرِهِ شَيْئٌ**.<sup>47</sup>

Contoh: **إِرْمِ**

(lafadz **إِرْمِ** adalah *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il* yang **الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرِهِ شَيْئٌ**. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala hadzfi harfi al-'illati/dimabnikan atas membuang huruf illat*).

- 1) Huruf akhir secara kasat mata benar-benar disukun dengan cara dua huruf yang sejenis tidak diidghamkan. Contoh:

{ وَأَعُضُّ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ } [القمان: 19]

- 2) Huruf akhir tidak secara kasat mata disukun, akan tetapi difathah dengan alasan *li al-khiffah* (karena dianggap lebih ringan). Hal ini terjadi apabila dua huruf yang sejenis tetap diidghamkan. Contoh:

وَأِذْ ذَاكَ سَلَّمَهُ إِلَيْهِ وَقُصَّ عَلَيْهِ قِصَّتَهُ

Lafadz **قُصَّ** berkedudukan sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah huruf *'athaf*.

*Ma'thufun 'alaihinya* adalah lafadz **سَلَّمَ** yang merupakan *fi'il amar*. Karena demikian, lafadz **قُصَّ** dipastikan juga merupakan *fi'il amar*. Walaupun harakat huruf terakhir dari lafadz **قُصَّ** difathah karena *li al-khiffah*, akan tetapi sebenarnya hukum *mabni* dari lafadz **قُصَّ** tetap dengan menggunakan sukun (*mabni 'ala al-sukun*) karena ia termasuk dalam kategori *fi'il amar* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*.

Secara lebih rinci Ibnu al-Shaigh di dalam kitab *al-Lamhat fi syarhi al-Milhat* memberikan uraian sebagai berikut:

وَأَنَّ أَمْرَتَ مِنْ فِعْلِ مُضَاعَفٍ لِيَذْكَرَ كَ (شُدَّ) وَ (عَضَّ) فَلَكَ فِيهِ وَجْهَانِ: فَكَ التَّضْعِيفِ؛ فَتَقُولُ:

(أَشُدُّ) وَ (أَعُضُّ) بِسُكُونِ آخِرِهِ. وَإِبْقَاؤُهُ عَلَى تَشْدِيدِهِ؛ فَتَقُولُ: (عَضَّ الْبَصْرَ). وَفِي آخِرِهِ وَجْهٌ:

الْأَوَّلُ: كَسْرُهُ لِاتِّعَاقِ السَّاكِنِينَ كَمَا تَقَدَّمَ. الثَّانِي: إِتْبَاعُ حَرَكَةِ مَا قَبْلَهُ - وَهِيَ الصَّمُّ -، فَتَقُولُ: (عَضَّ

الْبَصْرَ). الثَّلَاثُ: الْفَتْحَةُ طَلَبًا لِلْخَفَةِ؛ فَتَقُولُ: (عَضَّ)

Baca: Ibnu al-Shaigh, *al-Lamhat fi syarhi al-Milhat* (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah: 'Imada t al-Bahts al-'Alami bi al-Jami'ah al-Islamiyah, 2004), I, 138.

<sup>47</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyah...*, 36.

**10. Kapan *فِعْلُ الْأَمْرِ* itu dihukumi *عَلَى حَذْفِ التَّوْنِ* مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ التَّوْنِ ?**

*Fi'il amar* itu dihukumi *mabni 'ala hadzfi an-nuni*<sup>48</sup> apabila berupa *al-af'al al-khamsah*.

Contoh: *إِضْرِبُوا*

(lafadz *إِضْرِبُوا* adalah *fi'il amar* yang berasal dari *al-af'al al-khamsah*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala hadzfi an-nun/dimabnikan atas membuang huruf nun*).

**11. Kapan *فِعْلُ الْأَمْرِ* itu dihukumi *عَلَى الْفَتْحِ* مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ ?**

*Fi'il amar* itu dihukumi *mabni 'ala al-fathi* apabila bertemu dengan *nun taukid*.<sup>49</sup>

Contoh: *إِضْرِبَنَّ-إِضْرِبِينَ*

(lafadz *إِضْرِبَنَّ* dan juga lafadz *إِضْرِبِينَ* adalah *fi'il amar* yang bertemu dengan *nun taukid*. Oleh karena itu hukumnya *mabni 'ala al-fathi*).

**12. Kapan *الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ* dihukumi مَبْنِيٌّ ?**

*Fi'il mudlari'* dihukumi *mabni* apabila bertemu dengan *nun taukid* atau *nun niswah*<sup>50</sup>.

**13. Sebutkan mabninya *الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ* !**

*Mabninya fi'il mudlari'* itu dua, yaitu:

1) *Mabni 'ala al-fathi*

2) *Mabni 'ala as-sukun*.<sup>51</sup>

**14. Kapan *الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ* itu dihukumi *عَلَى الْفَتْحِ* مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ ?**

*Fi'il mudlari'* dihukumi *mabni 'ala al-fathi* apabila *fi'il mudlari'* itu bertemu dengan *nun taukid*.<sup>52</sup>

Contoh: *يَضْرِبَنَّ*

<sup>48</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 37.

<sup>49</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 37.

<sup>50</sup>Nashif, *Qowa'id al-Lughah...*, 20.

<sup>51</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 43.

<sup>52</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 36.

(lafadz **يَضْرِبَنَّ** adalah *fi'il mudlari'* yang bertemu dengan *nun taukid*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala al-fathi*).

**15. Apa yang dimaksud dengan نُونُ التَّوَكِيدِ ?**

*Nun taukid* adalah *nun* yang berfungsi menguatkan arti *kalimah fi'il* yang dimasukinya.<sup>53</sup>

Contoh: **يَضْرِبَنَّ** "Dia laki-laki satu sungguh benar-benar sedang/akan memukul".

**16. Nunُ التَّوَكِيدِ itu ada berapa ?**

*Nun taukid* itu ada dua, yaitu:

- 1) *Nun taukid tsaqilah* (berat)
- 2) *Nun taukid khafifah* (ringan).

**17. Bagaimana cara membedakan antara نُونُ التَّوَكِيدِ التَّقِيْلَةُ dan نُونُ التَّوَكِيدِ الْخَفِيْفَةُ ?**

*Nun taukid tsaqilah* ditandai dengan *tasydid* seperti lafadz **يَضْرِبَنَّ**, sedangkan *nun taukid khafifah* ditandai dengan *sukun* seperti lafadz **يَضْرِبَنْ**.

**18. Kapan عَلَى السُّكُونِ الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ itu dihukumi مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ apabila fi'il mudlari' itu bertemu dengan nun niswah.<sup>54</sup>**

*Fi'il mudlari'* dihukumi *mabni 'ala as-sukun* apabila *fi'il mudlari'* itu bertemu dengan *nun niswah*.<sup>54</sup>

Contoh: **يَضْرِبَنَّ**

(lafadz **يَضْرِبَنَّ** adalah *fi'il mudlari'* yang bertemu dengan *nun niswah*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala as-sukun*).

**19. Apa yang dimaksud dengan نُونُ النِّسْوَةِ ?**

*Nun niswah* adalah *nun* yang menunjukkan perempuan banyak. *Nun niswah* dapat masuk pada:

<sup>53</sup>Lihat: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 88-96.

<sup>54</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyah...*, 36.

\* *Fi'il mudlari'*.

Contoh: **يَضْرِبْنَ** :

Artinya: "Mereka perempuan banyak sedang atau akan memukul".

\* *Fi'il amar*.

Contoh: **إِضْرِبْنَ**

Artinya: "Memukullah kalian perempuan banyak".

## 20. Apa yang dimaksud dengan **الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ** ?

*Fi'il mu'rab* adalah *fi'il* yang harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan 'amil yang memasukinya.<sup>55</sup>

## 21. Kapan **الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ** dihukumi **mu'rab (الْمُعْرَبُ)** ?

*Fi'il mudlari'* dihukumi *mu'rab* apabila *fi'il mudlari'* itu tidak bertemu dengan *nun taukid* atau *nun niswah*.<sup>56</sup>

## 22. Ketika **الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ** dihukumi **الْمُعْرَبُ** , maka kemungkinan hukum i'rabnya ada berapa?

Ada tiga, yaitu:

- 1) *Rafa'*,
- 2) *Nashab*
- 3) *Jazem*.

## 23. Kapan **الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ** harus dibaca **rafa' (الرَّفْعُ)** ?

*Fi'il mudlari'* harus dibaca *rafa'* apabila sepi dari 'amil *nashab* dan 'amil *jazem* (لِتَجْرُدَهُ عَنِ النَّوْاصِبِ وَالْجَوَازِمِ).

Contoh: **يَضْرِبُ**

(lafadz **يَضْرِبُ** adalah *fi'il mudlari'* yang dibaca *rafa'* karena tidak bertemu dengan 'amil *nashab* dan 'amil *jazem*).

## 24. Kapan **الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ** harus dibaca **nashab (النَّصْبُ)** ?

*Fi'il mudlari'* harus dibaca *nashab* apabila bertemu dengan

<sup>55</sup>Nashif, *Qawa'id al-Lughah...*, 20.

<sup>56</sup>Nashif, *Qawa'id al-Lughah...*, 21.

'amil nashab.

Contoh: أَنْ يَضْرِبَ

(lafadz يَضْرِبَ adalah *fi'il mudlari'* yang dibaca *nashab* karena dimasuki oleh 'amil *nashab* yang berupa أَنْ).

## 25. Sebutkan yang termasuk dalam kategori التَّصْبِیِّ! **عَامِلُ التَّصْبِیِّ!**

'Amil *nashab* itu ada 10, yaitu:

أَنْ ، لَنْ ، إِذَنْ ، كَيْ ، لَأَمْ كَيْ ، لَأَمْ الْجُحُودِ ، حَتَّى ، الْجَوَابُ بِالْفَاءِ ، الْجَوَابُ بِالْوَاوِ، أَوْ.<sup>57</sup>

## 26. Kapan كَانِ الْعَمَلُ الْمَضَارِعُ harus dibaca jazem (الْجَزْمُ) ?

*Fi'il mudlari'* harus dibaca *jazem* apabila bertemu dengan 'amil *jazem*.

Contoh: لَمْ يَضْرِبْ

(lafadz يَضْرِبْ adalah *fi'il mudlari'* yang dibaca *jazem* karena dimasuki oleh 'amil *jazem* yang berupa لَمْ).

## 27. Sebutkan yang termasuk dalam kategori الْجَزْمِ! **عَامِلُ الْجَزْمِ!**

'Amil *jazem* itu ada 18, yaitu:

لَمْ ، لَمَّا ، أَلَمْ ، لَأَمْ ، لَأَمْ الْأَمْرِ ، لَأَفِي التَّهْيِ ، إِنَّ ، مَا ، مَنْ ، مَهْمَا ، إِذْمَا ، أَيَّ ، مَتَى ، أَيَّانَ ، أَيَّنَ ، أَىَّ ، حَيْثُمَا ، كَيْفَمَا.<sup>58</sup>

## 28. Sebutkan klasifikasi الْجَزْمِ! **عَامِلُ الْجَزْمِ!**

Klasifikasi 'amil *jazem* itu ada dua, yaitu:

- 1) 'amil *jazem* yang hanya menjazemkan satu *fi'il mudlari'*
- 2) 'amil *jazem* yang menjazemkan dua *fi'il mudlari'*.

<sup>57</sup>Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 10.

<sup>58</sup>Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 11

29. Sebutkan **فِعْلُ الْمُضَارِعِ** yang hanya menjazemkan satu **عَامِلُ الْجَزْمِ**

! الْمُضَارِعُ

'Amil jazem yang hanya menjazemkan satu *fi'il mudlari'* antara lain:

لَمْ، لَمَّا، أَلَمْ، أَلَمَّا، لَأَمْ، لَأَمَّا، لَا فِي النَّهْيِ<sup>59</sup>.

Contoh: لَمْ يَكْتُبْ مُحَمَّدٌ الرَّسَالََةَ

Artinya: "Muhammad tidak menulis surat".

(lafadz لَمْ termasuk dalam kategori '*amil jazem* yang hanya menjazemkan satu *fi'il mudlari'* sehingga ia hanya menjazemkan *fi'il mudlari'* يَكْتُبُ saja).

30. Sebutkan **فِعْلُ الْمُضَارِعِ** yang menjazemkan dua **عَامِلُ الْجَزْمِ** !

'Amil jazem yang menjazemkan dua *fi'il mudlari'* antara lain:

إِن، مَا، مَنْ، مَهْمَا، إِذْمَا، أَيُّ، مَتَى، أَيَّانَ، أَيْنَ، أَنَّى، حَيْثَمَا، كَيْفَمَا، إِذَا.<sup>60</sup>

'Amil jazem yang menjazemkan dua *fi'il mudlari'* juga berfungsi sebagai *adat al-syarhi*, sehingga *fi'il mudlari'* yang dijazemkan yang pertama disebut sebagai *fi'il syarat* sedangkan *fi'il mudlari'* yang dijazemkan yang kedua disebut sebagai *fi'il jawab*.

Contoh: وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

Artinya: "Kebaikan yang kalian semua perbuat diketahui oleh Allah".

(lafadz مَا termasuk dalam kategori '*amil jazem* yang menjazemkan dua *fi'il mudlari'* sehingga ia menjazemkan *fi'il mudlari'* تَفْعَلُوا sebagai *fi'il syarath* dan juga menjazemkan *fi'il*

<sup>59</sup>Hasan Muhammad Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id al-'Arabiyah* (Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyah, 1996), 40. Bandingkan dengan: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 127.

<sup>60</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*, juz II, 129-130. Lihat pula: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 42.

*mudlari*' يَعْلَمُ sebagai jawab syarath).

### 31. Sebutkan tabel dari الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ dan الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ !

Tabel tentang *fi'il* dapat dijelaskan sebagai berikut:

ضَرَبَ	لَمْ يَتَّصِلْ بِضَمِيرِ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ وَوَاوِ الْجَمَاعَةِ	عَلَى الْفَتْحِ	الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ	الْفِعْلُ
ضَرَبْتُ	إِتَّصَلَ بِضَمِيرِ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ	عَلَى السُّكُونِ		
ضَرَبُوا	إِتَّصَلَ بِوَاوِ الْجَمَاعَةِ	عَلَى الصَّمِّ		
يَضْرِبَنَّ، يَضْرِبَنَّ	إِتَّصَلَ بِنُونِ التَّوَكِيدِ	عَلَى الْفَتْحِ	الْفِعْلُ الْمُصَارِعُ	
يَضْرِبَنَّ	إِتَّصَلَ بِنُونِ النَّسْوَةِ	عَلَى السُّكُونِ		
إِضْرَبْ	الصَّحِيحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	عَلَى السُّكُونِ	فِعْلُ الْأَمْرِ	
إِزِمْ	الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ		
إِضْرِبُوا	الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	عَلَى حَذْفِ الثَّوْنِ		
إِضْرِبَنَّ، إِضْرِبَنَّ	إِتَّصَلَ بِنُونِ التَّوَكِيدِ	عَلَى الْفَتْحِ		
يَضْرِبُ	الْمَرْفُوعُ	وَلَمْ يَتَّصِلْ بِنُونِ		
أَنْ يَضْرِبَ	الْمَنْصُوبُ	التَّوَكِيدِ وَنُونِ	الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ	
لَمْ يَضْرِبْ	الْمَجْزُومُ	النِّسْوَةِ		

## C. Tentang **الْفِعْلُ الْمَعْلُومُ** dan **الْفِعْلُ الْمَجْهُولُ**

Pembahasan mengenai *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul* merupakan pembahasan penting sebagai materi prasyarat untuk masuk pada pembahasan *fa'il* dan *naib al-fa'il*. Sebuah kalimat yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* dapat ditentukan sebagai *fa'il* atau *naib al-fa'il* tergantung pada apakah *fi'il* yang jatuh sebelumnya berupa *fi'il ma'lum* atau *fi'il majhul*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan **الْفِعْلُ الْمَعْلُومُ** ?

*Fi'il ma'lum* adalah *fi'il* yang menunjukkan arti “aktif” dan tidak diikutkan pada kaidah *majhul*.<sup>61</sup>

Contoh: **يَضْرِبُ**: “Sedang atau akan memukul”.

(lafadz **يَضْرِبُ** disebut sebagai *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada kaidah *majhul*. Karena disebut sebagai *fi'il ma'lum*, maka harus diartikan dengan arti aktif dan membutuhkan *fa'il*).

### 2. Apa yang dimaksud dengan **الْفِعْلُ الْمَجْهُولُ** ?

*Fi'il majhul* adalah *fi'il* yang menunjukkan arti “pasif” dan mengikuti kaidah *majhul*.<sup>62</sup>

Contoh: **يُضْرَبُ**: “Sedang atau akan dipukul”.

(lafadz **يُضْرَبُ** disebut sebagai *fi'il majhul* karena cara bacanya diikutkan pada kaidah *majhul*. Karena disebut sebagai *fi'il majhul*, maka harus diartikan dengan arti pasif dan membutuhkan *na'ib al-fa'il*).

### 3. Sebutkan **قَاعِدَةُ الْمَجْهُولِ** untuk **الْفِعْلُ الْمَاضِي** !

Kaidah *majhul* untuk *fi'il madli* ada dua, yaitu:

<sup>61</sup>Lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 37.

<sup>62</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 38.

- 1) *Madli majarrad*: ضَمَّ أَوَّلُهُ وَكَسِرَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ (didlammah harakat huruf awalnya dan dikasrah harakat huruf sebelum akhir).<sup>63</sup>

Contoh: ضُرِبَ : “Telah dipukul”.

(lafadz ضُرِبَ disebut sebagai *fi'il majhul* karena ia diikutkan pada kaidah *majhul* sehingga dari segi arti menunjukkan pasif).

- 2) *Madli mazid*: ضَمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكَسِرَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ (didlammah setiap huruf yang berharakat dan di kasrah harakat huruf sebelum akhir).<sup>64</sup>

Contoh: أُسْتُغْفِرَ : “Telah dimintakan ampun”.

(lafadz أُسْتُغْفِرَ disebut sebagai *fi'il majhul* karena ia diikutkan pada kaidah *majhul* sehingga dari segi arti menunjukkan pasif).

#### 4. Sebutkan **الفِعْلُ الْمُضَارِعُ** قَاعِدَةُ الْمَجْهُولِ untuk **fi'il mudlari'**!

Kaidah *majhul* untuk *fi'il mudlari'* yaitu: ضَمَّ أَوَّلُهُ وَفَتَحَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ (didlammah harakat awalnya dan difathah harakat huruf sebelum akhir).<sup>65</sup> Kaidah *majhul* ini dapat digunakan untuk *fi'il mudlari'* yang *majarrad* maupun yang *mazid*.

\* *Fi'il mudlari' majarrad*.

Contoh: يُضْرَبُ : “Sedang atau akan dipukul”.

(lafadz يُضْرَبُ disebut sebagai *majhul* karena ia diikutkan pada kaidah *majhul* sehingga dari segi arti menunjukkan pasif).

<sup>63</sup>Lebih lanjut lihat: Nashif, *ad-Durus...*, III, 189.

<sup>64</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 189.

<sup>65</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 189.

- \* *Fi'il mudlari' mazid.*

Contoh: **يُسْتَغْفَرُ**: "Sedang atau akan dimintakan ampun".

(lafadz **يُسْتَغْفَرُ** disebut sebagai *fi'il majhul* karena ia diikutkan pada kaidah *majhul* sehingga dari segi arti menunjukkan pasif).

## 5. Adakah kalimat *fi'il* yang tanpa dilafadzkan sudah dapat diketahui statusnya sebagai **الْفِعْلُ الْمَجْهُولُ** ?

Pada umumnya, *fi'il* baru diketahui statusnya sebagai *fi'il majhul* apabila sudah dilafadzkan. Akan tetapi ada *fi'il-fi'il* tertentu yang tanpa dilafadzkan sudah diketahui bahwa *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *fi'il majhul*. *Fi'il* yang termasuk dalam kategori ini adalah *fi'il ajwaf* dan *fi'il mahmuz*. *Fi'il ajwaf* dan *fi'il mahmuz* dari aspek tulisan antara *ma'lum* dan *majhulnya* berbeda.

### 1) *Ajwaf*

- \* *Ma'lum.*

Contoh: **قَالَ**

(tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti disebut sebagai *fi'il ma'lum*)

- \* *Majhul.*

Contoh: **قِيلَ**

(tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti dianggap sebagai *fi'il majhul*)

### 2) *Mahmuz*

- \* *Ma'lum.*

Contoh: **سَأَلَ**

(tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti disebut sebagai *fi'il ma'lum*)

- \* *Majhul.*

Contoh: **سُئِلَ**

(tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti dianggap sebagai *fi'il majhul*).

6. Sebutkan tabel dari قَاعِدَةُ الْمَجْهُولِ !

Tabel dari *kaidah majhul* dapat dijelaskan sebagai berikut:

ضَرْبٌ	ضَمَّ أَوَّلُهُ وَكَسِرَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ	الْفِعْلُ الْمَجْرَدُ	الْفِعْلُ النَّاسِي	قَاعِدَةُ الْمَجْهُولِ
أَسْتَغْفِرَ	ضَمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكَسِرَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ	الْفِعْلُ الْمَزِيدُ		
يُضْرَبُ	ضَمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ		

7. Sebutkan tabel dari الفِعْلُ الْمَجْهُولُ dan الفِعْلُ الْمَعْلُومُ !

Tabel *fi'il ma'lum* dan *majhul* dapat dijelaskan sebagai berikut:

ضَرْبٌ مُحَمَّدٌ كَلْبًا	الْفَاعِلِ	الْفِعْلُ الْمَعْلُومُ	الْفِعْلُ
ضَرْبٌ كَلْبٌ	نَائِبُ الْفَاعِلِ	الْفِعْلُ الْمَجْهُولُ	

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخَّرُ اللَّهُ مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ))

Dari Abi Bakrah ra.,berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Segala bentuk dosa akan ditangguhkan pembalasannya oleh Allah SWT hingga datangnya hari kiamat kecuali dosa berupa durhaka kepada kedua orang tua. Sesungguhnya Allah SWT akan menyegerakan pembalasan bagi orang yang durhaka saat masih hidup di dunia sebelum menemui kematian”.

## D. Tentang **الفِعْلُ الْمُنْعَدِي** dan **الفِعْلُ اللَّازِمُ**

Pembahasan mengenai *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* penting untuk dilakukan sebagai prasyarat untuk masuk pada pembahasan *maf'ul bih*. Jumlah *fi'liyyah* yang dibentuk oleh sebuah *fi'il* terkadang harus dilengkapi dengan *maf'ul bih*, terkadang tidak dilengkapi dengan *maf'ul bih*. Hal ini tergantung pada apakah *fi'il* yang membentuk jumlah *fi'liyyah* merupakan *fi'il lazim* ataukah *fi'il muta'addi*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ اللَّازِمُ** ?

*Fi'il lazim* adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan *maf'ul bih* (obyek).<sup>66</sup>

Contoh: **كُرِمَ مُحَمَّدٌ** : “Muhammad telah mulia”.

(lafadz **كُرِمَ** disebut sebagai *fi'il lazim* karena dari segi arti ia tidak membutuhkan *maf'ul bih*).

### 2. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ الْمُنْعَدِي** ?

*Fi'il muta'addi* adalah *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih* (obyek).<sup>67</sup>

Contoh: **أَكْرَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا** : “Muhammad telah memuliakan Zaid”.

(lafadz **أَكْرَمَ** disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena dari segi arti ia membutuhkan *maf'ul bih*. Lafadz yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* adalah **زَيْدًا**).

<sup>66</sup> Nuruddin, *Ad-Dalil ila Qawa'id...*, 65.

<sup>67</sup> Nuruddin, *Ad-Dalil ila Qawa'id...*, 65. Bandingkan dengan: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 25.

3. Bagaimana cara untuk mengetahui sebuah kalimat *fi'il*, apakah termasuk dalam kategori **الفِعْلُ اللَّازِمُ** atau **الفِعْلُ الْمُتَعَدِّي** ?

Adapun cara kita untuk mengetahui apakah *fi'il* itu termasuk dalam kategori *lazim* atau *muta'addi* adalah dengan mengetahui artinya. Maksudnya, apabila arti dari *fi'il* tersebut bisa dipasifkan, maka *fi'il* itu termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi*, sedangkan apabila arti dari *fi'il* itu tidak dapat dipasifkan, maka *fi'il* itu termasuk dalam kategori *fi'il lazim*.  
Contoh:

\* **كَرَّمَ** : “Telah mulia”.

(lafadz **كَرَّمَ** dari segi arti tidak dapat dipasifkan menjadi dimulia. Oleh karena itu ia termasuk dalam kategori *fi'il lazim*).

\* **أَكْرَمَ** : “Telah memuliakan”.

(lafadz **أَكْرَمَ** dapat dipasifkan menjadi dimuliakan. Oleh karena itu ia termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi*).

4. Sebutkan pembagian **الفِعْلُ الْمُتَعَدِّي** !

*Fi'il muta'addi* dibagi menjadi tiga<sup>68</sup>:

1) **إِلَى مَفْعُولٍ وَاحِدٍ** (*fi'il muta'addi* yang membutuhkan satu *maf'ul bih*).

Contoh: **كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرَّسَالََةَ**

Artinya: “Muhammad telah menulis surat”.

(lafadz **كَتَبَ** dalam contoh termasuk *fi'il muta'addi* yang hanya membutuhkan satu *maf'ul bih*. Lafadz **مُحَمَّدٌ** menjadi *fa'ilnya*, sedangkan yang menjadi *maf'ul bihnya* adalah lafadz **الرَّسَالََةَ**).

<sup>68</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 25.

- 2) **الْمُتَعَدَّى إِلَى مَفْعُولَيْنِ** (*fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maful bih*).

Contoh: **أَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا فُلُوسًا**

Artinya: “Muhammad telah memberi uang kepada Zaid”.

(lafadz **أَعْطَى** merupakan *fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maful bih*. *Maful bih* pertamanya adalah lafadz **زَيْدًا** , sedangkan *maful bih* yang kedua adalah lafadz **فُلُوسًا** ).

- 3) **الْمُتَعَدَّى إِلَى ثَلَاثَةِ مَفَاعِيلَ** (*fi'il muta'addi* yang membutuhkan tiga *maful bih*).

Contoh: **أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا**

Artinya: “Muhammad telah menginformasikan kepada Zaid bahwa masalahnya sudah jelas”

(lafadz **أَعْلَمَ** merupakan *fi'il muta'addi* yang membutuhkan tiga *maful bih*. *Maful bih* pertamanya adalah lafadz **زَيْدًا** , *maful bih* keduanya adalah lafadz **الْأَمْرَ** , sedangkan *maful bih* yang ketiga adalah lafadz **واضحًا**).

##### 5. Sebutkan tabel dari **الفِعْلُ الْمُرْتَبِعُ** dan **الفِعْلُ الْمُرْتَبِعُ** !

Tabel tentang *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* dapat dijelaskan sebagai berikut:

	جَاءَ زَيْدٌ	الفِعْلُ الْمُرْتَبِعُ	الفِعْلُ الْمُرْتَبِعُ
	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَبًّا	الْمُتَعَدَّى إِلَى مَفْعُولٍ وَاحِدٍ	
	أَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا دِرْهَمًا	الْمُتَعَدَّى إِلَى مَفْعُولَيْنِ	
	أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا	الْمُتَعَدَّى إِلَى ثَلَاثَةِ مَفَاعِيلَ	

## E. Tentang **الْفِعْلُ الْمَجْرَدُ** dan **الْفِعْلُ الْمَزِيدُ**

Pembahasan konsep *fi'il mujarrad* dan *fi'il mazid* merupakan pembahasan penting karena akan memberikan informasi kepada kita bahwa huruf-huruf yang membentuk sebuah *kalimah fi'il* ada yang merupakan huruf asli (*fa' al-fi'li*, *'ain al-fi'li* dan *lam al-fi'li*) dan ada pula yang merupakan *huruf ziyadah*. *Fi'il* yang hanya dibentuk oleh huruf asli saja disebut dengan *fi'il mujarrad* yang sifat dasarnya adalah *sama'i*, sedangkan *fi'il* yang dibentuk dari gabungan *huruf asli* dan *huruf ziyadah* disebut dengan *fi'il mazid* yang memiliki sifat dasar *qiyasi*. Pembahasan klasifikasi *fi'il mujarrad* dan *mazid* ini selalu berkaitan dengan *fawaid al-ma'na* (faidah-faidah arti).

### 1. Apa yang dimaksud dengan **الْفِعْلُ الْمَجْرَدُ** ?

*Fi'il majarrad* adalah *fi'il* yang hanya terdiri dari *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il* saja.<sup>69</sup>

Contoh: عَفَرَ

(lafadz عَفَرَ disebut sebagai *fi'il majarrad* karena huruf yang membentuk *fi'il* tersebut hanya terdiri dari tiga huruf, yaitu غ sebagai *fa' al-fi'li*, ف sebagai *ain al- fi'il*, dan ر sebagai *lam al- fi'il*)

### 2. Apa yang dimaksud dengan **الْفِعْلُ الْمَجْرَدُ** bersifat **السَّمَاعِي** ?

Yang dimaksud *fi'il majarrad* itu bersifat *sama'i* adalah untuk menentukan *harakat 'ain fi'il* dalam *fi'il madli* dan *fi'il mudlari*'nya, apakah harus dibaca *fathah*, *kasrah* atau *dammah*, juga bagaimana bentuk bacaan *mashdarnya*, kita harus melihat kamus atau mendengarkan langsung dari

<sup>69</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 176. Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 41.

orang Arab.

Contoh: نَصَرَ - يَنْصُرُ

(lafadz نَصَرَ termasuk dalam kategori *fi'il mujarrad*, sehingga ia bersifat *sama'i*. Karena bersifat *sama'i*, maka cara baca untuk *ain fi'il* dalam *fi'il madli* dan *muḍlari'*nya, apakah harus *didlammah*, *difathah* atau *dikasrah* dan juga bagaimana bentuk bacaan *mashdarnya*, seseorang harus mendapatkan informasi langsung dari kamus atau mendengar langsung dari orang Arab. Dari informasi dari kamus dapat diketahui bahwa *fi'il نَصَرَ* 'ain *fi'il*nya harus *difathah* dalam *fi'il madli*nya نَصَرَ dan harus *didlammah* dalam *fi'il muḍlari'*nya يَنْصُرُ ).

### 3. Sebutkan wazan-wazan الْفِعْلِ الثَّلَاثِيِّ الْمَجْرَدِ !

Wazan-wazan dari *fi'il tsulatsi mujarrad* adalah sebagai berikut:

يَفْعُلُ	فَعَلَ	أَوْزَانُ الْفِعْلِ الْمَجْرَدِ
يَفْعِلُ		
يَفْعُلُ		
يَفْعَلُ	فَعِلَ	
يَفْعِلُ		
يَفْعُلُ	فَعُلَ	

### 4. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلِ الْمَزِيدِ ?

*Fi'il mazid* adalah *fi'il majarrad* yang mendapatkan tambahan satu, dua atau tiga *huruf ziyadah* (huruf tambahan)<sup>70</sup>.

Contoh: اسْتَغْفَرَ

(lafadz اسْتَغْفَرَ disebut sebagai *fi'il mazid* karena *fi'il اسْتَغْفَرَ* )

<sup>70</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 176.

dibentuk dari gabungan *huruf mujarrad* yang terdiri dari *fa' al-fi'li/ غ*, *ain al-fi'li/ف* dan *lam al-fi'li/ل*, dan *huruf ziyadah* yang berupa *hamzah, sin* dan *ta'*).

5. **Sebutkan huruf yang termasuk dalam kategori حُرُوفُ الزِّيَادَةِ!**

Huruf-huruf yang termasuk dalam kategori *huruf ziyadah* tergabung dalam lafadz *أَوْيَسًا هَلْ تَنَمَّ* ( *hamzah, wawu, ya, sin, alif, ha', lam, ta', nun* dan *mim*).<sup>71</sup>

6. **Apa perbedaan antara الهمزة dan الألف ?**

Perbedaan antara *huruf hamzah* dengan *huruf alif* adalah:

\* *Huruf hamzah* dapat menerima harakat.

Contoh: *أَمَلٍ*

(huruf *أ* ini disebut *hamzah* karena dapat menerima harakat)

\* *Huruf alif* tidak dapat menerima harakat (hanya berfungsi untuk memanjangkan bacaan).

Contoh: *قَالَ*

(huruf *ا* ini disebut *alif* karena tidak dapat menerima harakat/ hanya berfungsi untuk memanjangkan bacaan).

7. **Apakah sebuah kalimah fi'il dapat disebut sebagai حُرُوفُ الزِّيَادَةِ الفِعْلُ الْمَرْبُودُ hanya ketika dimasuki حُرُوفُ الزِّيَادَةِ ?**

Sebuah *fi'il* dapat disebut sebagai *fi'il mazid* sebenarnya tidak hanya karena mendapatkan tambahan *huruf ziyadah*. *Fi'il* yang ditasydid dengan diikutkan pada wazan *فَعَّلَ* ، *تَفَعَّلَ* dan lain-lain juga dikategorikan sebagai *fi'il mazid*, meskipun tidak mendapatkan tambahan *huruf ziyadah*.

<sup>71</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 41.

8. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ الْمَزِيدُ** bersifat **الْقِيَاسِيُّ** ?

Yang dimaksud dengan *fi'il mazid* itu bersifat *qiyasi* adalah untuk menentukan bagaimana bacaan pada *fi'il madli*, *muḍlari'* atau *amarnya*, serta bagaimana bentuk bacaan *mashdarnya* kita cukup membandingkan dengan *wazannya* saja.

Contoh: **أَكْرَمَ**

(lafadz **أَكْرَمَ** termasuk dalam kategori *fi'il mazid* yang sifat dasarnya *qiyasi*, sehingga bagaimana bentuk bacaan *fi'il muḍlari'*, *mashdar* dan seterusnya hanya tinggal mencocokkan dengan bacaan *wazannya*)

9. Sebutkan pembagian **الفِعْلُ الْمَزِيدُ** !

*Fi'il mazid* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Mazid bi harfin* (mendapatkan tambahan satu huruf ziyadah)
- 2) *Mazid bi harfaini* (mendapatkan tambahan dua huruf ziyadah)
- 3) *Mazid bi tsalatsati ahrufin* (mendapatkan tambahan tiga huruf ziyadah).<sup>72</sup>

10. Sebutkan wazan-wazan **الْمَزِيدُ بِحَرْفٍ** !

Wazan-wazan dari *fi'il mazid bi harfin* adalah sebagai berikut:

فَعَّلَ	الْمَزِيدُ بِحَرْفٍ
أَفْعَلَ	
فَاعَلَ	

11. Sebutkan wazan-wazan **الْمَزِيدُ بِحَرْفَيْنِ** !

Wazan-wazan dari *fi'il mazid bi harfaini* adalah sebagai berikut:

<sup>72</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 41.

تَفَعَّلَ	المَزِيدُ بِحُرُوفِ
تَفَاعَلَ	
اِفْتَعَلَ	
اِنْفَعَلَ	
اِفْعَلَّ	

## 12. Sebutkan wazan-wazan المَزِيدُ بِثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ !

Wazan-wazan dari *fi'il mazid bi tsalatsati ahrufin* adalah sebagai berikut:

اِسْتَفَعَلَ	المَزِيدُ بِثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ
اِفْعَوَعَلَ	
اِفْعَوَّلَ	
اِفْعَالَ	

### Renungan Kehidupan

لَيْسَ مِنَ الْمُرُوءَةِ أَنْ يُخْبِرَ الرَّجُلُ بِسِنِّهِ ، لِأَنَّهُ إِنْ كَانَ صَغِيرًا  
اِسْتَحْقَرُوهُ ، وَإِنْ كَانَ كَبِيرًا اِسْتَهْرَمُوهُ

Tidak termasuk muru-ah (penjagaan kehormatan diri), jika memberitahukan umurnya kepada orang lain... karena jika ia masih muda akan diremehkan, jika sudah tua akan dilecehkan.

## F. Tentang **الفِعْلُ الصَّحِيحُ** dan **الفِعْلُ الْمُعْتَلُّ**

Pembahasan materi ini penting, karena akan memberikan informasi pada kita bahwa huruf yang membentuk lafadz-lafadz bahasa Arab dapat menerima *pembuangan*, *pergantian* atau *perubahan*. Huruf yang membentuk sebuah lafadz tidak semuanya merupakan *huruf asli*. Ia dapat juga merupakan *huruf pengganti* dari *huruf asli* yang harus diganti atau dibuang karena alasan-alasan tertentu.

### 1. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ الصَّحِيحُ** ?

*Fi'il shahih* adalah *fi'il* yang unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'ilnya* bukan berupa *huruf 'illat*.<sup>73</sup>

Contoh: نَصَرَ

(lafadz نَصَرَ disebut sebagai *fi'il shahih* karena baik *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, atau *lam fi'ilnya* bukan berupa *huruf 'illat*)

### 2. Sebutkan huruf-huruf yang termasuk dalam kategori **حُرُوفُ الْعِلَّةِ** !

Huruf yang termasuk dalam kategori *huruf 'illat* adalah:

- 1) *Wawu*
- 2) *Alif*
- 3) *Ya'*.<sup>74</sup>

### 3. Sebutkan pembagian **الفِعْلُ الصَّحِيحُ** !

*Fi'il shahih* itu ada tiga, yaitu:

- 1) *Fi'il salim*
- 2) *Fi'il mudla'af*
- 3) *Fi'il mahmuz*.<sup>75</sup>

<sup>73</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 21. Lihat pula: Nashif, *ad-Durus...*, III, 184.

<sup>74</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 184.

<sup>75</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 40.

4. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ السَّلِيمُ ?**

*Fi'il salim* adalah *fi'il shahih* yang terbebas dari *huruf 'illat*, terbebas dari *huruf* yang sejenis antara *'ain fi'il* dan *lam fi'il* dan terbebas dari *huruf hamzah*.

Contoh: نَصَرَ

(lafadz نَصَرَ disebut sebagai *fi'il salim* karena unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il*nya terbebas dari *huruf 'illat*, terbebas dari *hamzah*, dan antara *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya bukan berupa *huruf* yang sejenis).

5. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمُضَاعَفُ ?**

*Fi'il mudla'af* adalah *fi'il shahih* yang *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa *huruf* yang sejenis.

Contoh: مَدَّ

(lafadz مَدَّ disebut sebagai *fi'il mudla'af* karena unsur *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa *huruf* yang sejenis. Lafadz مَدَّ asalnya adalah مَدَدَ).

6. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمَهْمُوزُ ?**

*Fi'il mahmuz* adalah *fi'il shahih* yang salah satu dari *fa' fi'il*, *'ain fi'il* atau *lam fi'il*nya berupa *huruf hamzah*.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>*Huruf hamzah* merupakan huruf “diantara” *huruf shahih* dan *huruf illat*. Hal ini terlihat dengan jelas dari kenyataan yang terdapat dalam *fi'il bina' mahmuz* yang terkadang *huruf hamzah*nya mengalami pergantian atau pembuangan, meskipun hanya untuk kasus *fi'il mahmuz* tertentu dan bersifat *sama'iy* (tidak dapat dikiaskan). Contoh lafadz رَأَى dalam *fi'il mudlari'*nya *huruf hamzah*nya dibuang, sehingga menjadi يَرَى , bukan يَرَأَى . Lafadz أَخَذَ dalam *fi'il amarnya* *huruf hamzah*nya dibuang, sehingga menjadi خَذَ , bukan أُخَذَ dan banyak lagi contoh yang lain. Pembuangan huruf dan pergantian huruf dengan huruf yang lain hanya terjadi pada *huruf 'illat* dan tidak akan terjadi pada *huruf shahih*. Karena pertimbangan inilah *huruf hamzah* disebut sebagai *huruf* diantara *huruf shahih* dan *huruf 'illat*.

Contoh: **أَمَل، سَأَلَ، قَرَأَ**

(lafadz **أَمَل، سَأَلَ**, dan juga **قَرَأَ** disebut sebagai *fi'il mahmuz* karena salah satu unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'ilnya* berupa *hamzah*).

**7. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ الْمُعْتَلُّ** ?**

*Fi'il mu'tal* adalah *fi'il* yang salah satu atau dua unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'ilnya* berupa *huruf 'illat*.<sup>77</sup>

**8. Sebutkan huruf-huruf yang termasuk dalam kategori **حُرُوفُ الْعِلَّةِ** !**

*Huruf* yang termasuk dalam kategori *huruf 'illat* adalah *wawu*, *alif* dan *ya'* ( و، ا، ي ).

**9. Sebutkan pembagian **الفِعْلُ الْمُعْتَلُّ** !**

*Fi'il mu'tal* itu ada empat, yaitu:

- 1) *Fi'il mitsal*
- 2) *Fi'il ajwaf*
- 3) *Fi'il naqish*
- 4) *Fi'il lafif*.<sup>78</sup>

**10. Apa yang dimaksud dengan **فِعْلُ الْمِثَالِ** ?**

*Fi'il mitsal* adalah *fi'il mu'tal* yang *fa' fi'ilnya* berupa *huruf 'illat*.

Contoh: **وَعَدَ، يَسَّرَ**

(lafadz **يَسَّرَ** dan **وَعَدَ** disebut sebagai *fi'il mitsal* karena unsur *fa' fi'ilnya* berupa *huruf 'illat*).

**11. Apa yang dimaksud dengan **الفِعْلُ الْأَجْوَفُ** ?**

*Fi'il ajwaf* adalah *fi'il mu'tal* yang *'ain fi'ilnya* berupa *huruf 'illat*.

<sup>77</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 40.

<sup>78</sup>Lebih lanjut tentang pembagian *fi'il mu'tal*, lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 40.

Contoh: قَامَ، بَاعَ

(lafadz بَاعَ dan قَامَ disebut sebagai *fi'il ajwaf* karena unsur 'ain *fi'ilnya* berupa huruf 'illat).

## 12. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ النَّاقِصُ ?

*Fi'il naqish* adalah *fi'il mu'tal* yang lam *fi'ilnya* berupa huruf 'illat.

Contoh: رَمَى، غَزَا

(lafadz غَزَا dan رَمَى disebut sebagai *fi'il naqish* karena unsur lam *fi'ilnya* berupa huruf 'illat).

## 13. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ اللَّفِيفُ ?

*Fi'il lafif* adalah *fi'il mu'tal* yang memiliki dua huruf 'illat, terkadang terdapat di *fa' fi'il* dan lam *fi'il*, atau terdapat di 'ain *fi'il* dan lam *fi'il*.

Contoh: وَفَى، شَوَى

(lafadz وَفَى dan شَوَى disebut sebagai *fi'il lafif* karena huruf 'illatnya ada dua).

## 14. Sebutkan pembagian الْفِعْلُ اللَّفِيفُ !

*Fi'il lafif* itu dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Lafif mafruq*
- 2) *Lafif maqrun*.

## 15. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمَفْرُوقُ ?

*Lafif mafruq* adalah *fi'il mu'tal* yang *fa' fi'il* dan lam *fi'ilnya* berupa huruf 'illat.

Contoh: وَفَى

(lafadz وَفَى disebut sebagai *fi'il lafif mafruq* karena huruf 'illatnya ada dua dan tidak berkumpul/ terdapat pada *fa' fi'il* dan lam *fi'il*).

16. Apa yang dimaksud dengan اللَّفِيفُ الْمَفْرُوقُ ?

Lafif maqrun adalah *fi'il mu'tal* yang 'ain *fi'il* dan lam *fi'il*nya berupa huruf 'illat.

Contoh: شَوَى

(lafadz شَوَى disebut sebagai *fi'il lafif maqrun* karena huruf 'illatnya ada dua dan berkumpul/ terdapat pada 'ain *fi'il* dan lam *fi'il*).

17. Sebutkan tabel dari الفِعْلُ الْمَعْتَلُ dan الفِعْلُ الصَّحِيحُ !

Tabel *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal* dapat dijelaskan sebagai berikut:

صَرَبَ =	السَّالِمُ	الفِعْلُ الصَّحِيحُ	الفِعْلُ
مَدَّ =	المُضَاعَفُ		
أَمَلَّ =	الْقَائِيُّ		
سَأَلَ =	العَيْنِيُّ		
قَرَأَ =	اللَّامِيُّ		
وَعَدَ =	الْوَاوِيُّ	الْمِثَالُ	
يَسَرَ =	الْيَائِيُّ		
صَانَ =	الْوَاوِيُّ	الأَجَوْفُ	
سَارَ =	الْيَائِيُّ		
عَزَا =	الْوَاوِيُّ	التَّاقِصُ	
رَمَى =	الْيَائِيُّ		
وَقَى =	المَفْرُوقُ	اللَّفِيفُ	
شَوَى =	المَفْرُوقُ		



# Tentang Pembagian كَلِمَةُ الْإِسْمِ

## A. Tentang الْجَمْعُ dan إِسْمُ التَّنْبِيَةِ, الْإِسْمُ الْمَفْرَدُ

Pembahasan *isim mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'* sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan karena pokok bahasan ini berhubungan sekaligus menjadi prasyarat untuk pembahasan-pembahasan selanjutnya, misalnya pembahasan tentang *na'at-man'ut*, *mubtada'-khabar*, dan *hal*. Akan terjadi lompatan berfikir yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menangkap materi *na'at-man'ut*, *mubtada'-khabar* dan *hal* ketika mereka tidak menguasai konsep *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*, karena ada persyaratan *muthabaqah* (kesesuaian) untuk materi-materi ini; *na'at* harus sesuai dengan *man'utnya* dari segi *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'nya*; *khabar* harus sesuai dengan *mubtada'nya* dari segi *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'nya*; *hal* harus sesuai dengan *shahibul halnya* dari segi *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'nya*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan الْإِسْمُ الْمَفْرَدُ ?

*Isim mufrad* adalah *isim* yang mempunyai arti satu (tunggal).<sup>79</sup>

Contoh: رَجُلٌ : "Seorang laki-laki".

(lafadz رَجُلٌ disebut sebagai *isim mufrad* karena menunjukkan arti satu/tunggal).

<sup>79</sup>Nasif, *al-Durus...*, II, 102, atau lihat juga Fuad Ni'mah, *Mulakkahs Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar at-Tsaqafah al-Islamiyyah, tt), 21, atau bandingkan juga dengan Sayyid Muhammad Abdul Hamid, *At-Tanwir Fi Taysiri at-Taysir Fi an-Nahwi* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah Li at-Turats, tt), 17.

## 2. Apa yang dimaksud dengan اِسْمُ التَّنْيَةِ ?

*Isim tatsniyah* adalah *isim* yang mempunyai arti dua (ganda).<sup>80</sup>

Contoh: رَجُلَانِ / رَجُلَيْنِ : “Dua orang laki-laki”.

(lafadz رَجُلَانِ maupun رَجُلَيْنِ disebut sebagai *isim tatsniyah* karena menunjukkan arti dua/ganda).

## 3. Bagaimana proses terbentuknya اِسْمُ التَّنْيَةِ ?

*Isim tatsniyah* itu terbentuk dari *isim mufrad* dengan cara menambahkan *alif* dan *nun* ketika berkedudukan *rafa'*, atau *ya'* dan *nun* ketika berkedudukan *nashab* dan *jer*.<sup>81</sup>

Contoh :

\* Berkedudukan *rafa'*: جَاءَ رَجُلَانِ

Artinya: “Dua orang laki-laki telah datang”.

(lafadz رَجُلَانِ merupakan *isim tatsniyah* dan berkedudukan sebagai *fa'il/rafa'*. Karena berkedudukan *rafa'*, maka ia diakhiri oleh *alif-nun*)

\* Berkedudukan *nashab*: رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ

Artinya: “Saya telah melihat dua orang laki-laki”.

(lafadz رَجُلَيْنِ merupakan *isim tatsniyah* dan berkedudukan sebagai *maf'ul bih/nashab*. Karena berkedudukan *nashab*, maka ia diakhiri oleh *ya'-nun*)

\* Berkedudukan *jer*: مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ

Artinya: “Saya berjalan bertemu dengan dua orang laki-laki”.

(lafadz رَجُلَيْنِ merupakan *isim tatsniyah* dan berkedudukan sebagai *majrur* /dibaca *jer*. Karena berkedudukan *jer*,

<sup>80</sup>Nashif, *al-Durus...*, II, 102. Bandingkan dengan Ni'mah, *Mulakkahs Qawaid...*, 21.

<sup>81</sup>Nashif, *al-Durus...*, II, 14. Lihat juga Muhammad Ma'shum bin Salim as-Samarani as-Safatuni, *Tasywiq al-Khalan* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 65.

maka ia diakhiri oleh *ya'-nun*).

4. Apa yang dimaksud dengan **الْجَمْعُ** ?

*Jama'* adalah *isim* yang menunjukkan arti banyak (tiga ke atas).

5. Ada berapakah pembagian **الْجَمْعُ** ?

*Jama'* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Jama' mudzakkar salim*
- 2) *Jama' muannats salim*
- 3) *Jama' taksir*.<sup>82</sup>

6. Apa yang dimaksud dengan **جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّالِمِ** ?

*Jama' mudzakkar salim* adalah *jama'* yang menunjukkan arti laki-laki banyak dan beraturan. Maksudnya beraturan adalah memiliki ciri-ciri khusus atau tanda yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa *isim* tersebut adalah *jama' mudzakkar salim*. Ciri khususnya adalah:

- \* Apabila berkedudukan *rafa'* menggunakan *wawu* dan *nun*.

Contoh: **جَاءَ الْمُسْلِمُونَ**

Artinya: "Orang-orang muslim telah datang".

(lafadz **الْمُسْلِمُونَ** disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena pada saat berkedudukan *rafa'* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il*, ia diakhiri *wawu* dan *nun*).

- \* Apabila berkedudukan *nashab* menggunakan *ya'* dan *nun*.

Contoh: **رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ**

Artinya: "Saya melihat orang-orang muslim".

(lafadz **الْمُسْلِمِينَ** disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena pada saat berkedudukan *nashab* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih*, ia diakhiri oleh *ya'* dan *nun*).

- \* Apabila berkedudukan *jer* menggunakan *ya'* dan *nun*.<sup>83</sup>

<sup>82</sup>Lebih lanjut lihat: Abdul Hamid, *At-Tanwir Fi Taysiri...*, 17.

Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Saya berjalan bertemu dengan orang-orang muslim”.

(lafadz الْمُسْلِمِينَ disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena pada saat berkedudukan *jer* yang dalam konteks contoh di atas dimasuki oleh *huruf jer*, ia diakhiri oleh *ya'* dan *nun*).

### 7. Apa yang dimaksud dengan السَّالِمُ ?

*Salim* artinya beraturan, maksud dari “beraturan” adalah memiliki ciri-ciri khusus atau tanda yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa *isim* tersebut adalah *jama' mudzakkar salim*.<sup>84</sup> Ciri khusus dimaksud adalah apabila berkedudukan *rafa'* menggunakan *wawu* dan *nun* dan apabila berkedudukan *nashab* dan *jer* maka menggunakan *ya'* dan *nun*.<sup>85</sup>

### 8. Sebutkan syarat-syarat جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّالِمِ ?

Sebuah *isim* dikatakan *jama' mudzakkar salim* ketika dia *mudzakkar* (menunjukkan laki-laki) dan *aqil* (berakal).<sup>86</sup>

### 9. Apa yang dimaksud dengan الْمُلْحَقُ بِجَمْعِ الْمَذَكَّرِ السَّالِمِ ?

<sup>83</sup>Perlu untuk diketahui bahwa dalam kondisi *nashab* dan juga *jer*, antara *isim tatsniyah* dan *jamak mudzakkar salim* memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu sama-sama berakhiran *ya'* dan *nun*. Hanya saja yang membedakan dari keduanya adalah *isim tatsniyah* harakat huruf sebelum *ya'* adalah *fathah*, sedangkan *jamak mudzakkar salim* harakat huruf sebelum *ya'* adalah *kasrah*. *Nun* yang menjadi pengganti dari *tanwin* juga memiliki perbedaan *harakat*, yakni dalam *isim tatsniyah* nunnya berharakat *kasrah* sedangkan *jamak mudzakkar salim* nunnya berharakat *fathah*.

<sup>84</sup>Dalam literatur lain, ada yang menjelaskan bahwa istilah “*salim*” itu dipakai guna untuk mengetahui kalau *jamak* tersebut telah selamat dari bentuk *mufradnya*, baik dari penambahan maupun pengurangan hurufnya. Lebih lanjut lihat: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddima...h*, 43.

<sup>85</sup>Dahlan, *al-Jurumiyah*, 7, atau lihat juga Nashif, *al-Durus...*, II, 102, ‘Ali Baha’uddin Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiyy Tathbiq Wa Tadrib fi an-Nahwi al-‘Arabiy* (Beirut: al-Muassisah al-Jami’ah ad-Dirasah, 1987), 20.

<sup>86</sup>Al-Ghalayaini, *Jami’ ad-Durus*, II, 17.

Yang dimaksud *mulhaq bi jam'i al-mudzakkari as-salim* adalah diserupakan dengan *jama' mudzakkar salim*, maksudnya *isim* tersebut tidak memenuhi persyaratan *jama' mudzakkar salim* yang berupa *mudzakkar* atau *'aqil*, tetapi tanda *i'rabnya* sama, yaitu ketika *rafa'* ditandai dengan *wawu*, sedangkan pada waktu *nashab* dan *jernya* ditandai dengan *ya'*.<sup>87</sup>

Contoh: **العَالَمُونَ / الْعَالَمِينَ** : "Semesta alam"

(lafadz **العَالَمُونَ** maupun **العَالَمِينَ** meskipun diakhiri oleh *wawu-nun* atau *ya'-nun* tidak disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena persyaratan *jama' mudzakkar salimnya* masih belum terpenuhi, yaitu harus menunjukkan *mudzakkar* dan berakal).

#### 10. Bagaimana cara membedakan antara **إِسْمُ التَّنْبِيَةِ** dengan **جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ** pada waktu *nashab* dan *jernya* ?

Dari sisi tulisan, antara *isim tatsniyah* dan *jama' mudzakkar salim* pada waktu *nashab* dan *jernya* memang sama, akan tetapi keduanya terbedakan dari harakatnya. Harakat huruf sebelum *ya'* pada *isim tatsniyah* selalu difathah, sementara *huruf nunnya* selalu dikasrah. Sedangkan harakat huruf sebelum *ya'* dalam *jama' mudzakkar salim* selalu dikasrah, sementara *huruf nunnya* selalu difathah.

Contoh :

\* *Isim tatsniyah*: **مُسْلِمِينَ**

(lafadz **مُسْلِمِينَ** disebut *isim tatsniyah* karena harakat huruf sebelum *ya'* difathah dan huruf *nunnya* dikasrah).

\* *Jama' mudzakkar salim*: **مُسْلِمِينَ**

(lafadz **مُسْلِمِينَ** disebut *jama' mudzakkar salim* karena

<sup>87</sup>Lebih lanjut lihat: Sulaiman Fayad, *an-Nahwu al-'Ashriy* (Tt: Markaz al-Ahram, 1995), 30. Lihat pula: Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 18, atau bandingkan dengan Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiy...*, 20, atau Jamaludin Muhammad bin Abdullah Ibn Malik, *Ibn 'Aqil* (Surabaya: Nurul Huda, Tt),11.

harakat huruf sebelum *ya'* dikasrah dan huruf nunnya difathah)

### 11. Apa yang dimaksud dengan جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ ?

*Jama' muannats salim* adalah *jama'* yang menunjukkan arti perempuan banyak dan beraturan. Maksudnya beraturan adalah memiliki ciri-ciri khusus atau tanda yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa *isim* tersebut adalah *jama' muannats salim*. Ciri khusus dimaksud adalah selalu diakhiri oleh *alif* dan *ta'*<sup>88</sup>. Ketika *rafa'*, *jama' muannats salim* ditandai dengan *dlammah*, sedangkan ketika *nashab* dan *jer* ditandai dengan kasrah.

\* Ketika berkedudukan *rafa'*.

Contoh: جَاءَتْ الْمُسْلِمَاتُ

Artinya: "Para muslimah telah datang".

(lafadz الْمُسْلِمَاتُ disebut sebagai *jama' muannats salim* karena diakhiri oleh *alif* dan *ta'*. Dalam contoh di atas *jama' muannats salim* berkedudukan *rafa'* karena menjadi pelaku/*fa'il*. Tanda *rafa'*nya adalah dengan menggunakan *dlammah*).

\* Ketika berkedudukan *nashab*

Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ

Artinya: "Saya telah melihat para muslimah".

(lafadz الْمُسْلِمَاتِ disebut sebagai *jama' muannats salim* karena diakhiri oleh *alif* dan *ta'*. Dalam contoh di atas *jama' muannats salim* berkedudukan *nashab* karena menjadi obyek/*maf'ul bih*. Tanda *nashab*nya adalah dengan menggunakan *kasrah*).

\* Ketika berkedudukan *jer*.

Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ

Artinya: "Saya berjalan bertemu dengan para muslimah".

<sup>88</sup>As-Safatuni, *Tasywiq...*, 57.

(lafadz **المُسْلِمَاتِ** disebut sebagai *jama' muannats salim* karena diakhiri oleh *alif* dan *ta'*. Dalam contoh di atas *jama' muannats salim* berkedudukan *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*. Tanda *jernya* adalah dengan menggunakan *kasrah*).

## 12. Apa yang dimaksud dengan **السَّالِمُ** ?

*Salim* artinya beraturan, maksud dari “beraturan” adalah memiliki ciri-ciri khusus atau tanda yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa *isim* tersebut adalah *jama' muannats salim*. Ciri khususnya selalu diakhiri oleh *alif* dan *ta'*.

Contoh: **المُؤْمِنَاتُ, الْمُسْلِمَاتُ**

(lafadz **المُسْلِمَاتُ** dan lafadz **المُؤْمِنَاتُ** disebut *jama' muannats salim* karena ada ciri-ciri atau tanda khusus untuk *jama' muannats salim* pada lafadz tersebut, yaitu diakhiri oleh *alif* dan *ta'*).

## 13. Apa yang dimaksud dengan **جَمْعُ التَّكْسِيرِ** ?

*Jama' taksir* adalah *jama'* yang tidak beraturan. Maksudnya tidak ada ciri-ciri khusus atau tanda yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa *isim* tersebut adalah *jama' taksir*. *Jama' taksir* juga dapat diterjemahkan dengan *jama'* yang berubah dari bentuk *mufradnya*. Perubahan ini dikarenakan ada “penambahan” maupun “pengurangan” *huruf* yang terjadi pada bentuk *mufradnya*.<sup>89</sup> Cara untuk mengetahui *jama'* ini adalah melalui hafalan atau melihat langsung di dalam kamus.

Contoh:

\* **كُتُبٌ**: “*Beberapa kitab*”.

(lafadz **كُتُبٌ** disebut sebagai *jama' taksir* karena menunjukkan arti banyak namun tidak beraturan. Tidak beraturannya disebabkan karena ia tidak memiliki ciri-ciri

<sup>89</sup>Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 42.

khusus dan berubah dari bentuk *mufradnya* dengan cara mengurangi jumlah huruf *mufradnya*, yakni lafadz **كِتَابٌ**).

\* **رِجَالٌ**: "*Beberapa orang laki-laki*".

(lafadz **رِجَالٌ** disebut sebagai *jama' taksir* karena menunjukkan arti banyak namun tidak beraturan. Tidak beraturannya disebabkan karena ia tidak memiliki ciri-ciri khusus dan berubah dari bentuk *mufradnya* dengan cara menambah jumlah huruf *mufradnya*, yakni lafadz **رَجُلٌ**).

#### 14. Apa perbedaan antara *jama' (الْجَمْعُ)* dan *isim jama' (إِسْمُ الْجَمْعِ)*?

Istilah *jama'* biasa dipakai untuk *isim* yang memiliki arti lebih dari dua dan memiliki bentuk *mufrad*. Sedangkan *isim jama'* biasa dipakai untuk *isim* yang memiliki arti lebih dari dua akan tetapi tidak memiliki bentuk *mufrad*.

\* *Jama'*.

✓ *Jama' mudzakkar salim*.

Contoh: **الْمُسْلِمُونَ**

(lafadz **الْمُسْلِمُونَ** disebut *jama'* bukan *isim jama'* karena memiliki bentuk *mufrad*, yaitu **الْمُسْلِمُ**)

✓ *Jama' muannats salim*.

Contoh: **الْمُسْلِمَاتُ**

(lafadz **الْمُسْلِمَاتُ** disebut *jama'* bukan *isim jama'* karena memiliki bentuk *mufrad*, yaitu **الْمُسْلِمَةُ**)

✓ *Jama' taksir*.

Contoh: **الْكُتُبُ**

(lafadz **الْكُتُبُ** disebut *jama'* bukan *isim jama'* karena

memiliki bentuk *mufrad*, yaitu الْكِتَابُ)

\* *Isim jama'*.

Contoh: الْقَوْمُ

(lafadz الْقَوْمُ disebut *isim jama'* karena memiliki arti lebih dari dua dan tidak memiliki bentuk *mufrad*).

### 15. Sebutkan tabel pembagian الْجَمْعُ ?

Tabel pembagian *jama'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَ الْمُسْلِمُونَ	الْمُذَكَّرُ	شُرُوطُهُ	جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ	جَمْعُ الْمُسْلِمِينَ
	الْعَاقِلُ			
جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ			جَمْعُ الْوَأْنِثِ السَّلَامِ	
جَاءَ رِجَالٌ			جَمْعُ التَّكْسِيرِ	

### Renungan Kehidupan

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَاسْلَطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا "

Dari Ibn Mas'ud ra., berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: " Tidak boleh iri kecuali dalam dua perkara, yaitu (kepada) orang yang diberi harta oleh Allah SWT lalu ia menggunakan (menghabiskan)-nya dalam kebenaran dan orang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah SWT kemudian ia mengamalkan dan mengajarkannya (HR. al-Bukhari)

## B. Tentang الإِسْمُ الْمَذَكَّرُ dan الإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ

Pembahasan konsep *mudzakkar* dan *muannats* merupakan pembahasan yang penting dan tidak dapat ditinggalkan, karena pokok bahasan ini berhubungan dan menjadi prasyarat untuk pembahasan-pembahasan selanjutnya, misalnya pembahasan tentang *na'at-man'ut*, *muftada'-khabar*, *hal* dan *jumlah fi'liyyah*. Akan terjadi lompatan berfikir yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menangkap materi *na'at-man'ut*, *muftada'-khabar* dan *hal* ketika mereka tidak menguasai konsep *mudzakkar* dan *muannats*, karena ada persyaratan *muthabaqah* (kesesuaian) untuk materi-materi ini; *na'at* harus sesuai dengan *man'utnya* dari segi *mudzakkar* dan *muannatsnya*; *khabar* harus sesuai dengan *muftada'nya* dari segi *muannats* dan *mudzakkarnya*; *hal* harus sesuai dengan *shahibul halnya* dari segi *mudzakkar* dan *muannatsnya*; *fi'il* harus sesuai dengan *fa'ilnya* dari segi *mudzakkar* dan *muannatsnya*.

### 1. Apa yang dimaksud الإِسْمُ الْمَذَكَّرُ ?

*Isim mudzakkar*<sup>90</sup> adalah *isim* yang menunjukkan arti laki-laki.

Contoh: رَجُلٌ ، كِتَابٌ ، بَيْتٌ

(lafadz رَجُلٌ ، كِتَابٌ ، بَيْتٌ disebut sebagai *isim mudzakkar* karena menunjukkan arti laki-laki. Laki-laki yang dimaksud bukanlah jenis dari manusia, melainkan istilah yang digunakan untuk menunjukkan *isim* yang tidak masuk dalam bagian *isim muannats*).

<sup>90</sup>Lebih lanjut bandingkan dengan: Nashif, *Qawa'id al-lughah...*, 45.

2. Apa yang dimaksud dengan **الإِسْمُ الْمُوْتَتُّ** ?

*Isim muannats*<sup>91</sup> adalah *isim* yang menunjukkan arti perempuan.

Contoh: **مَدْرَسَةٌ، مُسْلِمَةٌ**

(lafadz **مَدْرَسَةٌ** maupun **مُسْلِمَةٌ** disebut sebagai *isim muannats* karena memiliki ciri-ciri *muannats*, yaitu *ta' marbuthah*).

3. Sebutkan pembagian **الإِسْمُ الْمُوْتَتُّ** !

*Isim muannats* ada tiga, yaitu:

- 1) *Muannats lafdzi*
- 2) *Muannats haqiqi (ma'nawi)*
- 3) *Muannats majazi*.<sup>92</sup>

4. Apa yang dimaksud dengan **المُوْتَتُّ اللَّفْظِيُّ** ?

*Muannats lafdzi* adalah *muannats* yang memiliki 'alamat *al-ta'nits* (tanda-tanda *muannats*).<sup>93</sup>

5. Apa saja termasuk **عَلَامَاتُ التَّائِيْتِ** ?

Yang termasuk 'alamat *al-ta'nits* adalah:

- 1) *Ta' marbuthah*
- 2) *Alif maqshurah*
- 3) *Alif mamdudah*.<sup>94</sup>

6. Apa yang dimaksud dengan **التَّاءُ الْمَرْبُوطَةُ** ?

*Ta' marbuthah*<sup>95</sup> adalah *ta'* yang berbentuk bulat ( ة ) yang

<sup>91</sup>Lebih lanjut tentang konsep *isim muannats* lihat: Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 98-101.

<sup>92</sup>Nashif, *ad-Durus...*, II, 104.

<sup>93</sup>Muhammad bin Ali as-Shaban, *Hasyiyat al-Shaban*, (Bairut: Darul Fiqr,tt), II, 68.

<sup>94</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 4.

<sup>95</sup>Dalam literatur yang lain, **التَّاءُ الْمَرْبُوطَةُ** diistilahkan dengan **تَاءٌ مُتَحَرِّكَةٌ** sebagaimana yang ada dalam: Nashif, *ad-Durus...*, II, 104. Atau diistilahkan juga dengan **تَاءُ التَّائِيْتِ الْمُتَحَرِّكَةُ** seperti yang ada dalam: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 4.

menunjukkan perempuan.

Contoh: مُسَلِّمَةٌ

(*ta'* yang ada dalam lafadz مُسَلِّمَةٌ disebut dengan *ta' marbutah* karena bentuknya bulat dan berfungsi untuk menunjukkan bahwa *kalimah isim* tersebut adalah *muannats*).

7. **Apa yang dimaksud dengan الأَلِفُ الْمَقْشُورَةُ?**

*Alif maqshurah* adalah *alif* yang dibaca pendek yang menunjukkan perempuan.

Contoh: الْحُسْنَى

(*alif* yang ada pada lafadz الْحُسْنَى disebut dengan *alif maqshurah* karena ia dibaca pendek dan berfungsi untuk menunjukkan bahwa *kalimah isim* tersebut adalah *muannats*).

8. **Apa yang dimaksud dengan الأَلِفُ الْمَمْدُودَةُ?**

*Alif mamdudah* adalah *alif* yang dibaca panjang yang menunjukkan perempuan.

Contoh: بَيْضَاءُ

(*alif* yang ada pada lafadz بَيْضَاءُ disebut dengan *alif mamdudah* karena ia dibaca panjang dan berfungsi untuk menunjukkan bahwa *kalimah isim* tersebut adalah *muannats*).

9. **Apa yang dimaksud dengan المُوَنَّثُ الْمَعْنَوِيُّ / الْحَقِيقِيُّ?**

*Muannats ma'nawi/ haqiqi* adalah *muannats* yang berhubungan dengan jenis kelamin.

Contoh: هِنْدٌ، زَيْنَبُ

(lafadz هِنْدٌ dan زَيْنَبُ disebut sebagai *muannats ma'nawi* karena lafadz ini menunjukkan orang yang berjenis kelamin perempuan).

### 10. Apa yang dimaksud dengan الْمُؤَنَّثُ الْمَجَازِيُّ ?

*Muannats majazi* adalah *muannats* yang tidak memiliki tanda-tanda *muannats* dan juga tidak menunjukkan jenis kelamin *muannats*, akan tetapi oleh orang Arab dianggap sebagai *isim muannats*.

Contoh: عَيْنٌ, يَدٌ

(lafadz عَيْنٌ dan يَدٌ disebut sebagai *muannats majazi* karena ia tidak disertai oleh 'alamat at-ta'nits, tidak menunjukkan jenis kelamin perempuan, akan tetapi orang Arab menganggapnya sebagai *muannats*).

### 11. Kapan sebuah kalimat isim dianggap sebagai isim yang muannats?

*Kalimah isim* dianggap sebagai *isim* yang *muannats* ketika:

- \* Menggunakan *isim dlamir*, *isim dlamir* yang digunakan adalah *isim dlamir* yang *muannats* ( ..... هِيَ).

Contoh: هِيَ طَالِبَةٌ

Artinya: "Dia adalah seorang mahasiswi".

(lafadz طَالِبَةٌ disebut sebagai *isim muannats* karena *dlamir* yang dipakai adalah *dlamir* هِيَ).

- \* Menggunakan *isim maushul*, *isim maushul* yang digunakan adalah *isim maushul* yang *muannats* ( ..... الَّتِي).

Contoh: رَأَيْتُ التَّلْمِيذَةَ الَّتِي تَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

Artinya: "Saya telah melihat murid perempuan yang sedang berangkat ke sekolah".

(lafadz التَّلْمِيذَةُ disebut sebagai *isim muannats* karena *isim maushul* yang dipakai adalah *isim maushul* الَّتِي).

- \* Menggunakan *isim isyarah*, *isim isyarah* yang digunakan adalah *isim isyarah* yang *muannats* ( ..... هَذِهِ).

Contoh: هَذِهِ تَلْمِيذَةٌ

Artinya: “Ini adalah murid perempuan”.

(lafadz تَلْمِيذَةٌ disebut sebagai *isim muannats* karena *isim isyarah* yang dipakai adalah *isim isyarah* هَذِهِ ).

- \* *Dina’ati* atau disifati, maka *na’atnya* atau sifatnya memakai *isim shifat* yang diberi ‘alamat al-ta’nits.

Contoh: الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya: “Nama-nama yang paling baik”.

(lafadz الْأَسْمَاءُ disebut sebagai lafadz yang *muannats* karena *na’atnya* menggunakan *isim shifat* yang *muannats*. lafadz الحُسْنَى *muannats* karena ada *alif maqshurahnya*).

## 12. Sebutkan tabel dari الإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ !

Tabel dari *isim muannats* dapat dijelaskan sebagai berikut:

مَدْرَسَةٌ	التَّاءُ الْمَرْبُوطَةُ	المُؤَنَّثُ اللَّفْظِيُّ	الإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ
حُبْلَى	الأَلِفُ الْمُقْصُورَةُ		
بَيْضَاءُ	الأَلِفُ الْمَمْدُودَةُ		
رَيْنَبُ، هِنْدُ		المُؤَنَّثُ الْمَعْنَوِيُّ	
شَمْسٌ، يَدٌ		المُؤَنَّثُ الْمَجَازِيُّ	

### Renungan Kehidupan

لَيْسَ كُلُّ مَنْ ثَبَتَ تَخْصِيصُهُ كَمَلِ تَلْخِيصِهِ

"Tidaklah setiap orang yang menampakkan kekhususannya, dengan sendiri sempurna keikhlasannya".

### C. Tentang إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ dan إِسْمُ النَّكِرَةِ

Pembahasan tentang *isim nakirah* dan *isim ma'rifat* merupakan pembahasan yang sangat penting karena materi ini akan menjadi dasar dan merupakan materi prasyarat untuk masuk pada pokok bahasan tentang *na'at-man'ut*, *mubtada'-khabar*, *hal*, *tamyiz* dan yang lain. Dalam bab-bab yang disebutkan ini, antara *na'at* dan *man'ut* harus sama dari segi *ma'rifat* dan *nakirahnya*; *mubtada'* harus selalu dalam kondisi *ma'rifat*; *hal* dan *tamyiz* harus selalu dalam kondisi *nakirah*

#### 1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ النَّكِرَةِ ?

*Isim nakirah* adalah *isim* yang pengertiannya masih bersifat umum yang mana cakupannya dan batasannya masih belum jelas<sup>96</sup>.

#### 2. Apa yang menjadi ciri khas bagi إِسْمُ النَّكِرَةِ ?

Yang menjadi ciri khas bagi *isim nakirah* adalah bisa dimasuki oleh *alif* dan *lam* (ال)<sup>97</sup>, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Imam 'Imrithi dalam salah satu bait nadzam yang berbunyi:

وَأَنْ تُرَدَّ تَعْرِيفَ الْإِسْمِ النَّكِرَةِ # فَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ أَلَّ مُؤْتَرَةً

"Apabila engkau ingin mengetahui definisi *isim nakirah*, maka ia adalah *isim* yang dapat menerima *alif* dan *lam*".<sup>98</sup>

Contoh: مَدْرَسَةٌ : "Sebuah sekolah".

(lafadz مَدْرَسَةٌ disebut sebagai *isim nakirah* karena pengertiannya tidak merujuk pada madrasah tertentu atau

<sup>96</sup>Nashif, *ad-Durus...*, II, 108.

<sup>97</sup>Ibn Malik, *Ibn 'Aqil...*, 14.

<sup>98</sup>Syarfuddin Yahya al-Imriti, *Nadzmu al-Imriti 'Ala Matni al-Ajrumiyyah* (Pekalongan: Raja Murah, tt), 9.

masih bersifat umum. Selain itu, lafadz ini dikategorikan sebagai *isim nakirah* karena dapat dimasuki oleh *alif* dan *lam*/ال sehingga menjadi (الْمُدْرَسَةُ).<sup>99</sup>

### 3. Adakah hal yang penting untuk diperhatikan yang terkait dengan إِسْمُ التَّكْرِيهِ ?

Ada. Yaitu kaidah yang menegaskan bahwa “ketika ada *isim nakirah* disebutkan dua kali, maka *isim nakirah* yang pertama bukan merupakan *isim nakirah* yang kedua”.<sup>100</sup>

### 4. Bagaimana bentuk aplikasinya !

Bentuk aplikasinya dapat dijelaskan dengan contoh berikut ini.

المُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ: قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ، وَقِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ.

Artinya: “Kalimah yang dii’rabi itu ada dua bagian: bagian yang pertama dii’rabi dengan menggunakan harakat, dan bagian yang lain dii’rabni dengan menggunakan huruf”.

(Dalam contoh di atas, ada *isim nakirah* disebutkan dua kali, yaitu lafadz قِسْمٌ. Ketika kaidah di atas diterapkan, maka lafadz

قِسْمٌ yang pertama bukan merupakan lafadz قِسْمٌ yang kedua, sehingga lafadz قِسْمٌ yang kedua diterjemahkan dengan “bagian yang lain”). Dengan menggunakan analisis semacam ini, ayat al-Qur’an yang berbunyi:

<sup>99</sup>Tidak selamanya *isim* yang ditanwin selalu identik dengan *isim nakirah*. Seperti halnya lafadz مُحَمَّدٌ. Lafadz ini tidak layak seandainya ditambah dengan *alif-lam* karena lafadz مُحَمَّدٌ sudah termasuk *isim ma’rifah*, yaitu nama orang (‘alam). Seandainya ditambahkan *alif-lam* seperti lafadz الْمُحَمَّدٌ justru tidak pernah dikenal. Oleh karena tidak pantas ditambahi *alif* dan *lam*, maka ia bukanlah *isim nakirah*.

<sup>100</sup>Tentang penjelasan *isim nakirah* yang disebutkan dua kali dalam satu kalimat, terdapat sebuah kaidah yang berbunyi:

التَّكْرِيهُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ.

Lebih lanjut lihat: Khalid ibn ‘Utsman al-Sabt, *Mukhtashar fi Qawa’id al-Tafsir* (T.tp: Dar ibn al-Qayyim, 2005), 25.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

dipahami oleh sebagian ahli tafsir dengan “dalam satu kesulitan terdapat dua kemudahan” karena di dalam ayat di atas terdapat *isim nakirah* yaitu lafadz يُسْرًا yang disebutkan dua kali.

5. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ ?

*Isim ma'rifah* adalah *isim* yang pengertiannya bersifat khusus, sudah dapat diketahui batasan dan cakupannya.<sup>101</sup>

Contoh: الْمَدْرَسَةُ : “Sekolah itu”.

6. Apa saja yang termasuk dalam kategori إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ ?

*Isim ma'rifah* ada enam bagian<sup>102</sup>, yaitu:

- 1) *Isim dlamir*
- 2) *Isim maushul*
- 3) *Isim isyarah*
- 4) *Isim 'alam*
- 5) *al-Mu'arrafi AL (ال)*, dan
- 6) *Isim al-mudlafila al-ma'rifah*.

<sup>101</sup>Muhammad as-Shaghir bin Qa'id bin Ahmad al-'Abadili al-Muqtiri, *al-Hilal ad-Dzahabiyah 'ala Tuhfah as-Saniyyah* (Yaman: Dar al-Atsar, 2002), 194.

<sup>102</sup>Masalah pembagian *isim ma'rifah* pada umumnya di dalam kitab disebutkan ada tujuh dengan memasukkan *munada' nakirah maqhsudah*. Akan tetapi dalam konteks ini pembahasan *isim ma'rifat* dimaksudkan sebagai pijakan untuk pembahasan lebih lanjut tentang konsep *mubtada'*. Oleh sebab itu *munada' nakirah maqhsudah* tidak dimasukkan dalam pembahasan ini, sehingga pembagian *isim ma'rifah* dibagi menjadi enam, sebagaimana disebutkan di atas. Lebih lanjut lihat: Nashif, *Qawa'id al-Lughah...*, 47.

## 7. Sebutkan tabel dari bagian **إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ**!

Tabel *isim ma'rifat* dapat dijelaskan sebagai berikut:

... هُمْ، هُمَا، هُوَ ...	الإِسْمُ الضَّمِيرُ	أقسام الاسم المعرف 11
... الَّذِي، الَّذَانِ، الَّذِينَ ...	الإِسْمُ المَوْصُولُ	
... هَذَا، هَذِهِ، هَؤُلَاءِ ...	إِسْمُ الإِشَارَةِ	
المَدْرَسَةُ	المُعْرَفُ بِأَلٍ	
مُحَمَّدٌ	إِسْمُ العِلْمِ	
كِتَابُ الأُسْتَاذِ	المُضَافُ إِلَى المَعْرِفَةِ	

### a. Tentang **الإِسْمُ الضَّمِيرُ**

#### 1. Apa yang dimaksud dengan **الإِسْمُ الضَّمِيرُ**?

*Isim dlamir*<sup>103</sup> adalah kata ganti.

#### 2. **الإِسْمُ الضَّمِيرُ** itu ada berapa?

*Isim dlamir* ada dua, yaitu:

- 1) *Dlamir bariz*
- 2) *Dlamir mustatir*.<sup>104</sup>

#### 3. Apa yang dimaksud dengan **الضَّمِيرُ البَارِزُ**?

*Dlamir bariz* adalah kata ganti yang tampak atau ada tulisannya.<sup>105</sup>

#### 4. Ada berapa **الضَّمِيرُ البَارِزُ**?

*Dlamir bariz* ada dua, yaitu:

- 1) *Dlamir bariz munfashil*
- 2) *Dlamir bariz muttashil*.

<sup>103</sup>Ni'mah, *Mulakhkhash Qawa'id...*, 113.

<sup>104</sup>Ibn Malik, *Ibn 'Aqil...*, 16.

<sup>105</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 220.

5. Apa itu الضَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ ?

*Dlamir bariz munfashil* adalah *dlamir bariz* yang terpisah. Maksudnya, bisa berdiri sendiri dan tidak bergantung pada *kalimah* yang lain (*fi'il, isim* dan *huruf*).<sup>106</sup>

6. Ada berapa الضَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ ?

*Dlamir bariz munfashil* ada dua, yaitu:

- 1) *Dlamir bariz munfashil marfu'*
- 2) *Dlamir bariz munfashil manshub*<sup>107</sup>.

7. Sebutkan contoh الضَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ الْمَرْفُوعُ !

Contoh dari *dlamir bariz munfashil marfu'* adalah:

الضَّمَائِرُ الْمَرْفُوعَةُ	الضَّمَائِرُ الْمَرْفُوعَةُ	الضَّمَائِرُ الْمَرْفُوعَةُ	الضَّمَائِرُ الْمَرْفُوعَةُ	الضَّمَائِرُ الْمَرْفُوعَةُ	الضَّمَائِرُ الْمَرْفُوعَةُ
هُوَ	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	أَنْتَ	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	أَنَا	مُتَكَلِّمٌ وَحْدَهُ
هُمَا	تَنْبِيئَةٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	أَنْتُمَا	تَنْبِيئَةٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	نَحْنُ	مُتَكَلِّمٌ مَعَ الْغَيْرِ
هُمْ	جَمْعٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	أَنْتُمْ	جَمْعٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ		
هِيَ	مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	أَنْتِ	مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ		
هُمَا	تَنْبِيئَةٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	أَنْتُمَا	تَنْبِيئَةٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ		
هِنَّ	جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	أَنْتُنَّ	جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ		

8. Sebutkan contoh الضَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ الْمَنْصُوبُ !

Contoh dari الضَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ الْمَنْصُوبُ adalah:

<sup>106</sup>Muhammad 'Ali abu al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar: Dirasah Fi al-Qawa'id wa al-Ma'ani Wa al-I'rab Tajma'u Baina al-Ashlah Wa al-Mu'ashirah* (Kairo: Dar at-Thala'i, tt), 14. Bandingkan dengan Fayad, *an-Nahwu...*, 27.

<sup>107</sup>Ibn Malik, *Ibn 'Aqi...*, 15.

الصَّمَائِرُ الْمُنْصُوبَةُ	الصَّمَائِرُ الْمُنْصُوبَةُ	الصَّمَائِرُ الْمُنْصُوبَةُ	الصَّمَائِرُ الْمُنْصُوبَةُ	الصَّمَائِرُ الْمُنْصُوبَةُ	الصَّمَائِرُ الْمُنْصُوبَةُ
مُتَكَلِّمٌ وَحْدَهُ	إِيَّايَ	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	إِيَّاكَ	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	إِيَّاهُ
مُتَكَلِّمٌ مَعَ الْغَيْرِ	إِيَّانَا	تَنْبِيئَةٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	إِيَّاكُمَا	تَنْبِيئَةٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	إِيَّاهُمَا
		جَمْعٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	إِيَّاكُمْ	جَمْعٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	إِيَّاهُمْ
		مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	إِيَّاكِ	مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	إِيَّاهَا
		تَنْبِيئَةٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	إِيَّاكُمَا	تَنْبِيئَةٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	إِيَّاهُمَا
		جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	إِيَّاكُنَّ	جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	إِيَّاهُنَّ

### 9. Apa yang dimaksud dengan الصَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ ?

*Dlamir bariz muttashil* adalah *dlamir bariz* bersambung. Maksudnya ia tidak bisa berdiri sendiri dan selalu bergantung pada *kalimah* yang lain (*fi'il*, *isim*, atau *huruf*).<sup>108</sup>

### 10. Ada berapa الصَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ ?

*Dlamir bariz muttashil* ada tiga, yaitu:

- 1) *Dlamir bariz muttashil marfu'*
- 2) *Dlamir bariz muttashil manshub*
- 3) *Dlamir bariz muttashil majrur*.<sup>109</sup>

### 11. Sebutkan contoh الصَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ الْمَرْفُوعُ !

Contoh *dlamir bariz muttashil marfu'* diantaranya adalah:

صَرَبْتُ زَيْدًا

Artinya: "Saya telah memukul Zaid".

( *ثُ* yang ada dalam lafadz صَرَبْتُ merupakan *dlamir bariz*

<sup>108</sup>Ibn Malik, *Ibn 'Aqil...*, 15, atau lihat juga Al-'Abbas, *al-'rab al-Muyassar...*, 14, atau Fayad, *an-Nahwu...*, 28.

<sup>109</sup>Ibn Malik, *Ibn 'Aqil...*, 16.

*muttashil yang marfu'. Isim dlamir ini disebut juga dengan dlamir rafa' mutaharrrik yang dipersiapkan untuk menjadi fa'il atau naib al-fa'il dan menjadikan fi'il yang dimasukinya dihukumi dengan mabni 'ala al-sukun).*

**12. Sebutkan contoh الصَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ الْمَنْصُوبُ!**

Contoh dlamir bariz muttashil manshub diantaranya adalah:

جَعَلَنَا اللَّهُ مِنَ الْفَائِزِينَ

Artinya: "Allah telah menjadikan kami termasuk orang-orang yang beruntung".

( جَعَلَنَا dalam lafadz جَعَلَنَا merupakan dlamir bariz muttashil yang manshub. Isim dlamir ini dipersiapkan untuk menjadi obyek/maf'ul bih).

**13. Sebutkan contoh الصَّمِيرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ الْمَجْرُورُ !**

Contoh dari dlmair bariz muttashil majrur adalah:

الصَّمَائِرُ الْمَجْرُورَةُ	الصَّمَائِرُ الْمَجْرُورَةُ	الصَّمَائِرُ الْمَجْرُورَةُ	الصَّمَائِرُ الْمَجْرُورَةُ	الصَّمَائِرُ الْمَجْرُورَةُ	الصَّمَائِرُ الْمَجْرُورَةُ
مُتَكَلِّمٌ وَحْدَهُ	بِي	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	بِكَ	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	بِهِ
مُتَكَلِّمٌ مَعَ الْغَيْرِ	بِنَا	تَنْبِيئَةٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	بِكُمْ	تَنْبِيئَةٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	بِهِمَا
		جَمْعٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	بِكُمْ	جَمْعٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	بِهِمْ
		مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	بِكِ	مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	بِهَا
		تَنْبِيئَةٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	بِكُنَّ	تَنْبِيئَةٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	بِهِنَّ
		جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	بِكُنَّ	جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	بِهِنَّ

**14. Apa yang dimaksud dengan الصَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ?**

Dlamir mustatir adalah isim dlamir yang tersimpan dan tidak ada tulisannya akan tetapi tetap dihukumi ada dlamir di

dalamnya.<sup>110</sup>

**15. Sebutkan pembagian الضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرِ !**

*Dlamir mustatir* terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Dlamir mustatir jawazan*
- 2) *Dlamir mustatir wujuban*<sup>111</sup>.

**16. Apa yang dimaksud dengan الضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ جَوَازًا ?**

*Dlamir mustatir jawazan* adalah *dlamir mustatir* yang tidak selalu tersimpan di dalam *kalimah fi'il* (terkadang tersimpan dan terkadang tidak tersimpan).<sup>112</sup>

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ ثُمَّ جَلَسَ

Artinya: "Muhammad telah berdiri kemudian ia duduk".

(lafadz قَامَ dan lafadz جَلَسَ sama-sama memungkinkan mengandung *dlamir mustatir jawazan* yang berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il*. Dalam contoh di atas lafadz قَامَ tidak mengandung *dlamir mustatir* karena *isim dhahir* yang jatuh sesudahnya memungkinkan dijadikan sebagai *fa'il*, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ. Sedangkan lafadz جَلَسَ mengandung *dlamir mustatir* karena tidak ada *isim dhahir* yang jatuh sesudahnya yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai *fa'il* ).

**17. Dimana letak الضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ جَوَازًا ?**

*Dlamir mustatir jawazan* terletak pada *ghaib mufrad* ( هُوَ ) dan *ghaibah mufradah* ( هِيَ ).

**18. Apa yang dimaksud dengan الضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ وَجُوبًا ?**

*Dlamir mustatir wujuban* adalah *Dlamir mustatir* yang selalu tersimpan di dalam *kalimah fi'il*.<sup>113</sup>

<sup>110</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 220. Lihat juga Fayad, *an-Nahwu...*, 30.

<sup>111</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 223.

<sup>112</sup>Untuk lebih jelasnya tentang konsep *dlamir mustatir jawazan* dapat melihat: Nashif, *ad-Durus...*, III, 223.

<sup>113</sup>Lebih lanjut pembahasan *dlamir mustatir wujuban*, lihat: Nashif,

19. Dimana letak الضَّمِيرِ الْمُسْتَتِرِ وَجُوبًا ؟

Dlamir mustatir wujuban terletak pada :

1) *Fi'il amar mufrad*.

Contoh: اِضْرِبْ :

Terjemahan jawa: "Mukulo sopo siro lanang siji".

(Kata "siro lanang siji" menunjukkan bahwa lafadz اِضْرِبْ menyimpan dlamir اَنْتَ).

2) *Fi'il mudlari'* yang memakai hamzah mudlara'ah.

Contoh: اَضْرِبْ

Terjemahan jawa: "Lagi mukul sopo ingsun".

(Kata "ingsun" menunjukkan bahwa lafadz اَضْرِبْ menyimpan dlamir اَنَا).

3) *Fi'il mudlari'* yang memakai nun mudlara'ah.

Contoh: نَضْرِبْ

Terjemahan jawa: "Lagi mukul sopo kito".

(Kata "kito" menunjukkan bahwa lafadz نَضْرِبْ menyimpan dlamir نَحْنُ).

4) *Fi'il mudlari'* yang memakai ta' mukhatthab.

Contoh: تَضْرِبْ

Terjemahan jawa: "Lagi mukul sopo siro lanang siji".<sup>114</sup>

(Kata "siro lanang siji" menunjukkan bahwa lafadz تَضْرِبْ menyimpan dlamir اَنْتَ).

Keterangan ini terkumpul dalam sebuah nadzam yang berbunyi:

*ad-Durus...*, III, 220.

<sup>114</sup>Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari al-Ahdali, *al-Kawakib ad-Durriyah Syarh Mutamimah al-Ajrumiyyah* (surabaya: nur al-Huda,tt), 47.

وَمِنْ ضَمِيرٍ رَفَعَ مَا يَسْتَتِرُ # كَأَفْعَلٍ أَوْ أَفِقٌ نَعْتِبُ إِذْ تَشْكُرُ

“Di antara kata ganti yang beredudukan rafa’ terdapat kata ganti yang wajib tersimpan, seperti kata ganti yang terdapat dalam lafadz أَفْعَلٌ (amar mufrad), أَوْ أَفِقٌ (fi’il mudlari’ dengan menggunakan hamzah mudlari’ah), نَعْتِبُ (fi’il mudlari’ dengan menggunakan nun mudlari’ah) dan dlamir yang terdapat dalam lafadz تَشْكُرُ (fi’il mudlari’ dengan menggunakan ta’ mudlari’ah yang berfungsi mukhatab)”<sup>115</sup>

## 20. Apa yang dimaksud dengan مَرْجِعِ الضَّمِيرِ ?

Marji’u al-dlamir (مَرْجِعِ الضَّمِيرِ) adalah tempat kembalinya dlamir. Dlamir secara umum dibagi menjadi tiga:

- 1) Mewakili orang yang berbicara (الْمُتَكَلِّم). Untuk dlamir kategori ini tidak membutuhkan marji’ al-dlamir.
- 2) Mewakili orang yang diajak bicara (الْمُخَاطَب). Untuk dlamir kategori ini tidak membutuhkan marji’ al-dlamir.
- 3) Mewakili orang yang dibicarakan (الْغَائِب). Untuk dlamir kategori ini membutuhkan marji’ al-dlamir.

## 21. Bagaimana cara mencari مَرْجِعِ الضَّمِيرِ ?

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam rangka mencari marji’ al-dlamir:

- 1) الْمُطَابَقَةُ (kesesuaian dari segi mufrad, tatsniyah, jama’nya dan kesesuaian dari segi mudzakar-muanatsnya).

\* Dlamir ghaib mufrad harus dikembalikan kepada marji’ al-dlamir yang ghaib mufrad. Dlamir ghaib tatsniyah harus dikembalikan kepada marji’ al-dlamir yang ghaib tatsniyah. Dlamir ghaib jama’ harus dikembalikan

<sup>115</sup>Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, *Nadzmu al-Khulashah al-Fiyyah Ibn Malik* (Pekalongan: Raja Murah, tt), 7.

kepada *marji' al-dlamir* yang *ghaib jama'*.

- \* *Dlamir ghaibah mufradah* harus dikembalikan kepada *marji' al-dlamir* yang *ghaibah mufradah*. *Dlamir ghaibah tatsniyah* harus dikembalikan kepada *marji' al-dlamir* yang *ghaibah tatsniyah*. *Dlamir ghaibah jama'* harus dikembalikan kepada *marji' al-dlamir* yang *ghaibah jama'*.

- 2) **المُرَادُ** (maksud). Artinya, untuk menentukan *marji' al-dlamir*, seseorang harus memperhatikan maksud dan konteks yang dikehendaki oleh teks.

## 22. Bagaimana bentuk operasionalnya ?

Bentuk operasionalnya dapat dilihat dari contoh berikut ini :

مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَى الْإِنْسَانِ أَنَّهُ لَمْ يَتْرُكْهُ فِي الْحَيَاةِ يَسْتَهْدِي بِمَا أَوْدَعَهُ اللَّهُ فِيهِ مِنْ فِطْرَةٍ سَلِيمَةٍ تَقُودُهُ إِلَى الْخَيْرِ وَتُرْشِدُهُ إِلَى الْبِرِّ فَحَسْبُ . . . .

Artinya: "Di antara keutamaan Allah SWT atas manusia adalah bahwasanya Ia tidak membiarkan manusia mencari petunjuk dalam kehidupan hanya berbekal fitrah salimah (nurani) yang diberikan oleh Allah yang mampu menunjukkan pada jalan kebaikan saja,....

### Keterangan:

- \* **أَنَّهُ** : *dlamir* هُوَ merupakan *dlamir ghaib*, sehingga ia membutuhkan *marji' al-dlamir*. Dari sisi *muthabaqah* (kesesuaian), ada dua lafadz yang memungkinkan dijadikan sebagai *marji' al-dlamir*, yaitu lafadz **اللَّهُ** dan lafadz **الْإِنْسَانِ** karena dua lafadz ini sesuai dengan *dlamir* هُوَ , yaitu, sama-sama berstatus sebagai *isim mufrad* dan sama-sama berstatus sebagai *isim mudzakkar*. Dari sisi *murad* atau konteks yang mendukung penerjemahan, dengan pasti dapat diketahui bahwa *marji' al-dlamir* dari *isim dlamir* هُوَ adalah lafadz **اللَّهُ**, bukan lafadz **الْإِنْسَانِ**.
- \* **لَمْ يَتْرُكْهُ** memiliki dua *isim dlamir ghaib*, yaitu *dlamir* هُوَ

yang tersimpan (مُسْتَتِرٌ) di dalam lafadz يَتْرُكُ dan *dlamir bariz* هُ. Penjelasannya sebagai berikut :

- ✓ هُوَ : *dlamir هُوَ* merupakan *dlamir ghaib*, sehingga ia membutuhkan *marji' al-dlamir*. Dari sisi *muthabaqah* (kesesuaian), ada dua lafadz yang memungkinkan dijadikan sebagai *marji' al-dlamir*, yaitu lafadz اللهُ dan lafadz الْإِنْسَانِ karena dua lafadz ini sesuai dengan *dlamir هُوَ*, yaitu, sama-sama berstatus sebagai *isim mufrad* dan sama-sama berstatus sebagai *isim mudzakkar*. Dari sisi *murad* atau konteks yang mendukung penerjemahan dengan pasti dapat diketahui bahwa *marji' al-dlamir* dari *isim dlamir هُوَ* adalah lafadz اللهُ, bukan lafadz الْإِنْسَانِ.
- ✓ هُ : *dlamir هُ* merupakan *dlamir ghaib*, sehingga ia membutuhkan *marji' al-dlamir*. Dari sisi *muthabaqah* (kesesuaian), ada dua lafadz yang memungkinkan dijadikan sebagai *marji' al-dlamir*, yaitu lafadz اللهُ dan lafadz الْإِنْسَانِ karena dua lafadz ini sesuai dengan *dlamir هُ*, yaitu, sama-sama berstatus sebagai *isim mufrad* dan sama-sama berstatus sebagai *isim mudzakkar*. Dari sisi *murad* atau konteks yang mendukung penerjemahan dengan pasti dapat diketahui bahwa *marji' al-dlamir* dari *isim dlamir هُ* adalah lafadz الْإِنْسَانِ, bukan lafadz اللهُ.
- \* تَقْوَدُ memiliki dua *isim dlamir ghaib*, yaitu *dlamir هِيَ* yang tersimpan (مُسْتَتِرٌ) di dalam lafadz تَقْوَدُ dan *dlamir bariz* هُ.

penjelasannya sebagai berikut :

- ✓ *Dlamir* هِيَ merupakan *dlamir ghaib*, sehingga ia membutuhkan *marji' al-dlamir*. Dari sisi *muthabaqah* (kesesuaian), yang memungkinkan dijadikan sebagai *marji' al-dlamir* adalah فِطْرَةَ سَلِيمَةٍ, karena sama-sama berbentuk *mufrad* dan *muannats* dan juga dari sisi *murad* juga mendukung.
- ✓ هُ : *dlamir هُ* merupakan *dlamir ghaib*, sehingga ia membutuhkan *marji' al-dlamir*. Dari sisi *muthabaqah* (kesesuaian), ada dua lafadz yang memungkinkan dijadikan sebagai *marji' al-dlamir*, yaitu lafadz اللهُ dan lafadz الْإِنْسَانَ karena dua lafadz ini sesuai dengan *dlamir هُ*, yaitu, sama-sama berstatus sebagai *isim mufrad* dan sama-sama berstatus sebagai *isim mudzakkar*. Dari sisi *murad* atau konteks yang mendukung penerjemahan dengan pasti dapat diketahui bahwa *marji' al-dlamir* dari *isim dlamir هُ* adalah lafadz الْإِنْسَانَ, bukan lafadz اللهُ.

### 23. Sebutkan istilah dhamir yang anda ketahui ?

Ada tiga istilah *dlamir* yang terkenal yaitu:

- 1) *Isim dlamir* (الِإِسْمُ الضَّمِيرُ). Istilah *isim dlamir* merupakan istilah yang biasa dikenal dan merujuk pada pengertian "kata ganti" secara umum.  
Contoh: ....، هُمَا، هُمْ، هُوَ
- 2) *Dlamir sya'n* (ضَمِيرُ الشَّأْنِ), yaitu *dlamir* yang mendahului sebuah jumlah. *Dlamir* ini pada umumnya dikenal dengan *dlamir* yang tidak memiliki *marji' al-dlamir*, meskipun berbentuk *ghaib*. Pada umumnya *dlamir* ini tertulis dalam bentuk *ghaib*, bisa jadi *mudzakkar* atau *muannats*.

Sebenarnya *dlamir* ini dijelaskan oleh *jumlah* yang jatuh sesudahnya.

Contoh :

\* قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa”.

(lafadz هُوَ adalah *dlamir sya’n* karena jatuh mendahului *jumlah* dan tidak memiliki *marji’ al-dlamir*)

\* وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

Artinya: “dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya”.

(lafadz هُ adalah *dlamir sya’n* karena jatuh mendahului *jumlah* dan tidak memiliki *marji’ al-dlamir*)

\* فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

(lafadz هَا adalah *dlamir sya’n* karena jatuh mendahului *jumlah* dan tidak memiliki *marji’ al-dlamir*).

- 3) *Dlamir fashl* (ضَمِيمٌ الْفُضْلُ), yaitu *dlamir* yang berfungsi sebagai pemisah antara *mubtada’* dan *khbar*nya. *Dlamir* ini menegaskan bahwa yang jatuh sesudahnya pasti berkedudukan sebagai *khbar*. *Dlamir fashl* ini termasuk dalam kategori *huruf* oleh sebab itu tidak memiliki hukum *i’rab*.

Contoh :

\* الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ

Artinya: “Kalam adalah lafadz yang tersusun”.

(lafadz هُوَ disebut sebagai *dlamir fashl* karena menjadi pemisah dan terletak diantara *mubtada’* dan *khbar*).

Karena ditentukan sebagai *dlamir fashl*, maka ia termasuk dalam kategori *huruf* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

\* **أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ**

Artinya: “Mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.

(lafadz **هُمُ** disebut sebagai *dlamir fashl* karena menjadi pemisah dan terletak diantara *mubtada'* dan *khobar*. Karena ditentukan sebagai *dlamir fashl*, maka ia termasuk dalam kategori *huruf* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

#### 24. Sebutkan tabel dari **الإِسْمُ الضَّمِيرُ** !

Tabel *isim dlamir* dapat dijelaskan sebagai berikut:

هُوَ، هُمَا، هُمْ ... الخ	الْمَرْفُوعُ	الْمُنْفَصِلُ	الضَّمِيرُ
إِيَّاهُ، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُمْ ... الخ	الْمَنْصُوبُ		
جَعَلْنَا	الْمَرْفُوعُ	الْمَتَّصِلُ	
جَعَلْنَا اللّٰهُ مِنَ الْفَائِزِينَ	الْمَنْصُوبُ		
بِهِ، بِهِمَا، بِهِمْ ... الخ	الْمَجْرُورُ		
يَضْرِبُ	الْغَائِبُ الْمَفْرَدُ	جَوَازًا	
تَضْرِبُ	الْغَائِبَةُ الْمَفْرَدَةُ		
إِضْرِبُ	فِعْلُ الْأَمْرِ الْمَفْرَدُ	وَجُوبًا	
أَوْافِقُ	(أ) مُضَارَعَةٌ		
نَعْتِبُ	(ن) مُضَارَعَةٌ		
نَشْكُرُ	(ت) مُضَارَعَةٌ		
	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ		الْمُسْتَمْتِرُ

## b. Tentang الإِسْمُ الْمَوْصُولُ

### 1. Apa yang dimaksud dengan الإِسْمُ الْمَوْصُولُ ?

*Isim maushul*<sup>116</sup> adalah *isim* yang menunjukkan kata sambung.

### 2. Ada berapa الإِسْمُ الْمَوْصُولُ ?

*Isim maushul* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Isim maushul khas*
- 2) *Isim maushul musytarak*.<sup>117</sup>

### 3. Apa yang dimaksud dengan الإِسْمُ الْمَوْصُولُ الْخَاصُّ ?

*Isim maushul khas* adalah *isim maushul* yang khusus menempati posisi tertentu, tidak bisa menggantikan atau digantikan dengan yang lain.

Contoh: الَّذِي

(lafadz الَّذِي merupakan *isim maushul* yang hanya khusus untuk posisi *mudzakkar mufrad*, tidak boleh diganti atau menggantikan posisi yang lain).

### 4. Sebutkan pembagian الإِسْمُ الْمَوْصُولُ الْخَاصُّ !

*Isim maushul khas* ada dua, yaitu:

- 1) *Isim maushul khas* yang *mudzakkar*
- 2) *Isim maushul khas* yang *muannats*.

### 5. Sebutkan beserta contohnya pembagian الإِسْمُ الْمَوْصُولُ

الْمُذَكَّرُ الْخَاصُّ !

*Isim maushul khas* yang *mudzakkar* ada tiga, yaitu:

- 1) *Mufrad* (الَّذِي),
- 2) *Tatsniyah* (الَّذِينَ / اللَّذَانِ)
- 3) *Jama'* (الَّذِينَ).<sup>118</sup>

<sup>116</sup>Al-Ahdali, *al-Kawakib*..., 57.

<sup>117</sup>Al-Ghulayaini, *Jami ad-Durus*..., I, 129.

<sup>118</sup>Fayad, *an-Nahwu*..., 33.

6. Sebutkan beserta contohnya pembagian

! الْمُؤَنَّثُ الْإِسْمُ الْمُؤَصُولُ الْخَاصُّ

*Isim maushul khas yang muannats ada tiga, yaitu:*

- 1) *Mufrad* (الَّتِي),
- 2) *Tatsniyah* ( اللَّتَيْنِ / اللَّتَانِ )
- 3) *Jama'* (اللَّاتِي).<sup>119</sup>

7. Apa yang dimaksud dengan الْإِسْمُ الْمُؤَصُولُ الْمُشْتَرَكُ ?

*Isim maushul musytarak adalah isim maushul yang umum, maksudnya isim maushul tersebut bisa dipergunakan untuk mufrad, tatsniyah, jama', atau juga bisa digunakan untuk mudzakkar dan juga muannats.*

8. Sebutkan pembagian beserta contohnya

! الْإِسْمُ الْمُؤَصُولُ الْمُشْتَرَكُ

*Isim maushul musytarak terbagi menjadi dua, yaitu:*

- 1) الْعَاقِلُ (sesuatu yang berakal) yang berupa مَنْ.

Contoh:

\* رَأَيْتُ مَنْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya: "Saya melihat seorang laki-laki yang sedang membaca al-Qu'ran".

\* رَأَيْتُ مَنْ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ

Artinya: "Saya melihat beberapa orang laki-laki yang sedang membaca al-Qu'ran".

- 2) غَيْرُ الْعَاقِلِ (tidak berakal) yang berupa مَا.<sup>120</sup>

Contoh: اِشْتَرَيْتُ مَا تَمَنُّهُ عَالٍ

Artinya: "Saya membeli sesuatu yang harganya mahal".

<sup>119</sup>Fayad, *an-Nahwu...*, 33.

<sup>120</sup>Al-'Abbas, *al-l'rab al-Muyassar...*, 18.

### 9. Apa yang dimaksud **صِلَّةُ الْمَوْصُولِ** ?

*Silah al-maushul* adalah jumlah baik *fi'liyyah* maupun *ismiyyah* yang jatuh setelah *isim maushul*<sup>121</sup>.

\* *Jumlah fi'liyyah.*

Contoh: **جَاءَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ**

Artinya: "Orang yang akan membaca al-Qur'an telah datang".

(lafadz bergaris bawah yang berupa **يَقْرَأُ الْقُرْآنَ** disebut sebagai *jumlah fi'liyyah* karena terbentuk dari susunan *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih*. *Jumlah fi'liyyah* ini disebut sebagai *shilat al-maushul* karena jatuh setelah *isim maushul* yang berupa lafadz **الَّذِي**).

\* *Jumlah ismiyyah.*

Contoh: **جَاءَ الَّذِي أَبُوهُ مَاهِرٌ**

Artinya: "Anak yang bapaknya mahir telah datang".

(lafadz bergaris bawah yang berupa **أَبُوهُ مَاهِرٌ** disebut sebagai *jumlah ismiyyah* karena terbentuk dari susunan *mubtada'* dan *khobar*. *Jumlah ismiyyah* ini disebut sebagai *shilat al-maushul* karena jatuh setelah *isim maushul* yang berupa lafadz **الَّذِي**).

### 10. Bagaimana ketika yang jatuh setelah isim maushul bukan berupa jumlah akan tetapi berupa susunan jer majrur atau dharaf ?

*Jer majrur* atau *dharaf* pada dasarnya tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai *shilat al-maushul* karena persyaratan *shilat al-maushul* harus berupa *jumlah*. Akan tetapi dalam tataran selanjutnya *jer majrur* atau *dharaf* memungkinkan untuk ditentukan sebagai *shilat al-maushul* dengan catatan

<sup>121</sup>Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiyy...*, 40.

*muta'allaq* dari *jer majrur* atau *dharaf* harus berupa *fi'il*.<sup>122</sup>

\* *Jer majrur*.

Contoh: وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ

Artinya: “dan jika kamu mengutarakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu”.

(lafadz مَا merupakan *isim maushul* yang membutuhkan *shilat al-maushul* dan 'aid. Lafadz فِي أَنْفُسِكُمْ yang jatuh setelah *isim mauhsul* مَا tidak memenuhi syarat untuk ditentukan sebagai *shilat al-maushul* karena bukan berbentuk *jumlah*. Dalam kasus semacam ini yang menjadi *shilat al-maushul* adalah *muta'allaq* dari *jer majrur* فِي أَنْفُسِكُمْ yang berupa lafadz إِسْتَقَرَّ yang dibuang. Contoh di atas apabila *muta'allaqnya* ditampakkan akan menjadi: (وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا إِسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ).

\* *Dharaf*.

Contoh: يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: “Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka”.

(lafadz مَا merupakan *isim maushul* yang membutuhkan

<sup>122</sup>Dalam konteks ketika yang menjadi *shilat al-maushul* adalah *jer-majrur* atau *dzaraf*, maka sebenarnya yang menjadi *shilat al-maushul* bukanlah *jer-majrur* atau *dzaraf*, melainkan *muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dzaraf* tersebut. *Muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dzaraf*, bisa jadi berupa *isim* (مُسْتَقَرٌّ), namun bisa juga berupa *fi'il* (إِسْتَقَرَّ). Karena *shilat al-maushul* diharuskan berbentuk *jumlah*, maka *muta'allaqnya* harus dipilih yang berbentuk *fi'il*, bukan *isim*, karena *fi'il* dimanapun tempatnya pasti membentuk *jumlah*. Contoh di atas apabila *muta'allaqnya* ditampakkan akan menjadi: (وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا إِسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ).

*shilat al-maushul* dan ‘*aid*. Lafadz *بَيْنَ أَيْدِيهِمْ* yang jatuh setelah *isim mauhsul* *مَا* tidak memenuhi syarat untuk ditentukan sebagai *shilat al-maushul* karena bukan berbentuk *jumlah*. Dalam kasus semacam ini yang menjadi *shilat al-maushul* adalah *muta’allaq* dari *dharaf* *بَيْنَ أَيْدِيهِمْ* yang berupa lafadz *إِسْتَقَرَّ* yang dibuang. Contoh di atas apabila *muta’allaqnya* ditampakkan akan menjadi: *(يَعْلَمُ مَا إِسْتَقَرَّ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ)*.

### 11. Apa yang dimaksud *عَائِدٌ* ?

‘*Aid* adalah *isim dlamir*, baik *bariz* maupun *mustatir* yang terdapat dalam *shilat al-maushul* yang kembali kepada *isim maushul*.<sup>123</sup>

Contoh:

\* *جَاءَ الَّذِي يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ*

Artinya: “Orang yang akan mengendarai mobil telah datang”.

(dalam *jumlah fi’liyyah* berupa *السَّيَّارَةَ* terdapat *dlamir mustatir* *هُوَ* yang terdapat pada lafadz *يَرْكَبُ* yang merupakan ‘*aid* dan kembali kepada *isim maushul* *الَّذِي*).

<sup>123</sup>Dalam kondisi tertentu, terkadang ‘*aid* dibuang apabila kalimat masih dapat dipahami setelah pembuangan ‘*aid* tersebut. Pembuangan ‘*aid* pada umumnya terjadi ketika ‘*aid* berupa *dlamir* yang *muttashil* dan berkedudukan sebagai *maf’ul bih*. Contoh: *نَوَى* وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. Lafadz *مَا* adalah *isim maushul* sedangkan *shilat al-maushulnya* adalah *jumlah fi’liyyah* yang terdiri dari *نَوَى* dan *fa’ilnya*. ‘*Aidnya* dari *isim maushul*” boleh tidak disebutkan” karena berkedudukan *nashab*. Contoh di atas apabila ‘*aidnya* ditampakkan akan menjadi *وَأِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَاهُ*.

Lebih lanjut lihat: Fayad, *an-Nahwu...*, 33.

\* جَاءَ الَّذِي أَبُوهُ مَاهِرٌ \*

Artinya: "Anak yang *bapaknya mahir* telah datang".

(dalam *jumlah ismiyyah* berupa أَبُوهُ مَاهِرٌ terdapat *dlamir* هُ yang terdapat pada lafadz أَبُوهُ yang merupakan 'aid dan kembali kepada *isim maushul* الَّذِي).

## 12. Sebutkan tabel dari الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ!

Tabel *isim maushul* dapat dijelaskan sebagai berikut:

الَّذِي	الْمُفْرَدُ	الْمَذَكَّرُ	الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ
الَّذَانِ / الَّذِينَ	التَّنْبِيْءُ		
الَّذِينَ	الْجَمْعُ		
الَّتِي	الْمُفْرَدُ	الْمَوْنَّثُ	
الَّتَانِ / اللَّتَيْنِ	التَّنْبِيْءُ		
الَّلَاتِي	الْجَمْعُ		
مَنْ	الْعَاقِلُ	الْمُشَبَّهَاتُ	
مَا	غَيْرُ الْعَاقِلِ		

## c. Tentang إِسْمُ الْإِشَارَةِ

### 1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْإِشَارَةِ ?

*Isim isyarah* adalah *isim* yang menunjukkan kata tunjuk.<sup>124</sup>

### 2. إِسْمُ الْإِشَارَةِ itu terbagi menjadi berapa ?

*Isim isyarah* itu terbagi menjadi dua, yaitu:

<sup>124</sup>Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwy...*, 37.

- 1) *Isim isyarah li al-qarib*
- 2) *Isim isyarah li al-ba'id*.<sup>125</sup>

3. **Apa yang dimaksud إِسْمُ الْإِشَارَةِ لِلْقَرِيبِ ?**

*Isim isyarah li al-qarib* adalah *isim isyarah* yang menunjukkan arti dekat ( هَذَا / ini)

4. **Sebutkan pembagian beserta contohnya untuk إِسْمُ الْإِشَارَةِ**

**لِلْقَرِيبِ !**

*Isim isyarah li al-qarib* itu terbagi menjadi dua, yaitu<sup>126</sup>:

1) Untuk *mudzakkar*, yang terdiri dari:

\* *Mufrad*.

Contoh: هَذَا

\* *Tatsniyah*.

Contoh: هَذَانِ / هَذَيْنِ

\* *Jama'*.

Contoh: هَؤُلَاءِ

2) Untuk *muannats*, yang terdiri dari:

\* *Mufrad*.

Contoh: هَذِهِ

\* *Tatsniyah*.

Contoh: هَاتَانِ / هَاتَيْنِ

\* *Jama'*.

Contoh: هَؤُلَاءِ.

5. **Apa yang dimaksud إِسْمُ الْإِشَارَةِ لِلْبَعِيدِ ?**

*Isim isyarah li al-ba'id* adalah *isim isyarah* yang menunjukkan arti jauh ( ذَلِكَ / itu).

<sup>125</sup>Al-Muqtiri, *al-Hilal ad-Dzahabiyah...*, 194.

<sup>126</sup>Fayad, *an-Nahwu...*, 31-33.

6. Sebutkan pembagian beserta contohnya untuk  
 إِسْمُ الْإِشَارَةِ لِلْبَعِيدِ!

*Isim isyarah li al-ba'id* itu terbagi menjadi dua, yaitu<sup>127</sup>:

1) Untuk *mudzakkar*, yang terdiri dari:

\* *Mufrad*.

Contoh: ذَلِكْ

\* *Tatsniyah*.

Contoh: ذَانِكُمَا

\* *Jama'*.

Contoh: أُولَئِكَ

2) Untuk *muannats*, terdiri dari:

\* *Mufrad*.

Contoh: تِلْكَ

\* *Tatsniyah*.

Contoh: تَانِكُمَا

\* *Jama'*.

Contoh: أُولَئِكَ

7. Sebutkan tabel dari إِسْمُ الْإِشَارَةِ!

Tabel *isim isyarah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

هَذَا	الْمُفْرَدُ	الْمَذَكَّرُ	الْبَعِيدُ	إِسْمُ الْإِشَارَةِ
هَذَانِ / هَذَيْنِ	التَّثْنِيَّةُ			
هَؤُلَاءِ	الْجُمُعُ			
هَذِهِ	الْمُفْرَدُ	الْمُؤَنَّثُ		
هَاتَانِ / هَاتَيْنِ	التَّثْنِيَّةُ			
هَؤُلَاءِ	الْجُمُعُ			

<sup>127</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 94.

ذَلِكَ	الْمُفْرَدُ	الْمُشَارُ إِلَى	الْمُشَارُ إِلَى	
ذَاتِنَا	التَّثْنِيَّةُ			
أُولَئِكَ	الْجُمُعُ			
تِلْكَ	الْمُفْرَدُ	الْمُشَارُ إِلَى		
تَانِيْنَا	التَّثْنِيَّةُ			
أُولَئِكَ	الْجُمُعُ			

### 8. Apa yang dimaksud *مُشَارٌ إِلَيْهِ* ?

*Musyarun ilaihi*<sup>128</sup> adalah sesuatu yang ditunjuk.

Contoh: هَذَا رَجُلٌ

Artinya: "Ini adalah seorang laki-laki".

(lafadz هَذَا berposisi sebagai *isim isyarah*, sedangkan رَجُلٌ berposisi sebagai *musyarun ilaihi*).

### 9. Sebutkan kedudukan *i'rab* dari *مُشَارٌ إِلَيْهِ* !

Berkaitan dengan kedudukan *i'rab*, *musyarun ilaihi* itu terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Ada yang berupa *isim nakirah*. *Musyarun ilaihi* yang berupa *isim nakirah* kedudukan *i'rab*nya ditentukan sebagai *khavar*.

<sup>128</sup>Dalam kasus tertentu, ada juga *isim isyarah* yang *musyar ilaihi*nya tidak disebutkan dan merujuk pada pengertian tertentu yang didukung oleh *murad* atau konteks. Hal ini dapat dicontohkan dengan: *فِيْلَأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ وَالتَّصْبُ وَالْحَفْصُ* (lafadz الرَّفْعُ secara kasat mata seakan-akan menjadi *musyarun ilaihi* dari *isim isyarah* ذَلِكَ, akan tetapi dengan memperhatikan *murad* atau konteks ternyata tidak demikian. *Musyarun ilaihi* dari *isim isyarah* ذَلِكَ tidak disebutkan dan merujuk pada pengertian yang sebelumnya, sedangkan lafadz الرَّفْعُ ditentukan sebagai *mubtada' muakhhhar* dari *khavar muqaddam* lafadz فِيْلَأَسْمَاءِ).

Contoh: هَذَا رَجُلٌ

Artinya: "Ini adalah seorang laki-laki".

(lafadz هَذَا sebagai *isim isyarah* berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan lafadz رَجُلٌ sebagai *musyarun ilaihi* berkedudukan sebagai *khobar*, karena ia merupakan *isim nakirah*).

2) Ada yang berupa *isim ma'rifat*. *Musyarun ilaihi* yang berupa *isim ma'rifat* pembagiannya ada dua, yaitu:

\* *Musyarun ilaihi* berupa *isim ma'rifat* yang tidak dengan menggunakan *alif-lam* (أَلْ) kedudukan *i'rabnya* ditentukan sebagai *khobar*.

Contoh: هَذَا مُحَمَّدٌ

Artinya: "Ini adalah Muhammad".

(lafadz هَذَا ditentukan sebagai *mubtada'*, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *khobar* karena ia merupakan *isim ma'rifat* yang tidak menggunakan *alif-lam*).

\* *Musyarun ilaihi* berupa *isim ma'rifat* yang menggunakan *alif-lam* (أَلْ) kedudukan *i'rabnya* dapat ditentukan sebagai *na'at*, 'athaf bayan, atau *badal* sesuai dengan kaidah yang berbunyi:

مُعَرَّفٌ بَعْدَ إِشَارَةٍ بِأَلٍ # أُعْرِبَ نَعْتًا أَوْ بَيَانًا أَوْ بَدَلٌ

"Adapun *isim ma'rifat* yang menggunakan *alif-lam* jatuh setelah *isim isyarah* maka dii'rabi sebagai *na'at*, *bayan* atau *badal*".

Contoh: هَذَا الْكِتَابُ جَدِيدٌ

Artinya: "Kitab ini baru".

(kedudukan lafadz الْكِتَابُ yang menjadi *musyarun ilaihi* dapat ditentukan sebagai *na'at*, 'athaf bayan, atau *badal*

karena lafadz **الْكِتَابُ** termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* dengan menggunakan *alif-lam*).

### 10. Sebutkan tabel dari **مُشَارٌ إِلَيْهِ** !

Tabel *musyarun ilaihi* dapat dijelaskan sebagai berikut:

هَذَا كِتَابٌ	الْخَبْرُ	التَّكْرَةُ	مُشَارٌ إِلَيْهِ بِهَاءٍ مُّطْمَئِنِّينَ
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ	التَّعْتُ أَوْ الْعُطْفُ أَوْ الْبَدَلُ	+ آل	
هَذَا مُحَمَّدٌ	الْخَبْرُ	يَغْيِرُ آلَ	

### d. Tentang **إِسْمُ الْعَلَمِ**

#### 1. Apa yang dimaksud dengan **إِسْمُ الْعَلَمِ** ?

*Isim 'alam*<sup>129</sup> adalah *isim* yang menunjukkan nama.<sup>130</sup>

<sup>129</sup>Hal penting yang harus diperhatikan tentang *isim 'alam* adalah terkait dengan *pertatsniyahan* dan *penjama'an*. Para ulama menegaskan bahwa ketika *isim 'alam* ditatsniyahkan atau dijama'kan dalam *jama'* apapun, maka *kema'rifatannya* (*'alamiyahnya*) menjadi hilang. Karena demikian, ketika *isim 'alam* yang sudah ditatsniyahkan atau dijama'kan akan *dima'rifatkan* maka harus diberi tambahan *alif-lam* (ال). Contoh:

قَامَ زَيْدٌ، قَامَ الرَّيْدَانُ، قَامَ الرَّيْدُونَ

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh 'Abbas Hasan sebagai berikut:

يلاحظ أن تثنية العلم أو جمعه أي جمع، يزيلان علميته، فيحتاج إلى ما يجلب له التعريف إذا اقتضى المقام التعريف- في حالة تثنيته وجمعه بعد زوال التعريف السابق الذي كان تابعا للعلمية، ولهذا يزداد عليه ما يفيد التعريف، مثل "أل" المعرفة في أوله، أو حرف النداء، أو غيره .

'Abbas Hasan, *al-Nahw al-Wafi* (T.Tp: Dar al-Ma'arif, T.Th), I, 41. Lebih lanjut, 'Abbas Hasan menambahkan penjelasannya tentang *isim 'alam* yang ditatsniyahkan dengan:

فلا بد مع تثنية العلم من شيء مما سبق يجلب له التعريف؛ لأن العلم يدل على واحد معين. كصالح، وأميين، ومحمود، والتثنية تدل على وقوع مشاركة بينه وبين آخر، فلا يبقى العلم مقصوراً على ما كان عليه من الدلالة على واحد بعينه، بل يشترك معه غيره عند التثنية، وفي هذه المشاركة نوع من

Contoh: زَيْدٌ

(lafadz زَيْدٌ memiliki makna yang khusus karena menunjukkan nama/*isim* 'alam sehingga ia disebut sebagai *isim ma'rifat* ).

2. Sebutkan variasi pembagian إِسْمِ الْعَلَمِ ?

Variasi pembagian *isim* 'alam itu ada tiga, yaitu:

- 1) *Isim* 'alam murtajal dan *isim* 'alam manqul
- 2) *Isim* 'alam mufrad dan *isim* 'alam murakkab
- 3) 'Alam *isim*, 'alam kun-yah, dan 'alam laqab.

3. Apa yang dimaksud dengan إِسْمِ الْعَلَمِ الْمُرْتَجَلِ ?

Yang dimaksud dengan *isim* 'alam murtajal adalah lafadz yang sejak awal digunakan untuk nama dan bukan digunakan untuk yang lain.

Contoh: إِبْرَاهِيمُ ، إِسْمَاعِيلُ ، سُفْيَانُ ، جَعْفَرُ

(lafadz إِبْرَاهِيمُ ، إِسْمَاعِيلُ ، سُفْيَانُ ، جَعْفَرُ disebut sebagai *isim* 'alam murtajal karena lafadz-lafadz tersebut sejak awal memang dipakai untuk nama dan bukan hasil pemindahan dari *shighat-shighat* yang lain).

4. Apa yang dimaksud dengan إِسْمِ الْعَلَمِ الْمَنْقُولِ ?

Yang dimaksud dengan *isim* 'alam manqul adalah nama yang sebelum digunakan sebagai nama, ia digunakan untuk yang lain. Pada umumnya *isim* 'alam jenis ini dinukil atau dipindah dari *shighat* atau jenis kata tertentu, misalnya *shighat mashdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, dll.

Contoh:

\* مُحَمَّدٌ : "yang terpuji".

(lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *isim* 'alam manqul karena ia

---

الشيوخ، يناقض التعيين والتحديد الذي يدل عليه العلم المفرد.

Lebih lanjut lihat: 'Abbas Hasan, *al-Nahw al-Wafi...*, I, 130.

<sup>130</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 18.

dinukil dari *shighat isim maf'ul* dari *fi'il madli* (حَمَدٌ)

\* زَيْدٌ : “penambahan”.

(lafadz زَيْدٌ disebut sebagai *isim 'alam manqul* karena ia dinukil dari *shighat mashdar* dari *fi'il madli* (زَادَ)).

**5. Apa yang dimaksud dengan اِسْمُ الْعَلَمِ الْمُفْرَدِ ?**

Yang dimaksud dengan *isim 'alam mufrad* adalah *isim 'alam* yang hanya tersusun dari satu kata.

Contoh: مُحَمَّدٌ

(lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *isim 'alam mufrad* karena ia hanya terdiri dari satu kata).

**6. Apa yang dimaksud dengan اِسْمُ الْعَلَمِ الْمُرَكَّبِ ?**

Yang dimaksud dengan *isim 'alam murakkab* adalah *isim 'alam* yang tersusun lebih dari satu kata.

**7. Sebutkan pembagian اِسْمِ الْعَلَمِ الْمُرَكَّبِ !**

*Isim 'alam murakkab* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Murakkab idlafi*,
- 2) *Murakkab mazji*,
- 3) *Murakkab isnadi*.

**8. Apa yang dimaksud dengan اِسْمِ الْعَلَمِ الْمُرَكَّبِ الْاِضَافِيِّ ?**

Yang dimaksud dengan *isim 'alam murakkab idlafi* adalah *isim 'alam* yang terbentuk dari susunan *idlafah*.

Contoh: عَبْدُ اللَّهِ

(lafadz عَبْدُ اللَّهِ disebut sebagai *isim 'alam* yang *murakkab idlafi* karena ia terbentuk dari susunan *idlafah*. Lafadz عَبْدُ sebagai *mudlaf*, sedangkan lafadz اللَّهِ menjadi *mudlafun ilaihi*).

9. Apa yang dimaksud dengan **إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُرَكَّبِ الْمَزْجِيِّ** ?

Yang dimaksud dengan *isim 'alam murakkab mazji* adalah *isim 'alam* yang terbentuk dari dua nama yang digabung menjadi satu.

Contoh: **بَعْلَبَكَّ**

(lafadz **بَعْلَبَكَّ** disebut sebagai *isim 'alam* yang *murakkab mazji* karena ia merupakan hasil gabungan dari dua nama, yang asalnya ialah gabungan dari lafadz **بَعْلُ** dan **بَكَّ**).

10. Apa yang dimaksud dengan **إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُرَكَّبِ الْإِسْنَادِيِّ** ?

Yang dimaksud dengan *isim 'alam murakkab isnadi* adalah *isim 'alam* yang terdiri dari susunan "*jumlah fi'liyyah*" atau "*jumlah ismiyyah*".

Contoh:

\* Seseorang bernama "**جَاءَ الْحَقُّ**"

(lafadz **جَاءَ الْحَقُّ** disebut sebagai *isim 'alam* yang *murakkab isnadi* karena ia tersusun dari *jumlah fi'liyyah*. Lafadz **جَاءَ** sebagai *fi'il*, sedangkan lafadz **الْحَقُّ** yang berkedudukan sebagai *fa'il*)

\* Seseorang bernama "**أَمْرُكَ نَاجِحٌ**"

(lafadz **أَمْرُكَ نَاجِحٌ** disebut sebagai *isim 'alam* yang *murakkab isnadi* karena ia tersusun dari *jumlah ismiyyah*. Lafadz **أَمْرُكَ** sebagai *mubtada'*, sedangkan lafadz **نَاجِحٌ** yang berkedudukan sebagai *khobar*)

11. Apa yang dimaksud dengan **عَلَمُ الْإِسْمِ** ?

Yang dimaksud dengan *'alam isim* adalah sebutan yang pertama kali diberikan kepada sesuatu yang diberi nama atau "**الْمُسَمَّى**", baik orang maupun bukan orang yang berfungsi

untuk membedakan dengan orang atau sesuatu yang lain<sup>131</sup>. Contoh: ada anak baru lahir, kemudian oleh orang tuanya diberi nama مُحَمَّدٌ. Nama “Muhammad” yang diberikan oleh orang tuanya kepada anak yang baru lahir tersebut, sebagai pembeda dari sebutan anak yang lain disebut sebagai *‘alam isim*.

### 12. Apa yang dimaksud dengan عَلَمُ الْكُنْيَةِ ?

Yang dimaksud dengan *‘alam kun-yah* adalah *isim ‘alam* yang didahului oleh lafadz أُمُّ dan أَبٌ.

Contoh: أُمُّ سَلَمَةَ dan أَبُو بَكْرٍ.

(Dua nama ini disebut sebagai *‘alam kun-yah* karena didahului oleh lafadz أَبٌ dan أُمُّ).<sup>132</sup>

### 13. Apa yang dimaksud dengan عَلَمُ اللَّقَبِ ?

Yang dimaksud dengan *‘alam laqab* adalah *isim ‘alam* yang diberikan kepada seseorang yang sudah memiliki nama yang menunjukkan pujian atau celaan.<sup>133</sup>

Contoh: مُحَمَّدٌ زَيْنُ الْعَارِفِينَ

(lafadz زَيْنُ الْعَارِفِينَ merupakan *‘alam laqab*/gelar yang diberikan kepada مُحَمَّدٌ karena sifat mulia yang dimiliki oleh Muhammad.

### 14. Sebutkan tabel dari pembagian إِسْمِ الْعَلَمِ !

Tabel pembagian *isim ‘alam* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>131</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 14.

<sup>132</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 14.

<sup>133</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 14.

إِسْمَاعِيلُ	إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُرتَجِلِ	اسم العلم المركب	
مُحَمَّدٌ	إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُنْقُولِ		
زَيْدٌ	إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُفْرَدِ		
عَبْدُ اللَّهِ	الْمَرْكَبُ الْإِضَافِيُّ		اسم العلم المركب
بَعْلَبَكٌ	الْمَرْكَبُ الْمَرْجِي		
جَاءَ الْحَقُّ	الْمَرْكَبُ الْإِسْتَادِي		
مُحَمَّدٌ	عَلَمُ الْإِسْمِ		اسم العلم الكنية
أَبُو بَكْرٍ	عَلَمُ الْكُنْيَةِ		
مُحَمَّدُ زَيْنُ الْعَارِفِينَ	عَلَمُ اللَّقَبِ		

### e. Tentang المَعْرِفُ بِأَلٍ

#### 1. Apa yang dimaksud dengan المَعْرِفُ بِأَلٍ ?

*Mu'arraf bi AL* (ال) adalah *isim nakirah* yang dimasuki oleh *alif* dan *lam* sehingga *isim* tersebut menjadi bermakna khusus.<sup>134</sup>

Contoh: الْكِتَابُ : "Kitab itu".

(lafadz الْكِتَابُ berasal dari lafadz كِتَابٌ. Ia memiliki makna yang khusus karena dimasuki oleh *alif-lam* sehingga ia disebut sebagai *isim ma'rifat*).

<sup>134</sup>Fayad, *an-Nahwu...*, 36. Bandingkan dengan: Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwi...*, 42.

## Macam-macam alif-lam.

*Alif-lam* di dalam bahasa Arab tidak hanya datang dalam satu jenis, akan tetapi ia datang dalam banyak jenis yang masing-masing memiliki ciri khas dan karakter tersendiri.

### 1. Sebutkan macam-macam alif-lam dalam kalimat !

Macam-macam *alif-lam* dalam *kalimah* itu ada empat, yaitu:

- 1) *Alif-lam* sebagai *huruf ta'rif* (*alif-lam 'ahdiyyah*)
- 2) *Alif-lam jinsiyyah*
- 3) *Alif-lam maushuliyah*
- 4) *Alif-lam zaidah*.

### 2. Apa yang dimaksud dengan alif-lam sebagai حَرْفُ التَّعْرِيفِ / الِ الْعَهْدِيَّةِ ?

Yang dimaksud dengan *alif-lam* sebagai *huruf ta'rif* (*alif lam 'ahdiyyah*) adalah *alif-lam* yang masuk pada *isim nakirah* dan berfungsi merubah status *isim* yang dimasukinya dari kondisi *nakirah* (tidak jelas cakupan dan batasannya) menjadi *ma'rifat* (jelas cakupan dan batasannya).

### 3. Sebutkan contoh alif-lam sebagai حَرْفُ التَّعْرِيفِ !

Contoh dari *alif-lam 'ahdiyyah* sebagai *huruf ta'rif* adalah:

جَاءَ رَجُلٌ

Artinya: “Seorang laki-laki telah datang”.

(lafadz رَجُلٌ berarti “seseorang laki-laki” yang bersifat *nakirah* karena tidak ada *alif-lam*. Ketika lafadz رَجُلٌ dirubah menjadi الرَّجُلُ/dengan diberi tambahan *alif-lam*, maka status *nakirahnya* hilang dan berubah menjadi *isim ma'rifat*, sehingga secara otomatis artinya berubah menjadi arti *ma'rifat* atau batasan dan cakupannya jelas. Arti lafadz الرَّجُلُ dengan menggunakan *alif-lam* adalah “orang laki-laki itu”. Dalam literatur yang lain *alif-lam* ini juga biasa disebut

dengan “*alif-lam al-‘ahdiyah*”.

4. Sebutkan pembagian alif-lam sebagai حَرْفُ التَّعْرِيفِ atau الْعَهْدِيَّةُ!

*Alif-lam* sebagai *huruf ta'rif* atau disebut juga *alif-lam* (ال)

*'ahdiyyah* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Li 'ahdi ad-dzikri*
- 2) *Li 'ahdi al-dzihni*
- 3) *Li 'ahdi al-hudluri*.

5. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْعَهْدِيَّةُ yang لِعَهْدِ الذِّكْرِ!

Yang dimaksud dengan *alif-lam* (ال) *'ahdiyyah* yang *li 'ahdi ad-dzikri* adalah *alif-lam* yang masuk pada *isim* yang sebelumnya sudah disebutkan dengan tanpa *alif-lam* (*nakirah*).

Contoh:

جَاءَنِي ضَيْفٌ فَأَكْرَمْتُ الضَّيْفَ

Artinya: “*Tamu telah datang kepadaku, dan aku memuliakan tamu itu*”.

(Dalam contoh ini ada dua kata “ضَيْفٌ”. Yang pertama disebutkan dengan tanpa *alif-lam* “ضَيْفٌ” /disebutkan dalam bentuk *nakirah* dan yang kedua disebutkan dengan *alif-lam* “الضَّيْفَ” /disebutkan dalam bentuk *ma'rifat*. Lafadz ضَيْفٌ yang kedua tidak lain merupakan lafadz ضَيْفٌ yang pertama. Sehingga dua lafadz ضَيْفٌ menunjukkan orang yang sama. *Alif-lam* seperti ini biasa disebut sebagai *alif-lam li 'ahdi al-dzikri* ).

6. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْعَهْدِيَّةُ yang لِعَهْدِ الدَّهْنِ!

Yang dimaksud dengan *alif-lam* (ال) 'ahdiyyah yang li 'ahdi ad-dzihni adalah *alif-lam* yang berfungsi mema'rifatkan isim yang dimasukinya karena isim yang dimaksud sudah terbatas secara jelas di dalam benak dan pemikiran seseorang.

Contoh: جَاءَ الْأُسْتَاذُ

Artinya: "Ustadz telah datang".

(*alif-lam* yang terdapat dalam lafadz الْأُسْتَاذُ dapat disebut sebagai *alif-lam* li 'ahdi al-dzihni ketika pada saat lafadz الْأُسْتَاذُ disebutkan atau diucapkan, ustadz yang dimaksud tidak ada di tempat (tidak bersamaan dengan bendanya) dan baik yang mengucapkan atau yang mendengar lafadz tersebut sudah memahami dan mengetahui bahwa ustadz yang dimaksud adalah tertuju pada si-A, bukan si-B, si-C atau yang lain ).

7. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْعَهْدِيَّةُ yang لِعَهْدِ الْحُضُورِ!

Yang dimaksud dengan *alif-lam* (ال) 'ahdiyyah yang li 'ahdi al-hudluri adalah *alif-lam* yang berfungsi mema'rifatkan karena bersamaan dengan benda/sesuatu yang dimaksud.

Contoh: قَرَأْتُ الْكِتَابَ

Artinya: "Saya telah membaca kitab ini".

(*alif-lam* yang terdapat dalam الْكِتَابَ dapat disebut sebagai *alif-lam* li 'ahdi al-hudluri ketika yang dimaksud dengan lafadz الْكِتَابَ adalah kitab yang pada saat seseorang mengucapkan lafadz "قَرَأْتُ الْكِتَابَ" (kitab tersebut) sedang dipegang atau ada di majlis dimana ia mengucapkan lafadz tersebut (penyebutan isim bersamaan dengan bendanya). Arti dari

lafadz قَرَأْتُ الْكِتَابَ adalah “saya telah membaca kitab ini”.

### 8. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْجِنْسِيَّةُ ?

Yang dimaksud dengan *alif-lam jinsiyyah* adalah *alif-lam* yang menunjukkan jenis, tidak dimaksudkan untuk membatasi cakupan dan pengertiannya. Jenis laki-laki (الرَّجُلُ / dengan menjadikan *alif-lam* yang ada sebagai *alif-lam jinsiyah*) berarti mencakup secara keseluruhan laki-laki, tidak menunjuk pada laki-laki tertentu dan mengeluarkan jenis perempuan. Jenis manusia (الْإِنْسَانُ / dengan menjadikan *alif-lam* yang ada sebagai *alif-lam jinsiyah*) berarti mencakup secara keseluruhan manusia, tidak menunjuk manusia tertentu dan mengeluarkan yang bukan manusia; jenis harimau (الْأَسَدُ / dengan menjadikan *alif-lam* yang ada sebagai *alif-lam jinsiyah*) berarti mencakup secara keseluruhan harimau, tidak menunjuk pada harimau tertentu dan mengeluarkan yang bukan harimau. Begitu seterusnya.

Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ

Artinya: “*Orang laki-laki telah datang*”.

*Alif-lam* yang terdapat dalam lafadz الرَّجُلُ dapat disebut sebagai *alif-lam ‘ahdiyah* dan dapat juga disebut sebagai *alif-lam jinsiyah* tergantung pada maksud yang dikehendaki oleh orang yang berbicara, atau tergantung pada konteksnya. Disebut sebagai *alif-lam ‘ahdiyah* ketika yang dimaksud adalah menunjuk laki-laki tertentu, sehingga arti dari lafadz الرَّجُلُ (dengan *alif-lam ‘ahdiyah*) adalah: “orang laki-laki itu”, dan disebut sebagai *alif-lam jinsiyah* ketika tidak bermaksud untuk menunjuk laki-laki tertentu, sehingga arti lafadz الرَّجُلُ (dengan *alif-lam jinsiyah*) adalah: “orang laki-laki”. Pertimbangan inilah yang kemudian memunculkan kaidah bahwa setiap *isim* yang dimasuki *alif-lam jinsiyah* tetap berstatus sebagai *isim nakirah*, tidak berubah menjadi *isim*

*ma'rifah.*

**9. Sebutkan pembagian alif-lam (ال) الجُنْسِيَّةُ !**

*Alif-lam jinsiyyah* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Alif-lam istighraqiyah*
- 2) *Alif-lam li bayan al-haqiqah.*

**10. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الجُنْسِيَّةُ yang berupa الإِسْتِعْرَافِيَّةُ ?**

Yang dimaksud dengan *alif-lam jinsiyyah* yang berupa *alif-lam istighraqiyah* adalah *alif-lam* yang posisinya memungkinkan untuk diganti oleh lafadz **كُلُّ**.

Contoh: **وَوَخَّلِقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا**

Artinya: "Setiap manusia diciptakan dalam keadaan lemah".

(*alif-lam* yang terdapat didalam **الْإِنْسَانَ** pada ayat ini adalah *alif-lam jinsiyyah* karena tidak menunjuk pada manusia tertentu dan disebut sebagai *istighraqiyah* karena posisinya dapat digantikan oleh lafadz **كُلُّ**. Karena demikian, maka pengertian ayat di atas adalah: "setiap/seluruh manusia diciptakan dalam keadaan lemah".

**11. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الجُنْسِيَّةُ yang berupa لِبَيَانِ الْحَقِيقَةِ ?**

Yang dimaksud dengan *alif lam jinsiyyah* yang berupa *alif-lam li bayan al-haqiqah* adalah *alif-lam* yang posisinya tidak dapat digantikan oleh lafadz **كُلُّ**. *Alif-lam* jenis ini hanya menjelaskan hakekat sesuatu.

Contoh: **الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ**

Artinya: "Manusia hakikatnya merupakan hewan yang bisa berpikir".

(*alif-lam* yang terdapat didalam lafadz **الْإِنْسَانُ** adalah *alif-lam*

*jinsiyah* yang *li bayan al-haqiqah*, bukan *istighraqiyah*. Lafadz **الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ** tidak dapat diterjemahkan dengan **الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ** (setiap/seluruh manusia adalah hewan yang berakal), karena realitasnya ada dari manusia yang tidak berakal. Lafadz **الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ** lebih cocok dan dapat diterima oleh akal apabila diterjemahkan dengan: “hakekat manusia adalah terletak pada daya dan kemampuan berpikirnya”. Ketika manusia tidak mampu berpikir, maka substansinya ia bukanlah manusia, akan tetapi hewan yang berwujud manusia).

## 12. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْمُصَوَّلِيَّةُ?

Yang dimaksud dengan *alif-lam maushuliyah* adalah *alif-lam* yang masuk pada *isim fa'il* dan *isim maf'ul*. Secara arti, *alif-lam maushuliyah* ini berarti “ الَّذِي ”. *Alif-lam maushuliyah* ini bersifat *musytarak*, sehingga ia dapat digunakan untuk *mudzakkar*, *muannats*, *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*.

Contoh: **الْمُتَّفَقُ عَلَيْهِ**

Artinya: “Merupakan sesuatu yang telah disepakati”.

(*alif-lam* yang terdapat di dalam lafadz **الْمُتَّفَقُ** adalah termasuk dalam kategori *alif-lam maushuliyah*, karena ia masuk pada *isim maf'ul*. Jenis *alif-lam maushuliyah* ini akan tampak dalam penerjemahan bahasa Jawa. Lafadz **الْمُتَّفَقُ عَلَيْهِ** dalam terjemahan bahasa Jawa biasa diterjemahkan dengan : “ **الْمُتَّفَقُ** kang den sepakati –opo– **عَلَيْهِ** ingatase ”. Lafadz **الْمُتَّفَقُ** adalah *isim maf'ul* yang beramal sebagaimana *fi'il*-nya sehingga ia membutuhkan *na'ib al-fa'il*. *Na'ib al-fa'il*nya berupa *jer-majrur*. *Isim dlamir* yang terdapat dalam *jer-majrur* **عَلَيْهِ** berstatus sebagai ‘*aid* yang kembali kepada *alif-*

*lam* (ال). Yang menjadi *shilat al-maushul* dalam konteks *alif-lam maushuliyah* adalah *isim shifat* yang jatuh sesudahnya).

**13. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الرَّائِدَةُ ?**

Yang dimaksud dengan *alif-lam zaidah* adalah *alif-lam* yang terdapat di dalam *isim maushul* atau *isim 'alam*.

**14. Sebutkan pembagian alif-lam (ال) الرَّائِدَةُ !**

*Alif-lam zaidah* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Lazimah*
- 2) *Ghairu lazimah*.

**15. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) اللَّازِمَةُ yang الرَّائِدَةُ?**

Yang dimaksud dengan *alif-lam zaidah* yang *lazimah* (tetap dan tidak mungkin dibuang) adalah *alif-lam* yang terdapat dalam *isim maushul*, atau juga *alif-lam* yang terdapat pada *isim 'alam* yang sejak pertama kali dikenal atau didengar sudah menggunakan *alif-lam*.

Contoh:

\* *Isim maushul*: الَّذِي

\* *Isim 'alam*: اللَّاتِ dan الْعُرَى.

(lafadz اللَّاتِ dan الْعُرَى ini pertama kali digunakan dan dikenal sudah dengan menggunakan *alif-lam*).

**16. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الرَّائِدَةُ yang**

غَيْرُ اللَّازِمَةِ ?

Yang dimaksud dengan *alif-lam zaidah* yang *ghairu lazimah* (tidak tetap, sehingga memungkinkan untuk dibuang) adalah *alif-lam zaidah* yang terdapat pada *al-asma' al-manqulah* (nama yang dinukil dari lafadz lain).

Contoh: الْمَأْمُونُ

(lafadz الْمَأْمُونُ merupakan sebuah nama yang memiliki *alif-*

lam. Nama المأمون dinukil atau diambil dari isim maf'ul dari fi'il madli (أَمَنَ).

### 17. Sebutkan tabel macam-macam alif-lam (ال) dalam kalimat!

Tabel macam-macam *alif-lam* (ال) dalam kalimat dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَ فِي ضَيْفٍ فَكَرَمْتُ الضَّيْفَ	لِعَهْدِ الذِّكْرِ	العَهْدِيَّةُ	الْأَلِفُ
جَاءَ الْأُسْتَاذُ	لِعَهْدِ الدَّهْنِ		
قَرَأْتُ الْكِتَابَ	لِعَهْدِ الحُضُورِ		
وَحُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا	الْإِسْتِعْرَاقِيَّةُ	الْحِنْسِيَّةُ	
الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ	لِبَيَانِ الْحَقِيقَةِ		
الْمُتَّفِقُ عَلَيْهِ		المُوصُولِيَّةُ	
العَزَى	اللَّازِمَةُ	الْزَائِدَةُ	
المَأْمُونُ	غَيْرُ اللَّازِمَةِ		

#### Renungan Kehidupan

مَعْصِيَةٌ أَوْرَثَتْ ذُلًّا وَافْتِقَارًا خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عِزًّا وَاسْتِكْبَارًا  
 “Kemaksiatan yang menimbulkan rasa rendah diri dan harapan (akan rahmat dan belas kasih Allah), lebih baik daripada taat yang membangkitkan rasa mulia dan keangkuhan”.

## f. Tentang **الإِسْمُ الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ**

### 1. Apa yang dimaksud dengan **الإِسْمُ الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ** ?

*Isim al-mudlaf ila al-ma'rifah* adalah *isim nakirah* yang dimudlafkan (disandarkan) kepada salah satu *isim ma'rifah*.<sup>135</sup>

Contoh: **كِتَابُ الْأُسْتَاذِ**

(lafadz **كِتَابُ الْأُسْتَاذِ** memiliki makna yang khusus karena masuk dalam bagian *isim ma'rifah* yang berupa *isim* yang dimudlafkan kepada *isim ma'rifah* yang berupa *isim* yang dimasuki oleh *alif* dan *lam*).

## D. Tentang **الإِضَافَةُ**

### 1. Apa yang dimaksud **الإِضَافَةُ** ?

*Idlafah* adalah susunan yang terdiri dari *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi*.<sup>136</sup>

Contoh: **كِتَابُ الْأُسْتَاذِ**

( **كِتَابُ** sebagai *mudlaf* dan **الْأُسْتَاذِ** sebagai *mudlafun ilaihi*).

### 2. Apa yang dimaksud **الْمُضَافُ** ?

*Mudlaf* adalah sesuatu/ *isim* yang disandarkan.

### 3. Sebutkan syarat-syarat **الْمُضَافُ** !

Syarat *mudlaf*<sup>137</sup> yaitu:

- 1) Harus berupa *isim*
- 2) Tidak boleh diberi *alif-lam* (أَلَّ)
- 3) Tidak boleh ditanwin, dan

<sup>135</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 18, atau Fayad, *an-Nahwu...*, 36. Bandingkan pula dengan: Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiyy...*, 42.

<sup>136</sup>Ni'mah, *Mulakhkhash Qawa'id...*, 99.

<sup>137</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 209-2010. Bandingkan dengan Nashif, *Qawa'id al-Lughah...*, 73.

4) Apabila berupa *jama' mudzakkar salim* atau *isim tatsniyah*, maka *nunnya* harus dibuang karena *nun* tersebut merupakan pengganti dari *tanwin*.

4. **Apa yang dimaksud dengan مُضَافٌ إِلَيْهِ ?**

*Mudlafun ilaihi* adalah sesuatu yang disandari.

5. **Sebutkan syarat مُضَافٌ إِلَيْهِ !**

Syarat *mudlafun ilaihi* harus selalu dibaca *jer*<sup>138</sup>.

6. **Sebutkan macam-macam مُضَافٌ إِلَيْهِ beserta contohnya masing-masing!**

*Mudlafun ilaihi* itu ada empat macam, yaitu:

1) *Mudlafun ilaihi* berupa *isim dhahir*.

Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ

(lafadz الْأُسْتَاذِ disebut sebagai *mudlafun ilaihi* yang berupa *isim dhahir* karena ia bukan termasuk *isim dlamir*, bukan berupa *mashdar muawwal*, dan juga bukan termasuk *jumlah*).

2) *Mudlafun ilaihi* berupa *isim dlamir*.

Contoh: كِتَابُكَ.

(lafadz كَ disebut sebagai *mudlafun ilaihi* yang berupa *isim dlamir* karena menunjukkan kata ganti).

3) *Mudlafun ilaihi* berupa *mashdar muawwal*.

Contoh: بَعْدَ أَنْ ذَكَرْنَا

(lafadz أَنْ ذَكَرْنَا disebut sebagai *mudlafun ilaihi* yang berupa *mashdar muawwal* karena ia merupakan hasil gabungan dari *huruf mashdariyyah* yang berupa أَنْ dan *fi'il* yang jatuh sesudahnya yang berupa ذَكَرْنَا. Gabungan lafadz yang terdiri dari huruf *mashdariyyah* أَنْ dan *fi'il* yang jatuh

<sup>138</sup>Ibrahim Musthafa, *Ikhyā'an-Nahwi* (Kairo: tt, 1992), 97.

sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal*).

4) *Mudlafun ilaihi* berupa *jumlah*.

Contoh: مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

(lafadz أَمَرَكُمُ اللَّهُ disebut sebagai *mudlafun ilaihi* yang berupa *jumlah* karena ia terbentuk dari gabungan *fi'il* yang berupa lafadz أَمَرَ, *fa'il* yang berupa lafadz اللَّهُ, dan *maf'ul bih* yang berupa *dlamir bariz muttashil* كُم. Gabungan lafadz yang terdiri dari *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih* disebut dengan *jumlah fi'liyyah*).

7. **Sebutkan tabel pembagian dari المُضَافُ إِلَيْهِ !**

Tabel pembagian *mudlafun ilaihi* dapat dijelaskan sebagai berikut:

كِتَابُ الْأُسْتَاذِ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	إِلَيْهِ الْمُضَافُ إِلَيْهِ الْمُضَافُ إِلَيْهِ
كِتَابُكَ	الْإِسْمُ الصَّيْرُ	
شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ	
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ	الْجُمْلَةُ	

8. **Coba sebutkan contoh الإضافة beserta analisis i'rabnya!**

Di antara contoh susunan *idlafah* adalah seperti lafadz: بَابُ مَعْرِفَةِ عِلْمَاتِ الْأَعْرَابِ. Contoh ini dapat dianalisis sebagai berikut:

- \* بَابُ berkedudukan sebagai *mudlaf*, oleh sebab itu tidak boleh ditanwin dan juga tidak boleh diberi *alif-lam*.
- \* مَعْرِفَةِ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, oleh sebab itu ia harus dibaca *jer*. Di samping menjadi *mudlafun ilaihi*, lafadz مَعْرِفَةِ juga berkedudukan sebagai *mudlaf*, sehingga di samping ia harus dibaca *jer*, ia juga tidak boleh ditanwin

dan tidak boleh diberi *alif-lam*.

- \* عَلَامَاتِ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, oleh sebab itu ia harus dibaca *jer*. Di samping menjadi *mudlafun ilaihi*, lafadz عَلَامَاتِ juga berkedudukan sebagai *mudlaf*, sehingga di samping ia harus dibaca *jer*, ia juga tidak boleh ditanwin dan tidak boleh diberi *alif-lam*.
- \* الْإِعْرَابِ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, oleh sebab itu ia harus dibaca *jer*.

### 9. Sebutkan pembagian الإِصَافَةُ !

*Idlafah* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Idlafah ma'nawiyah*
- 2) *Idlafah lafdziyyah*.<sup>139</sup>

### 10. Apa yang dimaksud الإِصَافَةُ الْمَعْنَوِيَّةُ ?

*Idlafah ma'nawiyah* adalah susunan *idlafah* yang memperkirakan maknanya *huruf jer* ( ل, مِنْ, فِي ).<sup>140</sup>

Contoh:

- \* كِتَابُ الْأُسْتَاذِ

Artinya: "Kitab untuk guru".

(*Idlafah* ini memperkirakan *huruf jer* لِ sehingga seandainya ditampakkan akan menjadi كِتَابٌ لِلْأُسْتَاذِ )

- \* صَلَاةُ الظُّهْرِ

Artinya: "Shalat pada waktu dhuhur".

(*Idlafah* ini memperkirakan *huruf jer* فِي sehingga seandainya ditampakkan akan menjadi صَلَاةٌ فِي الظُّهْرِ ).

<sup>139</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 159.

<sup>140</sup>Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiyy...*, 295.

\* خَاتَمٌ حَدِيدٌ

Artinya: "Cincin dari besi".

(Idlafah ini memperkirakan *huruf jer* مِنْ sehingga seandainya ditampakkan akan menjadi خَاتَمٌ مِنْ حَدِيدٍ).

### 11. Apa yang dimaksud الإِصَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ ?

Idlafah lafdziyyah adalah idlafah yang tidak memperkirakan maknanya *huruf jer*. Tujuan dari idlafah ini hanyalah *takhfif al-nuthqi* (meringankan pengucapan).<sup>141</sup>

### 12. Sebutkan syarat-syarat الإِصَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ !

Sebuah idlafah disebut sebagai idlafah lafdziyyah, apabila memenuhi syarat<sup>142</sup>, yaitu:

- \* Mudlafnya harus berupa isim shifat ( isim fa'il, isim shifat musyabbahat bi ismi al-fa'ili, isim maf'ul dan isim mansub).
- \* Mudlafun ilaihnya harus merupakan ma'mul al-mudlaf.

### 13. Sebutkan contoh الإِصَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ beserta analisisnya!

Salah satu contoh dari idlafah lafdziyyah adalah:

جَاءَ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ

Artinya: "Seorang laki-laki yang tampan wajahnya telah datang".

(lafadz حَسَنُ الْوَجْهِ memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai idlafah lafdhiyyah karena lafadz حَسَنُ sebagai mudlaf terbuat dari isim shifat, dalam hal ini adalah shifat musyabbahat bi ismi al-fa'ili, dan lafadz الْوَجْهِ sebagai mudlafun ilaihi merupakan ma'mul al-mudlaf).

### 14. Apa yang dimaksud dengan مَعْمُولُ الْمُضَافِ ?

Ma'mul al-mudlaf adalah mudlafun ilaihi dimana ketika tidak

<sup>141</sup>Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiyy...*, 295.

<sup>142</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 160. Bandingkan dengan: Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiyy...*, 295.

dalam konteks susunan *idlafah*, ia akan berposisi sebagai *ma'mul* (*fa'il*, *naib al-fa'il*, *maf'ul bih*) dari *mudlafnya*.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ

Artinya: "Seorang laki-laki yang tampan wajahnya telah datang".

(lafadz الْوَجْهِ dalam contoh berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* karena susunan dua kata حَسَنُ الْوَجْهِ merupakan susunan *idlafah*. Ketika dua kata tersebut tidak dijadikan sebagai susunan *idlafah*, akan tetapi lafadz حَسَنٌ diposisikan sebagai *isim* yang beramal sebagaimana *fi'ilnya*, maka lafadz الْوَجْهِ tidak lagi berposisi sebagai *mudlafun ilaihi* akan tetapi berposisi sebagai *ma'mul* dari lafadz حَسَنٌ. Contoh di atas ketika tidak dijadikan sebagai susunan *idlafah* akan berubah menjadi جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ. Lafadz وَجْهَهُ berkedudukan sebagai *fa'il* dari lafadz حَسَنٌ yang beramal sebagaimana *fi'ilnya*).

## 15. Sebutkan tabel tentang pembagian الإِضَافَةُ !

Tabel pembagian *idlafah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

كِتَابُ الْأُسْتَاذِ	أَنَّ يَكُونَ مِنَ الْإِسْمِ	الْمُضَافُ	مُرُوطُهَا	الْإِصْطِقَ الْعَمُومِيَّةَ	أقسام الإصافة
	أَنَّ يَكُونَ مُجَرَّدًا مِنْ الْأَلِفِ وَاللَّامِ				
	إِذَا كَانَ الْمُضَافُ تَثْنِيَّةً أَوْ جَمْعًا وَجَبَ حَذْفُ التَّوْنِ فِيهِمَا				
مَعَلِّمُ الْقُرْآنِ	أَنَّ يَكُونَ مِنْ أَحَدِ اسْمِ الصِّفَاتِ : اسْمِ الْفَاعِلِ، اسْمِ الْمَفْعُولِ، الصِّفَةِ الْمُشَبَّهَةِ بِاسْمِ الْفَاعِلِ، الْإِسْمِ الْمَنْسُوبِ	الْمُضَافُ	مُرُوطُهَا	الْإِصْطِقَ اللَّغَوِيَّةَ	
	أَنَّ يَكُونَ مُجَرَّدًا	الْمُضَافُ إِلَيْهِ			
	أَنَّ يَكُونَ مَعْمُولًا لِلْمُضَافِ				

### Renungan Kehidupan

تَفَقَّهُ قَبْلَ أَنْ تَرَأْسَ فَإِذَا رَأَسْتَ فَلَا سَبِيلَ إِلَى التَّفَقُّهِ.

Perdalamlah ilmu agama sebelum kau menjadi pemimpin, karena saat kau menjadi pemimpin maka tak ada lagi waktu untuk mendalami ilmu.

## E. Tentang إِسْمٌ مُنْصَرَفٌ dan إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرَفٍ

Pembahasan tentang *isim munsharif* dan *isim ghairu munsharif* terkait dengan realitas bahwa tidak semua *isim* harus ditanwin. Di samping ada yang harus ditanwin yang kemudian disebut sebagai *isim munsharif*, *isim* juga ada yang tidak boleh ditanwin yang kemudian disebut sebagai *isim ghairu munsharif*. Pembahasan tentang *isim ghairu munsharif* juga berhubungan erat dengan konsep 'alamat al-i'rab (tanda-tanda i'rab).

### 1. Apa yang dimaksud إِسْمٌ مُنْصَرَفٌ ?

*Isim munsharif* adalah *isim* yang dapat menerima *tanwin*.<sup>143</sup>

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ

(lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *isim munsharif*, sehingga ia bisa menerima *tanwin*).

### 2. Apa yang dimaksud dengan إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرَفٍ ?

*Isim ghairu munsharif* adalah *isim* yang tidak dapat menerima *tanwin*.<sup>144</sup>

Contoh: جَاءَ أَحْمَدُ

(lafadz أَحْمَدُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif*, sehingga ia tidak bisa menerima *tanwin*).

### 3. Kapan sebuah kalimat isim disebut sebagai إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرَفٍ ?

Sebuah *isim* disebut sebagai *isim ghairu munsharif* apabila di dalam *isim* tersebut terdapat 'illat atau alasan yang menjadikannya sebagai *isim ghairu munsharif*.

<sup>143</sup>Nashif, *Qawa'id al-Lughah...*, 52.

<sup>144</sup>Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 115. Bandingkan dengan Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasyiyah...*, 354.

4. Sebutkan 'illat atau alasan yang menyebabkan sebuah isim disebut sebagai **إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرِفٍ**!

Dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) disebabkan oleh dua 'illat ('illatani)
- 2) disebabkan oleh satu 'illat yang menempati posisi dua 'illat ('illatun wahidatun taqumu maqama al-'illatani).<sup>145</sup>

5. Sebutkan **إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرِفٍ** yang disebabkan karena dua 'illat (dua alasan/عِلَّتَانِ)!

*Isim ghairu munsharif* yang disebabkan karena dua 'illat (dua alasan) secara umum dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Wasfiyyah* (وَصْفِيَّةٌ) atau kata sifat. *Washfiyah* atau kata sifat dapat menjadikan sebuah isim sebagai *isim ghairu munsharif* apabila ditambah salah satu dari tiga hal, yaitu:

1) **وَزْنُ الْفِعْلِ**.

Contoh: **أَبْيَضٌ** : "yang putih"

(lafadz **أَبْيَضٌ** disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua 'illat, yaitu *washfiyah* + *wazan fi'il*).

2) **زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالنُّونِ**.

Contoh: **سَكْرَانٌ** : "yang mabuk"

(lafadz **سَكْرَانٌ** disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua 'illat yaitu: *washfiyah* + *ziyadah alif wa al-nun* ).

3) **الْعُدُولُ**.

Contoh: **أَخْرُ** : "yang lain".

(lafadz **أَخْرُ** disebut sebagai *isim ghairu munsharif*

<sup>145</sup>Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 115.

karena mengandung dua 'illat, yaitu: *washfiyah* + '*udul*).

- b) '*Alamiyyah* (عَلَمِيَّةٌ) atau nama. '*Alamiyyah* atau nama dapat menjadikan sebuah *isim* sebagai *isim ghairu munsharif* apabila ditambah salah satu dari enam hal, yaitu:

1) وَزْنُ الْفِعْلِ.

Contoh: أَحْمَدُ

(lafadz أَحْمَدُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua 'illat, yaitu: '*alamiyah* + *wazan fi'il*)

2) زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالتَّوْنِ.

Contoh: عَثْمَانُ

(lafadz عَثْمَانُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua 'illat, yaitu '*alamiyah* + *ziyadah alif wa al-nun*)

3) الْعُدُولُ.

Contoh: عُمَرُ

(lafadz عُمَرُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua 'illat, yaitu: '*alamiyah* + '*udul*)

4) التَّأْنِيثُ.

Contoh: فَاطِمَةُ

(lafadz فَاطِمَةُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua 'illat, yaitu: '*alamiyah* + *ta'nits*).

5) الْعَجْمُ.

Contoh: إِسْمَاعِيلُ

(lafadz إِسْمَاعِيلُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua 'illat, yaitu: 'alamiyah + 'ajam)

6) التَّرْكِيْبُ الْمَرْجِيُّ.

Contoh: بَعْلَبِكَ

(lafadz بَعْلَبِكَ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua 'illat, yaitu: 'alamiyah + tarkib mazji).<sup>146</sup>

#### 6. Apa yang dimaksud dengan وَصْفِيَّةٌ ?

*Washfiyah* adalah lafadz yang menunjukkan arti sifat. Contoh:

- \* أَبْيَضُ : “yang putih”
- \* سَكْرَانُ : “yang mabuk”
- \* أُخْرُ : “yang lain”

#### 7. Apa yang dimaksud dengan وَزْنُ الْفِعْلِ ?

*Waznu al-fi'li* adalah lafadz yang diikutkan kepada *wazan fi'il*.

Contoh:

- \* أَبْيَضُ : “yang putih”.
- \* أَسْوَدُ : “yang hitam”.
- \* أَحْمَرُ : “yang merah”.

(lafadz أَحْمَرُ , أَسْوَدُ , dan juga أَبْيَضُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan sifat, ia juga mengikuti salah satu *wazan fi'il* yang berupa أَفْعَلُ).

#### 8. Apa yang dimaksud dengan زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَ النَّوْنِ ?

*Ziyadatu al-alif wa an-nun* adalah lafadz yang mendapatkan tambahan *alif* dan *nun* di belakangnya.

---

<sup>146</sup>Lebih lanjut tentang pembahasan isim *ghairu munsharif*, lihat: Al-'Abbas, *al-'Irab al-Muyassar...*, 115-116.

Contoh: سَكْرَانُ : “yang mabuk”.

(lafadz سَكْرَانُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan sifat, ia juga mendapatkan tambahan *alif* dan *nun* di belakangnya).

9. Apa yang dimaksud dengan الْعُدُولُ ?

‘Udul adalah perubahan *kalimah* dari bentuk aslinya. Pada umumnya ‘*udul* itu mengikuti *wazan fu’alu* (فُعَلُ).

Contoh: أُخْرُ : “yang lain”.

(lafadz أُخْرُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan sifat, ia juga menunjukkan ‘*udul*/ mengikuti *wazan فُعَلُ*).

10. Apa yang dimaksud dengan عَلَيَّيَّةٌ ?

‘*Alamiyah* adalah lafadz yang menunjukkan nama.

Contoh :

\* أَحْمَدُ : “Ahmad”

\* فَاطِمَةُ : “Fatimah”

11. Apa yang dimaksud dengan وَزْنُ الْفِعْلِ ?

*Waznu al-fi’li* adalah lafadz yang diikutkan kepada *wazan fi’il*.

Contoh: أَحْمَدُ : “Ahmad”.

(lafadz أَحْمَدُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan nama /*alamiyah*, ia juga mengikuti salah satu *wazan fi’il* yang berupa أَفْعَلُ).

12. Apa yang dimaksud dengan زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالنُّونِ ?

*Ziyadatu al-alif wa an-nun* adalah lafadz yang mendapatkan tambahan *alif* dan *nun* di belakangnya.

Contoh:

\* **عُثْمَانُ** : “Utsman”.

\* **رَمَضَانُ** : “Ramadhan”.

(lafadz **عُثْمَانُ** maupun lafadz **رَمَضَانُ** disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan nama/ 'alamiyah, ia juga mendapatkan tambahan *alif* dan *nun* di belakangnya).

### 13. Apa yang dimaksud dengan **الْعُدُولُ** ?

'Udul adalah perubahan *kalimah* dari bentuk aslinya. Pada umumnya 'udul itu mengikuti *wazan fu'alu* (**فُعَلٌ**).

Contoh: **عُمَرُ** : “Umar”.

(lafadz **عُمَرُ** disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan nama / 'alamiyah, ia juga menunjukkan 'udul/ mengikuti *wazan فُعَلٌ*).

### 14. Apa yang dimaksud dengan **التَّائِنَاتُ** ?

*Ta'nits* adalah lafadz yang menunjukkan perempuan.

Contoh: **فَاطِمَةُ** : “Fatimah”.

(lafadz **فَاطِمَةُ** disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan nama / 'alamiyah, ia juga menunjukkan *ta'nits*/lafadz yang menunjukkan perempuan).

### 15. Apa yang dimaksud dengan **الْعَجَمُ** ?

'Ajam adalah nama selain bahasa Arab.

Contoh:

\* **إِسْمَاعِيلُ** : “Isma'il”.

\* **إِبْرَاهِيمُ** : “Ibrahim”.

(lafadz **إِسْمَاعِيلُ** maupun lafadz **إِبْرَاهِيمُ** disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping ia merupakan nama/

'alamiyah, ia juga berasal dari selain bahasa Arab/العَجْمُ).

**16. Apa yang dimaksud dengan التَّرْكِيبُ الْمَزْجِيُّ ?**

*At-tarkib al-mazji* adalah gabungan dua lafadz menjadi satu.

Contoh: بَعْلَبِكَ : "Ba'labakka".

(lafadz بَعْلَبِكَ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan nama / 'alamiyah, ia juga merupakan hasil gabungan dari dua lafadz menjadi satu, yakni lafadz بَعْلُ dan lafadz بَكَ).

**17. Sebutkan إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرِفٍ yang disebabkan karena satu 'illat / عِلَّةٌ وَاحِدَةٌ (alasan) yang menempati dua 'illat / عِلَّتَانِ (dua alasan) !**

*Isim ghairu munsharif* yang disebabkan karena satu 'illat (satu alasan) secara umum ada dua, yaitu:

- 1) *Shighat muntaha al-jumu'*
- 2) *Alif at-ta'nits*.

**18. Apa yang dimaksud dengan صِيغَةٌ مُنْتَهَى الْجُمُوعِ ?**

*Shighat muntaha al-jumu'* adalah bentuk paling puncaknya *jama'*.

**19. Sebutkan wazannya صِيغَةٌ مُنْتَهَى الْجُمُوعِ ?**

*Wazan shighat muntaha al-jumu'* ada dua yaitu:

\* مَفَاعِلُ.

Contoh: مَسَاجِدُ : "Beberapa masjid".

(lafadz مَسَاجِدُ disebut sebagai *shighat muntaha al-jumu'*

karena ia mengikuti *wazan مَفَاعِلُ* , sehingga ia merupakan bagian dari *isim ghairu munsharif*).

\* مَفَاعِيلُ.

Contoh: مَصَائِيحُ : “Beberapa lampu”.

(lafadz مَصَائِيحُ disebut sebagai *sighat muntaha al-jumu'* karena ia mengikuti *wazan* مَفَاعِيلُ, sehingga ia merupakan bagian dari *isim ghairu munsharif*).

## 20. Apa yang dimaksud dengan أَلِفُ التَّائِيثِ ?

*Alif at-ta'nits* adalah *alif* yang menunjukkan arti perempuan.

## 21. Sebutkan pembagian أَلِفُ التَّائِيثِ !

*Alif at-ta'nits* dibagi menjadi dua, yaitu:

1) أَلِفُ الْمَقْصُورَةِ (*alif* yang dibaca pendek).

Contoh: حُبْلَى : “yang hamil”.

(lafadz حُبْلَى disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena terdapat *alif maqshurah* di dalam lafadz tersebut. *Alif maqshurah* merupakan satu alasan yang dianggap cukup untuk menjadikan sebuah *kalimah isim* ditentukan sebagai *isim ghairu munsharif*).

2) أَلِفُ الْمَمْدُودَةِ (*alif* yang dibaca panjang).

Contoh: بَيْضَاءُ : “yang putih”.

(lafadz بَيْضَاءُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena terdapat *alif mamdudah* di dalam lafadz tersebut. *Alif mamdudah* merupakan satu alasan yang dianggap cukup untuk menjadikan sebuah *kalimah isim* ditentukan sebagai *isim ghairu munsharif*).

## 22. Apa manfaat yang didapat dari konsep tentang

إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرِفٍ ?

Minimal ada dua manfaat yang diperoleh oleh seseorang yang menguasai konsep *isim ghairu munsharif*, yaitu:

\* Manfaat yang terkait dengan hukum tanwin dari sebuah *kalimah isim*.

Salah satu ciri yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa sebuah *kalimah* termasuk dalam kategori *isim* adalah ditanwin. Dalam tataran selanjutnya, ternyata terdapat *kalimah* yang termasuk dalam kategori *isim* akan tetapi tidak ditanwin. Salah satunya adalah karena berupa *isim ghairu munsharif*. Secara lebih rinci, alasan sebuah *kalimah isim* tidak ditanwin dapat diurai sebagai berikut:

1) Karena ada *alif-lam* ( ال ).

Contoh: الْمَسْجِدُ

(lafadz الْمَسْجِدُ tidak ditanwin karena ada *alif-lam*nya).

2) Karena *dimudlafkan*.

Contoh: إِبْنُ الْأُسْتَاذِ

(lafadz إِبْنُ tidak ditanwin karena menjadi *mudlaf*)

3) Karena berupa *isim ghairu munsharif*

Contoh: فَاطِمَةُ

(lafadz فَاطِمَةُ tidak ditanwin karena berupa *isim ghairu munsharif*).

4) Karena berhukum *mabni*.

Contoh: يَارْجُلُ

(lafadz يَارْجُلُ tidak ditanwin karena berhukum *mabni*)

\* Manfaat yang terkait dengan '*alamat al-i'rab*.

Tanda *i'rab jer* untuk *isim mufrad* dan *jama' taksir* pada awalnya adalah kasrah. Khusus ketika *isim mufrad* dan *jama' taksir* berupa *isim ghairu munsharif*, maka tanda *i'rabnya* bukan kasrah melainkan fathah.<sup>147</sup> Contoh:

<sup>147</sup>Mengenai uraian tentang hukum *i'rab isim ghairu munsharif* pada waktu berkedudukan *jer* dapat dilihat dalam nadham berikut ini:

وَجَرَّ بِالْفَتْحَةِ مَا لَا يَنْصَرِفُ ... مَا لَمْ يُضَفْ أَوْ يَكُ بَعْدَ أَلْ رَدْفٍ

Lihat: Ibn 'Aqil, *Syarh ibn 'Aqil 'ala Alfiyat ibn Malik* (Kairo: Dar al-Turats, 1980), I, 77.

- مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ artinya: “saya berjalan bertemu dengan Ahmad”.  
(lafadz أَحْمَدَ berkedudukan *majrur* karena dimasuki oleh huruf jer بِ. Tanda jernya menggunakan *fathah* karena lafadz أَحْمَدَ merupakan *isim ghairu munsharif*)
- خَرَجْتُ مِنْ مَسَاجِدَ Artinya: “saya keluar dari beberapa masjid”.  
(Lafadz مَسَاجِدَ berkedudukan *majrur* karena dimasuki oleh huruf jer مِنْ. Tanda jernya menggunakan *fathah* karena lafadz مَسَاجِدَ merupakan *isim ghairu munsharif*).

**23. Kapan إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرِفٍ dianggap gugur (pada waktu jer tidak lagi ditandai dengan fathah) ?**

*Isim ghairu munsharif* dianggap gugur maksudnya pada waktu jernya tidak lagi ditandai dengan *fathah* ketika:

1) Dimudlafkan. Contoh:

الإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوْ آخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا

Artinya: “*Trab* adalah perubahan akhir kalimat karena masuknya ‘amil yang berbeda-beda pada kalimat tersebut.

(Lafadz أَوْ آخِرِ berkedudukan *jer* karena menjadi *mudlafun ilahi*. Sebenarnya tanda *i’rabnya* adalah *fathah* karena ia merupakan *isim ghairu munsharif/shighat muntaha al-jumu’* yang mengikuti *wazan مَفَاعِلُ*. Akan tetapi dalam contoh di atas tanda *i’rabnya* bukan *fathah* melainkan *kasrah* karena ke-*ghairu munsharifan* lafadz أَوْ آخِرِ dianggap gugur disebabkan ia dimudlafkan kepada lafadz الْكَلِمِ).

2) Diberi *alif-lam* (ال)

الإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا

Artinya: “*’Irab* adalah perubahan akhir kalimat karena masuknya ‘amil yang berbeda-beda pada kalimat tersebut.

(Lafadz الْعَوَامِلِ berkedudukan *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*. Sebenarnya tanda *i’rabnya* adalah fathah karena ia merupakan *isim ghairu munsharif/shighat muntaha al-jumu’* yang mengikuti wazan مَفَاعِلُ. Akan tetapi dalam contoh di atas tanda *i’rabnya* bukan fathah melainkan kasrah karena ke-*ghairu munsharif-an* lafadz الْعَوَامِلِ dianggap gugur disebabkan masuknya *alif-lam* /ال).

### Renungan Kehidupan

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا، وَإِنْ قَلَّ»

Dari ‘Aisyah ra. Berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda: “Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit”. (HR. Bukhari & Muslim)

## 24. Sebutkan tabel اسمٌ غَيْرٌ مُنْصَرَفٍ !

Tabel *isim ghairu munsharif* dapat dijelaskan sebagai berikut:

أَحْمَرُ	وَزْنُ الْفِعْلِ	مُتَعَدٍّ	عَيْنَانِ	اسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرَفٍ
سَكْرَانٌ	زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالتَّوْنِ			
أُخْرُ	الْعُدُولُ			
أَحْمَدُ	وَزْنُ الْفِعْلِ	عَلِيَّةٌ		
عُمَانٌ	زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالتَّوْنِ			
عُمَرُ	الْعُدُولُ			
فَاطِمَةُ	التَّأْنِيثِ			
إِبْرَاهِيمُ	الْعَجْمِ			
بَعْلَبَكَّ	التَّرْكِيبُ الْمَرْجِي			
مَفَاعِلُ = مَسَاجِدَ	صِيغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُوعِ	عَلَّةٌ وَاحِدَةٌ		
مَفَاعِيلُ = مَصَابِيحُ				
الْأَلِفُ الْمَقْصُورَةُ = حُبْلَى	أَلِفُ التَّأْنِيثِ			
الْأَلِفُ الْمَمْدُودَةُ = بَيْضَاءُ				

## 25. Sebutkan tabel tanda i'rab jer إِسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرِفٍ !

Tabel tentang tanda i'rab jer isim ghairu munsharif dapat dijelaskan sebagai berikut:

خَرَجْتُ مِنْ مَسَاجِدَ - مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ	مَا لَمْ يُضَفْ أَوْ يَكُ بَعْدَ أَلْ رَدَفٍ	الْفَتْحَةُ	عَلَامَةُ الْجَرِّ
تَغْيِيرُ أَوْ آخِرِ الْكَلِمِ	إِذَا أُضِيفَ	الْكَسْرَةُ	لِغَيْرِ الْمُنْصَرِفِ
لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ	دَخَلَتْ عَلَيْهِ الْأَلِفُ وَاللَّامُ		

### Renungan Kehidupan

فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ مَبْنَاهَا وَأَسَاسُهَا عَلَى الْحِكْمِ وَمَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي الْمَعَاشِ  
وَالْمَعَادِ وَهِيَ عَدْلٌ كُلُّهَا وَرَحْمَةٌ كُلُّهَا وَمَصَالِحٌ كُلُّهَا وَحِكْمَةٌ كُلُّهَا فَكُلُّ  
مَسْأَلَةٍ خَرَجَتْ عَنِ الْعَدْلِ إِلَى الْجَوْرِ وَعَنِ الرَّحْمَةِ إِلَى ضِدِّهَا وَعَنِ  
الْمَصْلَحَةِ إِلَى الْمَفْسَدَةِ وَعَنِ الْحِكْمَةِ إِلَى الْعَبَثِ فَلَيْسَتْ مِنَ الشَّرِيعَةِ  
وَإِنْ أُدْخِلَتْ فِيهَا بِالتَّأْوِيلِ

Sesungguhnya syariat dibangun di atas pondasi hikmah dan kemaslahatan hamba, baik di dunia, maupun di akhirat. Syariat itu adil secara keseluruhan, kasih sayang secara keseluruhan, maslahat secara keseluruhan dan penuh hikmah secara keseluruhan. Setiap persoalan yang keluar dari keadilan menuju kezaliman, dari kasih sayang menuju sebaliknya, dari maslahat menuju mudarat dan dari hikmah menuju sia-sia, maka hal itu pasti bukan syariat, meskipun ada orang yang memasukkannya sebagai syariat dengan landasan tertentu (benakwilan terhadap dalil)

## F. Tentang الإِسْمُ الْمُبْتَدِئُ dan الإِسْمُ الْمُعْرَبُ

Pembahasan tentang *isim mabni* dan *isim mu'rab* perlu dilakukan untuk memberikan penegasan bahwa tidak semua *isim*, harakat huruf akhirnya dapat mengalami perubahan pada saat dimasuki oleh 'amil. Harakat huruf akhir dari sebuah *isim*, ketika dimasuki oleh 'amil, ada yang memungkinkan untuk mengalami perubahan yang dalam tataran selanjutnya disebut sebagai *isim mu'rab*, akan tetapi ada juga yang tidak memungkinkan untuk mengalami perubahan yang dalam tataran selanjutnya disebut sebagai *isim mabni*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan الإِسْمُ الْمُبْتَدِئُ ?

*Isim mabni* adalah *isim* yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah-ubah meskipun dimasuki oleh 'amil.<sup>148</sup>

Contoh:

الْأَمْثَلَةُ	Keterangan
جَاءَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	Lafadz الَّذِي merupakan <i>isim</i> yang <i>mabni</i> . Karena demikian, maka <i>harakat</i> huruf akhirnya tidak dapat berubah-ubah meskipun dimasuki 'amil. Dari contoh dapat diketahui bahwa lafadz الَّذِي yang pertama harus dibaca <i>rafa'</i> karena 'amil جَاءَ menuntut <i>isim</i> yang jatuh sesudahnya untuk dibaca <i>rafa'</i> sebagai <i>fa'il</i> . Sedangkan lafadz الَّذِي yang kedua harus dibaca <i>nashab</i> karena 'amil رَأَيْتُ menuntut
رَأَيْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	
مَرَرْتُ بِالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	

<sup>148</sup>Lihat: As-Shaban, *Hasyiyat...*, I,114.

	<p><i>isim</i> yang jatuh sesudahnya untuk dibaca <i>nashab</i> sebagai <i>maf'ul bih</i>. Sementara Lafadz الَّذِي yang ketiga harus dibaca <i>jer</i> karena 'amil (بِ) menuntut <i>isim</i> yang jatuh sesudahnya untuk dibaca <i>jer</i> sebagai <i>majrur</i>. Akan tetapi dari contoh dapat dilihat bahwa harakat huruf akhir dari lafadz الَّذِي tetap tidak berubah meskipun dimasuki 'amil yang berbeda-beda, baik pada saat dibaca <i>rafa'</i>, <i>nashab</i> atau <i>jer</i>. Seperti inilah karakter <i>isim-isim</i> yang <i>mabni</i> (الْأَسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ) ketika dimasuki 'amil yang berbeda-beda.</p>
--	---

## 2. Sebutkan yang termasuk dalam kategori الْإِسْمُ الْمَبْنِيُّ !

Yang termasuk dalam kategori *isim mabni* ada enam, yaitu:

- 1) *Isim dlamir*
- 2) *Isim maushul*
- 3) *Isim isyarah*
- 4) *Isim syarath*
- 5) *Isim istifham*, dan
- 6) *Isim fi'il*.<sup>149</sup>

## 3. Apa yang dimaksud الْإِسْمُ الضَّمِيرُ ?

*Isim dlamir* adalah *isim* yang menunjukkan arti kata ganti.<sup>150</sup>

<sup>149</sup>Dalam literatur yang lain, الْإِسْمُ الْمَبْنِيُّ berjumlah sebelas dengan menambahkan 'adad murakkab, tarkib mazji, lafadz yang dibentuk dari dharaf, sebagian dari dharaf, nama yang diakhiri oleh ويه. Lebih lanjut lihat: Fayad, an-Nahwu, 59-60.

<sup>150</sup>Penjelasan lebih detail tentang *isim dlamir*, lihat kembali pada bab *isim nakirah* dan *ma'rifah*.

Contoh:

- \* جَعَلْنَا (*isim dlamir* نَا berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*)
- \* جَعَلَنَا اللهُ (*isim dlamir* نَا berkedudukan *nashab* karena menjadi *maful bih*)
- \* بِنَا (*isim dlamir* نَا berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*)

(*isim dlamir* termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu, harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh '*amil* yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim dlamir* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa'*, *nashab* atau *jer*).

#### 4. Apa yang dimaksud dengan الإِسْمُ الْمَوْصُولُ ?

*Isim maushul* adalah *isim* yang menunjukkan kata sambung.<sup>151</sup>

Contoh:

- \* جَاءَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (*isim maushul* الَّذِي berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*)
- \* رَأَيْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (*isim maushul* الَّذِي berkedudukan *nashab* karena menjadi *maful bih*)
- \* مَرَرْتُ بِالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (*isim maushul* الَّذِي berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*)

(*isim maushul* termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh '*amil* yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim maushul* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa'*, *nashab* atau

---

<sup>151</sup>Penjelasan lebih detail tentang *isim maushul*, lihat kembali pada pembahasan bab *isim nakirah* dan *ma'rifah*.

jer).

5. Apa yang dimaksud dengan **إِسْمُ الْإِشَارَةِ** ?

*Isim isyarah* adalah *isim* yang menunjukkan kata petunjuk.<sup>152</sup>

Contoh:

\* **جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ** (*isim isyarah هَذَا* berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*)

\* **رَأَيْتُ هَذَا الْوَلَدَ** (*isim isyarah هَذَا* berkedudukan *nashab* karena menjadi *maful bih*)

\* **مَرَرْتُ بِهِذَا الْوَلَدِ** (*isim isyarah هَذَا* berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*)

(*isim isyarah* termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu, harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh '*amil* yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim isyarah* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa'*, *nashab* atau *jer*).

6. Apa yang dimaksud dengan **إِسْمُ الشَّرْطِ** ?

*Isim syarath* adalah *isim* yang artinya membutuhkan jawaban "maka".

Contoh: مَنْ : "Barang siapa....., maka".<sup>153</sup>

(*isim syarath* termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu, harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh '*amil* yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim syarath* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa'*, *nashab* atau *jer*).

7. Apa yang dimaksud dengan **إِسْمُ الْإِسْتِفْهَامِ** ?

*Isim istifham* adalah *isim* yang menunjukkan kata tanya.<sup>154</sup>

<sup>152</sup>Penjelasan lebih detail tentang *isim isyarah*, lihat kembali pada bab *isim nakirah* dan *ma'rifah*.

<sup>153</sup>Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 132.

<sup>154</sup>Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 19. Lihat juga penjelasan *isim istifham*:

Contoh: مَنْ أُسْتَاذُكَ : “Siapa ustadzmu”.

(*isim istifham* termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh ‘amil yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim istifham* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa’*, *nashab* atau *jer*).

### 8. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْفِعْلِ ?

*Isim fi’il* adalah lafadz yang secara arti menunjukkan arti *fi’il*, akan tetapi ia tidak dapat menerima tanda-tandanya *fi’il*.<sup>155</sup>

Contoh: آمِينَ : “Kabulkanlah”.

(*isim fi’il* yang berupa lafadz آمِينَ termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu, harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh ‘amil yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim fi’il* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa’*, *nashab* atau *jer*).

### 9. Adakah isim mabni yang lain selain yang sudah disebutkan di atas ?

Ada, akan tetapi sifatnya kasuistik dan tergantung pada situasi dan kondisinya. Secara operasional dapat dirinci sebagai berikut:

\* Setiap *isim* yang menjadi *munada mufrad ma’rifat* dan *munada nakirah maqshudah* berhukum *mabni*, yaitu dimabnikan sesuai dengan tanda *rafa’*-nya. Contoh:

- يَا مُحَمَّدٌ (lafadz مُحَمَّدٌ dimabnikan sesuai dengan tanda *rafa’*-nya/dlammah karena ia berstatus sebagai *munada mufrad ma’rifat*).

Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id...*, 126.

<sup>155</sup>Al-Khatib, *al-Mu'jam...*, 44.

- يَا رَجُلٌ (lafadz رَجُلٌ dimabnikan sesuai dengan tanda rafa'nya/dlammah karena ia berstatus sebagai *munada nakirah maqshudah*)
- \* Setiap *isim* yang menjadi *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berkategori *mufrad* ber hukum *mabni*, yaitu dimabnikan sesuai dengan tanda *nashabnya*. Contoh:
  - لَا رَيْبَ فِيهِ (lafadz رَيْبٌ dimabnikan sesuai dengan tanda *nashabnya/fathah* karena ia berstatus sebagai *isim la allati linafyi al-jinsi* yang berkategori *mufrad*/bukan *mudlaf* atau *syibh al-mudlaf*)
- \* Setiap lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ yang terputus dari *idlafah* (الْإِنْقِطَاعُ عَنِ الْإِضَافَةِ) ber hukum *mabni*, yaitu dimabnikan atas dlamamah. Contoh:
  - مِنْ قَبْلُ (lafadz قَبْلُ dimabnikan dlamamah karena terputus dari *idlafah*)
  - مِنْ بَعْدُ (lafadz بَعْدُ dimabnikan dlamamah karena terputus dari *idlafah*)
- \* Setiap lafadz حَيْثُ ber hukum *mabni*, yaitu dimabnikan atas dlamamah. Contoh:
  - مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ (lafadz حَيْثُ dimabnikan dlamamah)
- \* Setiap *isim 'adad murakkab* secara umum ber hukum *mabni*, yaitu dimabnikan atas fathah.
  - جَاءَ أَحَدٌ عَشَرَ تَلْمِيذًا (lafadz أَحَدٌ dimabnikan fathah karena termasuk '*adad murakkab*)
- \* dan lain-lain.

#### 10. Apa yang dimaksud dengan الْإِسْمُ الْمُعْرَبُ ?

*Isim mu'rab* adalah *isim* yang harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan '*amil* yang memasukinya.<sup>156</sup>

<sup>156</sup>Lihat: As-Shaban, *Hasyiyat...*, I,114.

Selain *isim* yang termasuk dalam kategori *mabni*, maka masuk dalam kategori *mu'rab* yang memungkinkan harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan 'amil yang memasukinya.

Contoh:

الأمثلة	Keterangan
جَاءَ مُحَمَّدٌ	Lafadz مُحَمَّدٌ merupakan <i>isim</i> yang <i>mu'rab</i> .
رَأَيْتُ مُحَمَّدًا	Karena demikian, maka <i>harakat</i> huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan 'amil yang masuk. Dari contoh dapat diketahui
مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ	bahwa lafadz مُحَمَّدٌ yang pertama harus diharakati <i>dlammah (rafa)</i> karena 'amil (جَاءَ) menuntut <i>isim</i> yang jatuh sesudahnya untuk dibaca <i>rafa</i> '. Lafadz مُحَمَّدًا yang kedua harus diharakati <i>fathah (nashab)</i> karena 'amil (رَأَيْتُ) menuntut <i>isim</i> yang jatuh sesudahnya untuk dibaca <i>nashab</i> . Lafadz مُحَمَّدٍ yang ketiga harus diharakati <i>kasrah (jer)</i> karena 'amil (بِ) menuntut <i>isim</i> yang jatuh sesudahnya untuk dibaca <i>jer</i> . Semua <i>isim mu'rab</i> memiliki karakter yang sama, yaitu harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan 'amil yang masuk.

### 11. Sebutkan tabel dari الإِسْمُ الْمَبْنِيُّ !

Tabel *isim mabni* dapat dijelaskan sebagai berikut:

هُوَ، هُمَا، هُمْ... الخ	الإِسْمُ الصَّيْرُ	الإِسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ
الَّذِي، الَّذَانِ، الَّذِينَ...	الإِسْمُ الْمَوْصُولُ	
هَذَا، هَذِهِ، هَؤُلَاءِ...	إِسْمُ الإِشَارَةِ	
إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ... فَسَبَّحَ	إِسْمُ الشَّرْطِ	
مَنْ أَنْتَ؟	إِسْمُ الإِسْتِفْهَامِ	
آمِينَ	إِسْمُ الْفِعْلِ	

### Renungan Kehidupan

أَظْلَمُ الظَّالِمِينَ لِنَفْسِهِ: مَنْ تَوَاضَعَ لِمَنْ لَا يُكْرِمُهُ، وَرَغِبَ فِي مَوَدَّةِ مَنْ لَا يَنْفَعُهُ، وَقَبِلَ مَدْحَ مَنْ لَا يَعْرِفُهُ.

Orang yang paling dhalim terhadap dirinya sendiri adalah orang yang tawadlu' (merendah) di hadapan orang yang tidak menghargainya, mencintai orang yang tidak memberikan manfaat baginya, dan bangga dengan pujian orang yang tidak mengenalnya.

## G. Tentang الْعَامِلُ dan الْمَعْمُولُ

### 1. Apa yang dimaksud dengan الْعَامِلُ ?

'Amil adalah sesuatu yang memaksa *kalimah* yang dimasukinya untuk tunduk pada kemauannya.<sup>157</sup> Di antara macam-macamnya 'amil adalah:

- \* 'Amil *rafa'* menuntut *kalimah* yang dimasukinya untuk dibaca *rafa'*.

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ

(lafadz قَامَ adalah 'amil yang menuntut *kalimah* yang dimasukinya/ *ma'mul* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz مُحَمَّدٌ untuk dibaca *rafa'*).

- \* 'Amil *nashab* menuntut *kalimah* yang dimasukinya untuk dibaca *nashab*.

Contoh: لَنْ يَضْرِبَ

(lafadz لَنْ adalah 'amil yang menuntut *kalimah* yang dimasukinya/ *ma'mul* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz يَضْرِبَ untuk dibaca *nashab*).

- \* 'Amil *jer* menuntut *kalimah* yang dimasukinya untuk dibaca *jer*.

Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ

(lafadz كِتَابُ adalah 'amil yang menuntut *kalimah* yang dimasukinya/ *ma'mul* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz الْأُسْتَاذِ untuk dibaca *jer*).

- \* 'Amil *jazem* menuntut *kalimah* yang dimasukinya untuk dibaca *jazem*, contoh: لَمْ يَضْرِبْ (lafadz لَمْ adalah 'amil yang menuntut *kalimah* yang dimasukinya/ *ma'mul* yang dalam

<sup>157</sup>Al-Khatib, *al-Mu'jam...*, 274.

konteks contoh di atas adalah lafadz يَضْرِبُ untuk dibaca (jazem).

\* 'Amil bisa jadi berupa *kalimah huruf*, *isim* atau *kalimah fi'il*.

## 2. Sebutkan contoh 'amil yang berupa huruf !

Contoh 'amil yang berupa *huruf* adalah:

\* Masuk pada *kalimah isim*.

Contoh: فِي الْمَسْجِدِ

Contoh ini apabila diurai menjadi:

✓ فِي sebagai 'amil

✓ الْمَسْجِدِ sebagai *ma'mul*.

(lafadz فِي adalah *kalimah huruf jer*. Ia berfungsi sebagai 'amil yang memaksa *isim* yang dimasukinya untuk dibaca (*jer*)).

\* Masuk pada *kalimah fi'il*.

Contoh: لَمْ يَضْرِبْ

Contoh ini apabila diurai menjadi:

✓ لَمْ sebagai 'amil

✓ يَضْرِبْ sebagai *ma'mul*.

(lafadz لَمْ adalah *kalimah huruf jazem*. Ia berfungsi sebagai 'amil yang memaksa *fi'il* yang dimasukinya untuk dibaca (*jazem*)).

## 3. Sebutkan contoh 'amil yang berupa isim !

Contoh 'amil yang berupa *isim* adalah:

مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

Contoh ini apabila diurai menjadi:

\* مُحَمَّدٌ sebagai 'amil

\* قَائِمٌ sebagai *ma'mul*

(lafadz مُحَمَّدٌ adalah *kalimah isim*. Ia berfungsi sebagai 'amil

yang memaksa *isim* yang jatuh sesudahnya untuk dibaca *rafa'* sebagai *khavar*).

#### 4. Sebutkan contoh 'amil yang berupa fi'il !

Contoh 'amil yang berupa *fi'il* adalah:

جَاءَ مُحَمَّدٌ

Contoh ini apabila diurai menjadi:

- \* جَاءَ sebagai 'amil,
- \* مُحَمَّدٌ sebagai *ma'mul*.

(lafadz جَاءَ adalah *kalimah fi'il*. Ia berfungsi sebagai 'amil yang memaksa *isim* yang jatuh sesudahnya untuk dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*).

#### 5. Sebutkan pembagian الْعَامِلُ !

'Amil dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) 'Amil *lafdzi* (kelihatan dan ada tulisannya)
- 2) 'Amil *ma'nawi* (tidak kelihatan dan tidak ada tulisannya, akan tetapi tetap dianggap ada 'amil. 'Amil ini terjadi dalam konteks yang merafa'kan *muftada'* dan juga merafa'kan *fi'il mudlari'* yang *tajarrud 'an al-nawashib wa al-jawazim*).

Contoh:

- \* 'Amil *lafdzi*: لَنْ يَضْرِبَ

(lafadz يَضْرِبَ dibaca *nashab* karena dimasuki oleh 'amil *nashab* لَنْ. Karena 'amilnya kelihatan dan ada tulisannya maka disebut 'amil *lafdzi*)

- \* 'Amil *ma'nawi*: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

(lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* karena ia dipengaruhi oleh 'amil *ibtida'i*. Karena 'amil yang mempengaruhinya tidak kelihatan maka ia disebut 'amil *ma'nawi*).

## 6. Di manakah letak dan posisi 'amil ma'nawi ?

'Amil ma'nawi terletak pada dua tempat, yaitu:

1) *Fi'il mudlari'* yang sepi dari 'amil nashab dan 'amil jazem.

Contoh: يَضْرِبُ

(lafadz يَضْرِبُ dibaca *rafa'* disebabkan oleh 'amil ma'nawi *ibtida'i*)

2) *Mubtada'*.

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

(lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* disebabkan oleh 'amil ma'nawi *ibtida'i*).

## 7. Apa yang dimaksud dengan الْمَعْمُولُ ?

*Ma'mul* adalah *kalimah* yang dipaksa oleh 'amil untuk tunduk pada kemauannya<sup>158</sup>. Contoh untuk *ma'mul* dapat diambilkan dari *isim-isim* yang harus dibaca *rafa'* (*marfu'at al-asma'*), *isim-isim* yang harus dibaca *nashab* (*manshubat al-asma'*), *isim-isim* yang harus dibaca *jer* (*majrurat al-asma'*) atau *fi'il-fi'il* yang harus dibaca *jazem* (*majzumat al-af'al*).

### Renungan Kehidupan

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

“Tidak ada ketaatan dalam melakukan maksiat. Sesungguhnya ketaatan hanya dalam melakukan kebajikan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>158</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 205.

## H. Tentang اِسْمُ الصِّفَةِ

*Isim Shifat* merupakan *isim* yang sejak awal dipersiapkan untuk menjadi *na'at*. Oleh karena itu, *isim shifat* merupakan materi prasyarat sebelum masuk kepada pembahasan *na'at-man'ut*. Apabila seseorang hendak memahami konsep tentang *na'at man'ut* tanpa terlebih dahulu memahami konsep *isim shifat*, maka bisa dipastikan akan kesulitan dalam memahami konsep *na'at-man'ut* secara utuh.

### 1. Apa yang dimaksud dengan اِسْمُ الصِّفَةِ ?

*Isim shifat* adalah *isim* yang dipersiapkan untuk menjadi *na'at*.

### 2. Sebutkan isim-isim yang termasuk dalam kategori اِسْمُ الصِّفَةِ ?

*Isim-isim* yang termasuk dalam kategori *isim shifat* itu ada 9, yaitu:

- 1) *Isim fa'il*
- 2) *isim maf'ul*
- 3) *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il*
- 4) *shighat mubalaghah*
- 5) *isim tafdlil*
- 6) *isim 'adad*
- 7) *isim mansub*
- 8) *isim isyarah* dan
- 9) *isim maushul*.

### Renungan Kehidupan

وَنَفْسُكَ إِن لَّمْ تَشْغُلْهَا بِالْحَقِّ شَغَلَتْكَ بِالْبَاطِلِ

“Nafsumu jika tidak engkau sibukkan dengan kebenaran (haq), niscaya ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan”.

### a. Tentang إِسْمُ الْفَاعِلِ

#### 1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْفَاعِلِ ?

*Isim fa'il* adalah lafadz yang artinya menunjukkan orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan.<sup>159</sup>

#### 2. Sebutkan pembagian إِسْمُ الْفَاعِلِ ?

Pembagian *isim fa'il* ada dua, yaitu:

- 1) *Isim fa'il* yang berasal dari *fi'il majarrad*
- 2) *Isim fa'il* berasal dari *fi'il mazid*.

#### 3. Sebutkan wazan untuk إِسْمُ الْفَاعِلِ yang majarrad!

Wazan *isim fa'il* yang *majarrad* adalah فَاعِلٌ.<sup>160</sup>

Contoh: نَاصِرٌ : “Yang menolong”.

(Lafadz نَاصِرٌ merupakan *isim fa'il* karena mengikuti wazan فَاعِلٌ).

#### 4. Bagaimana proses terbentuknya إِسْمُ الْفَاعِلِ yang mazid ?

Proses terbentuknya *isim fa'il* yang berasal dari *fi'il mazid* adalah dibentuk dari *fi'il mudlari'*, dengan cara membuang huruf *mudlara'ahnya*, kemudian diganti dengan *mim* yang diharakati *dammah*, dan harakat huruf sebelum akhir dikasrah.<sup>161</sup>

Contoh: حَرَّكَ – يُحَرِّكُ – مُحَرِّكٌ : “Yang menggerakkan”.

(Lafadz مُحَرِّكٌ merupakan *isim fa'il* karena didahului oleh huruf *mim* yang didammah dan harakat huruf sebelum akhir

<sup>159</sup>Lebih lanjut tentang konsep *isim fa'il* lihat: Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 178, atau bandingkan dengan Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 310.

<sup>160</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 310. Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 135.

<sup>161</sup>Untuk lebih jelasnya tentang proses pembentukan *isim fa'il* yang berasal dari *fi'il mazid* dapat lihat di Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 310.

dikasrah).

## b. Tentang اِسْمُ الْمَفْعُولِ

### 1. Apa yang dimaksud dengan اِسْمُ الْمَفْعُولِ ?

*Isim maf'ul* adalah lafadz yang artinya menunjukkan orang atau sesuatu yang dikenai pekerjaan.<sup>162</sup>

### 2. Sebutkan pembagian اِسْمُ الْمَفْعُولِ !

Pembagian *isim maf'ul* ada dua, yaitu:

- 1) *Isim maf'ul* yang berasal dari *fi'il majarrad*
- 2) *Isim maf'ul* yang berasal dari *fi'il mazid*.

### 3. Sebutkan wazan اِسْمُ الْمَفْعُولِ yang majarrad !

*Wazan isim maf'ul* yang berasal dari *fi'il* yang *majarrad* adalah مَفْعُولٌ.<sup>163</sup>

Contoh: مَنْصُورٌ : “Yang ditolong”.

(lafadz مَنْصُورٌ merupakan *isim maf'ul* karena mengikuti wazan مَفْعُولٌ).

### 4. Bagaimana proses terbentuknya اِسْمُ الْمَفْعُولِ yang berasal dari *fi'il* yang mazid?

Proses terbentuknya *isim maf'ul* yang berasal dari *fi'il mazid* adalah dibentuk dari *fi'il mudlari'*, dengan cara membuang huruf *mudlara'ahnya*, kemudian diganti dengan *mim* yang diharakati *dammah*, dan harakat huruf sebelum akhir difathah.<sup>164</sup>

Contoh: خَاطَبٌ – يُخَاطَبُ – مُحَاطَبٌ : “yang diajak bicara”.

(lafadz مُحَاطَبٌ merupakan *isim maf'ul* karena didahului oleh

<sup>162</sup> Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 312.

<sup>163</sup> Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 138.

<sup>164</sup> Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 313, Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 138.

huruf mim yang didlammah dan harakat huruf sebelum akhir difathah).

### c. Tentang الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ

#### 1. Apa yang dimaksud dengan الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ ?

*Shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* adalah isim shifat yang diserupakan dengan *isim fa'il*. Maksudnya diserupakan ialah karena secara arti dia sama dengan *isim fa'il* (artinya menunjukkan orang yang melakukan pekerjaan).<sup>165</sup> Tapi perbedaannya dengan *isim fa'il* terletak pada wazannya, yaitu mengikuti wazan selain فَاعِلٌ dan *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* hanya ada pada pembahasan *fi'il majarrad* saja.<sup>166</sup> Contoh: حَسَنٌ : “Yang baik”

(lafadz حَسَنٌ artinya “yang baik”. Ia merupakan *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* karena dari sisi arti menunjukkan *isim fa'il*, akan tetapi tidak mengikuti wazan فَاعِلٌ).

#### 2. Sebutkan wazan dari الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ !

Wazan-wazan *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* adalah: <sup>167</sup>

\* فَعِيلٌ.

Contoh: شَرِيفٌ : “Yang mulia”.

\* فَعْلٌ.

Contoh: ضَخْمٌ : “Yang besar”.

<sup>165</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 208.

<sup>166</sup>Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 145. Atau bandingkan dengan Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 313.

<sup>167</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 208. Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 140.. Bandingkan pula dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 314.

\* فَعَالٌ

Contoh: شَجَاعٌ : “Yang berani”

\* فَعَالٌ

Contoh: حَصَانٌ : “Yang suci”.

\* فَعَلٌ

Contoh: حَسَنٌ : “Yang baik”.

\* فُعْلٌ

Contoh: مُرٌّ : “Yang pahit”.

#### d. TENTANG صِيغَةُ الْمُبَالَغَةِ

##### 1. Apa yang dimaksud dengan صِيغَةُ الْمُبَالَغَةِ ?

*Shighat mubalaghah* adalah lafadz yang asalnya berasal dari *isim fa'il*, kemudian diikutkan pada *wazan-wazan* tertentu. Setelah diikutkan pada *wazan-wazan* tertentu, maka secara arti terdapat perbedaan dengan *isim fa'il*. secara arti *shighat mubalaghah* menunjukkan arti sangat.<sup>168</sup>

##### 2. Sebutkan wazan dari صِيغَةُ الْمُبَالَغَةِ !

*Wazan-wazan shighat mubalaghah* di antaranya adalah:<sup>169</sup>

\* فَعَالٌ

Contoh: شَرَّابٌ : “Yang banyak minum”.

\* فَعُوْلٌ

Contoh: شَكُوْرٌ : “Yang Maha menerima”.

<sup>168</sup>Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 145.

<sup>169</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 311.

\* مِفْعَالٌ.

Contoh: مِطْعَانٌ : “Yang banyak menikam musuh”.

\* فَعِيلٌ.

\* Contoh: رَحِيمٌ : “Yang Maha penyayang”.

✚ *Shighat mubalaghah* banyak dijumpai dalam *al-asma’ al-husna* (الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى).

Contoh: غَافِرٌ menjadi غَفُورٌ.

(lafadz غَفُورٌ merupakan *shighat mubalaghah*. Ia berasal dari isim fa’il غَافِرٌ dan diikutkan pada wazan فَعُولٌ. Setelah menjadi *shighat mubalaghah*, lafadz غَفُورٌ berarti “Maha pengampun”).

#### e. Tentang اِسْمُ التَّفْضِيلِ

1. Apa yang dimaksud dengan اِسْمُ التَّفْضِيلِ ?

*Isim tafdlil* adalah *isim* yang menunjukkan arti lebih atau paling.<sup>170</sup>

2. Kapan اِسْمُ التَّفْضِيلِ harus diartikan “lebih” ?

*Isim tafdlil* diartikan “lebih” apabila ada *huruf min* (مِنْ) sesudahnya dan juga tidak *dimudlafkan*.

Contoh: أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا

Artinya: “Saya lebih banyak dari pada kamu hartanya”.

3. Kapan اِسْمُ التَّفْضِيلِ harus diartikan “paling” ?

*Isim tafdlil* diartikan “paling” apabila *dimudlafkan* dan tidak

<sup>170</sup>Lebih lanjut tentang konsep *isim tafdlil*, lihat: Al-Ghalayaini, *Jami’ ad-Durus...*, I, 193, atau bisa juga dilihat di al-Humadi, *al-Qawa’id al-Asasiyyah...*, 214.

ada *huruf min* ( مِنْ ) sesudahnya.

Contoh: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia ialah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

4. **Sebutkan wazan-wazan إِسْمِ التَّفْضِيلِ !**

Wazan-wazan *isim tafdlil* ada dua, yaitu:

- 1) *Mudzakkar*
- 2) *Muannats*.<sup>171</sup>

5. **Apa wazan yang untuk الْمُدَّكَّرِ ?**

Wazan untuk *mudzakkar* adalah أَفْعَلُ.

Contoh:

\* أَكْبَرُ : “lebih atau paling besar”

(lafadz أَكْبَرُ diterjemahkan “lebih besar” atau “paling besar” karena ia termasuk *isim tafdlil*. Disebut *isim tafdlil* karena ia diikutkan pada wazan أَفْعَلُ).

\* أَحْسَنُ : “lebih atau paling baik”

(lafadz أَحْسَنُ diterjemahkan “lebih baik” atau “paling baik” karena ia termasuk *isim tafdlil*. Disebut *isim tafdlil* karena ia diikutkan pada wazan أَفْعَلُ).

6. **Apa wazan yang untuk الْمُؤَنَّثِ ?**

Wazan untuk *muannats* adalah فُعْلَى, contoh:

\* كُبْرَى : “Paling besar”.

\* (lafadz كُبْرَى diterjemahkan dengan paling besar karena ia termasuk *isim tafdlil*. Disebut *isim tafdlil* karena ia

<sup>171</sup>Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, juz I, 145.

diikuti pada *wazan* **فُعَلَى**).

\* **حُسْنَى** : “Paling baik”.

(lafadz **حُسْنَى** diterjemahkan dengan paling baik karena ia termasuk *isim tafdlil*. Disebut *isim tafdlil* karena ia diikuti pada *wazan* **فُعَلَى**).

7. Adakah **إِسْمُ التَّفْضِيلِ** yang tidak mengikuti *wazan* **أَفْعَلٌ** dan **فُعَلَى** ?

Secara umum ada dua *isim* yang dianggap sebagai *isim tafdlil* (diterjemahkan lebih atau paling) akan tetapi tidak mengikuti *wazan* **أَفْعَلٌ** atau **فُعَلَى**. *Isim* tersebut adalah lafadz **حَيْرٌ** (lebih atau paling baik) dan **شَرٌّ** (lebih atau paling jelek).

Contoh:

\* **وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ**

Artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia lebih baik bagimu”.

(lafadz **حَيْرٌ** meskipun tidak mengikuti *wazan* **أَفْعَلٌ** atau **فُعَلَى**, dianggap sebagai *isim tafdlil* sehingga diterjemahkan dengan lebih atau paling).

\* **وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ**

Artinya: “dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia lebih buruk bagimu”.

(lafadz **شَرٌّ** meskipun tidak mengikuti *wazan* **أَفْعَلٌ** atau **فُعَلَى**, dianggap sebagai *isim tafdlil* sehingga diterjemahkan dengan lebih atau paling).

**8. Adakah hal penting yang harus diperhatikan mengenai dua wazan *إِسْمُ التَّفْضِيلِ* yang menunjukkan *الْمَذَكَّرُ* dan *الْمَوْثِقُ* sebagaimana keterangan di atas ?**

Ada, yaitu:

- \* Dari sisi arti “secara aplikatif” yang memiliki arti “lebih” atau “paling” pada umumnya hanya *isim tafdlil* yang mengikuti wazan *أَفْعَلُ*, sedangkan yang mengikuti wazan *فُعَلَى* secara aplikatif pada umumnya hanya diterjemahkan dengan “paling”.

Contoh:

✓ *أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا*

Artinya: “Saya lebih banyak dari pada kamu hartanya”.

(*isim tafdlil أَكْثَرُ* yang mengikuti wazan *أَفْعَلُ* diterjemahkan dengan “lebih” banyak)

✓ *مُحَمَّدٌ أَتَقَى الْأَتَقِيَاءَ*

Artinya: “Muhammad paling bertaqwanya orang-orang yang bertaqwa”.

(*isim tafdlil أَتَقَى* yang mengikuti wazan *أَفْعَلُ* diterjemahkan dengan “paling” bertaqwa).

- \* Untuk wazan *أَفْعَلُ* memungkinkan dibuat susunan *idlafah* dan *na’at-man’ut*, sedangkan untuk wazan *فُعَلَى* pada umumnya hanya dapat dibuat susunan *na’at-man’ut* saja.

Contoh:

✓ *أَكْبَرُ الْكُتُبِ*: “Paling besarnya kitab”.

(lafadz *أَكْبَرُ* yang mengikuti wazan *أَفْعَلُ* dipakai dengan menggunakan susunan *idlafah*)

✓ *التَّهْلِيلُ الْأَكْبَرُ*: “Tahlil yang paling besar”.

(lafadz الْأَكْبَرُ yang mengikuti wazan أَفْعُلْ dipakai dengan menggunakan susunan *na'at-man'ut*).

✓ الإِسْتِغَاثَةُ الْكُبْرَى : “Istigatsah yang paling besar”.

(lafadz الْكُبْرَى yang mengikuti wazan فُعْلَى hanya dipakai dengan menggunakan susunan *na'at-man'ut*).

#### f. تَعْنِيَةُ اِسْمِ اَلْعَدَدِ

##### 1. Apa yang dimaksud dengan اِسْمُ اَلْعَدَدِ ?

*Isim 'adad* adalah *isim* yang menunjukkan arti bilangan.<sup>172</sup>

##### 2. Sebutkan pembagian اِسْمِ اَلْعَدَدِ !

Pembagian *isim 'adad* ada dua, yaitu:

- 1) 'Adad *tartibi*
- 2) 'Adad *hisabi*.

##### 3. Apa yang dimaksud dengan اَلْعَدَدُ التَّرْتِيبِيُّ ?

'Adad *tartibi* adalah bilangan yang menunjukkan arti tingkatan ( yang kelima, yang ke.....).

##### 4. Kapan اِسْمُ اَلْعَدَدِ itu disebut sebagai اَلْعَدَدُ التَّرْتِيبِيُّ ?

*Isim 'adad* disebut 'adad *tartibi* yang menunjukkan tingkatan apabila mengikuti wazan فَاعِلٌ.<sup>173</sup>

Contoh: خَامِسٌ : “yang kelima”.

(lafadz خَامِسٌ merupakan 'adad *tartibi* karena diikutkan pada wazan فَاعِلٌ. Karena merupakan 'adad *tartibi*, maka secara arti harus menunjukkan tingkatan).

<sup>172</sup>Nashif, *Qawa'id al-Lughah...*, 68.

<sup>173</sup>Nashif, *ad-Durus...*, IV, 367. Bandingkan dengan: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 110.

5. Apa yang dimaksud dengan **الْعَدَدُ الْحِسَابِيُّ** ?

'*Adad hisabi* adalah bilangan yang tidak menunjukkan arti tingkatan (lima, enam.....).

6. Kapan **الْعَدَدُ الْحِسَابِيُّ** disebut sebagai **إِسْمُ الْعَدَدِ** ?

*Isim 'adad* disebut sebagai '*adad hisabi* apabila tidak mengikuti *wazan فَاعِلٌ*.

Contoh: **خَمْسٌ** : "lima".

(lafadz **خَمْسٌ** merupakan '*adad hisabi* karena tidak diikutkan pada *wazan فَاعِلٌ*. Karena merupakan '*adad hisabi*, maka secara arti tidak menunjukkan tingkatan).

7. Apa perbedaan antara hukum **الْعَدَدُ التَّرتِيبِيُّ** dan **الْعَدَدُ الْحِسَابِيُّ**?

\* Untuk '*adad* yang *tartibi*, antara '*adad* dan *ma'dud* dari sisi *mudzakkar* dan *muannatsnya* tidak boleh bertentangan. Maksudnya, apabila *ma'dudnya mudzakkar* maka '*adadnya* harus *mudzakkar*, dan apabila *ma'dudnya muannats* maka '*adadnya* harus *muannats*.

Contoh:

✓ **الدَّرْسُ الرَّابِعُ** : "Pelajaran yang keempat".

(lafadz **الرَّابِعُ** adalah '*adad tartibi* karena mengikuti *wazan فَاعِلٌ*. '*Adad* ini harus dimudzakkarkan "tidak boleh diberi *ta' marbuthah*" karena harus disesuaikan dengan *ma'dudnya* yang *mudzakkar*).

✓ **القَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ** : "Kaidah yang keempat"

(lafadz **الرَّابِعَةُ** adalah '*adad tartibi* karena mengikuti *wazan فَاعِلٌ*. '*Adad* ini harus dimuannatskan "dengan ditambah *ta' marbuthah*" karena harus disesuaikan

dengan *ma'dudnya* yang *muannats*).

- \* Sementara untuk *'adad hisabi*, antara *'adad* dan *ma'dudnya* harus bertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannatsnya*. Maksudnya, apabila *ma'dudnya mudzakkar* maka *'adadnya* harus *muannats*, dan apabila *ma'dudnya muannats* maka *'adadnya* harus *mudzakkar*.

Contoh:

- ✓ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ : "Shalat yang lima".

(lafadz الْخَمْسُ harus tertulis tanpa *ta' marbutah/mudzakkar* karena ia termasuk isim *'adad* yang *hisabi*/tidak mengikuti *wazan فَاعِلٌ* sehingga harus bertentangan dengan *ma'dudnya* dari segi *mudzakkar* dan *muannatsnya*. Karena *ma'dudnya* berbentuk *muannats* maka ia harus dimudzakkarkan).

- ✓ الْمَذَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ : "Madzhab yang empat".

(lafadz الْأَرْبَعَةُ harus tertulis dengan *ta' marbutah/muannats* karena ia termasuk isim *'adad* yang *hisabi*/tidak mengikuti *wazan فَاعِلٌ* sehingga harus bertentangan dengan *ma'dudnya* dari segi *mudzakkar* dan *muannatsnya*. Karena *ma'dudnya* berbentuk *mudzakkar* maka ia harus dimuannatskan).

8. Apa standar yang dijadikan sebagai pegangan untuk menentukan bahwa الْمَعْدُودُ dalam الْعَدَدُ الْحِسَابِيُّ termasuk termasuk dalam kategori الْمَذَكَّرُ atau الْمَوْنَّثُ ?

Standar yang harus dijadikan sebagai pegangan untuk menentukan *mudzakkar* atau *muannats* dari *ma'dud* dalam *'adad hisabi* adalah bentuk *mufradnya*. Hal ini sesuai dengan kaidah:

ثَلَاثَةٌ بِالتَّاءِ قُلٌّ لِلْعَشْرَةِ # فِي عَدِّ مَا أَحَادَهُ مَذَكَّرَةٌ

"Lafadz ثَلَاثَةٌ dengan menggunakan *ta' marbutah* katakanlah

sampai bilangan sepuluh/ عَشْرَةٌ (dengan menggunakan ta' marbutah juga), dalam rangka menghitung ma'dud yang bentuk mufradnya adalah mudzakkar".

Contoh:

\* الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ

(lafadz الصَّلَوَاتُ adalah bentuk jama' dari mufrad الصَّلَاةُ.

Karena lafadz الصَّلَاةُ diakhiri oleh ta' marbutah maka dihukumi muannats. Ini berarti bentuk mufrad dari lafadz الصَّلَوَاتُ adalah muannats. Karena bentuk mufrad dari ma'dudnya adalah muannats, maka 'adad yang digunakan harus dalam bentuk mudzakkar, yaitu lafadz الْخَمْسُ tanpa ta' marbutah).

\* الْمَذَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ

(lafadz الْمَذَاهِبُ adalah bentuk jama' dari mufrad الْمَذْهَبُ.

Karena lafadz الْمَذْهَبُ tidak diakhiri oleh ta' marbutah maka dihukumi mudzakkar. Ini berarti bentuk mufrad dari lafadz الْمَذَاهِبُ adalah mudzakkar. Karena bentuk mufrad dari ma'dudnya adalah mudzakkar, maka 'adad yang digunakan harus dalam bentuk muannaats, yaitu lafadz الْأَرْبَعَةُ dengan ditambah ta' marbutah).

## 9. Di samping pembagian di atas, adakah pembagian lain untuk إِسْمُ الْعَدَدِ ?

Ada, yaitu isim 'adad dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) 'Adad mudlaf
- 2) 'Adad murakkab
- 3) 'Adad ma'thuf
- 4) 'Adad 'uqud.<sup>174</sup>

<sup>174</sup>Fayad, an-Nahwu..., 20.

### 10. Apa yang dimaksud dengan الْعَدَدُ الْمُضَافُ ?

'Adad mudlaf adalah isim 'adad yang pada umumnya menggunakan susunan idlafah. 'Adad mudlaf ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) 'Adad mudlaf ila al-jam'i
- 2) 'Adad mudlaf ila al-mufradi.

### 11. Apa yang dimaksud dengan الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ ?

Yang dimaksud dengan 'adad al-mudlaf ila al-jam'i adalah isim 'adad yang dimudlafkan kepada jama'. 'Adad ini digunakan untuk menghitung bilangan antara 3 sampai 10.<sup>175</sup>

Contoh: ثَلَاثَةٌ كُتِبَ

(lafadz ثَلَاثَةٌ كُتِبَ disebut sebagai 'adad mudlaf ila al-jam'i karena isim 'adad yang berupa lafadz ثَلَاثَةٌ dimudlafkan kepada lafadz yang berbentuk jama', yakni lafadz كُتِبَ yang apabila dimufradkan berupa lafadz كِتَابٌ).

### 12. Apa persyaratan yang harus dipenuhi antara الْعَدَدُ dan الْمَعْدُودُ (sesuatu yang dihitung) dalam الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ ?

Persyaratan yang harus dipenuhi antara 'adad dan ma'dud dalam 'adad al-mudlaf ila al-jam'i adalah harus bertentangan dari segi mudzakkar dan muannats. Standar yang digunakan untuk mengetahui bentuk mudzakkar maupun muannatsnya suatu ma'dud adalah melihat bentuk mufradnya ma'dud.

\* 'Adad berbentuk mudzakkar dan ma'dudnya berbentuk muannats.

Contoh: ثَلَاثُ مَرَاجِلَ

(lafadz ثَلَاثُ merupakan isim 'adad yang berbentuk mudzakkar sedangkan مَرَاجِلَ merupakan ma'dud yang

<sup>175</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 112.

berbentuk *muannats*. Lafadz *مَرَّاحِلَ* dianggap *muannats* karena berasal dari *isim mufrad* yang *muannats*, yakni lafadz *مَرَّحَلَةٌ*).

- \* 'Adad berbentuk *muannats* dan *ma'dudnya* berbentuk *mudzakkar*.

Contoh: *ثَلَاثَةٌ كُتِبَ*

(lafadz *ثَلَاثَةٌ* merupakan *isim 'adad* yang berbentuk *muannats* sedangkan *كُتِبَ* merupakan *ma'dud* yang berbentuk *mudzakkar*. Lafadz *كُتِبَ* dianggap *mudzakkar* karena berasal dari *isim mufrad* yang *mudzakkar*, yakni lafadz *كِتَابٌ*).

### 13. Apa yang dimaksud dengan *الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْمُفْرَدِ*?

Yang dimaksud dengan *'adad al-mudlaf ila al-mufradi* adalah *isim 'adad* yang dimudlafkan kepada *isim mufrad*. 'Adad ini digunakan untuk menghitung bilangan 100, 200, 300,...1000, dan seterusnya.

Contoh: *مِائَةٌ كِتَابٍ*

(lafadz *مِائَةٌ كِتَابٍ* disebut sebagai *'adad mudlaf ila al-mufradi* karena *isim 'adad* yang berupa lafadz *مِائَةٌ* dimudlafkan kepada lafadz yang berbentuk *mufrad*, yakni lafadz *كِتَابٍ*).

### 14. Apakah ada persyaratan harus bertentangan antara *الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْمُفْرَدِ* dan *الْمَعْدُودُ* dalam *الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْمُفْرَدِ* sebagaimana yang ada pada *الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ* ?

Tidak, karena *isim 'adad* yang digunakan dalam *'adad al-mudlaf ila al-mufradi* tidak dapat diubah dari *mudzakkar* ke

*muannats* atau sebaliknya<sup>176</sup>.

Contoh:

\* مِائَةٌ مَرَحَلَةٍ

(dalam contoh مِائَةٌ مَرَحَلَةٍ tidak ada persyaratan harus bertentangan antara 'adad dan ma'dud karena lafadz مِائَةٌ selamanya akan berbentuk *muannats* dan tidak dapat diubah menjadi *mudzakkar* seperti lafadz مِائِي).

\* أَلْفٌ دِرْهَمٍ

(dalam contoh أَلْفٌ دِرْهَمٍ tidak ada persyaratan harus bertentangan antara 'adad dan ma'dud karena lafadz أَلْفٌ selalu akan berbentuk *mudzakkar* dan tidak dapat diubah menjadi *muannats* seperti lafadz أَلْفَةٌ).

#### 15. Apa yang dimaksud dengan الْعَدَدُ الْمُرَكَّبُ ?

'Adad *murakkab* adalah isim 'adad yang merupakan bentuk gabungan antara صَدْرُ الْمُرَكَّبِ (satuan) dan عَجْزُ الْمُرَكَّبِ (puluhan). 'Adad *murakkab* ini digunakan untuk menghitung bilangan mulai kisaran 11 sampai 19.<sup>177</sup>

Contoh: خَمْسَةَ عَشَرَ.

#### 16. Bagaimana hukum i'rab dari الْعَدَدُ الْمُرَكَّبُ ?

Hukum *i'rab* dari 'adad *murakkab* adalah مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ (dimabnikan fathah)<sup>178</sup>, baik *shadru al-murakkabnya* ataupun 'ajzu *al-murakkabnya*, kecuali bilangan dua belas (12), maka untuk *shadru al-murakkabnya* di'i'rabi sebagaimana isim

<sup>176</sup>Ni'mah, *al-Mulakhas Qawa'id...*, I, 90. Bandingkan dengan: Nashif, *ad-Durus*, IV, 367.

<sup>177</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 112. Lihat juga: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 244.

<sup>178</sup>Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 110.

tatsniyah, Contoh :

\* *Rafa'* :

- أَحَدَ عَشَرَ كِتَابًا (lafadz أَحَدَ عَشَرَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhhkar*. Lafadz أَحَدَ عَشَرَ, baik *shadrul murakkabnya/ أَحَدَ* atau *'ajzul murakkabnya/ عَشَرَ* keduanya dimabnikan '*ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk '*adad murakkab أَحَدَ عَشَرَ*, baik *shadrul murakkabnya/ أَحَدَ* atau *'ajzul murakkabnya/ عَشَرَ* keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dudnya / كِتَابًا* yang berbentuk *mudzakkar*).
- إِحْدَى عَشْرَةَ رِسَالَةً (lafadz إِحْدَى عَشْرَةَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhhkar*. Lafadz إِحْدَى عَشْرَةَ, baik *shadrul murakkabnya/ إِحْدَى* atau *'ajzul murakkabnya/ عَشْرَةَ* keduanya dimabnikan '*ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk '*adad murakkab إِحْدَى عَشْرَةَ*, baik *shadrul murakkabnya/ إِحْدَى* atau *'ajzul murakkabnya/ عَشْرَةَ* keduanya harus berbentuk *muannats* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dudnya / رِسَالَةً* yang berbentuk *muannats*).
- إِثْنَا عَشَرَ كِتَابًا (lafadz إِثْنَا عَشَرَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhhkar*. Lafadz إِثْنَا عَشَرَ, untuk *shadrul murakkabnya/ إِثْنَا* berstatus *mu'rab* dan

hukum *i'rabnya* disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *alif*. Sedangkan '*ajzul murakkabnya*/ عَشْرَ dimabnikan '*ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk '*adad murakkab* اِثْنَا عَشْرَ , baik *shadrul murakkabnya*/ اِثْنَا atau '*ajzul murakkabnya*/ عَشْرَ keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dudnya* / كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*).

- عِنْدِي اِثْنَا عَشْرَةَ رِسَالَةً (lafadz اِثْنَا عَشْرَةَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhhkar*. Lafadz اِثْنَا عَشْرَةَ, untuk *shadrul murakkabnya*/ اِثْنَا berstatus *mu'rab* dan hukum *i'rabnya* disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *alif*. Sedangkan '*ajzul murakkabnya*/ عَشْرَةَ dimabnikan '*ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk '*adad murakkab* اِثْنَا عَشْرَةَ baik *shadrul murakkabnya*/ اِثْنَا atau '*ajzul murakkabnya*/ عَشْرَةَ keduanya harus berbentuk *muannats* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dudnya* / رِسَالَةً yang berbentuk *muannats*).
- عِنْدِي ثَلَاثَةَ عَشْرَ كِتَابًا (lafadz ثَلَاثَةَ عَشْرَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhhkar*. Lafadz ثَلَاثَةَ عَشْرَ, baik *shadrul murakkabnya*/ ثَلَاثَةَ atau '*ajzul murakkabnya*/ عَشْرَ keduanya dimabnikan '*ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk '*adad*

*murakkab* ثَلَاثَةَ عَشَرَ, *shadrul murakkabnya*/ ثَلَاثَةٌ harus berbentuk *muannats* karena harus berlawanan dengan *ma'dudnya*/ كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*. Sedangkan '*ajzul murakkabnya*/ عَشَرَ harus berbentuk *muadzakkar* karena harus disesuaikan dengan *ma'dudnya* / كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*).

- عِنْدِي ثَلَاثَ عَشْرَةَ رِسَالَةً (lafadz ثَلَاثَ عَشْرَةَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *muftada' muakhhkar*. Lafadz ثَلَاثَ عَشْرَةَ , baik *shadrul murakkabnya*/ ثَلَاثٌ atau '*ajzul murakkabnya*/ عَشْرَةَ keduanya dimabnikan '*ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk '*adad murakkab* ثَلَاثَ عَشْرَةَ , *shadrul murakkabnya*/ ثَلَاثٌ harus berbentuk *mudzakkar* karena harus berlawanan dengan *ma'dudnya*/ رِسَالَةً yang berbentuk *muannats*. Sedangkan '*ajzul murakkabnya*/ عَشْرَةَ harus berbentuk *muannats* karena harus disesuaikan dengan *ma'dudnya* / رِسَالَةً yang berbentuk *muannats* ).

\* *Nashab* :

- اِشْتَرَيْتُ أَحَدَ عَشْرٍ كِتَابًا (lafadz أَحَدَ عَشْرٍ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz أَحَدَ عَشْرٍ , baik *shadrul murakkabnya*/ أَحَدٌ atau '*ajzul murakkabnya*/ عَشْرٍ keduanya dimabnikan '*ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk '*adad murakkab* أَحَدَ عَشْرٍ , baik *shadrul murakkabnya*/ أَحَدٌ atau '*ajzul*

*murakkabnya/ عَشَرَ* keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dudnya / كِتَابًا* yang berbentuk *mudzakkar*).

- اِحْدَى عَشْرَةَ (lafadz اِحْدَى عَشْرَةَ) berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz اِحْدَى عَشْرَةَ, baik *shadrul murakkabnya/ اِحْدَى* atau '*ajzul murakkabnya/ عَشْرَةَ* keduanya dimabnikan '*ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk '*adad murakkab عَشْرَةَ اِحْدَى*, baik *shadrul murakkabnya/ اِحْدَى* atau '*ajzul murakkabnya/ عَشْرَةَ* keduanya harus berbentuk *muannats* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dudnya / رِسَالَةً* yang berbentuk *muannats*).
- اِثْنَيْ عَشَرَ (lafadz اِثْنَيْ عَشَرَ) berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz اِثْنَيْ عَشَرَ, untuk *shadrul murakkabnya/ اِثْنَيْ* berstatus *mu'rab* dan hukum '*rabnya* disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *nashabnya* dengan menggunakan *ya'*. Sedangkan '*ajzul murakkabnya/ عَشَرَ* dimabnikan '*ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk '*adad murakkab اِثْنَيْ عَشَرَ*, baik *shadrul murakkabnya/ اِثْنَيْ* atau '*ajzul murakkabnya/ عَشَرَ* keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dudnya / كِتَابًا* yang berbentuk *mudzakkar*).
- اِثْنَيْ عَشْرَةَ (lafadz اِثْنَيْ عَشْرَةَ) berkedudukan

- nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz **اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ** , untuk *shadrul murakkabnya*/ **اِثْنَتَيْ** berstatus *mu'rab* dan hukum *i'rabnya* disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *nashabnya* dengan menggunakan *ya'*. Sedangkan *'ajzul murakkabnya*/ **عَشْرَةَ** dimabnikan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk *'adad murakkab* **اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ** baik *shadrul murakkabnya*/ **اِثْنَتَيْ** atau *'ajzul murakkabnya*/ **عَشْرَةَ** keduanya harus berbentuk *muannats* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dudnya* / **رِسَالَةً** yang berbentuk *muannats*)
- **اِشْتَرَيْتُ ثَلَاثَةَ عَشْرٍ كِتَابًا** (lafadz **ثَلَاثَةَ عَشْرٍ** berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz **ثَلَاثَةَ عَشْرٍ** , baik *shadrul murakkabnya*/ **ثَلَاثَةَ** atau *'ajzul murakkabnya*/ **عَشْرٍ** keduanya dimabnikan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk *'adad murakkab* **ثَلَاثَةَ عَشْرٍ** , *shadrul murakkabnya*/ **ثَلَاثَةَ** harus berbentuk *muannats* karena harus berlawanan dengan *ma'dudnya*/ **كِتَابًا** yang berbentuk *mudzakkar*. Sedangkan *'ajzul murakkabnya*/ **عَشْرٍ** harus berbentuk *muadzakkar* karena harus disesuaikan dengan *ma'dudnya* / **كِتَابًا** yang berbentuk *mudzakkar*).
- **ثَلَاثَ عَشْرَةَ رِسَالَةً** (lafadz **ثَلَاثَ عَشْرَةَ** berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz **ثَلَاثَ عَشْرَةَ** , baik *shadrul murakkabnya*/ **ثَلَاثَ** atau

'ajzul murakkabnya/ عَشْرَةَ keduanya dimabnikan 'ala al-fathi. Dari sisi mudzakkar-muannatsnya, untuk 'adad murakkab ثَلَاثَ عَشْرَةَ, shadrul murakkabnya/ ثَلَاثَ harus berbentuk mudzakkar karena harus berlawanan dengan ma'dudnya/ رِسَالَةً yang berbentuk muannats. Sedangkan ajzul murakkabnya/ عَشْرَةَ harus berbentuk muannats karena harus disesuaikan dengan ma'dudnya / رِسَالَةً yang berbentuk muannats).

• Jer :

- مَرَرْتُ بِأَحَدٍ عَشَرَ تَلْمِيذًا (lafadz أَحَدٍ عَشَرَ berkedudukan jer karena dimasuki huruf jer. Lafadz أَحَدٍ عَشَرَ, baik shadrul murakkabnya/ أَحَدٍ atau 'ajzul murakkabnya/ عَشَرَ keduanya dimabnikan 'ala al-fathi. Dari sisi mudzakkar-muannatsnya, untuk 'adad murakkab أَحَدٍ عَشَرَ, baik shadrul murakkabnya/ أَحَدٍ atau 'ajzul murakkabnya/ عَشَرَ keduanya harus berbentuk mudzakkar karena harus disesuaikan dengan ma'dudnya / تَلْمِيذًا yang berbentuk mudzakkar).
- مَرَرْتُ بِأَحَدِي عَشْرَةَ تَلْمِيذَةً (lafadz أَحَدِي عَشْرَةَ berkedudukan jer karena dimasuki huruf jer. Lafadz أَحَدِي عَشْرَةَ, baik shadrul murakkabnya/ أَحَدِي atau 'ajzul murakkabnya/ عَشْرَةَ keduanya dimabnikan 'ala al-fathi. Dari sisi mudzakkar-muannatsnya, untuk 'adad murakkab أَحَدِي عَشْرَةَ, baik shadrul murakkabnya/ أَحَدِي atau 'ajzul murakkabnya/ عَشْرَةَ keduanya harus

- berbentuk *muannats* karena harus disesuaikan dengan *ma'dudnya* / تَلْمِيذَةً yang berbentuk *muannats* ).
- مَرَرْتُ بِأَثْنِي عَشْرًا تَلْمِيذًا (lafadz إِثْنِي عَشْرًا berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Lafadz إِثْنِي عَشْرًا , untuk *shadrul murakkabnya*/ إِثْنِي berstatus *mu'rab* dan hukum *i'rabnya* disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *jernya* dengan menggunakan *ya'*. Sedangkan 'ajzul *murakkabnya*/ عَشْرًا dimabnikan 'ala *al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk 'adad *murakkab* إِثْنِي عَشْرًا , baik *shadrul murakkabnya*/ إِثْنِي atau 'ajzul *murakkabnya*/ عَشْرًا keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena harus disesuaikan dengan *ma'dudnya* / تَلْمِيذًا yang berbentuk *mudzakkar*)
  - مَرَرْتُ بِأَثْنِي عَشْرَةَ تَلْمِيذَةً (lafadz إِثْنِي عَشْرَةَ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Lafadz إِثْنِي عَشْرَةَ , untuk *shadrul murakkabnya*/ إِثْنِي berstatus *mu'rab* dan hukum *i'rabnya* disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *jernya* dengan menggunakan *ya'*. Sedangkan 'ajzul *murakkabnya*/ عَشْرَةَ dimabnikan 'ala *al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk 'adad *murakkab* إِثْنِي عَشْرَةَ , baik *shadrul murakkabnya*/ إِثْنِي atau 'ajzul *murakkabnya*/ عَشْرَةَ keduanya harus berbentuk *muannats* karena harus disesuaikan dengan *ma'dudnya* / تَلْمِيذَةً yang berbentuk *muannats*).
  - مَرَرْتُ بِثَلَاثَةِ عَشْرٍ تَلْمِيذًا (lafadz ثَلَاثَةَ عَشْرٍ berkedudukan

jer karena dimasuki *huruf jer*. Lafadz **ثَلَاثَةَ عَشَرَ** , baik *shadrul murakkabnya/ ثَلَاثَةَ* atau *'ajzul murakkabnya/ عَشَرَ* keduanya dimabnikan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk *'adad murakkab ثَلَاثَةَ عَشَرَ, shadrul murakkabnya/ ثَلَاثَةَ* harus berbentuk *muannats* karena harus berlawanan dengan *ma'dudnya/ تَلْمِيذًا* yang berbentuk *mudzakkar*. Sedangkan *'ajzul murakkabnya/ عَشَرَ* harus berbentuk *muadzakkar* karena harus disesuaikan dengan *ma'dudnya / تَلْمِيذًا* yang berbentuk *mudzakkar* ).

- **مَرَرْتُ بِثَلَاثِ عَشْرَةَ تَلْمِيذَةً** (lafadz **ثَلَاثَ عَشْرَةَ** berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Lafadz **ثَلَاثَ عَشْرَةَ**, baik *shadrul murakkabnya/ ثَلَاثَ* atau *'ajzul murakkabnya/ عَشْرَةَ* keduanya dimabnikan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannatsnya*, untuk *'adad murakkab ثَلَاثَ عَشْرَةَ, shadrul murakkabnya/ ثَلَاثَ* harus berbentuk *mudzakkar* karena harus berlawanan dengan *ma'dudnya/ تَلْمِيذَةً* yang berbentuk *muannats*. Sedangkan *'ajzul murakkabnya/ عَشْرَةَ* harus berbentuk *muannats* karena harus disesuaikan dengan *ma'dudnya/ تَلْمِيذَةً* yang berbentuk *muannats*).

### 17. Apa yang dimaksud dengan **عَدَدُ الْعُقُودِ** ?

*'Adad 'uqud* adalah *isim 'adad* yang dipergunakan untuk menghitung bilangan 20, 30, 40, dan seterusnya.<sup>179</sup>

<sup>179</sup>Al-'Abbas, *al-l'rab al-Muyassar...*, 109.

### 18. Bagaimana hukum i'rab dari عَدَدُ الْعُقُودِ ?

Hukum *i'rab* dari *'adad 'uqud* adalah diserupakan dengan *jama' mudzakkar salim* ( مُلْحَقٌ بِجَمْعِ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ ) yang apabila berkedudukan *rafa'* menggunakan *wawu* dan *nun* dan apabila berkedudukan *nashab* atau *jer* menggunakan *ya'* dan *nun*.  
Contoh:

\* عِشْرُونَ : "Dua puluh".

(lafadz عِشْرُونَ termasuk *'adad 'uqud* karena menunjukkan bilangan dua puluh serta diakhiri oleh *wawu* dan *nun* ketika berkedudukan *rafa'*).

\* عِشْرَيْنِ : "Dua puluh".

(lafadz عِشْرَيْنِ termasuk *'adad 'uqud* karena menunjukkan bilangan dua puluh serta diakhiri oleh *ya'* dan *nun* ketika berkedudukan *nashab* dan *jer*).

### 19. Apa yang dimaksud dengan الْعَدَدُ الْمَعْطُوفُ ?

*'Adad ma'thuf* adalah isim *'adad* yang menggunakan huruf *'athaf* sebagai perantara. *'Adad* ini dipergunakan untuk menghitung bilangan antara 21 sampai 29, 31 sampai 39, 41 sampai 49, hingga 91 sampai 99.<sup>180</sup>

Contoh: خَمْسٌ وَعِشْرُونَ : "Dua puluh lima".

(lafadz خَمْسٌ وَعِشْرُونَ termasuk *'adad ma'thuf* karena menunjukkan bilangan dua puluh lima dan juga menggunakan huruf *'athaf* sebagai pemisah dua *'adad*, yakni lafadz خَمْسٌ dan lafadz عِشْرُونَ).

<sup>180</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 112.

20. Dalam konteks **العَدَدُ الحِسَابِيُّ** , antara 'adad dan ma'dud harus berlawanan dari segi mudzakkar dan muannatsnya. Bagaimana cara menentukan muannats atau mudzakkarnya **إِسْمُ العَدَدِ** ?

Cara menentukan bentuk *mudzakkar* dan *muannatsnya* isim 'adad adalah dengan berpegang pada bentuk *mufrad* dari *ma'dudnya*. Contoh:

\* **ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ**

Lafadz **ثَلَاثَةٌ** harus tertulis *muannats* (dengan memakai *ta' marbutah*). Hal ini disebabkan karena bentuk *mufrad* dari *ma'dudnya* (**أَشْيَاءَ**) adalah *mudzakkar* (**شَيْءٌ**).

\* **أَرْبَعٌ رَسَائِلَ**

Lafadz **أَرْبَعٌ** harus tertulis *mudzakkar* (tanpa *ta' marbutah*). Hal ini disebabkan karena bentuk *mufrad* dari *ma'dudnya* (**رَسَائِلَ**) adalah *muannats* (**رِسَالَةٌ**).

21. Sebutkan tabel dari **إِسْمُ العَدَدِ** ?

Tabel *isim 'adad* dapat dijelaskan sebagai berikut:

الدَّرْسُ الرَّابِعُ		العَدَدُ التَّرْتِيبِيُّ	أقسامه	إِسْمُ العَدَدِ
الصَّلَوَاتُ الخَمْسُ		العَدَدُ الحِسَابِيُّ		
ثَلَاثَ كُتُبٍ	المُضَافُ إِلَى الجَمْعِ	العَدَدُ المُضَافُ		
مِائَةَ كِتَابٍ	المُضَافُ إِلَى المَفْرَدِ	العَدَدُ المُرَكَّبُ	أقسامه الأخرى	
ثَلَاثَةٌ عَشْرَ / ثَلَاثَ عَشْرَةَ		عَدَدُ العُقُودِ		
عِشْرُونَ / عِشْرِينَ		عَدَدُ المَعْظُوفِ		
خَمْسًا وَعِشْرِينَ				

### g. Tentang **الإِسْمُ الْمَنْسُوبُ**

#### 1. Apa yang dimaksud dengan **الإِسْمُ الْمَنْسُوبُ** ?

*Isim mansub* adalah *isim* yang awalnya bukan merupakan *isim shifat*, akan tetapi kemudian dianggap sebagai *isim shifat* setelah ditambahkan *ya' nisbah* (يَ).<sup>181</sup>

Contoh:

\* **عَقْلٌ** menjadi **عَقْلِيٌّ** : "yang bersifat akal".

\* **شَرْعٌ** menjadi **شَرْعِيٌّ** : "yang bersifat syar'i".

#### 2. Apa yang dimaksud dengan **يَاءُ النَّسْبَةِ** ?

*Ya' nisbah* adalah *ya'* yang ditasydid yang ditambahkan diakhir sebuah *kalimah isim*. Dari sisi arti *ya' nisbah* menunjukkan arti "kang bongso" dalam bahasa jawa atau "yang bersifat" dalam bahasa Indonesia. Contoh :

\* **عَقْلٌ** : akal, **عَقْلِيٌّ** : "kang bongso akal/ yang bersifat akal".

\* **شَرْعٌ** : syara', **شَرْعِيٌّ** : "kang bongso syara'/ yang bersifat syar'i".

#### 3. Apakah isim yang diakhiri oleh *ya'* yang ditasydid pasti disebut sebagai isim mansub?

Tidak pasti. *Isim* yang diakhiri oleh *ya'* yang ditasydid ada yang disebut sebagai *isim mansub*, dan adapula yang disebut sebagai *mashdar shina'i*. Para ulama' menerjemahkan *mashdar shina'i* dengan:

المَصْدَرُ الصَّاعِيُّ يُصَاغُ مِنَ اللَّفْظِ بِزِيَادَةِ يَاءٍ مُسَدَّدَةٍ بَعْدَهَا تَاءٌ كَالْحَرْبَةِ  
وَالْإِنْسَانِيَّةِ.

*Mashdar shina'i* dibentuk dari lafadz dengan cara menambah *ya'* yang ditasydid, dan sesudahnya ditambah *ta' marbutah*,

<sup>181</sup>Nashif, *ad-Durus...*, IV, 386.

seperti lafadz **الْحُرِّيَّةُ** (kebebasan) dan **الْإِنْسَانِيَّةُ** (kemanusiaan).<sup>182</sup>

Ketika *isim* yang diberi tambahan *ya'* yang ditasydid dan diakhiri *ta' marbutah* disebut sebagai *mashdar shina'i*, maka ia bukan termasuk dalam kategori *isim shifat*. Dalam penerjemahan bahasa Indonesia, *mashdar shina'i* biasa diterjemahkan dengan awalan ke dan akhiran an (ke-an).

Contoh: **حُرِّيَّةُ الْمَرْأَةِ** artinya: "Kebebasan perempuan".

Dalam contoh di atas, lafadz **حُرِّيَّةُ** tidak diterjemahkan dengan "yang bersifat bebas" atau "kang bongso bebas", karena ia bukan termasuk dalam kategori *isim mansub (isim shifat)*.

#### h. Tentang **إِسْمُ الْإِشَارَةِ**

1. Apa yang dimaksud dengan **إِسْمُ الْإِشَارَةِ** ?

*Isim isyarah* adalah kata tunjuk.<sup>183</sup>

#### i. Tentang **الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ**

1. Apa yang dimaksud dengan **الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ** ?

*Isim maushul* adalah kata sambung.<sup>184</sup>

✚ **Sebutkan tabel dari **إِسْمُ الصِّفَةِ** !**

Tabel *isim shifat* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>182</sup>Nashif, *Qawa'id al-Lughah...*,30.

<sup>183</sup>Pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan *isim isyarah* telah dipaparkan sebelumnya pada bab *isim nakirah* dan *ma'rifah*. Silahkan merujuk kembali pada bab yang dimaksud.

<sup>184</sup>Pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan *isim maushul* telah dipaparkan sebelumnya pada bab *isim nakirah* dan *ma'rifah*. Silahkan merujuk kembali pada bab yang dimaksud.

		الْمُجَرَّدُ =	نَاصِرٌ =	إِسْمُ الْفَاعِلِ	اسْمُ الْفَاعِلِ
		الْمَزِيدُ =	مُكْرِمٌ =		
		الْمُجَرَّدُ =	مَنْصُورٌ =	إِسْمُ الْمَفْعُولِ	
		الْمَزِيدُ =	مُخَاطَبٌ =		
		= حَسَنٌ		الْإِسْمُ الْمُسَبَّبُ بِاسْمِ الْفَاعِلِ	
		الْمَذْكُورُ	أَفْعَلٌ =	إِسْمُ التَّفْضِيلِ	
		الْمُؤْتَى	فَعَلٌ =		
		= عَرَبِيٌّ		الْإِسْمُ الْمَنْسُوبُ	
		= الرَّحْمَنُ ، الرَّحِيمُ		صِبْغَةُ الْمُبَالَغَةِ	
		الْحِسَابِيُّ	الْحَمْسَةُ =	إِسْمُ الْعَدَدِ	
		التَّرْتِيبِيُّ	الْخَامِسَةُ =		
		= هَذَا ، هَذِهِ ، هَؤُلَاءِ		إِسْمُ الْإِشَارَةِ	
		= الَّذِي ، اللَّذَانِ ، الَّذِينَ		إِسْمُ الْمُضَوَّلِ	

### Renungan Kehidupan

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa dikehendaki kebaikan oleh Allah SWT, maka ia akan diberikan pemahaman oleh Allah SWT dalam bidang agama.” (HR. Abu Dawud)

## I. Tentang **الإِسْمُ الْمَنْقُوشُ** dan **الإِسْمُ الْمَقْشُورُ**

Pembahasan ini berkaitan dengan informasi yang menunjukkan bahwa tidak semua *isim mu'rab* yang dimasuki 'amil, harakat huruf akhirnya berubah secara *lafdzi* (kasat mata), dimana tanda *i'rabnya* dapat dilihat sebagai tanda perubahan. Akan tetapi ada juga yang berubah secara *taqdiri* (dikira-kirakan), dimana tidak ada tanda *i'rab* yang terlihat yang menunjukkan adanya perubahan. *Isim manqush* dan *isim maqshur* adalah dua *isim* yang *i'rabnya* masuk dalam wilayah *i'rab taqdiri*.

### 1. Apakah yang dimaksud dengan **الإِسْمُ الْمَنْقُوشُ** ?

*Isim manqush* adalah *isim* yang huruf akhirnya berupa *ya' lazimah* (ي) dan harakat huruf sebelum akhirnya berupa *kasrah*.<sup>185</sup>

Contoh: **جَاءَ الْقَاضِي**

Artinya: "*Seorang hakim telah datang*".

(lafadz **القَاضِي** disebut sebagai *isim manqush* karena huruf akhirnya berupa *ya' lazimah* dan harakat huruf sebelum akhir dikasrah).

### 2. Apa yang dimaksud dengan **الْيَاءُ اللَّازِمَةُ** ?

*Ya' lazimah* adalah *ya'* yang merupakan *huruf ashli* (bukan tambahan/ *zaidah*) dari *kalimah* tersebut. Jadi, *ya' lazimah* merupakan *lam fi'il* dari sebuah *kalimah isim*. Di dalam bahasa Arab minimal dikenal empat *ya'* yang terdapat pada *kalimah isim*, yaitu : 1) *ya' lazimah*, 2) *ya' nisbah*, 3) *ya' mutakallim*, 4) *ya'* tanda *i'rab*. Bandingkan contoh kesemuanya berikut ini:

<sup>185</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 19. Bandingkan dengan: Nashif, *ad-Durus...*, II, 106.

- \* **Ya' lazimah** : الْقَاضِي (ya' yang terdapat pada lafadz الْقَاضِي termasuk dalam kategori ya' lazimah atau ya' asli yang berposisi sebagai lam fi'il. Lafadz الْقَاضِي berasal dari فِئِل (قَضَى – يَقْضَى)
- \* **Ya' mutakallim** : أُسْتَاذِي ( ya' yang terdapat pada lafadz أُسْتَاذِي termasuk dalam kategori ya' mutakallim atau ya' yang menunjukkan orang yang berbicara. Arti dari lafadz أُسْتَاذِي adalah “guruku” . Ya' mutakallim termasuk dalam kategori isim, yaitu isim dlamir/ kata ganti yang menunjukkan orang yang berbicara tunggal)
- \* **Ya' nisbah** : إِسْلَامِي (ya' yang terdapat pada lafadz إِسْلَامِي termasuk dalam kategori ya' nisbah atau ya' yang menunjukkan golongan atau bangsa. Arti dari lafadz إِسْلَامِي adalah “yang bersifat Islam” atau “kang bongso Islam”/ jawa).
- \* **Ya' tanda i'rab**. Ya' dipakai sebagai tanda i'rab terletak pada:
  - a) *Jama' mudzakkar salim*
    - *Nashab*. Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ  
Artinya: “Saya telah melihat beberapa orang Islam”.  
(ya' yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمِينَ termasuk dalam kategori ya' tanda i'rab nashab)
    - *Jer*. Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِينَ  
Artinya: “Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa orang Islam”.  
(ya' yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمِينَ termasuk dalam kategori ya' tanda i'rab jer).

b) *Isim tatsniyah*

– *Nashab*. Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Saya telah melihat dua orang Islam”.

(*ya'* yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمِينَ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab nashab*)

– *Jer*. Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Saya telah berjalan bertemu dengan dua orang Islam”.

(*ya'* yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمِينَ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab jer*).

c) *al-Asma' al-khamsah*

– *Jer*. Contoh: مَرَرْتُ بِأَبِيكَ

Artinya: “Saya telah berjalan bertemu dengan bapakmu”.

(*ya'* yang terdapat pada lafadz أَبِيكَ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab jer*).

### 3. Apa yang penting untuk diperhatikan dalam kaitannya dengan **الإِسْمُ الْمَنْقُوضُ** ?

Yang penting untuk diperhatikan dalam kaitannya dengan *isim manqush* adalah:

1) Hukum penulisan (الْكِتَابَةُ)

2) Hukum *i'rab* (الإِعْرَابُ).

### 4. Bagaimana hukum penulisan **الإِسْمُ الْمَنْقُوضُ** ?

Hukum penulisan *isim manqush* terletak pada permasalahan apakah huruf akhir yang berupa *ya' lazimah* harus dibuang ataukah tetap ditulis. Huruf akhir yang berupa *ya' lazimah* tetap harus ditulis apabila:

1) Ada *alif-lam* ( ال ).

Contoh: جَاءَ الْقَاضِي

Artinya: "Seorang hakim telah datang".

(lafadz الْقَاضِي *ya' lazimah*nya tertulis karena ada *alif-lam*.

Ketika tidak ada *alif-lam*nya, maka *ya' lazimah*nya dibuang dan diganti dengan *tanwin* sehingga menjadi قَاضٍ).

2) *Dimudlafkan*.

Contoh: جَاءَ قَاضِي الْقَضَاةِ

Artinya: "Seorang hakim agung telah datang".

(*ya' lazimah* pada lafadz قَاضِي tetap ditulis karena *dimudlafkan* kepada lafadz الْقَضَاةِ).

3) Berkedudukan *nashab*.

Contoh: رَأَيْتُ قَاضِيًّا

Artinya: "Saya telah melihat seorang hakim".

(*ya' lazimah* pada lafadz قَاضِيًّا tetap ditulis karena berkedudukan *nashab*).

## 5. Bagaimana hukum *i'rab* الْإِسْمُ الْمَنْقُوشُ ?

Hukum *i'rab isim manqush* adalah:<sup>186</sup>

\* Pada waktu *rafa'* bersifat *taqdiri*.

Contoh: جَاءَ الْقَاضِي

Artinya: "Seorang hakim telah datang".

(lafadz الْقَاضِي berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*/pelaku dari lafadz جَاءَ. Orang Arab berat untuk mengatakan جَاءَ الْقَاضِي dengan didlammah *ya' lazimah* pada *isim manqush*. Oleh karena itu, tanda *rafa'*nya *isim*

<sup>186</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 69.

*manqush* adalah menggunakan **صَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ** /dlammah yang dikira-kirakan).

- \* Pada waktu *nashab* bersifat *dhahiri* atau *lafdhi*.

Contoh: **رَأَيْتُ قَاضِيًا**

Artinya: "Saya telah melihat seorang hakim".

(lafadz **قَاضِيًا** berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*/obyek dari lafadz **رَأَيْتُ**. Karena harakat fathah merupakan harakat yang paling ringan, maka tanda *i'rabnya* tetap menggunakan **ظَاهِرَةٌ**/fathah yang tampak).

- \* Pada waktu *jer* bersifat *taqdiri*.

Contoh: **مَرَرْتُ بِالْقَاضِي**.

Artinya: "Saya telah berjalan bertemu dengan seorang hakim".

(lafadz **القَاضِي** berkedudukan *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* **بِ**. orang Arab berat untuk mengatakan **مَرَرْتُ بِالْقَاضِي** dengan dikasrah *ya' lazimah* pada *isim manqush*. Oleh karena itu, tanda *jernya isim manqush* adalah menggunakan **كَسْرَةٌ مُقَدَّرَةٌ**/kasrah yang dikira-kirakan).

## 6. Apakah yang dimaksud dengan **الإِسْمُ الْمَقْشُورُ** ?

*Isim maqshur* adalah *isim* yang huruf akhirnya berupa *alif lazimah* dan harakat huruf sebelum akhirnya berupa *fathah*.<sup>187</sup>

Contoh: **جَاءَ مُوسَى**

Artinya: "Musa telah datang".

<sup>187</sup>Nashif, *ad-Durus...*, II, 106. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 19.

(lafadz مُوسَى disebut sebagai *isim maqshur* karena huruf akhirnya berupa *alif lazimah* dan harakat huruf sebelum akhir difathah).

## 7. Bagaimana hukum i'rab الْإِسْمِ الْمَقْصُورِ ?

Hukum *i'rab isim maqshur* adalah pada waktu *rafa'*, *nashab* dan *jernya* semuanya bersifat *taqdiri*.<sup>188</sup>

\* *Rafa'*.

Contoh: جَاءَ مُوسَى

Artinya: "Musa telah datang".

(lafadz مُوسَى dalam contoh berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*/pelaku dari lafadz جَاءَ. Tanda *rafa'*nya tidak dapat dimunculkan karena lafadz مُوسَى termasuk dalam kategori *isim maqshur* yang huruf terakhirnya berupa *alif lazimah*. *Alif* dalam bahasa Arab tidak dapat menerima harakat. Karena demikian tanda *rafa'*nya hanya dengan menggunakan ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ /*dlammah* yang dikira-kirakan).

\* *Nashab*.

Contoh: رَأَيْتُ مُوسَى

Artinya: "Saya telah melihat Musa".

(lafadz مُوسَى dalam contoh berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*/obyek dari lafadz رَأَيْتُ. Tanda *nashab*nya tidak dapat dimunculkan karena lafadz مُوسَى termasuk dalam kategori *isim maqshur* yang huruf terakhirnya berupa *alif lazimah*. *Alif* dalam bahasa Arab tidak dapat menerima harakat. Karena demikian tanda *nashab*nya hanya dengan menggunakan فَتْحَةٌ مُقَدَّرَةٌ /*fathah* yang dikira-kirakan).

<sup>188</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 68.

\* Jer.

Contoh: مَرَرْتُ بِمُوسَى

Artinya: "Saya telah berjalan bertemu dengan Musa".

(lafadz مُوسَى dalam contoh berkedudukan *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer* بِ. Tanda *jernya* tidak dapat dimunculkan karena lafadz مُوسَى termasuk dalam kategori *isim maqshur* yang huruf terakhirnya berupa *alif lazimah*. *Alif* dalam bahasa Arab tidak dapat menerima harakat. Karena demikian tanda *jernya* hanya dengan menggunakan كَسْرَةٌ مُقَدَّرَةٌ /kasrah yang dikira-kirakan).

8. Sebutkan tabel pembahasan dari الْإِسْمُ الْمَنْقُوشُ dan الْإِسْمُ الْمَقْصُورُ!

Tabel pembahasan dari *isim manqush* dan *isim maqshur* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<u>جَاءَ مُوسَى</u>	مُقَدَّرًا	الْمَرْفُوعُ	بِ مُوسَى	الْإِسْمُ الْمَقْصُورُ
رَأَيْتُ مُوسَى	مُقَدَّرًا	الْمَنْصُوبُ		
مَرَرْتُ بِمُوسَى	مُقَدَّرًا	الْمَجْرُورُ		
جَاءَ قَاضٍ		حَذْفُ الْيَاءِ	الْكِتَابَةُ	الْإِسْمُ الْمَنْقُوشُ
جَاءَ الْقَاضِي	+أَلْ	إِثْبَاتُ الْيَاءِ		
جَاءَ قَاضِي الْقَضَاةِ	الْمُضَافُ			
رَأَيْتُ قَاضِيًا	الْمَنْصُوبُ	الْمَرْفُوعُ		
جَاءَ الْقَاضِي	مُقَدَّرًا		الْإِعْرَابُ	
رَأَيْتُ قَاضِيًا	ظَاهِرًا			
مَرَرْتُ بِالْقَاضِي	مُقَدَّرًا	الْمَجْرُورُ		



# Tentang i'rab

## A. Tentang أَقْسَامُ الإِعْرَابِ وَعَلَامَاتُهُ

Pembahasan tentang *aqsam al-i'rab* (pembagian *i'rab*) ini penting untuk dikaji karena akan memberikan pemahaman bahwa perubahan sebuah *kalimah* yang disebabkan oleh 'amil banyak variasinya; ada yang *rafa'*, *nashab*, *jer* dan *jazem*. *Rafa'*, *nashab*, *jer* dan *jazem* inilah yang kemudian disebut sebagai *aqsam al-i'rab*.

### 1. Sebutkan أَقْسَامُ الإِعْرَابِ !

*Aqsamu al-i'rab* (pembagian *i'rab*) itu ada empat, yaitu:

- 1) *I'rab rafa'*
- 2) *I'rab nashab*
- 3) *I'rab jer*
- 4) *I'rab jazem*.<sup>189</sup>

### 2. Sebutkan tanda-tanda i'rab rafa' !

Tanda-tanda *i'rab rafa'* itu ada empat, yaitu:

- 1) *Dlammah*
- 2) *Wawu*
- 3) *Alif*
- 4) *Tsubut al-nun*/tetapnya *nun*.<sup>190</sup>

### 3. Kapan kita menggunakan *dlammah* sebagai tanda *rafa'* ?

Kita menggunakan *dlammah* sebagai tanda *rafa'*, ketika yang berkedudukan *rafa'* adalah berupa:

<sup>189</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 27.

<sup>190</sup>Lebih lanjut mengenai tanda-tanda *i'rab rafa'*, lihat: Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 7. Ni'mah, *al-Mulakhas Qawa'id...*, 25. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 41.

1) *Isim mufrad.*Contoh: جَاءَ الرَّجُلُArtinya: "Seorang laki-laki telah datang".(lafadz جَاءَ الرَّجُلُ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* جَاءَ).Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *dammah* karena berupa *isim mufrad*).2) *Jama' taksir.*Contoh: جَاءَ الرَّجَالُArtinya: "Beberapa orang laki-laki telah datang".(lafadz جَاءَ الرَّجَالُ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* جَاءَ).Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *dammah* karena berupa *jama' taksir*).3) *Jama' muannats salim.*Contoh: حَضَرَتِ الْمُسْلِمَاتُArtinya: "Beberapa muslimat telah hadir".(lafadz حَضَرَتِ الْمُسْلِمَاتُ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* حَضَرَتْ).Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *dammah* karena berupa *jama' muannats salim*).4) *al-fi'lu al-mudlari' alladzi lam yattashil bi akhirihi syai'un*<sup>191</sup>/*fi'il mudlari'* yang tidak bertemu dengan sesuatu.Contoh: يَضْرِبُ(lafadz يَضْرِبُ dibaca *rafa'* karena sepi dari '*amil nashab* dan '*amil jazem*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dammah* karena

---

<sup>191</sup>Yang dimaksud dengan " الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئًا " adalah *fi'il mudlari'* tersebut tidak bertemu dengan *alif tatsniyyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhathabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*.

berupa *al-fi'lu al-mudlari' alladzi lam yattashil bi akhirihi syai'un*).

#### 4. Kapan kita menggunakan wawu sebagai tanda rafa' ?

Kita menggunakan *wawu* sebagai tanda *rafa'*, ketika yang berkedudukan *rafa'* adalah berupa:

1) *Jama' mudzakkar salim*.

Contoh: قَامَ الْمُسْلِمُونَ

Artinya: "Beberapa orang Islam telah berdiri".

(lafadz الْمُسْلِمُونَ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il*

قَامَ. Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *wawu* karena berupa *jama' mudzakkar salim*).

2) *Al-asma' al-khamsah*.

Contoh: جَاءَ أَبُوكَ

Artinya: "Bapakmu telah datang".

(lafadz جَاءَ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* جَاءَ).

Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *wawu* karena berupa *al-asma' al-khamsah*).

#### 5. Kapan kita menggunakan alif sebagai tanda rafa' ?

Kita menggunakan *alif* sebagai tanda *rafa'*, ketika yang berkedudukan *rafa'* adalah *isim tatsniyah*.

Contoh: جَاءَ الْمُسْلِمَانِ

Artinya: "Dua orang Islam laki-laki telah datang".

(lafadz الْمُسْلِمَانِ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* جَاءَ).

Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *alif* karena berupa *isim tatsniyah*).

#### 6. Kapan kita menggunakan nun sebagai tanda rafa' ?

Kita menggunakan *nun* sebagai tanda *rafa'*, ketika yang berkedudukan *rafa'* adalah berupa *al-af'al al-khamsah*.

Contoh: يَضْرِبُونَ، يَضْرِبَانِ

(lafadz يَضْرِبَانِ atau يَضْرِبُونَ dibaca *rafa'* karena sepi dari 'amil *nashab* dan 'amil *jazem*. Tanda *rafa'*nya menggunakan "tsubut *al-nun*/tetapnya *nun*" karena berupa *al-af'al al-khamsah*).

### 7. Sebutkan tanda-tanda i'rab nashab !

Tanda-tanda *i'rab nashab* itu ada lima, yaitu:

- 1) *Fathah*
- 2) *Alif*
- 3) *ya'*
- 4) *Kasrah*, dan
- 5) *Hadzfu al-nun*/ membuang *nun*.<sup>192</sup>

### 8. Kapan kita menggunakan fathah sebagai tanda nashab ?

Kita menggunakan *fathah* sebagai tanda *nashab*, ketika yang berkedudukan *nashab* adalah berupa:

#### 1) *Isim mufrad*.

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا

Artinya: "Muhammad telah memukul anjing".

(lafadz كَلْبًا berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih* dari *fi'il*

ضَرَبَ. Karena menjadi *maf'ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena berupa *isim mufrad*).

#### 2) *Jama' taksir*.

Contoh: يَكْتُبُ الْأُسْتَاذُ الرَّسَائِلَ

Artinya: "Guru sedang menulis beberapa surat".

(lafadz الرَّسَائِلَ berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih* dari

يَكْتُبُ. Karena menjadi *maf'ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena berupa *jama' taksir*).

#### 3) *Al-fi'lu al-mudlari' alladzi lam yattashil bi akhirihi syai'un*.

---

<sup>192</sup>Lebih lanjut mengenai tanda-tanda *i'rab nashab* lihat: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 44. Abdullah bin al-Fadlil, *Hasyiyah al-'Asyawi* (Indonesia: al-Haramain, tt), 16. Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 7. Ni'mah, *al-Mulakhas Qawa'id*..., 58.

Contoh: أَنْ يَضْرِبَ

(lafadz يَضْرِبَ dibaca *nashab* karena dimasuki oleh ‘amil *nashab* yang berupa أَنْ. Tanda *nashabnya* menggunakan *fathah* karena berupa *fi’il mudlari’ alladzi lam yattashil bi akhirihi syai’un*).

### 9. Kapan kita menggunakan alif sebagai tanda nashab ?

Kita menggunakan *alif* sebagai tanda *nashab*, ketika yang berkedudukan *nashab* adalah berupa *al-asma’ al-khamsah*.

Contoh: رَأَيْتُ أَخَاكَ

Artinya: “*Saya telah melihat saudara laki-lakimu*”.

(lafadz أَخَاكَ berkedudukan sebagai obyek/*maf’ul bih* dari *fi’il* رَأَيْتُ. Karena menjadi *maf’ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashabnya* menggunakan *alif* karena berupa *al-asma’ al-khamsah*).

### 10. Kapan kita menggunakan ya’ sebagai tanda nashab ?

Kita menggunakan *ya’* sebagai tanda *nashab*, ketika yang berkedudukan *nashab* adalah berupa:

1) *Isim tatsniyah*.

Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “*Saya telah melihat dua orang Islam laki-laki*”.

(lafadz الْمُسْلِمِينَ berkedudukan sebagai obyek/*maf’ul bih* dari lafadz رَأَيْتُ. Karena menjadi *maf’ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashabnya* menggunakan *ya’* karena berupa *isim tatsniyah*).

2) *Jama’ mudzakkar salim*.

Contoh: رَأَيْتُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Saya telah melihat beberapa orang mukmin laki-laki*”.

(lafadz الْمُؤْمِنِينَ berkedudukan sebagai obyek/*maf’ul bih*

dari lafadz رَأَيْتُ. Karena menjadi *maf'ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya menggunakan *ya'* karena berupa *jama' mudzakkar salim*).

**11. Kapan kita menggunakan kasrah sebagai tanda nashab ?**

Kita menggunakan *kasrah* sebagai tanda *nashab*, ketika yang berkedudukan *nashab* adalah berupa *jama' muannats salim*.

Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ

Artinya: “Saya telah melihat beberapa perempuan muslim”.

(lafadz الْمُسْلِمَاتِ berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih* dari lafadz رَأَيْتُ. Karena menjadi *maf'ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya menggunakan *kasrah* karena berupa *jama' muannats salim*).

**12. Kapan kita menggunakan حَذْفُ التَّوْنِ /membuang huruf nun sebagai tanda nashab ?**

Kita menggunakan *hadzfu al-nun* sebagai tanda *nashab*, ketika berupa *al-af'al al-khamsah*.

Contoh: أَنْ يَضْرِبَا

(lafadz يَضْرِبَا dibaca *nashab* karena dimasuki oleh ‘*amil nashab* أَنْ. Tanda *nashab*nya menggunakan “*hadzfu al-nun/membuang nun*” karena berupa *al-af'al al-khamsah*).

**13. Sebutkan tanda-tanda i'rab jer !**

Tanda-tanda *i'rab jer* itu ada tiga, yaitu:

- 1) *Kasrah*
- 2) *Ya'*
- 3) *Fathah*.<sup>193</sup>

**14. Kapan kita menggunakan kasrah sebagai tanda jer ?**

Kita menggunakan *kasrah* sebagai tanda *jer*, ketika yang berkedudukan *jer* berupa:

---

<sup>193</sup>Lebih lanjut mengenai tanda-tanda *i'rab jer*, lihat: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 46. al-Fadlil, *Hasyiyah*..., 17. Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 8. Ni'mah, *al-Mulakhas Qawa'id*..., 94.

1) *Isim mufrad yang munsharif*.<sup>194</sup>Contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍArtinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan Zaid*”.(lafadz زَيْدٍ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ).Tanda *jernya* menggunakan *kasrah* karena berupa *isim mufrad yang munsharif*/dapat menerima *tanwin*).2) *Jama' taksir yang munsharif*.Contoh: مَرَرْتُ بِرِجَالٍArtinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa orang laki-laki*”.(lafadz رِجَالٍ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ).Tanda *jernya* menggunakan *kasrah* karena berupa *jama' taksir yang munsharif*/dapat menerima *tanwin*).3) *Jama' muannats salim*.Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِArtinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa perempuan muslim*”.(lafadz الْمُسْلِمَاتِ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ).Tanda *jernya* menggunakan *kasrah* karena berupa *jama' muannats salim*).**15. Kapan kita menggunakan ya' sebagai tanda jer ?**Kita menggunakan *ya'* sebagai tanda *jer*, ketika yang berkedudukan *jer* berupa:1) *Isim tatsniyah*.Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِينَArtinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan dua orang laki-laki Islam*”.(lafadz الْمُسْلِمِينَ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ).Tanda *jernya* menggunakan *ya'* karena berupa *isim*<sup>194</sup> Maksud dari *munsharif* adalah dapat menerima *tanwin*.

tatsniyah).

2) *Jama' mudzakkar salim.*

Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa mukmin laki-laki".

(lafadz بِ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ).

Tanda *jernya* menggunakan *ya'* karena berupa *jama' mudzakkar salim*).

3) *Al-asma' al-khamsah.*

Contoh: مَرَرْتُ بِأَبِيكَ

Artinya: "Saya telah berjalan bertemu dengan bapakmu".

(lafadz بِ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ).

Tanda *jernya* menggunakan *ya'* karena berupa *al-asma' al-khamsah*).

**16. Kapan kita menggunakan fathah sebagai tanda *jer* ?**

Kita menggunakan *fathah* sebagai tanda *jer* ketika yang berkedudukan *jer* berupa *al-ismu alladzi la yansharifu (isim ghairu munsharif)*.

Contoh: صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدَ

Artinya: "Saya telah shalat di beberapa masjid".

(lafadz فِي dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* فِي).

Tanda *jernya* menggunakan *fathah* karena berupa *isim ghairu munsharif*).

**17. Sebutkan tanda-tanda *i'rab jazem* !**

Tanda-tanda *i'rab jazem* itu ada tiga, yaitu:

- 1) *Sukun*
- 2) *Hadzfu harfi al-'illati*/membuang huruf '*illat*
- 3) *Hadzfu al-nun*/membuang *nun*.<sup>195</sup>

**18. Kapan kita menggunakan sukun sebagai tanda *jazem* ?**

Kita menggunakan *sukun* sebagai tanda *jazem* ketika yang

---

<sup>195</sup>Lebih lanjut mengenai tanda-tanda *i'rab jazem*, lihat: Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 8-9. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 47. Al-Fadlil, *Hasyiyah...*, 18.

berkedudukan *jazem* adalah *fi'il mudlari'* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*.<sup>196</sup>

Contoh: لَمْ يَضْرِبْ.

(lafadz يَضْرِبْ dibaca dibaca *jazem* karena dimasuki oleh 'amil *jazem* لَمْ. Tanda *jazemnya* menggunakan *sukun* karena berupa *fi'il mudlari* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*<sup>197</sup>).

<sup>196</sup>Ketika yang berkedudukan *jazem* adalah *fi'il mudlari'* *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* yang berbentuk *mudla'af*, maka pada umumnya tanda *sukun* dapat direalisasikan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Huruf akhir secara kasat mata benar-benar disukun dengan cara dua huruf yang sejenis tidak diidghamkan. Contoh:

{ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ }

[البقرة: 217]

Lafadz يَرْتَدِدْ merupakan *fi'il mudlari'* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* yang berkategori *mudla'af* dan berkedudukan *jazem*. Dalam contoh di atas, dua huruf yang sejenis tidak diidghamkan sehingga tanda *sukun* dapat dilihat secara kasat mata.

- 2) Huruf akhir tidak secara kasat mata disukun, akan tetapi difathah dengan alasan *li al-khiffah* (karena dianggap lebih ringan). Hal ini terjadi apabila dua huruf yang sejenis tetap diidghamkan. Contoh :

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ } [المائدة: 54]

Lafadz يَرْتَدِدْ merupakan *fi'il mudlari'* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* yang berkategori *mudla'af* dan berkedudukan *jazem*. Dalam contoh di atas, dua huruf yang sejenis tetap diidghamkan sehingga tanda *sukun* tidak dapat dilihat secara kasat mata. Walaupun harakat huruf terakhir dari lafadz يَرْتَدِدْ difathah karena *li al-khiffah*, akan tetapi sebenarnya tanda *i'rab jazem* dari lafadz يَرْتَدِدْ tetap dengan menggunakan *sukun* karena ia termasuk dalam kategori *fi'il mudlari'* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*.

<sup>197</sup>Yang dimaksud dengan *as-shahih al-akhiri* adalah *fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya bukan berupa *huruf illat* (و، ا، ي).

**19. Kapan kita menggunakan حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ /membuang huruf 'illat sebagai tanda jazem ?**

Kita menggunakan *hadzfu harfi al-'illati*/membuang huruf 'illat sebagai tanda *jazem* ketika yang berkedudukan *jazem* berupa *fi'il mudlari'* yang *mu'tal akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*.

Contoh: لَمْ يَرْمِ

(lafadz يَرْمِ dibaca *jazem* karena dimasuki oleh 'amil *jazem* لَمْ.

Tanda *jazemnya* menggunakan "membuang huruf 'illat" karena berupa *fi'il mudlari'* yang *mu'tal akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*<sup>198</sup>).

**20. Kapan kita menggunakan حَذْفُ التُّونِ /membuang huruf nun sebagai tanda jazem ?**

Kita menggunakan *hadzfu al-nun*/membuang nun sebagai tanda *jazem* ketika yang berkedudukan *jazem* berupa *al-af'al al-khamsah*.

Contoh: لَمْ يَضْرِبُوا

(lafadz يَضْرِبُوا dibaca *jazem* karena dimasuki oleh 'amil *jazem* لَمْ.

Tanda *jazemnya* menggunakan "membuang huruf nun" karena berupa *al-af'al al-khamsah*).

**21. Sebutkan tabel dari أَقْسَامُ الْأَعْرَابِ !**

Tabel pembagian *i'rab* (*aqsam al-i'rab*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>198</sup>Yang dimaksud dengan *as-mu'tal al-akhiri* adalah *fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya berupa *huruf 'illat* (و، ا، ي).

جَاءَ رَجُلٌ	الإِسْمُ الْمَفْرُودُ	الضَّمَّةُ	رَجُلٌ
جَاءَ رِجَالٌ	جَمْعُ التَّكْسِيرِ		
حَضَرَتْ مُسْلِمَاتٌ	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ		
يَضْرِبُ	أَفْعَلُ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ		
جَاءَ مُسْلِمُونَ	جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّالِمِ	الْوَاوُ	
جَاءَ أَبْنَاكَ	الْأَسْمَاءُ الْحَمْسَةُ		
جَاءَ رِجَالَانِ	الإِسْمُ الْمُثَنَّى	الْأَلِيفُ	
يَفْعَلَانِ	الْأَفْعَالُ الْحَمْسَةُ		
رَأَيْتَ رَجُلًا	الإِسْمُ الْمَفْرُودُ	الْفَتْحَةُ	رَجُلًا
رَأَيْتَ رِجَالًا	جَمْعُ التَّكْسِيرِ		
أَنْ يَضْرِبَ	أَفْعَلُ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ		
رَأَيْتَ أَبَاكَ	الْأَسْمَاءُ الْحَمْسَةُ		
رَأَيْتَ رَجُلَيْنِ	الإِسْمُ الْمُثَنَّى	النِّيَاءُ	
رَأَيْتَ مُسْلِمِينَ	جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّالِمِ		
رَأَيْتَ مُسْلِمَاتٍ	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ	الْكَسْرَةُ	
أَنْ يَضْرِبَا	الْأَفْعَالُ الْحَمْسَةُ		
مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ	الإِسْمُ الْمَفْرُودُ الْمُنْصَرَفُ	الْكَسْرَةُ	مَرَرْتُ
مَرَرْتُ بِرِجَالٍ	جَمْعُ التَّكْسِيرِ الْمُنْصَرَفُ		
مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ		
مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ	الإِسْمُ الْمُثَنَّى	النِّيَاءُ	
مَرَرْتُ بِمُسْلِمِينَ	جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّالِمِ		
مَرَرْتُ بِأَبِيكَ	الْأَسْمَاءُ الْحَمْسَةُ	الْفَتْحَةُ	
مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ	الإِسْمُ الَّذِي لَا يُنْصَرَفُ		
لَمْ يَضْرِبْ	أَفْعَلُ الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	السُّكُونُ	
لَمْ يَرِمْ	أَفْعَلُ الْمُضَارِعِ الْمُعْتَلِّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ		
لَمْ يَضْرِبَا	الْأَفْعَالُ الْحَمْسَةُ		

## B. Tentang أَنْوَاعُ الْإِعْرَابِ

Salah satu bab yang harus diketahui dan tidak boleh ditinggalkan oleh orang yang belajar membaca dan memahami kitab kuning adalah bab *anwa' al-i'rab* (macam-macam *i'rab*). Sebagaimana kita ketahui bahwa *i'rab* adalah perubahan akhir sebuah *kalimah* (kata) karena adanya *'amil* yang berbeda-beda yang masuk pada *kalimah* tersebut. Dalam tataran selanjutnya ternyata perubahan yang terjadi di akhir sebuah *kalimah* tersebut, ada yang bersifat *lafdzi/dzahiri*, *taqdiri* dan ada pula yang bersifat *mahalli*. Perubahan yang bersifat *lafdzi/dzahiri*, *taqdiri* dan *mahalli* inilah yang biasa disebut sebagai *anwa' al-i'rab*.

### 1. Sebutkan أَنْوَاعُ الْإِعْرَابِ!

*Anwa' al-i'rab* itu ada tiga, yaitu:

- 1) *I'rab lafdzi*
- 2) *Taqdiri*
- 3) *Mahalli*.

### 2. Apa yang dimaksud dengan الْإِعْرَابُ اللَّفْظِيُّ?

*I'rab lafdzi* adalah *i'rab* atau perubahan akhir sebuah *kalimah* dimana secara lafadz dapat dibedakan, karena ada tanda *i'rab* yang muncul dan dapat dilihat secara kasat mata yang membedakannya antara yang dibaca *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem* (ada tanda *i'rab* dan tanda *i'rabnya* bisa muncul).<sup>199</sup>

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدًا, رَأَيْتُ مُحَمَّدًا dan مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ

(antara lafadz مُحَمَّدًا yang pertama, dengan yang kedua, dan ketiga berbeda kedudukan *i'rabnya*; yang pertama berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il*, yang kedua berkedudukan

<sup>199</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 67. Bandingkan dengan: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 63.

*nashab* sebagai *maf'ul bih*, dan yang ketiga berkedudukan *majrur*. Secara kasat mata dapat dilihat perbedaan tanda *i'rab*nya. Lafadz مُحَمَّدٌ yang pertama menggunakan tanda *i'rab dlammah*. Lafadz مُحَمَّدًا yang kedua menggunakan tanda *i'rab fathah*, sementara untuk lafadz مُحَمَّدٍ yang ketiga menggunakan tanda *i'rab kasrah*. Contoh seperti inilah yang disebut sebagai *i'rab lafdzi*).

### 3. Kapan الإعراب اللفظي itu terjadi ?

*I'rab lafdzi* terjadi apabila yang sedang di*'rabi* adalah *kalimah-kalimah* yang bukan termasuk dalam kawasan *i'rab taqdiri* (*isim manqush* selain *nashab*, *isim maqshur* dan *al-mudlaf ila ya' al-mutakallim*) dan juga bukan termasuk kawasan *i'rab mahalli* (*al-asma' al-mabniyah*, *al-jumal*, *al-hikayah*).

### 4. Apa yang dimaksud dengan الإعراب التقديري ?

*I'rab taqdiri* adalah *i'rab* atau perubahan harakat akhir sebuah *kalimah* yang sebetulnya memiliki tanda *i'rab*, akan tetapi karena sebab-sebab tertentu tanda *i'rab*nya tidak bisa dimunculkan karena *li ats-tsiqal* (berat) dan *li at-ta'azzur* (tidak mungkin dimunculkan).<sup>200</sup>

Contoh : جَاءَ مُوسَى, رَأَيْتُ مُوسَى dan مَرَرْتُ بِمُوسَى

(antara lafadz مُوسَى yang pertama dengan yang kedua dan ketiga berbeda kedudukan *i'rab*nya; yang pertama berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il*, yang kedua berkedudukan *nashab* sebagai *maf'ul bih* dan yang ketiga berkedudukan *majrur*. Secara kasat mata tidak dapat dilihat perbedaan tanda *i'rab* ketiganya. Sebenarnya Lafadz مُوسَى yang pertama menggunakan tanda *i'rab dlammah* karena kebetulan

<sup>200</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 23. Bandingkan dengan: Muhammad ibn al-Hasan al-Istirabadzi as-Samna'i an-Najafi ar-Ridla, *Syarh ar-Ridla li Kafiyah ibn al-Hajib* (Madinah: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah, 1966), I, 91. Atau lihat juga: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 63.

lafadz مُوسَى merupakan *isim mufrad*. Lafadz مُوسَى yang kedua menggunakan tanda *i'rab fathah* karena lafadz مُوسَى merupakan *isim mufrad*, sementara untuk lafadz مُوسَى yang ketiga menggunakan tanda *i'rab kasrah* karena lafadz مُوسَى merupakan *isim mufrad*. *Dlammah*, *fathah* dan *kasrah* tidak dapat dilihat secara kasat mata dalam contoh di atas karena kebetulan huruf akhir dari lafadz مُوسَى berupa *alif* dan *alif* selamanya tidak akan dapat menerima harakat, baik *dlammah*, *fathah*, *kasrah* atau *sukun*. Contoh seperti inilah yang disebut sebagai *i'rab taqdiri*).

5. **Kapan الإِعْرَابُ التَّقْدِيرِيُّ itu terjadi ?**

*I'rab taqdiri* terjadi ketika yang di*'rabi* adalah:

- 1) *Isim manqush*, selain *i'rab nashab*
- 2) *Isim maqshur*
- 3) *Al-mudlafila ya' mutakallim*.<sup>201</sup>

6. **Berikanlah contoh untuk i'rab taqdiri yang berasal dari isim manqush !**

*Isim manqush* yang beri'rab *taqdiri* terbatas pada saat berkedudukan *rafa'* dan *jer*, sedangkan pada saat berkedudukan *nasab*, *isim manqush* beri'rab *lafdzi*. Contoh untuk *isim manqush* yang beri'rab *taqdiri* adalah:

\* Berkedudukan *rafa'*: جَاءَ الْقَاضِي

(lafadz الْقَاضِي berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*.)

Tanda *rafa'*nya adalah *dlammah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz الْقَاضِي merupakan *isim manqush*)

\* Berkedudukan *jer*: مَرَرْتُ بِالْقَاضِي

---

<sup>201</sup>*Ya' mutakallim* adalah *ya'* yang menunjukkan kepemilikan orang yang berbicara, seperti contoh "*kitab saya*".

(lafadz الْقَاضِي berkedudukan *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer* ب. Tanda *jernya* adalah *kasrah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz الْقَاضِي merupakan *isim manqush*).

**7. Berikanlah contoh untuk i'rab taqdiri yang berasal dari isim maqshur !**

*Isim maqshur* dalam semua *i'rabnya* (*rafa'*, *nashab* dan *jer*) bersifat *taqdiri*.

Contoh :

- \* Berkedudukan *rafa'*: جَاءَ مُوسَى

(lafadz مُوسَى berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Tanda *rafa'*nya adalah *dammah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz مُوسَى merupakan *isim maqshur*).

- \* Berkedudukan *nashab*: رَأَيْتَ مُوسَى

(lafadz مُوسَى berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *nashabnya* adalah *fathah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz مُوسَى merupakan *isim maqshur*)

- \* Berkedudukan *jer*: مَرَرْتُ بِمُوسَى

(lafadz مُوسَى berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* ب. Tanda *jernya* adalah *kasrah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz مُوسَى merupakan *isim maqshur*)

**8. Berikanlah contoh untuk i'rab taqdiri yang berasal dari al-mudlaf ila ya' al-mutakallim !**

*Isim* yang *dimudlafkan* kepada *ya' mutakallim* dalam semua *i'rabnya* (*rafa'*, *nashab* dan *jer*) bersifat *taqdiri*.

Contoh :

- \* Berkedudukan *rafa'*: جَاءَ أَبِي

(lafadz أَبِي berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Tanda

*rafa'nya* adalah *dammah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz **أَيِّ** merupakan *isim* yang dimudlafkan kepada *ya' mutakallim*)

- \* Berkedudukan *nashab* : **رَأَيْتُ أَيِّ**

(lafadz **أَيِّ** berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *nashabnya* adalah *fathah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz **أَيِّ** merupakan *isim* yang dimudlafkan kepada *ya' mutakallim*)

- \* Berkedudukan *jer* : **مَرَرْتُ بِأَيِّ**

(lafadz **أَيِّ** berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* **بِ**. Tanda *jernya* adalah *kasrah muqaddarah/taqdiriy*<sup>202</sup> karena lafadz **أَيِّ** merupakan *isim* yang dimudlafkan kepada *ya' mutakallim*).

## 9. Apa yang dimaksud dengan **الإِعْرَابُ الْمَحَلِّيُّ** ?

*I'rab mahalli* adalah perubahan *i'rab* secara hukum atau

<sup>202</sup>Pada saat *isim* yang dimudlafkan kepada *ya' mutakallim* berkedudukan *jer*, di antara para ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai apakah *i'rabnya* masuk dalam kategori *lafdhi* atau *taqdiri*. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pada saat berkedudukan *jer*, *al-mudlaf ila ya' al-mutakallim* beri'rab *lafdhi*, sedangkan sebagian ulama lain berpendapat bahwa pada saat berkedudukan *jer*, *al-mudlaf ila ya' al-mutakallim* beri'rab *taqdiri*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

يُعْرَبُ الاسمُ المضاف إلى ياء المتكلم (إن لم يكن مقصوراً، أو منقوصاً، أو مُثنى، أو جمع مذكر سالماً) - في حالتي الرفع والنصب - بضمّةٍ وفتحٍ مفدّرتين على آخره يمنع من ظهورهما كسرةً المناسبة، مثل "رَبِّي اللهُ" و"أَطَعْتُ رَبِّي". أما في حالة الجر فيُعْرَبُ بالكسرة الظاهرة على آخره، على الأصح، نحو "لِزِمْتُ طاعةَ رَبِّي". (هذا رأي جماعة من المحققين، منهم ابن مالك. والجمهور على أنه معرب، في حالة الجر أيضاً، بكسرة مقدرة على آخره، لأنهم يرون أن الكسرة الموجودة ليست علامة الجر، وإنما هي الكسرة التي اقتضتها ياء المتكلم عند اتصالها بالاسم، وكسرة الجر مقدرة. ولا داعي إلى هذا التكلف).

Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, I, 24.

kedudukannya saja. Dalam *i'rab mahalli*, sejak awal tanda *i'rab* tidak dapat masuk, sehingga tanda *i'rab* tidak akan pernah muncul.<sup>203</sup>

Contoh : مَرَرْتُ بِهَذَا الْوَلَدِ , رَأَيْتُ هَذَا الْوَلَدَ , جَاءَ هَذَا الْوَلَدِ

(antara lafadz هَذَا yang pertama dengan yang kedua dan ketiga berbeda kedudukan *i'rab*nya; yang pertama berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il*, yang kedua berkedudukan *nashab* sebagai *maful bih* dan yang ketiga berkedudukan *majrur*. Secara kasat mata tidak dapat dilihat perbedaan tanda *i'rab*nya, karena tanda *i'rab* berupa harakat selamanya tidak akan dapat masuk pada lafadz هَذَا dan lafadz yang sejenis yang termasuk dalam kategori *isim-isim mabni*. Contoh dimana tanda *i'rab* tidak dapat masuk seperti inilah yang kemudian disebut sebagai *i'rab mahalliy*).

#### 10. Kapan الإعراب المَحَلِّيُّ itu terjadi ?

*I'rab mahalli* terjadi ketika yang di*'rabi* berupa:

- 1) *al-asma' al-mabniyah*
- 2) *al-jumal*
- 3) *al-hikayah*.<sup>204</sup>

#### 11. Berikanlah contoh *i'rab mahalli* yang berasal dari *al-asma' al-mabniyah* !

*Isim-isim mabni* beri*'rab mahalliy* dalam semua *i'rab*nya (*rafa'*, *nashab* dan *jer*). Contoh :

\* Berkedudukan *rafa'*: جَاءَ الَّذِي أَبُوهُ قَائِمٌ

Artinya: "Anak yang bapaknya berdiri telah datang".

(lafadz الَّذِي berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Tanda

<sup>203</sup>Lebih lanjut uraian tentang *i'rab mahalli* lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 71.

<sup>204</sup>*Hikayah* adalah kalimat yang dimaksudkan adalah lafadznya saja, bukanlah makna dari kalimat tersebut. Contoh: فَعَلَ فِعْلٌ مَائِضٌ (adapun lafadz فَعَلَ adalah *fi'il madli*).

*rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz **الَّذِي** merupakan *isim mabni*).

- \* Berkedudukan *nashab*: **رَأَيْتُ الَّذِي أَبُوهُ قَائِمٌ**

Artinya: "Saya telah melihat anak yang bapaknya berdiri".

(lafadz **الَّذِي** berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz **الَّذِي** merupakan *isim mabni*)

- \* Berkedudukan *jer*: **مَرَرْتُ بِالَّذِي أَبُوهُ قَائِمٌ**

Artinya: "Saya berjalan bertemu dengan anak yang bapaknya berdiri".

(lafadz **الَّذِي** berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* ب .

Tanda *jernya* tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz **الَّذِي** merupakan *isim mabni*).

## 12. Berikanlah contoh untuk i'rab mahalli yang berasal dari al-jumal !

Jumlah beri'rab *mahalliy* dalam semua *i'rabnya* (*rafa'*, *nashab* dan *jer*) seperti contoh :

- \* Berkedudukan *rafa'*: **مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ**

Artinya: "Muhammad sedang membaca al-Qur'an".

(jumlah *fi'liyah* yang terdiri dari lafadz **يَقْرَأُ الْقُرْآنَ** berkedudukan *rafa'* karena menjadi *khobar jumlah/mutimmu al-faidah*. Tanda *rafa'*nya tidak ada /bersifat *mahalliy* karena lafadz **يَقْرَأُ الْقُرْآنَ** berupa *jumlah*)

- \* Berkedudukan *nashab*: **جَاءَ الرَّجُلُ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ**

Artinya: "Seorang laki-laki telah datang sambil membaca al-Qu'ran".

(jumlah *fi'liyah* yang terdiri dari lafadz **يَقْرَأُ الْقُرْآنَ** berkedudukan *nashab* karena menjadi *hal jumlah*. Tanda

*nashabnya* tidak ada/ bersifat *mahalliy* karena lafadz **يَقْرَأُ** (jumlah) **الْقُرْآنُ** berupa *jumlah*)

- \* Berkedudukan *jer* : **مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ**

Artinya: “Dari segi yang Allah telah perintahkan kepada kalian”.

(jumlah *fi'liyah* yang terdiri dari lafadz **اللَّهُ أَمَرَكُمُ** berkedudukan *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*. Tanda *jernya* tidak ada /bersifat *mahalliy* karena lafadz **اللَّهُ أَمَرَكُمُ** berupa *jumlah*).

### 13. Berikanlah contoh untuk *i'rab mahalli* yang berasal dari **الْحِكَايَةُ!**

*Hikayat beri'rab mahalliy* dalam semua *i'rabnya* (*rafa'*, *nashab* dan *jer*) seperti contoh :

- \* Berkedudukan *rafa'* : **ضَرَبَ فِعْلٌ مَّا ضٍ**

Artinya: “Lafadz **ضَرَبَ** adalah *fi'il madli*”.

(lafadz **ضَرَبَ** berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz **ضَرَبَ** berupa *hikayah*)

- \* Berkedudukan *nashab*: **شَرَحْتُ ضَرَبَ**

Artinya: “Saya telah menjelaskan lafadz **ضَرَبَ**”.

(lafadz **ضَرَبَ** berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *nashabnya* tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz **ضَرَبَ** berupa *hikayah*)

- \* Berkedudukan *jer* : **هَذَا مَجْرُورٌ بَيْنَ**

Artinya: “Ini dijerkan oleh lafadz **مِنْ**”.

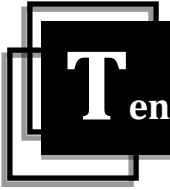
(lafadz مِنْ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*).

Tanda *jernya* tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz مِنْ berupa *hikayah*).

✚ **Sebutkan tabel dari الإِعْرَابِ !**

Tabel macam-macam *i'rab* (*anwa' al-i'rab*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَ مُحَمَّدٌ		سِوَى التَّقْدِيرِيِّ وَالْمَحَلِّيِّ		اللفظي	أنواع الإعراب
جَاءَ الْقَاضِي	الرَّفْعُ	الإِسْمُ الْمُنْفُوضُ		التَّقْدِيرِيُّ	
مَرَرْتُ بِالْقَاضِي	الْحَفْضُ				
جَاءَ مُوسَى	الرَّفْعُ	الإِسْمُ الْمَقْصُورُ			
رَأَيْتُ مُوسَى	التَّصْبُّ				
مَرَرْتُ بِمُوسَى	الْحَفْضُ				
جَاءَ أَبِي	الرَّفْعُ	الْمُضَافُ إِلَى الْيَاءِ			
رَأَيْتُ أَبِي	التَّصْبُّ	الْمُتَكَلِّمُ			
مَرَرْتُ بِأَبِي	الْحَفْضُ				
جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ	الْأَسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ		الْمَحَلِّيُّ		
مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ	الْجَمْلُ				
ضَرَبَ فِعْلٌ مَا ضٍ	الْحِكَايَةُ				



## Tentang Marfu'at al-asma'

1. Apa yang dimaksud dengan مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ?

*Marfuat al-Asma'* adalah isim-isim yang harus dibaca rafa'.

2. Sebutkan isim-isim yang harus dibaca rafa' (مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ)!

*Isim-isim* yang harus dibaca rafa' ada 7, yaitu:

1) *Fa'il* (جَاءَ مُحَمَّدٌ)

2) *Naib al-Fa'il* (ضَرَبَ كَلْبٌ)

3) *Mubtada'* (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ)

4) *Khabar* (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ)

5) *Isim* (كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا)

6) *Khabar* (إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ) إِنَّ

7) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rabnya* mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagi menjadi empat, yaitu:

a. *Badal* (جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوكَ)

b. *Na'at* (جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرُ)

c. *Ma'thuf* (جَاءَ مُحَمَّدٌ وَأَخِي أَحْمَدُ)

d. *Tawkid* (جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ)

## A. Tentang الْفَاعِلُ

Pembahasan tentang *fa'il* termasuk dalam pembahasan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada pembahasan tentang *fa'il* adalah materi *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul*. *Isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* disebut sebagai *fa'il* ketika *fi'il*nya berupa *fi'il ma'lum*

### 1. Apa yang dimaksud dengan الْفَاعِلُ ?

*Fa'il* adalah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il mabni ma'lum* atau sesuatu yang diserupakan dengan *fi'il mabni ma'lum*.<sup>205</sup>

### 2. Sebutkan contoh dari الْفَاعِلُ !

Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ الْكَرِيمُ أُسْتَاذَهُ

Artinya: "Seseorang yang *gurunya* mulia telah datang".

(lafadz الرَّجُلُ adalah contoh *fa'il* yang dibentuk oleh *fi'il ma'lum*

جَاءَ, sedangkan lafadz أُسْتَاذَهُ adalah contoh *fa'il* yang dibentuk oleh *isim* yang diserupakan dengan *fi'il ma'lum*, yakni lafadz الْكَرِيمُ).

### 3. Sebutkan pembagian الْفَاعِلُ !

*Fa'il* itu dibagi menjadi tiga<sup>206</sup>, yaitu:

1) *Fa'il isim dhahir*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ

Artinya: "Muhammad telah datang".

<sup>205</sup>Bahauddin Abu Muhammad 'Abdullah ibn Abdur Rahman ibn 'Abdullah al-'Aqiliy, *Syarh Ibn 'Aqil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), I, 64. Bandingkan dengan: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 70.

<sup>206</sup>Lebih lanjut lihat: Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiyy...*, 100.

2) *Fa'il isim dlamir*.

Contoh: ضَرَبْتُ كَلْبًا

Artinya: "Saya telah memukul anjing".

3) *Fa'il mashdar muawwal*.

Contoh: يَجِبُ أَنْ تَصُومَ فِي رَمَضَانَ

Artinya: "Wajib bagi kamu untuk berpuasa di bulan Ramadhan".

4. **Apa yang dimaksud dengan fa'il اِسْمُ الظَّاهِرِ ?**

*Fa'il isim dhahir* adalah *fa'il* yang terbentuk dari selain kata ganti (*isim dlamir*) dan *mashdar muawwal*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ

Artinya: "Muhammad telah datang".

(lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena berupa *isim mufrad*).

5. **Apa yang dimaksud dengan fa'il اِسْمُ الضَّمِيرِ ?**

*Fa'il isim dlamir* adalah *fa'il* yang terbentuk dari kata ganti (*isim dlamir*).

Contoh: ضَرَبْتُ كَلْبًا

Artinya: "Saya telah memukul anjing".

(lafadz ضَرَبْتُ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia termasuk *fa'il isim dlamir* dimana *i'rabnya* bersifat *mahalli*).

6. **Apa yang dimaksud dengan fa'il اَلْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ ?**

*Fa'il mashdar muawwal* adalah *fa'il* yang berupa *mashdar muawwal*.

Contoh: يَجِبُ أَنْ تَصُومَ فِي رَمَضَانَ

Artinya: "Wajib bagi kamu untuk berpuasa di bulan Ramadhan".

(lafadz رَمَضَانَ berkedudukan sebagai *fa'il* yang terbentuk dari *mashdar muawwal* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Karena menjadi *fa'il*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena terbentuk dari *mashdar muawwal* dimana *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

7. Apa yang dimaksud dengan الْمُصَدَّرُ الْمُؤَوَّلُ ?

Yang dimaksud *mashdar muawwal* adalah lafadz yang sebenarnya bukan *mashdar*, akan tetapi dianggap *mashdar* karena dimasuki oleh huruf *mashdariyyah*.

8. Apa saja yang termasuk dalam kategori الْحُرُوفُ الْمَصْدَرِيَّةُ ?

Yang termasuk dalam kategori *huruf mashdariyyah* adalah:

N o.	Huruf Mashdariyyah	Mashdar Muawwal	Mashdar Sharih
1.	أَنَّ	يَسْرُنِي أَنْ تَجْتَهِدَ	يَسْرُنِي إِجْتِهَادَكَ
2.	أَنَّ	أَعْجَبَنِي أَنَّكَ مُجْتَهِدٌ	أَعْجَبَنِي إِجْتِهَادَكَ
3.	مَا	وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ	وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ
4.	لَوْ	أَوَدُّ لَوْ تَنَجَّحُ	أَوَدُّ تَجَاحَكَ
5.	كَيْ	أَرْحَمُ لِكَيْ تَرْحَمَ	أَرْحَمُ لِرَحْمَتِكَ
6.	هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ (أ)	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ	إِنذَارَكَ إِيَّاهُمْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ

9. Apa yang dimaksud dengan هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ ?

*Hamzah taswiyah* adalah *hamzah* yang jatuh setelah lafadz سَوَاءٌ.

Contoh: سَوَاءٌ إِيَّاهُمْ

(*Hamzah* (أ) yang terdapat pada lafadz إِيَّاهُمْ termasuk *hamzah taswiyah* karena jatuh setelah lafadz سَوَاءٌ).

10. Apakah antara *fi'il* dan *fa'il* harus terjadi kesesuaian ?

Antara *fi'il* dan *fa'il* memang harus ada kesesuaian, akan tetapi hanya terbatas dari sisi *mudzakkar* dan *muannatsnya* saja, sedangkan dari sisi *mufrad*, *tatsniyah*, dan *jama'nya*, *fi'il* dalam

*jumlah fi'iliyah* harus selalu dalam kondisi *mufrad*, meskipun *fa'ilnya* berupa *isim tatsniyah* atau *jama'*.

Contoh:

*Fi'il mudzakkar- fa'il mudzakkar*

No	Fa'il Mudzakkar	Keterangan
1.	حَصْرَ مُحَمَّدٍ	(lafadz مُحَمَّدٌ ، مُحَمَّدَانِ ، مُحَمَّدُونَ dalam contoh diatas berstatus sebagai <i>isim</i> yang <i>muadzakkar</i> , sehingga <i>fi'ilnya</i> juga harus berbentuk <i>mudzakkar</i> /tertulis dengan tanpa <i>ta' ta'nits</i> <i>sakinah</i> . Dalam contoh ini juga dapat dilihat bahwa <i>fi'il</i> dalam <i>jumlah fi'iliyah</i> selalu dalam kondisi <i>mufrad</i> /tanpa diberi <i>alif tatsniyah</i> dan <i>wawu jama'</i> , meskipun <i>fa'ilnya</i> berupa <i>isim tatsniyah</i> dan <i>jama'</i> ).
2.	حَصْرَ مُحَمَّدَانِ	
3.	حَصْرَ مُحَمَّدُونَ	

*Fi'il muannats-fa'il muannats*

No	Fa'il Muannats	Keterangan
1.	حَصْرَتْ فَاطِمَةٌ	(lafadz فَاطِمَاتٌ ، فَاطِمَاتَانِ ، فَاطِمَاتٌ dalam contoh diatas berstatus sebagai <i>isim</i> yang <i>muannats</i> , sehingga <i>fi'ilnya</i> juga harus berbentuk <i>muannats</i> /tertulis dengan <i>ta' ta'nits</i> <i>sakinah</i> . Dalam contoh ini juga dapat dilihat bahwa <i>fi'il</i> dalam <i>jumlah fi'iliyah</i> selalu dalam kondisi <i>mufrad</i> /tanpa diberi <i>alif tatsniyah</i> dan <i>nun niswah</i> , meskipun <i>fa'ilnya</i> berupa <i>isim tatsniyah</i> dan <i>jama'</i> ).
2.	حَصْرَتْ فَاطِمَاتَانِ	
3.	حَصْرَتْ فَاطِمَاتٌ	

**11. Kapan antara *fi'il* dan *fa'il* boleh tidak sesuai dari sisi *mudzakkar-muannatsnya* ?**

Antara *fi'il* dan *fa'il* boleh tidak sesuai dari sisi *muadzakkar-muannatsnya* (*fi'il* ditulis dalam bentuk *mudzakkar*, meskipun *fa'il* berupa *isim muannats*) ketika ada *fasil* atau pemisah yang

memisahkan antara *fi'il* dan *fa'il*nya.

Contoh: دَخَلَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَاطِمَةُ

Artinya: "*Fatimah telah masuk ke dalam masjid*".

(lafadz فَاطِمَةُ dalam contoh ini berkedudukan sebagai *fa'il*. Ia berstatus sebagai *isim muannats*, akan tetapi *fi'il*nya yang berupa lafadz دَخَلَ berstatus *muadzakkar*/tertulis tanpa *ta' nits sakinah*. Hal ini diperbolehkan karena *fi'il* dan *fa'il* tidak bertemu langsung. Maksudnya, antara *fi'il* dan *fa'il* ada *fasil* atau pemisah yang berupa lafadz إِلَى الْمَسْجِدِ).

## 12. Sebutkan tabel dari الْفَاعِلُ !

Tabel tentang *fa'il* dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَ مُحَمَّدٌ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	الْفَاعِلُ
ضَرَبْتُ	الْإِسْمُ الضَّمِيرُ	
يَجِبُ أَنْ تَصُومَ فِي رَمَضَانَ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ	

### Renungan Kehidupan

مَنْ زَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ هُدًى لَمْ يَزِدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

Orang yang bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya (semangat untuk berbuat baik dan menjauhi maksiat) maka ia tidak bertambah kecuali semakin jauh dari Allah SWT (HR. ad-Dailami).

## B. Tentang نَائِبُ الْفَاعِلِ

Materi tentang *na'ib al-fa'il* termasuk dalam materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *na'ib al-fa'il* adalah materi tentang *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul*. Isim yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* disebut sebagai *na'ib al-fa'il* ketika *fi'ilnya* berupa *fi'il majhul*

### 1. Apa yang dimaksud نَائِبُ الْفَاعِلِ ?

*Naib al-fa'il* adalah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il mabni majhul* atau *isim* yang diserupakan dengan *fi'il mabni majhul*.<sup>207</sup>

### 2. Bagaimana proses terbentuknya نَائِبُ الْفَاعِلِ ?

Dalam susunan yang normal, *fi'il* yang membentuk *jumlah fi'liyyah* pada umumnya berupa *fi'il ma'lum*. Apabila *fi'il* yang ada, dirubah dari *ma'lum* menjadi *majhul*, maka *fa'il* yang merupakan pokok kalimat atau subyek harus dibuang. Sebuah kalimat tidak dapat dianggap sebagai kalimat apabila tidak ada subyeknya, sehingga *fa'il* yang dibuang yang statusnya sebagai subyek harus ada yang menggantikan dan yang menggantikan adalah *maf'ul bih*. *Maf'ul bih* yang menggantikan posisi *fa'il* ini dirubah namanya menjadi "pengganti *fa'il* atau *naib al-fa'il*". Hal inilah yang pada akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa *fi'il* yang dapat dimajhulkan hanyalah terbatas pada *fi'il muta'addi*, sedangkan *fi'il lazim* pada dasarnya tidak memungkinkan untuk dimajhulkan.

<sup>207</sup>Al-'Aqiliy, *Syarh Ibn 'Aqil...*, I, 254. Bandingkan dengan: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 39. Lihat juga: Abu Hayyan al-Andalusi, *Irtisyaf ad-Dlarbi min Lisan al-'Arabiyy* (Kairo: al-Maktabah al-Khanaji, 1998), III, 1325.

**3. Seandainya *fi'il* yang dimajhulkan berstatus sebagai *fi'il lazim*, apa yang dapat menggantikan posisi *fa'il* yang dibuang ?**

Yang dapat menggantikan posisi *fa'il* yang dibuang ketika tidak ada *maf'ul bih* (karena *fi'il*nya berupa *fi'il lazim*) adalah:

1) *Dharaf*.

Contoh: سُهْرَتِ اللَّيْلَةِ

Artinya: "Malam itu dijagai"

(lafadz السَّيْرُ pada awalnya berstatus sebagai *dharaf*, kemudian diposisikan sebagai *naib al-fa'il* karena *fi'il* yang dimajhulkan tidak memiliki *maf'ul bih/lazim*)

2) *Mashdar*.

Contoh: سَيْرٌ سَيْرٌ دَسِيرٌ

Artinya: "Perjalanan yang sebentar telah dijalani".

(lafadz السَّيْرُ pada awalnya berstatus sebagai *mashdar/maf'ul muthlaq*, kemudian diposisikan sebagai *na'ib al-fa'il* karena *fi'il* yang dimajhulkan tidak memiliki *maf'ul bih/lazim*).

3) *Jer-majrur*.

Contoh: أُخْتُلِفَ فِي الْأَمْرِ

Artinya: "Permasalahan itu diperselisihkan".

(lafadz فِي الْأَمْرِ pada awalnya berstatus sebagai *jer-majrur*, kemudian diposisikan sebagai *na'ib al-fa'il* karena *fi'il* yang dimajhulkan tidak memiliki *maf'ul bih/lazim*)

**4. Kapan الظَّرْفُ atau الْمَصْدَرُ memungkinkan untuk ditentukan sebagai نَائِبُ الْفَاعِلِ ?**

*Dharaf* atau *mashdar* dapat menjadi *na'ib al-fa'il* apabila ia berstatus sebagai *dharaf* atau *mashdar* yang *mutasharrif mukhtash*.

5. Apa yang dimaksud dengan الظرف atau المَصْدَر yang المتصرف?

*Dharaf* atau *mashdar* yang *mutasharrif*<sup>208</sup> adalah *dharaf* atau *mashdar* yang di samping dapat berkedudukan sebagai *dharaf* (*maf'ul fih*) atau *mashdar* (*maf'ul muthlaq*), juga dapat berkedudukan sebagai *mahal i'rab* yang lain.

Contoh :

- \* نَهَارٌ (lafadz نَهَارٌ secara arti menunjukkan keterangan waktu, akan tetapi lafadz ini tidak selalu berkedudukan sebagai *dharaf* (*maf'ul fih*). Di samping ia dapat berkedudukan sebagai *dharaf* (*maf'ul fih*), ia dapat berkedudukan sebagai *mahal i'rab* yang lain). Bandingkan contoh berikut ini :

✓ رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا

Artinya: "Saya pulang dari sekolah pada waktu siang hari".

(lafadz نَهَارًا berkedudukan sebagai *dharaf/maf'ul fih* yang harus dibaca *nashab* ).

✓ نَهَارَكَ نَهَارٌ سَعِيدٌ

Artinya: "Siangmu merupakan siang yang membahagiakan".

(lafadz نَهَارٌ yang pertama berkedudukan sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz نَهَارٌ yang kedua berkedudukan sebagai *khavar* yang juga harus dibaca *rafa'* ).

<sup>208</sup>Hal ini berbeda dengan *dharaf* atau *mashdar* yang *ghairu mutasharrif*. Untuk *dharaf* atau *mashdar* yang berkategori *ghairu mutasharrif* tidak mungkin berkedudukan *i'rab* yang lain. Ia pasti berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* atau *maf'ul fih* saja. Contoh: سُبْحَانَ (selamanya pasti dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq*), أَبَدًا (selamanya pasti dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul fih*).

- \* **صِيَامٌ** (lafadz **صِيَامٌ** dari segi jenis kata atau *shighat* merupakan bentuk *mashdar*, akan tetapi lafadz ini tidak selalu berkedudukan *maf'ul muthlaq*. Di samping ia dapat berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq*, ia dapat juga berkedudukan *i'rab* yang lain). Bandingkan contoh ini :

✓ **صُمْتُ صِيَامًا**

Artinya: “saya benar-benar puasa”.

(lafadz **صِيَامًا** berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* yang harus dibaca *nashab* ).

✓ **صِيَامُكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ**

Artinya: “Puasa kalian semua lebih baik untuk kalian semua”.

(lafadz **صِيَامٌ** berkedudukan *muftada'* yang harus dibaca *rafa'* ).

6. **Apa yang dimaksud dengan الظرف atau المصدر yang المختص?**

Yang dimaksud dengan *dharaf* atau *mashdar* yang *mukhtash* adalah *dharaf* atau *mashdar* yang sudah dikhususkan atau tidak bersifat umum. *Dharaf* atau *mashdar* dianggap *mukhtash*, apabila:

- \* Diberi *alif-lam*. `

Contoh: **سَهَرْتُ اللَّيْلَةَ**

Artinya: “Malam itu telah dijagati”

(lafadz **اللَّيْلَةَ** disebut sebagai *dharaf* yang *mukhtash* karena mendapatkan tambahan *alif-lam*)

- \* Dimudlalkan.

Contoh: **صِيَامُكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ**

Artinya: “Puasa kalian semua lebih baik untuk kalian semua”.

(lafadz **صِيَامُكُمْ** disebut sebagai *mashdar* yang *mukhtash* karena dimudlalkan).

- \* Diberi *na'at*.

Contoh: **نَهَارَكَ نَهَارًا سَعِيدًا**

Artinya: "*Siangmu* merupakan *siang* yang membahagiakan".

(lafadz **نَهَارًا** disebut sebagai *dharaf* yang *mukhtash* karena diberi *na'at* ).

## 7. Sebutkan contoh dari نَائِبُ الْفَاعِلِ !

Contoh dari *naib al-fa'il* adalah:

**أَكْرَمَ الرَّجُلُ الْمَحْمُودُ فِعْلُهُ**

Artinya: "*Seseorang* yang *perbuatannya* terpuji telah dimuliakan".

(lafadz الرَّجُلُ adalah contoh untuk *naib al-fa'il* yang dibentuk oleh *fi'il majhul* أَكْرَمَ, sedangkan lafadz فِعْلُهُ adalah contoh untuk *naib al-fa'il* yang dibentuk oleh *isim* yang diserupakan dengan *fi'il majhul*, yakni lafadz الْمَحْمُودُ).

## 8. Sebutkan pembagian نَائِبُ الْفَاعِلِ !

*Naib al-fa'il* itu dibagi menjadi enam<sup>209</sup>, yaitu:

- \* *Naib al-fa'il isim dhahir*.

Contoh: **ضَرَبَ مُحَمَّدٌ**

Artinya: "*Muhammad* telah dipukul".

(lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena lafadz مُحَمَّدٌ berbentuk *isim mufrad*).

- \* *Naib al-fa'il isim dlamir*.

Contoh: **أَمَرْتُ**

Artinya: "*Saya* telah diperintah".

<sup>209</sup>Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiyy...*, 104.

(Lafadz **تُ** merupakan *isim dlamir* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena berupa *isim dlamir* yang *i'rabnya* tentu saja bersifat *mahalli*).

- \* *Naib al-fa'il mashdar muawwal.*

Contoh: **عُلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ**

Artinya: “Telah diketahui bahwa kamu adalah orang yang mahir”.

(lafadz **عُلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ** adalah *mashdar muawwal* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena terbentuk dari *mashdar muawwal* dimana *i'rabnya* bersifat *mahalli*).

- \* *Naib al-fa'il mashdar mutasharrif mukhtash.*

Contoh: **سِيرَ سَيْرٌ بَسِيْرٌ**

Artinya: “Perjalanan yang sebentar telah dijalani”.

(lafadz **سِيرَ سَيْرٌ** adalah *mashdar mutasharrif mukhtash* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dammah* karena *isim mufrad*).

- \* *Naib al-fa'il dharaf mutasharrif mukhtash.*

Contoh: **سُهْرَتِ اللَّيْلَةُ**

Artinya: “Malam itu telah dijagai”

(lafadz **سُهْرَتِ اللَّيْلَةُ** adalah *dharaf mutasharrif mukhtash* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dammah* karena *isim mufrad*).

\* *Naib al-fa'il jer majrur.*

Contoh: وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيِّدِيهِمْ

Artinya: "dan ketika tangan-tangan mereka telah dipotong".

(lafadz فِي أَيِّدِيهِمْ adalah *jer-majrur* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena berupa *jer-majrur* dimana *i'rabnya* bersifat *mahalli*).

### 9. Apakah antara *fi'il* dan *naib al-fa'il* harus terjadi kesesuaian?

Antara *fi'il* dan *naib al-fa'il* memang harus ada kesesuaian, akan tetapi hanya terbatas dari sisi *mudzakkar* dan *muannatsnya* saja, sedangkan dari sisi *mufrad*, *tatsniyah*, dan *jama'nya*, *fi'il* dalam *jumlah fi'iliyah* harus selalu dalam kondisi *mufrad*, meskipun *naib al-fa'ilnya* berupa *isim tatsniyah* atau *jama'*.

Contoh:

#### *Fi'il mudzakkar-naib al-fa'il mudzakkar*

No	Naib al-fa'il Mudzakkar	Keterangan
1.	أَكْرِمَ مُحَمَّدًا	(lafadz مُحَمَّدٌ ، مُحَمَّدَانِ ، مُحَمَّدُونَ dalam
2.	أَكْرِمَ مُحَمَّدَانِ	contoh di atas berstatus sebagai <i>isim</i>
3.	أَكْرِمَ مُحَمَّدُونَ	yang <i>muadzakkar</i> , sehingga <i>fi'ilnya</i> juga harus berbentuk <i>mudzakkar/</i> tertulis dengan tanpa <i>ta' ta'nits</i> <i>sakinah</i> . Dalam contoh ini juga dapat dilihat bahwa <i>fi'il</i> dalam <i>jumlah fi'iliyah</i> selalu dalam kondisi <i>mufrad/</i> tanpa diberi <i>alif tatsniyah</i> dan <i>wawu jama'</i> , meskipun <i>naib al-fa'ilnya</i> berupa <i>isim tatsniyah</i> dan <i>jama'</i> ).

*Fi'il muannats-naib al-fa'il muannats*

No.	Naib al-Fa'il Muannats	Keterangan
1.	أَكْرِمَتْ فَاطِمَةٌ	(lafadz فَاطِمَةٌ ، فَاطِمَتَانِ ، فَاطِمَاتٌ dalam contoh diatas berstatus sebagai isim yang <i>muannats</i> , sehingga <i>fi'ilnya</i> juga harus berbentuk <i>muannats</i> /tertulis dengan <i>ta' ta'nits sakinah</i> . Dalam contoh ini juga dapat dilihat bahwa <i>fi'il</i> dalam <i>jumlah fi'iliyah</i> selalu dalam kondisi <i>mufrad</i> /tanpa diberi <i>alif tatsniyah</i> dan <i>nun niswah</i> , meskipun <i>naib al-fa'ilnya</i> berupa <i>isim tatsniyah</i> dan <i>jama'</i> ).
2.	أَكْرِمَتْ فَاطِمَتَانِ	
3.	أَكْرِمَتْ فَاطِمَاتٌ	

#### 10. Kapan antara *fi'il* dan *naib al-fa'il* boleh tidak sesuai dari sisi *mudzakkar-muannatsnya* ?

Antara *fi'il* dan *naib al-fa'il* boleh tidak sesuai dari sisi *muadzakkar-muannatsnya* (*fi'il* ditulis dalam bentuk *mudzakkar*, meskipun *naib al-fa'il* berupa *isim muannats*) ketika ada *fasil* atau pemisah yang memisahkan antara *fi'il* dan *naib al-fa'ilnya*.

Contoh: كُتِبَ أَمَامَ الْفَصْلِ الرَّسَالَةَ

Artinya: “*Surat ditulis di depan kelas*”.

(lafadz الرَّسَالَةَ dalam contoh ini berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*. Ia berstatus sebagai *isim muannats*, akan tetapi *fi'ilnya* yang berupa lafadz كُتِبَ berstatus *muadzakkar*/tertulis tanpa *ta' ta'nits sakinah*. Hal ini diperbolehkan karena *fi'il* dan *naib al-fa'il* tidak bertemu langsung. Maksudnya, antara *fi'il* dan *naib al-fa'il* ada *fasil* atau pemisah yang berupa lafadz أَمَامَ الْفَصْلِ).

### 11. Sebutkan tabel dari نَائِبُ الْفَاعِلِ !

Tabel tentang *naib al-fa'il* dapat dijelaskan sebagai berikut:

ضَرَبَ مُحَمَّدٌ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	نَائِبُ الْفَاعِلِ
ضَرَبْتُ	الْإِسْمُ الضَّمِيرُ	
عَلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ	الْمُصَدَّرُ الْمُؤَوَّلُ	
سِيرَ سَيْرَ يَسِيرٍ	الْمُصَدَّرُ الْمُتَصَرَّفُ الْمُخْتَصَّصُ	
سُهِرَتِ اللَّيْلَةُ	الظَّرْفُ الْمُتَصَرَّفُ الْمُخْتَصَّصُ	
وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ	الْجَارُّ وَالْمَجْرُورُ	

### C. Tentang الْمُبْتَدَأُ

Materi tentang *mubtada'* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *mubtada'* adalah materi tentang *ma'rifat* dan *nakirah*, *mudzakkar* dan *muannats*, serta *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*. Hal ini disebabkan karena *mubtada'* harus selalu terbuat dari *isim ma'rifat* dan antara *mubtada'* dan *khobar* harus selalu terjadi kesesuaian dari sisi *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'* serta *mudzakkar* dan *muannatsnya*.

#### 1. Apa yang dimaksud dengan الْمُبْتَدَأُ ?

*Mubtada'* adalah *isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal *jumlah*.<sup>210</sup>

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

Artinya: "Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifah* yang berupa *isim 'alam* yang jatuh di awal *jumlah*).

#### 2. Apakah *mubtada'* harus selalu terbuat dari *isim ma'rifat* ?

Dalam kondisi wajar, *mubtada'* memang harus terbuat dari *isim ma'rifat*. Akan tetapi dalam konteks tertentu *mubtada'* memungkinkan terbuat dari *isim nakirah*.

Contoh: قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ

Artinya: "Tutur kata yang sopan itu lebih baik dibandingkan bersedekah".

(lafadz قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam konteks contoh di atas ditentukan sebagai *mubtada'*).

<sup>210</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 65.

### 3. Kapan isim nakirah memungkinkan untuk ditentukan sebagai muftada' ?

*Isim nakirah* memungkinkan untuk ditentukan sebagai *muftada'* apabila ada *musawwihat* (hal-hal yang menjadikan *isim nakirah* naik tingkat menjadi *nakirah mufidah/nakirah* yang pengertian dan cakupannya sudah terbatas sehingga disetarakan dengan *isim ma'rifat*).

## Tentang الْمُسَوَّغَاتُ

### 4. Sebutkan macam-macam الْمُسَوَّغَاتُ !

Hal-hal yang menjadikan *isim nakirah* naik tingkat menjadi *nakirah mufidah* atau biasa disebut sebagai *musawwihat* antara lain adalah:<sup>211</sup>

#### 1) Dimudlafkan

Contoh: خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ

Artinya: "Shalat lima waktu itu telah diwajibkan oleh Allah".

(lafadz خَمْسُ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *muftada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh di atas dapat ditentukan sebagai *muftada'* karena dimudlafkan kepada lafadz صَلَوَاتٍ. Sedangkan *khabarnya* adalah *jumlah fi'liyyah* yang berupa كَتَبَهُنَّ اللَّهُ).

#### 2) Diberi na'at

Contoh: لِعَبْدٍ مُّؤْمِنٍ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ

Artinya: "Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik".

(lafadz عَبْدٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *muftada'* karena bukan termasuk

<sup>211</sup>Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 254.

dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh di atas dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena diberi *na'at* berupa lafadz **مُؤْمِنٌ**. Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz **حَيْرٌ**).

- 3) *Khabar*nya berupa *jer majrur* atau *dharaf* dan *mubtada'*nya diakhirkan dari *khabar*nya.

Contoh: **وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ**

Artinya: “Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang *Maha mengetahui*”.

(lafadz **عَلِيمٌ** sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh di atas dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena *khabar*nya berupa *dharaf* dan *mubtada'*nya diakhirkan dari *khabar*nya).

- 4) Jatuh setelah *nafi*, *istifham*, **لَوْلَا**, atau **إِذَا الْفُجَائِيَّةُ**<sup>212</sup>.

Contoh:

\* **مَا أَحَدٌ عِنْدَنَا**

Artinya: “Tidak *seorang* pun bersama kami”.

(lafadz **أَحَدٌ** sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena didahului oleh *nafi* berupa lafadz **مَا**. Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz **عِنْدَنَا**).

---

<sup>212</sup> **إِذَا الْفُجَائِيَّةُ** adalah **إِذَا** yang masuk pada *jumlah ismiyyah*. **إِذَا الْفُجَائِيَّةُ** biasa diartikan dengan “tiba-tiba”. Karena demikian ia tidak membutuhkan *jawab syarath* karena memang secara arti tidak membutuhkan jawaban “maka”.

\* أَلَيْهَ مَعَ اللَّهِ؟

Artinya: “Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?”.

(lafadz إِلَيْهِ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena didahului oleh *istifham* berupa أ. Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz مَعَ اللَّهِ).

\* لَوْلَا أَصْطَبَارٌ لَأَوْدَى كُلُّ ذِي مَقَةٍ... لَمَّا اسْتَقَلَّتْ مَطَايَاهُنَّ لِلظَّنِّ

Artinya: “Kalau bukan karena kesabaran, niscaya akan lenyap segala yang memiliki cinta... ketika binatang tunggangan mereka bebas pergi”.

(lafadz أَصْطَبَارٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena didahului oleh lafadz لَوْلَا).

Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz مَوْجُودٌ yang dibuang).

\* خَرَجْتُ فَإِذَا أَسَدٌ رَابِضٌ

Artinya: “Saya keluar tiba-tiba seekor singa mengaung”.

(lafadz أَسَدٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena didahului oleh إِذَا الْفُجَائِيَّةُ).

Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz رَابِضٌ).

## 5) Menjadi 'amil.

Contoh: إِعْطَاءٌ قِرْشًا فِي سَبِيلِ الْعِلْمِ يَنْهَضُ بِالْأُمَّةِ

Artinya: "Memberikan harta untuk kepentingan ilmu akan membangkitkan umat".

(lafadz إِعْطَاءٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena berfungsi sebagai 'amil/*mashtar* yang beramal sebagaimana *fi'ilnya*. Lafadz قِرْشًا menjadi *maf'ul bih* dari lafadz إِعْطَاءٌ, sedangkan *khobar* dari lafadz إِعْطَاءٌ adalah *jumlah fi'liyyah* yang terdiri dari يَنْهَضُ بِالْأُمَّةِ).

6) Berupa *isim mubham*.<sup>213</sup>

Contoh:

\* مَنْ يَجْتَهِدُ يُفْلِحْ

Artinya: "Barang siapa yang mencurahkan seluruh kemampuannya maka ia akan menang".

(lafadz مَنْ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena termasuk dalam kategori *isim mubham* yang berupa إِسْمُ الشَّرْطِ. Sedangkan

<sup>213</sup>*Isim mubham* oleh para ulama biasa diterjemahkan dengan:

مَا إِفْتَقَرَ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى مَعْنَاهُ إِلَى غَيْرِهِ

Lebih lanjut lihat: Syihabuddin al-Andalusi, *al-Hudud fi 'Ilm al-Nahw* (Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 2001), 441. Menurut Musthafa al-Ghulayaini, yang termasuk dalam kategori *isim mubham* dalam konteks *musawwighat* antara lain: 1) *isim syarath*, 2) *isim istifham*, 3) *ma ta'ajjubiyah* (مَا التَّعَجُّبِيَّةُ), 4) *kam khabariyyah* (كَمْ الْخَبَرِيَّةُ). Baca: Al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, II, 225.

*khabarkanya* adalah *jumlah fi'liyyah* berupa lafadz (يَجْتَهِدُ).

\* مَنْ مُجْتَهِدٌ؟

Artinya: "Siapakah orang bersungguh-sungguh?"

(lafadz مَنْ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena termasuk dalam kategori *isim mubham* yang berupa اِسْمُ اِلسْتِفْهَامِ. Sedangkan *khabarkanya* adalah lafadz (مُجْتَهِدٌ).

\* مَا أَحْسَنَ الْعِلْمَ!

Artinya: "Alangkah baiknya ilmu itu".

(lafadz مَا sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena termasuk dalam kategori *isim mubham* yang berupa مَا اَلتَّعْجِيبِيَّةِ. Sedangkan *khabarkanya* adalah *jumlah fi'liyyah* yang berupa (أَحْسَنَ الْعِلْمَ).

\* كَمْ مَأْتَرَةٌ لَكَ!

Artinya: "Betapa banyak kemuliaan bagimu".

(lafadz كَمْ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena termasuk dalam kategori *isim*

*mubham* yang berupa كَمُ الْخَبْرِيَّةِ. Sedangkan *khabarnya* berupa susunan *jer majrur* berupa لَكَ).

- 7) Berfungsi sebagai “doa”.

Contoh: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

Artinya: “Keselamatan selalu menyertaimu”.

(lafadz سَلَامٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena berfungsi sebagai doa. Sedangkan *khabarnya* adalah susunan *jer majrur* berupa lafadz عَالِمٌ خَيْرٌ مِنْ جَاهِلٍ).

- 8) Menggantikan posisi *maushuf* yang dibuang.

Contoh: عَالِمٌ خَيْرٌ مِنْ جَاهِلٍ

Artinya: “Orang pandai lebih baik dari pada orang bodoh”.

(lafadz عَالِمٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena menggantikan posisi *maushuf* yang dibuang. Contoh di atas asalnya adalah: رَجُلٌ عَالِمٌ خَيْرٌ مِنْ جَاهِلٍ. *Khabar* dari contoh ini adalah lafadz خَيْرٌ).

- 9) Berfaidah *tanwi'*, *tafshil*, atau *taqsim* (berfungsi sebagai rincian).

Contoh: فَأَقْبَلْتُ زَحْفًا عَلَى الرُّكْبَتَيْنِ ... فَثَوْبٌ لَيْسَتْ، وَثَوْبٌ أَجْرٌ

Artinya: “Saya telah menghadap dengan membungkuk di atas kedua lutut... satu pakaian saya kenakan, dan pakaian yang lain saya lepas”.

(lafadz ثَوْبٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk

ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena berfungsi sebagai rincian. Sedangkan *khabarnya* adalah *jumlah fi'liyyah* berupa (لَبِثْتُ).

10) *Di'athafkan* atau *di'athafi* oleh *isim ma'rifat*.

Contoh:

\* خَالِدٌ وَرَجُلٌ يَتَعَلَّمَانِ

Artinya: "Khalid dan seorang laki-laki sedang belajar".

(lafadz رَجُلٌ<sup>214</sup> sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena *di'athafkan* kepada *ma'thuf 'alaih* lafadz خَالِدٌ yang berupa *isim ma'rifat/isim 'alam*. Sedangkan *khabarnya* adalah *jumlah fi'liyyah* berupa lafadz يَتَعَلَّمَانِ).

\* رَجُلٌ وَخَالِدٌ يَتَعَلَّمَانِ الْبَيَانَ

Artinya: "Seorang laki-laki dan Khalid sedang belajar ilmu bayan".

(lafadz رَجُلٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena menjadi *ma'thuf alaih* dari *ma'thuf* berupa lafadz خَالِدٌ yang berupa *isim ma'rifat/isim*

---

<sup>214</sup>Status hukum *i'rab ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih* pada dasarnya sama. *Isim* yang *di'athafkan* (*ma'thuf*) kepada *ma'thuf 'alaih* yang berkedudukan sebagai *fa'il* sebenarnya juga berkedudukan sebagai *fa'il*. *Isim* yang *di'athafkan* kepada *ma'thuf 'alaih* yang berkedudukan sebagai *mubtada'* sebenarnya juga berkedudukan sebagai *mubtada'*. Dan begitu seterusnya.

'alam. Sedangkan *khabarkanya* adalah *jumlah fi'liyyah* berupa lafadz *يَتَعَلَّمَانِ*).

- 11) Di'athafkan atau di'athafi oleh *isim nakirah mufidah*.  
Contoh:

\* *قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ*

Artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)".

(lafadz *مَغْفِرَةٌ* sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena di'athafkan kepada *ma'thuf 'alaih* lafadz *قَوْلٌ مَعْرُوفٌ* yang berstatus sebagai *nakirah mufidah*. Sedangkan *khabarkanya* adalah lafadz *خَيْرٌ*).

\* *طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ أَمْتَلٌ مِنْ غَيْرِهِ*

Artinya: "Ketaatan dan perkataan yang baik lebih sepadan dibandingkan dengan yang lain".

(lafadz *طَاعَةٌ* sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena menjadi *ma'thuf alaih* dari *ma'thuf* berupa lafadz *قَوْلٌ مَعْرُوفٌ* yang berstatus sebagai *nakirah mufidah*. Sedangkan *khabarkanya* adalah lafadz *أَمْتَلٌ*).

- 12) Berfungsi sebagai *jawaban*.

Contoh: *مَنْ عِنْدَكَ؟ رَجُلٌ*

Artinya: "Siapakah yang berada di sampingmu? seorang laki-laki".

(lafadz رَجُلٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena berfungsi sebagai jawaban. Contoh di atas apabila dilengkapi berbunyi مَنْ عِنْدَكَ؟ عِنْدِي رَجُلٌ. Sedangkan *khobar* dari contoh ini adalah lafadz عِنْدِي).

### 5. Sebutkan tabel الْمُسَوِّغَاتِ !

Tabel *musawwighat* dapat dijelaskan sebagai berikut:

أَنْ يَكُونَ مُضَافًا	خَمْسٌ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ
أَنْ يَكُونَ مَوْصُوفًا	لَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ
أَنْ يَكُونَ الْمُبْتَدَأُ مُؤَخَّرًا عَنِ الْخَبَرِ	وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ
أَنْ يَتَقَدَّمَ إِسْتِفْهَامٌ، أَوْ نَفْيٌ، أَوْ لَوْلَا، أَوْ إِذَا الْمُجَازِيئَةُ	مَا أَحَدٌ عِنْدَنَا
أَنْ يَكُونَ عَامِلًا	إِعْطَاءٌ قَرِشًا فِي سَبِيلِ الْعِلْمِ يَنْهَضُ بِالْأُمَّةِ
أَنْ يَكُونَ مُبْهَمًا	مَنْ يَجْتَهِدْ يُفْلِحْ
أَنْ يَكُونَ دُعَاءً	سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
أَنْ يَكُونَ نَائِبًا عَنِ الْمَوْصُوفِ الْمَحْدُوفِ	عَالِمٌ خَيْرٌ مِنْ جَاهِلٍ
أَنْ يَكُونَ تَنْوِيْعًا، أَوْ تَفْصِيْلًا، أَوْ تَقْسِيْمًا	فَأَقْبَلْتُ زَحْفًا عَلَى الرُّكْبَتَيْنِ ..... فَثَوْبٌ لِبِسْتُ، وَثَوْبٌ أَجْرٌ
أَنْ يَكُونَ مَعْطُوفًا عَلَى مَعْرِفَةٍ	خَالِدٌ وَرَجُلٌ يَتَعَلَّمَانِ

الْمُسَوِّغَاتِ

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَى	أَنْ يَكُونَ مَعْطُوفًا عَلَى نَكِرَةٍ مُفِيدَةٍ
مَنْ عِنْدَكَ؟ رَجُلًا	أَنْ يَكُونَ جَوَابًا

## 6. Ada berapa pembagian المبتدأ ?

*Mubtada'* ada dua<sup>215</sup>, yaitu:

- 1) مبتدأ له خبرٌ (*mubtada'* yang memiliki *khobar*).

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ.

Artinya: "Muhammad adalah orang yang berdiri".

- 2) مبتدأ له مرفوعٌ سدّ مسدّ الخبر (*mubtada'* yang memiliki *isim* yang dibaca *rafa'*, bisa jadi dianggap sebagai *fa'il* atau *naib al-fa'il* yang menempati tempatnya *khobar*).

Contoh:

\* أَضَارِبُ مُحَمَّدٌ؟

Artinya: "Apakah Muhammad orang yang memukul?".

(lafadz ضَارِبٌ menjadi *mubtada'* sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ

menjadi *fa'il* dari lafadz ضَارِبٌ. Disebut sebagai *fa'il*

karena lafadz ضَارِبٌ merupakan *isim fa'il* dan beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*).

\* مَضْرُوبٌ زَيْدٌ؟

Artinya: "Apakah Zaid orang yang dipukul?".

(lafadz مَضْرُوبٌ menjadi *mubtada'* sedangkan زَيْدٌ menjadi

*naib al-fa'il* dari lafadz مَضْرُوبٌ. Disebut sebagai

*naib al-fa'il* karena lafadz مَضْرُوبٌ merupakan *isim maf'ul* dan beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang

<sup>215</sup>Al-'Aqiliy, Syarh Ibn 'Aqil..., I, 102.

membutuhkan *naib al-fa'il*).

7. Apa yang dimaksud dengan مُبْتَدَأٌ لَهُ خَبَرٌ ?

*Mubtada' lahu khabar* (مُبْتَدَأٌ لَهُ خَبَرٌ) adalah *mubtada'* yang memiliki *khabar*. *Mubtada' lahu khabar* ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Isim dhahir*
- 2) *Isim dlamir*, dan
- 3) *Mashdar muawwal*.<sup>216</sup>

8. Sebutkan contoh untuk *mubtada' al-ism al-zahir* ?

Contoh *mubtada' isim dhahir* adalah:

مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

Artinya: "Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* karena ia berupa *isim ma'rifah/isim 'alam* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena menjadi *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dammah* karena berupa *isim mufrad*).

9. Sebutkan contoh untuk *mubtada' al-ism al-dlami* ?

Contoh *mubtada' isim dlamir* adalah:

هُوَ مُحَمَّدٌ

Artinya: "Dia adalah Muhammad".

(lafadz هُوَ berkedudukan sebagai *mubtada'* karena ia adalah *isim ma'rifah/ isim dlamir* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena menjadi *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *mubtada'* yang terbentuk dari *isim dlamir*, sehingga *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

10. Sebutkan contoh untuk *mubtada' al-mashdar muawwal* ?

Contoh *mubtada' mashdar muawwal* adalah:

<sup>216</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 259.

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ

Artinya: “dan berpuasa lebih baik bagimu”.

(lafadz أَنْ تَصُومُوا adalah *mashdar muawwal* yang berkedudukan sebagai *mubtada'*. Karena menjadi *mubtada'*, maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena terbentuk dari *mashdar muawwal*, sehingga *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

### 11. Apa yang dimaksud dengan الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ ?

Yang dimaksud *mashdar muawwal* adalah lafadz yang sebenarnya bukan *mashdar*, akan tetapi dianggap *mashdar* karena dimasuki oleh huruf *mashdariyyah*.

### 12. Apa saja yang termasuk dalam kategori الْحُرُوفُ الْمَصْدَرِيَّةُ ?

Yang termasuk dalam kategori *huruf mashdariyyah* adalah:

No.	Huruf <i>mashdariyyah</i>	<i>Mashdar muawwal</i>	<i>Mashdar sharih</i>
1.	أَنْ	وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ	صِيَامُكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
2.	أَنَّ	أَعْجَبَنِي أَنَّكَ مُجْتَهِدٌ	أَعْجَبَنِي اجْتِهَادُكَ
3.	مَا	وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ	وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ
4.	لَوْ	أَوْدُ لَوْ تَنْجِحُ	أَوْدُ نَجَاحِكَ
5.	كَيْ	أَرْحَمُ لِكَيْ تَرْحَمَ	أَرْحَمُ لِرَحْمَتِكَ
6.	هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ (أ)	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ	إِنذَارِكَ إِيَّاهُمْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ

### 13. Apa yang dimaksud dengan هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ ?

*Hamzah taswiyah* adalah *hamzah* yang jatuh setelah lafadz سَوَاءٌ.

Contoh: سَوَاءٌ أَكَانَ

(*Hamzah* (أ) yang terdapat pada lafadz أَكَانَ termasuk *hamzah taswiyah* karena jatuh setelah lafadz سَوَاءٌ).

### Tentang نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

#### 14. Sebutkan 'amil-'amil yang bisa masuk pada susunan *mubtada'* dan *khobar* !

'Amil-'amil yang masuk pada susunan *mubtada'* dan *khobar* (نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ) ada tiga, yaitu:

##### 1) كَانَ وَأَخْوَاتُهَا

كَانَ termasuk lafadz yang memiliki pengamalan تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ (merafa'kan isim dan menashabkan *khobar*).

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

Artinya: "Muhammad adalah orang yang berdiri".

(sebelum dimasuki كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* dan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khobar*).

Setelah dimasuki كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ tidak lagi disebut *mubtada'* akan tetapi disebut *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* dan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut *khobar* akan tetapi disebut sebagai *khobarnya* كَانَ yang harus dibaca *nashab*).

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya كَانَ adalah:

كَانَ، أَمْسَى، أَضْحَى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، أَصْبَحَ، مَا زَالَ، مَا فَيَّئَى، مَا أَنْفَكَ، مَا زَالَ، مَا بَرِحَ، مَا دَامَ.

##### 2) إِنَّ وَأَخْوَاتُهَا

إِنَّ termasuk lafadz yang memiliki pengamalan تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (menashabkan *isim*

dan merafa'kan *khobar*).

Contoh: **إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ**

Artinya: "Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".

(sebelum dimasuki **إِنَّ**, lafadz **مُحَمَّدٌ** berkedudukan sebagai *muftada'* dan lafadz **قَائِمٌ** berkedudukan sebagai *khobar*).

Setelah dimasuki **إِنَّ**, lafadz **مُحَمَّدٌ** tidak lagi disebut *muftada'* akan tetapi disebut *isim* **إِنَّ** yang harus dibaca *nashab* dan lafadz **قَائِمٌ** tidak lagi disebut *khobar* akan tetapi disebut sebagai *khobarnya* **إِنَّ** yang harus dibaca *rafa'*).

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya **إِنَّ** adalah:

**إِنَّ, أَنْ, لَكِنَّ, كَأَنَّ, لَيْتَ, لَعَلَّ.**

### 3) **ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا**

**ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا** memiliki pengamalan yaitu:

**تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ عَلَى أَنْهُمَا مَفْعُولَانِ لَهَا**

Menashabkan *muftada'* dan *khobar* dengan menjadikan keduanya sebagai *maf'ul bih* dari *dzanna wa akhwatuha*.

Contoh: **ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا قَائِمًا**

Artinya: "Saya menduga Muhammad adalah orang yang berdiri".

(sebelum dimasuki **ظَنَّ**, lafadz **مُحَمَّدٌ** berkedudukan sebagai *muftada'* dan lafadz **قَائِمٌ** berkedudukan sebagai *khobar*. Setelah dimasuki **ظَنَّ**, lafadz **مُحَمَّدٌ** tidak lagi disebut *muftada'* akan tetapi disebut *maf'ul bih* pertama dari **ظَنَّ**

yang harus dibaca *nashab* dan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut *khobar* akan tetapi disebut sebagai *maf'ul bih* kedua dari ظَنَّ yang harus dibaca *nashab*).

ظَنَّ termasuk dalam saudara-saudaranya adalah:

حَسِبْتُ، خَلْتُ، زَعَمْتُ، رَأَيْتُ، عَلِمْتُ، وَجَدْتُ، إِتَّخَذْتُ، جَعَلْتُ.

15. Sebutkan tabel dari 'amil-'amil yang masuk pada susunan *muftada'* dan *khobar* (نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ) !

Tabel dari 'amil-'amil yang masuk pada susunan *muftada'* dan *khobar* dapat dijelaskan sebagai berikut:

الْأَمْثِلَةُ	الْعَمَلُ	الْعَوَامِلُ	نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ
كَانَ مُحَمَّدًا قَائِمًا	تَرَفَعُ الْإِسْمُ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ	كَانَ وَأَخَوَاتُهَا	
إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ	تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرَفَعُ الْخَبَرَ	إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا	
ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا قَائِمًا	تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ عَلَى أَنَّهَا مَفْعُولَانِ لَهَا	ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا	

16. Apa yang dimaksud dengan مُبْتَدَأٌ لَهُ مَرْفُوعٌ سَدَّ مَسَدَ الْخَبَرِ ?

*Muftada' lahu marfu' sadda masadda al-khobar* adalah *muftada'* yang sejak awal tidak mempunyai *khobar*, akan tetapi mempunyai *isim* yang dibaca *rafa'* (bisa jadi karena berkedudukan sebagai *fa'il* atau *naib al-fa'il* ) yang menempati posisi *khobar*. *Muftada'* model semacam ini biasa disebut sebagai *muftada' shifat*.<sup>217</sup> Adapun persyaratannya adalah

<sup>217</sup>Imam as-Suyuthi dalam salah satu kitabnya mengistilahkan *muftada' lahu marfu'un sadda masadda al-khobar* dengan *al-muftada' alladzi laisa lahu khabarun*. Meskipun demikian, substansi dari keduanya adalah sama. Lebih lanjut lihat: Jalaluddin as-Suyuti, *al-Asybah wa an-Nadzair fi an-Nahwi* (Beirut: Muassisah ar-Risalah, 1985), III, 94. Selain Imam as-Suyuti, ada juga yang

harus didahului oleh huruf *istifham* atau huruf *nafi*.<sup>218</sup>

**17. Sebutkan contoh الْفَاعِلُ الْمُبْتَدَأُ yang memiliki !**

Contoh *muftada'* yang memiliki *fa'il* adalah:

هَلْ قَائِمٌ زَيْدٌ؟

Artinya: "Apakah Zaid orang yang berdiri?"

(lafadz قَائِمٌ menjadi *muftada' shifat* yang dibaca *rafa'* dan زَيْدٌ menjadi *fa'ilnya*. Disebut sebagai *fa'il* karena lafadz قَائِمٌ merupakan *isim fa'il* dan beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*).

**18. Sebutkan contoh نَائِبُ الْفَاعِلِ الْمُبْتَدَأُ yang memiliki !**

Contoh *muftada'* yang memiliki *naib al-fa'il* adalah:

مَا مَضْرُوبٌ عَمْرُو

Artinya: "Umar bukanlah orang yang dipukul".

(lafadz مَضْرُوبٌ menjadi *muftada' shifat* dan عَمْرُو menjadi *naib al-fa'ilnya*. Disebut sebagai *naib al-fa'il* karena lafadz مَضْرُوبٌ merupakan *isim maf'ul* dan beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*).

**19. Sebutkan tabel dari الِ الْمُبْتَدَأُ !**

Tabel *muftada'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ قَائِمٌ	الِ الْمُبْتَدَأُ الظَّاهِرُ	لَهُ خَيْرٌ	الِ الْمُبْتَدَأُ
هُوَ مُحَمَّدٌ	الِ الْمُبْتَدَأُ الضَّمِيرُ		
وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ	الْمَصْدَرُ الْمَوْوَلُ		
هَلْ قَائِمٌ زَيْدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَ اسْتِفْهَامٌ	لَهُ مَرْفُوعٌ سَدَّ مَسَدَ الْخَيْرِ	
مَا مَضْرُوبٌ عَمْرُو	أَنْ يَتَقَدَّمَ حَرْفُ نَفْيٍ		

mengistilahkan dengan *al-mughni 'an al-khabar* seperti yang dikatakan oleh Abu Hayyan. Lebih lanjut lihat: Al-Andalusi, *Irtisyaf ad-Dlarbi...*, III, 1079.

<sup>218</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 139.

## D. Tentang khabar **الْخَبْرُ**

Materi tentang *khavar* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *khavar* adalah materi tentang *mudzakkar* dan *muannats*, *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*, *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Hal ini disebabkan karena disamping antara *muftada'* dan *khavar* harus terjadi kesesuaian (*muthabaqah*), juga karena salah satu pembagian *khavar* ada yang berupa *jumlah*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan **الْخَبْرُ** ?

*Khavar* adalah sesuatu yang berfungsi sebagai penyempurna faidah dari *muftada'* (**مُتِمُّ الْفَائِدَةِ**).<sup>219</sup>

### 2. Apa yang dimaksud dengan **مُتِمُّ الْفَائِدَةِ** ?

*Mutimmul faidah* adalah penyempurna faidah *muftada'*. Maksudnya, apabila *muftada'* digabung dengan *khavarnya*, maka akan menimbulkan sebuah pengertian yang dapat dipahami. Secara operasional *mutimmu al-faidah* dapat ditandai dengan “iku” dalam pemaknaan jawa atau “adalah” dalam pemaknaan bahasa Indonesia.

### 3. Bagaimana bentuk operasional dari konsep **مُتِمُّ الْفَائِدَةِ** ?

Bentuk operasional dari konsep **مُتِمُّ الْفَائِدَةِ** dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut :

**السُّنَّةُ فِي اصْطِلَاحِ الْأُصُولِيِّينَ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ**

Artinya: “*Sunnah* menurut terminologi ahli ushul adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari nabi”.

(lafadz **السُّنَّةُ** dalam contoh ini ditentukan sebagai *muftada'*

<sup>219</sup>Al-'Aqiliy, *Syarah Ibn 'Aqil...*, I, 107. Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 254.

karena berupa *isim ma'rifat* yang jatuh di awal *jumlah*. Sedangkan *khabarkanya* bisa jadi berupa *jer-majrur* مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ فِي اصطلاح الأُصُولِيِّينَ atau bisa juga berupa lafadz مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ. Manakah dari dua alternatif ini yang akan ditentukan sebagai *khabar* tergantung pada sejauh mana dari keduanya yang dapat berfungsi sebagai مُنْتَمُ الْفَائِدَةِ, sehingga keduanya harus diuji terlebih dahulu. Ketika lafadz فِي اصطلاح الأُصُولِيِّينَ ditentukan sebagai *khabar*, maka terjemah yang di dapat menjadi sebagai berikut : “Sunnah adalah menurut istilah ahli ushul” atau dengan menggunakan bahasa jawa “utawi sunnah iku ingdalem istilah ahli ushul”. Sementara apabila lafadz مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ditentukan sebagai *khabar*, maka terjemah yang didapat menjadi sebagai berikut : “Sunnah menurut istilah ahli ushul adalah sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi”, atau menggunakan bahasa jawa : “Utawi Sunnah ingdalem istilah ahli ushul iku barang kang den riwayataken...”. dari dua alternatif ini kita dapat menilai bahwa yang berfungsi sebagai مُنْتَمُ الْفَائِدَةِ adalah lafadz مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ, sehingga yang harus ditentukan sebagai *khabar* adalah lafadz ini, bukan *jer-majrur* (فِي اصطلاح الأُصُولِيِّينَ).

#### 4. Sebutkan pembagian الخَبَرُ المُفْرَدُ ?

*Khabar* ada dua, yaitu:

- 1) *khabar mufrad*
- 2) *Khabar ghairu mufrad*.

#### 5. Apa yang dimaksud الخَبَرُ المُفْرَدُ ?

*Khabar mufrad*<sup>220</sup> adalah *khabar* yang tidak berupa *jumlah*,

---

<sup>220</sup>Hati-hati menterjemahkan istilah “*mufrad*”. Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah “*mufrad*” memiliki pengertian banyak, yaitu :

- Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitasnya*)
- Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar, naat* dan *hal/الحَال*).

*jer-majrur* atau *dharaf*:<sup>221</sup>

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

Artinya: "Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz قَائِمٌ termasuk dalam kategori *khobar mufrad* karena bukan berupa *jumlah*, *jer-majrur* atau *dharaf*).

6. Apa yang dimaksud الْخَبْرُ غَيْرُ الْمُفْرَدِ ?

*Khobar ghairu mufrad* adalah *khobar* yang berupa *jumlah* atau *sibhu al-jumlah* (diserupakan dengan *jumlah*).

7. Ada berapa pembagian الْخَبْرُ غَيْرُ الْمُفْرَدِ ?

*Khobar ghairu mufrad* itu ada dua, yaitu:

1) *Khobar jumlah* (الْجُمْلَةُ), yang terdiri dari:

- a) *Jumlah ismiyyah*
- b) *Jumlah fi'liyyah*

2) *Khobar syibhu al-jumlah* (شِبْهُ الْجُمْلَةِ), yang terdiri dari:

- a) *Jer majrur*
- b) *Dharaf*<sup>222</sup>

8. Sebutkan contoh untuk الْخَبْرُ yang berupa الْجُمْلَةُ الْأِسْمِيَّةُ !

Contoh *khobar* yang berupa *jumlah ismiyyah* adalah:

زَيْدٌ أَبُوهُ مَاهِرٌ

Artinya: "Zaid itu bapaknya mahir".

(lafadz زَيْدٌ menjadi *mubtada'*, sedangkan *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari أَبُوهُ مَاهِرٌ berkedudukan sebagai *khobar*).

---

– Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allati li nafyi al-jinsi*).

<sup>221</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 134. Lihat pula: Ahmad Mukhtar Umar dkk, *an-Nahwu al-Asasiy* (Kuwait: Dar as-Salasil, 1994), 337. Bandingkan dengan: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 66.

<sup>222</sup>Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy...*, 201.

9. Sebutkan contoh untuk **الْخَبْرُ** yang berupa **الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ** !

Contoh *khobar* yang berupa *jumlah fi'liyyah* adalah:

عَمَرُوا قَامَ آبُوهُ

Artinya: "Amr itu bapaknya telah berdiri".

(lafadz عَمَرُوا menjadi *mubtada'*, sedangkan *jumlah fi'liyyah* yang terdiri dari قَامَ آبُوهُ berkedudukan sebagai *khobar*).

10. Sebutkan contoh untuk **الْخَبْرُ** yang berupa **الْجَارُّ وَالْمَجْرُورُ** !

Contoh *khobar* yang berupa *jer-majrur* adalah:

الرَّجُلُ فِي الدَّارِ

Artinya: "Laki-laki itu berada di dalam rumah".

(lafadz الرَّجُلُ menjadi *mubtada'*, sedangkan susunan *jer-majrur* yang berupa فِي الدَّارِ berkedudukan sebagai *khobar*).

11. Sebutkan contoh untuk **الْخَبْرُ** yang berupa **الظَّرْفُ** !

Contoh *khobar* yang berupa *dharaf* adalah:

الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْفَصْلِ

Artinya: "Guru itu berada di depan kelas".

(lafadz الْأُسْتَاذُ menjadi *mubtada'*, sedangkan *dharaf* yang terdiri dari أَمَامَ الْفَصْلِ berkedudukan sebagai *khobar*).

12. Sebutkan tabel dari **الْخَبْرُ** !

Tabel *khobar* dapat dijelaskan sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ قَائِمٌ	الْمُفْرَدُ	الْجُمْلَةُ الْمُتَمِّمَةُ	الْجُمْلَةُ
رَيْدٌ أَبَوْهُ مَاهِرٌ	الْإِسْمِيَّةُ		
عَمَرُو قَامَ أَبُوهُ	الْفِعْلِيَّةُ		
الْجَارُّ وَالْمَجْرُورُ : الرَّجُلُ فِي الدَّارِ	شِبْهُ الْجُمْلَةِ		
الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْفَصْلِ	الظَّرْفُ		

13. Apa yang dimaksud dengan **مُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ** dan **خَبَرٌ مُقَدَّمٌ** ?

*Mubtada' muakhhkar* adalah *mubtada'* yang diakhirkan dari *khabar*nya. Sedangkan *khobar muqaddam* adalah *khobar* yang didahulukan dari *mubtada'*nya.

Contoh: فِي الدَّارِ رَجُلٌ

Artinya: "Didalam rumah terdapat seorang laki-laki".

(lafadz فِي الدَّارِ berkedudukan sebagai *khobar muqaddam* yang berhuruf *rafa'*, sedangkan lafadz رَجُلٌ berkedudukan sebagai *mubtada' mu'akhhkar* yang dibaca *rafa'*).

14. Kapan **jer-majrur** atau **dharaf** yang berada diawal **kalimah** ditentukan sebagai **خَبَرٌ مُقَدَّمٌ** ?

*Jer-majrur* atau *dharaf* yang ada diawal kalimat ditentukan sebagai *khobar muqaddam* ketika yang jatuh sesudahnya ada yang pantas untuk ditentukan sebagai *mubtada' muakhhkar*. Di antara yang pantas adalah:

1) *Isim nakirah*.

Contoh: فِي الدَّارِ رَجُلٌ

Artinya: "Didalam rumah terdapat seorang laki-laki".

(*jer-majrur* فِي الدَّارِ ditentukan sebagai *khobar muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya ada yang pantas ditentukan sebagai *mubtada' muakhhkar*, yang dalam konteks contoh di atas adalah *isim nakirah* yang berupa lafadz رَجُلٌ).

2) *Isim maushul musytarak.*

Contoh: وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ

Artinya: “Di antara manusia ada yang berkata”.

(*jer-majrur* مِنَ النَّاسِ ditentukan sebagai *khobar muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya ada yang pantas ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar*, yang dalam konteks contoh di atas adalah *isim maushul musytarak* yang berupa lafadz مَن).

3) *Mashdar muawwal.*

Contoh: مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ الْأُسْتَاذَ مَاهِرٌ

Artinya: “Merupakan sesuatu yang dimaklumi bahwa guru itu orang yang mahir”.

(*jer-majrur* مِنَ الْمَعْلُومِ ditentukan sebagai *khobar muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya ada yang pantas ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar*, yang dalam konteks contoh di atas adalah *mashdar muawwal* yang berupa lafadz أَنَّ الْأُسْتَاذَ مَاهِرٌ).

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الْغِنَى  
عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ التَّفْسِيسِ»

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda: “Yang disebut kaya bukanlah karena banyaknya harta benda akan tetapi (yang disebut) kaya adalah kaya jiwa”. (HR. Muslim)

## E. Tentang isim كَانَ وَأَخْوَانُهَا

Pembahasan tentang *isim* كَانَ termasuk dalam kategori inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *isim* كَانَ adalah materi tentang *muftada'* dan *khobar*, karena *isim* كَانَ berasal dari *muftada'*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan isim كَانَ dan saudara-saudaranya ?

*Isim* كَانَ dan saudara-saudaranya adalah *muftada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki oleh كَانَ dan saudara-saudaranya.

### 2. Bagaimanakah pengamalan كَانَ dan saudara-saudaranya ?

كَانَ dan saudara-saudaranya memiliki pengamalan yaitu:

تَرْفَعُ الْأِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ

"Merafa'kan isim dan menashabkan khobar".<sup>223</sup>

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

Artinya: "Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ yang dibaca *rafa'*, dan lafadz قَائِمًا berkedudukan sebagai *khobar* كَانَ yang dibaca *nashab*).

### 3. Sebutkan saudara-saudara كَانَ !

Yang termasuk saudara-saudaranya كَانَ adalah:

<sup>223</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 143.

كَانَ ، أَمْسَى ، أَضْحَى ، ظَلَّ ، بَاتَ ، صَارَ ، لَيْسَ ، أَصْبَحَ ، مَا زَالَ ، مَا فَتَيْتَ ،  
مَا أَنْفَكْتَ ، مَا زَالَ ، مَا بَرِحَ ، مَا دَامَ<sup>224</sup>.

4. Sebutkan pembagian saudara-saudaranya كَانَ dalam beramal!

Pembagian saudara-saudaranya كَانَ dalam beramal ada dua, yaitu:

- 1) Beramal dengan tanpa syarat
- 2) Beramal dengan syarat.

5. Sebutkan saudara-saudara كَانَ yang beramal dengan tanpa syarat (الْعَمَلُ بِلَا شَرْطٍ) ?

Yang termasuk dalam kategori ini adalah:

كَانَ ، أَمْسَى ، أَضْحَى ، ظَلَّ ، بَاتَ ، صَارَ ، لَيْسَ ، أَصْبَحَ.<sup>225</sup>

Contoh: صَارَ الْبَرْدُ شَدِيدًا

Artinya: “Dingin menjadi semakin menguat”.

(lafadz صَارَ termasuk salah satu saudara كَانَ yang dapat beramal dengan tanpa syarat. Ia beramal tanpa harus didahului oleh *huruf nafi* maupun *huruf mashdariyyah*. Lafadz الْبَرْدُ berkedudukan sebagai *isim* صَارَ yang dibaca *rafa'*, sedangkan lafadz شَدِيدًا berkedudukan sebagai *khavar* صَارَ yang dibaca *nashab*).

6. Sebutkan saudara-saudara كَانَ yang beramal dengan syarat (الْعَمَلُ بِشَرْطٍ), dan apa saja syaratnya?

Saudara-saudara كَانَ yang dapat beramal dengan syarat

<sup>224</sup>Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 17.

<sup>225</sup>Lebih jelas lihat: Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiyy...*, 212. Bandingkan dengan: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 42.

(بِشْرَطٍ)<sup>226</sup> dibagi menjadi dua:

1) Didahului oleh *nafi*, yaitu:

مَا زَالَ، مَا فَيْتَى، مَا انْفَكَ، مَا زَالَ، مَا بَرِحَ، .

Contoh: مَا زَالَ مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدًا

Artinya: “Muhammad selalu bersungguh-sungguh”.

( مَا yang terdapat dalam lafadz مَا زَالَ adalah *huruf nafi* sehingga زَالَ dapat beramal sebagaimana كَانَ. Lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* مَا زَالَ yang dibaca *rafa'*, dan مُجْتَهِدًا berkedudukan sebagai *khobar* مَا زَالَ yang dibaca *nashab*).

2) Didahului oleh *huruf mashdariyyah*.

Contoh: أَكْرِمُ مُحَمَّدًا مَا دَامَ عَالِمًا

Artinya: “Muliakanlah Muhammad selama ia adalah orang berilmu”.

(مَا yang terdapat dalam lafadz مَا دَامَ adalah *huruf mashdariyyah* sehingga دَامَ dapat beramal sebagaimana كَانَ. Sedangkan yang berkedudukan sebagai *isim* مَا دَامَ adalah *dlamir* yang berupa هُوَ yang *mustatir jawazan* yang dibaca *rafa'*, dan عَالِمًا berkedudukan sebagai *khobar* مَا دَامَ yang dibaca *nashab*).

<sup>226</sup>Lebih lanjut lihat: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 148. Bandingkan dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 144. Lihat pula: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 42.

7. Sebutkan tabel dari **كَانَ وَأَخْوَانُهَا** yang beramal dengan tanpa syarat (**الْعَمَلُ بِلَا شَرْطٍ**) dan yang beramal dengan syarat (**الْعَمَلُ بِشَرْطٍ**)!

Tabel dari **كَانَ وَأَخْوَانُهَا** yang beramal dengan tanpa syarat dan yang beramal dengan syarat dapat dijelaskan sebagai berikut:

	صَارَ الْبَرْدُ شَدِيدًا	كَانَ، أَمْسَى، أَصْحَى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، أَصْبَحَ	الْعَمَلُ بِلَا شَرْطٍ	كَانَ وَأَخْوَانُهَا
مَا زَالَ مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدًا	مَا زَالَ، مَا فَتِيَ، مَا أَنْفَكَ، مَا زَالَ، مَا بَرِحَ.	أَنَّ يَتَقَدَّمَهُ حَرْفُ نَفْيٍ	الْعَمَلُ بِشَرْطٍ	
أَكْرَمَ مُحَمَّدًا مَادَامَ عَالِمًا	مَادَامَ	أَنَّ يَتَقَدَّمَهُ مَا الْمُصَدَّرِيَّةُ الظَّرْفِيَّةُ	الْعَمَلُ بِشَرْطٍ	

8. Sebutkan pembagian **كَانَ** !

Pembagian **كَانَ** ada dua, yaitu:

- 1) **كَانَ** *tamm*
- 2) **كَانَ** *naqish*<sup>227</sup>

<sup>227</sup>Dari saudara-saudara **كَانَ** yang pasti merupakan *fi'il naqish* dan tidak memungkinkan dianggap sebagai *fi'i tamm* hanya tiga, yaitu **مَا زَالَ**, **مَا فَتِيَ**, dan **لَيْسَ**. Sedangkan yang lain memungkinkan untuk berstatus sebagai *fi'il tamm*

## 9. Apa yang dimaksud dengan **كَانَ تَامٌّ** ?

**كَانَ** *tamm* adalah **كَانَ** yang tidak berpengamalan **تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ**. Ia membutuhkan *fa'il*, tidak membutuhkan *isim* dan *khobar*. Ia membentuk *jumlah fi'liyyah*, bukan *jumlah ismiyyah*.<sup>228</sup> Dalam bahasa Jawa, **كَانَ** *tamm* dapat diartikan dengan “tinemu” dan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “hasil” atau “terjadi” (**حَصَلَ**).

Contoh:

\* **كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ**

Artinya: “Hari Jum'at telah tiba”.

( **كَانَ** dalam contoh ini adalah **كَانَ** *tamm*, sedangkan lafadz

**يَوْمَ الْجُمُعَةِ** berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'*,

bukan *isim* (**كَانَ**).

\* **إِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ**

Artinya: “Dan jika *didapati* orang dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan”.

( **كَانَ** dalam contoh ini adalah **كَانَ** *tamm*, sedangkan lafadz **ذُو**

dan *fi'il naqish*. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

قد تكون هذه الافعال تامَّةً، فتكتفي برفع المُسَدِّ إليه على أنه فاعل لها، ولا تحتاج الى الخبر، إلا ثلاثة أفعال منها قد لَزِمَتْ التَّقْصُصَ، فلم تَرِدْ تامَّةً، وهي "ما فيء وما زال وليس". فاذا كانت (كان) بمعنى حصل، و (أمسى) بمعنى دخل في المساء، و (أصبح) بمعنى دخل في الصباح، و (أضحى) بمعنى دخل في الضحى، و (ظل) بمعنى دام واستمر، و (بات) بمعنى نزل ليلاً، أو أدركه الليل، أو دخل مبيته، و (صار) بمعنى انتقل، أو ضم وأمال أو صوت، أو قطع وفصل، و"دام" بمعنى بقي واستمر، و"انفك" بمعنى انفصل أو انحل، و"برح" بمعنى ذهب، أو فارق، كانت تامة تكتفي بمرفوع هو فاعلها.

Baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, II, 276.

<sup>228</sup>Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwi...*, 214.

عُسْرَةٌ berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'*, bukan *isim* (كَانَ).

### 10. Apa yang dimaksud dengan كَانَ نَاقِصٌ ?

كَانَ *naqish* adalah كَانَ yang beramal تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ. Ia membutuhkan *isim* dan *khobar*, tidak membutuhkan *fa'il*. Ia membentuk *jumlah ismiyyah*, bukan *jumlah fi'liyyah*.<sup>229</sup>

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

Artinya: "Muhammad adalah orang yang berdiri".

( كَانَ dalam contoh ini adalah كَانَ *naqish*. Lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ yang dibaca *rafa'*, dan قَائِمًا berkedudukan sebagai *khobar* كَانَ yang dibaca *nashab*).

### 11. Sebutkan tabel dari تَامَ كَانَ dan كَانَ نَاقِصٌ !

Tabel dari تَامَ كَانَ dan كَانَ نَاقِصٌ dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tinemu (dalam bahasa Jawa)= حَصَلَ (hasil, terjadi) dalam bahasa Indonesia	المَعْنَى	تَامَ كَانَ وَأَخْرَجَهَا
الجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ	الجُمْلَةُ الْمُكَوَّنَةُ	
تَرْفَعُ الْفَاعِلَ = نحو: كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ	الْعَمَلُ	
Ono (dalam bahasa Jawa), tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia	المَعْنَى	نَاقِصٌ كَانَ
الجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ	الجُمْلَةُ الْمُكَوَّنَةُ	
تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ. نحو: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا	الْعَمَلُ	

<sup>229</sup>Ali Taufiq al-hamad dan Yusuf Jamil az-Za'abi, *al-Mu'jam al-Wafi fi Adawati an-Nahwi al-'Arabiyy* (Yordan: Dar al-Amal, 1993), 240.

12. Apa yang dimaksud dengan **عَيْرٌ مُتَصَرِّفٍ** dalam bab **كَانَ وَأَخْوَاتُهَا** ?

*Ghairu mutasharrif* dalam bab **كَانَ** dan saudara-saudaranya yaitu saudara-saudara **كَانَ** yang tidak bisa *ditashrif* sama sekali, sehingga ia dapat beramal hanya ketika berupa *fi'il madli* saja.<sup>230</sup> Yang termasuk dalam kategori pembagian ini adalah: **لَيْسَ، دَامَ**.

Contoh: **لَيْسَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا**.

Artinya: *Muhammad bukanlah orang yang berdiri*".

( **لَيْسَ** selama-lamanya hanya berupa *fi'il madli*, tidak mungkin dapat *ditashrif* menjadi *fi'il mudlari'* dan *fi'il amar*).

13. Apa yang dimaksud dengan **مُنْتَصِرٌ نَاقِصٌ** dalam bab **كَانَ وَأَخْوَاتُهَا** ?

Yang dimaksud dengan *mutasharrif naqish* dalam bab **كَانَ** dan saudara-saudaranya yaitu saudara-saudara **كَانَ** yang bisa beramal hanya pada waktu berstatus sebagai *fi'il madli* dan *fi'il mudlari'* saja.<sup>231</sup> Yang termasuk dalam pembagian ini adalah: **مَا زَالَ، مَا أَنْفَكَ، مَا فَتَيْ، مَا بَرِحَ**.

Contoh:

\* **مَا زَالَ زَيْدٌ جَالِسًا**

Artinya: *Muhammad selalu duduk*".

( **مَا زَالَ** berstatus sebagai *fi'il madli* dan beramal sebagaimana **كَانَ** ).

<sup>230</sup> Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, II, 275.

<sup>231</sup> Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 145. al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, II, 275.

\* لَمْ يَزَلْ زَيْدٌ جَالِسًا

Artinya: *Muhammad selalu duduk*”.

( لَمْ يَزَلْ berstatus sebagai *fi'il mudlari'* dan beramal sebagaimana كَانَ).

**14. Apa yang dimaksud dengan مَتَصَرَّفٌ تَامٌّ dalam bab كَانَ وَأَخْوَاتُهَا?**

*Mutasharrif tamm* dalam bab كَانَ dan saudara-saudaranya yaitu saudara-saudara كَانَ yang bisa beramal baik ketika berstatus sebagai *fi'il madli, mudlari'*, dan juga *amar*.<sup>232</sup> Yang termasuk dalam bagian ini adalah:

كَانَ، أَصْبَحَ، أَضْحَى، طَلَّ، أَمْسَى، بَاتَ، صَارَ.

Namun untuk lafadz كَانَ biasanya juga beramal ketika berupa *mashdar*.

Contoh: كَوْنُهُ مُجْتَهِدًا

Artinya: “*Adanya dia adalah orang yang bersungguh-sungguh*”.

( كَوْنُ merupakan bentuk *mashdar* dari كَانَ, ia beramal sebagaimana كَانَ. Dlamir ة menjadi *mudlafun ilaihi fi al-lafdzi/mudhafun ilaihi* secara lafadz, akan tetapi menjadi *isim* sebagaimana كَانَ *fi al-ma'na*/secara makna. كَوْنُهُ menjadi *khobar* كَانَ).

**15. Sebutkan tabel dari pembagian كَانَ dari sisi مَتَصَرَّفٍ dan عَيْرُ مَتَصَرَّفٍ!**

Tabel pembagian كَانَ dari sisi مَتَصَرَّفٍ dan عَيْرُ مَتَصَرَّفٍ dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>232</sup>Bandingkan dengan: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 81. al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, II, 275.

لَيْسَ، دَامَ نحو: لَيْسَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا	فِي الْفِعْلِ الْمَاضِي فَقَطْ	غَيْرُ مُتَصَرِّفٍ	كَانَ وَأَخْوَاتُهَا
مَا زَالَ، مَا انْفَكَ، مَا فِتَى، مَا بَرَحَ نحو: مَا زَالَ زَيْدٌ جَالِسًا	فِي الْفِعْلِ الْمَاضِي وَالْمُضَارِعِ	مُتَصَرِّفٌ نَاقِصٌ	
كَانَ، أَصْبَحَ، أَضْحَى، ظَلَّ، أَمْسَى، بَاتَ، صَارَ. نحو: يَصِيرُ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا	فِي الْفِعْلِ الْمَاضِي وَالْمُضَارِعِ وَالْأَمْرِ	مُتَصَرِّفٌ تَامٌ	

16. Adakah *fi'il* yang lain yang beramal sebagaimana *كَانَ وَأَخْوَاتُهَا* ?

Ada, yaitu *fi'il* *كَادَ وَأَخْوَاتُهَا*

17. Apa yang anda ketahui tentang *كَادَ وَأَخْوَاتُهَا* ?

*كَادَ وَأَخْوَاتُهَا* adalah kumpulan beberapa *fi'il* yang memiliki pengamalan sebagaimana pengamalan *كَانَ وَأَخْوَاتُهَا* yaitu (*تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ*), akan tetapi memiliki karakteristik khusus, yaitu *khabarkanya* selalu berupa *fi'il mudlari'* yang tekadang disepikan dari *أَنَّ* dan terkadang ditambah dengan *أَنَّ*. Contoh:

- *يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ*

Artinya: "*Hampir-hampir* kilat itu menyambar penglihatan mereka".

(lafadz *يَكَادُ* adalah *fi'il* yang beramal sebagaimana *كَانَ*, sedangkan lafadz *الْبَرْقُ* menjadi *isimnya*, sementara

jumlah yang dibentuk oleh *fi'il mudlari* **يَخْطُفُ** berkedudukan sebagai *khavar* dari **يَكَادُ**).

Lafadz **يَخْطُفُ** adalah contoh untuk *khavar* **يَكَادُ** yang disepikan dari **أَنَّ**.

- **فَاحْتَلَمَ عُمَرُ وَقَدْ كَادَ أَنْ يُصْبِحَ**

Artinya: "Umar bermimpi basah sampai hampir bangun kesiangan"

(lafadz **كَادَ** adalah *fi'il* yang beramal sebagaimana **كَانَ**, sedangkan *dlamir* **هُوَ** yang tersimpan di dalam lafadz **كَادَ** menjadi *isimnya*, sementara lafadz **أَنْ يُصْبِحَ** berkedudukan sebagai *khavar* dari **كَادَ**).

Lafadz **أَنْ يُصْبِحَ** adalah contoh untuk *khavar* **كَادَ** yang ditambah dengan **أَنَّ**.

### 18. Sebutkan pembagian dari **كَادَ وَأَخَوَاتُهَا** !

**كَادَ وَأَخَوَاتُهَا** dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) **أَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ**. Yang termasuk dalam kategori *af'al al-muqarabah* adalah:

**كَادَ، أَوْشَكَ، كَرَبَ**

*Af'al al-muqarabah* biasa diterjemahkan dengan :

**وَهِيَ مَا تَدُلُّ عَلَى قُرْبِ وَقُوعِ الْخَبَرِ**

"*Fi'il-fi'il* yang menunjukkan atas dekatnya terjadinya *khavar*".

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *khavar* dari **كَادَ وَأَخَوَاتُهَا** harus berupa *fi'il mudlari*'. *Af'al al-Muqarabah*

merupakan bagian dari *كَادَ وَأَخَوَاتُهَا*, sehingga *khabar*nya juga harus berupa *fi'il mudlari'*. Berkaitan dengan definisi di atas yang menegaskan bahwa *af'al al-muqarabah* adalah "*fi'il-fi'il yang menunjukkan atas dekatnya terjadinya khabar*", maka yang dimaksudkan adalah *khabar* yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudlari'* sudah dekat terjadinya (hampir terjadi).

Contoh: *يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطُفُ أَبْصَارَهُمْ*

Artinya: "*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka*".

Dalam contoh di atas yang menjadi *khabar* dari *يَكَادُ* adalah *fi'il mudlari يَخْطُفُ* (menyambar). Karena demikian, maka contoh di atas ketika dikaitkan dengan definisi *af'al muqarabah* dapat diterjemahkan dengan "*penyambaran petir terhadap penglihatan mereka sudah dekat terjadinya*".

- 2) *أَفْعَالُ الرَّجَاءِ*. Yang termasuk dalam kategori *af'al al-raja'* adalah:

*عَسَى، حَرَى، إِخْلَوْلَقَ*

*Af'al al-raja'* biasa diterjemahkan dengan :

*وَهِيَ مَا تَدُلُّ عَلَى رَجَاءٍ وَفُوعِ الْخَبَرِ*

"*Fi'il-fi'il yang menunjukkan atas harapan terjadinya khabar*"

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *khabar* dari *كَادَ وَأَخَوَاتُهَا* harus berupa *fi'il mudlari'*. *Af'al al-raja'* merupakan bagian dari *كَادَ وَأَخَوَاتُهَا*, sehingga *khabar*nya juga harus berupa *fi'il mudlari'*. Berkaitan dengan definisi di atas yang menegaskan bahwa *af'al al-raja'* adalah "*fi'il-fi'il yang menunjukkan atas harapan terjadinya khabar*", maka yang dimaksudkan adalah

*khobar* yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudlari* diharapkan terjadi.

Contoh:

عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ

Artinya: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu".

Dalam contoh di atas yang menjadi *khobar* dari عَسَى

adalah *fi'il mudlari* أَنْ يُهْلِكَ (membinasakan). Karena demikian, maka contoh di atas ketika dikaitkan dengan definisi *af'al al-raja'* dapat diterjemahkan dengan "diharapkan (semoga) Tuhanmu membinasakan musuhmu"

- 3) أَفْعَالُ الشُّرُوعِ. Yang termasuk dalam kategori *af'al al-syuru'* adalah:

أَدْنَى، عَلِقَ، طَفِقَ، أَخَذَ، هَبَّ، بَدَأَ، ابْتَدَأَ، جَعَلَ، قَامَ، إِنْبَرَى

*Af'al al-syuru'* biasa diterjemahkan dengan:

وَهِيَ مَا تَدُلُّ عَلَى الشُّرُوعِ فِي الْعَمَلِ

"*Fi'il-fi'il* yang menunjukkan memulai dalam melakukan pekerjaan"

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *khobar* dari وَأَخَوَاتُهَا

merupakan bagian dari وَأَخَوَاتُهَا، كَادَ وَاخَوَاتُهَا, sehingga *khobarnya* juga harus berupa *fi'il mudlari'*. Berkaitan dengan definisi di atas yang menegaskan bahwa *af'al al-syuru'* adalah "*fi'il-fi'il* yang menunjukkan memulai dalam melakukan pekerjaan", maka yang dimaksudkan adalah *khobar* yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudlari'* sudah mulai dilakukan. Contoh

لَمَّا أَنهَى الْكَلَامَ عَلَى الْإِعْرَابِ بِقِسْمِيهِ الْمُقَدَّرِ وَالْمَلْفُوظِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ

فِي الْبِنَاءِ

Artinya: “ketika penulis kitab telah menyelesaikan pembahasan tentang bab i’rab dengan dua pembagiannya, yaitu taqdiri dan lafdzi, ia mulai membahas tentang bab mabni”.

Dalam contoh di atas yang menjadi *khobar* dari أَخَذَ adalah *fi’il mudlari* يَتَكَلَّمُ (berbicara atau membahas).

Karena demikian, maka contoh di atas ketika dikaitkan dengan definisi *af’al al-syuru’* dapat diterjemahkan dengan “ketika penulis kitab telah menyelesaikan pembahasan tentang bab i’rab dengan dua pembagiannya, yaitu taqdiri dan lafdzi, ia mulai membahas tentang bab mabni”.

### 19. Sebutkan tabel كَادَ وَأَخَوَاتُهَا (كَادَ dan saudara-saudaranya) !

Tabel كَادَ وَأَخَوَاتُهَا dapat dijelaskan sebagai berikut:

يَخْطُفُ يَكَادُ الْبُرُقُ أَبْصَارَهُمْ	كَادَ، أَوْشَكَ، كَرَبَ	أَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ	كَادَ وَأَخَوَاتُهَا
عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدْوَكُمْ	عَسَى، حَرَى، إِخْلَوْلَقَ	أَفْعَالُ الرَّجَاءِ	
لَمَّا أَنْهَى الْكَلَامَ عَلَى الْإِعْرَابِ بِقِسْمِيهِ الْمُقَدَّرِ وَالْمَلْفُوظِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ فِي الْبِنَاءِ	أَنْشَأَ، عَلِقَ، طَفِقَ، أَخَذَ، هَبَّ، بَدَأَ، إِبْتَدَأَ، جَعَلَ، قَامَ، إِنْبَرَى	أَفْعَالُ الشُّرُوعِ	

## F. Tentang *khabar* إِنَّ وَأَخْوَاتُهَا

Pembahasan tentang *khabar* إِنَّ termasuk dalam kategori inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *khabar* إِنَّ adalah materi tentang *mubtada'* dan *khabar*, karena *khabar* إِنَّ berasal dari *khabar*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan *khabar* إِنَّ dan saudara-saudaranya?

*Khabar* إِنَّ dan saudara-saudaranya adalah *khabar* dalam jumlah *ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ dan saudara-saudaranya.

### 2. Bagaimanakah pengamalan إِنَّ dan saudara-saudaranya?

إِنَّ dan saudara-saudaranya memiliki pengamalan yaitu:

تَنْصِبُ الْأِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ

Artinya: "Menashabkan isim dan merafa'kan *khabar*."<sup>233</sup>

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

Artinya: "Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai isim إِنَّ yang dibaca *nashab*, sedangkan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ yang dibaca *rafa'*).

<sup>233</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 77.

3. Sebutkan yang termasuk dalam kategori saudara-saudaranya **إِنَّ**!

Yang termasuk saudara-saudaranya **إِنَّ** adalah:

**إِنَّ، أَنْ، لَكِنَّ، كَأَنَّ، لَيْتَ، لَعَلَّ**.<sup>234</sup>

4. Sebutkan fungsi **إِنَّ** dan saudara-saudaranya !

Fungsi **إِنَّ** dan saudara-saudaranya<sup>235</sup> adalah:

1) **إِنَّ** dan **كَأَنَّ**<sup>236</sup> berfaidah sebagai **التَّوَكِيدُ**, artinya penguat.

Contoh: **إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ**

Artinya "Sesungguhnya muhammad adalah orang yang berdiri".

2) **لَكِنَّ** berfaidah **الإِسْتِدْرَاكُ**, artinya menetapkan sesuatu yang diduga tidak ada dan menghilangkan sesuatu yang diduga ada.

Contoh: **زَيْدٌ غَنِيٌّ لَكِنَّهُ بَخِيلٌ**

Artinya: "Zaid adalah orang yang kaya, akan tetapi dia pelit". (Pada umumnya, sifat kaya berkumpul dengan sifat dermawan, akan tetapi yang terjadi dalam diri Zaid justru sebaliknya).

3) **كَأَنَّ** berfaidah **التَّشْبِيهُ**, artinya menyerupakan.

<sup>234</sup>Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 44.

<sup>235</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 77-78.

<sup>236</sup>Antara **إِنَّ** dan **كَأَنَّ**, selain memiliki perbedaan juga memiliki kesamaan.

**Persamaan:**

**إِنَّ** dan **أَنَّ** sama-sama berfungsi sebagai *taukid* dan sama-sama memiliki pengamalan **تَنْصِبُ الْأِسْمِ وَتَرْفَعُ الْحَبَرَ**.

**Perbedaan:**

**إِنَّ** bukanlah *huruf mashdariyyah* sedangkan **أَنَّ** merupakan *huruf mashdariyyah*. Karena *huruf mashdariyyah*, maka harus memiliki kedudukan *i'rab* apakah harus dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*.

Contoh: كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ

Artinya: "Seakan-akan Zaid adalah seekor harimau".

- 4) لَيْتَ berfaidah التَّيْمِّي, artinya mengharapkan sesuatu yang sulit terjadi.

Contoh: لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا

Artinya: "Semoga masa muda akan kembali lagi suatu hari".

(masa muda selama-lamanya tidak akan pernah kembali lagi, mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin/ sulit tercapai dalam konteks bahasa Arab diungkapkan dengan لَيْتَ)

- 5) لَعَلَّ memiliki dua faidah:

- a) التَّرَجِّي, artinya mengharapkan terjadinya sesuatu yang disenangi dan mudah tercapai.

Contoh: لَعَلَّ حَبِيبِي وَاصِلٌ

Artinya: "Semoga kekasihku datang".

(harapan ini sangat mungkin terjadi).

- b) التَّوَقُّعُ, artinya mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi.

Contoh: لَعَلَّ الْعَدُوَّ يُدْرِكُنَا

Artinya: "Jangan-jangan musuh itu menemukan kita".

(mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi).

## 5. Sebutkan tabel إِنَّ dan إِنِّ ( إِنَّ dan saudara-saudaranya) !

Tabel إِنَّ dan إِنِّ dapat dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ	لِلتَّوَكُّيدِ	إِنَّ وَأَنَّ	الفوائد	إِنَّ وَأَنَّ وَأَنَّ
زَيْدٌ عَنِّي لَكِنَّهُ بَحِيلٌ	لِلإِسْتِدْرَاكِ	لَكِنَّ		
كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ	لِلتَّشْبِيهِ	كَأَنَّ		
لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا	لِلتَّمَنِّي	لَيْتَ		
لَعَلَّ حَبِيبِي وَاصِلٌ	لِلتَّرَجِّي	لَعَلَّ		
لَعَلَّ الْعَدُوَّ يَدْرِكُنَا	لِلتَّوَفُّعِ			

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلَاتُهُ، فَإِنْ كَانَ أَكْمَلَهَا وَإِلَّا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: انظُرُوا لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَإِنْ وَجَدَ لَهُ تَطَوُّعٌ. قَالَ: أَكْمَلُوا بِهِ الْفَرِيضَةَ."

"Dari Abu Hurairah., dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “ yang pertama akan dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Jika ditemukan, ia menyempurnakannya, dan jika tidak, Allah SWT berfirman lihatlah apakah bagi hamba-Ku ada amalan sunnah, maka jika didapati baginya amalan sunnah, Dia berkata: Sempurnakanlah kewajiban dengan amalan sunnah itu”. (HR. An-Nasa’i)

## G. Tentang التَّوَابِعُ الْمَرْفُوعَاتِ

### 1. Apa yang dimaksud التَّوَابِعُ ?

*Tawabi'* adalah lafadz-lafadz yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab matbu'*nya (lafadz yang diikuti), baik dari segi *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazemnya*.<sup>237</sup>

### 2. Sebutkan pembagian التَّوَابِعُ !

Pembagian *tawabi'* ada empat yaitu:

- 1) *Na'at*,
- 2) *'Athaf*
- 3) *Taukid*
- 4) *Badal*.<sup>238</sup>

## a. Tentang التَّعْتُ

### 1. Apa yang dimaksud dengan التَّعْتُ ?

*Na'at* adalah lafadz yang menjelaskan sifat dari *man'ut*nya atau menjelaskan sifat dari sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*nya.<sup>239</sup>

Contoh:

\* جَاءَ رَجُلٌ مَّاهِرٌ

Artinya: "Orang yang mahir telah datang".

( رَجُلٌ berkedudukan sebagai *man'ut*, dan مَّاهِرٌ berkedudukan sebagai *na'at*. Karena berkedudukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'*, sehingga lafadz مَّاهِرٌ di atas harus dibaca *rafa'*).

<sup>237</sup>Taqiyuddin Ibrahim ibn al-Husain, *as-Safwah as-Shafiyah fi Syarh ad-Durar al-Alfiyah* (Madinah: Jami'ah Ummu al-Qura, 1419.H), I, 705.

<sup>238</sup>Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad ibn Abdillah ibn Malik, *Syarh al-Kafiyah as-Syafiyah*, II, 1147.

<sup>239</sup>Lebih lanjut lihat: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 116.

\* جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرَةٌ أُمُّهُ

Artinya: "Orang yang ibunya mahir telah datang".

( رَجُلٌ berkedudukan sebagai *man'ut*, dan مَاهِرَةٌ berkedudukan sebagai *na'at*. Karena berkedudukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'*, sehingga lafadz مَاهِرَةٌ di atas juga harus dibaca *rafa'*).

## 2. Apa yang penting untuk ditegaskan ketika kita berbicara tentang التَّعْتُّ?

Yang penting untuk ditegaskan adalah bahwa *na'at* itu harus terbuat dari *isim shifat*. *Isim shifat* tersebut meliputi:

### 1) *Isim fa'il*.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ

Artinya: "Orang yang mahir telah datang".

(Lafadz مَاهِرٌ merupakan *isim fa'il*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufraad-tatsniyah-jamaknya*, *mudzakkar-muannatsnya*, dan *nakirah-ma'rifatnya* sesuai dengan *man'utnya*, yaitu lafadz رَجُلٌ).

### 2) *Isim maf'ul*.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ مَحْمُودٌ

Artinya: "Orang yang terpuji telah datang".

(Lafadz مَحْمُودٌ merupakan *isim maf'ul*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufraad-tatsniyah-jamaknya*, *mudzakkar-muannatsnya*, dan *nakirah-ma'rifatnya* sesuai dengan *man'utnya*, yaitu lafadz رَجُلٌ).

### 3) *Isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il*.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ كَرِيمٌ

Artinya: "Orang yang mulia telah datang".

(Lafadz كَرِيمٌ merupakan *shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamaknya*, *mudzakkar-muannatsnya*, dan *nakirah-ma'rifatnya* sesuai dengan *man'utnya*, yaitu lafadz رَجُلٌ).

4) *Isim mansub*.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ عَرَبِيٌّ

Artinya: "Orang yang berbangsa arab telah datang".

(Lafadz عَرَبِيٌّ merupakan *isim mansub*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamaknya*, *mudzakkar-muannatsnya*, dan *nakirah-ma'rifatnya* sesuai dengan *man'utnya*, yaitu lafadz رَجُلٌ).

5) *Isim tafdlil*.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ أَعْلَمُ مِنِّي

Artinya: "Orang yang lebih berilmu dari pada saya telah datang".

(Lafadz أَعْلَمُ merupakan *isim tafdlil*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamaknya*, *mudzakkar-muannatsnya*, dan *nakirah-ma'rifatnya* sesuai dengan *man'utnya*, yaitu lafadz رَجُلٌ).

6) *Shighat mubalaghah*.

Contoh: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

(Lafadz الرَّحْمَنِ dan الرَّحِيمِ merupakan *shighat mubalaghah*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamaknya*, *mudzakkar-muannatsnya*, dan *nakirah-ma'rifatnya* sesuai dengan *man'utnya*, yaitu lafadz اللَّهُ).

7) *Isim 'adad*.

Contoh: الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ

Artinya: “Kaidah yang keempat”.

(Lafadz الرَّابِعَةُ merupakan *isim 'adad*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamaknya*, *mudzakkar-muannatsnya*, dan *nakirah-ma'rifatnya* sesuai dengan *man'utnya*, yaitu lafadz الْقَاعِدَةُ).

8) *Isim isyarah*.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ هَذَا

Artinya: “Zaid yang ini telah datang”.

(Lafadz هَذَا merupakan *isim isyarah*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamaknya*, *mudzakkar-muannatsnya*, dan *nakirah-ma'rifatnya* sesuai dengan *man'utnya*, yaitu lafadz زَيْدٌ).

9) *Isim maushul*.

Contoh: رَأَيْتُ الْوَلَدَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya: “Saya telah melihat anak yang sedang membaca al-Qur'an”.

(Lafadz الَّذِي merupakan *isim maushul*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamaknya*, *mudzakkar-muannatsnya*, dan *nakirah-ma'rifatnya* sesuai dengan *man'utnya*, yaitu lafadz الْوَلَدَ).

3. Ada berapa pembagian *na'at* (التَّعْتِ) ?

Pembagian *na'at* ada dua, yaitu:

1) *Na'at mufrad*<sup>240</sup> (bukan berupa jumlah), terdiri dari:

<sup>240</sup>Hati-hati menterjemahkan istilah “mufrad”. Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah “mufrad” memiliki pengertian banyak, yaitu :

- Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitasnya*)
- Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khobar*, *naat* dan *hal/الحَال*)

- a) *Na'at haqiqi*.
  - b) *Na'at sababi*.
- 2) *Na'at jumlah*.

#### 4. Apa yang dimaksud **التَّعْتُ الْحَقِيقِيَّةُ** ?

*Na'at haqiqi* adalah *na'at* yang menjelaskan *man'utnya* secara langsung atau juga bisa didefinisikan sebagai *na'at* yang merafa'kan *isim dlamir*.<sup>241</sup>

Contoh: **جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ**

Artinya: “Orang yang mahir telah datang”.

(**مَاهِرٌ**) disebut sebagai *na'at haqiqi* karena menjelaskan *man'utnya* secara langsung atau karena ia merafa'kan *isim dlamir*. Hal ini dapat diketahui ketika diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Terjemahan bahasa Jawa dari contoh di atas adalah: “wes teko sopo wong lanang kang pinter sopo rojul”).

#### 5. Apa peryaratan **التَّعْتُ الْحَقِيقِيَّةُ** ?

Peryaratan *na'at haqiqi* adalah harus sama dengan *man'utnya* dari sisi:

- 1) *Mufrad*, *tatsniyah*, dan *jama'nya*
- 2) *Mudzakkar* dan *muannatsnya*
- 3) *Nakirah* dan *ma'rifahnya*
- 4) *I'rabnya*.<sup>242</sup>

#### 6. Apa yang dimaksud **التَّعْتُ السَّبَبِيَّةُ** ?

*Na'at sababi* adalah *na'at* yang menjelaskan sifat dari sesuatu yang berhubungan dengan *man'utnya* atau bisa didefinisikan dengan *na'at* yang merafa'kan *isim dhahir*.<sup>243</sup>

– lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allatiy li nafyi al-jinsi*).

<sup>241</sup>Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 47. Lihat juga: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 116.

<sup>242</sup>Ali al-Jarim & Musthafa Amin, *an-Nahwu al-Wadlih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), III, 137.

<sup>243</sup>Fayad, *an-Nahwu al-'Ashry...*, 161. Lihat pula: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 116.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرَةُ أُمُّهُ

Artinya: “Muhammad yang ibunya mahir telah datang”.

(الْمَاهِرَةُ disebut sebagai *na’at sababi* karena kenyataannya tidak menjelaskan *man’utnya* secara langsung, akan tetapi menjelaskan sifat dari sesuatu yang berhubungan dengan *man’utnya* atau karena ia merafa’kan *isim dhahir*. Hal ini diketahui ketika diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Terjemahan bahasa Jawa dari contoh di atas adalah: “*wes teko sopo muhammad, kang pinter sopo ibu’e muhammad*”).

### 7. Apa peryaratan النَّعْتُ السَّبَبِيّ؟

Persyaratan *na’at sababi* adalah sebagai berikut:

- 1) Harus sama dengan *man’utnya* dari sisi:
  - \* *Nakirah* dan *ma’rifahnya*
  - \* *I’rabnya*
- 2) *Na’at sababi* harus selalu dalam kondisi *mufrad*
- 3) Dari segi *mudzakkar* atau *muannatsnya*, *na’at sababi* harus disesuaikan dengan *ma’mulnya*.<sup>244</sup>

Contoh:

1) جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرَةٌ أُمُّهُ

Artinya: “Orang yang ibunya mahir telah datang”.

(lafadz مَاهِرَةٌ disebut sebagai *na’at sababi*. Karena demikian, maka harus sesuai dengan *man’utnya* dari segi *ma’rifah-nakirahnya*, selalu dalam kondisi *mufrad*, dan untuk *mudzakkar-muannatsnya* disesuaikan dengan *ma’mulnya*).

- \* Karena lafadz رَجُلٌ yang menjadi *man’ut* berstatus sebagai *isim nakirah*, maka مَاهِرَةٌ juga berbentuk *isim nakirah*.
- \* Karena أُمُّهُ yang menjadi *ma’mul* berupa *isim muannats* maka lafadz مَاهِرَةٌ juga harus berbentuk *muannats/*

<sup>244</sup>Al-Jarim, *an-Nahwu al-Wadliḥ...*, III, 137.

ditambah *ta' marbutah*.

- \* Lafadz **مَاهِرَةٌ** harus berupa *isim mufrad*.

## 2) **جَاءَ الْمُسْلِمُونَ الْكَرِيمَ أَنْبِيَاءَهُمْ**

Artinya: “Kaum muslimin yang para nabinya mulia telah datang”.

(lafadz **الْكَرِيمُ** disebut sebagai *na'at sababi*. Karena demikian, maka harus sesuai dengan *man'utnya* dari segi *ma'rifah-nakirahnya*, selalu dalam kondisi *mufrad*, dan untuk *mudzakkar-muannatsnya* disesuaikan dengan *ma'mulnya*).

- \* Karena lafadz **الْمُسْلِمُونَ** yang menjadi *man'ut* berstatus sebagai *isim ma'rifat*, maka **الْكَرِيمُ** juga berbentuk *isim ma'rifat*.
- \* Karena **أَنْبِيَاءَهُمْ** yang menjadi *ma'mul* berupa *isim mudzakkar*, maka lafadz **الْكَرِيمُ** juga harus berbentuk *mudzakkar/ tanpa ta' marbutah*.
- \* Lafadz **الْكَرِيمُ** harus berupa *isim mufrad*.

## 8. **أَ مَا يَعْني نَعْتُ الْجُمْلَةِ؟**

*Na'at jumlah* adalah *jumlah* baik berupa *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah* yang jatuh setelah *isim nakirah*.<sup>245</sup>  
Contoh:

- \* **جَاءَ رَجُلٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ**

Artinya: “Orang yang sedang menulis pelajaran telah datang”.

(**يَكْتُبُ الدَّرْسَ**) adalah *jumlah fi'liyyah* yang jatuh setelah lafadz **رَجُلٌ** yang merupakan *isim nakirah*, sehingga *jumlah*

---

<sup>245</sup>Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 118. Lihat pula: Jamaluddin ibn Hisyam al-Anshari, *Mughni al-Labib* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 72.

tersebut disebut sebagai *na'at jumlah* yang hukum *i'rabnya* harus disesuaikan dengan *man'utnya*, yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz رَجُلٌ yang menjadi *fa'il* yang harus dibaca *rafa'*, sehingga *jumlah* di atas ber hukum *rafa'*. Karena *na'at* di atas berbentuk *jumlah*, maka hukum *i'rabnya* bersifat *mahalli*).

\* جَاءَ رَجُلٌ أَبُوهُ مَاهِرٌ

Artinya: "Orang yang bapaknya mahir telah datang".

(أَبُوهُ مَاهِرٌ) adalah *jumlah ismiyyah* yang jatuh setelah lafadz رَجُلٌ yang merupakan *isim nakirah*, sehingga *jumlah* tersebut disebut sebagai *na'at jumlah* yang hukum *i'rabnya* harus disesuaikan dengan *man'utnya*, yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz رَجُلٌ yang menjadi *fa'il* yang harus dibaca *rafa'*, sehingga *jumlah* di atas ber hukum *rafa'*. Karena *na'at* di atas berbentuk *jumlah*, maka hukum *i'rabnya* bersifat *mahalli*).

## 9. Dalam bab التَّعْتُ، juga dikenal istilah الْمُقْطُوعُ. Apa yang dimaksud dengan التَّعْتُ الْمُقْطُوعُ?

*Na'at maqthu'* adalah *na'at* yang diputus posisinya sebagai *na'at*, dan diubah menjadi *khobar* dari *mubtada'* yang dibuang atau menjadi *maf'ul bih* dari *fi'il muta'addi* yang dibuang. Pada umumnya posisi *na'at* diputus (*maqthu'*) karena ada tujuan *al-madh* (memuji), *al-dzam* (mencaci), atau *al-tarahhum* (belas kasihan).<sup>246</sup>

<sup>246</sup>Tentang *na'at maqthu'*, al-Ghulayaini memberikan penjelasan dengan:

قد يُقْطَعُ النِّعْتُ، عَنْ كَوْنِهِ تَابِعاً لِمَا قَبْلَهُ فِي الإِعْرَابِ، إِلَى كَوْنِهِ خَبِراً لِمَبْتَدَأٍ مَحْذُوفٍ، أَوْ مَفْعُولاً بِهِ لِفِعْلِ مَحْذُوفٍ. وَالغَالِبُ أَنْ يُفْعَلَ ذَلِكَ بِالنِّعْتِ الَّذِي يُؤْتَى بِهِ لِمَجْرَدِ المدْحِ، أَوْ الذَّمِّ، أَوْ التَّرْحِمِ، نَحْوُ "الْحَمْدُ لِلَّهِ العَظِيمِ، أَوْ العَظِيمِ". وَمِنْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى {وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الحَطْبِ}. وَتَقُولُ "أَحْسَنْتُ إِلَى فُلَانِ المِسْكِينِ، أَوْ المِسْكِينِ". وَتَقْدِيرُ الفِعْلِ، إِنْ نَصَبْتِ، وَأَمْدَحُ، فِيمَا أُرِيدُ بِهِ المدْحَ، "وَأَذْمُ، فِيمَا أُرِيدُ بِهِ الذَّمَّ،

Contoh: الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang Maha Agung".

(lafadz الْعَظِيمِ menjadi *na'at* dari *jer* *majrur* lafadz لِلَّهِ sehingga ia harus dibaca *jer*. Lafadz الْعَظِيمِ juga memungkinkan diputus dari posisinya sebagai *na'at* karena tujuan *al-madh*/memuji sehingga memungkinkan dibaca *rafa'* karena dianggap sebagai *khobar* dari *mubtada'* yang dibuang atau dibaca *nashab* karena dianggap sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il muta'addi* yang dibuang. Ketika lafadz الْعَظِيمِ dibaca *rafa'* sebagai *khobar*, maka takwilannya adalah الْحَمْدُ لِلَّهِ وَهُوَ الْعَظِيمُ / "segala puji bagi Allah dan Dialah Dzat yang Maha Agung. Sedangkan ketika dibaca *nashab* sebagai *maf'ulbih*, maka takwilannya adalah الْحَمْدُ لِلَّهِ وَأَمْدَحُ الْعَظِيمِ / "segala puji bagi Allah dan saya memuji Dzat yang Maha Agung ).

## 10. Sebutkan tabel dari التَّعْتُ !

Tabel *na'at* dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

وَأَرْحَمٌ، فيما أريد به التَّرْحَمُ، و"أعني" فيما لم يُرد به مدحٌ ولا ذمٌّ ولا ترحمٌ. وحذفُ المبتدأ والفعل، في المقطوع المراد به المدحُ أو الذمُّ أو الترحم، واجبٌ، فلا يجوزُ إظهارهما. ولا يُفطَعُ النعتُ عن المنعوت إلا بشرط أن لا يكونَ مُتَمَمًا لمعناه، بحيثُ يستقلُّ الموصوفُ عن الصفة. فإن كانت الصفة مُتَمَمَةً معنى الموصوف، بحيثُ لا يَتَضَحُّ إلا بها، لم يَجَزْ قطعُه عنها، نحو "مررتُ بسليمِ التاجرِ"، إذا كان سليم لا يُعرَفُ إلا بذكر صفته. وإذا تَكَرَّرَتِ الصفاتُ، فإن كان الموصوفُ لا يتعَيَّنُ إلا بها كلها، وجبَ إتباعها كلها له، نحو "مررتُ بجالِدِ الكاتبِ الشاعرِ الخطيبِ"، إذا كان هذا الموصوف (وهو خالدٌ) يُشاركه في اسمه ثلاثةٌ أحدهم كاتبٌ شاعر، وثانِيهم كاتبٌ خطيب. وثالثهم شاعر خطيب. وإن تعَيَّنَ بعضها دونَ بعضٍ وجبَ إتباعُ ما يتعَيَّنُ به، وجاز فيما عداه الإِتباعُ والقطعُ.

Lebih lanjut, lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 228-229.

جَاءَ مُحَمَّدٌ الْعَاقِلُ	الْحَقِيقِيُّ	المُفْرَدُ	جاء
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرَةُ أُمُّهُ	السَّبَبِيُّ		
جَاءَ رَجُلٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ	الْفِعْلِيَّةُ	الْجُمْلَةُ	
جَاءَ رَجُلٌ أَبُوهُ مَاهِرٌ	الْإِسْمِيَّةُ		

## b. Tentang العَطْفُ

### 1. Apa yang dimaksud العَطْفُ / المَعْطُوفُ ?

Yang dimaksud *'athaf / ma'thuf* adalah *kalimah* baik *fi'il* atau *isim* yang hukum *i'rabnya* disamakan dengan hukum *i'rab ma'thufun* alaihnya.<sup>247</sup>

### 2. Apa saja unsur yang ada dalam bab العَطْفُ ?

Unsur-unsur yang ada dalam bab *'athaf* ada tiga, yaitu:

- 1) Unsur *huruf 'athaf*
- 2) Unsur *ma'thuf* (*isim* atau *fi'il* yang jatuh setelah *huruf 'athaf*)
- 3) Unsur *ma'thufun 'alaihi* (*isim* atau *fi'il* yang jatuh sebelum *huruf 'athaf*).

Contoh:

\* جَاءَ مُحَمَّدٌ وَعَمْرُو

Artinya: "Muhammad dan Amr telah datang".

(lafad مُحَمَّدٌ berstatus sebagai *ma'thufun 'alaih* karena jatuh sebelum *huruf 'athaf*. Huruf وَ berstatus sebagai *huruf 'athaf*, sedangkan lafadz عَمْرُو berstatus sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf*. Karena berstatus sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rabnya* disesuaikan dengan *ma'thufun 'alaihinya* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'* sehingga ia juga harus dibaca

<sup>247</sup>Bandingkan dengan: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 91.

*rafa*).

\* **اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ**

Artinya: “Ya Allah tambahkanlah rahmat takdim dan salam atas Nabi Muhammad”.

(Lafadz **صَلِّ** berstatus sebagai *ma'thufun 'alaihi* karena jatuh sebelum huruf *'athaf*. Huruf **وَ** berstatus sebagai huruf *'athaf*, sedangkan lafadz **سَلِّمْ** berstatus sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah huruf *'athaf*. Karena berstatus sebagai *ma'thuf*, maka *shighat*nya harus disesuaikan dengan *shighat ma'thufun 'alaih* yang dalam konteks contoh di atas *bershightat fi'il amar* sehingga *ma'thufnya* harus ditentukan sebagai *fi'il amar* juga).

### 3. Apa yang harus diperhatikan pada saat peng'athafan isim pada isim?

Yang harus diperhatikan pada saat peng'athafan *isim* pada *isim* adalah *shighat* dari *isim* yang menjadi *ma'thufun 'alaih*. Maksudnya, *mashdar* di'athafkan pada *mashdar*, *isim shifat* di'athafkan pada *isim shifat*, dan seterusnya.

Contoh:

وَفَرَائِضُ التَّيْمِمْ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءُ النَّيَّةِ وَمَسْحُ الْوَجْهِ، وَمَسْحُ الْيَدَيْنِ مَعَ الْمِرْفَقَيْنِ  
وَالتَّرْتِيبُ

Artinya: “Rukun-rukun *tayamum* ada empat, yaitu niat, mengusap wajah, mengusap dua tangan hingga kedua siku, dan *tertib*”.

(lafadz **النَّيَّةِ** yang menjadi *ma'thufun 'alaih* *bershightat mashdar* sehingga lafadz **مَسْحُ** yang menjadi *ma'thuf* harus dipaksa *bershightat mashdar* juga. Oleh sebab itu bacaannya adalah **مَسْحُ**, bukan **مَسَحَ**).

### 4. Apa yang harus diperhatikan pada saat peng'athafan fi'il pada fi'il ?

Yang harus diperhatikan pada saat peng'athafan *fi'il* pada *fi'il*

adalah *shigat* dari *fi'il* yang menjadi *ma'thufun 'alaih*. Maksudnya, *fi'il madli* harus di'*athafkan* pada *fi'il madli*, *fi'il mudlari'* harus di'*athafkan* pada *fi'il mudlari'*, dan *fi'il amar* harus di'*athafkan* pada *fi'il amar*.

Contoh:

- 1) *Fi'il madli* pada *fi'il madli*:

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارَكَ وَسَلَّمَ

Artinya: “Semoga Allah memberi tambahan rahmat takdim, barakah, dan salam atas Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya”.

(lafadz صَلَّى yang menjadi *ma'thufun 'alaih* bershigat *madli* sehingga lafadz بَارَكَ dan سلم yang menjadi *ma'thuf* harus dipaksa bershigat *madli* juga. Oleh sebab itu bacaannya adalah بَارَكَ dan سَلَّمَ, bukan بَارِكُ dan سَلَّمُ).

- 2) *Fi'il mudlari'* pada *fi'il mudlari'*

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

(lafadz يُذْهِبُ yang menjadi *ma'thufun 'alaih* bershigat *mudlari'* sehingga lafadz يُطَهِّرُ yang menjadi *ma'thuf* harus dipaksa bershigat *mudlari'* juga).

- 3) *Fi'il amar* pada *fi'il amar*.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Artinya: “Ya Allah tambahkanlah rahmat takdim, barakah, dan salam atas kekasih-Mu Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya”.

(lafadz صَلِّ yang menjadi *ma'thufun 'alaih* bershigat *amar* sehingga lafadz بَارَكَ dan سلم yang menjadi *ma'thuf* harus dipaksa bershigat *amar* juga. Oleh sebab itu bacaannya

adalah بَارِكٌ dan سَلَّمَ, bukan بَارَكٌ dan سَلَّمَ).

**5. Ada berapa pembagian الْعَطْفُ ?**

Pembagian 'athaf ada dua, yaitu:

- 1) 'Athaf nasaq
- 2) 'Athaf bayan.<sup>248</sup>

**6. Apa yang dimaksud dengan عَطْفُ النَّسْقِ ?**

Yang dimaksud 'athaf nasaq adalah 'athaf yang menggunakan perantara huruf 'athaf sebagai penghubung.<sup>249</sup>

Contoh: صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Semoga Allah memberi tambahan rahmat takdim dan salam atasnya".

(lafadz سَلَّمَ di'athafkan kepada lafadz صَلَّى dengan menggunakan perantara huruf 'athaf wawu. Karena cara peng'athafan dengan menggunakan huruf, maka contoh di atas disebut 'athaf nasaq).

**7. Sebutkan huruf-huruf عَطْفِ النَّسْقِ ?**

Huruf 'athaf nasaq: (و، ف، أو، أم، ثم، حتى، بل، لا، لكن، إمّا).<sup>250</sup>

**8. Apa yang dimaksud عَطْفُ الْبَيَانِ ?**

'Athaf bayan adalah 'athaf yang tidak menggunakan perantara huruf 'athaf.<sup>251</sup>

**9. Sebutkan posisi dan letak dari عَطْفِ الْبَيَانِ ?**

Posisi dan letak dari 'athaf bayan<sup>252</sup> adalah sebagai berikut:

- 1) اللَّقْبُ بَعْدَ الْإِسْمِ (laqab atau gelar setelah nama asli).

<sup>248</sup>Asmawi, *Hasyiah Al-Asmawiy...*, 33.

<sup>249</sup>Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*, 37. Bandingkan dengan: Asmawi, *Hasyiah Al-Asmawiy...*, 33. Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 51.

<sup>250</sup>Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 19.

<sup>251</sup>Asmawi, *Hasyiah Al-Asmawiy*, 33. Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 122. Bandingkan dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 295.

<sup>252</sup>Lebih lanjut lihat: Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiyy...*, 279.

Contoh: جَاءَ عَلِيٌّ زَيْنُ الْعَابِدِينَ

Artinya: “Ali (*hiasan para ahli ibadah*) telah datang”.

(lafadz زَيْنُ الْعَابِدِينَ yang merupakan gelar/*laqab* berkedudukan sebagai ‘*athaf bayan* karena jatuh setelah lafadz عَلِيٌّ yang merupakan nama asli/*isim*).

- 2) الْإِسْمُ بَعْدَ الْكُنْيَةِ (nama asli setelah *kun-yah*).

Contoh: عَادَ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ

Artinya: “Abu Hafs (*Umar*) telah kembali”.

(lafadz عُمَرُ yang merupakan nama asli berkedudukan sebagai ‘*athaf bayan* karena jatuh setelah lafadz أَبُو حَفْصٍ yang merupakan ‘*alam kun-yah*/ sebutan nama yang didahului oleh lafadz أَبٌ).

- 3) الظَّاهِرُ بَعْدَ الْإِشَارَةِ (*isim dhahir* setelah *isim isyarah*).

Contoh: هَذَا التَّلْمِيذُ جَمِيلٌ

Artinya: “*Murid ini tampan*”.

(lafadz التَّلْمِيذُ yang merupakan *isim dhahir* yang dima’rifahkan dengan menggunakan *alif-lam* berkedudukan sebagai ‘*athaf bayan* karena jatuh setelah lafadz هَذَا yang merupakan *isim isyarah*).

- 4) الْمَوْصُوفُ بَعْدَ الصِّفَةِ (*maushuf* setelah *shifat*).

Contoh: شَكَرْتُ لِلصَّادِقِ عَامِرٍ

Artinya: “Saya berterima kasih kepada orang yang jujur (*Amir*)”.

(lafadz عَامِرٍ yang asalnya berstatus sebagai *man’ut* berkedudukan sebagai ‘*athaf bayan* karena jatuh setelah lafadz الصَّادِقِ yang asalnya berkedudukan sebagai *na’at*).

5) التَّفْسِيرُ بَعْدَ الْمُفَسِّرِ (*tafsir* setelah *mufassar*).

Contoh: يَكْتُرُ فِي بِلَادِنَا الْعَسْجَدُ أَيِ الدَّهَبِ

Artinya: "Di negara kita banyak asjad, maksudnya emas".

(lafadz الدَّهَبِ yang merupakan *tafsir* dari lafadz الْعَسْجَدُ yang berstatus sebagai *mufassar* berkedudukan sebagai 'athaf bayan).

## 10. Sebutkan tabel dari العَطْفُ !

Tabel 'athaf dapat dijelaskan sebagai berikut:

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	وَ، فَ، أَوْ، أَمْ، ثُمَّ، حَتَّى، بَلْ، لَا، لَكِنَّ، إِمَّا	حُرُوفُ الْعَطْفِ	عَطْفُ التَّنْقِيحِ	عَطْفُ الْبَيَانِ
جَاءَ عَلِيُّ زَيْنِ الْعَابِدِينَ	اللقبُ بَعْدَ الإِسْمِ	حُرُوفُ الْعَطْفِ بِأَنَّ	عَطْفُ الْبَيَانِ	
عَادَ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ	الإِسْمُ بَعْدَ الكُنْيَةِ			
هَذَا التِّلْمِيذُ جَمِيلٌ	الظَّاهِرُ بَعْدَ الإِشَارَةِ			
شَكَرْتُ لِلصَّادِقِ عَامِرٍ	المَوْصُوفُ بَعْدَ الصِّفَةِ			
يَكْتُرُ فِي بِلَادِنَا الْعَسْجَدُ أَيِ الدَّهَبِ	التَّفْسِيرُ بَعْدَ الْمُفَسِّرِ			

## c. التَّوَكِيدُ

### 1. Apa yang dimaksud التَّوَكِيدُ ?

*Taukid* adalah lafadz yang *i'rabnya* mengikuti hukum *i'rabnya mu'akkad* (sesuatu yang dikuatkan) dan berfungsi menguatkan atau menegaskan *mu'akkad*.<sup>253</sup>

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ

<sup>253</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 142.

Artinya: “*Muhammad (dirinya) telah datang*”.

(lafadz **نَفْسُهُ** berkedudukan sebagai *taukid* sehingga hukum *i'rab*nya mengikuti *muakkadnya*. Karena berkedudukan sebagai *taukid*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *muakkadnya* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sehingga *taukid* juga harus dibaca *rafa'*).

## 2. Ada berapa pembagian التَّوَكِيدُ ?

Pembagian *taukid* ada dua:

- 1) *Taukid lafdzi*
- 2) *Taukid ma'nawi*.<sup>254</sup>

## 3. Apa yang dimaksud التَّوَكِيدُ اللَّفْظِيُّ ?

*Taukid lafdzi* adalah *taukid* dengan cara mengulang lafadz *mu'akkadnya*.<sup>255</sup>

Contoh: **جَاءَ أُسْتَاذٌ أُسْتَاذٌ**.

Artinya: “*(Benar-benar) seorang guru telah datang*”.

(lafadz **أُسْتَاذٌ** yang kedua berkedudukan sebagai *taukid* yang bersifat lafdzi karena dilakukan dengan cara mengulang lafadz *muakkadnya*).

## 4. Apa yang dimaksud التَّوَكِيدُ الْمَعْنَوِيُّ ?

*Taukid ma'nawi* adalah *taukid* dengan menggunakan lafadz-lafadz tertentu yang memang sejak awal dipersiapkan untuk menjadi *taukid*.<sup>256</sup>

Contoh: **جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ**

Artinya: “*Seluruh kaum telah datang*”.

(lafadz **كُلُّهُمْ** berkedudukan sebagai *taukid* yang bersifat

<sup>254</sup>Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 182.

<sup>255</sup>Ibn Abi ar-Rabi' Ubaidillah ibn Ahmad ibn Ubaidillah al-Qurasy al-Asybily as-Sabty, *al-Basit fi Syarh Jumali az-Zujaji* (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1986), 361. Bandingkan dengan: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 48.

<sup>256</sup>Al-Andalusi, *Irtisyaf ad-Dlarb...*, III, 1947.

*ma'nawi* karena ia terbentuk dari lafadz yang sejak awal dipersiapkan untuk menjadi *taukid*).

5. **Sebutkan lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi التَّوَكِيدُ الْمَعْنَوِيُّ?**

Lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *taukid ma'nawi* di antaranya adalah: نَفْسٌ، عَيْنٌ، كُلُّ، أَجْمَعُ.<sup>257</sup>

6. **Sebutkan tabel dari التَّوَكِيدُ ?**

Tabel *taukid* dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَ أَسْتَاذٌ أَسْتَاذًا	التَّوَكِيدُ اللَّفْظِيُّ	التَّوَكِيدُ الْمَعْنَوِيُّ	التَّوَكِيدُ
جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسَهُ	نَفْسٌ		
جَاءَ مُحَمَّدٌ عَيْنَهُ	عَيْنٌ		
جَاءَ الْقَوْمُ كُلَّهُمْ	كُلُّ		
جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُونَ	أَجْمَعُ		

#### d. Tentang البَدَلُ

1. **Apa yang dimaksud dengan البَدَلُ ?**

*Badal* adalah lafadz yang hukum *i'rab*nya disamakan dengan hukum *i'rab* dari *mubdal minhu* tanpa menggunakan perantara (*wasithah*)<sup>258</sup>, karena:

<sup>257</sup>As-Sabty, *al-Basit...*, 363. Bandingkan dengan: Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 142-143, Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 182.

<sup>258</sup>Perantara (*wasithah*) perlu dimunculkan dalam definisi untuk membedakan dengan bab '*athaf* karena apabila memakai *wasithah*, maka bukan berkedudukan *badal*, melainkan berkedudukan sebagai *ma'thuf*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَأَخُوكَ. Dalam contoh ini, lafadz أَخُوكَ berkedudukan sebagai *ma'thuf*, berbeda dengan ketika wawu '*athaf*nya dibuang sehingga menjadi جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوكَ, maka lafadz أَخُوكَ berkedudukan sebagai *badal*.

- 1) sejenis dengan *mubdal minhunya*
- 2) bagian dari *mubdal minhunya*, dan
- 3) merupakan sesuatu yang terkandung dalam *mubdal minhunya*.<sup>259</sup>

*Badal* dalam banyak referensi disebut sebagai **الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ**. (yang substansi dalam kalimat). Maksudnya, yang menjadi tujuan dalam sebuah kalimat (*jumlah*) adalah *badal*, bukan *mubdal minhu* sehingga pengertian sebuah kalimat tidak akan rusak atau berubah karena membuang *mubdal minhu*, dan akan rusak atau berubah karena membuang *badal*.

Contoh: أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ

Artinya: "Saya telah makan roti, sepertiganya".

Lafadz الرَّغِيفَ (roti) berkedudukan sebagai *mubdal minhu* sedangkan lafadz ثُلُثَهُ (sepertiganya) berkedudukan sebagai *badal*. Ketika lafadz الرَّغِيفَ dibuang sehingga menjadi أَكَلْتُ ثُلُثَ الرَّغِيفِ (saya makan sepertiga roti), maka pengertiannya tidak rusak atau tetap sama sebagaimana أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ. Akan tetapi ketika yang dibuang adalah *badalnya* (ثُلُثَهُ), maka maksudnya menjadi berubah. Lafadz أَكَلْتُ الرَّغِيفَ pengertiannya adalah "saya makan keseluruhan roti" (bukan sepertiganya).<sup>260</sup>

<sup>259</sup>Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwi...*, 267.

<sup>260</sup>Tentang masalah ini, al-Ghulayaini mendefinisikan *badal* dengan: **الْبَدَلُ هُوَ التَّابِعُ الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ بِلَا وَسْطَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتَّبِعِهِ نَحْوُ "وَاضِعِ النُّحُوِّ الْإِمَامِ عَلِيٍّ"**. (فعليّ تابع للإمام في إعرابه. وهو المقصود بحكم نسبة وضع النحو اليه. والإمام انما ذكر توطئة وتمهيداً له، ليستفاد بمجموعهما فضلٌ توكيد وبيان، لا يكون في ذكرك أحدهما دون الآخر. فالإمام غير مقصود بالذات، لأنك لو حذفته لاستقلّ "عليّ" بالذكر منفرداً، فلو قلت "واضع النحو عليّ"، كان كلاماً مستقلاً. ولا واسطة بين التابع والمتبوع.

Baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 235.

## 2. Sebutkan pembagian البَدَلُ ?

Pembagian *badal* itu ada empat, yaitu:

1) **كُلٌّ مِنْ كُلٍّ** adalah *badal* yang sejenis dengan *mubdal minhunya*.<sup>261</sup>

Contoh: **جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوكَ**

Artinya: “*Muhammad, saudara laki-lakimu telah datang*”.

(lafadz **أَخُوكَ** berkedudukan sebagai *badal* karena sejenis

dengan *mubdal minhunya*, yakni lafadz **مُحَمَّدٌ**. Karena

berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rabnya* harus

disesuaikan dengan *mubdal minhunya* yang dalam konteks

contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sehingga *badal* juga harus dibaca *rafa'*).

2) **بَعْضٌ مِنْ كُلٍّ** adalah *badal* yang menunjukkan sebagian dari

*mubdal minhunya*. Dalam *badal* ini disyaratkan ada *dlamir* yang kembali kepada *mubdal minhunya*.<sup>262</sup>

Contoh: **أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ**

Artinya: *Saya telah memakan roti, sepertiganya*”.

(lafadz **ثُلُثَهُ** berkedudukan sebagai *badal* karena

merupakan bagian dari *mubdal minhunya*. Karena

berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rabnya* harus

disesuaikan dengan *mubdal minhunya*, yakni lafadz **الرَّغِيْفَ**

yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai

*maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sehingga *badal* juga harus dibaca *nashab*).

3) **إِشْتِمَالٌ** adalah *badal* yang terkandung dalam *mubdal*

<sup>261</sup>Dalam literatur yang lain, *badal* jenis ini disebut juga dengan **بَدَلٌ مُطَابِقٌ**.

Lebih lanjut lihat: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 49.

<sup>262</sup>Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 95. Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 49.

*minhunya*.<sup>263</sup>

Contoh: أَعْجَبَنِي مُحَمَّدٌ عِلْمُهُ

Artinya: “Muhammad membuatku kagum, ilmunya”.

(lafadz عِلْمُهُ berkedudukan sebagai *badal* karena merupakan sesuatu yang terkandung dalam *mubdal minhunya*, yakni lafadz مُحَمَّدٌ. Karena berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rabnya* harus disesuaikan dengan *mubdal minhunya* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sehingga *badal* juga harus dibaca *rafa'*).

- 4) عَلَّطٌ adalah *badal* yang terjadi karena salah ucap.<sup>264</sup>

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ الْبَقْرُ.

Artinya: “Zaid (salah ucap), seekor sapi telah datang”.

(lafadz الْبَقْرُ berkedudukan sebagai *badal* karena merupakan pengganti dari lafadz yang salah ucap. Karena berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rabnya* harus disesuaikan dengan *mubdal minhunya*, yakni lafadz زَيْدٌ yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sehingga *badal* juga harus dibaca *rafa'*).

### 3. Sebutkan tabel dari الْبَدَلُ !

Tabel *badal* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>263</sup>As-Sabty, *al-Basit...*, 391. Bandingkan dengan: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 50.

<sup>264</sup>Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 50.

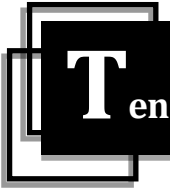
كُلُّ مِنْ كُلِّ	جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوكَ	عَلَّمَ
بَعْضٌ مِنْ كُلِّ	أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلْثَهُ	
إِشْتِمَالٌ	أَعْجَبَنِي مُحَمَّدٌ عِلْمُهُ	
غَلَطَ	جَاءَ زَيْدٌ الْبَقْرُ	

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا، هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًّا، أَوْ غِنًى مُطْغِيًّا، أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا، أَوْ هَرَمًا مُفْنِدًا، أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا، أَوْ الدَّجَالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ، أَوْ السَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ:

«حديث حسن.»

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Bersegeralah kalian untuk beramal sebelum datangnya tujuh perkara. Apakah kamu harus menantikan kemiskinan yang dapat melupakan, kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan, sakit yang dapat mengendorkan, tua renta yang dapat melemahkan, mati yang dapat menyudahi segala-galanya, atau menunggu datangnya Dajjal, padahal ia adalah sejelek-jelek sesuatu yang ditunggu, atau menunggu datangnya hari kiamat, padahal kiamat adalah sesuatu yang amat berat dan amat menakutkan”. (HR. Tirmidzi)



## Tentang Manshubat al-Asma'

### 1. Apa yang dimaksud dengan مَنْصُوبَاتُ الْأَسْمَاءِ ?

*Manshubat al-Asma'* adalah *isim-isim* yang harus dibaca *nashab*.

### 2. Sebutkan isim-isim yang harus dibaca nashab (مَنْصُوبَاتُ الْأَسْمَاءِ) !

*Isim-isim* yang harus dibaca *nashab* ada 13, yaitu:

- 1) *Maf'ul bih* ( يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ )
- 2) *Maf'ul Muthlaq* ( فَرِحَ مُحَمَّدٌ فَرَحًا )
- 3) *Maf'ul li Ajlih* ( قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذِهِ )
- 4) *Maf'ul fih* ( رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا )
- 5) *Maf'ul ma'ah* ( جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ )
- 6) *Haal* ( جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا )
- 7) *Tamyiz* ( اشْتَرَيْتُ عَشْرِينَ كِتَابًا )
- 8) *Munada* ( يَا رَسُولَ اللَّهِ )
- 9) *Mustatsna* ( جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا )
- 10) *Isim* ( إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ )
- 11) *Khabar* ( كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا )
- 12) *Isim* ( لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ ) لَا الَّتِي لِتَنْفِي الْجِنْسِ
- 13) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rabnya* mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:

- Na'at* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْمَاهِرَ)
- Ma'thuf* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَعَلِيًّا)
- Taukid* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ)
- Badal* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا أَحَاكَ)

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى إِذَا نَفَدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ: «مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَصْبِرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ»

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra., bahwasanya orang-orang dari kelompok Anshar meminta kepada Nabi SAW dan ia memberi kepada mereka lalu mereka meminta (kembali) dan Nabi SAW memberi lagi hingga habis apa yang dimilikinya. Rasulullah SAW bersabda: “Aku sudah tidak punya apa-apa lagi dan aku tidak akan menyembunyikan sesuatu dari kalian. Barangsiapa menjaga diri maka Allah SWT akan menjaganya, barangsiapa yang merasa cukup maka Allah SWT akan mencukupinya, dan barangsiapa yang sabar maka Allah SWT akan menjadikannya sabar. Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran”. (HR. Bukhari dan Muslim).

## A. Tentang الْمَفْعُولُ بِهِ

Materi tentang *maf'ul bih* termasuk dalam kategori inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *maf'ul bih* adalah materi tentang *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi*. *Fi'il lazim* selama-lamanya tidak memiliki *maf'ul bih*, sedangkan *fi'il muta'addi* pasti memiliki *maf'ul bih*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُولُ بِهِ ?

*Maf'ul bih* adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* dan ia berkedudukan sebagai objek.<sup>265</sup>

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ

Artinya: "Muhammad telah memukul anjing".

( Lafadz الْكَلْبَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena jatuh setelah *fi'il* yang *muta'addi* berupa lafadz ضَرَبَ dan ia berkedudukan sebagai obyek. Karena menjadi *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashabnya* dengan menggunakan *fathah* karena ia berupa *isim mufrad*).

### 2. Sebutkan pembagian الْمَفْعُولُ بِهِ !

*Maf'ul bih* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Maf'ul bih sharih*
- 2) *Maf'ul bih ghairu sharih*.<sup>266</sup>

### 3. Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُولُ بِهِ الصَّرِيحُ ?

Yang dimaksud dengan *maf'ul bih sharih* adalah *maf'ul bih* yang sudah jelas karena ia bukan berupa *jer-majrur*. *Maf'ul bih*

<sup>265</sup>Lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyya...h*, 193, Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiyy...*, 114. Bandingkan dengan: As-Sabty, *al-Basit...*, 263.

<sup>266</sup>Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiyy...*, 114.

*sharih* ini dibagi menjadi tiga<sup>267</sup>, yaitu:

1) *Maf'ul bih isim dhahir*.

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ

Artinya: "Muhammad telah memukul anjing".

(lafadz الْكَلْبَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena jatuh

setelah *fi'il* yang *muta'addi* berupa lafadz ضَرَبَ dan ia berkedudukan sebagai obyek. Karena menjadi *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashabnya* dengan menggunakan *fathah* karena ia berupa *isim mufrad*)

2) *Maf'ul bih isim dlamir*.

Contoh: جَعَلَنَا اللَّهُ مِنَ الْفَائِزِينَ

Artinya: "Allah telah menjadikan kami bagian dari orang-orang yang menang".

(lafadz نَا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena jatuh

setelah *fi'il* yang *muta'addi* berupa lafadz جَعَلَ dan ia berkedudukan sebagai obyek. Karena menjadi *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashabnya* tidak ada karena ia berbentuk *isim dlamir*. *I'rab isim dlamir* bersifat *mahalli*).

3) *Maf'ul bih mashdar muawwal*.

Contoh: عَلِمَ مُحَمَّدٌ أَنَّكَ مَاهِرٌ

Artinya: "Muhammad mengetahui bahwa kamu adalah orang yang mahir".

(lafadz مَاهِرٌ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena

jatuh setelah *fi'il* yang *muta'addi* berupa lafadz عَلِمَ dan ia berkedudukan sebagai obyek. Karena menjadi *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashabnya* tidak ada karena ia terbentuk dari *mashdar muawwal*. *I'rab mashdar*

---

<sup>267</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 193. Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiyy...*, 114. Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 5.

*muawwal* bersifat *mahalli*).

4. Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُولُ بِهِ غَيْرُ الصَّرِيحِ ?

Yang dimaksud dengan *maf'ul bih ghairu sharih* adalah *maf'ul bih* yang tidak jelas karena ia berbentuk susunan *jer-majrur*.

Contoh: ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

Artinya: "Allah telah menyapukan *cahaya mereka*".

( secara dhahir lafadz بِنُورِهِمْ merupakan susunan *jer-majrur*, akan tetapi dalam konteks contoh di atas disebut sebagai *maf'ul bih* karena secara substansi ia berkedudukan sebagai obyek).

5. Sebutkan tabel dari الْمَفْعُولُ بِهِ !

Tabel *maf'ul bih* dapat dijelaskan sebagai berikut:

صَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	الصَّرِيحُ	الْمَفْعُولُ بِهِ
جَعَلَنَا اللَّهُ مِنَ الْفَائِزِينَ	الْإِسْمُ الضَّمِيرُ		
عَلِمَ مُحَمَّدٌ أَنَّكَ مَاهِرٌ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ		
ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ	الْجَارُ وَالْمَجْرُورُ	غَيْرُ الصَّرِيحِ	

6. Bagaimana penjelasan i'rab dari إِيَّاكَ وَالشَّرَّ ?

Lafadz إِيَّاكَ وَالشَّرَّ dalam ilmu nahwu termasuk dalam kategori *sighat tahdzir*. Musthafa al-Ghalayaini mendefinisikan *tahdzir* dengan:

التَّحْذِيرُ نَصْبُ الْإِسْمِ بِفِعْلِ مَحْذُوفٍ يُفِيدُ التَّنْبِيْهَ وَالتَّحْذِيرَ. وَيَقْدَرُ بِمَا يُنَاسِبُ الْمَقَامَ كَاحْذَرَ، وَبَاعَدَ، وَتَجَنَّبَ، وَ"قِي" وَتَوَقَّ، وَخَوَّهَا.<sup>268</sup>

*Tahdzir* adalah menashabkan isim dengan *fi'il* yang dibuang yang memiliki fungsi memberikan peringatan. *Fi'il* yang dibuang biasa dikira-kirakan dengan sesuatu yang sesuai

<sup>268</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 15.

dengan konteks, seperti: *إِحْدَرُ*, *بَاعِدْ*, *تَجَنَّبْ*, *قِي*, *تَوَقَّ* dan lain-lain.

Dalam konteks contoh di atas, terdapat banyak penafsiran yang ditawarkan oleh para ulama, diantaranya adalah:

– *إِتَّقِ نَفْسَكَ أَنْ تَدْنُو مِنَ الشَّرِّ وَالشَّرُّ أَنْ يَدْنُو مِنْكَ*

Artinya: “Jagalah dirimu agar tidak mendekat pada kejelekan, dan kejelekan agar tidak mendekat kepadamu”.

– *إِيَّاكَ أَبْعَدُ مِنَ الشَّرِّ وَالشَّرُّ مِنْكَ*

Artinya: “Aku menjauhkan dirimu dari kejelekan dan menjauhkan kejelekan dari kamu”.

Dalam konteks contoh di atas, lafadz *إِيَّاكَ* menjadi *maf'ul bih* dari *fi'il* yang dibuang yang apabila dimunculkan berbunyi *إِتَّقِ* atau *أَبْعَدُ*, sementara *huruf wawu* yang ada adalah *wawu 'athaf*, sedangkan lafadz *الشَّرِّ* berkedudukan sebagai *ma'thuf* (diathafkan) kepada lafadz *إِيَّاكَ* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, sehingga lafadz *الشَّرِّ* dibaca *nashab*.

### Renungan Kehidupan

*رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تَكَثَّرَ النَّيَّةُ ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَثِيرٍ تُصَغَّرُهُ النَّيَّةُ*

“Betapa banyak amalan kecil menjadi besar karena niatnya dan betapa banyak amalan besar menjadi kecil karena niatnya pula.”

## B. Tentang الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ

Materi tentang *maf'ul muthlaq* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *maf'ul muthlaq* adalah materi tentang *mashdar* (lafadz yang ada pada urutan ketiga dalam *tasrifan fi'il*), karena *maf'ul muthlaq* selalu terbuat dari *mashdar*.

### 1. Apa yang dimaksud الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ ?

*Maf'ul muthlaq* adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar fi'ilnya*.<sup>269</sup>

Contoh: صَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ صَرَبًا

Artinya: “Sungguh Muhammad telah memukul anjing”.

(lafadz صَرَبًا berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena terbentuk dari *mashdar fi'ilnya* yang dalam hal ini adalah lafadz صَرَبَ. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* maka ia harus dibaca *nashab*).

### 2. Sebutkan fungsi dari الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ ?

Fungsi dari *maf'ul muthlaq* itu ada 3, yaitu<sup>270</sup> :

- \* Menunjukkan *taukid* (penguat)
- \* Menunjukkan 'adad (bilangan)
- \* Menunjukkan *nau'* (model)

### 3. Kapan الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ dianggap memiliki fungsi التَّوَكِيدُ ?

*Maf'ul muthlaq* dianggap memiliki fungsi *taukid* apabila terbentuk dari *mashdar* asli dari *fi'ilnya* sesuai dengan *tashrifannya*, tidak *dimudlafkan*, tidak diberi *na'at*, dan juga

<sup>269</sup>Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 22.

<sup>270</sup>Untuk masing-masing fungsi dari *maf'ul mutlaq*, lihat: al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 94, Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiyy...*, 121, al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 198.

tidak diikutkan pada *wazan* فَعْلَةٌ maupun فَعْلَةٌ<sup>271</sup>

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا

Artinya: “Sungguh Muhammad telah memukul anjing” atau dalam bahasa jawa, kata ضَرْبًا diartikan dengan “kelawan mukul temenan”.

#### 4. Kapan الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ dianggap memiliki fungsi اَدَادٌ ?

*Maful muthlaq* dianggap memiliki fungsi ‘adad apabila terbentuk dari *masdar fi’ilnya* yang diikutkan pada *wazan* فَعْلَةٌ<sup>272</sup>

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةً

Artinya: “Muhammad telah memukul anjing dengan satu kali pukulan”.

---

<sup>271</sup>Bandingkan dengan: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 104. Secara lebih rinci, Ibn Hisyam memberikan penjelasan tentang *maful muthlaq* yang berfungsi *taukid* sebagai berikut:

فَأَمَّا الْمُؤَكَّدُ: فَصُورَتُهُ أَنْ يَأْتِيَ مَصْدَرًا مُنْكَرًا غَيْرَ مُضَافٍ وَلَا مُوصُوفٍ، سَوَاءٌ أَكَانَ عَامِلُهُ فِعْلًا، نَحْوُ: ضَرَبْتُ ضَرْبًا؛ أَوْ وَصْفًا؛ نَحْوُ: أَنَا مُفْضَلٌ زَيْدًا تَفْضِيلًا؛ وَسَوَاءٌ أَكَانَ عَامِلُهُ مِنْ مَادِّيهِ أَمْ كَانَ مِنْ مَادَّةِ مُرَادِفَةٍ؛ نَحْوُ: فَعَدْتُ جُلُوسًا، أَوْ: أَنَا قَاعِدٌ جُلُوسًا.

Baca: Abu Muhammad Jamaluddin Ibn Hisyam, *Audlah al-Masalik ila Ma’rifat Alfiyat ibn Malik* (t.tp: Dar al-Fikr li al-Taba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, t.th), II, 181.

<sup>272</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Mathali’ al-Sa’idah fi Syarh al-Faridah fi an-Nahwi wa as-Sharf wa al-Khat* (Baghdad: Dar ar-Risalah, 1977), juz I, 392. Terkait dengan *maful muthlaq* yang berfungsi ‘adad, Ibn Hisyam memberikan uraian sebagai berikut:

وَأَمَّا الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ الْمُبِينُ لِعَدَدِ فَلَهُ ثَلَاثُ صُورٍ: الْأُولَى: أَنْ يَكُونَ مَصْدَرًا مَحْتَوًى بِتَاءِ الْوَحْدَةِ، نَحْوُ: أَكَلْتُ أَكْلًا. الثَّانِيَّةُ: أَنْ يَكُونَ مَحْتَوًى بِعَلَامَةِ تَنْبِيْهِ أَوْ جَمْعٍ؛ نَحْوُ ضَرَبْتُهُ ضَرْبَتَيْنِ، أَوْ ضَرْبَاتٍ. الثَّالِثَةُ: أَنْ يَكُونَ إِسْمَ عَدَدٍ مُمَيَّرًا بِمَصْدَرٍ؛ نَحْوُ: {فَأَجْلِدُوهُمْ تَمَانِينَ جَلْدَةً}.

Ibn Hisyam, *Audlah al-Masalik...*, II, 181.

5. Kapan **المَفْعُولُ الْمُطْلَقُ** dianggap memiliki fungsi التَّوَعُّعْ ?

*Maf'ul muthlaq* dianggap memiliki fungsi *nau'* (التَّوَعُّعْ) apabila terbentuk dari *mashdar fi'ilnya* yang mengikuti *wazan فَعْلَةٌ*, *dimudlafkan*, atau diberi *na'at*.<sup>273</sup>

Contoh: **ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةَ الْأُسْتَاذِ**

Artinya: "Muhammad telah memukul anjing seperti gaya pukulannya ustadz".

6. Sebutkan pembagian **المَفْعُولُ الْمُطْلَقُ** ?

*Maf'ul muthlaq* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Maf'ul muthlaq* yang bersifat *lafdzi*
- 2) *Maf'ul muthlaq* yang bersifat *ma'nawi*.<sup>274</sup>

<sup>273</sup>Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam al-Anshari al-Mishri, *Audlahu al-Masalik ila Alfiyati ibn Malik* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, tt), II, 205. Bandingkan dengan: Al-Jayyani, *Syarh al-Kafiyah*, juz I, 655. Lebih detailnya mengenai *maf'ul muthlaq* yang berfungsi *na'u*, Ibn Hisyam memberikan penjelasan:

وَأَمَّا الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ الْمَبِينُ لِتَوَعُّعِ عَامِلِهِ؛ فَلَهُ تَمَانُ صُورٍ:  
 - أَنْ يَأْتِيَ الْمَصْدَرُ مُضَافًا؛ نَحْوُ: فَعَلْتُ فِعْلَ الْحُكَمَاءِ.  
 - أَنْ يَأْتِيَ الْمَصْدَرُ مَقْرُونًا بِ"أَل" الدَّالَّةِ عَلَى الْعَهْدِ أَوْ أَلِ الْحِنْسِيَّةِ الدَّالَّةِ عَلَى الْكَمَالِ؛ نَحْوُ: دَافَعْتُ عَنْ زَيْدِ الدَّفَاعِ؛ أَيْ الْمَعْهُودِ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْمَخَاطِبِ.  
 - أَنْ يَكُونَ الْمَصْدَرُ مَوْصُوفًا؛ نَحْوُ: أَكَلَ الْجَائِعُ أَكْلًا كَثِيرًا.  
 - أَنْ يَكُونَ الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ وَضْفًا مُضَافًا إِلَى الْمَصْدَرِ؛ نَحْوُ: رَضِيتُ عَنْ عَلِيٍّ أَجْمَلَ الرِّضَا.  
 - أَنْ يَكُونَ الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ إِسْمَ إِشَارَةٍ مَوْصُوفًا بِمَصْدَرٍ مَحَلِّيٍّ بِأَلٍ؛ نَحْوُ: أَكْرَمْتُ الْمُجْتَهِدَ ذَلِكَ الْإِكْرَامِ.  
 - أَنْ يَكُونَ الْمَصْدَرُ نَفْسَهُ دَالًّا عَلَى تَوَعُّعٍ مِنْ أَنْوَاعِ عَامِلِهِ؛ نَحْوُ: رَجَعْتُ الْفَهْقَرِيَّ.  
 - أَنْ يَكُونَ الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ لَفْظَ "كُلِّ" أَوْ "بَعْضٍ" مُضَافًا إِلَى الْمَصْدَرِ؛ نَحْوُ: أَحْبَبْتُهُ كُلَّ الْخَبِّ.  
 - أَنْ يَكُونَ الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ إِسْمَ آلَةٍ لِلْعَامِلِ فِيهِ؛ نَحْوُ: صَرَبْتُهُ سَوْطًا، أَوْ صَرَبْتُهُ عَصَاً.

Baca: Ibn Hisyam, *Audlah al-Masalik...*, II, 181.

<sup>274</sup>Isma'il al-Hamidi, *Syarh li as-Syeikh Hasan al-Kafrawi 'Ala Matni al-Ajrumiyyah* (Indonesia: al-Haramain, tt), 94.

7. Apa yang dimaksud dengan **المَفْعُولُ الْمُطْلَقُ** yang bersifat **اللَّفْظِيّ**?

*Maf'ul muthlaq* yang bersifat *lafdzi* adalah *maf'ul muthlaq* yang terbentuk dari *mashdar* yang secara tulisan atau lafadz sama dengan bentuk *fi'ilnya*<sup>275</sup>.

Contoh: صَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ صَرْبًا

Artinya: “*Sungguh Muhammad telah memukul anjing*”.

(lafadz صَرْبًا dan صَرَبَ sama dari sisi tulisannya, yaitu sama-sama tersusun dari huruf ر، ب، ض).

8. Apa yang dimaksud dengan **المَفْعُولُ الْمُطْلَقُ** yang bersifat **المَعْنَوِيّ**?

*Maf'ul muthlaq* yang bersifat *ma'nawi* adalah *maf'ul muthlaq* yang terbentuk dari *mashdar* yang secara tulisan atau lafadz tidak sama, namun secara arti memiliki kesamaan dengan *fi'ilnya*.<sup>276</sup>

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ وَقُوفًا

Artinya: “*Sungguh Muhammad telah berdiri*”.

(*mashdar* وَقُوفًا tidak sama dengan *fi'il* قَامَ dari segi lafadz atau tulisannya, akan tetapi dari segi arti dua lafadz ini memiliki arti yang sama, yaitu sama-sama memiliki arti “berdiri”).

9. Sebutkan isim-isim yang bisa menggantikan posisi **mashdar** sebagai **المَفْعُولُ الْمُطْلَقُ**!

Isim-isim yang bisa menggantikan posisi *mashdar* sebagai *maf'ul muthlaq*<sup>277</sup> adalah:

1) Sinonim atau *muradifnya*.

<sup>275</sup>Al-Hamidi, *Syarh li as-Syeikh...*, 94. Bandingkan dengan: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 104.

<sup>276</sup>Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 104. Al-Hamidi, *Syarh li as-Syeikh...*, 94.

<sup>277</sup>Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 27.

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ وَقُوفًا

Artinya: “Sungguh Muhammad telah berdiri”.

(lafadz وَقُوفًا ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena merupakan bentuk sinonim dari lafadz قَامَ)

2) *Na'atnya*.

Contoh: أَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya”.

(lafadz كَثِيرًا ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena asalnya ia merupakan *na'at* dari *maf'ul muthlaq* yang dibuang. Contoh di atas seandainya ditulis lengkap menjadi berbunyi: أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا).

3) *Isim isyarah*.

Contoh: قَالَ ذَلِكَ الْقَوْلَ

Artinya: “Sungguh dia telah berkata”.

(lafadz ذَلِكَ ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena berupa *isim isyarah* dari *musyarun ilaihi* yang terbentuk dari *mashdar fi'ilnya*, yaitu berupa lafadz الْقَوْلَ).

4) *Isim dlamir*.

Contoh: فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia”.

(*dlamir* هُ di dalam lafadz لَا أُعَذِّبُهُ ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena yang lebih cocok ia harus dikembalikan kepada *marji' ad-dlamir* lafadz sebelumnya yang berupa *mashdar fi'ilnya*, yaitu lafadz عَذَابًا).

5) *Isim yang menunjukkan nau' (model)*.

Contoh: رَجَعَ مُحَمَّدٌ الْقَهْقَرَى

Artinya: “Muhammad kembali dengan mundur”.

(lafadz **الْفَهْرَى** ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena ia menunjukkan model atau jenis kembali yang dilakukan oleh Muhammad).

6) *Isim* yang menunjukkan ‘*adad*’.

Contoh: **دُقَّتِ السَّاعَةُ مَرَّتَيْنِ**

Artinya: “Jam dibunyikan dua kali”.

(lafadz **مَرَّتَيْنِ** ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena menunjukkan ‘*adad*’).

7) *Isim* yang menunjukkan *alat*.

Contoh: **صَرَبْتُ الْكَلْبَ سَوْطًا**

Artinya: “Saya memukul anjing dengan cambuk”.

(lafadz **سَوْطًا** ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena menunjukkan *alat*).

8) Lafadz **كُلٌّ**.

Contoh: **فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ**

Artinya: “Janganlah kalian condong secara total”.

(lafadz **كُلٌّ** ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena dimudlafkan kepada *mashdar fi'ilnya*).

9) Lafadz **بَعْضٌ**.

Contoh: **تَأَثَّرَ بَعْضُ التَّأَثُّرِ**

Artinya: “Pengaruhilah dengan sebagian pengaruh”.

(lafadz **بَعْضٌ** ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena dimudlafkan kepada *mashdar fi'ilnya*).

## 10. Sebutkan tabel tentang isim-isim yang bisa menggantikan posisi *mashdar* sebagai **المَفْعُولُ الْمُطْلَقُ** !

Tabel tentang *isim-isim* yang bisa menggantikan posisi *mashdar* sebagai *maf'ul muthlaq* dapat dijelaskan sebagai berikut:

مُرَادِفُهُ	قَامَ مُحَمَّدٌ وَفَوْفًا
نَعْتُهُ	أَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
إِسْمُ الْإِشَارَةِ	قَالَ ذَلِكَ الْقَوْلَ
ضَمِيرُهُ	فَإِنِّي أَعَدُّهُ عَذَابًا لَا أَعَدُّهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ
نَوْعُهُ	رَجَعَ مُحَمَّدٌ الْقَهْقَرَى
عَدَدُهُ	دُقَّتِ السَّاعَةُ مَرَّتَيْنِ
آلَتُهُ	ضَرَبْتُ الْكَلْبَ سَوَظًا
لَفْظُ كُلِّ أُضْيِفَ إِلَى الْمَصْدَرِ	فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ
لَفْظُ بَعْضٍ أُضْيِفَ إِلَى الْمَصْدَرِ	تَأَثَّرَ بَعْضُ النَّاسِ

النائب عن المصدر

### 11. Sebutkan tabel tentang pembagian المفعول المطلق !

Tabel pembagian *maf'ul muthlaq* dapat dijelaskan sebagai berikut:

النائب	التوكيد	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا
	العدد	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةً
	التنوع	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةً
الأقسام	اللفظي	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا
	المعنوي	قَامَ مُحَمَّدٌ وَفَوْفًا

المفعول المطلق

### C. Tentang الْمَفْعُولُ لِأَجْلِهِ

Materi tentang *maful li ajlih* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *maful li ajlih* adalah materi tentang *mashdar qalbi* (*mashdar* yang merupakan pekerjaan hati) karena *maful li ajlih* selalu terbuat dari *mashdar qalbi*.

#### 1. Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُولُ لِأَجْلِهِ ?

*Maful li ajlih* adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar qalbi* dan merupakan alasan terjadinya sebuah perbuatan.<sup>278</sup>

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأَسْتَاذِهِ

Artinya: “Muhammad berdiri karena memuliakan gurunya”.

(Lafadz إِكْرَامًا berkedudukan sebagai *maful li ajlih* karena lafadz ini terbentuk dari *mashdar qalbi*. Selain itu إِكْرَامًا juga menunjukkan sebuah alasan kenapa tiba-tiba Muhammad berdiri. Karena alasan itulah إِكْرَامًا disebut dengan *maful li ajlih*).

#### 2. Apa yang dimaksud dengan الْمَصْدَرُ الْقَلْبِيُّ ?

Yang dimaksud dengan *mashdar qalbi* adalah *mashdar* yang menunjukkan pekerjaan hati.

Contoh:

\* إِكْرَامًا : lafadz إِكْرَامًا berarti “memuliakan”. Pekerjaan memuliakan bukanlah merupakan pekerjaan anggota

<sup>278</sup>As-Suyuthi, *al-Mathali' al-Sa'idah...*, I, 398. Bandingkan dengan: Muhammad Abdullah Jabbar, *al-Uslub an-Nahwi: Dirasah Tathbiqiyah fi 'Alaqah al-Khasaish al-Uslubiyyah bi Ba'dli ad-Dhahirah an-Nahwiyyah* (Mesir: Dar ad-Dakwah, 1988), 24, Hamid, *at-Tanwir...*, 76.

badan, akan tetapi merupakan pekerjaan hati.

- \* **خَوْفًا** : lafadz **خَوْفًا** berarti “takut”. Pekerjaan takut bukanlah merupakan pekerjaan anggota badan, akan tetapi merupakan pekerjaan hati.
- \* **إِنْتِعَاءً** : lafadz **إِنْتِعَاءً** berarti “mengharapkan”. Pekerjaan mengharapkan bukanlah merupakan pekerjaan anggota badan, akan tetapi merupakan pekerjaan hati.

### 3. Sebutkan variasi mashdar yang menjadi **المفعول لأجله** !

*Mashdar* yang menjadi *maf'ul li ajlih* memiliki banyak variasi, yaitu<sup>279</sup>:

1) Disepikan dari *alif-lam* dan *idlafah*.

Contoh: **زَيَّنْتَ الْمَدِينَةَ إِكْرَامًا لِلْقَادِمِ**

Artinya: “Kota dihiasi karena memuliakan pelancong”.

(lafadz **إِكْرَامًا** berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih* dan tertulis tanpa diberi *alif-lam* (ال) dan juga tidak dimudlafkan).

2) Disertai dengan *alif-lam*.

Contoh: **لَا أَفْعُدُ الْجُبْنَ عَنِ الْهَيْجَاءِ**

Artinya: “Saya tidak duduk karena takut perang”.

(lafadz **الْجُبْنَ** berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih* dan tertulis dengan menggunakan *alif-lam* (ال)).

3) Dimudlafkan: **تَصَدَّقْتُ إِنْتِعَاءً مَرْضَاةَ اللَّهِ**

Artinya: “Saya bersedekah karena mencari ridha Allah”.

(lafadz **إِنْتِعَاءً** berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih* dan tertulis dengan dimudlafkan).

<sup>279</sup>Lebih lanjut mengenai variasi *maf'ul li ajlih*, lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 36.

4. **Bagaimana hukumnya jika mashdar yang menjadi المَفْعُولُ لِأَجْلِهِ disepikan dari alif-lam dan idlafah?**

Jika *mashdar* yang menjadi *maful li ajlih* disepikan dari *alif-lam* dan *idlafah*, maka pada umumnya *mashdar* tersebut langsung dibaca *nashab* sebagai *maful li ajlih*.

Contoh: زُيِّنَتْ الْمَدِينَةُ إِكْرَامًا لِلْقَادِمِ

Artinya: "Kota dihiasi karena memuliakan pelancong".

(lafadz إِكْرَامًا adalah *mashdar* yang disepikan dari *alif-lam* dan *idlafah*, sehingga ia dibaca *nashab* karena menjadi *maful li ajlih*).

5. **Bagaimana hukumnya jika mashdar yang menjadi المَفْعُولُ لِأَجْلِهِ disertai dengan alif-lam (ال) ?**

Jika *mashdar* yang menjadi alasan terjadinya sebuah pekerjaan disertai dengan *alif-lam*, maka pada umumnya ia tidak dibaca *nashab* untuk ditentukan sebagai *maful li ajlih*, akan tetapi yang lebih banyak dibaca *jer* dengan menggunakan *huruf jer* (ج).

Contoh: سَافَرْتُ لِلرَّغْبَةِ فِي الْعِلْمِ.

Artinya: "Saya merantau karena senang terhadap ilmu".

(lafadz لِلرَّغْبَةِ adalah *mashdar* yang disertai dengan *alif-lam*).

Keberadaannya sering kali lebih dibaca *jer* dengan menambahkan huruf *jer*. Meskipun berupa susunan *jer-majrur*, ia tetap dianggap sebagai *maful li ajlih*).

6. **Bagaimana hukumnya jika mashdar yang menjadi المَفْعُولُ لِأَجْلِهِ dimudlafkan ?**

Jika *mashdar* yang menjadi alasan terjadinya sebuah pekerjaan dimudlafkan, maka bisa dibaca *nashab* karena menjadi *maful li ajlih* dan juga bisa dibaca *jer* dengan menggunakan *huruf jer*.

Contoh: تَصَدَّقْتُ لِإِيتَاءِ مَرَضَةِ اللَّهِ

تَصَدَّقْتُ لِإِيتَاءِ مَرَضَةِ اللَّهِ.

(lafadz **إِنْتِعَاءً** yang menjadi *maf'ul li ajlih* berbentuk susunan *idlafah*. Oleh karena itu, ia bisa *dinashabkan* karena menjadi *maf'ul li ajlih* atau juga dapat menambahkan huruf *jer* sehingga menjadi susunan *jer-majrur*).

7. **Sebutkan tabel tentang variasi hukum mashdar yang menjadi **المَفْعُولُ لِأَجْلِهِ** ?**

Tabel tentang variasi hukum *mashdar* yang menjadi *maf'ul li ajlih* dapat dijelaskan sebagai berikut:

زَيَّنْتَ الْمَدِينَةَ إِكْرَامًا لِلْقَادِمِ	مَنْصُوبٌ عَلَى الْمَفْعُولِ لِأَجْلِهِ	إِذَا كَانَ مَجْرَدًا مِنَ الْأَلْفِ وَاللَّامِ أَوْ الْإِضَافَةِ	أَنْوَاعُ الْمَفْعُولِ لِأَجْلِهِ
سَافَرْتُ لِلرَّغْبَةِ فِي الْعِلْمِ	الْأَكْثَرُ مَجْرُورٌ بِحُرُوفِ الْحَرْ	إِذَا كَانَ مَقْرُونًا بِالْأَلْفِ وَاللَّامِ	
تَصَدَّقْتُ لِإِنْتِعَاءِ مَرْضَاةِ اللَّهِ	جَوَازٌ نَصْبِهِ عَلَى الْمَفْعُولِ	إِذَا كَانَ مُضَافًا	
تَصَدَّقْتُ لِإِنْتِعَاءِ مَرْضَاةِ اللَّهِ	لِأَجْلِهِ أَوْ جَرَّهُ بِزِيَادَةِ حُرُوفِ الْحَرْ		

### Renungan Kehidupan

العَاقِلُ إِذَا أَخْطَأَ تَأَسَّفَ وَالْأَحْمَقُ إِذَا أَخْطَأَ تَفَلَسَّفَ

“Orang yang berakal ketika bersalah akan minta maaf  
Akan tetapi orang yang bodoh ketika bersalah akan  
mencari alasan”.

#### D. Tentang الْمَفْعُولُ مَعَهُ

Materi tentang *maf'ul ma'ah* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *maf'ul ma'ah* adalah konsep tentang *wawu* dan variasinya (*wawu ma'iyah*, *wawu 'athaf*, *wawu haliyyah*, *wawu isti'nafiyyah* dan lain-lain).

##### 1. Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُولُ مَعَهُ ?

*Maf'ul ma'ah* adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *wawu ma'iyah*.<sup>280</sup>

Contoh: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْحَيْشُ

Artinya: "Seorang pemimpin telah datang bersama para pasukan".

(lafadz الْحَيْشُ ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* karena jatuh setelah *wawu ma'iyah* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

##### 2. Apa yang dimaksud dengan وَأُو الْمَعِيَّةِ ?

*Wawu ma'iyah* adalah *wawu* yang memiliki arti مَعَ (bersama/beserta).

##### 3. Kapan lafadz yang jatuh setelah wawu wajib ditentukan sebagai الْمَفْعُولُ مَعَهُ ?

Lafadz yang jatuh setelah *wawu* wajib ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* apabila tidak memungkinkan untuk di'*athafkan* pada lafadz sebelumnya (karena tidak sejenis).<sup>281</sup>

Contoh: إِذْهَبَ وَ مُوسَى

<sup>280</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 211, Al-Mishri, *Audlahu al-Masalik...*, II, 239. Bandingkan pula dengan: Fadlil Shalih as-Samara'i, *ad-Dirasah an-Nahwiyyah wa al-Lughawiyah 'Inda az-Zamakhshari* (Baghdad: Dar an-Nadzir, 1970), 348.

<sup>281</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 55.

Artinya: “Berangkatlah bersama Musa”.

(Lafadz مُوسَى harus ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* karena tidak memungkinkan untuk di'*athafkan* kepada lafadz sebelumnya, antara lafadz مُوسَى dan إِذْهَبْ tidak sejenis, مُوسَى statusnya sebagai *kalimah isim*, sedangkan إِذْهَبْ statusnya sebagai *kalimah fi'il* sehingga tidak memungkinkan untuk di'*athafkan*).

#### 4. Kapan lafadz yang jatuh setelah wawu wajib ditentukan sebagai الْمَعْظُوفُ ?

Lafadz yang jatuh setelah *wawu* wajib ditentukan sebagai *ma'thuf* apabila suatu perbuatan hanya bisa dilakukan oleh orang yang lebih dari satu ( الْمُسَارَكَةُ ).<sup>282</sup>

Contoh: تَخَاصَمَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو

Artinya: “Zaid dan Umar saling bermusuhan”.

(lafadz عَمْرٌو harus dijadikan sebagai *ma'thuf* dan tidak boleh dijadikan sebagai *maf'ul ma'ah* karena *fi'il* تَخَاصَمَ yang berarti “saling bermusuhan” tidak mungkin dilakukan oleh seorang diri, akan tetapi harus dilakukan oleh orang yang lebih dari satu).

#### 5. Kapan lafadz yang jatuh setelah wawu boleh ditentukan sebagai الْمَفْعُولُ مَعَهُ dan boleh juga ditentukan sebagai الْمَعْظُوفُ ?

Lafadz yang jatuh setelah *wawu* memungkinkan ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* dan juga ditentukan sebagai *ma'thuf* apabila tidak ada *mani'* atau tidak ada yang mewajibkan untuk ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* atau *ma'thuf* sebagai mana yang telah dijelaskan di atas.<sup>283</sup>

<sup>282</sup>Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 93.

<sup>283</sup>Bandingkan dengan: Nashif, *ad-Durus...*, IV, 362.

Contoh: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ.

(lafadz الْجَيْشُ boleh dibaca الجَيْشُ dengan *didlammah syinnya* sehingga artinya “seorang penguasa dan bala tentara telah datang”. Boleh juga dibaca الجَيْشُ dengan *difathah syinnya* sehingga artinya “seorang penguasa telah datang bersama bala tentara”). Lafadz الجَيْشُ memungkinkan untuk ditentukan sebagai *maf’ul ma’ah* dan juga memungkinkan ditentukan sebagai *ma’thuf* karena:

- \* Yang jatuh sebelum dan sesudah *wawu* sejenis sehingga memungkinkan untuk di’*athafkan*.
- \* Lafadz جَاءَ bukanlah sebuah pekerjaan yang harus dilakukan oleh lebih dari satu orang (المُشَارَكَةُ), sehingga lafadz yang jatuh setelah *wawu* tidak harus dipaksa menjadi *ma’thuf*, akan tetapi memungkinkan untuk ditentukan sebagai *maf’ul ma’ah*.

**6. Dalam kitab modern, kapan *wawu* bisa dipastikan sebagai الْوَاوُ الْمَعِيَّةُ?**

Ketika *wawu* tersebut jatuh setelah lafadz يَتَفَقُّ.

Contoh: وَهَذَا يَتَفَقُّ وَالْعَرَضُ

Artinya: “*dan ini sesuai dengan tujuan*”.

(*wawu* yang ada dalam contoh ini “يَتَفَقُّ وَالْعَرَضُ” adalah *wawu ma’iyyah* sehingga lafadz الْعَرَضُ ditentukan sebagai *maf’ul ma’ah* dan harus dibaca *nashab*).

7. Sebutkan tabel tentang variasi status hukum wawu dalam bab **المَفْعُولُ مَعَهُ** ?

Tabel variasi status hukum wawu dalam bab *maf'ul ma'ah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

إِذْهَبَ وَ مُوسَى	وَلَا تُمَكِّنْ إِصَافَتُهُ إِلَى مَا قَبْلَهُ لِأَنَّهُ غَيْرُ حَنِسٍ وَاحِدٍ	الْوَاوُ لِلْمَجِيئَةِ	الْأَشْرَاطُ بَيْنَ الْوَاوِ الْمَجِيئَةِ وَالْعَاطِفِ
تَحَاصَمَ زَيْدٌ وَعَمْرُو	يَدُلُّ عَلَى الْمُشَارَكَةِ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَأَكْثَرُ	الْوَاوُ لِلْعَاطِفِ	
مَرْفُوعٌ: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْحَيْشُ	لَا يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَانِعٌ	الْوَاوُ لِهَمَا	
مَنْصُوبٌ: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْحَيْشُ			

### Renungan Kehidupan

أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: «أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبٌ صَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ، وَتَأْمَلُ الْغِنَى، وَلَا تُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُقُومَ، قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا، وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Dari Abu Hurairah ra. berkata, seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW dan bertanya: “Wahai Rasulullah SAW, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?”. Rasulullah SAW menjawab: “Kamu bersedekah sedangkan kamu dalam keadaan sehat kikir, takut kefakiran dan ingin kaya, dan jangan menunda-nunda hingga nyawa sampai tenggorokan kemudian kamu berkata: “ Harta ini untuk si Fulan, yang ini untuk si Fulan, padahal si Fulan sudah mempunya bagian sendiri” (HR. Bukhari)

## E. Tentang الظَّرْفُ atau الْمَفْعُولُ فِيهِ

Materi tentang *maf'ul fih* merupakan materi inti, sedangkan materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *maf'ul fih* adalah *mufradat-mufradat* (kosa kata) yang menunjukkan keterangan waktu dan tempat.

### 1. Apa yang dimaksud dengan الظَّرْفُ atau الْمَفْعُولُ فِيهِ ?

*Maf'ul fih* atau *dharaf* adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang memperkirakan makna فِي<sup>284</sup> dan menunjukkan keterangan tempat atau waktu.<sup>285</sup>

Contoh:

\* رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا

Artinya: "saya kembali dari sekolah pada waktu siang hari".

---

<sup>284</sup>Tidak semua *isim* yang dibaca *nashab* yang memperkirakan *huruf jer* فِي disebut sebagai *maf'ul fih* atau *dharaf*. Untuk bisa disebut sebagai *maf'ul fih*, disamping memperkirakan *huruf jer* فِي, *isim* yang dibaca *nashab* tersebut harus menunjukkan keterangan waktu atau keterangan tempat. Ketika tidak menunjukkan keterangan waktu atau keterangan tempat, *isim* yang memperkirakan *huruf jer* فِي biasa disebut sebagai *manshub 'ala naz'i al-khafidh*. Contoh: فِي اللَّغَةِ لَعْنَةٌ الْإِسْلَامُ لَعْنَةُ الْخُضُوعِ وَالْإِنْقِيَادِ. Asal dari lafadz لَعْنَةٌ adalah فِي اللَّغَةِ. Lafadz لَعْنَةٌ meskipun memperkirakan *huruf jer* فِي, akan tetapi tidak bisa disebut sebagai *maf'ul fih* atau *dharaf* karena tidak menunjukkan keterangan tempat atau waktu. Lafadz لَعْنَةٌ biasa disebut sebagai مَنْصُوبٌ عَلَى نَزْعِ الْحَافِيزِ (dibaca *nashab* karena ada pembuangan *huruf jer*). Lihat: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 195. **Penjelasan lebih lengkap tentang materi *manshub 'ala naz'i al-khafidh*, baca buku: Abdul Haris, *Pelengkap Teori Dasar Ilmu Nahwu & Sharf Tingkat Lanjut* (Jember: Al-Bidayah, 2018), 384.**

<sup>285</sup>as-Suyuthi, *al-Mathali' al-Sa'idah*, juz I, 402. Bandingkan dengan: al-Husain, *as-Safwah as-Shafiyah...*, I, 476. As-Suyuti, *al-Asybah wa an-Nadzair...*, IV, 50.

(lafadz نَهَارًا berkedudukan sebagai *dharaf* karena menunjukkan keterangan waktu, sehingga ia harus dibaca *nashab*).

\* قَامَ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ

Artinya: “Guru telah berdiri di depan sekolah”.

(lafadz أَمَامَ berkedudukan sebagai *dharaf* karena menunjukkan keterangan tempat, sehingga ia harus dibaca *nashab*)

## 2. Sebutkan pembagian الظَّرْفُ ?

*Dharaf* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Dharaf makan*
- 2) *Dharaf zaman*.

## 3. Apa yang dimaksud dengan ظَرْفُ الْمَكَانِ ?

*Dharaf makan* adalah *dharaf* yang menunjukkan keterangan tempat.<sup>286</sup>

Contoh: قَامَ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ

Artinya: “Guru telah berdiri di depan sekolah”.

## 4. Apa yang dimaksud dengan ظَرْفُ الزَّمَانِ ?

*Dharaf zaman* adalah *dharaf* yang menunjukkan keterangan waktu.<sup>287</sup>

Contoh: رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا

Artinya: “saya kembali dari sekolah pada waktu siang hari”.

## 5. Apa yang dimaksud dengan istilah الْمُبْهَمُ dalam الظَّرْفُ ?

Istilah *mubham* dalam *dharaf* adalah kata keterangan, baik yang menunjukkan tempat (*al-makan*) maupun waktu (*az-zaman*) yang tidak bisa dibatasi.<sup>288</sup> Contoh:

<sup>286</sup>Hamid, *at-Tanwir...*, 76.

<sup>287</sup>Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 97.

<sup>288</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 37-38.

- \* *Dharaf makan*: قَامَ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ  
Artinya: “Guru telah berdiri di depan sekolah”.  
(kata أَمَامَ artinya “di depan” dan hal ini tidak ada batasnya, apakah jarak depannya itu satu meter, dua meter, satu kilo, dua kilo, dan seterusnya. Model *dharaf* semacam ini disebut sebagai *mubham*).
- \* *Dharaf zaman*: اللَّهُ أَحَدٌ أَبَدًا  
Artinya: “Allah itu Esa selamanya”.  
(kata أَبَدًا artinya “selama-lamanya”. Karena artinya demikian, maka *dharaf* ini menunjukkan keterangan waktu yang tidak dapat dibatasi atau *mubham*).

#### 6. Apa yang dimaksud dengan istilah الْمَحْدُودُ dalam الظَّرْفُ?

Istilah *mahdud* dalam *dharaf* adalah kata keterangan, baik yang menunjukkan tempat (*al-makan*) maupun waktu (*az-zaman*) yang bisa dibatasi.<sup>289</sup> Contoh:

- \* *Dharaf makan*: أَدْخُلُ فِي الْمَسْجِدِ  
Artinya: “Saya sedang masuk di dalam masjid”.  
(lafadz الْمَسْجِدِ pasti ada batasnya, berapa panjang dan berapa lebarnya. Model *dharaf* semacam ini disebut sebagai *mahdud*).
- \* *Dharaf zaman*: نَامَ الْأُسْتَاذُ لَيْلًا  
Artinya: “Guru telah tidur pada waktu malam”.  
(lafadz لَيْلًا juga ada batasnya, yaitu mulai terbenamnya matahari sampai munculnya fajar. Model *dharaf* semacam ini disebut sebagai *mahdud*).

---

<sup>289</sup>al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 38. Ada pula yang menyebut *mahdud* dengan istilah *mukhtash* seperti yang disampaikan oleh Abdul Hamid Sayyid Muhammad Abdul hamid. Lebih lanjut lihat: Abdul Hamid, *at-Tanwir Fi Taysiri...*, 81.

7. Apa fungsi konsep **المُبْهَم** dan **المَحْدُودُ** dalam **الظَّرْفُ** ?

Fungsi konsep *mubham* dan *mahdud* dalam *dharaf* adalah pada saat kita berbicara tentang keterangan tempat atau *dharaf makan* dimana yang memungkinkan untuk dibaca *nashab* hanyalah keterangan tempat yang *mubham*. Sedangkan keterangan tempat yang *mahdud* tidak boleh langsung *dinashabkan*, akan tetapi harus dijerkan dengan huruf *jer* **فِي**.

Ketentuan yang berlaku untuk *dharaf makan* tidak berlaku untuk *dharaf zaman*, maksudnya *dharaf zaman*, baik *mubham* maupun *mahdud* boleh dibaca *nashab* dan tidak membutuhkan penampakan *huruf jer* **فِي**.

8. Sebutkan tabel tentang variasi hukum **الظَّرْفُ** dalam bab **المَفْعُولُ فِيهِ** !

Tabel variasi *dharaf* dalam bab *maf'ul fih* dapat dijelaskan sebagai berikut:

مَنْصُوبٌ	قَامَ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ	المُبْهَمُ	ع	ع
مَجْرُورٌ بِفِي	أَدْخُلُ فِي الْمَسْجِدِ	المَحْدُودُ	ع	
مَنْصُوبٌ	اللَّهُ أَحَدٌ أَبَدًا	المُبْهَمُ	ع	
	نَامَ الْأُسْتَاذُ لَيْلًا	المَحْدُودُ	ع	

### Renungan Kehidupan

لَا يُقْبَلُ قَوْلٌ إِلَّا بِعَمَلٍ، وَلَا يَسْتَقِيمُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَا يَسْتَقِيمُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ إِلَّا بِمُتَابَعَةِ السُّنَّةِ

Tidak diterima ucapan tanpa perbuatan, tidak akan lurus (benar) ucapan dan perbuatan tanpa niat, dan tidak lurus (benar) ucapan, perbuatan dan niat, kecuali dengan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW”.

## F. Tentang الحَال

Materi tentang الحَال/*hal* merupakan materi inti.

Materi prasyarat yang harus dikuasai adalah materi tentang *nakirah* dan *ma'rifat*, *mudzakkar* dan *muannats*, *mufrad*, *tatsniyah*, *jama'* serta *isim shifat* karena *hal* harus selalu dalam kondisi *nakirah*, sedangkan *shahib al-hal* harus selalu dalam kondisi *ma'rifat*. Di samping itu, antara *hal* dan *shahib al-hal* harus terjadi kesesuaian antara *mudzakkar-muannats*, *mufrad*, *tatsniyah*, dan *jama'*nya, serta *hal* harus selalu terbuat dari *isim shifat*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan الحَال ?

*Hal* (الحَال) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menjelaskan keadaan *shahib al-hal*.<sup>290</sup>

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

Artinya: “Muhammad telah datang dalam keadaan berkendara”.

(lafadz رَاكِبًا berkedudukan sebagai *hal* dan menjelaskan keadaan *shahib al-hal*, yakni lafadz مُحَمَّدٌ. Karena menjadi *hal*, maka ia harus dibaca *nashab*).

### 2. Sebutkan unsur-unsur dari الحَال ?

Unsur-unsur dari *hal* adalah:

- 1) 'Amil al-hal (عَامِلُ الحَالِ)
- 2) *Shahib al-hal* (صَاحِبُ الحَالِ)
- 3) *Hal* (الحَال)

<sup>290</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 144. Bandingkan dengan: Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 100.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

(Lafadz جَاءَ sebagai 'amil al-hal, lafadz مُحَمَّدٌ sebagai shahib al-hal, dan lafadz رَاكِبًا sebagai hal).

### 3. Apa yang dimaksud dengan عَامِلُ الْحَالِ ?

Yang dimaksud dengan 'amil al-hal adalah *fi'il* atau yang diserupakan dengan *fi'il* yang jatuh sebelum *hal*.

Contoh:

\* طَلَعَتِ الشَّمْسُ صَافِيَةً

Artinya: "Matahari terbit dalam keadaan cerah".

(Lafadz طَلَعَتْ disebut sebagai 'amil al-hal karena ia merupakan *kalimah fi'il* yang jatuh sebelum *hal*, sedangkan lafadz الشَّمْسُ sebagai *shahib al-hal*, dan lafadz صَافِيَةً berkedudukan sebagai *hal*).

\* مَا مُسَافِرٌ خَلِيلٌ مَاشِيًا: (شِبْهُ الْفِعْلِ)

Artinya: "Khalid tidak merantau dalam keadaan berjalan kaki".

(Lafadz مُسَافِرٌ disebut sebagai 'amil al-hal karena ia merupakan sesuatu yang diserupakan dengan *fi'il/syibhu al-fi'li*<sup>291</sup> yang jatuh sebelum *hal*, sedangkan lafadz خَلِيلٌ sebagai *shahib al-hal*, dan lafadz مَاشِيًا berkedudukan sebagai *hal*).

<sup>291</sup>Secara lebih rinci, al-Ghulayaini memberikan uraian tentang apa saja yang termasuk dalam kategori *syibhu al-fi'li* dengan penjelasannya:

وَالْمُرَادُ بِهِ الْأَسْمَاءُ الَّتِي تُشْبِهُ الْأَفْعَالَ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى الْحَدِيثِ وَلِذَا تَسَمَّى "الْأَسْمَاءُ الْمُشَبَّهَةَ بِالْأَفْعَالِ" وَالْأَسْمَاءُ الْمُتَّصِلَةَ بِالْأَفْعَالِ" أَيْضًا. وَهِيَ تَسَعَةٌ أَنْوَاعِ الْمَصْدَرِ، وَأِسْمُ الْفَاعِلِ، وَأِسْمُ الْمَفْعُولِ، وَالصَّفَةِ الْمُشَبَّهَةِ بِإِسْمِ الْفَاعِلِ، وَصَيْغُ الْمُبَالَغَةِ، وَإِسْمُ التَّفْضِيلِ، وَإِسْمُ الزَّمَانِ، وَإِسْمُ الْمَكَانِ، وَإِسْمُ الْآلَةِ.

Baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, I, 160.

4. Apa persyaratan **الْحَالُ** ?

Persyaratan *hal* adalah harus terbuat dari *isim nakirah* dan harus terbentuk dari *isim shifat* (pada umumnya berupa *isim fa'il* dan *isim maf'ul*).

5. Apa persyaratan **صَاحِبُ الْحَالِ** ?

Persyaratan *shahib al-hal* adalah harus berupa *isim ma'rifah*.

6. Berilah contoh susunan **الْحَالُ** yang sesuai dengan persyaratan di atas !

Susunan *hal* yang sesuai dengan persyaratan di atas dapat dicontohkan dengan:

جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

(lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *shahib al-hal* berupa *isim ma'rifah/isim 'alam*. Lafadz رَاكِبًا sebagai *hal* berupa *isim nakirah* dan juga *isim shifat/isim fa'il*).

7. Apa saja kesesuaian yang harus dimiliki oleh **الْحَالُ** dan **صَاحِبُ الْحَالِ** ?

Antara *hal* dan *shahib al-hal* harus sesuai dari segi<sup>292</sup>:

1) *Mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*. Contoh:

\* جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

(antara *hal* dan *shahib al-hal* sama-sama *mufrad*)

\* جَاءَ مُحَمَّدَانِ رَاكِبَيْنِ

(antara *hal* dan *shahib al-hal* sama-sama *tatsniyah*)

\* جَاءَ مُحَمَّدُونَ رَاكِبِينَ

(antara *hal* dan *shahib al-hal* sama-sama *jama'*)

2) *Mudzakkar* dan *muannatsnya*. Contoh:

\* جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

(antara *hal* dan *shahib al-hal* sama-sama *mudzakkar*)

<sup>292</sup>Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 100.

\* جَاءَتْ فَاطِمَةُ رَاكِبَةً

(antara *hal* dan *shahib al-hal* sama-sama *muannats*)

### 8. Sebutkan pembagian الحَالُ ?

*Hal* itu terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Hal mufrad*
- 2) *Hal jumlah*.

### 9. Apa yang dimaksud dengan الحَالُ الْمُفْرَدُ ?

*Hal mufrad*<sup>293</sup> adalah *hal* yang terbentuk dari *isim shifat* (bukan dari *jumlah*).<sup>294</sup>

Contoh: جَاءَتْ فَاطِمَةُ رَاكِبَةً dan جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

(Lafadz رَاكِبًا dan رَاكِبَةً disebut *hal mufrad* karena terbuat dari *isim shifat*, dalam konteks contoh berupa *isim fa'il*).

### 10. Apa yang dimaksud dengan حَالُ الْجُمْلَةِ ?

*Hal jumlah* adalah *jumlah*, baik *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyyah* yang jatuh setelah *isim ma'rifah*.<sup>295</sup>

Contoh:

\* جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ

Artinya: “Seorang laki-laki telah datang sambil mengendarai mobil”.

(lafadz يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ adalah *jumlah fi'liyyah* yang berkedudukan sebagai *hal* sehingga dihukumi *nashab* karena jatuh setelah lafadz الرَّجُلُ yang berupa *isim ma'rifah*/

<sup>293</sup>Hati-hati menterjemahkan istilah “mufrad”. Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah “*mufrad*” memiliki pengertian banyak, yaitu :

- lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitasnya*)
- lawan dari *jumlah* (dalam bab *khobar*, *naat* dan *hal/hَالُ*)
- lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allatyi li nafyi al-jinsi*).

<sup>294</sup>Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 100.

<sup>295</sup>Lebih lanjut lihat: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 98. Bandingkan dengan: Al-Anshari, *Mughni...*, 72.

*isim* yang ditambah dengan *alif-lam*).

\* لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى

Artinya: “Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk”.

(lafadz *سُكَارَى وَأَنْتُمْ* adalah *jumlah ismiyyah* yang berkedudukan sebagai *hal* sehingga dihukumi *nashab* karena jatuh setelah lafadz *الصَّلَاةَ* yang berupa *isim ma’rifah / isim* yang ditambah dengan *alif-lam*).

### 11. Apa yang dimaksud dengan الرَّابِطُ dalam الْحَالُ ?

*Rabith* ialah sesuatu yang menghubungkan antara *hal* dengan *shahib al-hal*. Istilah *rabith* akan muncul dalam konteks pembahasan *hal jumlah*, dan tidak akan muncul dalam pembahasan *hal mufrad*.

### 12. Sebutkan bentuk-bentuk الرَّابِطُ dalam الْحَالُ !

*Rabith* yang ada dalam bab *hal* bisa berbentuk:

1) *Wawu haliyyah*.

Contoh: جِئْتُ وَلَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ

Artinya: “Saya datang sedangkan matahari belum terbit”.  
(yang menjadi *rabith* dalam contoh di atas adalah *wawu haliyyah*).

2) *Isim dlamir*.

Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السِّيَّارَةَ

Artinya: “Orang laki-laki itu telah datang dalam keadaan sedang mengendarai mobil”.

(yang menjadi *rabith* dalam contoh di atas adalah *dlamir mustatir* *هُوَ* yang terdapat dalam lafadz *يَرْكَبُ* yang kembali kepada *shahib al-hal* “الرَّجُلُ”).

3) Gabungan dari keduanya (*isim dlamir* dan *wawu haliyyah*).

Contoh: جَاءَ عَلِيٌّ، وَوَجْهُهُ مُتَهَلِّلٌ

Artinya: “Ali telah datang sedangkan wajahnya kelihatan

*berseri-seri*".

(yang menjadi *rabith* adalah *wawu haliyyah* dan sekaligus *dlamir* <sup>ه</sup> yang terdapat dalam lafadz **وَوَجْهَهُ**).

### 13. Apakah ada **الْحَالُ** yang berupa **إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ** ?

Ada, yaitu lafadz **وَحَدَهُ**. Meskipun lafadz ini berupa *isim ma'rifat*, akan tetapi ia tetap harus ditakwil dengan *isim nakirah*, dan hasil takwilannya berupa lafadz **مُنْفَرِدًا**.<sup>296</sup>

Contoh: **جَاءَ مُحَمَّدٌ وَحَدَهُ** : "Muhammad telah datang sendirian".

(lafadz **وَحَدَهُ** meskipun tidak sesuai dengan persyaratan *hal*, yakni harus berupa *isim nakirah*, akan tetapi ia tetap boleh dianggap sebagai *hal* sebab ia bisa ditakwil dengan lafadz **مُنْفَرِدًا**).

### 14. Sebutkan tabel dari unsur-unsur **الْحَالُ** !

Tabel unsur-unsur *hal* dapat dijelaskan sebagai berikut :

طَلَعَتِ الشَّمْسُ صَافِيَةً	الْفِعْلُ	عَامِلُ الْحَالِ	عَتَايِرُ الْحَالِ
مَا مُسَافِرٌ خَلِيلٌ مَاشِيًا	شِبْهُ الْفِعْلِ		
طَلَعَتِ الشَّمْسُ صَافِيَةً	إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ	صَاحِبُ الْحَالِ	
مَا مُسَافِرٌ خَلِيلٌ مَاشِيًا			
طَلَعَتِ الشَّمْسُ صَافِيَةً	إِسْمُ التَّكْرَرِ وَإِسْمُ الصِّفَةِ	الْحَالِ	
مَا مُسَافِرٌ خَلِيلٌ مَاشِيًا			

### 15. Sebutkan tabel dari pembagian **الْحَالُ** !

Tabel pembagian *hal* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>296</sup>al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 61. Al-Jayyani, *Syarh al-Kafiyah*, I, 734, Hamid, *at-Tanwir...*, 86, Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 225.

جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا	المُفْرَدُ	١٤٠
جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ	الْجُمْلَةُ	

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ تَعَالَى: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ}. فَقَالَ تَعَالَى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}. ثُمَّ ذَكَرَ: "الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَعُذِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra., berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT dzat yang Maha Baik yang hanya menerima terhadap kebaikan. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin sama halnya dengan yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah SWT berfirman: "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh", dan Allah juga berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu". Kemudian Rasulullah SAW menceritakan ada seorang laki-laki yang menempuh perjalanan sampai lusuh dan penuh debu lalu menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa "wahai Tuhanku wahai Tuhanku" sementara makanannya haram pakaiannya haram dan dipenuhi dengan keharaman, bagaimana dia bisa dikabulkan". (HR. Muslim)

## G. Tentang التَّمْيِيزُ

Materi tentang *tamyiz* merupakan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *tamyiz* adalah materi tentang *isim nakirah* karena *tamyiz* harus selalu terbuat dari *isim nakirah*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan التَّمْيِيزُ ?

*Tamyiz* adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menjelaskan benda yang masih bersifat samar.<sup>297</sup> Kesamaran itu muncul karena banyaknya alternatif yang bisa masuk.

Contoh: إِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا

Artinya: “*Saya telah membeli dua puluh kitab*”.

(lafadz كِتَابًا berkedudukan sebagai *tamyiz* karena ia menjelaskan benda yang masih bersifat samar sehingga ia harus dibaca *nashab*).

### 2. Apa yang menjadi persyaratan التَّمْيِيزُ ?

Syarat dari *tamyiz* harus berupa *isim nakirah*.<sup>298</sup>

### 3. Di manakah biasanya letak التَّمْيِيزُ dan bagaimanakah proses pemilihan alternatifnya ?

*Tamyiz* pada umumnya jatuh setelah *isim 'adad* (*isim* yang menunjukkan bilangan)<sup>299</sup> dan *isim tafdlil* (*isim* yang memiliki arti paling atau lebih).<sup>300</sup>

<sup>297</sup>Al-Mishri, *Audlahu al-Masalik...*, II, 207.

<sup>298</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Mishri, *Audlahu al-Masalik...*, II, 360.

<sup>299</sup>Al-Jayyani, *Syarh al-Kafiyah...*, II, 768.

<sup>300</sup>Al-Jayyani, *Syarh al-Kafiyah...*, II, 771.

4. Tabel di bawah ini menunjukkan proses terjadinya **tamyiz**, bagaimana penjelasannya ?

Isim 'adad: <u>كِتَابًا</u> <u>عِشْرِينَ</u> <u>إِشْتَرَيْتُ</u> (saya telah membeli dua puluh <u>kitab</u> ).		
Alternatif yang menjadi pilihan	Banyaknya alternative	Contoh
(kitab) <u>كِتَابًا</u>	(rumah) <u>بَيْتًا</u>	<u>إِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ...؟</u> "Saya telah membeli dua puluh...?"
	(kitab) <u>كِتَابًا</u>	
	(pena) <u>قَلَمًا</u>	
	(mobil) <u>سَيَّارَةً</u>	
	(baju) <u>ثَوْبًا</u>	

Penjelasan tabel di atas adalah:

Pada saat seseorang mengatakan إِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ , secara susunan kalimat sebenarnya sudah lengkap karena اِشْتَرَى sebagai *fi'il ma'lum* sudah diberi *fa'il*, yakni *dlamir bariz muttashil* yang berupa تُ. Sebagai *fi'il muta'addi*, lafadz إِشْتَرَيْتُ sudah diberi *maf'ul bih* yakni lafadz عِشْرِينَ, akan tetapi lafadz إِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ akan tetap menjadi sesuatu yang tidak jelas karena benda yang berjumlah dua puluh tersebut masih belum disebutkan. Benda yang berjumlah dua puluh bisa jadi berupa rumah, kitab, pena, mobil, baju, dan seterusnya. Banyaknya alternatif semacam inilah yang kemudian memaksa seseorang untuk menentukan salah satu. Pada saat seseorang menentukan salah satu, maka orang tersebut telah *mentamyiz* alternatif yang ada sehingga kalimatnya menjadi sempurna dan jelas.

5. Tabel di bawah ini menunjukkan proses terjadinya **tamyiz**, bagaimana penjelasannya ?

Isim tafdlil: <u>مَا</u> أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ (saya lebih banyak dari pada kamu <i>hartanya</i> )		
Alternatif yang menjadi pilihan	Banyaknya alternative	Contoh
(harta) مَا	(kitab) كِتَابًا	<p>أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ...?</p> <p>"Saya lebih banyak dari pada kamu...?"</p>
	(rumah) بَيْتًا	
	(anak) إِبْنًا	
	(harta) مَا	
	(hutang) دَيْنًا	

Penjelasan tabel di atas adalah:

Pada saat seseorang mengatakan أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ, secara susunan kalimat sebenarnya sudah lengkap karena أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ sudah memuat *mubtada'* dan *khobar* sebagai kelengkapan *jumlah ismiyyah*, yakni أَنَا أَكْثَرُ. Akan tetapi orang yang mendengarkan kata-kata di atas tetap tidak akan mampu memahami secara sempurna karena *isim tafdlil* yang menjadi *khobar* masih butuh penjelasan, yaitu "dari aspek apa saya dianggap lebih banyak dari kamu?". Aspek yang dimaksud bisa jadi dari kitab, rumah, anak, harta, hutang, dan seterusnya. Banyaknya alternatif semacam inilah yang kemudian memaksa seseorang untuk menentukan salah satu. Pada saat seseorang menentukan salah satu, maka orang tersebut telah mentamyiz alternatif yang ada sehingga kalimatnya menjadi sempurna dan jelas.

## H. Tentang الْمُنَادَى

Materi tentang *munada* merupakan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk materi tentang *munada* adalah materi tentang *maf'ul bih* karena *munada* pada dasarnya merupakan *maf'ul bih*. Di samping itu perlu pemahaman yang jelas tentang konsep *mufrad*, dimana dalam bab ini merupakan lawan dari *mudlaf* dan *sibhu al-mudlaf* (bukan lawan dari *tatsniyah* dan *jama'*, juga bukan merupakan lawan dari *jumlah*)

### 1. Apa yang dimaksud dengan الْمُنَادَى ?

*Munada* adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *huruf nida*<sup>301</sup> (panggilan).<sup>302</sup>

Contoh: يَا رَسُولَ اللَّهِ

(lafadz رَسُولَ اللَّهِ berkedudukan sebagai *munada* karena jatuh setelah *huruf nida'* yang berupa يَا , sehingga ia harus dibaca *nashab*)

### 2. Apa saja yang termasuk حُرُوفُ التَّدَايِءِ ?

Diantara yang termasuk *huruf nida'* adalah يَا، أَيَا، هَيَا، أَيُّ، أ

### 3. Sebutkan pembagian dari الْمُنَادَى !

*Munada* terbagi menjadi lima bagian<sup>303</sup>, yaitu:

---

<sup>301</sup>Huruf *nida'* merupakan penyempitan kalimat dari lafadz أَدْعُوْ، karena *munada* pada dasarnya diasumsikan sebagai *maf'ul bih* (objek). Contoh: يَا رَسُولَ اللَّهِ pada awalnya lafadz ini adalah أَدْعُوْ رَسُولَ اللَّهِ. Lihat: al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 68.

<sup>302</sup>Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 106.

<sup>303</sup>Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 25. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 107-108. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 108. Al-Azhari, *Syarh*

1) *Mufrad ma'rifah/ mufrad 'alam.*

Contoh: يَا مُحَمَّدٌ

(lafadz مُحَمَّدٌ menjadi *munada* yang dibaca *nashab* dan berjenis *mufrad 'alam/mufrad ma'rifah* sehingga ia berhukum *mabni*).

2) *Nakirah maqshudah.*

Contoh: يَا رَجُلٌ

(lafadz رَجُلٌ menjadi *munada* yang dibaca *nashab* dan berjenis *nakirah maqshudah* sehingga ia berhukum *mabni*)

3) *Nakirah ghairu maqshudah.*

Contoh: يَا رَجُلًا

(lafadz رَجُلًا menjadi *munada* yang dibaca *nashab* dan berjenis *nakirah ghairu maqshudah* sehingga ia berhukum *mu'rab*).

4) *Mudlaf.*

Contoh: يَا رَسُولَ اللَّهِ

(lafadz رَسُولَ اللَّهِ menjadi *munada* yang dibaca *nashab* dan berjenis *mudlaf* sehingga ia berhukum *mu'rab*).

5) *Syibhu al-mudlaf.*

Contoh: يَا طَالِبًا عِلْمًا

(lafadz طَالِبًا عِلْمًا menjadi *munada* yang dibaca *nashab* dan berjenis *syibhu al-mudlaf* sehingga ia berhukum *mu'rab*).

---

*al-Muqaddimah...*, 119-120. Bandingkan dengan: Al-'Asymawi, *Hasyiyah al-'Asymawi...*, 44.

#### 4. Apa yang dimaksud dengan munada الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ atau مُفْرَدُ الْمَعْرِفَةِ ?

*Munada mufrad*<sup>304</sup> 'alam/ mufrad ma'rifah adalah munada yang bukan berbentuk *mudlaf* atau *syibhu al-mudlaf* dan ia berjenis *isim ma'rifah*.<sup>305</sup>

Contoh:

\* يَا مُحَمَّدُ : "Wahai Muhammad"

\* يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ : "Wahai orang-orang yang kafir".

#### 5. Apa hukumnya munada الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ / مُفْرَدُ الْمَعْرِفَةِ ?

Hukum *munada mufrad* 'alam/ mufrad ma'rifah adalah *mabni*, yaitu مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ<sup>306</sup> (dimabnikan sesuai dengan tanda

<sup>304</sup>Hati-hati menterjemahkan istilah "mufrad". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "mufrad" memiliki pengertian banyak, yaitu :

- Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitasnya*)
- Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khobar*, *naat* dan *hal/الْحَالُ*)
- Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allati li nafyi al-jinsi*).

<sup>305</sup>Al-'Asymawi, *Hasyiyah al-'Asymawiy...*, 44. al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 108.

<sup>306</sup>Penggunaan istilah *mabni* dalam bab *munada* (مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ) dan bab *la allati li nafyi al-jinsi* (مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ) sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh realitas yang tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan logika dan kaidah normal. Maksudnya, *isim* yang berkedudukan sebagai *munada mufrad ma'rifat* (يَا مُحَمَّدُ)/berhukum مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ, atau *munada nakirah maqshudah* (يَا رَجُلُ)/ مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ dan *isim* yang berkedudukan sebagai *isim la allati li nafyi al-jinsi* (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ)/berhukum مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ dianggap tidak wajar karena tidak ditanwin. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebuah *kalimah isim* tidak boleh ditanwin apabila:

1. dimasuki *alif-lam* (ال)
2. dimudlafkan
3. berupa *isim ghairu munsharif*

*rafa'nya*).

6. **Apa yang dimaksud dengan munada التَّكْرَةُ الْمَفْصُودَةُ ?**

*Munada nakirah maqshudah* adalah *munada* yang terbuat dari *isim nakirah*, akan tetapi yang dimaksud dari *nakirah* tersebut sudah khusus atau tertentu.<sup>307</sup> Dalam tataran selanjutnya *nakirah maqshudah* ini disejajarkan dengan *isim ma'rifah*.

Contoh: يَا رَجُلٌ: “*Wahai orang laki-laki*” (diarahkan pada orang laki-laki tertentu).

(lafadz رَجُلٌ dalam contoh diarahkan dan dimaksudkan pada orang laki-laki yang sudah ditentukan/*maqshudah*).

7. **Apa hukumnya munada التَّكْرَةُ الْمَفْصُودَةُ ?**

Hukum *munada nakirah maqshudah* adalah sama persis dengan *munada mufrad 'alam/ mufrad ma'rifah*, yaitu:

مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ (dimabnikan sesuai dengan tanda *rafa'nya*)

8. **Apa yang dimaksud dengan munada التَّكْرَةُ غَيْرُ الْمَفْصُودَةِ ?**

*Munada nakirah ghairu maqshudah* adalah *munada* yang terbuat dari *isim nakirah*, akan tetapi yang dimaksud dari *nakirah* tersebut masih belum ditentukan.<sup>308</sup>

---

Lafadz مُحَمَّدٌ yang menjadi *munada mufrad ma'rifat* dan lafadz رَجُلٌ yang menjadi *munada nakirah maqshudah* dan *isim la allati li nafyi al-jinsi* kenyataannya tidak ditanwin, padahal *isim-isim* tersebut tidak ada *alif-lam* (ل) nya, tidak dimudlafkan dan juga bukan berupa *isim ghairu munsharif*. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa terjadi keanehan dalam *isim* yang berkedudukan sebagai *munada mufrad ma'rifat*, *nakirah maqshudah* dan *isim la allati linafyi al-jinsi* (terkait dengan kenapa tidak ditanwin) yang tidak dapat dinalar dengan menggunakan logika dan kaidah yang normal dan wajar. Karena demikian, maka para ulama menganggapnya berhukum *mabni*, bukan *mu'rab*. Sedangkan yang berhukum *mu'rab* lebih disebabkan karena dapat dinalar dengan menggunakan kaidah normal.

<sup>307</sup>Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 108. Bandingkan dengan: Al-'Asymawi, *Hasyiyah al-'Asymawi...*, 44.

<sup>308</sup>Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 108. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 119-120.

Contoh : يَا رَجُلًا : “Wahai orang laki-laki” (tidak diarahkan pada orang laki-laki tertentu).

(lafadz رَجُلًا dalam contoh ini tidak tertuju pada orang laki-laki tertentu/ *ghairu maqshudah*).

**9. Apa hukumnya munada التَّكْرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُودَةِ?**

Hukum *munada nakirah ghairu maqshudah* adalah *mu'rab*. Disebut *mu'rab* karena dapat dilogikakan dengan menggunakan kaidah yang normal. Maksudnya, lafadz رَجُلًا yang menjadi *munada* dalam contoh يَا رَجُلًا kenyataannya ditanwin.

**10. Apa yang dimaksud dengan munada الْمُضَافُ ?**

*Munada mudlaf* adalah *munada* yang terbentuk dari susunan *idlafah*.<sup>309</sup>

Contoh : يَا طَالِبَ الْعِلْمِ : “Wahai orang yang mencari ilmu”.

(lafadz طَالِبَ الْعِلْمِ disebut sebagai *munada mudlaf* karena terbentuk dari susunan *idlafah*).

**11. Apa hukumnya munada الْمُضَافُ ?**

Hukum *munada mudlaf* adalah *mu'rab*. Disebut *mu'rab* karena dapat dilogikakan dengan menggunakan kaidah yang normal. Maksudnya, tidak ditanwinnya lafadz طَالِبَ yang menjadi *munada* dalam contoh يَا طَالِبَ الْعِلْمِ karena lafadz طَالِبَ menjadi *mudlaf*, sehingga memang wajar apabila tidak ditanwin.

**12. Apa yang dimaksud dengan munada شِبْهُ الْمُضَافِ ?**

*Munada syibhu al-mudlaf* adalah *munada* yang diserupakan dengan *mudlaf*. Maksudnya *munada* ini tersusun dari gabungan kata dimana antara yang satu dengan yang lain

---

<sup>309</sup>Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 107. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 119-120.

saling berkaitan sebagaimana terkaitnya *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi* dalam susunan *idlafah*.<sup>310</sup>

Contoh: يَا طَالِبًا عَلِمًا : “Wahai orang yang mencari ilmu”.

(lafadz طَالِبًا عَلِمًا disebut sebagai *munada syibhu al-mudlaf* karena tersusun dari gabungan kata yang saling terkait. Dalam contoh di atas, kata طَالِبًا tidak dapat dipisahkan dengan kata عَلِمًا, demikian juga sebaliknya).

### 13. Apa hukumnya *munada* مُضَافٍ شِبْهُهُ ?

Hukum *munada syibhu al-mudlaf* adalah *mu'rab*. Disebut *mu'rab* karena dapat dilogikakan dengan menggunakan kaidah yang normal. Maksudnya, lafadz طَالِبًا yang menjadi *munada* dalam contoh يَا طَالِبًا عَلِمًا kenyataannya ditanwin.

### 14. Bagaimana penjelasan mengenai *munada* yang berupa إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ (dengan menggunakan alif-lam)?

\* Ketika *munadanya* berupa *isim ma'rifah* yang menggunakan ال (*alif-lam*), maka *huruf nida'* yang berupa *ya'* (يَا) tidak bisa masuk secara langsung kepada *munadanya*, seperti: يَا الْكَافِرُونَ (contoh ini tidak diperbolehkan), akan tetapi harus ada tambahan هَاء تَنْبِيْهِ (ayyun penyambung) dan هَاء تَنْبِيْهِ (ha' peringatan), atau juga bisa ditambah dengan *isim isyarah*.<sup>311</sup>

Contoh:

<sup>310</sup>Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 119-120. Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 107. al-Azhari secara spesifik mendefinisikan *syibhu al-mudlaf* dengan:

مَا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ تَمَامِ مَعْنَاهُ مَرْفُوعٌ أَوْ مَنْصُوبٌ أَوْ مَجْرُورٌ

<sup>311</sup>Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*, 109. Bandingkan dengan: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 153. Fayad, *an-Nahwu al-'Ashry...*, 245.

✓ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ : “Wahai orang-orang yang kafir”.

✓ يَا هَذَا الْفَتَى : “Wahai pemuda ini”.

- \* Ketika *munada* yang berupa *isim ma’rifah* yang menggunakan أل (*alif-lam*) sudah diberi أَيُّ وَصْلَةٌ (*ayyun* penyambung) dan هَاءُ تَنْبِيهِ (*ha’* peringatan), maka memungkinkan *huruf nida’*nya dibuang.

Contoh: أَيُّهَا النَّبِيُّ

(lafadz أَيُّهَا النَّبِيُّ asalnya adalah يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ dengan dibuang *huruf nida’* يَا karena sudah ada أَيُّ وَصْلَةٌ dan هَاءُ تَنْبِيهِ).

- \* Khusus pada lafadz اللَّهُ، *huruf nida’* dapat langsung masuk tanpa melalui perantara أَيُّ وَصْلَةٌ (*ayyun* penyambung) dan هَاءُ تَنْبِيهِ (*ha’* peringatan), atau perantara *isim isyarah*.<sup>312</sup>

Contoh: يَا اللَّهَ

(lafadz اللَّهُ meskipun *mu’arraf bi-al/* *dima’rifahkan* dengan *alif-lam*, akan tetapi tidak membutuhkan أَيُّ وَصْلَةٌ dan هَاءُ تَنْبِيهِ ketika dimasuki *huruf nida’*).

- \* *Huruf nida’* (يَا) pada lafadz يَا اللَّهَ dapat juga diganti dengan *mim* yang ditasydid (مِّم) yang diletakkan di akhir lafadz اللَّهُ.

Hal semacam ini dilakukan sebagai bentuk pengagungan.<sup>313</sup>

Contoh: اَللّٰهُمَّ

## 15. Sebutkan tabel dari الْمُتَادَى !

Tabel *munada* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>312</sup>As-Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadzair...*, III, 222.

<sup>313</sup>Al-Ghulayaini, *Jami’ ad-Durus...*, III, 154.

مَبِيَّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ	يَا مُحَمَّدُ	مُفْرَدُ الْمَعْرِفَةِ	الْمَنَادِي
	يَا رَجُلُ	التَّكْرَةُ الْمَقْصُودَةُ	
مُعْرَبٌ	يَا رَجُلًا	التَّكْرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُودَةِ	
	يَا رَسُولَ اللَّهِ	الْمُضَافُ	
	يَا طَالِبًا عِلْمًا	شِبْهُ الْمُضَافِ	

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرْيٍ، كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوعٍ، أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمَأٍ، سَقَاهُ اللَّهُ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ))

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi SAW beliau bersabda: "Muslim mana saja yang memberikan baju pada seorang muslim yang telanjang (tidak memiliki baju), Allah akan memakaikan padanya (pakaian) dari pakaian surga, dan muslim mana saja yang memberi makan kepada seorang muslim yang lapar maka Allah SWT akan memberinya makanan dari buah-buahan surga, dan muslim mana saja yang memberi minum seorang muslim yang kehausan maka Allah SWT akan memberinya minum dari minuman ar-rahic al-makhtum (minuman arak yang masih disegel)". (HR. Abu Dawud).

## I. Tentang **الِاسْتِثْنَاءُ**

Materi tentang *istitsna'* merupakan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi *istitsna'* adalah materi tentang pembagian *kalam (tamm naqish, mujab manfi)* disamping juga harus mengenal unsur-unsur *istitsna'* (*mustatsna minhu, adat al-istitsna'* dan *mustatsna*).

### 1. Apa yang dimaksud dengan **المُسْتَثْنَى** ?

*Mustatsna* adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *adat al-istitsna'* (perangkat atau sesuatu yang digunakan untuk mengecualikan).<sup>314</sup>

Contoh: **قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا**

Artinya: "Kaum itu telah berdiri kecuali Zaid".

(lafadz **زَيْدًا** dalam contoh di atas berkedudukan sebagai *mustatsna* karena jatuh setelah *adat al-istitsna'* sehingga ia harus dibaca *nashab*)

### 2. Apa saja unsur-unsur yang ada dalam **الِاسْتِثْنَاءُ** ?

Unsur-unsur yang ada dalam *istitsna'* itu ada tiga macam<sup>315</sup>, yaitu:

- 1) *Adat al-istitsna'* (sesuatu atau alat yang berfungsi untuk mengecualikan).
- 2) *Mustatsna* (*isim* yang dikecualikan)
- 3) *Mustatsna minhu* (*isim* yang *mustatsna* dikecualikan darinya).

Contoh: **قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا**

\* Lafadz **الْقَوْمُ** sebagai *mustatsna minhu*

<sup>314</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 102. Bandingkan dengan: al-'Asymawi, *Hasyiyah al-'Asymawi...*, 42.

<sup>315</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 215.

- \* Lafadz **إِلَّا** sebagai *adat al-istitsna'*
- \* Lafadz **رُبِّدًا** sebagai *mustatsna*.

3. **Apa saja yang termasuk **أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ** ?**

*Adat al-istitsna'*<sup>316</sup> atau alat-alat untuk mengecualikan diantaranya:

إِلَّا، غَيْرٌ، سِوَى، سِوَى، سِوَاءٌ، خَلَا، عَدَا، حَاشَا.

4. **Sebutkan pembagian **كَلَامُ** dalam bab **الْإِسْتِثْنَاءُ** ?**

*Kalam* dalam bab *istitsna'* secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu *kalam tamm* dan *kalam naqish*.<sup>317</sup>

5. **Apa yang dimaksud dengan **كَلَامُ التَّامِّ** ?**

*Kalam tamm* artinya sempurna, maksudnya adalah *kalam*, dimana tuntutan '*amil* sudah terpenuhi atau juga dapat diterjemahkan dengan *kalam* yang unsur *mustatsna* dan *mustatsna minhunya* disebutkan.

6. **Sebutkan pembagian **كَلَامُ التَّامِّ** !**

*Kalam tamm* ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Tamm mujab*
- 2) *Tamm manfi*.<sup>318</sup>

7. **Apa yang dimaksud dengan **كَلَامُ التَّامِّ الْمُوجِبِ** ?**

*Kalam tamm mujab* adalah *kalam* yang *mustatsna* dan *mustatsna minhunya* disebutkan dan ia tidak didahului oleh *nafi*.<sup>319</sup>

8. **Bagaimana hukum **كَلَامُ التَّامِّ الْمُوجِبِ** dalam **المُسْتَثْنَى** ?**

*Isim* yang jatuh setelah **إِلَّا** (*mustatsna*) apabila *kalamnya* adalah *kalam tamm* dan *mujab*, maka harus dibaca *nashab* karena

<sup>316</sup>Dahlan, *Syarh mukhtashar...*, 24.

<sup>317</sup>Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 114.

<sup>318</sup>Al-Hamidi, *Syarh li as-Syeikh...*, 104-105.

<sup>319</sup>Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 114.

menjadi *mustatsna*.<sup>320</sup>

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

(lafadz زَيْدًا berkedudukan sebagai *mustatsna* karena jatuh setelah *adat al-istitsna'* yang berupa إِلَّا , dan ia wajib dibaca *nashab* karena *kalam* dalam contoh di atas termasuk dalam kategori *kalam tamm mujab*).

### 9. Apa yang dimaksud dengan الْكَلَامُ النَّامُ الْمَنْفِيّ ?

*Kalam tamm manfi* adalah *kalam* yang *mustatsna* dan *mustatsna minhunya* disebutkan dan ia didahului oleh *nafi*.<sup>321</sup>

Contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

Artinya: “Tidak ada kaum yang berdiri kecuali *Zaid*”.

(*kalam* dalam contoh ini disebut *kalam tamm* karena baik *mustatsna* maupun *mustatsna minhunya* disebutkan, dan disebut *manfi* karena didahului oleh *nafi*)

### 10. Bagaimana hukum الْمُسْتَنْفَى dalam الْكَلَامُ النَّامُ الْمَنْفِيّ ?

Hukum *mustatsna* dalam *kalam tamm manfi* itu ada dua<sup>322</sup>, yaitu:

1) Boleh dibaca *nashab*, karena menjadi *mustatsna*.

Contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

(lafadz زَيْدًا dalam contoh ini berkedudukan sebagai *mustatsna* dan dibaca *nashab*).

2) Boleh juga ditentukan sebagai *badal*, sehingga bisa dibaca *rafa'*, *nashab*, maupun *jer* sesuai dengan kedudukan *mubdal minhunya*.

Contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

<sup>320</sup>Dahlan, *Syarh mukhtashar...*, 24. Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 96.

<sup>321</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 96. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 115.

<sup>322</sup>Dahlan, *Syarh mukhtashar...*, 24.

(lafadz زَيْدٌ dalam contoh ini berkedudukan sebagai *badal* karena kebetulan *kalamnya* adalah *tamm manfi*. Karena menjadi *badal*, maka hukum *i'rabnya* disesuaikan dengan hukum *i'rab mudbal minhunya* yang dalam konteks contoh di atas menjadi *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sehingga *badalnya* juga harus dibaca *rafa'*).

### 11. Apa yang dimaksud dengan الْكَلَامُ النَّاقِضُ ?

*Kalam naqish* adalah *kalam* yang tidak sempurna, maksudnya adalah *kalam*, di mana unsur *mustatsna minhunya* tidak disebutkan atau *kalam* yang tuntutan 'amilnya belum terpenuhi.<sup>323</sup>

Contoh: مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ

Artinya: "Tidak berdiri kecuali *Zaid*".

(*kalam* ini termasuk dalam kategori *kalam naqish* karena *mustatsna minhunya* tidak disebutkan dan tuntutan 'amil قَامٌ belum terpenuhi oleh lafadz sebelum إِلَّا).

### 12. Bagaimana hukum الْمُسْتَتْنَى dalam الْكَلَامُ النَّاقِضُ ?

Hukum *isim* yang jatuh setelah إِلَّا (*mustatsna*) dalam *kalam naqish* adalah عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ (sesuai dengan tuntutan 'amil).<sup>324</sup>

Contoh:

\* مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ

(lafadz زَيْدٌ berkedudukan sebagai *fa'il* karena dalam contoh di atas *kalamnya* termasuk *kalam naqish* sehingga hukum *i'rabnya* harus disesuaikan dengan tuntutan 'amil yang dalam konteks contoh di atas adalah قَامٌ yang berupa *fi'il*

<sup>323</sup>Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 116.

<sup>324</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*, III, 99. Dahlan, *Syarh mukhtashar...*, 25. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 116.

*ma'lum* dan membutuhkan *fa'il*).

\* مَا ضَرَبْتُ إِلَّا مُحَمَّدًا

Artinya: "Saya tidak pernah memukul kecuali pada Muhammad".

(Lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena dalam contoh di atas *kalamnya* termasuk *kalam naqish* sehingga hukum *i'rabnya* harus disesuaikan dengan tuntutan *'amil* yang dalam konteks contoh di atas adalah ضَرَبْتُ yang berupa *fi'il muta'addi* dan membutuhkan *maf'ul bih*).

### 13. Bagaimana hukum *i'rab* الْمُسْتَشْتَقِيَّ pada saat adad al-istitsna'nya berupa selain إِلَّا؟

Hukum *i'rab mustatsna* pada saat *adat al-istitsna'nya* selain إِلَّا dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>325</sup>:

1) Wajib dibaca *jer* sebagai *mudlafun ilaihi* apabila *adat al-istitsna'nya* berupa *isim*<sup>326</sup> (سَوَاءٌ، سُوَى، سُوَى، غَيْرٌ).

<sup>325</sup>Bandingkan dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 215. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 104-105.

<sup>326</sup>Jika *adat al-istitsna'nya* berupa *kalimah isim*, maka hukum *i'rabnya* disesuaikan dengan hukum *mustatsna* dengan إِلَّا. Bisa jadi *nashab*, *badal*, atau disesuaikan dengan tuntutan *'amilnya* (عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ). Contoh:

1. جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرَ خَالِدٍ (lafadz غَيْرَ harus dibaca *nashab* karena *kalamnya* termasuk *kalam tamm mujab*)
2. مَا جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرَ خَالِدٍ، أَوْ غَيْرَ خَالِدٍ (lafadz غَيْرَ bisa dibaca *rafa'/badal* bisa juga dibaca *nashab* karena *kalamnya* termasuk *kalam tamm manfi*)
3. Dapat menjadi *fa'il*, *maf'ul bih*, atau *majrur* :
  - مَا جَاءَ غَيْرُ خَالِدٍ (lafadz غَيْرُ menjadi *fa'il* karena *kalamnya* adalah *kalam naqish*, yaitu berupa *fi'il ma'lum*/جَاءَ yang membutuhkan *fa'il*).

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ

Artinya: "Kaum telah berdiri kecuali Zaid".

(lafadz غَيْرَ harus dibaca *nashab* karena dalam contoh di atas *kalamnya* termasuk *kalam tamm mujab*. Lafadz زَيْدٍ dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*).

- 2) Wajib dibaca *nashab* karena menjadi *maful bih* apabila *adat al-istitsna'nya* dipastikan berupa *fi'il* (حَشَا، عَدَا، خَلَا).<sup>327</sup>

Contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا

- مَا رَأَيْتُ غَيْرَ خَالِدٍ (lafadz غَيْرَ menjadi *maful bih* karena *kalamnya* adalah *kalam naqish*, yaitu berupa *fi'il muta'addi/رَأَيْتُ* yang membutuhkan *maful bih*).
- مَرَرْتُ بِغَيْرِ خَالِدٍ (lafadz غَيْرِ menjadi *majrur* karena *kalamnya* adalah *kalam naqish*, yaitu dimasuki *huruf jer*).

Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 142

<sup>327</sup>Dalam konteks ketika عَدَا، خَلَا، حَاشَا dianggap sebagai *fi'il*, maka *jumlah fi'liyyah* yang terbentuk dari عَدَا، خَلَا، حَاشَا tersebut berkedudukan sebagai *hal jumlah* karena ia jatuh setelah *isim ma'rifat*. Selanjutnya, point penting yang harus diperhatikan adalah terkait dengan *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalam lafadz عَدَا، خَلَا، حَاشَا yang berkategori *mudzakkar-mufrad*. Sementara yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai *marji' al-dlamir* adalah lafadz الْقَوْمُ yang berkategori *isim jama'*. Karena demikian, maka para ulama menawarkan tiga pandangan tentang *marji' al-dlamir* dari *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalam lafadz عَدَا، خَلَا، حَاشَا. Salah satu yang dianggap paling kuat adalah yang mengatakan bahwa *marji' al-dlamirnya* adalah lafadz بَعْضُ الْقَوْمِ yang dikira-kirakan. Berikut penjelasannya:

(قَوْلُهُ وَفَاعِلُهَا مُسْتَتِرٌ) أَيِ وَجُوبًا (قَوْلُهُ يَعُودُ عَلَى الْقَائِمِ) هَذَا أَحَدُ أَقْوَالٍ ثَلَاثَةٍ. ثَانِيهَا وَهُوَ الْأَصْحَحُّ أَنَّهُ يَعُودُ عَلَى الْبَعْضِ الْمَدْلُولِ عَلَيْهِ بِكَلِمَةِ السَّابِقِ وَتَقْدِيرُهُ خَلَا أَيِ جَاوَزَ الْبَعْضُ زَيْدًا. ثَالِثُهَا أَنَّهُ عَائِدٌ عَلَى الْفِعْلِ الْمَفْهُومِ مِنَ الْكَلَامِ السَّابِقِ وَالتَّقْدِيرُ خَلَا أَيِ جَاوَزَ فِعْلُهُمْ فِعْلَ زَيْدٍ فَحَذَفَ الْمُضَافُ.

Lebih lanjut lihat: as-Safatuni, *Tasywiq al-Khalan...*, 34.

Artinya: “Tidak ada kaum yang telah berdiri kecuali Zaid”.

(lafadz عَدَا dalam contoh di atas adalah merupakan *adat al-istitsna'* yang berupa *fi'il muta'addi*. Sedangkan lafadz زَيْدًا harus dibaca *nashab* karena menjadi *maful bih*).

- 3) Bisa dibaca *nashab* dan juga *jer* apabila *adat al-istitsna'*nya dimungkinkan sebagai *fi'il* dan *huruf jer*.

Contoh:

\* قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا

(lafadz زَيْدًا dibaca *nashab* sebagai *maful bih* apabila lafadz عَدَا dianggap sebagai kalimat *fi'il*)

\* قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدٍ

(lafadz زَيْدٍ dibaca *jer* sebagai *majrur* apabila lafadz عَدَا dianggap sebagai *huruf jer*).

#### 14. Apa yang dimaksud dengan *adat al-hashr* (أَدَاةُ الْحَضْرِ) ?

Yang dimaksud dengan *adat al-hashr* (أَدَاةُ الْحَضْرِ) adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk membatasi sesuatu. *Adat al-hashr* biasa diterjemahkan dengan “tidak.....kecuali” atau diterjemahkan dengan “hanyalah”. Perangkat yang biasa digunakan untuk melakukan pembatasan yang terkenal ada dua, yaitu<sup>328</sup>:

- 1) Lafadz إِلَّا yang didahului oleh *nafi*.

Contoh: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “ Kami tidak mengutusmu kecuali untuk memberi rahmat kepada seluruh alam” dan bisa juga diterjemahkan dengan “kami mengutusmu hanyalah untuk memberi rahmat kepada seluruh alam”.

<sup>328</sup>Lebih lanjut tentang *adat al-hasr*, lihat: ‘Abbas Hasan, *al-Nahwu al-Wafi* (T.Tp: Dar al-Ma’arif, T.Th), II, 87.

(lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh termasuk dalam kategori مَا التَّافِيَةُ karena ada lafadz إِلَّا yang jatuh sesudahnya. Gabungan مَا التَّافِيَةُ ditambah إِلَّا yang jatuh sesudahnya memiliki fungsi *hashr* sehingga secara arti diterjemahkan “tidak...kecuali” atau dapat juga diterjemahkan dengan “hanyalah”).

## 2) Lafadz إِنَّمَا

Contoh : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: “Amal perbuatan hanyalah tergantung pada niat”.

(Lafadz إِنَّمَا termasuk dalam kategori *adat al-hashr*. Lafadz ini biasa diterjemahkan dengan “hanyalah”. Sedangkan مَا yang terdapat di dalam lafadz إِنَّمَا disebut sebagai إِنَّ sehingga yang jatuh sesudahnya tidak lagi disebut sebagai *isim*, إِنَّ akan tetapi disebut sebagai *mubtada'* yang dibaca *rafa'*).

## 15. Bagaimana penjelasan i'rab dari لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ?

Penjelasan dari لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah: lafadz لَا termasuk dalam kategori لَا التَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ karena ia masuk pada *isim nakirah*. Karena termasuk dalam kategori لَا التَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ maka ia beramal تَنْصِبُ الْأِسْمَ وَتَرْفَعُ الْحَبَرَ. Lafadz إِلَهَ berkedudukan sebagai *isim* لَا yang harus dibaca *nashab*, sedangkan hukumnya adalah مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ (dimabdnikan sesuai dengan tanda *nashabnya*) karena termasuk dalam kategori

isim لَا yang *mufrad* (bukan *mudlaf* atau *syabih bi al-mudlaf*). *Khabar* dari لَا berupa lafadz مَوْجُودٌ yang dibuang. Lafadz إِلَّا merupakan *adat al-istitsna*, sedangkan lafadz اللَّهُ berkedudukan sebagai *badal* yang dibaca *rafa'* dari *mubdal minhu* berupa *dlamir mustatir* yang menjadi *na'ib al-fa'il* dari *khabar* (مَوْجُودٌ), bisa juga dianggap sebagai *badal* yang dibaca *rafa'* dari *mubdal minhu mahal* لَا dan isimnya. لَا dan isimnya oleh ulama nahwu dianggap berkedudukan *rafa'*.

16. Sebutkan tabel dari unsur-unsur **الْإِسْتِثْنَاءِ** !

Tabel unsur-unsur *istitsna'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

المُسْتَثْنَى	عَوَاصِرُ الْإِسْتِثْنَاءِ Unsur-unsur <i>istitsna'</i>
أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ	
المُسْتَثْنَى مِنْهُ	

17. Sebutkan tabel pembagian **الكَلَامِ** dalam bab **الْإِسْتِثْنَاءِ** !

Tabel pembagian *kalam* dalam bab *istitsna'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا	المُسْتَثْنَى	مَنْصُوبٌ	مُجَابٌ	تَامٌ	إِسْتِثْنَاءٌ	عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ
مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا	المُسْتَثْنَى	مَنْصُوبٌ	مَنْفِيٌّ			
مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ		الْبَدَلُ				
مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ		عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ		نَاقِصٌ		

## J. Tentang Isim لَا الَّتِي لِتَنْفِي الْجِنْسِ

Materi tentang *isim la allati li nafyi al-jinsi* merupakan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi *isim la allati li nafyi al-jinsi* adalah konsep *isim nakirah* karena *isim la allati li nafyi al-jinsi* pasti terbuat dari *isim nakirah*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan isim لَا الَّتِي لِتَنْفِي الْجِنْسِ ?

*Isim la allati li nafyi al-jinsi* adalah *isim nakirah* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *la allati li nafyi al-jinsi* ( لَا yang menafikan jenis).<sup>329</sup>

Contoh: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ

Artinya: “Tidak ada seorangpun di dalam rumah”.

(lafadz رَجُلٌ berkedudukan sebagai *isim la allati li nafyi al-jinsi* karena ia berupa *isim nakirah* dan jatuh setelah لَا, karena menjadi *isim la allati li nafyi al-jinsi* maka ia harus dibaca *nashab*).

### 2. Kapan kita dapat memastikan bahwa لَا yang sedang kita hadapi termasuk dalam kategori لَا الَّتِي لِتَنْفِي الْجِنْسِ ?

لَا yang ada di dalam kajian ilmu nahwu memang banyak variasinya, akan tetapi kita bisa memastikan bahwa لَا yang sedang kita hadapi termasuk dalam kategori *la allati li nafyi al-jinsi* ketika yang jatuh sesudahnya berupa *isim nakirah*.

<sup>329</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 82. Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 169.

3. Bagaimakah pengamalan **لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ** ?

لَا berpengamalan sebagaimana وَأَخَوَاتُهَا yaitu:

تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (menashabkan isim dan merafakan khabar)<sup>330</sup>. Hanya saja isim *la al-lati li nafyi al-jinsi* harus berupa isim nakirah.<sup>331</sup>

Contoh: لَا رَجُلٌ مُسَافِرٌ هَذَا الْيَوْمَ.

Artinya: "Tidak ada seorangpun bepergian hari ini".

(lafadz رَجُلٌ berkedudukan sebagai isim *la allati li nafyi al-jinsi*

karena ia berupa isim nakirah yang jatuh setelah lafadz لَا.

Karena menjadi isim *la allati li nafyi al-jinsi*, maka ia harus

dibaca *nashab*. Sedangkan lafadz مُسَافِرٌ menjadi khabar لَا

karena berfungsi sebagai penyempurna faidah/ (مُتِمُّ الْفَائِدَةِ).

4. Sebutkan pembagian isim **لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ** !

Isim لَا dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Mufrad*

2) *Mudlaf*

3) *Syibhu al-mudlaf*<sup>332</sup>

5. Apa yang dimaksud dengan isim **لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ** yang berbentuk الْمُفْرَدُ ?

Isim *la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *mufrad*<sup>333</sup> adalah

<sup>330</sup>Al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufassal...*, 372.

<sup>331</sup>Umar dkk, *an-Nahwu al-Asasiyyah...*, 379. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 117.

<sup>332</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 171.

<sup>333</sup>Hati-hati menterjemahkan istilah "mufrad". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "mufrad" memiliki pengertian banyak, yaitu :

- Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitasnya*)
- Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar, naat* dan *hal/الحال*)

*isim* لَا yang bukan berupa *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf*.<sup>334</sup>

Contoh: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ

(lafadz رَجُلٌ termasuk dalam kategori *isim* لَا yang *mufrad* karena bukan berbentuk *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf*).

## 6. Apa hukum dari *isim* لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang berbentuk الْمَفْرَدُ?

Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *mufrad* adalah مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ<sup>335</sup> (dimabnikan sesuai dengan tanda

- Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allati li nafyi al-jinsi*).

<sup>334</sup>al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 332.

<sup>335</sup>Penggunaan istilah *mabni* dalam bab *munada* (مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ) dan bab *la allati li nafyi al-jinsi* (مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ) sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh realitas yang tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan logika dan kaidah normal. Maksudnya, *isim* yang berkedudukan sebagai *munada mufrad ma'rifat* (يَا مُحَمَّدُ)/berhukum مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ, atau *munada nakirah maqshudah* (يَا رَجُلُ) dan *isim* yang berkedudukan sebagai *isim la allati li nafyi al-jinsi* (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ)/berhukum مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ dianggap tidak wajar karena tidak ditanwin. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebuah *kalimah isim* tidak boleh ditanwin apabila:

1. dimasuki *alif-lam* (ال)
2. dimudlafkan
3. berupa *isim ghairu munsharif*

Lafadz مُحَمَّدٌ yang menjadi *munada mufrad ma'rifat* dan lafadz رَجُلٌ yang menjadi *munada nakirah maqshudah* dan *isim la allati li nafyi al-jinsi* kenyataannya tidak ditanwin, padahal *isim-isim* tersebut tidak ada *alif-lam* (ال)nya, tidak dimudlafkan dan juga bukan berupa *isim ghairu munsharif*. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa terjadi keanehan dalam *isim* yang berkedudukan sebagai *munada mufrad ma'rifat*, *nakirah maqshudah* dan *isim la allati linafyi al-jinsi* (terkait dengan kenapa tidak ditanwin) yang tidak dapat dinalar dengan menggunakan logika dan kaidah yang normal dan wajar.

*nashabnya*).<sup>336</sup>

7. Apa yang dimaksud dengan isim **لَا الَّتِي لَتَنْفِي الْجِنْسِ** yang berbentuk **المُضَافُ**?

*Isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *mudlaf* adalah *isim* لَا yang terbentuk dari susunan *idlafah*.<sup>337</sup>

Contoh: **لَا طَالِبَ عِلْمٍ فِي الدَّارِ**

Artinya: “Tidak ada orang yang mencari ilmu di dalam rumah”.

(lafadz **طَالِبَ عِلْمٍ** merupakan *isim* لَا yang berbentuk *mudlaf* karena terbuat dari susunan *idlafah*).

8. Apa hukum dari isim **لَا الَّتِي لَتَنْفِي الْجِنْسِ** yang berbentuk **المُضَافُ**?

Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *mudlaf* adalah *mu'rab*.<sup>338</sup> Disebut *mu'rab* karena dapat dilogikakan dengan menggunakan kaidah yang normal. Maksudnya, tidak ditanwinnya lafadz **طَالِبَ عِلْمٍ** yang menjadi *isim* لَا dalam contoh **طَالِبَ عِلْمٍ لَا** karena lafadz **طَالِبَ** menjadi *mudlaf*, sehingga memang wajar apabila tidak ditanwin.

9. Apa yang dimaksud dengan isim **لَا الَّتِي لَتَنْفِي الْجِنْسِ** yang berbentuk **شِبْهُ الْمُضَافِ**?

*Isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *syibhu al-mudlaf* adalah *isim* لَا yang diserupakan dengan *mudlaf*, maksudnya

---

Karena demikian, maka para ulama menganggapnya ber hukum *mabni*, bukan *mu'rab*. Sedangkan yang ber hukum *mu'rab* lebih disebabkan karena dapat dinalar dengan menggunakan kaidah normal.

<sup>336</sup>Umar dkk, *an-Nahwu al-Asasiy...*, 380.

<sup>337</sup>Al-'Asymawi, *Hasyiyah al-'Asymawiy...*, 43-44.

<sup>338</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 172. Lihat pula: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 82.

*isim* لَا ini tersusun dari gabungan kata dimana antara yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan sebagaimana antara *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi* tidak dapat dipisahkan dalam susunan *idlafah*.<sup>339</sup>

Contoh: لَا طَالِبًا عِلْمًا فِي الدَّارِ

Artinya: "Tidak ada orang yang mencari ilmu di dalam rumah".

(lafadz طَالِبًا عِلْمًا merupakan *isim* لَا yang berbentuk *syibhu al-mudlaf* karena tersusun dari gabungan kata yang saling mempengaruhi dan di antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan sebagaimana tidak dapat dipisahkannya *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi* dalam susunan *idlafah*).

10. Apa hukum dari *isim* لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang berbentuk

شِبْهُ الْمُضَافِ ?

Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *syibhu al-mudlaf* adalah *mu'rab*.<sup>340</sup> Disebut *mu'rab* karena dapat dilogikakan dengan menggunakan kaidah yang normal. Maksudnya, lafadz طَالِبًا yang menjadi *isim* لَا dalam contoh لَا طَالِبًا عِلْمًا kenyataannya ditanwin.

11. Sebutkan pembagian khabar لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ !

*Khabar la allati li nafyi al-jinsi* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Ma'lum*
- 2) *Majhul*.

12. Apa yang dimaksud dengan khabar لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang

الْمَعْلُومُ ?

*Khabar la allati li nafyi al-jinsi* yang *ma'lum* adalah *khabar* yang sudah diketahui meskipun tidak disebutkan karena bersifat

<sup>339</sup>Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 333.

<sup>340</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 172.

umum, sehingga wajib dibuang ( *وَجَبَ حَذْفُهُ* ).<sup>341</sup>

Contoh: *لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ*

(*khobar* dari *la allati li nafyi al-jinsi* dalam contoh ini adalah lafadz *مَوْجُودٌ*. Lafadz ini meskipun tidak disebutkan orang pasti sudah mengetahui dan memahaminya karena bersifat umum, sehingga keberadaannya tidak butuh dilafadzkan/harus dibuang).

**13. Apa yang dimaksud dengan *khobar al-jins* *لَا الَّتِي لَتَنِي الْجِنْسِ* yang *المجهول*?**

*Khobar la allati li nafyi al-jinsi yang majhul* adalah *khobar* yang tidak diketahui, karena bersifat khusus. *Khobar* yang berkategori ini harus ditampakkan atau *khobarnya* wajib disebutkan (*وَجَبَ ذِكْرُهُ*), karena seseorang tidak akan mampu memahaminya seandainya tidak disebutkan.<sup>342</sup>

Contoh: *لَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي الدَّارِ*

Artinya: "Tidak ada orang laki-laki *berdiri* di dalam rumah".

(lafadz *قَائِمٌ* berkedudukan sebagai *khobar la allati li nafyi al-jinsi* yang bersifat *majhul* karena seseorang tidak akan mampu mengetahuinya seandainya tidak disebutkan).

**14. Bagaimana apabila lafadz *لَا* disebutkan berulang-ulang.**

Apabila kenyataannya lafadz *لَا* disebutkan berulang-ulang, maka lafadz *لَا* dapat diamalkan dan dapat pula tidak diamalkan, sehingga contoh *لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم* dapat dirinci sebagai berikut :

<sup>341</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 84. Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 334.

<sup>342</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 334.

- 1) Dimabnikan keduanya (lafadz لَا diamalkan keduanya), sehingga ia dibaca لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.
- 2) Dirafa'kan keduanya (lafadz لَا tidak diamalkan), sehingga ia dibaca لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
- 3) Yang pertama dimabnikan (lafadz لَا yang pertama diamalkan), dan yang kedua dirafa'kan (lafadz لَا yang kedua tidak diamalkan), sehingga ia dibaca لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
- 4) Yang pertama dirafa'kan (lafadz لَا yang pertama tidak diamalkan), dan yang kedua dimabnikan (lafadz لَا yang kedua diamalkan), sehingga ia dibaca لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
- 5) Yang pertama dimabnikan (lafadz لَا diamalkan), dan yang kedua dinashabkan (dengan di'athafkan pada mahal isim لَا), sehingga ia dibaca لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ<sup>343</sup>

<sup>343</sup>Uraian lengkap tentang masalah ini dapat dibaca sebagai berikut :

إذا تَكَرَّرَتْ "لا" في الكلام، جاز لك أن تُعْمَلَ الأولى والثانية معاً كِإَنَّ، وأن تُعْمَلَهما، كليهما، وأن تُهْمَلِهما، وأن تُعْمَلَ الأولى كِإَنَّ أو كليهما، وتُهْمَلُ الأخرى، وأن تُعْمَلَ الثانية كِإَنَّ أو كليهما وتُهْمَلُ الأولى. ولذا يجوز في نحو "لا حَوْلَ ولا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ" خمسة أوجه (1) بناءً الاسميين، على أنها عاملةٌ عملٌ "إِنَّ" نحو "لا حول ولا قوة إلا بالله". (2) رفعُهُما، على أنها عاملةٌ عملٌ "ليس"، أو على أنها مُهْمَلَةٌ، فما بعدها مبتدأ وخبر، "لا حَوْلَ ولا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ" ومنه قول الشاعر [من البسيط] وما هَجَرْتُكَ، حَتَّى قُلْتُ مُعْلَبَةً ... لا ناقةٌ لي في هذا ولا جملٌ (3) بناءً الأَوَّلِ على الفتح ورفع الثاني، نحو "لا حول ولا قوة إلا بالله"، ومنه قول الشاعر [من الكامل] هذا، لَعَمْرُكُمْ، الصَّغَارُ بِعَيْنِهِ ... لا أُمُّ لي، إن كَانَ ذاك، ولا

### 15. Berikan tabel dari لَتَفِي الْجِنْسِ !

Tabel *la allati linafyi al-jinsi* (لَا الَّتِي لَتَفِي الْجِنْسِ) dapat dijelaskan sebagai berikut:

مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ	لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ	المُفْرَدُ	إِسْمٌ لَا الَّتِي لَتَفِي الْجِنْسِ	لَا الَّتِي لَتَفِي الْجِنْسِ
مُعْرَبٌ	لَا طَالِبٌ عِلْمٍ فِي الدَّارِ	المُضَافُ		
	لَا طَالِبًا عِلْمًا فِي الدَّارِ	شِبْهُ المُضَافِ		
لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ	وَجَبَ حَذْفُهُ	المَعْلُومُ	خَبَرٌ لَا الَّتِي لَتَفِي الْجِنْسِ	
لَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي الدَّارِ	وَجَبَ ذِكْرُهُ	المُجْهُولُ	لَتَفِي الْجِنْسِ	

#### Renungan Kehidupan

لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ

“Kalaulah tidak karena ilmu niscaya manusia itu seperti binatang”.

أب (4) رفع الأول وبناء الثاني على الفتح، نحو "لا حول ولا قوة إلا بالله"، ومنه قول الشاعر [من الوافر] فلا لغو ولا تأتيم فيها ... وما فاهوا به أبداً مُقْتَمٌ (5) بناء الأول على الفتح ونصب الثاني، بالعطف على محل اسم (لا)، نحو "لا حول ولا قوة إلا بالله" ومنه قول الشاعر [من السريع] لا نَسَبَ اليَوْمِ ولا خُلَّةٌ ... اتسَعَ الخُرْقُ على الرَّاقِعِ وهذا الوجهُ هو أضعفُها وأقواها بناءت الإسمين، ثم رفعهما. وحيثما رفعت الأول امتنع إعراب الثاني منصوباً مُنَوَّنًا، فلا يقال "لا حول ولا قوة إلا بالله"، إذ لا وجه لِنَصْبِهِ. (لانك إن أردت عطفه على (حول) وجب رفعه. وكذا إن جعلت (لا) الثانية عاملة عمل (ليس)، كما لا يخفى. وإن جعلتها عاملة عمل (ان) وجب بناؤه على الفتح من غير تنوين، لانه ليس مضافاً ولا مشبهاً به).

Lebih lanjut baca: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 335.

## K. Tentang Isim **إِنَّ وَأَخْوَاتُهَا**

Pembahasan tentang *isim* **إِنَّ** termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *isim* **إِنَّ** adalah materi tentang *mubtada'* dan *khobar*, karena *isim* **إِنَّ** berasal dari *mubtada'*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan *isim* **إِنَّ وَأَخْوَاتُهَا**?

*Isim* **إِنَّ** dan saudara-saudaranya adalah *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki **إِنَّ** dan saudara-saudaranya.<sup>344</sup>

Contoh:

\* **إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ**

Artinya: "Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz **مُحَمَّدًا** berkedudukan sebagai *isim* **إِنَّ** sehingga ia harus dibaca *nashab*. Sebelum dimasuki **إِنَّ** contoh di atas asalnya adalah **مُحَمَّدٌ قَائِمٌ** dengan rincian kedudukan *i'rab* sebagai berikut: lafadz **مُحَمَّدٌ** berkedudukan sebagai *mubtada'* dan lafadz **قَائِمٌ** berkedudukan sebagai *khobar*. Setelah dimasuki **إِنَّ** lafadz **مُحَمَّدٌ** tidak lagi disebut sebagai *mubtada'*, akan tetapi disebut sebagai *isim* **إِنَّ** dan harus

<sup>344</sup>Lebih detailnya mengenai pembahasan **إِنَّ وَأَخْوَاتُهَا**, lihat kembali pada bab *marfu'at al-asma'*.

dibaca *nashab*, sedangkan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut sebagai *khavar*, akan tetapi disebut sebagai *khavar* إِنَّ yang juga harus dibaca *rafa'*).

\* إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابُهُمْ<sup>345</sup>

Artinya: "Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka".

(lafadz حِسَابُهُمْ berkedudukan sebagai isim إِنَّ yang diakhirkan (مُؤَخَّرٌ) sehingga ia harus dibaca *nashab*.

Sebelum dimasuki إِنَّ contoh di atas asalnya adalah عَلَيْنَا حِسَابُهُمْ dengan rincian kedudukan *i'rab* sebagai berikut: lafadz عَلَيْنَا berkedudukan sebagai *khavar muqaddam* dan lafadz حِسَابُهُمْ berkedudukan sebagai *muftada' muakhhkar*. Setelah dimasuki إِنَّ lafadz عَلَيْنَا tidak

---

<sup>345</sup>Terdapat perbedaan cara penyikapan terhadap *jer-majrur* atau *dharaf* yang jatuh setelah وَأَخَوَاتُهَا إِنَّ dan كَانَ وَأَخَوَاتُهَا. *Jer-majrur* atau *dharaf* yang yang jatuh setelah وَأَخَوَاتُهَا إِنَّ dapat dipastikan berkedudukan sebagai *khavar muqaddam*, sedangkan *jer-majrur* atau *dharaf* yang jatuh setelah كَانَ وَأَخَوَاتُهَا tidak secara otomatis ditentukan sebagai *khavar muqaddam*. *Jer-majrur* atau *dharaf* yang jatuh setelah كَانَ وَأَخَوَاتُهَا dapat ditentukan sebagai *khavar muqaddam*, akan tetapi dapat pula tidak ditentukan sebagai *khavar muqaddam*. Hal ini karena كَانَ وَأَخَوَاتُهَا termasuk dalam kategori *fi'il* yang memiliki kemampuan untuk menyimpan dlamir. Contoh: عَلَى الْمُؤْمِنِينَ Jer-majrur عَلَى yang jatuh setelah lafadz كَانَتْ tidak ditentukan sebagai *khavar muqaddam*. *Khavar* كَانَتْ adalah lafadz كَانَتْ sedangkan isim كَانَتْ adalah berupa هِي yang tersimpan di dalam lafadz كَانَتْ.

lagi disebut sebagai *khavar muqaddam*, akan tetapi disebut sebagai *khavar* **إِنَّ** yang didahulukan (**مُقَدَّم**) dan harus dibaca *rafa'*, sedangkan lafadz **حِسَابُهُمْ** tidak lagi disebut sebagai *mubtada' muakhkhar*, akan tetapi disebut sebagai *isim* **إِنَّ** yang diakhirkan (**مُؤَخَّر**) yang harus dibaca *nashab*).

### Renungan Kehidupan

وَعَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمَسَكَ عَنْهُ بِدَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.» وَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ.» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: «حَدِيثٌ حَسَنٌ.»

Dari Anas ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Apabila Allah menghendaki hambaNya menjadi orang yang baik, maka ia menyegerakan siksaannya di dunia, dan apabila Allah menghendaki hambaNya menjadi orang jahat, maka ia menangguhkan balasan dosanya sehingga Allah akan menuntutnya pada hari kiamat”. Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya besarnya pahala itu tergantung besarnya ujian. Apabila Allah Ta’ala mencintai suatu kaum, maka Allah akan menguji mereka. Sehingga siapa saja yang ridha, maka Allah akan meridhainya dan siapa saja yang murka, maka Allah akan memurkainya”  
(HR. Tirmidzi)

## L. Tentang *khabar* كَانْ وَأَخْوَاتُهَا

Pembahasan tentang *khabar* كَانْ termasuk dalam kategori inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *khabar* كَانْ adalah materi tentang *mubtada'* dan *khabar*, karena *khabar* كَانْ berasal dari *khabar*.

### 1. Apa yang dimaksud dengan *khabar* كَانْ وَأَخْوَاتُهَا ?

*Khabar* كَانْ dan saudara-saudaranya adalah *khabar* dalam jumlah *ismiyyah* yang dimasuki oleh كَانْ dan saudara-saudaranya.<sup>346</sup>

Contoh:

\* كَانْ زَيْدٌ قَائِمًا

Artinya: "*Zaid adalah orang yang berdiri*".

(lafadz قَائِمًا berkedudukan sebagai *khabar* كَانْ yang harus dibaca *nashab*. Sebelum dimasuki كَانْ, contoh di atas asalnya adalah كَانْ زَيْدٌ قَائِمٌ dengan rincian kedudukan *i'rab* sebagai berikut: lafadz زَيْدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* dan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar*. Setelah dimasuki كَانْ lafadz زَيْدٌ tidak lagi disebut sebagai *mubtada'*, akan tetapi disebut sebagai *isim* كَانْ dan harus dibaca *rafa'*,

<sup>346</sup>Pembahasan كَانْ wa akhwatuha secara mendetail dalam melihat kembali pada bab *marfu'at al-asma'*.

sedangkan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut sebagai *khavar*, akan tetapi disebut sebagai *khavar* كَانَ yang harus dibaca *nashab*).

\* فَذَكَانَ لَكُمْ آيَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu".

(lafadz لَكُمْ berkedudukan sebagai *khavar* كَانَ yang didahulukan (مُقَدَّمٌ) sehingga ia harus dibaca *nashab*.

Sebelum dimasuki كَانَ contoh di atas asalnya adalah لَكُمْ آيَةٌ dengan rincian kedudukan *i'rab* sebagai berikut: lafadz لَكُمْ

berkedudukan sebagai *khavar muqaddam* dan lafadz آيَةٌ berkedudukan sebagai *muftada' muakhhkar*. Setelah dimasuki كَانَ, lafadz لَكُمْ tidak lagi disebut sebagai *khavar muqaddam*,

akan tetapi disebut sebagai *khavar* كَانَ yang didahulukan (مُقَدَّمٌ) dan harus dibaca *nashab*, sedangkan

lafadz آيَةٌ tidak lagi disebut sebagai *muftada' muakhhkar*, akan tetapi disebut sebagai isim كَانَ yang diakhirkan (مُؤَخَّرٌ)

yang harus dibaca *rafa'*).

### Renungan Kehidupan

السَّبْعُ سَيْثِقُلُ الْبَدَنِ، وَيَقْسِي الْقَلْبَ، وَيُزِيلُ الْفِطْنَةَ، وَيَجْلِبُ التَّوَمَ،  
وَيُضْعِفُ عَنِ الْعِبَادَةِ

Kekenyangan dapat memberatkan badan, mengeraskan hati, melenyapkan kecerdasan, mengundang tidur dan melemahkan semangat ibadah

## M. Tentang تَوَاعِيحُ الْمَنْصُوبَاتِ

### 1. Apa yang dimaksud dengan التَّوَاعِيحُ ?

*Tawabi'* adalah lafadz yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab matbu'* (lafadz yang diikuti), baik dari segi *rafa'*, *nashab*, *jer*, maupun *jazemnya*.<sup>347</sup>

### 2. Sebutkan yang termasuk dalam pembagian التَّوَاعِيحُ !

Yang termasuk dalam pembagian *tawabi'* adalah:

- 1) *Na'at*
- 2) *'Athaf*
- 3) *Taukid*
- 4) *Badal*.

### 3. Contohkan isim yang dibaca nashab karena menjadi التَّعْتُ !

Contoh *isim* yang dibaca *nashab* karena menjadi *na'at* adalah:

رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْعَاقِلَ

Artinya: "Saya telah melihat Muhammad yang berakal".

(lafadz الْعَاقِلَ berkedudukan sebagai *na'at* karena ia berupa *isim shifat/isim fa'il* yang dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*, *mudzakkar-muannatsnya*, dan *ma'rifah-nakirahnya* sama dengan *man'utnya*, yaitu lafadz مُحَمَّدًا. Karena menjadi *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab man'ut* yang kebetulan menjadi *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sehingga ia juga harus dibaca *nashab*).

### 4. Contohkan isim yang dibaca nashab karena menjadi الْمَعْظُوفُ!

Contoh *isim* yang dibaca *nashab* karena menjadi *ma'thuf* adalah:

رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَفَاطِمَةَ

Artinya: "Saya telah melihat Muhammad dan *Fatimah*".

<sup>347</sup>Lebih lanjut tentang pembahasan التَّوَاعِيحُ, lihat pada *marfu'at al-asma'*.

(lafadz **فَاطِمَةٌ** berkedudukan sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf*. Karena menjadi *ma'thuf* maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thufun 'alaihinya*, yaitu lafadz **مُحَمَّدًا** yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sehingga ia juga harus dibaca *nashab*).

**5. Contohkan isim yang dibaca nashab karena menjadi التَّوَكِيدُ!**

Contoh *isim* yang dibaca *nashab* karena menjadi *taukid* adalah:

**رَأَيْتَ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ**

Artinya: "Saya telah melihat Muhammad, dirinya".

(lafadz **نَفْسَهُ** berkedudukan sebagai *taukid* karena ia merupakan lafadz-lafadz tertentu yang memang dipersiapkan untuk menjadi *taukid*. Karena menjadi *taukid*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *muakkadnya*, yaitu lafadz **مُحَمَّدًا** yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sehingga ia juga harus dibaca *nashab*).

**6. Contohkan isim yang dibaca nashab karena menjadi البَدَلُ !**

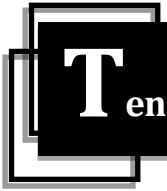
Contoh *isim* yang dibaca *nashab* karena menjadi *badal* adalah:

**رَأَيْتَ مُحَمَّدًا أَخَاكَ**

Artinya "Saya telah melihat Muhammad, saudara laki-lakimu".

(lafadz **أَخَاكَ** berkedudukan sebagai *badal* karena ia sejenis dengan *mubdal minhunya*. Karena menjadi *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab mubdal minhunya*, yaitu lafadz **مُحَمَّدًا** yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sehingga ia juga harus dibaca *nashab*).





## Tentang Majrurat al-Asma'

1. Apa yang dimaksud dengan **مَجْرُورَاتُ الْأَسْمَاءِ** ?  
Majrurat al-Asma' adalah isim-isim yang harus dibaca jer.
2. Sebutkan isim-isim yang harus dibaca jer (**مَجْرُورَاتُ الْأَسْمَاءِ**) !  
Isim-isim yang harus dibaca jer ada 3, yaitu:
  - 1) Isim yang dimasuki *huruf jer* ( **فِي الْمَسْجِدِ** )
  - 2) Isim yang menjadi *mudlaf ilaihi* ( **إِبْنُ الْأُسْتَاذِ** )
  - 3) *Tawabi'* (isim-isim yang hukum *i'rabnya* mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*).  
*Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:
    - a. *Badal* ( **مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيكَ** )
    - b. *Na'at* ( **مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِ** )
    - c. *Ma'thuf* ( **مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَعَلِيٍّ** )
    - d. *Taukid* ( **مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ** )

### Renungan Kehidupan

وَأَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ ... وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

"Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (tingkah laku) dan amal yang paling utama adalah menjaga tingkah laku".

## A. Tentang مَجْرُورٌ بِحَرْفِ الْجَرِّ

### 1. Apa yang dimaksud dengan مَجْرُورٌ بِحَرْفِ الْجَرِّ ?

*Majrurun bi harfi al-jarri* adalah isim-isim yang dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer*.<sup>348</sup>

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ

Artinya: “Muhammad telah berdiri di dalam rumah”.

(lafadz الدَّارِ harus dibaca *jer* karena dimasuki oleh *jer* فِي).

### 2. Sebutkan pembagian حَرْفِ الْجَرِّ ?

*Huruf jer* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Huruf jer asli*
- 2) *Huruf jer zaid/tambahan*
- 3) *Huruf jer syabih bi al-zaid/diserupakan dengan huruf jer al-zaid*.<sup>349</sup>

### 3. Apa yang dimaksud dengan حَرْفِ الْجَرِّ الْأَصْلِيُّ ?

*Huruf jer asli* (حَرْفِ الْجَرِّ الْأَصْلِيُّ) adalah *huruf jer* yang ciri-cirinya adalah:

- 1) Memiliki *muta'allaq*<sup>350</sup>

<sup>348</sup>Nashif, *ad-Durus...*, III, 254.

<sup>349</sup>Muhammad 'Abdul Aziz al-Najjar, *Dliya' al-Salik ila Awdlah al-Masalik* (t.tp: Muassisat al-Risalah, 2001), II, 262.

<sup>350</sup>Yang dimaksud dengan *muta'allaq* adalah sesuatu yang membuat *jer-majrur* atau *dharaf* menjadi jelas dan dapat dipahami. Kata “di atas kursi” harus dianggap belum jelas dan kurang dapat dipahami karena pekerjaan apa yang dilakukan di atas kursi tidak disebutkan. Di atas kursi bisa jadi memiliki kaitan dengan: tidur, berdiri, duduk, ngantuk dan seterusnya. Kata tidur, berdiri, duduk atau yang lain yang berkaitan dengan kata “di atas kursi” dan dapat menjadikan kata “di atas kursi” menjadi jelas dan dapat dipahami inilah yang disebut sebagai *muta'allaq*. *Muta'allaq* dapat berupa *fi'il* atau sesuatu yang diserupakan dengan *fi'il* (*isim fa'il*, *isim maf'ul*, *masdar* atau yang lain). Dalam tataran selanjutnya *muta'allaq* dibagi menjadi dua, yaitu 1) *muta'allaq* yang bersifat umum, 2) *muta'allaq* yang bersifat khusus. *Muta'allaq* yang bersifat umum adalah *muta'allaq* yang dapat dipahami meskipun tidak disebutkan. Contoh : مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ (Muhammad di dalam rumah). Terjemahan

- 2) memiliki arti
- 3) Berdampak pada *i'rab*.

Contoh: **كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ**

Artinya: “*Saya telah menulis dengan pena*”.

(lafadz **بِ** dalam contoh ini disebut sebagai *huruf jer* asli karena ia memiliki *muta'allaq*, memiliki arti dan berdampak pada *i'rab*. *Muta'allaq* dari *huruf jer* **بِ** adalah *fi'il* **كَتَبْتُ**, sedangkan arti dari *huruf jer* **بِ** adalah *isti'anah/dengan*. Dampak *I'rab* dari *huruf jer* **بِ** sangat nyata, yaitu *isim* yang dimasukinya yaitu lafadz **القَلَمِ** dibaca *jer*).

#### 4. Apa yang dimaksud dengan **حَرْفُ الْجَرِّ الزَّائِدُ** ?

*Huruf jer* tambahan (**حَرْفُ الْجَرِّ الزَّائِدُ**) adalah *huruf jer* yang cirinya adalah:

- 1) Tidak memiliki *muta'allaq*
- 2) Tidak memiliki dampak *i'rab*
- 3) Tidak memiliki arti secara khusus sehingga lafadznya memungkinkan untuk dibuang.
- 4) Memiliki pengaruh pada arti (sebagai *taukid*).

Contoh: **لَيْسَ سَعِيدٌ بِمَسَافِرٍ**

---

ini apabila ditulis lengkap berbunyi “ Muhammad berada di dalam rumah”. Kata “berada” (**مُسْتَقَرٌّ** atau **إِسْتَقَرَّ**) merupakan *muta'allaq* yang bersifat umum yang meskipun tidak disebutkan seseorang pasti dapat memahaminya. Sedangkan *muta'allaq* yang bersifat khusus adalah *muta'allaq* yang apabila tidak disebutkan seseorang tidak dapat memahaminya. Contoh: **جَلَسَ مُحَمَّدٌ عَلَى الْكُرْسِيِّ** (Muhammad duduk di atas kursi). Kata “duduk” merupakan *muta'allaq* yang bersifat khusus karena apabila tidak disebutkan seseorang tidak akan mengetahui.

Artinya: "Said bukanlah *seorang musafir*".

(lafadz ب dalam contoh ini disebut sebagai *huruf jer zaid* karena ia tidak memiliki *muta'allaq*, tidak memiliki arti secara khusus/ hanya berfungsi sebagai *taukid* dan tidak berdampak pada *i'rab* serta ia dapat dibuang. Lafadz بِمُسَافِرٍ tetap berkedudukan *nasab* karena menjadi *khobar* dari lafadz لَيْسَ. Seandainya *huruf jer* ب dibuang, maka akan menjadi لَيْسَ سَعِيدٌ (مُسَافِرًا). Yang termasuk dalam kategori *huruf jer zaid* adalah: مِنَ, الْبَاءُ, الْكَافُ, اللَّامُ

##### 5. Apa yang dimaksud dengan حَرْفُ الْجَرِّ الشَّيْبِيُّ بِالزَّائِدِ ?

*Huruf jer* yang diserupakan dengan *huruf jer* tambahan (حَرْفُ الْجَرِّ الشَّيْبِيُّ بِالزَّائِدِ) adalah *huruf jer* yang ciri-cirinya adalah:

- 1) Tidak memiliki *muta'allaq*
- 2) Tidak memiliki dampak *i'rab*
- 3) memiliki arti khusus, sehingga lafadznya tidak mungkin dibuang.

Contoh: رُبُّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٌ فِي الْآخِرَةِ<sup>351</sup>

Artinya: "*Banyak orang yang berpakaian pada saat ada di dunia telanjang pada saat di akhirat*".

---

<sup>351</sup>Tentang penjelasan *i'rab* teks hadits ini para ulama memberi uraian: "رُبُّ" حَرْفُ جَرٍّ شَيْبِيٌّ بِالزَّائِدِ. "كَاسِيَةٌ"; أَي مَكْسِيَةٌ مُبْتَدَأٌ مَرْفُوعٌ بِضَمَّةٍ مُقَدَّرَةٍ. "فِي الدُّنْيَا" مُتَعَلِّقٌ بِهِ. "عَارِيَةٌ" حَبْرٌ. "يَوْمَ الْقِيَامَةِ ظَرْفٌ مُتَعَلِّقٌ بِعَارِيَةٍ، وَمُضَافٌ إِلَيْهِ، وَبِحُجُوزٍ أَنْ تَكُونَ عَارِيَةٌ صِفَةً لِكَاسِيَةٍ بِاعْتِبَارِ اللَّفْظِ أَوْ الْمَحَلِّ، وَالْحَبْرُ مُحذُوفٌ؛ أَي ثَابِتَةٌ. الْمَعْنَى: كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ مُسْتَوْرٌ وَمَكْسُوفٌ فِي الدُّنْيَا، مَفْضُوحٌ وَعَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Lebih lanjut baca: Muhammad 'Abdul Aziz al-Najjar, *Dliya' al-Salik 'Ila Audlah al-Masalik* (t.tp: Muassasat al-Risalah, 2001), II, 290.

(Lafadz رُبَّ dalam contoh ini disebut sebagai *huruf jer syabih bi al-zaid* karena : 1). ia tidak memiliki *muta'allaq*, 2). Ia tidak memiliki dampak *i'rab*. Lafadz كَاسِيَّةٌ meskipun secara lafadz menjadi *majrur* dari *huruf jer* lafadz رُبَّ, akan tetapi tetap berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada'*, 3). Ia memiliki arti secara khusus/ lafadz رُبَّ artinya “banyak” karena memiliki arti khusus ini, maka ia tidak dapat dibuang, dan Yang termasuk dalam kategori *huruf jer syabih bi al-zaid* diantaranya adalah: (رُبَّ، حَلَا، عَدَا، حَاسَا).

### Renungan Kehidupan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ - عَزَّ وَجَلَّ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Tiada berkurang harta karena sedekah. Allah pasti akan menambah kemuliaan kepada seseorang yang suka memaafkan. Dan seseorang yang selalu merendahkan diri karena Allah, pasti Allah akan mengangkat derajatnya” (HR. Muslim)

## B. Tentang مَجْرُورٌ بِالِإِضَافَةِ

### 1. Apa yang dimaksud dengan مَجْرُورٌ بِالِإِضَافَةِ ?

*Majrurun bi al-idlafah* adalah isim-isim yang dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*. Karena pembahasan *idlafah* sudah tuntas pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini tidak lagi akan dipaparkan penjelasan *idlafah*.<sup>352</sup>

Contoh: أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ

Artinya: “Saya hendak shalat fardhu subuh”.

(lafadz الصُّبْحِ harus dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi* dari lafadz فَرَضَ).

## Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
قَالَ اللَّهُ «أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أَدُنُّ سَمِعَتْ،  
وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، فَاقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ (فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ  
مِنْ قَرَّةٍ أَعْيُنٍ)»

Dari Abu Hurairah ra., berkata, Rasulullah SAW bersabda: Allah Ta’ala berfirman: Aku menyiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih apa yang belum pernah dilihat mata dan didengar telinga serta belum pernah terlintas dalam hati manusia, maka jika kalian suka bacalah: “tak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari sesuatu yang disukai”. (HR. Bukhari)

<sup>352</sup>Musthafa, *Ihya'*, 72. al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 127.

### C. Tentang مجرور بالتوايح

#### 1. Apa yang dimaksud dengan مجرور بالتوايح ?

*Majrurun bi at-tawabi'* adalah isim-isim yang dibaca *jer/khafaf* karena menjadi *tawabi'*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *tawabi'* itu terbagi menjadi empat, yaitu *na'at*, *'athaf*, *taukid*, dan *badal*.<sup>353</sup>

#### 2. Contohkan isim yang dibaca jer karena menjadi التعت !

Contoh *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *na'at* adalah:

مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْعَاقِلِ

Artinya: "Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad yang berakal".

(lafadz الْعَاقِلِ berkedudukan sebagai *na'at* karena ia berupa *isim shifat/isim fa'il* yang dari segi *mudzakkar* dan *muannatsnya*, *ma'rifah* dan *nakirahnya*, serta *mufrad*, *tatsniyah*, dan *jama'nya* sama dengan *man'utnya*, yaitu lafadz مُبِحَمَدٍ. Karena menjadi *na'at*, maka hukum *i'rabnya* disesuaikan dengan hukum *i'rab man'ut* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *majrur* yang harus dibaca *jer* sehingga ia juga harus dibaca *jer*).

#### 3. Contohkan isim yang dibaca jer karena menjadi المعطوف !

Contoh *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *ma'thuf* adalah:

مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَفَاطِمَةَ

Artinya: "Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad dan Fatimah".

(lafadz فَاطِمَةَ berkedudukan sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf*. Karena menjadi *ma'thuf* maka hukum *i'rabnya* disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thufun 'alaihinya*,

<sup>353</sup>al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 122. Ibrahim al-Baijuri, *Syarh Fath Rabbi al-Bariyyah* (Surabaya: Dar an-Nasyr al-Mishriyyah, tt), 50.

yaitu lafadz بِمُحَمَّدٍ yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *majrur* yang harus dibaca *jer*, sehingga lafadz فَاطِمَةَ harus dibaca *jer*).

#### 4. Contohkan isim yang dibaca *jer* karena menjadi **التَّوَكِيدُ** !

Contoh *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *taukid* adalah:

مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ

Artinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad, dirinya*”.

(lafadz نَفْسِهِ berkedudukan sebagai *taukid* karena ia merupakan lafadz-lafadz tertentu yang memang dipersiapkan untuk menjadi *taukid*. Karena menjadi *taukid*, maka hukum *i’rab*nya disesuaikan dengan *muakkadnya*, yaitu lafadz بِمُحَمَّدٍ yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *majrur* yang harus dibaca *jer* sehingga ia juga harus dibaca *jer*).

#### 5. Contohkan isim yang dibaca *jer* karena menjadi **الْبَدَلُ** !

Contoh *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *badal* adalah:

مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيكَ

Artinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad, saudara laki-lakimu*”.

(lafadz أَخِيكَ berkedudukan sebagai *badal* karena ia sejenis dengan *mubdal minhunya*. Karena menjadi *badal*, maka hukum *i’rab*nya disesuaikan dengan hukum *i’rab mubdal minhunya*, yaitu lafadz بِمُحَمَّدٍ yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *majrur* yang harus dibaca *jer* sehingga ia juga harus dibaca *jer*).

## Pembahasan hal-hal yang penting ( المَهْمَاتُ )

Materi tentang *al-muhimmat* dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada peserta didik bahwa di samping materi-materi pokok yang terangkum dalam *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, dan *majrurat al-asma'*, ada materi-materi lain yang penting untuk diketahui. Di antaranya mengenai *jumlah*, *al-asma'al-'amilah* 'amal al-fi'li, *i'mal al-mashdar*, *al-asma' al-khamsah*, *tanwin 'iwadl*, dan lain-lain.

### A. Tentang الجُمْلَةُ

#### 1. Apa yang dimaksud dengan الجُمْلَةُ ?

*Jumlah* adalah susunan *kalimah* yang minimal terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* atau *mubtada'* dan *khobar*.

#### 2. Aspek apa saja yang dapat kita bahas dari الجُمْلَةُ ?

Aspek yang dapat dibahas dari *jumlah* itu dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Dari aspek pembentukan
- 2) Dari aspek kedudukan *i'rab*.<sup>354</sup>

#### 3. Dari aspek pembentukannya, الجُمْلَةُ itu dibagi menjadi berapa ?

Dari aspek pembentukannya, *jumlah* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Jumlah fi'liyyah*

<sup>354</sup>Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, IV, 213-214.

2) *Jumlah ismiyyah*.<sup>355</sup>

4. **Apa yang dimaksud dengan الجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ ?**

*Jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah* yang minimal terbentuk dari *fi'il* dan *fa'il*<sup>356</sup> serta dapat dilengkapi dengan *maf'ul bih*.

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرَّسَالََةَ

Artinya: "Muhammad telah menulis surat".

\* كَتَبَ sebagai *fi'il*

\* مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il*

\* الرَّسَالََةَ sebagai *maf'ul bih*.

5. **Sebutkan variasi susunan الجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ !**

Variasi *jumlah fi'liyyah* antara lain adalah:

1) *Fi'il + fa'il*.

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ

Artinya: "Muhammad telah berdiri".

(lafadz قَامَ berkedudukan sebagai *fi'il*, sedangkan lafadz

مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*).

2) *Fi'il + fa'il + maf'ul bih*.

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرَّسَالََةَ

Artinya: "Muhammad menulis surat".

(lafadz كَتَبَ berkedudukan sebagai *fi'il*, lafadz مُحَمَّدٌ

berkedudukan sebagai *fa'il*, sedangkan lafadz الرَّسَالََةَ

berkedudukan sebagai *maf'ul bih*).

3) *Fi'il + fa'il + maf'ul bih awal* (pertama) + *maf'ul bih tsani* (kedua).

Contoh: أَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا فُلُوسًا

<sup>355</sup>Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 73.

<sup>356</sup>Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 190.

Artinya: “Muhammad memberi uang kepada Zaid”.

(lafadz **أَعْطَى** berkedudukan sebagai *fi'il*, lafadz **مُحَمَّدٌ** berkedudukan sebagai *fa'il*, lafadz **زَيْدًا** berkedudukan sebagai *maf'ul bih* pertama, sedangkan lafadz **فُلُوسًا** berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua).

- 4) *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih* awal (pertama) + *maf'ul bih* tsani (kedua) + *maf'ul bih* tsalits (ketiga).

Contoh: **أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا**

Artinya: “Muhammad telah menginformasikan kepada Zaid bahwa masalahnya sudah jelas”

(lafadz **أَعْلَمَ** berkedudukan sebagai *fi'il*, lafadz **مُحَمَّدٌ** berkedudukan sebagai *fa'il*, lafadz **زَيْدًا** berkedudukan sebagai *maf'ul bih* pertama, lafadz **الْأَمْرَ** berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua, sedangkan lafadz **وَاضِحًا** berkedudukan sebagai *maf'ul bih* ketiga).

- 5) *Fi'il* + *naib al-fa'il*.

Contoh: **قُرِئَ الْقُرْآنُ**

Artinya: “al-Qur'an telah dibaca”.

(lafadz **قُرِئَ** berkedudukan sebagai *fi'il*, sedangkan lafadz **الْقُرْآنُ** berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*).

## 6. Apa yang dimaksud dengan **الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ** ?

*Jumlah ismiyyah* adalah *jumlah* yang terbentuk dari *mubtada'* dan *khobar*.<sup>357</sup>

Contoh: **مُحَمَّدٌ قَائِمٌ**

Artinya: “Muhammad adalah orang yang berdiri”.

<sup>357</sup>Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 190.

\* مُحَمَّدٌ sebagai *muftada*

\* قَائِمٌ sebagai *khavar*.

7. Sebutkan variasi susunan الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ !

Variasi jumlah ismiyyah, antara lain adalah:

1) *Muftada'* + *Khavar* (*muftada'* disebutkan terlebih dahulu sedangkan *khavar* disebutkan belakangan).

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

Artinya: "Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *muftada'*, sedangkan

lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khavar*).

2) *Khavar* yang didahulukan + *muftada'* yang diakhirkan  
(خَبَرٌ مُّقَدَّمٌ وَمُبْتَدَأٌ مَّأخَّرٌ).

Contoh: فِي الدَّارِ رَجُلٌ

Artinya: "di dalam rumah terdapat seorang laki-laki".

(lafadz فِي الدَّارِ berkedudukan sebagai *khavar* yang

didahulukan, sedangkan lafadz رَجُلٌ berkedudukan sebagai *muftada'* yang diakhirkan).

8. Dari aspek kedudukan i'rab, الْجُمْلَةُ itu dibagi menjadi berapa ?

Dari aspek kedudukan i'rab, jumlah dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>358</sup>

1) الْجُمْلَةُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ

2) الْجُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ.

9. Apa yang dimaksud dengan الْجُمْلَةُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ ?

Yang dimaksud dengan *al-jumal allati laha mahallun min al-*

<sup>358</sup>Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 73.

*i'rab* adalah setiap *jumlah*, baik berupa *fi'liyyah* atau *ismiyyah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, baik *rafa'*, *nashab*, *jer*, dan juga *jazem*.<sup>359</sup>

#### 10. Kapan sebuah الْجُمْلَةُ dianggap memiliki kedudukan *i'rab*

(الْجُمْلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) ?

Sebuah *jumlah* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* apabila posisinya bisa diganti oleh "*isim*" yang bukan *jumlah*.

Contoh: خَالِدٌ يَعْمَلُ الْخَيْرَ

Artinya: "*Khalid sedang berbuat kebaikan*".

( يَعْمَلُ الْخَيْرَ ) adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa digantikan dengan "*isim*" yang bukan *jumlah*. Lafadz خَالِدٌ يَعْمَلُ الْخَيْرَ bisa diganti dengan lafadz عَامِلٌ لِلْخَيْرِ sehingga *jumlah* خَالِدٌ يَعْمَلُ الْخَيْرَ sama dengan عَامِلٌ لِلْخَيْرِ.

#### 11. Bagaimana bentuk sederhana standar الْجُمْلَةُ yang dianggap memiliki kedudukan *i'rab*

(الْجُمْلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) !

Bentuk sederhana standar *jumlah* yang dianggap memiliki kedudukan *i'rab* adalah setiap *jumlah* yang termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap memiliki kedudukan. Apabila tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap tidak memiliki kedudukan.

#### 12. Bagaimana bentuk kongkritnya !

- \* *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *khobar* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena kedudukan *khobar* merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*.
- \* *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *hal* dianggap memiliki

<sup>359</sup>Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy...*, 302.

kedudukan *i'rab* karena kedudukan *hal* merupakan bagian dari *manshubat al-asma'*.

- \* *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena kedudukan *maf'ul bih* merupakan bagian dari *manshubat al-asma'*.
- \* *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena *mudlafun ilaihi* merupakan bagian dari *majrurat al-asma'*, begitu seterusnya.

### 13. Sebutkan **الْجُمْلَةُ** yang dianggap memiliki kedudukan *i'rab*

( الْجُمْلَةُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ ) !

*Jumlah* yang dianggap memiliki kedudukan *i'rab* ada tujuh<sup>360</sup>, yaitu:

- 1) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *khobar*.
- 2) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *hal*.
- 3) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih*.
- 4) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*.
- 5) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *jawab* dari *adat syarath* yang menjazemkan.
- 6) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *na'at*.
- 7) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang memiliki kedudukan *i'rab*.

### 14. Sebutkan contoh **الْجُمْلَةُ** yang berkedudukan sebagai **الْخَبَرُ** !

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *khobar* adalah:

\* مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ

Artinya: "Muhammad sedang membaca kitab".

(*jumlah* مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khobar*. Disebut memiliki

---

<sup>360</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 213. Bandingkan dengan: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 191. Atau lihat pula: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 90-91.

kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah يَفْرَأُ الْكِتَابَ* bisa diganti dengan *قَارِئُ الْكِتَابِ*. Disebut berkedudukan sebagai *khobar* karena fungsinya sebagai penyempurna faidah (*mutimmu al-faidah*). Karena berkedudukan sebagai *khobar*, maka ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

\* إِنَّ زَيْدًا يَعْمَلُ الْخَيْرَ

Artinya: “*Sesungguhnya Zaid sedang berbuat kebaikan*”.

(*jumlah يَعْمَلُ الْخَيْرَ* adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khobar* إِنَّ). Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah يَعْمَلُ الْخَيْرَ* bisa diganti dengan *عَامِلٌ لِلْخَيْرِ*. Disebut berkedudukan sebagai *khobar* إِنَّ karena fungsinya sebagai penyempurna faidah (*mutimmu al-faidah*). Karena berkedudukan sebagai *khobar* إِنَّ, maka ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

\* كَانَ أَحْيَى يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ

Artinya: “*Saudara laki-lakiku sedang kembali dari sekolah*”.

(*jumlah يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ* adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khobar* كَانَ). Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ* bisa diganti dengan *رَاجِعًا مِنَ الْمَدْرَسَةِ*. Disebut berkedudukan sebagai

*khavar* كَانَ karena fungsinya sebagai penyempurna faidah (*mutimmu al-faidah*). Karena berkedudukan sebagai *khavar* كَانَ, maka ia harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashabnya* tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rabnya* adalah *mahalli*).

**15. Sebutkan contoh الجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai الحال!**

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *hal* adalah:

جَاءَ مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya: "Muhammad telah datang dalam keadaan sedang membaca al-Qur'an".

(*jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *hal*. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ bisa diganti dengan قَارِئًا الْقُرْآنَ. Disebut berkedudukan sebagai *hal* karena posisinya yang jatuh setelah *isim ma'rifah* "مُحَمَّدٌ". Karena berkedudukan sebagai *hal*, maka ia harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashabnya* tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rabnya* adalah *mahalli*).

**16. Sebutkan contoh الجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai**

! الْمَفْعُولُ بِهِ

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* adalah:

أَظُنُّ الْأُمَّةَ تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ

Artinya: "Saya menduga umat akan berkumpul setelah berpisah".

(*jumlah* تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas

berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang kedua dari أَظُنُّ. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ bisa diganti dengan مُجْتَمِعَةٌ بَعْدَ التَّفَرُّقِ. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashabnya* tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rabnya* adalah *mahalli*).

17. Sebutkan contoh الجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai

المُضَافُ إِلَيْهِ !

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* adalah:

مِنْ حَيْثُ أَمَرَكَ اللَّهُ

Artinya: “Dari segi yang Allah telah perintahkan kepada kalian”.

(*Jumlah* اللَّهُ أَمَرَكَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*. Karena berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, maka ia harus dibaca *jer*, dan tanda *jernya* tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rabnya* adalah *mahalli*).

18. Sebutkan contoh الجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai

jawab dari أَدَاةُ الشَّرْطِ yang menjazemkan !

Contoh *jumlah* yang berkedudukan sebagai *jawab* dari *adat syarath* yang menjazemkan adalah:

إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ

Artinya: “Jika Allah menolong kamu, maka tiada lagi orang yang dapat mengalahkan kamu”.

(*Jumlah* فَلَا غَالِبَ لَكُمْ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *jawab* dari ‘adat syarat yang

menjazamkan sehingga ia berkedudukan *jazem*. Karena berkedudukan sebagai *jawab* dari 'adat syarat yang menjazamkan, maka ia harus dibaca *jazem*, dan tanda *jazemnya* tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rabnya* adalah *mahalli*).

**19. Sebutkan contoh الجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai**

التَّعْتُ!

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *na'at* adalah:

جَاءَ رَجُلٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya: "Seorang laki-laki yang sedang membaca al-Qur'an telah datang".

(*jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *na'at*. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ bisa diganti dengan قَارِئُ الْقُرْآنِ. Disebut berkedudukan sebagai *na'at* karena posisinya yang jatuh setelah *isim nakirah* "رَجُلٌ". Karena berkedudukan sebagai *na'at*, maka ia harus mengikuti hukum *i'rab man'utnya* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'*, sehingga ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rabnya* adalah *mahalli*).

**20. Sebutkan contoh الجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai التَّوَابِعُ dari matbu' yang memiliki kedudukan i'rab!**

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* adalah:

عَلِيٌّ يَقْرَأُ وَيَكْتُبُ الدَّرْسَ

Artinya: "Ali sedang membaca dan menulis pelajaran".

(*jumlah* يَكْتُبُ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai

*tawabi'* yang berupa *ma'thuf* karena jatuh setelah huruf *'athaf* " و ". Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka ia harus mengikuti hukum *i'rab ma'thufun 'alaihnya* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khavar* yang harus dibaca *rafa'*, sehingga ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rabnya* adalah *mahalli*).

**21. Sebutkan tabel dari الجُمْلَةُ yang dianggap memiliki kedudukan i'rab (الجُمْلَةُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) !**

Tabel *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* dapat dijelaskan sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ		الجُمْلَةُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ
إِنَّ زَيْدًا يَعْمَلُ الْحَيْرَ	الْحَيْرُ	
كَانَ أَحْيَى يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ		
جَاءَ مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	الْحَالُ	
أُظِنُّ الْأُمَّةَ تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ	الْمَفْعُولُ بِهِ	
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكَ اللَّهُ	الْمُضَافُ إِلَيْهِ	
إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ	جَوَابُ الشَّرْطِ الَّذِي آدَاتُهُ جَازِمَةٌ	
جَاءَ رَجُلٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	نَعْتُ الْجُمْلَةِ	
عَلَيَّ يَقْرَأُ وَيَكْتُبُ	التَّوَابِعُ الَّتِي لِمَتْبُوعِهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ	

**22. Apa yang dimaksud dengan الجُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ ?**

Yang dimaksud dengan *al-jumal allati la mahalla laha min al-i'rab* adalah setiap *jumlah*, baik yang berupa *fi'liyyah* atau *ismiyyah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*.<sup>361</sup>

<sup>361</sup>Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 194.

### 23. Kapan sebuah الجُمْلَةُ dianggap tidak memiliki kedudukan

i'rab (الجُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ) ?

Sebuah *jumlah* dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* apabila posisinya tidak bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*.

Contoh: جَاءَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya: “Seseorang yang akan membaca al-Qur'an telah datang”.

( يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ) adalah *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya tidak bisa digantikan dengan *isim* “yang bukan *jumlah*”. Lafadz يَقْرَأُ الْقُرْآنَ tidak bisa diganti oleh lafadz قَارِئُ الْقُرْآنِ karena ia berposisi sebagai *shilat al-maushul* yang disyaratkan harus berupa *jumlah*).

### 24. Bagaimana bentuk sederhana standar الجُمْلَةُ yang dianggap tidak memiliki kedudukan i'rab (الجُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ) !

Bentuk sederhana standar *jumlah* yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* adalah setiap *jumlah* yang tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab*.<sup>362</sup> Apabila termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap memiliki kedudukan *i'rab*.<sup>363</sup>

### 25. Bagaimana bentuk kongkritnya !

*Jumlah* yang menjadi *shilat al-maushul* dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena *shilat al-maushul* bukan merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, atau juga *majzumat al-af'al*. *Jumlah*

<sup>362</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Asybah Wa an-Nadhair...*, III, 31.

<sup>363</sup>As-Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadhair...*, III, 35.

*ibtidaiyyah* dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena *jumlah ibtidaiyyah* bukan merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, atau juga *majzumat al-af'al*. *Jumlah isti'nafiyyah* dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena *jumlah isti'nafiyyah* bukan merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, atau juga *majzumat al-af'al*, begitu seterusnya.

**26. Sebutkan الجُمْلَةُ yang dianggap tidak memiliki kedudukan i'rab (الْجُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ) !**

*Jumlah* yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* ada sembilan<sup>364</sup>, yaitu:

- 1) *Jumlah ibtidaiyyah* (*jumlah* yang ada di permulaan kalimat)
- 2) *Jumlah isti'nafiyyah* (*jumlah* yang ada di permulaan kalimat, akan tetapi posisinya berada di tengah-tengah alinea)
- 3) *Jumlah i'tiradliyyah* (*jumlah* sisipan/ berada di tengah-tengah kalimat yang masih belum sempurna. Biasanya ia berfungsi sebagai do'a sehingga meskipun dibuang tidak mengganggu kesempurnaan kalimat).
- 4) *Jumlah ta'liliyyah* (*jumlah* yang berfungsi sebagai alasan).
- 5) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *shilat al-maushul* (*jumlah* yang jatuh setelah *isim maushul*)
- 6) *Jumlah tafsiriyyah* (*jumlah* yang berfungsi sebagai penjelas).
- 7) *Jumlah* yang menjadi *jawab qasam* (sumpah).
- 8) *Jumlah* yang menjadi *jawab* dari *'adat syarat* yang tidak menjazemkan.
- 9) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*.

<sup>364</sup>Lebih lanjut lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 214. Bandingkan dengan: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 194. Atau lihat pula: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 97.

**27. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ الْإِبْتِدَائِيَّةُ !**

Contoh dari *jumlah ibtida'iyah* adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.

(*jumlah* yang terdiri dari *mubtada'* “الْحَمْدُ” dan *khabar* “لِلَّهِ”

ini dianggap sebagai *jumlah ibtida'iyah* karena berada di awal alinea dan tidak didahului oleh *jumlah* yang lain. Karena berposisi sebagai *jumlah ibtida'iyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

**28. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ الْإِسْتِنْفَائِيَّةُ !**

Contoh dari *jumlah isti'nafiyah* adalah:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ، تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan”.

(*jumlah fi'liyyah* تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ dianggap sebagai *jumlah isti'nafiyah* karena berada di permulaan kalimat, akan tetapi didahului oleh *jumlah* yang lain. Karena berposisi sebagai *jumlah isti'nafiyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

**29. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ الْإِعْتِرَاضِيَّةُ !**

Contoh dari *jumlah i'tiradliyyah* adalah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: “Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam (Semoga Allah memberi tambahan rahmat takdim dan keselamatan kepadanya) pernah bersabda: Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung niat”.

(*jumlah fi'liyyah* صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dianggap sebagai *jumlah i'tiradliyyah* karena merupakan *jumlah* sisipan/ berada di tengah-tengah kalimat yang masih belum sempurna. Karena dianggap sebagai *jumlah i'tiradliyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

**30. Sebutkan contoh dari الجُمْلَةُ التَّعْلِيلِيَّةُ !**

Contoh dari *jumlah ta'liliyyah* adalah:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ، إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

Artinya: “Berdoalah untuk mereka. Karena doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka”.

(*jumlah لَهُمْ سَكَنٌ صَلَاتَكَ إِنَّ* dianggap sebagai *jumlah ta'liliyyah* karena berfungsi sebagai alasan. Karena dianggap sebagai *jumlah ta'liliyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

**31. Sebutkan contoh dari الجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai**

**صِلَةُ الْمَوْصُولِ !**

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *shilat al-maushul* adalah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)”.

(*jumlah تَزَكَّى* berkedudukan sebagai *shilat al-maushul* karena jatuh setelah *isim maushul*. Karena berkedudukan sebagai *shilat al-maushul*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

**32. Sebutkan contoh dari الجُمْلَةُ التَّفْسِيرِيَّةُ !**

Contoh dari *jumlah tafsiriyyah* adalah:

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ ...

Artinya: “Lalu Kami wahyukan kepadanya: Buatlah bahtera...”

(*jumlah اصْنَعِ الْفُلْكَ* berkedudukan sebagai *jumlah tafsiriyyah* karena berfungsi sebagai penjelas. Karena dianggap sebagai *jumlah tafsiriyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

**33. Sebutkan contoh dari الجُمْلَةُ yang menjadi جَوَابُ الْقَسَمِ !**

Contoh *jumlah* yang jatuh setelah *jawab qasam* (sumpah)

adalah:

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ، إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Demi Al Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul”.

(Jumlah لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ إِنَّكَ) berkedudukan sebagai jawab qasam “sumpah”. Karena berkedudukan sebagai jawab qasam “sumpah”, maka ia tidak memiliki kedudukan i’rab).

**34. Sebutkan contoh dari الجُمْلَةُ yang menjadi الشَّرْطُ yang tidak menjazemkan !**

Contoh dari jumlah yang menjadi jawab dari ‘adat syarat yang tidak menjazemkan adalah:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ ...

Artinya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu...”.

(Jumlah بِحَمْدِ رَبِّكَ فَسَبِّحْ berkedudukan sebagai jawab dari ‘adat syarat إِذَا yang tidak menjazemkan. Karena berkedudukan sebagai jawab syarat dari ‘adat syarat yang tidak menjazemkan, maka ia tidak memiliki kedudukan i’rab.

**35. Sebutkan contoh dari الجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai**

التَّوَابِعُ dari الْمَتْبُوعُ yang tidak memiliki kedudukan i’rab (الجُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْأِعْرَابِ)!

Contoh dari jumlah yang berkedudukan sebagai tawabi’ dari matbu’ yang tidak memiliki kedudukan i’rab adalah:

إِذَا نَهَضَتِ الْأُمَّةُ، بَلَغَتْ مِنَ الْمَجْدِ الْغَايَةَ، وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدُدِ النَّهَائَةَ

Artinya: “Ketika suatu umat telah bangkit, maka mereka telah mencapai puncak kemuliaan, serta menemukan puncak

*kedudukan*”.

(jumlah السُّودِدِ التَّهَائِيَّةِ أَدْرَكَتْ مِنْ berkedudukan sebagai *tawabi*/'*ma'thuf* karena jatuh setelah huruf '*athaf*“و”. Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *ma'thufun 'alaihi* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *jawab syarat* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*. Karena *ma'thufun 'alaihinya* tidak memiliki kedudukan *i'rab*, maka ia juga tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

### 36. Sebutkan tabel dari الجُمْلَةُ yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* (الجُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ)!

Tabel *jumlah* yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* dapat dijelaskan sebagai berikut:

الجُمْلَةُ الإِبْدَائِيَّةُ	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	الجُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ
الجُمْلَةُ الإِسْتِنَافِيَّةُ	خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ، تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ	
الجُمْلَةُ الإِعْتِرَاضِيَّةُ	قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	
الجُمْلَةُ التَّعْلِيلِيَّةُ	وَصَلَّ عَلَيْهِمْ، إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ	
صِلَةُ الْمُوصُولِ	قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى	
الجُمْلَةُ التَّفْسِيرِيَّةُ	فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ	
الجَوَابُ لِلْقَسَمِ	وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ، إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ	
جَوَابُ الشَّرْطِ الَّذِي آدَاتُهُ عَيْرُ جَارِمَةٍ	إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ.	
التَّوَابِعُ الَّتِي لَيْسَ لِمَتَّبِعِهَا مَحَلٌّ مِنَ الإِعْرَابِ	إِذَا نَهَضَتِ الْأُمَّةُ، بَلَغَتْ مِنَ الْمَجْدِ الْعَاقِبَةِ، وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّودِدِ التَّهَائِيَّةِ	

## B. Tentang الأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ

### 1. Apa yang dimaksud dengan الأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ ?

Yang dimaksud dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li* adalah *isim-isim* yang dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya*, sehingga ia dapat memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maful bih*. Konsep dasarnya, yang memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maful bih* adalah *fi'il*. Ketika ada *isim* yang memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maful bih*, maka *isim* tersebut dianggap beramal sebagaimana pengamalan *fi'il*.

Contoh:

\* فَازَ السَّابِقُ فَرَسُهُ

Artinya: “Telah beruntung orang yang kudanya menang”.

(lafadz فَازَ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan yang menjadikannya sebagai *fa'il* adalah lafadz السَّابِقُ. Hal ini berarti bahwa lafadz السَّابِقُ beramal sebagaimana pengamalan *fi'ilnya* atau biasa disebut dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li* ).

\* أَكْرَمَ الرَّجُلُ الْمَحْمُودُ فِعْلُهُ

Artinya: “Orang laki-laki yang terpuji perbuatannya telah dimuliakan”.

(lafadz أَكْرَمَ berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan yang menjadikannya sebagai *naib al-fa'il* adalah lafadz الْمَحْمُودُ. Hal ini berarti lafadz الْمَحْمُودُ beramal sebagaimana pengamalan *fi'ilnya* atau biasa disebut dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li* ).

\* يُحِبُّ اللَّهُ الْمُتَّقِينَ عَمَلَهُ

Artinya: “Allah mencintai orang yang menyempurnakan amalnya”.

(lafadz عَمَلَهُ berkedudukan sebagai *maful bih* yang harus dibaca *nashab* sedangkan yang menjadikannya sebagai

*maf'ul bih* adalah lafadz الْمُتَّقِنَ. Hal ini berarti lafadz الْمُتَّقِنَ beramal sebagaimana pengamalan *fi'ilnya* atau biasa disebut dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li*).

2. Apa saja isim-isim yang masuk dalam kategori الْأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ ?

*Isim-isim* yang masuk dalam kategori الْأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ yang bisa ditemukan pada umumnya ada empat, yaitu:

1) *Isim fa'il* yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il* dan juga terkadang membutuhkan *maf'ul bih* ketika berasal dari *fi'il muta'addi*.<sup>365</sup>

Contoh:

– فَازَ السَّابِقُ فَرْسُهُ

Artinya: “Telah beruntung orang yang kudanya menang”.

(lafadz السَّابِقُ adalah *isim fa'il* karena mengikuti *wazan*

فَاعِلٌ. Karena ia berstatus sebagai *isim fa'il* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'ilnya*, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il ma'lum*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mulnya* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz فَرْسُهُ ditentukan sebagai *fa'il*).

– يُحِبُّ اللَّهُ الْمُتَّقِينَ عَمَلَهُ

Artinya: “Allah mencintai orang yang menyempurnakan amalnya”.

(lafadz الْمُتَّقِينَ adalah *isim fa'il* karena didahului oleh huruf mim yang didlammah dan harakat huruf sebelum akhir dikasrah. Karena ia berstatus sebagai *isim fa'il* dari *fi'il muta'addi* dan memenuhi persyaratan

<sup>365</sup>Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 208. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 207.

untuk beramal sebagaimana *fi'ilnya*, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il ma'lum* yang *muta'addi*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mulnya* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz **عَمَلَهُ** ditentukan sebagai *maf'ul bih*).

- 2) *Isim shifat musyabbahat bi ismi al fa'il* yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*.<sup>366</sup>

Contoh: **جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيمُ أَسْتَاذُهُ**

Artinya: “Zaid yang gurunya mulia telah datang”.

(lafadz **الْكَرِيمُ** adalah *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il*

karena mengikuti *wazan* selain **فَاعِلٌ**. Karena ia berstatus sebagai *isim shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'ilnya*, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il ma'lum*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mulnya* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz **أَسْتَاذُهُ** ditentukan sebagai *fa'il*).

- 3) *Isim maf'ul* yang beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*.<sup>367</sup>

Contoh: **جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُودُ خُلُقُهُ**

Artinya: “Muhammad yang terpuji akhlaknya telah datang”.

(lafadz **الْمَحْمُودُ** adalah *isim maf'ul* karena mengikuti *wazan*

**مَفْعُولٌ**. Karena ia berstatus sebagai *isim maf'ul* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'ilnya*, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il majhul*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mulnya* yang dalam

<sup>366</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 214. Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 217.

<sup>367</sup>Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 313. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 210. Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 314.

konteks contoh di atas adalah lafadz **خُلْفُهُ** ditentukan sebagai *naib al-fa'il*).

- 4) *Isim mansub* yang beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*.

Contoh: ؟ **أَعْرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ**

Artinya: “Apakah Muhammad orang yang berbangsa arab?”.

(lafadz **عَرَبِيٌّ** adalah *isim mansub* karena mendapatkan tambahan *ya' nisbah*. Karena ia berstatus sebagai *isim mansub* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'ilnya*, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il majhul*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mulnya* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz **مُحَمَّدٌ** ditentukan sebagai *naib al-fa'il*).

3. **Apa syarat yang harus dipenuhi oleh isim-isim yang masuk dalam kategori **الْأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلُ الْفِعْلِ** untuk dapat beramal ?**

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh *isim-isim* yang masuk dalam kategori *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li* untuk dapat beramal terkumpul dalam satu bait nadzam yang berbunyi:

وَوَلِيَّ اسْتَفْهَمًا أَوْ حَرْفَ نِدَا \* أَوْ نَفِيًّا أَوْ جَا صِفَةً أَوْ مُسْتَنَدًا

*Isim-isim* yang dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya* dapat beramal ketika:

- 1) Didahului oleh *huruf istifham*.

Contoh: ؟ **أَعْرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ**

Artinya: “Apakah Muhammad orang yang berbangsa arab?”.

(lafadz **عَرَبِيٌّ** yang merupakan *isim mansub* dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya* karena ia didahului oleh *istifham* berupa hamzah “أ”, sehingga ia dapat memiliki *naib al-fa'il*

yaitu lafadz مُحَمَّدٌ).

- 2) Didahului oleh *huruf nida'*.

Contoh: يَا طَالِبًا عِلْمًا

Artinya: "Wahai orang yang mencari ilmu".

(lafadz طَالِبًا yang merupakan *isim fa'il* (berkategori *muta'addi*) dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya* karena ia didahului oleh *huruf nida'* berupa يَا, sehingga ia dapat memiliki *maf'ul bih* yaitu lafadz عِلْمًا).

- 3) Didahului oleh *huruf nafi*.

Contoh: مَا قَائِمٌ مُحَمَّدٌ

Artinya: "Muhammad bukanlah orang yang berdiri".

(lafadz قَائِمٌ yang merupakan *isim fa'il* dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya* karena ia didahului oleh *huruf nafi* berupa مَا, sehingga ia dapat memiliki *fa'il* yaitu lafadz مُحَمَّدٌ).

- 4) Menjadi *na'at*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُودُ خُلُقُهُ

Artinya: Muhammad yang terpuji akhlakunya telah datang".

(lafadz الْمَحْمُودُ yang merupakan *isim maf'ul* dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya* karena ia berkedudukan sebagai *na'at*, sehingga ia dapat memiliki *naib al-fa'il* yaitu lafadz خُلُقُهُ).

- 5) Menjadi *khobar*.

Contoh: زَيْدٌ مَاهِرٌ أَسْتَاذُهُ

Artinya: "Zaid adalah orang yang gurunya mahir".

(lafadz مَاهِرٌ yang merupakan *isim fa'il* dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya* karena ia berkedudukan sebagai

*khobar*, sehingga ia dapat memiliki *fa'il* yaitu lafadz أُسْتَاذُهُ.

✚ **Sebutkan tabel dari** **الْأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ !**

Tabel *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li* dapat dijelaskan sebagai berikut:

فَارَ السَّابِقُ فَرَسُهُ	الْإِسْمُ الْفَاعِلُ	أَفْسَاهَا	الْأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُودُ خَلْقَهُ	الْإِسْمُ الْمَفْعُولُ		
جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيمُ أُسْتَاذُهُ	الْإِسْمُ الْمُشَبَّهُ بِالْإِسْمِ الْفَاعِلِ		
أَعْرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ	الْإِسْمُ الْمَنْسُوبُ		
أَعْرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَ اسْتِفْهَامٌ	تَبَرُّوْطُ عَمَلِهَا	
يَا طَالِبَا عِلْمَا	أَنْ يَتَقَدَّمَ يَدَاءٌ		
مَا قَائِمٌ مُحَمَّدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَ نَفْيٌ		
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُودُ خَلْقَهُ	التَّعْتُّ		
زَيْدٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ	الْخَبْرُ		

### Renungan Kehidupan

الْكَفَاءَةُ فِي الدِّينِ لَا فِي النَّسَبِ ، لَوْ كَانَتِ الْكَفَاءَةُ فِي النَّسَبِ لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ فِي الْخَلْقِ كُفُوًا كُفُوًا كُفُوًا بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَلَا لِبَنَاتِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kehormatan terletak pada kadar agama bukan keturunan, andaikan kehormatan terletak pada keturunan niscaya tak ada seorang pun yang menandingi kehormatan Fatimah putri Rasulullah saw, atau putri-putri beliau lainnya.

### C. Tentang إِعْمَالِ الْمَصْدَرِ

#### 1. Apa yang dimaksud dengan إِعْمَالِ الْمَصْدَرِ ?

Yang dimaksud dengan *i'malu al-mashdar* adalah *mashdar* yang dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya*. Maksudnya, ia membutuhkan *fa'il* dan juga *maf'ul bih*, apabila berasal dari *fi'il muta'addi*, sebagaimana hal ini terjadi pada *fi'il*. Konsep dasarnya, yang memiliki *fa'il* dan *maf'ul bih* adalah *fi'il*. Ketika ada *mashdar* yang memiliki *fa'il* dan *maf'ul bih*, maka *mashdar* tersebut dianggap beramal sebagaimana *fi'ilnya*.<sup>368</sup>

Contoh: لَمَسَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ

Artinya: "Menyentuhnya seorang laki-laki kepada perempuan".

(lafadz لَمَسَ berbentuk *mashdar*, sedangkan lafadz الرَّجُلِ secara lafadz berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, akan tetapi secara makna menjadi *fa'il* dari lafadz لَمَسَ. Sementara lafadz الْمَرْأَةَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*).

#### 2. Apa persyaratan yang harus dipenuhi oleh الْمَصْدَرُ sehingga ia dapat beramal sebagaimana fi'ilnya ?

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh *mashdar* sehingga ia dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya*<sup>369</sup> adalah:

\* Posisinya bisa digantikan oleh *mashdar muawwal*.

Contoh: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Artinya: "Diantara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkannya orang tersebut terhadap sesuatu yang tidak memberinya manfaat".

(lafadz تَرْكُهُ adalah *mashdar* yang beramal sebagaimana *fi'ilnya* karena posisinya bisa digantikan oleh *mashdar muawwal*. Contoh di atas bisa diganti dengan:

<sup>368</sup>Lebih lanjut lihat: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 206.

<sup>369</sup>Umar dkk, *an-Nahwu al-Asasy...*, 544.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ أَنْ يَتْرُكَ مَا لَا يَعْنِيهِ. Lafadz أَنْ يَتْرُكَ adalah *mashdar muawwal* yang posisinya sama persis dengan posisi *mashdar* تَرَكُهُ. Dlamir *bariz muttashil* هُوَ yang terdapat dalam lafadz تَرَكُهُ secara lafadz berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, akan tetapi secara makna berkedudukan sebagai *fa'il* yang dapat terlihat dengan jelas pada saat ditakwil dengan *mashdar muawwal* أَنْ يَتْرُكَ.

Dlamir *mustatir* هُوَ yang terdapat di dalam lafadz يَتْرُكَ secara makna berposisi sama dengan dlamir *bariz muttashil* هُوَ yang terdapat dalam lafadz تَرَكُهُ, yaitu sebagai *fa'il*, sedangkan lafadz مَا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*).

### 3. Sebutkan contoh الْمَصْدَرُ yang berasal dari الْفِعْلُ اللَّازِمُ dan beramal sebagaimana fi'ilnya ?

Contoh *mashdar* yang berasal dari *fi'il lazim* dan beramal sebagaimana *fi'ilnya* adalah:

يُعْجِبُنِي إِجْتِهَادُ سَعِيدٍ

Artinya: "Kesungguhan Said membuatku kagum".

(lafadz إِجْتِهَادُ سَعِيدٍ adalah *mashdar* yang beramal sebagaimana *fi'ilnya*. Lafadz سَعِيدٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi fi al-lafdzi*/ secara lafadz, akan tetapi menjadi *fa'il fi al-ma'na*/secara makna. Contoh di atas ketika ditakwil dengan *mashdar muawwal* akan menjadi: يُعْجِبُنِي أَنْ يَجْتَهِدَ سَعِيدٌ. Lafadz يَجْتَهِدَ termasuk dalam kategori *fi'il lazim*. Oleh sebab itu tidak membutuhkan kelengkapan *maf'ul bih*).

4. **Sebutkan contoh الْمَصْدَرُ yang berasal dari الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّي dan beramal sebagaimana fi'ilnya yang dimudlafkan kepada fa'ilnya !**

Contoh *mashtar* yang berasal dari *fi'il muta'addi* dan beramal sebagaimana *fi'ilnya* yang dimudlafkan kepada *fa'ilnya* adalah:

سَرَّيْنِي فَهَمُّ زُهَيْرٍ الدَّرْسِ

Artinya: "Pemahaman Zuhair terhadap pelajaran telah membuatku gembira".

(lafadz زُهَيْرٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi fi al-lafdzi*/secara lafadz, akan tetapi menjadi *fa'il fi al-ma'na*/secara makna, sedangkan lafadz الدَّرْسِ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*. Contoh di atas ketika ditakwil dengan *mashtar muawwal* akan menjadi: سَرَّيْنِي أَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرُ الدَّرْسِ. Lafadz يَفْهَمَ termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi*. Oleh sebab itu membutuhkan kelengkapan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz الدَّرْسِ).

5. **Sebutkan contoh الْمَصْدَرُ yang berasal dari الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّي dan beramal sebagaimana fi'ilnya yang dimudlafkan kepada maf'ul bihnya !**

Contoh *mashtar* yang berasal dari *fi'il muta'addi* dan beramal sebagaimana *fi'ilnya* yang dimudlafkan kepada *maf'ul bihnya* adalah:

سَرَّيْنِي فَهَمُّ الدَّرْسِ زُهَيْرٍ

Artinya: "Pemahaman Zuhair terhadap pelajaran telah membuatku gembira".

(lafadz الدَّرْسِ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi fi al-lafdzi*/secara lafadz, akan tetapi menjadi *maf'ul bih fi al-ma'na*/secara makna, sedangkan lafadz زُهَيْرٍ berkedudukan sebagai *fa'il*. Contoh di atas ketika ditakwil dengan *mashtar*

*muawwal* akan menjadi: *سَرَرْنِي أَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرٌ الدَّرْسَ*. Lafadz *يَفْهَمَ* termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi*. Oleh sebab itu membutuhkan kelengkapan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz *الدَّرْسَ*).

## 6. Sebutkan tabel dari *إِعْمَالُ الْمَصْدَرِ* !

Tabel *i'mal al-mashdar* dapat dijelaskan sebagai berikut:

المَصْدَرُ الصَّرِيحُ	المَصْدَرُ المَوْوَلُ				
يُعْجِبُنِي إِجْتِهَادُ سَعِيدٍ	يُعْجِبُنِي أَنْ يَجْتَهِدَ سَعِيدٌ	المَصْدَرُ المُضَافُ	إِلَى فَاعِلِهِ	جَوَازٌ تَأْوِيلُهُ بِالمَصْدَرِ العَوَّلِ	شَرْطٌ عَلَيْهِ
سَرَرْنِي فَهَمُ زُهَيْرِ الدَّرْسِ	سَرَرْنِي أَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرٌ الدَّرْسَ	المَصْدَرُ المُضَافُ			
سَرَرْنِي فَهَمُ الدَّرْسِ زُهَيْرٌ	سَرَرْنِي أَنْ يَفْهَمَ الدَّرْسَ زُهَيْرٌ	إِلَى مَفْعُولِهِ			

### Renungan Kehidupan

إِذَا كَانَ لَكَ صَدِيقٌ فَشَدَّ بِيَدَيْكَ بِهِ ، فَإِنَّ اتِّخَاذَ الصَّدِيقِ صَعْبٌ ،  
وَمَفَارَقَتُهُ سَهْلٌ

“Jika engkau memiliki sahabat maka peganglah erat-erat dengan kedua tanganmu, karena mencari sahabat (sejati) sangatlah sulit, adapun meninggalkan sahabat perkara yang mudah”

## D. Tentang الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةَ

### 1. Apa yang dimaksud dengan الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةَ ?

Yang dimaksud dengan *al-asma' al-khamsah* adalah *isim-isim* yang jumlahnya ada lima, yaitu: ذُو، فُو، حَم، آخ، أَب.<sup>370</sup>

### 2. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةَ agar pada waktu rafa'nya ditandai dengan wawu, pada waktu nashabnya ditandai dengan alif, dan pada waktu jernya ditandai dengan ya' ?

Persyaratan yang harus dipenuhi ada tiga, yaitu:

- 1) Harus selalu dalam keadaan *mufrad*
- 2) Selalu *dimudlafka*n namun kepada selain *ya' mutakallim*
- 3) *Dimukabbarkan* (tidak *ditashgir* atau tidak diikutkan pada *wazan فُعَيْلٌ* dan فُعَيْعِلٌ).<sup>371</sup>

### 3. Sebutkan contoh الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةَ yang memenuhi syarat untuk dii'rab sebagai الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةَ !

Contoh *al-asma' al-khamsah* yang memenuhi syarat untuk dii'rab sebagai *al-asma' al-khamsah* adalah :

\* جَاءَ أَبُوكَ

Artinya: "Bapakmu telah datang".

(lafadz أَبُوكَ berkedudukan sebagai *fa'il* karena jatuh setelah *fi'il ma'lum*. Lafadz أَبٌ merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*. Karena lafadz أَبٌ dalam contoh di atas memenuhi persyaratan untuk dii'rab sebagai *al-asma' al-khamsah*, yaitu berbentuk *mufrad*, *dimudlafka*n kepada selain *ya' mutakallim*, dan *dimukabbarkan*/tidak diikutkan pada *wazan فُعَيْلٌ* atau فُعَيْعِلٌ, maka ia dii'rab

<sup>370</sup>Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 52.

<sup>371</sup>Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 44.

sebagaimana hukum *i'rab al-asma' al-khamsah* yang pada waktu *rafa'*nya ditandai dengan *wawu*).

\* رَأَيْتُ أَبَاكَ

Artinya: “*Saya telah melihat bapakmu*”.

(lafadz رَأَيْتُ أَبَاكَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena jatuh setelah *fi'il muta'addi*. Lafadz أَبٌ merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*. Karena lafadz أَبٌ dalam contoh di atas memenuhi persyaratan untuk *dii'rabi* sebagai *al-asma' al-khamsah*, yaitu berbentuk *mufrad*, *dimudlafkan* kepada selain *ya' mutakallim*, serta *dimukabbarkan*/tidak diikutkan pada *wazan فُعَيْلٌ* atau *فُعَيْعِيلٌ*, maka ia *dii'rabi* sebagaimana hukum *i'rab al-asma' al-khamsah* yang pada waktu *nashabnya* ditandai dengan *alif*).

\* مَرَرْتُ بِأَبِيكَ

Artinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan bapakmu*”.

(lafadz مَرَرْتُ بِأَبِيكَ berkedudukan sebagai *majrur* karena jatuh setelah *huruf jer*. Lafadz أَبٌ merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*. Karena lafadz أَبٌ dalam contoh di atas memenuhi persyaratan untuk *dii'rabi* sebagai *al-asma' al-khamsah*, yaitu berbentuk *mufrad*, *dimudlafkan* kepada selain *ya' mutakallim*, serta *dimukabbarkan*/tidak diikutkan pada *wazan فُعَيْلٌ* atau *فُعَيْعِيلٌ*, maka ia *dii'rabi* sebagaimana hukum *i'rab al-asma' al-khamsah* yang pada waktu *jernya* ditandai dengan *ya'*).

**4. Sebutkan contoh lafadz الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ yang tidak memenuhi syarat untuk dii'rab sebagai الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ!**

Contoh dari lafadz *al-asma' al-khamsah* yang tidak memenuhi syarat untuk *dii'rabi* sebagai *al-asma' al-khamsah*

adalah:

\* جَاءَ أَبٌ

Artinya: "Seorang bapak telah datang".

(lafadz جَاءَ أَبٌ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena ia jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Lafadz جَاءَ أَبٌ meskipun merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*, akan tetapi ia tidak dii'rabi sebagaimana *al-asma' al-khamsah* karena ia tidak dimudlafkan kepada selain *ya' mutakallim*. Tanda *rafa'*nya tetap dengan menggunakan *dammah* dan bukan dengan *wawu*).

\* جَاءَ أَبِي

Artinya: "Bapakku telah datang".

(lafadz جَاءَ أَبِي berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena ia jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Lafadz جَاءَ أَبِي meskipun merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*, akan tetapi ia tidak dii'rabi sebagaimana *al-asma' al-khamsah* karena ia dimudlafkan kepada *ya' mutakallim*. Tanda *rafa'*nya tetap dengan menggunakan *dammah muqaddarah*, bukan *wawu*).

\* جَاءَ آبَاؤُكُمْ

Artinya: "Bapak-bapak kalian telah datang".

(lafadz جَاءَ آبَاؤُكُمْ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena ia jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Lafadz جَاءَ آبَاؤُكُمْ meskipun merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*, akan tetapi ia tidak dii'rabi sebagaimana *al-asma' al-khamsah* karena ia bukan berbentuk *mufrad*. Tanda *rafa'*nya tetap dengan menggunakan *dammah* dan bukan dengan *wawu*).

\* جَاءَ أَبِيكَ

Artinya: "Bapak kecilmu telah datang".

(lafadz **أَبِي** berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena ia jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Lafadz **أَبِي** meskipun merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*, akan tetapi ia tidak *dii'rabi* sebagaimana *al-asma' al-khamsah* karena ia tidak *dimukabbarkan*, akan tetapi ia *ditashghir* dengan diikutkan *wazan فُعَيْلٌ*. Tanda *rafa'*nya tetap dengan menggunakan *dammah* dan bukan dengan *wawu*).

5. Sebutkan tabel dari **الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ** !

Tabel *al-asma' al-khamsah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

أَبُّ	أَبُوكَ	أَقْسَمُهَا	الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ
أَخٌ	أَخُوكَ		
حَمٌّ	حَمُّوكَ		
فَوْ	فُوكَ		
ذُو	ذُومَالٍ		
شُرُوطُهَا	أَنْ يَكُونَ مُفْرَدًا		
	أَنْ يَكُونَ مُضَافًا إِلَى غَيْرِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ		
	أَنْ يَكُونَ مُكْتَبَرًا		

### Renungan Kehidupan

أَرْفَعُ النَّاسَ قَدْرًا مَنْ لَا يَرَى قَدْرَهُ، وَأَكْثَرُهُمْ فَضْلًا مَنْ لَا يَرَى فَضْلَهُ

Orang paling tinggi kedudukannya diantara manusia adalah orang yang tidak pernah melihat kedudukannya. Orang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak pernah melihat keutamaannya.

## E. Tentang تَنْوِينُ الْعِوَضِ

### 1. Apa yang dimaksud dengan تَنْوِينُ الْعِوَضِ ?

Yang dimaksud dengan *tanwin 'iwadl* adalah *tanwin* yang berfungsi sebagai pengganti dari sesuatu yang dibuang, baik berupa huruf, *isim* atau *jumlah*.<sup>372</sup>

### 2. Berikan contoh dari تَنْوِينُ الْعِوَضِ yang berfungsi menggantikan huruf yang dibuang !

Contoh dari *tanwin 'iwadl* yang menggantikan huruf yang dibuang adalah:

جَاءَ قَاضٍ

Artinya: "Seorang qadli telah datang".

(lafadz قَاضٍ merupakan *isim manqush*. Bentuk asal dari lafadz

قَاضٍ adalah قَاضِي. Karena tertulis dengan tanpa *alif-lam*, tidak *dimudlafkan*, dan juga tidak berkedudukan *nashab*, maka huruf akhir yang berupa *ya' lazimah* harus dibuang. Sebagai tanda bahwa huruf akhirnya dibuang, maka huruf sebelumnya harus *ditanwin*. *Tanwin* ini biasa disebut sebagai *tanwin 'iwadl* atau *tanwin pengganti*).

### 3. Berikan contoh dari تَنْوِينُ الْعِوَضِ yang berfungsi menggantikan isim yang dibuang !

Contoh dari *tanwin 'iwadl* yang menggantikan *isim* yang dibuang adalah:

كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِنَتِهِ

Artinya: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".

(di dalam bahasa apapun, lafadz كُلُّ tidak dapat berdiri sendiri dan harus selalu *dimudlafkan*. Dari sini kita dapat

<sup>372</sup>Lebih lanjut tentang *tanwin 'iwadl*, baik yang menggantikan *huruf*, *isim*, maupun *jumlah*, lihat: al-Andalusi, *Irtisyafu ad-Dlarbi...*, II, 668.

menyimpulkan bahwa *mudlafun ilaihi* dari lafadz كُئِ dibuang yang kalau ditampakkan akan berbunyi كُئِ إِنْسَانٍ. Sebagai bukti bahwa *isim* yang menjadi *mudlafun ilaihi* dari lafadz كُئِ dibuang, maka lafadz كُئِ harus ditanwin. *Tanwin* ini biasa disebut sebagai *tanwin 'iwadl* atau *tanwin pengganti*).

4. **Berikan contoh dari تَنْوِينُ الْعَوَاضِ yang berfungsi menggantikan jumlah yang dibuang !**

Contoh dari *tanwin 'iwadl* yang menggantikan *jumlah* yang dibuang adalah:

وَالطَّلَاقُ لَا يَقَعُ إِلَّا عَلَى زَوْجَةٍ وَحِينَئِذٍ لَا يَقَعُ الطَّلَاقُ قَبْلَ التَّكَاثُفِ

Artinya: "Talok tidak terjadi (tidak dapat dijatuhkan) kecuali kepada seorang istri (yang telah dinikahi). Ketika demikian, maka talok tidak dapat jatuh sebelum pernikahan".

(*tanwin* yang terdapat di dalam lafadz حِينَئِذٍ merupakan *tanwin 'iwadl* atau pengganti dari *jumlah* yang dibuang. Hal ini dapat dilihat dari pengertian yang disimpulkan dari teks sebelumnya. *Jumlah* yang diganti oleh *tanwin iwadl* di atas ketika dimunculkan akan berbunyi:

وَالطَّلَاقُ لَا يَقَعُ إِلَّا عَلَى زَوْجَةٍ وَحِينَئِذٍ لَا يَقَعُ الطَّلَاقُ إِلَّا عَلَى زَوْجَةٍ لَا يَقَعُ الطَّلَاقُ قَبْلَ التَّكَاثُفِ

Artinya: "Talok tidak terjadi (tidak dapat dijatuhkan) kecuali kepada istri (yang telah dinikahi). Ketika talok tidak terjadi kecuali kepada seorang istri (yang telah dinikahi), maka talok tidak dapat jatuh sebelum pernikahan".

5. **Sebutkan tabel dari تَنْوِينُ الْعَوَاضِ !**

Tabel *tanwin 'iwadl* dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَ قَاضٍ	عَوَّضَ عَنِ الْحَرْفِ الْمَحذُوفِ	عَوَّضَ عَنِ الْحَرْفِ الْمَحذُوفِ
كُلُّ يَعْملُ عَلَى شَاكِلَتِهِ	عَوَّضَ عَنِ الْإِسْمِ الْمَحذُوفِ	
وَالطَّلَاقُ لَا يَقَعُ إِلَّا عَلَى رَوْجَةٍ وَحِينِيذٍ لَا يَقَعُ الطَّلَاقُ قَبْلَ التَّكَاحِ	عَوَّضَ عَنِ الْجُمْلَةِ الْمَحذُوفَةِ	

### Renungan Kehidupan

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُونِهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا وَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعِيفٍ إِلَى أضعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَلَيْهِ سَيِّئَةً وَاحِدَةً)

Dari Ibn ‘Abbas ra., dari Nabi SAW mengenai apa yang diriwayatkan dari Tuhannya, bahwasanya beliau bersabda: Dia berfirman: “Sesungguhnya Allah SWT mencatat kebaikan dan keburukan, lalu menjelaskan hal tersebut, maka barangsiapa yang berniat satu kebaikan namun tidak melakukannya, Allah SWT mencatat di sisi-Nya sebagai sebuah kebaikan yang sempurna bagi orang itu. Lalu jika ia berniat (kebaikan) dan melakukannya, Allah SWT mencatat di sisi-Nya dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan berlipat-lipat ganda. Dan barangsiapa yang berniat satu keburukan namun tidak melakukannya, Allah SWT mencatatnya di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna bagi orang tersebut. Lalu jika ia berniat (keburukan) dan melakukannya, Allah mencatatnya sebagai satu kejahatan”. (HR. Bukhari)

## F. Tentang fungsi التَاءِ الْمَرْبُوطَةِ

### 1. Sebutkan fungsi التَاءِ الْمَرْبُوطَةِ !

Selain berfungsi menunjukkan *muannats*, *ta' marbutah* masih memiliki fungsi lain, yaitu:

- 1) *li al-wahdah*
- 2) *li al-mubalaghah*
- 3) *li al-'iwadl*
- 4) *li ad-dilalati 'ala an-nasab*.<sup>373</sup>

### 2. Apa yang dimaksud dengan لِالْوَحْدَةِ dalam التَاءِ الْمَرْبُوطَةِ !

Yang dimaksud dengan *li al-wahdah* dalam *ta' marbutah* adalah *ta'* yang menunjukkan arti satu/ tunggal.

Contoh: هَذِهِ شَجَرَةٌ

Artinya: "Ini adalah sebuah pohon".

(*ta'* yang ada dalam lafadz شَجَرَةٌ merupakan *ta'* yang menunjukkan *li al-wahdah* karena ketika *ta'* tersebut dibuang sehingga dibaca شَجَرٌ, maka tidak akan lagi memiliki makna "sebuah pohon", melainkan berubah arti menjadi "pohon").

### 3. Apa yang dimaksud dengan لِلْمُبَالَغَةِ dalam التَاءِ الْمَرْبُوطَةِ !

Yang dimaksud dengan *li al-mubalaghah* dalam *ta' marbutah* adalah *ta'* yang menunjukkan arti "sangat".

Contoh: قَالَ الْإِمَامُ الْعَلَامَةُ شَمْسُ الدِّينِ

Artinya: "Seorang Imam yang sangat 'alim yang bernama Syamsuddin telah berkata".

(*ta'* yang ada dalam lafadz الْعَلَامَةُ merupakan *ta'* yang menunjukkan *li al-mubalaghah* karena ketika *ta'* tersebut dibuang, maka maknanya pun tidak lagi "yang sangat 'alim").

<sup>373</sup>Lebih lanjut tentang fungsi dari *ta' marbutah*, lihat: al-Ghulayaini, *jami' ad-Durus...*, I, 77-78.

4. Apa yang dimaksud dengan التَّاءُ الْمَرْبُوطَةُ لِلِعَوِضِ dalam

Yang dimaksud dengan *li al-'iwadl* dalam *ta' marbutah* adalah *ta'* yang merupakan pengganti dari huruf asli yang dibuang.

Contoh: الصَّدُقُ صِفَةً مَحْمُودَةً

Artinya: "Jujur adalah sifat yang terpuji".

(*ta'* yang ada dalam lafadz صِفَةً merupakan *ta'* pengganti dari *fa' fi'il* yang dibuang. Lafadz صِفَةً berasal dari *fi'il madli* وَصَفَ).

5. Apa yang dimaksud dengan الدَّلَالَةُ عَلَى النَّسَبِ dalam التَّاءُ الْمَرْبُوطَةُ!

Yang dimaksud dengan *li ad-dilalati 'ala an-nasab* dalam *ta' marbutah* adalah *ta'* yang menunjukkan *nasab*/kebangsaan.

Contoh: قَالِ الشَّافِعِيَّةُ

Artinya: "Kalangan ulama pengikut syafi'i telah berkata".

(*ta'* yang ada dalam lafadz الشَّافِعِيَّةُ merupakan *ta'* yang menunjukkan *nasab* atau penggolongan).

6. Sebutkan tabel dari التَّاءُ الْمَرْبُوطَةُ !

Tabel *ta' marbutah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

هَذِهِ شَجَرَةٌ	لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْوَحْدَةِ	التَّاءُ الْمَرْبُوطَةُ
قَالَ الْإِمَامُ الْعَلَامَةُ شَمْسُ الدِّينِ	لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْمُبَالَغَةِ	
الصَّدُقُ صِفَةً مَحْمُودَةً	لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْعَوِضِ	
قَالَ الشَّافِعِيَّةُ	لِلدَّلَالَةِ عَلَى النَّسَبِ	

## G. Tentang pembagian مَنْ

### 1. Sebutkan pembagian مَنْ !

Pembagian مَنْ yang dapat ditemukan di dalam *kalimah* antara lain:

- 1) مَنْ yang menunjukkan *istifham* (الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ)
- 2) مَنْ yang menunjukkan *maushul* (الْمَوْصُولِيَّةُ)
- 3) مَنْ yang menunjukkan *syarath* (الشَّرْطِيَّةُ).<sup>374</sup>

### 2. Kapan مَنْ dianggap sebagai مَنْ yang الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ !

Lafadz مَنْ dianggap sebagai مَنْ *istifhamiyyah* apabila ia berada di awal kalimat dan “pada umumnya” masuk pada *isim*. Selain itu, مَنْ *istifhamiyyah* selalu menunjukkan arti pertanyaan.

Contoh: مَنْ أَسْتَاذُكَ؟

Artinya: “Siapa *ustadzmu*?”.

(lafadz مَنْ dalam contoh termasuk dalam kategori مَنْ *istifhamiyyah* karena berada di awal kalimat dan dari segi arti menunjukkan pertanyaan “siapa ?”).

### 3. Kapan مَنْ dianggap sebagai مَنْ yang الْمَوْصُولِيَّةُ !

Lafadz مَنْ dianggap sebagai مَنْ *maushuliyyah* apabila ia berada tengah kalimat dan yang jatuh sesudahnya selalu berbentuk *jumlah* (*shilat al-maushul*) serta di dalam *jumlah* tersebut selalu terdapat *dlamir* (*‘aid*) yang kembali kepada مَنْ *maushuliyyah* tersebut. Adapun dari segi arti, مَنْ *maushuliyyah* memiliki arti “seseorang/orang”.

Contoh: رَأَيْتُ مَنْ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ

<sup>374</sup>Al-Khatib, *al-Mu’jam...*, 431-432.

Artinya: “*Saya melihat seseorang yang sedang menulis surat*”.  
 (lafadz مَنْ dalam contoh termasuk dalam kategori مَنْ *maushuliyah* karena berada di tengah kalimat dan yang jatuh sesudahnya berbentuk *jumlah* (*shilat al-maushul*). Yang menjadi *shilat al-maushul* dalam contoh tersebut adalah *jumlah* “يَكْتُبُ الرَّسَالََةَ”, sedangkan ‘aidnya adalah *dlamir mustatir jawaz* yang terdapat dalam lafadz يَكْتُبُ. Karena lafadz مَنْ dalam contoh disebut sebagai مَنْ *maushuliyah*, maka ia diartikan dengan “seseorang”).

4. **Kapan مَنْ dianggap sebagai مَنْ yang الشَّرْطِيَّةُ !**

Lafadz مَنْ dianggap sebagai مَنْ *syarhiyyah* apabila berada diawal *jumlah* dan ia selalu membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Dari segi arti, مَنْ *syarhiyyah* diterjemahkan dengan “barang siapa”.

Contoh: مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

Artinya: “*Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan*”.

(lafadz مَنْ dalam contoh termasuk dalam kategori مَنْ *syarhiyyah* karena ia berada di awal *jumlah* dan secara arti cocok apabila diartikan dengan “barang siapa” dan ia membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Lafadz yang menjadi *fi'il syarath* adalah جَدَّ, sedangkan yang menjadi *jawab syarath* adalah lafadz وَجَدَّ).

5. **Sebutkan tabel dari pembagian مَنْ !**

Tabel pembagian مَنْ dapat dijelaskan sebagai berikut:

مَنْ أَسْتَاذُكَ؟	الِاسْتِفْهَامِيَّةُ	تَبَيُّنٌ مُتَعَمِّقٌ لِلْمَعْنَى
رَأَيْتُ مَنْ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ	الْمَوْضُوعِيَّةُ	
مَنْ جَدَّ وَجَدَّ	الشَّرْطِيَّةُ	

### Renungan Kehidupan

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَتَّعُجُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَعْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ، أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah akan tunjukkan baginya salah satu jalan dari jalan-jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayap mereka sebagai bentuk keridhaan terhadap penuntut ilmu. Sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi meminta ampun untuk seorang yang berilmu sampai ikan yang ada di air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibanding dengan ahli ibadah sebagaimana keutamaan bulan purnama terhadap semua bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris Nabi, dan sesungguhnya mereka tidaklah mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil bagian ilmu maka sungguh dia telah mengambil bagian yang berharga. (HR. Ahmad)

## H. Tentang pembagian مَا

### 1. Sebutkan pembagian مَا !

Pembagian مَا di dalam gramatika bahasa Arab ada dua, yaitu:<sup>375</sup>

- 1) Lafadz مَا yang termasuk dalam kategori *huruf*
- 2) Lafadz مَا yang termasuk dalam kategori *isim*.

### 2. Jelaskan konsekuensi dua pembagian lafadz مَا dari sisi i'rab !

Ketika lafadz مَا termasuk dalam kategori *huruf*, maka ia pasti tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhuruf *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*), sebagaimana hal ini juga terjadi pada *kalimah huruf* yang lain. Sedangkan apabila lafadz مَا termasuk dalam kategori *isim*, maka ia pasti memiliki kedudukan *i'rab* (bisa jadi dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*) sebagaimana hal ini terjadi pada *kalimah isim* yang lain. Contoh :

\* وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

Artinya : “dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah”.

(Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh ini adalah

مَا التَّائِيَةُ, karena demikian, maka ia termasuk dalam kategori *huruf*. Karena berstatus sebagai *huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*, baik *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*)

\* مَا الْإِعْرَابُ ؟

Artinya : “Apa *i'rab* itu ?”

<sup>375</sup>Emil Badi' Ya'qub, *Maushu'at al-Nahwi wa al-Sharf wa al-I'rab* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985H), 592.

(Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh ini adalah مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ, karena demikian, maka ia termasuk dalam kategori *isim*. Karena berstatus sebagai *isim*, maka ia memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz مَا di atas adalah sebagai *khavar muqaddam*, sedangkan lafadz الْإِعْرَابُ berkedudukan sebagai *mubtada' muakhkhar*).

**3. Sebutkan lafadz مَا yang termasuk dalam kategori huruf!**

Lafadz مَا yang termasuk dalam kategori *huruf* antara lain adalah :

- 1) مَا التَّافِيَّةُ
- 2) مَا الْمَصْدَرِيَّةُ
- 3) مَا الزَّائِدَةُ
- 4) مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ

**4. Apa yang dimaksud مَا التَّافِيَّةُ ?**

Yang dimaksud dengan مَا التَّافِيَّةُ adalah مَا yang berfungsi menafikan *kalimah* (baik *isim*, maupun *fi'il* yang dimasukinya) secara arti مَا التَّافِيَّةُ diterjemahkan dengan “tidak”. مَا التَّافِيَّةُ dapat diketahui dari konteks kalimat (mempertimbangkan maksud dari teks). Maksudnya, ketika lafadz مَا yang sedang kita hadapi cocok dan masuk akal dari sisi arti apabila diterjemahkan dengan “tidak”, maka termasuk dalam kategori مَا التَّافِيَّةُ, apabila tidak

cocok diterjemahkan dengan “tidak”, maka lafadz مَا yang sedang kita hadapi bukan termasuk dalam kategori مَا التَّافِيَةُ.

Contoh :

\* وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “ dan tidaklah mengetahui ta’wilnya kecuali Allah”.

(Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh ini disebut sebagai مَا التَّافِيَةُ karena cocok apabila diterjemahkan dengan arti “tidak”. ia termasuk dalam kategori *huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i’rab* baik *rafa’*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

\* وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya: “ dan Kami tidak akan menyiksa sampai kami utus seorang rasul”.

Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh ini disebut مَا التَّافِيَةُ karena cocok apabila diterjemahkan dengan arti “tidak”. Ia termasuk dalam kategori *huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i’rab* baik *rafa’*, *nashab*, *jer* atau *jazem*)

##### 5. Apa yang dimaksud مَا الْمَصْدَرِيَّةُ ?

Yang dimaksud مَا الْمَصْدَرِيَّةُ adalah مَا yang berfungsi merubah *kalimah fi’il* yang dimasukinya menjadi berhukum *mashdar* (*mashdar muawwal*/ditakwil *mashdar*). setelah dimasuki مَا الْمَصْدَرِيَّةُ status *kalimah fi’il* berubah menjadi *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i’rab* sebagaimana *isim* yang lain(berhukum *rafa’*, *nashab* atau *jer*). مَا الْمَصْدَرِيَّةُ ada yang berstatus sebagai *dharfiyah* (menunjukkan keterangan waktu), ada juga yang tidak

berstatus sebagai *dharfiyah* (tidak menunjukkan keterangan waktu). Contoh :

\* وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Artinya: “dan Dia memerintahkan kepadaku (menirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup”.

(Lafadz مَا di dalam contoh ini termasuk dalam kategori

مَا الْمَصْدَرِيَّةُ الظَّرْفِيَّةُ . Ia termasuk dalam kategori huruf, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak ber hukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*). Gabungan dari lafadz مَا dan دُمْتُ (مَا دُمْتُ) dapat ditakwil dengan

مُدَّة دَوَائِمِي yang berstatus sebagai *dharaf*, sehingga ia berkedudukan *nashab*).

\* وَصَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ

Artinya: “dan bumi yang luas terasa sempit olehmu”.

(Lafadz مَا di dalam contoh ini termasuk dalam kategori

مَا الْمَصْدَرِيَّةُ غَيْرُ الظَّرْفِيَّةُ . Ia termasuk dalam kategori huruf, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* baik *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*. Gabungan dari lafadz مَا

dan رَحُبَتْ dapat ditakwil dengan رَحِبَهَا. Karena dimasuki *huruf jer*, maka ia berkedudukan *jer*).

## 6. Apa yang dimaksud مَا الزَّائِدَةُ ?

Yang dimaksud dengan مَا الزَّائِدَةُ adalah مَا yang berfungsi sebagai huruf tambahan, sehingga keberadaannya tidak signifikan di dalam sebuah kalimat (bisa dibuang, bisa juga tetap dipertahankan). Sebagaimana *huruf zaidah* yang lain, مَا الزَّائِدَةُ pada umumnya berfungsi sebagai *taukid* (penguat).

## 7. Kapan lafadz مَا dipastikan sebagai مَا الرَّائِدَةُ ?

Lafadz مَا dapat dipastikan sebagai مَا الرَّائِدَةُ apabila jatuh setelah:

1) Lafadz إِذَا. Contoh:

إِذَا مَا حَضَرَ الْمُعَلِّمَ سَكَتَ الطُّلَابُ

Artinya: “Apabila guru telah datang, maka para siswa tidak gaduh”.

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الرَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz إِذَا . karena berstatus sebagai مَا الرَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

2) Lafadz مَتَى. Contoh:

مَتَى مَا تَأْتِ أُعَلِّمُكَ

Artinya: “Ketika kamu datang, maka aku akan mengajarimu”.

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الرَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz مَتَى . karena berstatus sebagai مَا الرَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

3) Lafadz لَا سِيَّ. Contoh:

أُحِبُّ الْفَوَاكِهَ لَا سِيَّمَا التُّفَّاحَ

Artinya: “Saya menyukai buah-buahan, apalagi apel”.



karena berstatus sebagai مَا الرَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *I'rab* (tidak berhuruf *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

4) Lafadz قَلِيلًا dan كَثِيرًا. Contoh :

\* قَلِيلًا مَا نَضَحَكَ

Artinya: “Kita sedikit tertawa”

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الرَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz قَلِيلًا .

karena berstatus sebagai مَا الرَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhuruf *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

\* كَثِيرًا مَا نَبَيْ هَذِهِ الْيَّامَ

Artinya: “Kita banyak menangis hari ini”.

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الرَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz كَثِيرًا .

karena berstatus sebagai مَا الرَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhuruf *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

5) Lafadz أَيُّ. Contoh:

أَيُّ التَّلْمِيذِينَ كَأَفَاتُ

Artinya: “Murid mana saja akan saya bela”.

---

Lebih lanjut tentang masalah ini lihat: Imam Nawawi, *Bahjat al-Wasa'il* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladih, t.th), 22.

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الرَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz أَيُّ . karena berstatus sebagai مَا الرَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori kalimat huruf, sehingga ia tidak memiliki kedudukan I'rab (tidak ber hukum rafa', nashab, jer atau jazem).

6) Huruf jer:<sup>377</sup> Contoh:

عَمَّا قَرِيبٍ سَيِّدًا اِئْتِيحَانُ

Artinya: "Sebentar lagi, ujian akan segera dimulai".

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الرَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah huruf jer عَنْ . karena berstatus sebagai مَا الرَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori kalimat huruf, sehingga ia tidak memiliki kedudukan I'rab (tidak ber hukum rafa', nashab, jer atau jazem).

8. Apa yang dimaksud مَا الكَافَّةِ عَنِ الْعَمَلِ ?

Yang dimaksud dengan مَا الكَافَّةِ عَنِ الْعَمَلِ adalah مَا yang berfungsi menghalang-halangi pengamalan dari kalimat yang dimasukinya.

9. Kapan lafadz مَا dianggap sebagai مَا الكَافَّةِ عَنِ الْعَمَلِ ?

Lafadz مَا dianggap sebagai مَا الكَافَّةِ عَنِ الْعَمَلِ apabila jatuh setelah:

---

<sup>377</sup>Tidak semua lafadz مَا yang jatuh setelah huruf jer dianggap sebagai مَا الرَّائِدَةُ. Lafadz مَا yang jatuh setelah huruf jer dianggap sebagai huruf zaidah (tambahan) apabila yang jatuh sesudahnya berupa isim dan ber hukum majrur.

## 1) إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

Contoh: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: “Amal perbuatan hanyalah tergantung pada niat”.

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ , sehingga ia mencegah pengamalan dari إِنَّ . dalam contoh di atas إِنَّ tidak lagi berpengamalan menashabkan isim dan merafa'kan khabar. Karena demikian, lafadz الْأَعْمَالُ tidak berposisi sebagai isim إِنَّ , akan tetapi berposisi sebagai *muftada'*.

Lafadz مَا dalam contoh di atas berstatus sebagai مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ , sehingga ia termasuk dalam kategori kalimah huruf. Karena berstatus sebagai *kalimah huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *I'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

## 2) Huruf jer رُبَّ

Contoh: رَبِّمَا أَزُورُكَ

Artinya: “Barangkali saya akan mengunjungi kamu”.

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ , sehingga ia mencegah pengamalan dari رُبَّ . Dalam contoh di atas رُبَّ tidak lagi berfungsi sebagai *huruf jer* yang masuk pada *kalimah isim* sebagaimana lafadz رُبَّ pada umumnya. Karena Lafadz مَا dalam contoh di atas berstatus sebagai مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ , maka ia termasuk dalam kategori

*kalimah huruf*. Karena berstatus sebagai *kalimah huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak ber hukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

3) *Fi'il كَثُرَ* dan *قَلَّ*.

Contoh: *كَثُرَ مَا أَزُورُكَ*

Artinya: "Seringkali aku mengunjungi kamu".

Lafadz *مَا* di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori *مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ*, sehingga ia mencegah pengamalan dari *كَثُرَ*. dalam contoh di atas *كَثُرَ* tidak lagi berfungsi sebagai *kalimah fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*. Karena lafadz *مَا* dalam contoh di atas berstatus sebagai *مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ*, maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*. Karena berstatus sebagai *kalimah huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak ber hukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

**10. Sebutkan lafadz *مَا* yang termasuk dalam kategori isim!**

Lafadz *مَا* yang termasuk dalam kategori *isim* antara lain adalah:

- 1) *مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ*
- 2) *مَا الشَّرْطِيَّةُ*
- 3) *مَا الْمَوْصُولِيَّةُ*
- 4) *مَا التَّعْجِيبِيَّةُ*
- 5) *مَا التَّكْرَهُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ*

## 11. Apa yang dimaksud *مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ* ?

Yang dimaksud dengan *مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ* adalah *مَا* yang berfungsi sebagai kata Tanya<sup>378</sup>. Lafadz *مَا* ini pada umumnya ada di awal kalimat (*fi shadri al-kalam*) dan biasa diterjemahkan dengan arti “apa”. Contoh :

\* *مَا الْإِعْرَابُ ؟*

Artinya : “*Apa i’rab itu ?*”

Lafadz *مَا* yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori *مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ* karena ia ada di awal kalimat dan memiliki arti pertanyaan “apa”. Karena termasuk dalam kategori *مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ*, maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i’rab*. Kedudukan *i’rab* dari lafadz *مَا* di atas sebagai *khavar muqaddam*, sedangkan lafadz *الْإِعْرَابُ* berkedudukan sebagai *mubtada’ muakhhkar*.

\* *مَا فَعَلْتَ ؟*

Artinya : “*Apa yang kamu kerjakan?*”

(Lafadz *مَا* yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori *مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ* karena ia ada di awal *kalimah* dan memiliki arti pertanyaan “apa”.

---

<sup>378</sup>Dalam konteks ketika lafadz *مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ* dimasuki *huruf jer*, maka secara penulisan ada perubahan, yaitu huruf alif yang terdapat di dalam lafadz *مَا* harus dibuang. Contoh: *عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ*. Lafadz *عَمَّ* berasal dari huruf *عَنْ* (*huruf jer*) dan *مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ*, sehingga asal dari lafadz *عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ* adalah *عَمَّا يَتَسَاءَلُونَ*. Setelah terjadi pengidghaman, maka berubah menjadi *عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ*.

Karena termasuk dalam kategori *مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ*, maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz *مَا* di atas sebagai *maf'ul bih muqaddam*, sedangkan lafadz *فَعَلَتْ* berkedudukan sebagai *fi'il* dan *fa'il*).

## 12. Apa yang dimaksud *مَا الشَّرْطِيَّةُ* ?

Yang dimaksud dengan *مَا الشَّرْطِيَّةُ* adalah *مَا* yang berfungsi sebagai perangkat *syarath*. Lafadz *مَا* ini pada umumnya ada di awal kalimat (*fi shadri al-kalam*) dan ia memiliki *fi'il syarath* dan *jawab syarath*.

Contoh: *وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ*

Artinya: “dan kebaikan apa saja yang kalian kerjakan, pasti akan diketahui oleh Allah”.

(Lafadz *مَا* yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori *مَا الشَّرْطِيَّةُ* karena ia ada di awal *kalimah*, berstatus sebagai perangkat *syarath* dan memiliki *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Karena termasuk dalam kategori *مَا الشَّرْطِيَّةُ*, maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz *مَا* di atas sebagai *maf'ul bih muqaddam*, sedangkan lafadz *تَفْعَلُوا* berkedudukan sebagai *fi'il* dan *fa'il*)

## 13. Apa yang dimaksud *مَا الْمَوْصُولِيَّةُ* ?

Yang dimaksud dengan *مَا الْمَوْصُولِيَّةُ* adalah yang berstatus sebagai *isim maushul musytarak*. Lafadz *مَا* ini pada umumnya ada di tengah kalimat dan ia membutuhkan *shilat al-maushul* (jumlah baik *ismiyah* atau *fi'liyah* yang

jatuh setelah *isim maushul*) dan *'aid* (dalamir, baik *bariz* atau *mustatir* yang terdapat di dalam *shilat al-maushul* yang kembali pada *isim maushul*).

Contoh: إِشْتَرَيْتَ مَا ثَمَنُهُ رَخِيصٌ

Artinya: “*Saya membeli sesuatu yang harganya mahal*”.

(Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الْمُؤْصُولِيَّةُ karena ia ada di tengah kalimat, memiliki *shilat al-maushul* dan *a'id*. Karena termasuk dalam kategori مَا الْمُؤْصُولِيَّةُ, maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz مَا di atas sebagai *maf'ul bih*, sedangkan jumlah ismiyah yang tersusun dari ثَمَنُهُ رَخِيصٌ menjadi *shilat al-maushul*. Dalamir *bariz* yang terdapat di dalam lafadz ثَمَنُهُ menjadi *'aid* yang kembali pada *isim maushul* ).

#### 14. Apa yang dimaksud مَا التَّعْجِيبِيَّةُ ?

Yang dimaksud dengan مَا التَّعْجِيبِيَّةُ adalah مَا yang berfungsi menunjukkan arti kekaguman. Lafadz ini biasa diterjemahkan dengan arti “*alangkah*” dan ia selalu ada di awal kalimat (*fi shadri al-kalam*) dan yang jatuh sesudahnya pasti berupa jumlah *fi'liyah* yang *fi'ilnya* mengikuti wazan أَفْعَلَ.

Contoh: مَا أَجْمَلُ فَاطِمَةَ

Artinya: “*Alangkah cantiknya Fatimah*”.

Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا التَّعْجِيبِيَّةُ karena ia ada di awal kalimat dan berfungsi menunjukkan arti kekaguman. Karena

termasuk dalam kategori **مَا التَّعْجِيبِيَّةُ** , maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz **مَا** di atas sebagai *mubtada'*, sedangkan *jumlah fi'liyah* yang tersusun dari lafadz **أَجْمَلَ فَاطِمَةَ** berkedudukan sebagai *khobar jumlah fi'liyah*.

### 15. Apa yang dimaksud **مَا التَّكْرَهُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ** ?

Yang dimaksud dengan **مَا التَّكْرَهُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ** adalah **مَا** yang jatuh setelah *isim nakirah* yang berfungsi sebagai *na'at* dari *isim nakirah* tersebut.

Contoh: **إِشْتَرَيْتُ كِتَابًا مَّا**

Artinya: "Saya telah membeli kitab apapun"

Lafadz **مَا** yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori **مَا التَّكْرَهُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ** karena ia jatuh setelah *isim nakirah*. Karena termasuk dalam kategori **مَا التَّكْرَهُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ** maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz **مَا** di atas sebagai *na'at*, sedangkan *man'utnya* adalah lafadz **كِتَابًا**.

### Renungan Kehidupan

أَصْحَابُ الْعَرَبِيَّةِ جِنَّ الْإِنْسِ، يُبْصِرُونَ مَا لَا يُبْصِرُ غَيْرُهُمْ

Para ahli bahasa arab adalah jin-nya manusia,  
mereka bisa melihat apa yang tidak mampu dilihat  
oleh selain mereka.

## 16. Sebutkan tabel dari pembagian مَا !

Tabel pembagian مَا dapat dijelaskan sebagai berikut:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ	مَا التَّائِيَةُ	مَا تَائِيَةٌ	اقسام ما
وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا	مَا الْمُسَدَّرِيَّةُ		
إِذَا مَا حَضَرَ الْمُعَلِّمَ سَكَتَ الظَّلَابُ	وَقَعَ بَعْدَ إِذَا		
مَتَى مَا تَأْتِ أَعْلَمُكَ	وَقَعَ بَعْدَ مَتَى		
أُحِبُّ الْفَوَاكِيَةَ لَا سِيَّمَا الشَّفَاحَ	وَقَعَ بَعْدَ لَا سِيَّ		
قَلِيلًا مَا نَضَحَكَ	وَقَعَ بَعْدَ قَلِيلًا وَكَثِيرًا		
كَثِيرًا مَا نَبِيَّ هَذِهِ الْأَيَّامِ	بَعْدَ أَيَّ		
أَيُّمَا التَّلْمِيذِينَ كَأَقَاتُ	بَعْدَ حَرْفِ الْجَرِّ		
عَمَّا قَرِيبٍ سَيِّدًا الْإِمْتِحَانُ	وَقَعَ بَعْدَ إِنَّ وَأَخَوَانَهَا		
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	وَقَعَ بَعْدَ حَرْفِ رَبِّ		
رُبَّمَا أَرُورُكَ	وَقَعَ بَعْدَ قَلِّ وَكَثُرَ		
كَثُرَ مَا أَرُورُكَ			
مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ	مَا الْإِعْرَابُ ؟	مَا إِسْتِفْهَامِيَّةٌ	
مَا الشَّرْطِيَّةُ	وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ		
مَا الْمَوْضُوعِيَّةُ	إِشْتَرَيْتُ مَا ثَمَنُهُ رَخِيصٌ		
مَا التَّعْجِيبِيَّةُ	مَا أَجْمَلَ فَاطِمَةَ		
مَا التَّكْرِرُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ	إِشْتَرَيْتُ كِتَابًا مَا		

## I. Tentang pembagian لَوْ

### 1. Sebutkan pembagian لَوْ!

Pembagian لَوْ yang seringkali dapat ditemukan dalam *kalimah* antara lain adalah:

- 1) لَوْ yang menunjukkan *ghayah* (الغَايَةُ),
- 2) لَوْ yang menunjukkan *syarath* (الشَّرْطِيَّةُ).<sup>379</sup>

### 2. Kapan kita memastikan bahwa لَوْ yang sedang kita temui termasuk dalam kategori لَوْ yang menunjukkan اَلْغَايَةُ!

Kita memastikan bahwa لَوْ yang sedang kita temui termasuk dalam kategori لَوْ yang menunjukkan *ghayah* apabila ia berada di tengah kalimat dan didahului *huruf wawu* (و). Dari segi arti ia selalu diterjemahkan dengan “meskipun atau walaupun” serta ia juga tidak membutuhkan *fi'il syarath* maupun *jawab syarath*.

Contoh: قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

Artinya: “Berkatalah dengan jujur meskipun itu terasa pahit”.

(lafadz لَوْ yang ada dalam contoh merupakan لَوْ yang menunjukkan *ghayah* karena berada di tengah kalimat dan diawali oleh *huruf wawu*. Selain itu, ia diartikan dengan “meskipun” dan tidak membutuhkan kepada *fi'il syarath* dan juga *jawab syarath*).

### 3. Kapan kita memastikan bahwa لَوْ yang sedang kita temui termasuk dalam kategori لَوْ yang menunjukkan اَلشَّرْطِيَّةُ!

Kita memastikan bahwa لَوْ yang sedang kita temui termasuk

<sup>379</sup>Lihat: Al-Khatib, *al-Mu'jam...*, 393-394.

dalam kategori *لَوْ* yang menunjukkan *syarhiyyah* apabila ia berada di awal kalimat atau di tengah kalimat namun ia tidak didahului *huruf wawu* (وَ). Dari segi arti, *لَوْ* tersebut biasa diterjemahkan dengan “ketika, seandainya, atau apabila”. Selain itu, *لَوْ* yang termasuk *syarhiyyah* selalu membutuhkan *fi’il syarath* maupun *jawab syarath*.

Contoh: *لَوْ كَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا لَأَفْتَى ذَلِكَ*

Artinya: “Seandainya Imam Syafi’i masih hidup, niscaya beliau benar-benar akan berfatwa demikian”.

(lafadz *لَوْ* yang ada dalam contoh merupakan *لَوْ* yang menunjukkan *syarhiyyah* karena berada di awal kalimat dan secara arti ia cocok diartikan dengan “seandainya”. Karena ia ditentukan sebagai *لَوْ syarhiyyah*, maka ia membutuhkan *fi’il syarath* dan *jawab syarath*. *Fi’il syarath*nya adalah lafadz *كَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا* dan yang menjadi *jawab syarath* adalah lafadz *لَأَفْتَى ذَلِكَ*).

#### 4. Sebutkan tabel dari pembagian *لَوْ*!

Tabel pembagian *لَوْ* dapat dijelaskan sebagai berikut:

قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا	فِي أُنْتَاءِ الْكَلَامِ مُقَدَّمًا بِالْوَاوِ	أَنْتَاءٌ	أقسام لَوْ
لَوْ كَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا لَأَفْتَى ذَلِكَ	فِي أَوَّلِ الْكَلَامِ غَيْرَ مُقَدَّمٍ بِالْوَاوِ	أَوَّلٌ	

## J. Tentang variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان.

### 1. Apa saja variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان ?

Variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان adalah bisa dibaca **إِنَّ، أَنَّ، إِنْ، أَنْ**.

### 2. Kapan lafadz ان dibaca **إِنَّ** dan **أَنَّ** (dengan disukun huruf nunnya), dan kapan pula lafadz ان dibaca **إِنَّ** dan **أَنَّ** (dengan ditasydid dan difathah huruf nunnya) ?

Lafadz ان dipastikan dibaca **إِنَّ** atau **أَنَّ** apabila *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah fi'il*<sup>380</sup>, sedangkan apabila *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*, maka dapat dipastikan lafadz ان dibaca **إِنَّ** atau **أَنَّ**.

---

<sup>380</sup>Dalam kasus tertentu, bisa jadi yang jatuh setelah **إِنَّ** dan **أَنَّ** (dengan disukun huruf nunnya) bukan merupakan *kalimah fi'il*. Hal ini berarti lafadz **إِنَّ** dan **أَنَّ** tersebut berasal dari **أَنَّ** dan **إِنَّ** yang ditakhfif/ disukun (المُخَفَّفُ مِنْ إِنَّ وَأَنَّ). Contoh: **أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**. Lafadz yang jatuh setelah **أَنَّ** adalah **لَا إِلَهَ** dan bukan merupakan *kalimah fi'il*, sehingga patut diduga bahwa lafadz **أَنَّ** dalam **أَنَّ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** merupakan **أَنَّ** yang ditakhfif dari **أَنَّ**. Setelah diperbandingkan dengan teks “*tasyahhud*” berikutnya, yaitu **وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ** (Dan Aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah), dapat dipastikan bahwa **أَنَّ** dalam **أَنَّ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** memang merupakan **أَنَّ** yang ditakhfif dari **أَنَّ**. Asal dari **أَشْهَدُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** adalah **أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** (Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah). Lebih lanjut tentang **إِنَّ** dan **أَنَّ** yang ditakhfif, lihat : al-Ghulayaini, *Jami'al-Durus...*, II, 323.

Contoh:

\* **إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَ أَحْمَدُ**

Artinya: "Jika Muhammad berdiri, maka Ahmad juga berdiri".

(lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنَّ atau أَنَّ dan pasti dibaca إِنَّ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah fi'il*).

\* **أَرَادَ مُحَمَّدٌ أَنْ يَكْتُبَ الرَّسَالَةَ**

Artinya: "Muhammad berkeinginan untuk menulis surat".

(lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنَّ atau أَنَّ dan pasti dibaca أَنَّ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah fi'il*).

\* **إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ**

Artinya: "Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنَّ atau أَنَّ dan pasti dibaca إِنَّ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*).

\* **ظَنَنْتُ أَنَّ الْأُسْتَاذَ مَاهِرٌ**

Artinya: "Saya menduga bahwa Guru itu adalah orang yang mahir".

(lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنَّ atau أَنَّ dan pasti dibaca أَنَّ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*).

### 3. Kapan lafadz ان dipastikan akan dibaca إِنَّ (dengan ditasydid nunnya dan dikasrah hamzahnya) ?

Lafadz ان dipastikan dibaca إِنَّ (dengan ditasydid nunnya dan dikasrah hamzahnya) ketika berada di awal kalimat atau

berada pada posisi di mana tidak memungkinkan untuk ditakwil *marshdar* dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*. إِنَّ berfungsi sebagai *taukid* serta beramal *تَنْصِبُ الْإِسْمِ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ* (menashabkan *isim* dan merafa'kan *khobar*).

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

Artinya: "Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".

(lafadz ان dibaca إِنَّ dengan *ditasydid nunnya* dan *dikasrah hamzahnya* karena ia jatuh di awal kalimat dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*).

#### 4. Bagaimana bentuk operasionalnya ?

Bentuk operasional dari kepastian bahwa lafadz ان dibaca إِنَّ (dengan *dibaca kasrah hamzahnya* dan *ditasydid nunnya*) dapat didiskripsikan dalam contoh:

1) *Jumlah ibtida'iyah*

\* إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

(lafadz ان dibaca إِنَّ dengan *ditasydid nunnya* dan *dikasrah hamzahnya* karena ia jatuh di awal kalimat dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*, serta tidak memungkinkan untuk ditakwil *marshdar* karena merupakan *jumlah ibtida'iyah*).

2) *Maqul qawlin*

\* قُلْتُ: إِنِّي مُوَافِقٌ

Artinya: "Saya katakan: sesungguhnya saya setuju".

(lafadz ان dibaca إِنَّ dengan *ditasydid nunnya* dan *dikasrah hamzahnya* karena yang jatuh sesudahnya

berupa *kalimah isim*, jumlah **إِنِّي مُوَافِقٌ** berposisi sebagai *maqulu qawlin*, serta tidak memungkinkan untuk ditakwil *mashdar* karena *maqulu qawlin* harus berbentuk *jumlah*).

### 3) *Mudlafun ilaihi* dari lafadz **حَيْثُ**

\* **نَظَرْتُ حَيْثُ إِنَّهُ وَاقِفٌ**

Artinya: "Saya telah melihat dimana sesungguhnya dia berdiri".

(lafadz **ان** dibaca **إِنَّ** dengan *ditasydid nunnya* dan *dikasrah hamzahnya* karena yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*, jumlah **وَاقِفٌ إِنَّهُ** berposisi sebagai *mudlafun ilaihi* dari lafadz **حَيْثُ**, serta tidak memungkinkan untuk ditakwil *mashdar* karena *mudlafun ilaihi* dari lafadz **حَيْثُ** harus berbentuk *jumlah*).

### 4) *Shilat al-maushul*

\* **جَاءَتِ الَّتِي إِنَّهَا فَائِزَةٌ**

Artinya: "Seorang wanita yang menjadi seorang pemenang telah datang".

(lafadz **ان** dibaca **إِنَّ** dengan *ditasydid nunnya* dan *dikasrah hamzahnya* karena yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*, jumlah **إِنَّهَا فَائِزَةٌ** berposisi sebagai *shilat al-maushul*, serta tidak memungkinkan untuk ditakwil *mashdar* karena *shilat al-maushul* harus berbentuk *jumlah*).

## 5. Kapan lafadz **ان** dipastikan akan dibaca **أَنَّ** (dengan *ditasydid nunnya* dan *difathah hamzahnya*) ?

Lafadz **ان** dipastikan dibaca **أَنَّ** dengan *ditasydid nunnya* dan

difathah hamzahnya ketika berada di tengah kalimat atau berada pada posisi di mana memungkinkan untuk ditakwil *mashdar*, memiliki *mahal i'rab*, dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*. أَنَّ berfungsi sebagai *taukid* dan sebagai huruf *mashdariyyah* serta beramal *الْحَبْرَ وَتَرْفَعُ الْإِسْمَ* (menashabkan *isim* dan merafa'kan *khobar*).

Contoh: ظَنَنْتُ أَنَّ الْأُسْتَاذَ مَاهِرٌ

Artinya: "Saya menduga bahwa guru itu adalah orang yang mahir".

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan ditasydid nunnya dan difathah hamzahnya karena ia jatuh di tengah kalimat dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*. Karena demikian ia memiliki *mahal i'rab*).

## 6. Bagaimana bentuk operasionalnya ?

Bentuk operasional dari kepastian bahwa ان dibaca أَنَّ (dengan dibaca *fathah hamzahnya* dan ditasydid nunnya) dapat didiskripsikan dalam contoh berikut.

1) *Fa'il* (الْفَاعِلِ).

Contoh: يَسْرُنِي أَنَّكَ فَاضِلٌ

Artinya: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang berbudi membuatku kagum".

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan ditasydid nunnya dan difathah hamzahnya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai huruf *mashdariyyah*, sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan *i'rab* yaitu sebagai *fa'il* dari lafadz يَسْرُنِي).

2) *Naib al-Fa'il* (نَائِبُ الْفَاعِلِ).

Contoh: عَلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ

Artinya: "Telah diketahui bahwa kamu adalah orang yang mahir".

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan ditasydid nunnya dan difathah hamzahnya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil  *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah*, sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai  *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan  *i'rab* yaitu sebagai  *na'ib al-fa'il* dari lafadz عَلِمَ).

3) *Maf'ul bih* (الْمَفْعُولُ بِهِ).

Contoh: أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Artinya: "Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?".

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan ditasydid nunnya dan difathah hamzahnya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil  *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah*, sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai  *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan  *i'rab* yaitu sebagai  *maf'ul bih* dari lafadz يَعْلَمُونَ).

4) *Mubtada' muakhhkar* (الْمُبْتَدَأُ الْمُؤَخَّرُ).

Contoh: وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً

Artinya: "dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa

*kamu melihat bumi dalam keadaan kering dan gersang*".  
 (lafadz ان dibaca أَنَّ dengan ditasydid nunnya dan difathah hamzahnya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah*, sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan *i'rab* yaitu sebagai *mubtada' muakhhkar* dari *khobar muqaddam* ( وَمِنْ آيَاتِهِ

5) *Majrur biharfi al-jarri* (الْمَجْرُورُ بِحَرْفِ الْجَرِّ).

Contoh: ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ

Artinya: "yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq".

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan ditasydid nunnya dan difathah hamzahnya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah*, sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan *i'rab* yaitu sebagai *majrur* dari *huruf jer* (بِ).

7. Apa perbedaan antara إِنَّ dan أَنَّ ?

Perbedaan antara إِنَّ dan أَنَّ adalah:

- \* إِنَّ memiliki dua fungsi, yaitu:
  - 1) Fungsi *taukid* (memiliki arti "sesungguhnya").
  - 2) Fungsi *nashab* (memiliki fungsi sebagai 'amil yang menashabkan *isim* dan merafa'kan *khobar*).
- \* Sedangkan أَنَّ memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi *taukid* (memiliki art “sesungguhnya”).
  - 2) Fungsi *nashab* (memiliki fungsi sebagai ‘amil yang menashabkan isim dan merafa’kan khabar).
  - 3) Fungsi *mashdariyyah*. (menjadikan أَنْ + isimnya + khabarnya sebagai *mashdar muawwal*).
- \* Dari sisi letak, pada umumnya إِنَّ selalu berada di awal kalimat sedangkan أَنَّ selalu berada di tengah kalimat.

Contoh:

- 1) إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

(lafadz ان dibaca إِنَّ dengan ditasydid nunnya dan dikasrah hamzahnya karena ia jatuh di awal kalimat dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*).

- 2) أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Artinya: “Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?”.

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan ditasydid nunnya dan difathah hamzahnya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah*, sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan *i’rab* yaitu sebagai *maf’ul bih* dari lafadz يَعْلَمُونَ).

## 8. Jelaskan tentang huruf أَنْ!

*Huruf أَنْ* disamping merupakan *huruf nashab* yang berfungsi

menashabkan *fi'il mudlari'* yang dimasukinya, juga merupakan *huruf mashdariyyah* yang menjadikan أَنْ dan jumlah *fi'liyyah* yang dimasukinya berstatus sebagai *mashdar muawwal*, sehingga dipastikan memiliki kedudukan *i'rab*.

Contoh: أَرَادَ زَيْدٌ أَنْ يُصَلِّيَ الظُّهْرَ

Artinya: "Zaid berkeinginan untuk shalat dhuhur".

(*fi'il mudlari'* يُصَلِّيَ harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *fi'il mudlari'* yang *mu'rab* dan dimasuki oleh أَنْ yang merupakan *'amil nashab*. Di samping itu, أَنْ يُصَلِّيَ juga disebut sebagai *mashdar muawwal* karena أَنْ merupakan *huruf mashdariyyah* yang mampu merubah jumlah *fi'liyyah* yang dimasuki menjadi *mashdar muawwal*. Karena disebut sebagai *mashdar muawwal*, maka lafadz أَنْ يُصَلِّيَ harus memiliki kedudukan *i'rab* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il muta'addi* (أَرَادَ))

### 9. Sebutkan pembagian huruf اِنَّ yang biasa muncul dalam kalimat !

*Huruf اِنَّ* yang biasa muncul dalam kalimat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) اِنَّ شَرْطِيَّةً
- 2) اِنَّ غَايَةً
- 3) اِنَّ نَافِيَةً

### 10. Kapan kita menganggap اِنَّ sebagai اِنَّ شَرْطِيَّةً ?

Kita akan menganggap اِنَّ sebagai اِنَّ *syarathiyyah* ketika اِنَّ tersebut butuh kepada *fi'il syarath* dan *jawab syarath*, keberadaannya selalu di awal kalimat atau ditengah kalimat

akan tetapi tidak didahului oleh *wawu*.

Contoh: **إِنْ قَامَ زَيْدٌ قَامَ عَمْرُو**

Artinya: "*Jika Zaid berdiri maka Amar juga berdiri*".

(lafadz **إِنْ** dalam contoh adalah **إِنْ** *syarhiyyah* karena ada di awal kalimat dan ia membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Karena ia merupakan **إِنْ** *syarhiyyah* maka secara arti ia diterjemahkan dengan "jika").

### 11. Kapan kita menganggap **إِنْ** sebagai **إِنْ غَايَةٌ** ?

Kita akan menganggap **إِنْ** sebagai **إِنْ** *ghayah* ketika **إِنْ** tersebut ada di tengah kalimat, tidak membutuhkan kepada *fi'il syarath* dan *jawab syarath*, keberadaannya biasanya didahului oleh *wawu*, dan dari segi arti ia diterjemahkan dengan "walaupun" atau "meskipun".

Contoh: **الْعَالِمُ كَبِيرٌ وَإِنْ كَانَ حَدَثًا**

Artinya: "*Orang yang berilmu itu merupakan orang besar, meskipun masih muda*".

(lafadz **إِنْ** adalah **إِنْ** *ghayah* karena berada di tengah kalimat, didahului oleh *wawu*, dan tidak membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Karena ia merupakan **إِنْ** *ghayah* maka secara arti ia diterjemahkan dengan "meskipun" atau "walaupun").

### 12. Kapan kita menganggap **إِنْ** sebagai **إِنْ نَافِيَةٌ** ?

Kita akan menganggap **إِنْ** sebagai **إِنْ** *nafiyah* ketika terdapat lafadz **إِلَّا** yang jatuh sesudahnya.

Contoh: **إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ**

Artinya: "*aku (ini) tidak lain kecuali hanya pemberi peringatan serta pemberi penjelasan*".

(lafadz **إِنْ** dalam contoh adalah **إِنْ** *nafiyah* karena terdapat

lafadz **إِلَّا** yang jatuh sesudahnya. Karena ia merupakan **إِنْ** *nafiyah* maka secara arti harus diterjemahkan dengan “tidak”).

**13. Sebutkan tabel variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان !**

Tabel variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان dapat dijelaskan sebagai berikut:

الإِبْتِدَائِيَّةُ	إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ.	ان	ان
مَقُولٌ قَوْلٍ	قُلْتُ : إِنْني مُوَافِقٌ		
بَعْدَ حَيْثُ	نَظَرْتُ حَيْثُ إِنَّهُ وَاقِفٌ		
تَقَعُ مَوْقِعَ صَلَاةِ الْمُؤَصِّلِ	جَاءَتِ الَّتِي إِنَّهَا فَائِزَةٌ		
الْفَاعِلُ	يَسُرُّنِي أَنَّكَ فَاضِلٌ	ان	
نَائِبُ الْفَاعِلِ	عُلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ		
الْمَفْعُولُ بِهِ	عَلِمْتُ أَنَّكَ نَاجِحٌ		
الْمُبْتَدَأُ الْمُؤَخَّرُ	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً		
بَعْدَ حُرُوفِ الْجَرِّ	ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ	ان	
نَاصِبَةٌ	أَرَادَ زَيْدٌ أَنْ يُصَلِّيَ الظُّهْرَ		
مَصْدَرِيَّةٌ	أَرَادَ زَيْدٌ أَنْ يُصَلِّيَ الظُّهْرَ	ان	
شَرْطِيَّةٌ	إِنْ قَامَ زَيْدٌ قَامَ عَمْرُو		
غَايَةٌ	العَالِمُ كَبِيرٌ وَإِنْ كَانَ حَدَثًا		
نَافِيَّةٌ	إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ		

## K. Tentang variasi nun (ن)

### 1. Sebutkan pembagian nun (ن) !

Pembagian nun (ن) yang dapat ditemukan di dalam *kalimah* antara lain:

- 1) Nun yang menunjukkan arti penguat (نُونُ التَّوَكُّيدِ)
- 2) Nun yang menunjukkan perempuan banyak (نُونُ النَّسْوَةِ)
- 3) Nun yang menunjukkan 'alamat i'rab rafa' (نُونُ التَّنْوِينِ).
- 4) Nun yang menunjukkan pengganti dari tanwin (عَوَضَ عَنِ التَّنْوِينِ)

### 2. Kapan nun dianggap sebagai nun taukid (نُونُ التَّوَكُّيدِ) !

Lafadz nun (ن) dianggap sebagai *nun taukid* apabila masuk pada *fi'il mudlari'* dan *fi'il amar*, serta huruf akhir dari *fi'il* yang dimasuki adalah difathah (مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ). Nun ini dapat ditasydid (الثَّقِيلَةَ) dan dapat pula disukun (الْخَفِيفَةَ).

Contoh:

✓ *Fi'il mudlari'*

- *Nun taukid tsaqilah*: يَضْرِبَنَّ (harakat huruf akhir *fi'il mudlari'* difathah dan nunnya ditasydid)
- *Nun taukid khafifah*: يَضْرِبُنْ (harakat huruf akhir *fi'il mudlari'* difathah dan nunnya disukun)

✓ *Fi'il amar*

- *Nun taukid tsaqilah*: إِضْرِبَنَّ (harakat huruf akhir *fi'il amar* difathah dan nunnya ditasydid)
- *Nun taukid khafifah*: إِضْرِبُنْ (harakat huruf akhir *fi'il amar* difathah dan nunnya disukun).

### 3. Kapan nun dianggap sebagai *نُونُ النَّسْوَةِ* ?

Lafadz nun (ن) dianggap sebagai *nun niswah* apabila ia masuk pada *fi'il madli*, *muḍlari'*, *amar*, dan huruf akhir dari *fi'il* yang dimasuki adalah disukun (*عَلَى السُّكُونِ*). Nun ini selalu harus selalu diharakati fathah.

Contoh:

- ✓ *Fi'il madli*: *ضَرَبَ نُنٌ* (harakat huruf akhir *fi'il madli* disukun dan nun difathah)
- ✓ *Fi'il muḍlari'*: *يَضْرِبُ نُنٌ* (harakat huruf akhir *fi'il muḍlari'* disukun dan nun difathah)
- ✓ *Fi'il amar*: *إِضْرِبْ نُنٌ* (harakat huruf akhir *fi'il amar* disukun dan nun difathah)

### 4. Kapan nun dianggap sebagai *nun tanda i'rab rafa'* ( *نُونُ التَّنُونِ* ) ?

Lafadz nun (ن) dianggap sebagai *nun tanda i'rab rafa'* ( *نُونُ التَّنُونِ* ) apabila ia masuk pada *fi'il muḍlari'* yang *mu'rab* dan berkategori *al-af'al al-khamsah* ( *الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ* ). Nun ini hanya masuk pada *fi'il muḍlari'* saja.

Contoh:

- ✓ *يَضْرِبَانِ* (nun merupakan tanda *i'rab rafa'* untuk *fi'il muḍlari'* karena ia bertemu dengan *alif tatsniyah/al-af'al al-khamsah*)
- ✓ *تَضْرِبَانِ* (nun merupakan tanda *i'rab rafa'* untuk *fi'il muḍlari'* karena ia bertemu dengan *alif tatsniyah/al-af'al al-khamsah*)
- ✓ *يَضْرِبُونَ* (nun merupakan tanda *i'rab rafa'* untuk *fi'il muḍlari'* karena ia bertemu dengan *wawu jama'/al-af'al*)

*al-khamsah*)

- ✓ تَضْرِبُونَ (nun merupakan tanda *i'rab rafa'* untuk *fi'il mudlari'* karena ia bertemu dengan *wawu jama'/al-af'al al-khamsah*)
- ✓ تَضْرِبِينَ (nun merupakan tanda *i'rab rafa'* untuk *fi'il mudlari'* karena ia bertemu dengan *ya' muannatsah mukhatabah/al-af'al al-khamsah*)

**5. Kapan nun dianggap sebagai nun pengganti dari tanwin (عَوَظٌ عَنِ التَّنْوِينِ)?**

Lafadz nun (ن) dianggap sebagai nun pengganti dari tanwin (عَوَظٌ عَنِ التَّنْوِينِ) apabila ia masuk pada *isim tatsniyah* dan *jama' mudzakkar salim*.

Contoh:

✓ *Isim tatsniyah:*

- *Rafa'* : مُسْلِمَانِ (nun merupakan pengganti tanwin sehingga ia harus dibuang ketika dimudlafkan )
- *Nashab* dan *jer*: مُسْلِمِينَ (nun merupakan pengganti tanwin sehingga ia harus dibuang ketika dimudlafkan )

✓ *Jama' mudzakkar salim*

- *Rafa'* : مُسْلِمُونَ (nun merupakan pengganti tanwin sehingga ia harus dibuang ketika dimudlafkan )
- *Nashab* dan *jer*: مُسْلِمِينَ (nun merupakan pengganti tanwin sehingga ia harus dibuang ketika dimudlafkan).

**6. Sebutkan tabel variasi nun (ن)!**

Tabel variasi nun (ن) dapat dijelaskan sebagai berikut:

يَضْرِبَنَّ	دَخَلَتْ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ وَالْأَمْرِ	نُونُ التَّوَكُّيدِ	أَنْوَاعُ التَّوْنِ
صَرَبَنَّ	دَخَلَتْ فِي الْفِعْلِ الْمَاضِي وَ الْمُضَارِعِ وَالْأَمْرِ	نُونُ النَّسْوَةِ	
يَضْرِبَانِ	دَخَلَتْ فِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ	ثُبُوتُ التَّوْنِ	
مُسْلِمَانِ ، مُسْلِمُونَ	دَخَلَتْ فِي التَّنْبِيَةِ وَجَمْعِ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ	عَوَضُ عَنِ التَّنْوِينِ	

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفٍ"، فَقَالَ رَجُلٌ: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "رَجُلٌ لَهُ مَالٌ كَثِيرٌ أَخَذَ مِنْ عُرْضِهِ مِائَةَ أَلْفٍ، فَتَصَدَّقَ بِهَا، وَرَجُلٌ لَيْسَ لَهُ إِلَّا دِرْهَمَانِ، فَأَخَذَ أَحَدَهُمَا، فَتَصَدَّقَ بِهِ"

Dari Abu Hurairah., dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda: "Satu dirham melebihi seratus ribu dirham". "Lalu seseorang bertanya: "Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah SAW?". Beliau bersabda: "Seseorang memiliki harta yang banyak, ia mengambil dari hartanya seratus ribu dirham lalu bersedekah dengannya, dan seorang lagi tidak ada baginya melainkan dua dirham saja, kemudian ia mengambil salah satunya lalu bersedekah dengannya". (HR. Ibn Hibban)

## L. Tentang huruf lam (ل) yang masuk pada kalimat isim, fi'il dan huruf

### 1. Bagaimana pandangan anda tentang huruf lam (ل) ?

*Huruf lam (ل)* adalah *huruf* yang memiliki multi predikat. Ia bisa masuk kepada *kalimah isim* maupun *kalimah fi'il*, dan bahkan bisa masuk kepada *kalimah huruf*.

### 2. Dianggap sebagai apakah huruf lam (ل) yang masuk pada كَلِمَةُ الْإِسْمِ ?

*Huruf lam (ل)* yang masuk pada *kalimah isim* dapat dianggap sebagai *huruf jer*, dan juga dapat dianggap sebagai *huruf taukid*.

### 3. Kapan huruf lam (ل) dianggap sebagai حَرْفُ الْجَرِّ ?

*Huruf lam (ل)* dianggap sebagai *huruf jer* ketika masuk pada *kalimah isim* dan diharakati *kasrah*.

Contoh: الْكِتَابُ لِلْأُسْتَاذِ

Artinya: "Kitab itu *milik guru*".

(*huruf jer lam "ل"* yang ada pada lafadz لِلْأُسْتَاذِ dapat dipastikan sebagai *huruf jer* karena ia diharakati *kasrah* dan masuk pada *kalimah isim*)

### 4. Apakah huruf lam (ل) yang berstatus sebagai حَرْفُ الْجَرِّ selalu diharakati kasrah ?

*Huruf lam (ل)* yang berstatus sebagai *huruf jer* pada dasarnya harus diharakati *kasrah* ketika masuk pada *isim dhahir*, akan tetapi apabila *majrurnya* (sesuatu yang dibaca *jer*) berupa *isim dlamir* selain *ya' mutakallim*, maka *huruf lam* harus diharakati *fathah*. Contoh:

\* لِلْأُسْتَاذِ

(*huruf jer lam "ل"* diharakati *kasrah* karena *majrurnya*

berupa *isim dhahir*).

\* لَكَ

(huruf *jer lam* “ل” diharakati *fathah* karena *majrurnya* berupa *isim dlamir* selain *ya’ mutakallim*).

\* لِي

(huruf *jer lam* “ل” diharakati *kasrah* karena *majrurnya* adalah *isim dlamir* yang berupa *ya’ mutakallim*).

### 5. Kapan huruf lam (ل) dianggap sebagai حَرْفُ التَّوَكِيدِ ?

Huruf lam (ل) dianggap sebagai *huruf taukid* apabila masuk pada *kalimah isim* (selain *isim dlamir*) dan diharakati *fathah*.

Contoh: لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى

Artinya: “Sesungguhnya masjid didirikan atas dasar taqwa”.

(huruf lam yang masuk pada lafadz لَمَسْجِدٌ bukan merupakan *huruf jer*, akan tetapi merupakan *huruf taukid* karena ia masuk pada *isim “dhahir”* dan berharakat *fathah*).

### 6. Dianggap sebagai apakah huruf lam (ل) yang masuk pada كَلِمَةُ الْفِعْلِ ?

Huruf lam (ل) yang masuk pada *kalimah fi’il* dapat dianggap sebagai:

1) لَامُ التَّوَكِيدِ

2) لَامُ الْجُحُودِ

3) لَامُ التَّعْلِيلِ / لَامُ كَيْ

4) لَامُ الْأَمْرِ

7. Kapan huruf lam (ل) yang masuk pada كِمَّةُ الْفِعْلِ dianggap sebagai لَامُ التَّوَكِيدِ ?

Huruf lam (ل) yang masuk pada *kalimah fi'il* dianggap sebagai *lam taukid* ketika:

- 1) Lam (ل) tersebut diharakati dengan *fathah*
- 2) Ia tidak memiliki fungsi menashabkan dan menjazamkan *fi'il*
- 3) Berfungsi sebagai penguat.

8. Berikan contoh لَامُ التَّوَكِيدِ !

Contoh dari *lam taukid* adalah:

لَوْ كَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا لَأَفْتَى ذَلِكَ

Artinya: "Seandainya Imam Syafi'i masih hidup, niscaya beliau benar-benar akan berfatwa demikian".

(huruf lam yang terdapat di dalam lafadz لَأَفْتَى merupakan *huruf taukid* karena ia diharakati *fathah* dan berfungsi sebagai penguat).

9. Kapan huruf lam (ل) yang masuk pada كِمَّةُ الْفِعْلِ dianggap sebagai لَامُ الْجُحُودِ ?

Huruf lam (ل) yang masuk pada *kalimah fi'il* dianggap sebagai *lam juhud* ketika:

- 1) Lam (ل) tersebut diharakati dengan *kasrah*
- 2) Berfungsi menashabkan *fi'il mudlari'*,
- 3) Keberadaannya jatuh setelah كَانَنَّ yang didahului oleh *huruf nafi*.

10. Berikan contoh لَامُ الْجُحُودِ !

Contoh dari *lam juhud* adalah:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ

Artinya: “dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka”.

(huruf lam yang terdapat pada lafadz لِيُعَذِّبَهُمْ disebut sebagai lam juhud karena diharakati kasrah dan jatuh setelah كَانَ yang didahului oleh huruf nafi).

**11. Kapan huruf lam (ل) yang masuk pada كِمَّةُ الْفِعْلِ dianggap sebagai لَامٌ تَعْلِيلٌ / لَامٌ كَيْ ?**

Huruf lam (ل) yang masuk pada kalimah fi'il dianggap sebagai lam kai/ lam ta'lil ketika:

- 1) Lam (ل) tersebut diharakati dengan kasrah.
- 2) Berfungsi menashabkan pada fi'il mudlari'.
- 3) Keberadaannya tidak jatuh setelah كَانَ yang didahului oleh huruf nafi.
- 4) Berfungsi sebagai alasan.

**12. Berikan contoh لَامٌ تَعْلِيلٌ / لَامٌ كَيْ !**

Contoh dari lam kai/ lam ta'lil adalah:

ذَهَبْتُ لِأَتَعَلَّمَ

Artinya: “Saya pergi karena akan belajar”.

(huruf lam yang terdapat pada lafadz لِأَتَعَلَّمَ disebut sebagai lam ta'lil karena diharakati kasrah, menashabkan fi'il mudlari' yang dimasukinya dan tidak jatuh setelah كَانَ yang didahului oleh huruf nafi).

**13. Kapan huruf lam (ل) yang masuk pada كِمَّةُ الْفِعْلِ dianggap sebagai لَامٌ الْأَمْرِ ?**

Huruf lam (ل) yang masuk pada kalimah fi'il dianggap sebagai lam amar ketika:

- 1) Lam (ل) tersebut diharakati dengan *kasrah* dan terkadang *disukun* apabila bersambung dengan *fa'* atau *wawu*.
- 2) Berfungsi menjazemkan *fi'il mudlari'*.
- 3) Menunjukkan arti perintah, akan tetapi yang diperintah bersifat ghaib (orang ketiga).

#### 14. Berikan contoh لامُ الأَمْرِ !

Contoh dari *lam amar* adalah:

\* لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ

Artinya: "Hendaklah orang yang mampu- memberi nafkah menurut kemampuannya".

(huruf *lam* yang terdapat pada lafadz لِيُنْفِقْ disebut sebagai *lam amar* karena diharakati *kasrah*, berfungsi menjazemkan *fi'il mudlari'* yang dimasukinya dan menunjukkan arti perintah).

\* مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ

Artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya".

(huruf *lam* yang terdapat pada lafadz فَلْيُكْرِمْ disebut sebagai *lam amar* karena diharakati *sukun*, berfungsi menjazemkan *fi'il mudlari'* dan menunjukkan arti perintah. *Lam amar* dalam contoh di atas harus *disukun* karena didahului oleh *fa'*).

#### 15. Kapan لامُ الأَمْرِ harus diharakati sukun ?

*Lam amar* harus diharakati *sukun* ketika disertai oleh *wawu* atau *fa'*. Contoh:

\* فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ

Artinya: "Maka hendaklah ia memuliakan tamunya".

(*lam amar* yang terdapat dalam lafadz فَلْيُكْرِمْ harus *disukun* karena didahului oleh *fa'*).

\* وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ

Artinya: "dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat".

(*lam amar* yang terdapat dalam lafadz **وَلْتَكُنْ** harus disukun karena didahului oleh *wawu*).

## 16. Dianggap sebagai apakah lam (ل) yang masuk pada

**كَلِمَةُ الْحَرْفِ ?**

*Lam* yang masuk pada *kalimah huruf* dianggap sebagai *huruf taukid* dan ia selalu diharakati *fathah*.

Contoh: **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ**

Artinya: "dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

(*huruf lam* yang terdapat pada lafadz **لَعَلَىٰ** disebut sebagai *huruf taukid* karena diharakati *fathah* dan masuk pada *kalimah huruf*).

### Renungan Kehidupan

فَفَسَادُ الرَّعَايَا بِفَسَادِ الْمُلُوكِ وَفَسَادُ الْمُلُوكِ بِفَسَادِ الْعُلَمَاءِ وَفَسَادُ الْعُلَمَاءِ  
بِاسْتِيْلَاءِ حُبِّ الْمَالِ وَالْجَاهِ وَمَنْ اسْتَوَلَىٰ عَلَيْهِ حُبُّ الدُّنْيَا لَمْ يَقْدِرْ عَلَىٰ  
الْحِسْبَةِ عَلَى الْأَرَادِلِ فَكَيْفَ عَلَى الْمُلُوكِ وَالْأَكَابِرِ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan penguasa, dan kerusakan penguasa disebabkan oleh kerusakan para ulama. Dan kerusakan para ulama disebabkan oleh kecintaan mereka terhadap harta dan kedudukan. Barang siapa yang dikuasai oleh kecintaan terhadap dunia maka ia tidak akan mampu melakukan amar makruf nahi munkar pada orang-orang kecil, lalu bagaimana ia akan mampu untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada para penguasa dan para pembesar? Dan Allah adalah dzat yang Maha dimintai tolong atas segala hal."

✚ Sebutkan tabel dari huruf lam (ل) yang masuk pada kalimah isim, fi'il dan huruf !

Tabel dari huruf lam yang masuk pada kalimah isim, fi'il dan huruf adalah sebagai berikut :

لَا مَ التَّوَكُّيدِ	لَوْ كَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا لَأَفْتَى ذَلِكَ	دخول حرف "ل"
لَا مَ الجُحُودِ	وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ	
لَا مَ التَّعْلِيلِ / لَا مَ كِي	سَافَرْتُ لِأَكْمِلَ دِرَاسَتِي	
لَا مَ الأَمْرِ	مَنْ كَانَ.... فَلْيَكْرَمْ صَيْفَهُ	
مَكْسُورَةٌ	تَدْخُلُ فِي الإِسْمِ الظَّاهِرِ	الإسم
مَفْتُوحَةٌ	تَدْخُلُ فِي الإِسْمِ الضَّمِيرِ	
مَفْتُوحَةٌ	وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ	في الحرف

### Renungan Kehidupan

الْعِلْمُ لَا يُعْطِيكَ بَعْضَهُ حَتَّى تُعْطِيَهُ كُلُّكَ

“Ilmu tidak akan memberikan sebagian kecilnya sekalipun kepadamu sampai kamu memberikan totalitasmu kepada ilmu”.

## M. Tentang الشَّرْطُ

### 1. Apa unsur-unsur yang harus kita pikirkan, ketika kita membahas tentang الشَّرْطُ ?

Unsur-unsur yang harus kita pikirkan ketika kita membahas tentang syarat ada tiga, yaitu:

- 1) *Adat syarath*
- 2) *Fi'il syarath*
- 3) *Jawab syarath*.<sup>381</sup>

Contoh: **إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةٌ**

Artinya: "Jika Muhammad berdiri, maka Fatimah juga berdiri".

- \* **إِنْ** sebagai *adat syarath*
- \* **قَامَ** sebagai *fi'il syarath*,
- \* **قَامَتْ** sebagai *jawab syarath*).

### 2. Apa yang dimaksud dengan أَدَاةُ الشَّرْطِ ?

Yang dimaksud dengan *adat syarath* adalah *kalimah*, baik *huruf* maupun *isim* yang dari segi arti membutuhkan jawaban "maka".

Contoh:

- \* **مَنْ** (barang siapa)....., maka.....
- \* **إِنْ** (jika)....., maka .....
- \* **لَمَّا** (ketika)....., maka.....

### 3. Ada berapa pembagian أَدَاةِ الشَّرْطِ ?

Secara umum pembagian *adat syarath* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pembagian *adat syarath* ditinjau dari status *kalimahnya* (*huruf* atau *isim*)

<sup>381</sup>Lebih lanjut tentang *syarath*, lihat: al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 132.

2) Pembagian *adat syarath* ditinjau dari pengaruhnya pada *fi'il syarath* dan *jawab syarath* (menjazemkan atau tidak menjazemkan).<sup>382</sup>

**4. Sebutkan pembagian أَدَاةُ الشَّرْطِ ditinjau dari status kalimahnyanya !**

Pembagian *adat syarath* ditinjau dari status *kalimah* ada dua, yaitu:

- 1) *Adat syarath* yang berstatus sebagai *kalimah huruf*
- 2) *Adat syarath* yang berstatus sebagai *kalimah isim*.

**5. Apa konsekuensi dari pembagian ini ?**

Konsekuensinya adalah: ketika *adat syarath* berstatus sebagai *kalimah huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak dihukumi *rafa'*, *nashab*, atau *jer*), sedangkan apabila *adat syarath* berstatus sebagai *kalimah isim*, maka ia harus diberi kedudukan *i'rab* (dihukumi *rafa'*, *nashab* tergantung pada *'amilnya*).

**6. Bagaimana contohnya ?**

\* Contoh *adat syarath* yang berstatus sebagai *kalimah huruf*:

إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةٌ

Artinya: "Jika Muhammad berdiri maka Fatimah juga berdiri".

(lafadz *إِنْ* sebagai *adat syarath* tidak memiliki kedudukan *i'rab*, karena ia berstatus sebagai *kalimah huruf*, sehingga ia tidak dihukumi *rafa'*, *nashab*, atau *jer*).

\* Contoh *adat syarath* yang berstatus sebagai *kalimah isim*:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صِيفَهُ

Artinya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya".

(lafadz *مَنْ* sebagai *adat syarath* memiliki kedudukan *i'rab* karena ia berstatus sebagai *kalimah isim*. Ia berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabarnya* berupa

<sup>382</sup>Fayad, *an-Nahwu al-'Asyriy...*, 228.

(كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ).  
jumlah ismiyyah yang terdiri dari

7. **Sebutkan أَدَاةَ الشَّرْطِ yang termasuk dalam kategori أَحْرَفُ !**

Adat syarath yang termasuk dalam kategori *huruf* adalah:

إِنْ، إِذْمَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمًا، أَمَّا، لَمَّا

8. **Sebutkan أَدَاةَ الشَّرْطِ yang termasuk dalam kategori الْإِسْمُ !**

Adat syarath yang termasuk dalam kategori *isim* ada sebelas, yaitu:

مَنْ، مَا، مَهْمَا، أَيُّ، كَيْفَمَا، أَيْنَ، أَنَّى، أَيَّانَ، مَتَى، إِذَا، حَيْثُمَا.

9. **Sebutkan pembagian أَدَاةَ الشَّرْطِ ditinjau dari pengaruhnya**

**pada فِعْلُ الشَّرْطِ dan sekaligus جَوَابُ الشَّرْطِ !**

Pembagian 'adat syarath ditinjau dari pengaruhnya pada *fi'il syarath* dan pada *jawab syarath* ada dua, yaitu:

- 1) Adat syarath yang menjazemkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*
- 2) Adat syarath yang tidak menjazemkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*.

10. **Sebutkan أَدَاةَ الشَّرْطِ yang menjazemkan !**

Yang termasuk dalam kategori *adat syarath* yang menjazemkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath* ada dua belas, yaitu:

إِنْ، إِذْمَا، مَنْ، مَا، مَهْمَا، مَتَى، أَيَّانَ، أَيْنَ، أَنَّى، حَيْثُمَا، كَيْفَمَا، أَيُّ.

11. **Sebutkan أَدَاةَ الشَّرْطِ yang tidak menjazemkan!**

Yang termasuk dalam kategori *adat syarath* yang tidak menjazemkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath* adalah:

لَوْ، لَوْلَا، لَوْمًا، أَمَّا، إِذَا.

12. **Sebutkan contoh dari أَدَاةَ الشَّرْطِ yang menjazemkan dan tidak menjazemkan !**

\* Contoh *adat syarath* yang menjazemkan *fi'il syarath* dan

*jawab syarath* adalah:

إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Artinya: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu".

(lafadz إِنْ merupakan 'adat syarath yang menjazemkan *fi'il syarath* dan sekaligus *jawab syarath*. Lafadz يَنْتَهُوا berkedudukan sebagai *fi'il syarath* yang dijazemkan oleh *adat syarath* إِنْ. Tanda *jazemnya* adalah *hadzfu al-nun*/membuang *nun* karena ia merupakan *al-af'al al-khamsah*. Lafadz يُغْفَرُ berkedudukan sebagai *jawab syarath* dan harus dibaca *jazem* karena dijazemkan oleh *adat syarath* إِنْ. Tanda *jazemnya* menggunakan *sukun* karena termasuk dalam kategori *al-fi'lu al-mudlari' al-shahih al-akhiri wa lam yattashil bi akhiri syai'un/fi'il mudlari'* yang *shahih* akhir dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu ).

- \* Contoh *adat syarath* yang tidak menjazemkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath* adalah:

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا

Artinya: "Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan Dia hancur dan kering".

(lafadz لَوْ merupakan *adat syarath* yang tidak menjazemkan *fi'il syarath*. Lafadz نَشَاءُ berkedudukan sebagai *fi'il syarath* dan tetap dibaca *rafa'* karena lafadz لَوْ bukanlah termasuk *adat syarath* yang menjazemkan. Sedangkan lafadz لَجَعَلْنَاهُ berkedudukan sebagai *jawab syarath*).

### 13. Jelaskan konsep أَدَاةُ الشَّرْطِ yang berupa أَمَّا !

*Adat syarath* yang berupa أَمَّا dalam *kalimah* tidak memiliki *fi'il syarath*. Meskipun secara *dhahir* ia tidak memiliki *fi'il syarath*, namun ulama nahwu sepakat bahwa *adat syarath* yang berupa lafadz أَمَّا sudah menyimpan makna *fi'il syarath* (مُتَضَمِّنٌ مَعْنَى فِعْلِ الشَّرْطِ), dan apabila ditampilkan berupa يَكُنُّ yang dibaca *jazem* karena *adat syarath* أَمَّا menempati posisi *adat syarath* مَهْمَا sehingga dia menjazemkan.<sup>383</sup> Karena yang jatuh setelah *adat syarath* أَمَّا tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai *fi'il syarath*, maka *jawab syarathnya* ditambah dengan *huruf fa'* (فَ).

Contoh: فَأَمَّا التُّونُ فَتَكُونُ عَلَامَةً.

Artinya: "Maka adapun nun, maka ia menjadi tanda ...".

### 14. Apa yang dimaksud dengan فِعْلُ الشَّرْطِ ?

Yang dimaksud dengan *fi'il syarath* adalah setiap *kalimah fi'il* yang jatuh setelah *adat syarath*.

Contoh: إِنْ يَنْتَهُوْا يُعْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Artinya: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu".

(Lafadz يَنْتَهُوْا berkedudukan sebagai *fi'il syarath* karena jatuh setelah *adat syarath*. Sedangkan lafadz يُعْفَرْ berkedudukan sebagai *jawab syarath*).

### 15. Apakah فِعْلُ الشَّرْطِ pasti ada di dalam pembahasan الشَّرْطِ ?

*Fi'il syarath* pada umumnya pasti ada di dalam pembahasan

<sup>383</sup>Al-Khatib, *al-Mu'jam...*, 70.

*syarath*, akan tetapi untuk *adat syarath* tertentu *fi'il syarathnya* tidak disebutkan. *Adat syarath* dimaksud adalah **أَمَّا، لَوْلَا، لَوْمًا**.

Contoh:

\* **لَوْلَا رَحْمَةُ اللَّهِ لَهَلَكَ النَّاسُ**

Artinya: "Kalau bukan karena adanya rahmat Allah, maka Manusia telah hancur".

(lafadz **لَوْلَا** adalah *adat syarath*. Ia tidak memiliki *fi'il syarath*, sedangkan *jawab syarathnya* adalah lafadz **لَهَلَكَ النَّاسُ**). Lafadz **لَوْلَا** adalah *adat syarath* yang selalu masuk pada susunan *mubtada'-khabar*, sehingga lafadz **رَحْمَةُ اللَّهِ** berkedudukan sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'*, sementara *khabar* dari *adat syarath* ini wajib dibuang yang apabila dimunculkan akan berbunyi **حَاصِلَةٌ**.

Contoh **لَوْلَا رَحْمَةُ اللَّهِ لَهَلَكَ النَّاسُ** asalnya adalah: **لَوْلَا رَحْمَةُ اللَّهِ حَاصِلَةٌ لَهَلَكَ النَّاسُ**. Lafadz **حَاصِلَةٌ** berkedudukan sebagai *khabar*).

\* **لَوْمًا الْكِتَابَةَ لَضَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ**

Artinya: "Kalau bukan karena tradisi tulis menulis, maka mayoritas ilmu akan lenyap".

(lafadz **لَوْمًا** adalah *adat syarath*. Ia tidak memiliki *fi'il syarath*, sedangkan *jawab syarathnya* adalah berupa lafadz **لَضَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ**. Lafadz **لَوْمًا** adalah *adat syarath* yang selalu masuk pada susunan *mubtada'-khabar*, sehingga lafadz **الْكِتَابَةَ** berkedudukan sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'*, sementara *khabar* dari *adat syarath* ini wajib dibuang yang apabila dimunculkan akan berbunyi: **حَاصِلَةٌ**.

Contoh لَوْمَا الْكِتَابَةُ لَصَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ asalnya adalah: حَاصِلَةٌ لَوْمَا الْكِتَابَةُ حَاصِلَةٌ لَصَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ. Lafadz حَاصِلَةٌ berkedudukan sebagai *khobar*).

\* أَمَّا خَالِدٌ فَمُسَافِرٌ

Artinya: "Adapun Khalid, maka ia adalah seorang musafir".

(lafadz أَمَّا adalah *adat syarath* dan ia tidak memiliki *fi'il syarath*. Lafadz خَالِدٌ menjadi *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'*, sedangkan lafadz فَمُسَافِرٌ berkedudukan sebagai *khobar* dan sekaligus sebagai *jawab syarath*).

#### 16. Apa yang dimaksud dengan جَوَابُ الشَّرْطِ ?

*Jawab syarath* adalah lafadz yang menjadi pelengkap tuntutan *adat syarath*. Secara operasional *jawab syarath* selalu diterjemahkan dengan kata "maka".

Contoh: إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتِ فَاطِمَةُ

Artinya: "Jika Muhammad berdiri, maka Fatimah juga berdiri".

(lafadz قَامَتِ فَاطِمَةُ berkedudukan sebagai *jawab syarath*

karena ia menjadi pelengkap tuntutan *adat syarath* إِنْ /

jika....., maka). Bahwa قَامَتِ فَاطِمَةُ menjadi *jawab* secara operasional terlihat dari terjemahannya yang didahului oleh kata "maka".

#### 17. Kapan جَوَابُ الشَّرْطِ harus diberi tambahan fa' ?

*Jawab syarath* harus diberi *fa' jawab* apabila termasuk dalam kategori sebagaimana yang disebutkan di dalam nadzam, yaitu:

إِسْمِيَّةٌ طَلْبِيَّةٌ وَجَمَادٍ \* وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيْسِ

1) Apabila berupa *isim / jumlah ismiyyah*.

Contoh: مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ

Artinya: “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk”.

(lafadz فَهُوَ الْمُهْتَدِ menjadi jawab syarath dan harus diberi fa' jawab karena ia berupa jumlah ismiyyah)

2) Apabila berupa *thalab*.

Contoh: وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا

Artinya: “dan apabila dibacakan al-Quran, Maka perhatikanlah dan diamlah”

(lafadz فَاسْتَمِعُوا لَهُ menjadi jawab syarath dan harus diberi fa' jawab karena ia berupa *thalab/fi'il amar*).

3) Apabila berbetuk *jamid*/tidak dapat ditashrif.

Contoh: مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “Barangsiapa yang menipu kami, maka dia bukanlah termasuk golongan kami”.

(lafadz فَلَيْسَ menjadi jawab syarath dan harus diberi fa' jawab karena ia berupa *fi'il jamid/ fi'il* yang tidak dapat ditashrif)

4) Apabila jawab syarath didahului oleh *مَا*.

Contoh: فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ

Artinya: “Jika kamu berpaling (dari peringatanku), maka aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu”.

(lafadz فَمَا سَأَلْتُكُمْ menjadi jawab syarath dan harus diberi fa' jawab karena jawab syarathnya didahului oleh *مَا*).

5) Apabila jawab syarath didahului oleh *فَقَدْ*.

Contoh: مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah”.

(lafadz **فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهُ** menjadi *jawab syarath* dan harus diberi *fa' jawab* karena *jawab syarathnya* didahului oleh lafadz **قَدْ**).

6) Apabila *jawab syarath* didahului oleh **لَنْ**.

Contoh: **إِنْ تَضِيطَ نَفْسَكَ عِنْدَ الْعَضْبِ فَلَنْ يَضِيعَ الْأَمْرُ مِنْ يَدِكَ**  
Artinya: “Jika kamu meredam dirimu ketika marah, maka tidak akan lenyap urusanmu dari genggamammu”.

(lafadz **فَلَنْ يَضِيعَ الْأَمْرُ** menjadi *jawab syarath* dan harus diberi *fa' jawab* karena *jawab syarathnya* didahului oleh lafadz **لَنْ**).

7) Apabila *jawab syarath* didahului oleh **س تَنْفِيسٍ**.

Contoh: **مَنْ يَرْتَحِلْ فَسَيَكْسِبُ خَيْرَةً وَمَعْرِفَةً**<sup>384</sup>

Artinya: “Barangsiapa yang mau merantau, maka ia akan dapat pengalaman dan pengetahuan baru”.

(lafadz **فَسَيَكْسِبُ** menjadi *jawab syarath* dan harus diberi *fa' jawab* karena *jawab syarathnya* didahului oleh *sin tanfis*).

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ  
اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Wahai anak cucu Adam, berinfaklah, Aku akan berinfak kepadamu. (HR. Bukhari)

<sup>384</sup>Al-Humadi dkk, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 148-149. Bandingkan dengan: Al-Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 134.

## 18. Sebutkan tabel dari الشَّرْطُ !

Tabel *syarath* dapat dijelaskan sebagai berikut:

من تاجية اللغظ	الحَرْفُ	إِنْ، إِذْمَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمًا، أَمَّا، لَمَّا	إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ
من تاجية التائير	الِإِسْمُ	مَنْ، مَا، مَهْمَا، أَيُّ، كَيْفَمَا، أَيْنَ، أَيْ، أَيَّانَ، مَتَى، إِذَا، حَيْثُمَا	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ صَيفَهُ
	جَارِمٌ	إِنْ، إِذْمَا، مَن، مَا، مَهْمَا، مَتَى، ، أَيَّانَ ، أَيْنَ ، أَيْ ، حَيْثُمَا، كَيْفَمَا، أَيُّ .	إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ
الشَّرْطُ	عَبْرُ جَارِمٍ	لَوْ، لَوْلَا، لَوْمًا، أَمَّا، لَمَّا، إِذَا	لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا
	لَا يُدْكَرُ فِي الشَّرْطِ	أَمَّا، لَوْلَا، لَوْمًا	لَوْلَا رَحْمَةُ اللَّهِ لَهَلَكَ النَّاسُ لَوْمًا الْكِتَابَةَ لَضَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ
	يُذْكَرُ فِي الشَّرْطِ	عَبْرُ أَمَّا، لَوْلَا، لَوْمًا	إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ
جَوَابُ الشَّرْطِ	تَحِبُّ زِيَادَةَ الْفَاءِ	إِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدٍ # وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالْتَّنْفِيسِ	مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ
	لَا تَحِبُّ زِيَادَةَ الْفَاءِ	عَبْرُ ذَلِكَ	إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ

## N. Tentang konsep حَيْثُ

### 1. Jelaskan tentang konsep حَيْثُ !

Ketika kita menemukan lafadz حَيْثُ dalam sebuah kalimat, maka ada beberapa hal yang perlu diketahui terlebih dahulu, yaitu:

- 1) Lafadz حَيْثُ berstatus sebagai *dharaf*.
- 2) Ia harus dimabnikan 'ala al-dlammi.
- 3) Lafadz حَيْثُ harus selalu dimudlafkan.
- 4) Mudlafun ilaihnya harus berupa *jumlah*.<sup>385</sup>
- 5) Apabila kenyataannya yang jatuh setelah حَيْثُ bukan berupa *jumlah*, maka lafadz yang jatuh setelah حَيْثُ harus dipaksakan bisa menjadi *jumlah* dengan cara penakwilan.

### 2. Sebutkan contoh lafadz حَيْثُ yang mudlafun ilaihnya berupa jumlah !

Contoh dari lafadz حَيْثُ yang *mudlafun ilaihnya* berupa *jumlah* adalah:

مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

Artinya: "Dari segi yang Allah telah perintahkan kepada kalian".

(lafadz حَيْثُ dalam contoh berkedudukan sebagai *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* مِنْ, dan hukumnya dimabnikan 'ala al-dlammi. Selain itu, ia berkedudukan sebagai *mudlaf* sedangkan yang berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* adalah *jumlah* yang terdiri dari أَمَرَكُمُ اللَّهُ).

<sup>385</sup>Al-Khatib, *al-Mu'jam...*, 171. Bandingkan dengan: as-Suyuthi, *al-Mathali' al-Sa'idah...*, I, 429.

3. Sebutkan contoh lafadz **حَيْثُ** yang *mudlafun ilaihinya* bukan berbentuk *jumlah* namun tetap dianggap sebagai *jumlah* dengan mengasumsikan ada pembuangan *khabar* **مَوْجُودٌ**!

Contoh dari lafadz **حَيْثُ** yang *mudlafun ilaihinya* bukan berbentuk *jumlah* namun tetap dianggap sebagai *jumlah* dengan mengasumsikan ada pembuangan *khabar* **مَوْجُودٌ** adalah:

وَهُوَ الرَّاجِعُ مِنْ حَيْثُ الْمَعْنَى

Artinya: "Itulah yang rajah (kuat) dari segi makna".

(lafadz **الْمَعْنَى** yang menjadi *mudlafun ilaihi* bukan berbentuk *jumlah* karena minimal *jumlah* terdiri dari *fi'il+fa'il*, atau *muftada'* + *khabar*, sehingga **الْمَعْنَى** secara lafadz tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mudlafun ilaihi* dari **حَيْثُ**. Dalam konteks inilah lafadz **الْمَعْنَى** dianggap sebagai *muftada'* dengan asumsi *khabarnya* berupa lafadz **مَوْجُودٌ** yang dibuang. *Jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *muftada'* **الْمَعْنَى** dan *khabar* **مَوْجُودٌ** inilah yang dianggap sebagai *mudlafun ilaihi* dari lafadz **حَيْثُ**).<sup>386</sup>

---

<sup>386</sup>Penjelasan lebih detail tentang keharusan lafadz **حَيْثُ** yang harus *dimudlafkan* kepada *jumlah*, simak penjelasan al-Ghulayaini sebagai berikut:  
فَحَيْثُ، مُلَازِمَةٌ لِلْإِضَافَةِ إِلَى الْجُمْلَةِ، فَإِنْ أَتَى بَعْدَهَا مُفْرَدٌ رُفِعَ عَلَى أَنَّهُ مُبْتَدَأٌ وَتَوَيَّ خَبْرُهُ، نَحْوُ "لَا تَجْلِسُ إِلَّا حَيْثُ الْعِلْمِ" أَيْ حَيْثُ الْعِلْمِ مَوْجُودٌ.

Baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, II, 208.

4. Sebutkan tabel dari konsep **حَيْثُ** !

Tabel konsep **حَيْثُ** dapat dijelaskan sebagai berikut:

مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ	أَنْ يَكُونَ مُضَافًا	مِنْ حَيْثُ	مِنْ حَيْثُ
	أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ جُمْلَةً		
وَهُوَ الرَّاجِعُ مِنْ حَيْثُ الْمَعْنَى	أَنْ يُعْتَبَرَ وُجُودُ حَذْفِ الْخَبَرِ إِذَا كَانَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ لَيْسَ جُمْلَةً		

## 0. Tentang konsep قَبْلُ dan بَعْدُ

### 1. Jelaskan tentang konsep قَبْلُ dan بَعْدُ !

Lafadz قَبْلُ<sup>387</sup> dan بَعْدُ<sup>388</sup> dalam bahasa apapun tidak dapat berdiri sendiri atau harus selalu dimudlafkan. Lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dapat berhukum *mabni* dan dapat pula berhukum *mu'rab*.

### 2. Kapan lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dihukumi sebagai الْمَبْنِيّ ?

Lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dihukumi *mabni 'ala al-dlammi* ketika kedua lafadz tersebut tidak dimudlafkan atau terputus dari susunan *idlafah* (الإِنْفِطَاقُ عَنِ الإِضَافَةِ).

### 3. Sebutkan contoh dari lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ yang dihukumi sebagai مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ !

Contoh dari lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dihukumi sebagai *mabni 'ala al-dlammi* adalah:

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

Artinya: “Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)”.

(lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dalam contoh dibaca *jer* karena kedua lafadz tersebut dimasuki *huruf jer* مِنْ, namun ia dihukumi *mabni 'ala al-dlammah* karena kedua lafadz tersebut terputus dari *idlafah/inqita' 'an al-idlafah*).

<sup>387</sup>Lebih lanjut mengenai pembahasan lafadz قَبْلُ, lihat: Al-khatib, *al-Mu'jam...*, 322.

<sup>388</sup>Lebih lanjut mengenai pembahasan lafadz بَعْدُ, lihat: Al-khatib, *al-Mu'jam...*, 117.

4. Kapan lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dihukumi sebagai الْمُعْرَبُ ?

Lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dihukumi sebagai *mu'rab* apabila keduanya dimudlafkan.

5. Sebutkan contoh masing-masing dari lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ yang dihukumi sebagai الْمُعْرَبُ !

\* Contoh dari lafadz قَبْلُ yang dihukumi *mu'rab* adalah:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ

Artinya: “dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari”.

(lafadz قَبْلُ merupakan *dharaf* yang dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena *isim mufrad*. Ia dihukumi *mu'rab* karena ia dimudlafkan kepada lafadz طُلُوعِ الشَّمْسِ).

\* Contoh dari lafadz بَعْدُ yang dihukumi *mu'rab* adalah:

وَمَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ

Artinya: “Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah)”.

(lafadz بَعْدِ merupakan *dharaf*, namun ia dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* مِنْ. Tanda *jernya* dengan menggunakan *kasrah* karena *isim mufrad*. Ia dihukumi *mu'rab* karena ia dimudlafkan kepada lafadz إِيمَانِهِ).

6. Sebutkan tabel dari konsep قَبْلُ dan بَعْدُ !

Tabel konsep قَبْلُ dan بَعْدُ dapat dijelaskan sebagai berikut:

مَبِيٌّ عَلَى الصَّمِّ	الْإِنْقِطَاعُ عَنِ الْإِضَافَةِ	وَلِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ
مُعْرَبٌ	هُمَا مُضَافَانِ	وَسَبَّحَ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ
		وَمِنْ كَفَرٍ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ

### Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ عَادَ مَرِيضًا، وَمَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ مِنْ وَعْكَ كَانَ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَبْشِرْ فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: هِيَ نَارِي أُسَلِّطَهَا عَلَى عَبْدِي الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا، لِتَكُونَ حَظَّهُ مِنَ النَّارِ، فِي الْآخِرَةِ"

Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW. Sesungguhnya beliau menjenguk seseorang yang sedang sakit demam. Beliau menjenguk orang itu bersama Abu Hurairah. Lalu Rasulullah SAW bersabda: "Berikanlah kabar gembira! Karena sesungguhnya Allah SWT berfirman: Demam adalah api-Ku yang aku timpakan di dunia kepada hamba-Ku yang beriman. Tujuannya adalah untuk (mengganti) jatah apinya di akhirat nanti". (HR. Ibn Majah)

## P. Tentang konsep نِعْمَ dan بُئْسَ

### 1. Jelaskan tentang konsep نِعْمَ dan بُئْسَ !

Lafadz نِعْمَ dan بُئْسَ merupakan *fi'il madli* yang *ghairu mutasharif* (*fi'il* yang tidak dapat ditashrif), sehingga ia hanya memiliki bentuk *madli*, tidak memiliki bentuk *muḍlari'*, *mashdar*, *amar* dan seterusnya. Karena ia merupakan *fi'il madli*, maka memungkinkan untuk dimasuki *ta' ta'nits sakinah*, sehingga menjadi نِعْمَتَ dan بُئْسَتَ . Arti lafadz نِعْمَ dan بُئْسَ adalah “melebih-lebihkan dalam memuji atau mencaci”. *Fa'il* dari *fi'il* نِعْمَ dan بُئْسَ harus merupakan *isim* yang *dima'rifatkan* dengan menggunakan *alif-lam* (ال).

### 2. Sebutkan contoh pengamalan dari lafadz نِعْمَ dan بُئْسَ !

Contoh pengamalan dari lafadz نِعْمَ dan بُئْسَ adalah:

\* نِعْمَتِ الْبِدْعَةِ هَذِهِ

Artinya: “Sebaik-sebaiknya bid'ah adalah ini”.

(lafadz نِعْمَتَ adalah *fi'il madli* karena ia dimasuki oleh *ta' ta'nits sakinah*. Ia dimabnikan *ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'*. Lafadz الْبِدْعَةُ menjadi *fa'il* yang dibaca *rafa'* dari lafadz نِعْمَتِ. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*. Lafadz هَذِهِ menjadi *khabar* dari *muḍtada* yang dibuang berupa

lafadz **هِيَ**. Contoh di atas apabila ditulis lengkap akan menjadi : **نَعَمَتِ الْبِدْعَةُ هِيَ هَذِهِ**

\* **وَبُئْسَ الْمَصِيرُ**

Artinya: “dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali”.

(lafadz **بُئْسَ** adalah *fi'il madli*. Ia dimabnikan ‘*ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa'* mutaharrik dan *wawu jama'*. Lafadz **الْمَصِيرُ** menjadi *fa'il* yang dibaca *rafa'* dari lafadz **بُئْسَ** . Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.)

### Renungan Kehidupan

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عُوَيْمِرٍ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: «ابْعُوْنِي الضُّعَفَاءَ، فَإِنَّمَا تُنصِرُونَ وَتُرزِقُونَ، بِضَعْفَائِكُمْ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ

Dari Abu Darda' 'Uwaimir ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Carilah untukku orang-orang yang lemah, karena sesungguhnya kamu mendapatkan pertolongan dan rezeki berkat adanya orang-orang yang lemah di sekitarmu”. (HR. Abu Dawud)

## Q. Tentang pembagian كَمْ

### 1. Sebutkan pembagian كَمْ !

Pembagian كَمْ yang dapat ditemukan di dalam *kalimah* secara umum ada dua, yaitu:<sup>389</sup>

1) كَمْ الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ

2) كَمْ الْخَبَرِيَّةُ

Secara arti كَمْ *istifhamiyah* biasa diterjemahkan dengan “berapa”, sedangkan كَمْ *khabariyah* biasa diterjemahkan dengan “banyak”. كَمْ *istifhamiyah* dan *khabariyah* termasuk dalam kategori *isim mubham* (*isim* yang pengertiannya bersifat samar), sehingga masing-masing dari keduanya membutuhkan *tamyiz* (*isim* yang memperjelas kemubhaman atau kesamaran dari كَمْ).

### 2. Bagaimana cara membedakan antara كَمْ الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ dan كَمْ الْخَبَرِيَّةُ ?

Apakah كَمْ yang sedang kita hadapi di dalam teks Arab termasuk dalam kategori *istifhamiyah* atau *khabariyah* dapat diketahui dari *tamyiz*nya. *Tamyiz*<sup>390</sup> dari كَمْ

<sup>389</sup> Al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufassshal...*, 355.

<sup>390</sup> Dalam konteks ilmu Nahwu, “*tamyiz*” tidak dapat selalu dipahami dengan pemaknaan istilah yang merujuk pada pengertian “*isim yang dibaca nashab yang menjelaskan benda yang masih bersifat samar*”. Dengan pengertian seperti ini berarti istilah “*tamyiz*” dianggap bagian dari *manshubat al-asma*. Dalam konteks tertentu (dalam bab *isim 'adad*, كَمْ الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ dan كَمْ الْخَبَرِيَّةُ, atau yang lainnya), istilah *tamyim* tidak hanya merujuk pada *isim* yang dibaca *nashab*, akan tetapi lebih umum meliputi *isim* yang berfungsi menjelaskan sesuatu yang masih bersifat samar. Dalam konteks ini *tamyiz*

*istifhamiyah* selalu dalam kondisi “*mufrad* dan *manshub*”<sup>391</sup>, sedangkan *tamyiz* dari كَمْ *khabariyah* boleh dalam keadaan *mufrad* dan *jama'*, akan tetapi harus selalu *majrur* karena munjadi *mudlafun ilaihi*<sup>392</sup> dari كَمْ *khabariyah*.

### 3. Sebutkan contoh dari كَمْ الإِسْتِفْهَامِيَّةُ !

Contoh dari كَمْ *istifhamiyah* adalah:

كَمْ كِتَابًا قَرَأْتَ ؟

Artinya: “Berapa kitab yang telah kamu baca ?”.

( كَمْ yang terdapat pada contoh ini termasuk dalam kategori كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiznya* yang berupa lafadz كِتَابًا berbentuk *mufrad manshub*. Karena demikian, maka secara arti harus diterjemahkan dengan arti “berapa”).

---

tidak harus dibaca *nashab*, akan tetapi memungkinkan dibaca *jer*, sebagaimana dalam kasus كَمْ الخَيْرِيَّةُ dan كَمْ الإِسْتِفْهَامِيَّةُ .

<sup>391</sup>Dalam konteks ketika كَمْ الإِسْتِفْهَامِيَّةُ dimasuki huruf jer (بِ), maka *tamyiznya* memungkinkan untuk dijerkan dengan memperkirakan *huruf* مِنْ. Akan tetapi dibaca *nashab* tetap lebih utama sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

وَمُمَيِّزُهَا مُفْرَدٌ مَنْصُوبٌ، كَمَا رَأَيْتَ، وَإِنْ سَبَقَهَا حَرْفٌ جَرَّ جَارَ جَرُّهُ - عَلَى ضَعِيفٍ - بَيْنَ مُقَدَّرَةٍ، نَحْوُ "بِكَمْ دَرَاهِمٍ إِشْتَرَيْتَ هَذَا الْكِتَابَ؟" "أَيُّ بِكَمْ مِنْ دَرَاهِمٍ إِشْتَرَيْتَهُ؟ وَنَضْبُهُ أَوْلَى عَلَى كُلِّ حَالٍ. وَجَرُّهُ ضَعِيفٌ.

Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 118.

<sup>392</sup>Dalam konteks tertentu, memungkinkan *tamyiz* dari كَمْ الخَيْرِيَّةُ tidak berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, akan tetapi dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Contoh: كَمْ مِنْ فِتَّةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتَّةً كَثِيرَةً (Banyak sekali kelompok kecil mengalahkan kelompok besar).

#### 4. Sebutkan contoh dari كَمُ الْخَبَرِيَّةُ !

Contoh dari كَمُ *khabariyah* adalah:

##### 1) كَمُ كِتَابٍ قَرَأْتَ

Artinya: “Banyak kitab yang telah kamu baca”.

( كَمُ yang terdapat pada contoh ini termasuk dalam kategori كَمُ *khabariyah* karena *tamyiznya* yang berupa lafadz كِتَابٍ berbentuk *mufrad majrur*. Karena demikian, maka secara arti harus diterjemahkan dengan arti “banyak”).

##### 2) كَمُ كُتُبٍ قَرَأْتَ

Artinya: “Banyak kitab yang telah kamu baca”.

( كَمُ yang terdapat pada contoh ini termasuk dalam kategori كَمُ *khabariyah* karena *tamyiznya* yang berupa lafadz كُتُبٍ berbentuk *jama' majrur*. Karena demikian, maka secara arti harus diterjemahkan dengan arti “banyak”).

#### 5. Sebutkan kedudukan i'rab dari كَمُ !

Kedudukan *i'rab* yang dimiliki oleh lafadz كَمُ, baik yang *istifhamiyah* maupun yang *khabariyah* antara lain:

- 1) *Mubtada'*
- 2) *Maf'ul bih*
- 3) *Maf'ul muthlaq*
- 4) *Dharaf*
- 5) *Khabar*

#### 6. Kapan lafadz كَمُ dii'rabi sebagai *mubtada'* ?

Lafadz كَمُ dii'rabi sebagai *mubtada'* ketika yang jatuh sesudahnya berupa:

1) *Fi'il lazim*. Contoh:

\* كَمْ تَلْمِيذًا نَجَحَ ؟

Artinya: "Berapa murid yang berhasil ?".

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ istifhamiyah karena tamyiznya yang berupa lafadz تَلْمِيذًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *muftada'* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il lazim* نَجَحَ, sedangkan lafadz تَلْمِيذًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. Jumlah *fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il* نَجَحَ dan *fa'il* yang berupa *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalamnya berkedudukan sebagai *khobar*).

\* كَمْ تَلْمِيذٍ نَجَحَ

Artinya: "Banyak murid yang berhasil".

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ khabariyah karena tamyiznya yang berupa lafadz تَلْمِيذٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *muftada'* karena yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il lazim* نَجَحَ, sedangkan lafadz تَلْمِيذٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. Jumlah *fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il* نَجَحَ dan *fa'il* yang berupa *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalamnya berkedudukan sebagai *khobar*).

2) *Fi'il muta'addi* yang dilengkapi *maf'ul bihnya*. Contoh:

\* كَمْ مُعَلِّمًا صَحَّحَ الْمُسَابَقَاتِ

Artinya: "Berapa guru yang menjadi korektor perlombaan ?".

(Lafadz كَمَّ dalam contoh ini adalah كَمَّ *istifhamiyah* karena *tamyiznya* yang berupa lafadz مُعَلِّمًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il muta'addi* yang dilengkapi *maf'ul bihnya* berupa lafadz الْمُسَابِقَاتِ, sedangkan lafadz مُعَلِّمًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. Jumlah *fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il* صَحَّح dan *fa'il* yang berupa *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalamnya, serta *maf'ul bih* yang berupa lafadz الْمُسَابِقَاتِ berkedudukan sebagai *khobar*).

\* كَمَّ مُعَلِّمِينَ صَحَّحُوا الْمُسَابِقَاتِ

Artinya: "Banyak guru yang menjadi korektor perlombaan".

(Lafadz كَمَّ dalam contoh ini adalah كَمَّ *khabariyah* karena *tamyiznya* yang berupa lafadz مُعَلِّمِينَ berbentuk *jama'* dan *majrur*. Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il muta'addi* yang dilengkapi *maf'ul bihnya* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz الْمُسَابِقَاتِ, sedangkan lafadz مُعَلِّمِينَ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. Jumlah *fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il* صَحَّح dan *fa'il* yang berupa *dlamir bariz* berupa *wawu jama'*, serta *maf'ul bih* yang berupa lafadz الْمُسَابِقَاتِ berkedudukan sebagai *khobar*).

3) *Jer-majrur* atau *dharaf*. Contoh:

\* كَمَ طَالِبًا أَمَامَكَ

Artinya: “Berapa murid di depanmu ?”.

(Lafadz كَمَ dalam contoh ini adalah كَمَ istifhamiyah karena *tamyiznya* yang berupa lafadz طَالِبًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *muftada'* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *dharaf* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz أَمَامَكَ, sedangkan lafadz طَالِبًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. *dharaf* أَمَامَكَ berkedudukan sebagai *khobar*).

\* كَمَ طَالِبٍ أَمَامَكَ

Artinya: “Banyak murid di depanmu”.

(Lafadz كَمَ dalam contoh ini adalah كَمَ khabariyah karena *tamyiznya* yang berupa lafadz طَالِبٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *muftada'* karena yang jatuh sesudahnya berupa *dharaf* أَمَامَكَ, sedangkan lafadz طَالِبٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. *Dharaf* أَمَامَكَ berkedudukan sebagai *khobar*).

\* كَمَ جُنْدِيًّا فِي الْمَعْرَكَةِ؟

Artinya: “ Berapa tentara yang ada di medan pertempuran ?”.

(Lafadz كَمَ dalam contoh ini adalah كَمَ istifhamiyah karena *tamyiznya* yang berupa lafadz جُنْدِيًّا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *muftada'* karena yang yang jatuh

sesudahnya berupa *jer-majrur* berupa lafadz **فِي الْمَعْرَكَةِ**, sedangkan lafadz **جُنْدِيًّا** berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. *Jer-majrur فِي الْمَعْرَكَةِ* berkedudukan sebagai *khabar*).

\* **كَمْ جُنْدِيًّا فِي الْمَعْرَكَةِ**

Artinya: “ Banyak tentara yang ada di medan pertempuran “.

(Lafadz **كَمْ** dalam contoh ini adalah **كَمْ** *khabariyah* karena *tamyiznya* berupa lafadz **جُنْدِيًّا** berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *jer-majrur*, sedangkan lafadz **جُنْدِيًّا** berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. *Jer-majrur فِي الْمَعْرَكَةِ* berkedudukan sebagai *khabar*).

## 7. Kapan lafadz **كَمْ** dii'rabi sebagai *maf'ul bih* ?

Lafadz **كَمْ** dii'rabi sebagai *maf'ul bih* ketika yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il muta'addi* yang tidak dilengkapi *maf'ul bihnya*. Contoh:

\* **كَمْ فَلَمَّا إِشْتَرَيْتَ ؟**

Artinya: “Berapa pena yang telah kamu beli ? “.

(Lafadz **كَمْ** dalam contoh ini adalah **كَمْ** *istifhamiyah* karena *tamyiznya* yang berupa lafadz **فَلَمَّا** berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih muqaddam* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il muta'addi* yang tidak dilengkapi *maf'ul bihnya*,

sedangkan lafadz قَلَمًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. Lafadz اِشْتَرَيْتَ adalah *fi'il* dan *fa'il*).

\* كَمْ طَالِبٍ كَفَأَتْ

Artinya: “Banyak murid yang kamu bela”.

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *khabariyah* karena *tamyiznya* yang berupa lafadz طَالِبٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih muqaddam* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il muta'addi* yang tidak dilengkapi *maf'ul bihnya*, sedangkan lafadz طَالِبٍ berkedudukan sebagai *muḍlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. Lafadz كَفَأَتْ adalah *fi'il* dan *fa'il*).

## 8. Kapan lafadz كَمْ dii'rabi sebagai maf'ul muthlaq ?

Lafadz كَمْ dii'rabi sebagai *maf'ul muthlaq* ketika *tamyiznya* berupa *mashdar* yang sesuai dengan *fi'ilnya* atau semakna dengan *fi'ilnya*. Contoh:

\* كَمْ مُكَافَأَةً كَفَأَتْ طَلَابَكَ ؟

Artinya: “Berapa pembelaan yang telah kamu lakukan terhadap muridmu ?”.

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiznya* yang berupa lafadz مُكَافَأَةً berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena *tamyiznya* berupa *mashdar* yang lafadznya sesuai dengan *fi'ilnya*, sedangkan lafadz مُكَافَأَةً berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. Lafadz كَفَأَتْ adalah *fi'il* dan *fa'il*, sementara lafadz طَلَابَكَ menjadi *maf'ul bih*).

\* كَمْ تَكْرِيْمٍ اَكْرَمْتُ مُعَلِّمِي

Artinya: "Banyak penghormatan yang telah aku lakukan untuk guruku".

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *khabariyah* karena *tamyiznya* yang berupa lafadz تَكْرِيْمٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena *tamyiznya* berupa *mashdar* yang lafadznya sesuai dengan *fi'ilnya*, sedangkan lafadz تَكْرِيْمٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. Lafadz اَكْرَمْتُ adalah *fi'il* dan *fa'il*, sementara lafadz مُعَلِّمِي menjadi *maf'ul bih*).

## 9. Kapan lafadz كَمْ dii'rabi sebagai dharaf ?

Lafadz كَمْ dii'rabi sebagai *dharaf* ketika *tamyiznya* berupa *dharaf*, contoh :

\* كَمْ يَوْمًا سَافَرْتَ ؟

Artinya: "Berapa hari kamu telah bepergian ?".

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiznya* yang berupa lafadz يَوْمًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *dharaf* karena *tamyiznya* berupa *isim* yang menunjukkan keterangan waktu/*dharaf*. Lafadz يَوْمًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. sedangkan Lafadz سَافَرْتَ adalah *fi'il* dan *fa'il*).

\* كَمْ سَنَةٍ قَضَيْتَ فِي غُرْبَتِكَ

Artinya: "Banyak tahun kamu habiskan di dalam pengasingan".

(Lafadz كَم dalam contoh ini adalah كَم khabariyah karena tamyiznya yang berupa lafadz سَنَةٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *dharaf* karena tamyiznya berupa *isim* yang menunjukkan keterangan waktu/*dharaf*, sedangkan lafadz سَنَةٍ berkedudukan sebagai *muḍlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. Lafadz فَضَيْتَ adalah *fi'il* dan *fa'il*. Sedangkan lafadz فِي غُرْبَتِكَ merupakan susunan *jer-majrur*).

#### 10. Kapan lafadz كَم dii'rabi sebagai khabar ?

Lafadz كَم dii'rabi sebagai *khabar* ketika yang jatuh sesudahnya berupa *isim ma'rifat*. Contoh:

\* كَم شَخْصًا طَلَّابُكَ ؟

Artinya: "Berapa orang muridmu?".

(Lafadz كَم dalam contoh ini adalah كَم istifhamiyah karena tamyiznya yang berupa lafadz شَخْصًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *khabar muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya berupa lafadz طَلَّابُكَ merupakan *isim ma'rifat*, sedangkan lafadz شَخْصًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. Lafadz طَلَّابُكَ berkedudukan sebagai *muḍtada' muakhhkar*).

\* كَم شَخْصٍ طَلَّابُكَ

Artinya: "Banyak sekali jumlah muridmu".

Lafadz كَم dalam contoh ini adalah كَم khabariyah karena tamyiznya yang berupa lafadz شَخْصٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *khabar*

*muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya berupa lafadz **شَخِصٍ** merupakan *isim ma'rifat*, sedangkan lafadz **طَلَابُكَ** berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. Lafadz **طَلَابُكَ** berkedudukan sebagai *muftada'* *muakhkhar*.

### 19. Sebutkan tabel pembagian كَم !

Tabel pembagian كَم dapat dijelaskan sebagai berikut:

كَم كِتَابًا قَرَأْتَ ؟	مُفْرَدٌ مَنْصُوبٌ	كَمَ الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ	أَفْسَامُ كَمَ
كَمَ كِتَابٍ قَرَأْتَ	مُفْرَدٌ مَجْرُورٌ	كَمَ الْخَبَرِيَّةُ	
كَمَ كُتُبٍ قَرَأْتَ	جَمْعٌ مَجْرُورٌ		

### Renungan Kehidupan

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ لَأَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابَ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibn 'Abba ra., Rasulullah SAW bersabda: "Seandainya seseorang memiliki satu lembah dari emas, niscaya ia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan merasa puas kecuali tanah sudah memenuhi mulutnya dan Allah senantiasa menerima taubat orang yang bertaubat". (HR. Bukhari dan Muslim)



## Tashrif Ishtilahi Fi'il Mazid

*Tashrif ishtilahi* biasa didefinisikan dengan “perubahan asal yang satu (*al-ashlu al-wahid*) kepada contoh yang bermacam-macam (*al-amtsilah al-mukhtalifah*) karena adanya tujuan arti yang dikehendaki”. Untuk memulai belajar *tashrif ishtilahi*, seseorang harus berangkat dari konsep *fi'il mujarrad* dan *fi'il mazid*. *Fi'il mujarrad* bersifat *sama'i*, sedangkan *fi'il mazid* bersifat *qiyasi*. Sifat dasar yang dimiliki oleh masing-masing pembagian *fi'il mujarrad* dan *mazid* inilah yang pada akhirnya harus dijadikan sebagai pijakan dalam menentukan *stressing wazan* yang harus dihafal oleh peserta didik. *Fi'il mujarrad* tidak memungkinkan untuk dibebankan kepada peserta didik agar dihafal. Karena sifat dasarnya adalah *sama'i*. Dan yang memungkinkan untuk dibebankan agar dihafal oleh peserta didik adalah *fi'il mazid*, karena sifat dasarnya adalah *qiyasi*.

Sifat dasar *fi'il mujarrad* adalah *sama'i* maksudnya adalah untuk menentukan *harakat 'ain fi'il* dalam *fi'il madli* dan *muḍlari'nya* serta bagaimana bacaan *maḥḍarnya* dan seterusnya seseorang harus “melihat kamus” atau “mendengar langsung dari orang Arab”. Hal ini dapat dicontohkan dengan lafadz *حسب*. Huruf *sin (س)* dalam lafadz *حسب* dapat diharakati *fathah*, *dlammah* atau *kasrah*. Apakah huruf *sin (س)* tersebut harus diharakati *fathah*, *dlammah* atau *kasrah*, seseorang harus melihat langsung di dalam kamus atau mendengar langsung dari orang Arab.

Sedangkan yang dimaksud *fi'il mazid* bersifat *qiyasi* adalah untuk menentukan bagaimana bacaan *fi'il madli-nya*, *fi'il muḍlari'*, *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul* dan seterusnya, seseorang cukup mencocokkan dengan *wazannya*. Hal ini dapat dicontohkan dengan lafadz: *استغفر*. Bagaimana harus melafadzkan kata ini, seseorang cukup mencocokkan pelafadzannya dengan *wazan*

استغفر.

Konsep tentang *wazan* juga harus dikembangkan. *Wazan* tidak boleh hanya terdiri huruf ( فعل ), karena *wazan* ini hanya mewakili *bina' shahih salim*. *Wazan* harus mewakili semua *bina'* yang ada, sehingga pada akhirnya harus ada *wazan* yang berbina' *shahih salim, mudla'af, mahmuz, mitsal, ajwaf, naqish* dan *lafif*. Di bawah ini *wazan-wazan* yang ditulis sesuai dengan representasi *bina'* yang ada.

## WAZAN-WAZAN UNTUK TASHRIF ISHTILAH

إسم المكان	إسم الزمان	فعل النهي	فعل الأمر	إسم المفعول	إسم الفاعل	المصدر						الفعل المضارع	الفعل الماضي		
مُفَعَّلٌ	مُفَعَّلٌ	لَا تُفَعِّلْ	فَعِّلْ	مُفَعَّلٌ	وَذَاكَ	مُفَعَّلٌ	فَهُوَ	تَفَعَّلًا	تَفَعَّلًا	تَفَعَّلًا	تَفَعَّلًا	تَفَعَّلًا	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	السالم
مُوكَّلٌ	مُوكَّلٌ	لَا تُؤَكِّلْ	وَكِّلْ	مُوكَّلٌ	وَذَاكَ	مُوكَّلٌ	فَهُوَ	مُوكَّلًا	تِيكَلًا	تَوَكَّلًا	تَوَكَّلًا	تَوَكَّلًا	يُؤَكِّلُ	وَكَّلَ	المثال
مُرَكِّيٌّ	مُرَكِّيٌّ	لَا تُرَكِّكْ	رَكِّكْ	مُرَكِّيٌّ	وَذَاكَ	مُرَكِّكٌ	فَهُوَ	مُرَكِّكًا	تِرَكَّاكًا	تَرَكَّاكًا	تَرَكَّاكًا	تَرَكَّاكًا	يُرَكِّكِي	رَكَّكِي	الناقص
مُؤَلَّى	مُؤَلَّى	لَا تُؤَلِّ	وَلِّ	مُؤَلَّى	وَذَاكَ	مُؤَلِّ	فَهُوَ	مُؤَلِّيًا	تِيَلًا	تَوَلَّيًا	تَوَلَّيًا	تَوَلَّيًا	يُؤَلِّ	وَلَّى	اللفيف
مُفَاعِلٌ	مُفَاعِلٌ	لَا تُفَاعِلْ	فَاعِلْ	مُفَاعِلٌ	وَذَاكَ	مُفَاعِلٌ	فَهُوَ	وَفِيْعَالًا		وَفِيْعَالًا	وَفِيْعَالًا	وَفِيْعَالًا	يُفَاعِلُ	فَاعَلَ	السالم
مُقَاتِلٌ	مُقَاتِلٌ	لَا تُقَاتِلْ	قَاتِلْ	مُقَاتِلٌ	وَذَاكَ	مُقَاتِلٌ	فَهُوَ	وَقِيْبَالًا		وَقِيْبَالًا	وَقِيْبَالًا	وَقِيْبَالًا	يُقَاتِلُ	قَاتَلَ	السالم
مُمَاسٌّ	مُمَاسٌّ	لَا تُمَاسَّ	مَاسَّ	مُمَاسٌّ	وَذَاكَ	مُمَاسٌّ	فَهُوَ	وَمِيْسَاسًا		وَمِيْسَاسًا	وَمِيْسَاسًا	وَمِيْسَاسًا	يُمَاسُّ	مَاسَّ	المضعف
مُعَاطِيٌّ	مُعَاطِيٌّ	لَا تُعَاطِ	عَاطِ	مُعَاطِيٌّ	وَذَاكَ	مُعَاطِيٌّ	فَهُوَ	وَعِيْطَاءً		وَعِيْطَاءً	وَعِيْطَاءً	وَعِيْطَاءً	يُعَاطِي	عَاطَى	الناقص
مُفَعَّلٌ	مُفَعَّلٌ	لَا تُفَعِّلْ	أَفْعِلْ	مُفَعَّلٌ	وَذَاكَ	مُفَعَّلٌ	فَهُوَ					وَمُفَعَّلًا	يُفَعِّلُ	أَفْعَلَ	السالم

المضعف	الفعل الماضي	الفعل المضارع	المصدر				إسم الفاعل	إسم المفعول	فعل الأمر	فعل النهي	إسم الزمان	إسم المكان
المضعف	أَمَدَّ	يُمِدُّ	إِمْدَادًا	وَمُمَدًّا	فَهُوَ	مُمِدُّ	وَذَاكَ	مُمَدُّ	أَمَدَّ	لَا تُمَدِّ	مُمَدُّ	مُمَدُّ
المثال	أَوْعَدَ	يُوعِدُ	إِيعَادًا	وَمُوعِدًا	فَهُوَ	مُوعِدٌ	وَذَاكَ	مُوعِدٌ	أَوْعَدَ	لَا تُوعِدُ	مُوعِدٌ	مُوعِدٌ
المثال	أَيَسَّرَ	يُيَسِّرُ	إِيْسَارًا	وَمُوسِرًا	فَهُوَ	مُوسِرٌ	وَذَاكَ	مُوسِرٌ	أَيَسَّرَ	لَا تُوسِرُ	مُوسِرٌ	مُوسِرٌ
الأجوف	أَجَابَ	يُجِيبُ	إِجَابَةً	وَمُجَابًا	فَهُوَ	مُجِيبٌ	وَذَاكَ	مُجَابٌ	أَجَبَ	لَا تُجِيبُ	مُجَابٌ	مُجَابٌ
الناقص	أَعْطَى	يُعْطِي	إِعْطَاءً	وَمُعْطَى	فَهُوَ	مُعْطٍ	وَذَاكَ	مُعْطَى	أَعْطَى	لَا تُعْطِ	مُعْطَى	مُعْطَى
اللفيف	أَوْدَى	يُودِي	إِيدَاءً	وَمُودَى	فَهُوَ	مُودٍ	وَذَاكَ	مُودَى	أَوْدَى	لَا تُودِي	مُودَى	مُودَى
المهموز	أَمَنَ	يُؤْمِنُ	إِيمَانًا	وَمُؤْمِنًا	فَهُوَ	مُؤْمِنٌ	وَذَاكَ	مُؤْمِنٌ	أَمِنَ	لَا تُؤْمِنُ	مُؤْمِنٌ	مُؤْمِنٌ
السالم	تَفَاعَلَ	يَتَفَاعَلُ	تَفَاعُلًا	وَمُتَفَاعِلًا	فَهُوَ	مُتَفَاعِلٌ	وَذَاكَ	مُتَفَاعِلٌ	تَفَاعَلَ	لَا تُتَفَاعَلُ	مُتَفَاعِلٌ	مُتَفَاعِلٌ
المضعف	تَمَاسَّ	يَتَمَاسُّ	تَمَاسًّا	وَمُتَمَاسًّا	فَهُوَ	مُتَمَاسٌّ	وَذَاكَ	مُتَمَاسٌّ	تَمَاسَّ	لَا تُتَمَاسُّ	مُتَمَاسٌّ	مُتَمَاسٌّ
الناقص	تَعَاطَى	يَتَعَاطَى	تَعَاطِيًّا	وَمُتَعَاطَى	فَهُوَ	مُتَعَاطٍ	وَذَاكَ	مُتَعَاطَى	تَعَاطَى	لَا تُتَعَاطَى	مُتَعَاطَى	مُتَعَاطَى

إسم المكان	إسم الزمان	فعل النهي	فعل الأمر	إسم المفعول	إسم الفاعل	المصدر				الفعل المضارع	الفعل الماضي	
مُتَفَعِّلٌ	مُتَفَعِّلٌ	لَا تَتَفَعَّلْ	تَفَعَّلْ	مُتَفَعِّلٌ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُتَفَعِّلٌ	وَمُتَفَعَّلًا	تَفَعَّلًا	يَتَفَعَّلُ	تَفَعَّلَ	السالم
مُتَعَدَّى	مُتَعَدَّى	لَا تَتَعَدَّ	تَعَدَّ	مُتَعَدَّى	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُتَعَدِّ	وَمُتَعَدَّى	تَعَدَّى	يَتَعَدَّى	تَعَدَّى	الناقص
مُتَفَعِّلٌ	مُتَفَعِّلٌ	لَا تَفْتَعِلْ	اِفْتَعِلْ	مُتَفَعِّلٌ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُفْتَعِّلٌ	وَمُفْتَعَّلًا	اِفْتَعَالًا	يَفْتَعِلُ	اِفْتَعَلَ	السالم
مُتَمَدِّدٌ	مُتَمَدِّدٌ	لَا تَمْتَدِّ	اِمْتَدِّ	مُتَمَدِّدٌ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُتَمَدِّدٌ	وَمُتَمَدِّدًا	اِمْتَدَادًا	يَمْتَدُّ	اِمْتَدَّ	المضعف
مُتَّصِلٌ	مُتَّصِلٌ	لَا تَتَّصِلْ	اِتَّصِلْ	مُتَّصِلٌ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُتَّصِلٌ	وَمُتَّصَلًا	اِتِّصَالًا	يَتَّصِلُ	اِتَّصَلَ	المثال
مُعْتَادٌ	مُعْتَادٌ	لَا تَعْتَدْ	اِعْتَدْ	مُعْتَادٌ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُعْتَادٌ	وَمُعْتَادًا	اِعْتِيَادًا	يَعْتَادُ	اِعْتَادَ	الأجوف
مُشْتَرَى	مُشْتَرَى	لَا تُشْتَرِ	اِشْتَرِ	مُشْتَرَى	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُشْتَرٍ	وَمُشْتَرَى	اِشْتِرَاءً	يُشْتَرَى	اِشْتَرَى	الناقص
مُتَفَعِّلٌ	مُتَفَعِّلٌ	لَا تَنْفَعِلْ	اِنْفَعِلْ	مُتَفَعِّلٌ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُنْفَعِّلٌ	وَمُنْفَعَّلًا	اِنْفَعَالًا	يَنْفَعِلُ	اِنْفَعَلَ	السالم
مُنْفَضٌّ	مُنْفَضٌّ	لَا تَنْفِضْ	اِنْفِضْ	مُنْفَضٌّ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُنْفِضٌّ	وَمُنْفِضًا	اِنْفِضَاً	يَنْفِضُ	اِنْفِضَ	المضعف
مُنْمَاعٌ	مُنْمَاعٌ	لَا تَنْمَعْ	اِنْمَعْ	مُنْمَاعٌ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُنْمَاعٌ	وَمُنْمَاعًا	اِنْمِيَاعًا	يَنْمَاعُ	اِنْمَاعَ	الأجوف

إسم المكان	إسم الزمان	فعل النهي	فعل الأمر	إسم المفعول	إسم الفاعل	المصدر				الفعل المضارع	الفعل الماضي	
مُنَجَّلِي	مُنَجَّلِي	لَا تَنْجَلِي	انْجَلِي	مُنَجَّلِي	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُنَجَّلِي	وَمُنَجَّلِي	إِنْجِلَاءً	يَنْجَلِي	انْجَلِي	الناقص
مُسْتَفْعَلُ	مُسْتَفْعَلُ	لَا تَسْتَفْعَلِي	اسْتَفْعَلِي	مُسْتَفْعَلُ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُسْتَفْعَلُ	وَمُسْتَفْعَلًا	اسْتِفْعَالًا	يَسْتَفْعَلُ	اسْتَفْعَلْ	السالم
مُسْتَمَدُّ	مُسْتَمَدُّ	لَا تَسْتَمِدِّي	اسْتَمِدِّي	مُسْتَمَدُّ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُسْتَمِدُّ	وَمُسْتَمَدًّا	اسْتِمْدَادًا	يَسْتَمِدُّ	اسْتَمَدَّ	المضعف
مُسْتَوْثِقُ	مُسْتَوْثِقُ	لَا تَسْتَوْثِقِي	اسْتَوْثِقِي	مُسْتَوْثِقُ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُسْتَوْثِقُ	وَمُسْتَوْثِقًا	اسْتِثْبَاتًا	يَسْتَوْثِقُ	اسْتَوْثَقَ	المثال
مُسْتَجَابُ	مُسْتَجَابُ	لَا تَسْتَجِبِي	اسْتَجِبِي	مُسْتَجَابُ	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُسْتَجِيبُ	وَمُسْتَجَابًا	اسْتِجَابَةً	يَسْتَجِيبُ	اسْتَجَابَ	الأجوف
مُسْتَرْثِي	مُسْتَرْثِي	لَا تَسْرَثِي	اسْرَثِي	مُسْتَرْثِي	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُسْرَثِي	وَمَسْرَثِي	اسْرَثَاءً	يَسْرَثِي	اسْرَثَى	الناقص
مُسْتَوْفِي	مُسْتَوْفِي	لَا تَسْتَوْفِي	اسْتَوْفِي	مُسْتَوْفِي	وَذَاكَ	فَهُوَ	مُسْتَوْفِي	وَمُسْتَوْفِيًا	اسْتِيفَاءً	يَسْتَوْفِي	اسْتَوْفَى	اللفيف

Tahapan belajar *tasrif istilah* adalah: 1) *ta'wid*/pembiasaan, 2) *tahfidz*/penghafalan, 3) *tadrib*/latihan.

- 1) Tahap *ta'wid* atau pembiasaan dilakukan dengan cara memberi waktu khusus secara istiqamah kepada para peserta didik yang masih pemula untuk bersama-sama melafadzkan *wazan-wazan tasrif ishtilahi* kurang-lebih sekitar lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Pembacaan bersama-sama sekitar sepuluh sampai lima belas menit setiap hari pada akhirnya akan menjadikan lidah peserta didik menjadi “lanyah” dan tidak susah dalam melafadzkan *wazan-wazan* yang sudah ditentukan.
- 2) Setelah peserta didik merasa “lanyah” dan tidak susah dalam melafadzkan *wazan-wazan* yang sudah ditentukan, maka selanjutnya peserta didik diberi beban untuk menghafal *wazan* tersebut. Pada umumnya peserta didik tidak membutuhkan waktu lama dalam menghafal *wazan-wazan* yang sudah lanyah dan tidak susah dalam melafadzkannya.
- 3) Setelah hafal, baru kemudian peserta didik dilatih dengan menggunakan kolom-kolom “*al-tamrinat li tashrif al-af'al*”.





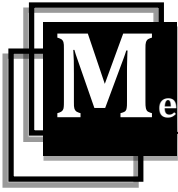
## Latihan Mentashrif Fi'il

### (التَّمْرِينَاتُ لِتَصْرِيفِ الْأَفْعَالِ)

Kolom-kolom ini terdiri dari kolom *wazan* dan *mauzun*. Kolom *wazan* dikembangkan sesuai dengan representasi bina' yang ada; mulai dari bina' *shahih salim*, *mudla'af*, *mahmuz* dan seterusnya. Penggunaan kolom ini sebagai latihan tentu saja setelah peserta didik **menghafal dengan baik** *wazan-wazan* yang sudah ditentukan. Cara aplikasi penggunaan kolom-kolom ini adalah: 1) peserta didik diminta untuk menghafal kolom *wazan*. 2) selanjutnya peserta didik diminta untuk mentashrif *mauzun* yang kolomnya terdapat di samping kolom *wazan*.

المَوْزُونُ									الْوَزْنُ
جنب	فكر	ملك	قلم	سخن	نعم	قرب	علم	حدث	فَعَلَ
جانب	فاكر	مالك	قالم	ساخن	ناعم	قارب	عالم	حادث	فَاعَلَ
اجنب	افكر	املك	اقلم	اسخن	انعم	اقرب	اعلم	احدث	أَفْعَلَ
تجنب	تفاكر	تمالك	تقالم	تساخن	تناعم	تقارب	تعالم	تحدث	تَفَاعَلَ
تجنب	تفكر	تملك	تقلم	تسخن	تنعم	تقرب	تعلم	تحدث	تَفَعَّلَ
اجتنب	افتكر	امتلك	اقتلم	استسخن	انتعم	اقترب	اعتلم	احدث	اِفْتَعَلَ
انجنب	انفكر	انملك	انقلم	انسخن	انعم	انقرب	انعلم	انحدث	اِنْفَعَلَ
اجنب	افكر	املك	اقلم	اسخن	انعم	اقرب	اعلم	احدث	اِفْعَلَ
استجنب	استفكر	استملك	استقلم	استسخن	استنعم	استقرب	استعلم	استحدث	اِسْتَفَعَلَ
ورد	وذر	وجع	وثق	وثف	وتد	وتر	وبق	ودش	وَكَّلَ
جلى	نعى	صلى	لجى	نمى	سمى	رقى	ربى	لطفى	رَكَّى
وثنى	ودى	ونى	وقى	وخى	وصى	وعى	ورى	وفى	وَلَّى

المُؤرُوزُ								الْوَرُزُ	
بال	عال	حال	قار	راق	خاف	جال	مار	ماد	مأس
ناعى	لامى	ساقى	راعى	بالى	رامى	لاقى	نادى	نافى	عاطى
اخف	اعد	اشل	الم	ارق	احل	احس	اعل	اجل	آمد
اورد	اوذر	اوجع	اوثق	اوفف	اوتد	اوتر	اويق	اودش	أوعَدَ
ايقظ	اينع	ايمن	ايقن	ايسن	ايرع	ايتم	ايبس	ايأس	أيسَرَ
انام	اقال	ادام	امات	اضاف	افاض	اشار	احال	افاد	أجابَ
اجلى	انعى	اصلى	البي	انمى	اسمى	ارقى	اربي	القى	أعطى
اوئى	اولى	اونى	اوقى	اوخى	اوصى	اوعى	اورى	اوفى	أودى
تبال	تعال	تحال	تقار	تراق	تخاف	تجال	تمار	تماد	تَمَاسَ
تناعى	تلامى	تساقى	تراعى	تبالى	ترامى	تلاقى	تنادى	تنافى	تَعَاظى
تجلى	تنعى	تصلى	تلبى	تنمى	تسمى	ترقى	تربى	تلقى	تَعَدى
اختف	اعتد	اشتل	التم	ارتق	احتل	احتس	اعتل	اجتل	إمتَدَّ
افتاق	امتات	اقتات	اختار	افتاد	احتاط	استاك	احتال	احتاج	إِعْتَادَ
انخف	انعد	انشل	انلم	انرق	انحل	انحس	انعل	انجل	إِنْفَصَّ
انربى	انلقى	انسلى	انلبى	انرقى	انبلى	انحربى	انبرى	انعدى	إِنْحَلَّ
استحم	استلب	استمر	استبل	استلم	استخف	استجل	استحل	استقر	إِسْتَمَدَّ
استورد	استودر	استوجع	استوعد	استوئف	استوتد	استوتر	استوبق	استودش	إِسْتَوَقَّ
استنام	استقال	استدام	استمات	استضاف	استفاض	استشار	استحال	استفاد	إِسْتَجَابَ
استوئى	استوبى	استونى	استوقى	استوخى	استوصى	استوعى	استورى	استولى	إِسْتَوَى



## Mengembalikan Jenis Kata pada Bentuk

### Madli-nya ( رَدُّ الْأَمْثَلَةِ الْمُخْتَلِفَةِ إِلَى مَا ضِيهَا )

Kolom-kolom di bawah ini berguna berguna untuk melatih peserta didik dalam memahami *sighat* (jenis kata) yang ada, tentu saja hal ini dilatihkan setelah peserta didik menghafal *tasrif ishtilahi* dengan baik. Kolom-kolom di bawah ini juga berguna untuk memberi gambaran kepada para peserta didik bahwa satu tulisan dalam bahasa Arab memungkinkan untuk dibaca dengan banyak bacaan yang tentu saja berdampak pada arti yang dimiliki. Contoh: *تصرف* . tulisan ini dapat dibaca *tasharrafa* (*fi'il madli*), *tasharrufun* (*masdar*), *tasharraf* (*fi'il amar*), *tusharrifu* (*fi'il mudlari' ma'lum*), *tushrifu* (*mudlari' ma'lum*) dan masih dapat dibaca dengan banyak bacaan yang lain. Masing-masing bacaan tentunya berkonsekwensi pada arti yang berbeda.

9	8	7	6	5	4	3	2	1	الجمرة
مفت	تعرض	مستغرق	اعلال	تسمية	نداء	محال	مبين	تبيين	1
متسع	مختلف	افادة	مفطر	متم	تحديد	منزل	تربية	استطاعة	2
استقلال	مستقل	محتمل	اختيار	مقدم	اجلال	تدوين	تطور	ابتعاد	3
مستقر	تضحية	تأخير	مضح	تذكية	تشعب	لعان	ظهار	جهاد	4
اطعام	مكره	مشتري	متفاوت	متعمد	مسلم	ترتيب	مستحب	ميمت	5
مسافر	مشكل	تشهد	اقتداء	افتراش	منفرد	مصنف	مشاهدة	متبايع	6
مشير	اغاثة	مستمر	منفك	مختص	استيطان	مناف	ملاقة	منافاة	7
استدراج	مرتد	انتهاء	تعميم	استغفار	مستعمل	استهلال	انقضاء	مضاف	8

9	8	7	6	5	4	3	2	1	النمرة
ايلاج	ابراء	مراد	مريد	تصرف	استيفاء	منعقد	تقابض	مستعار	9
مغمى	ايصاء	ايصال	مجتمع	ملتقط	توكيل	استثناء	مدرك	اتفاق	10
استعداد	متبادر	تشمير	اهداء	تسويق	مراع	اقامة	مسوف	ايقاظ	11
منفض	تأمل	اجتناب	موفق	مؤثر	ابقاء	معاينة	متوقع	تفكر	12
لقاء	متعلل	متكاسل	مستكثر	تفطن	مقتضى	ايمان	تردد	مفرق	13
اسباغ	تجهد	تتحرى	تتخلف	اسقاط	انتظار	متحمل	مكفر	تصلية	14
اختلال	تفرغ	ملازمة	متقدم	تحريض	تسوية	مهم	يتخطى	احتياج	15
تخفيف	تخريف	اخراج	ملم	اشتغال	مخاطب	مفصل	محافظة	مقتصر	16
مصلح	افتاء	معتزل	مبيح	اباحة	توحيد	تسعير	مطر	تطوع	17
محلل	تعليق	ايجاب	اجتماع	تملك	مودع	ايراث	معول	تصحيح	18
مفوض	ترويج	محكم	مشمتمل	مختار	استحقاق	انتساب	تقدم	تركيب	19
اخبار	مرتهن	استرداد	تصديق	منفصل	استدراك	اتفاق	تشقق	مشر	20
مستعير	استكمال	محجف	توفية	ايقاع	تمكن	تزاحم	تبرع	استيفاء	21

Pertanyaan yang harus dikembangkan dalam menggunakan kolom-kolom di atas adalah:

- 1) Bagaimana tulisan yang ada di kolom harus dibaca ?
- 2) Apa nama *shighat* (jenis kata) dari bacaan tersebut ?
- 3) Berasal dari *fi'il madli* apa ?
- 4) Coba ditahsrif!

Contoh:

Lafadz **تَقَابُض** dalam contoh pada kolom 2-baris 9 dapat dibaca:

- تَقَابُضٌ
- تُقَابِضُ

- تَقَابُضٌ
- تَقَابُضٌ

Penjelasan:

- تَقَابُضٌ = shighatnya adalah *fi'il madli*. Ketika ditashrif akan berbunyi:
 

تَقَابُضٌ - يَتَقَابُضُ - تَقَابُضًا - وَمَتَقَابُضًا - فَهُوَ - مُتَقَابِضٌ - وَذَٰكَ - مُتَقَابِضٌ -  
تَقَابُضٌ - لَا تَتَقَابُضُ - مُتَقَابِضٌ - مُتَقَابِضٌ
- تَقَابُضٌ = shighatnya adalah *fi'il mudlari'* (dengan diawali oleh huruf *mudlara'ah ta'*) dan berasal dari *fi'il madli قَابَضَ*. Ketika ditashrif akan berbunyi:
 

قَابَضَ - يُقَابِضُ - مُقَابِضَةً - وَقِيَابِضًا - وَقِيَابِضًا - فَهُوَ - مُقَابِضٌ - وَذَٰكَ -  
مُقَابِضٌ - قَابِضٌ - لَا تُقَابِضُ - مُقَابِضٌ - مُقَابِضٌ
- تَقَابُضٌ = shighatnya adalah *mashdar* yang berasal dari *fi'il madli تَقَابَضَ*. Ketika ditashrif akan berbunyi:
 

تَقَابُضٌ - يَتَقَابُضُ - تَقَابُضًا - وَمَتَقَابُضًا - فَهُوَ - مُتَقَابِضٌ - وَذَٰكَ - مُتَقَابِضٌ -  
تَقَابُضٌ - لَا تَتَقَابُضُ - مُتَقَابِضٌ - مُتَقَابِضٌ
- تَقَابُضٌ = shighatnya adalah *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il madli تَقَابَضَ*. Ketika ditashrif akan berbunyi:
 

تَقَابُضْ - يَتَقَابُضْ - تَقَابُضًا - وَمَتَقَابُضًا - فَهُوَ - مُتَقَابِضٌ - وَذَٰكَ - مُتَقَابِضٌ -  
تَقَابُضْ - لَا تَتَقَابُضْ - مُتَقَابِضٌ - مُتَقَابِضٌ



# Tasrif Lughawi

## 1. Tasrif Lughawi Fi'il Madli dan Penjelasannya

Arti	Keterangan	الفِعْلُ الْمَاضِي	الضَّمَائِرُ
Dia ( laki-laki tunggal) telah menolong = <i>Wus nolong sopo lanang siji</i>	<i>Fi'il madli</i> ini mengandung <i>dlamir mustatir هُوَ</i> yang sekaligus berkedudukan sebagai <i>fa'ilnya</i> . <i>Fi'il madli</i> yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> dan <i>wawu jama'</i> harakat huruf akhirnya harus difathah.	نَصَرَ	هُوَ
Mereka berdua (laki-laki) telah menolong = <i>Wus nolong sopo lanang loro</i>	Alif yang terdapat dalam lafadz نَصَرَ disebut <i>alif tatsniyah</i> . Alif ini merupakan <i>isim dlamir</i> (kata ganti) yang menunjukkan <i>tatsniyah</i> (memiliki arti ganda/dua). <i>Isim dlamir</i> yang berupa alif inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il</i> .	نَصَرَا	هُمَا
Mereka (laki-laki banyak) telah	Wawu yang terdapat dalam lafadz نَصَرُوا disebut <i>wawu jama'</i> .	نَصَرُوا	هُمْ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِي	الضَّمَائِرُ
menolong = <i>Wus nolong</i> sopo <i>lanang</i> <i>akeh</i>	Wawu ini merupakan <i>isim dlamir</i> (kata ganti) yang menunjukkan laki-laki banyak ( <i>jama'</i> ). <i>Isim dlamir</i> yang berupa wawu inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il</i> . Alif yang terletak sesudah wawu disebut sebagai <i>alif fariqah</i> ( alif yang berfungsi untuk membedakan bahwa wawu yang ada adalah <i>wawu jama'</i> , bukan wawu ' <i>athaf</i> . <i>Fi'il madli</i> yang bertemu dengan <i>wawu jama'</i> huruf akhirnya harus diharakati dlammah.		
Dia (perempuan tunggal) telah menolong = <i>Wus nolong</i> sopo <i>wadon</i> <i>siji</i>	Ta' yang terdapat dalam lafadz نَصَرْتُ disebut <i>ta'</i> <i>ta'nits sakinah</i> (ta' yang menunjukkan perempuan yang disukun). Ta' ini bukan merupakan <i>isim dlamir</i> (kata ganti), akan tetapi merupakan huruf yang menunjukkan perempuan tunggal. <i>Fi'il madli</i> ini mengandung <i>dlamir mustatir</i> هِيَ yang sekaligus berkedudukan sebagai <i>fa'ilnya</i> .	نَصَرْتُ	هِيَ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِي	الضَّمَائِرُ
Mereka berdua (perempuan) telah menolong = <i>Wus nolong</i> <i>sopo wadon loro</i>	Alif yang terdapat dalam lafadz نَصْرَتَا disebut <i>alif tatsniyah</i> . Alif ini merupakan <i>isim dlamir</i> (kata ganti) yang menunjukkan tatsniyah (memiliki arti ganda/dua). <i>Isim dlamir</i> yang berupa alif inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il</i> . Ta' yang terletak sebelum alif adalah <i>ta' ta'nits</i> (ta' yang menunjukkan perempuan).	نَصْرَتَا	هُمَا
Mereka (perempuan banyak) telah menolong = <i>Wus nolong</i> <i>sopo wadon akeh</i>	Nun yang terdapat dalam lafadz نَصْرَنَ disebut <i>nun niswah</i> dan termasuk dalam kategori <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> (kata ganti yang berkedudukan <i>rafa'</i> yang berharakat) <i>Fi'il madli</i> yang bertemu dengan <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> huruf akhirnya harus disukun. <i>Nun niswah</i> ini merupakan <i>isim dlamir</i> (kata ganti) yang menunjukkan perempuan banyak. <i>Isim dlamir</i> yang berupa <i>nun niswah</i> inilah yang berkedudukan sebagai	نَصْرَنَ	هُنَّ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِي	الضَّمَائِرُ
<p>Kamu (laki-laki tunggal) telah menolong = <i>Wus nolong sopo siro lanang siji</i></p>	<p><i>fa'il.</i></p> <p>Ta' yang berharakat fathah yang terdapat dalam lafadz نَصَرْتَ disebut dlamir rafa' mutaharrik (kata ganti yang berkedudukan rafa' yang berharakat) yang menunjukkan mukhathab mufrad (laki-laki tunggal yang diajak bicara). <i>Isim dlamir</i> yang berupa تَ inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il. Fi'il madli</i> yang bertemu dengan dlamir rafa' mutaharrik huruf akhirnya harus disukun</p>	نَصَرْتَ	أَنْتَ
<p>Kamu berdua (laki-laki) telah menolong = <i>Wus nolong sopo siro lanang loro</i></p>	<p>Lafadz تُمَا yang terdapat dalam lafadz نَصَرْتُمَا disebut dlamir rafa' mutaharrik (kata ganti yang berkedudukan rafa' yang berharakat) yang menunjukkan mukhathab tatsniyah (laki-laki ganda yang diajak bicara). <i>Isim dlamir</i> yang berupa تُمَا inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il. Fi'il madli</i> yang</p>	نَصَرْتُمَا	أَنْتُمَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِي	الضَّمَائِرُ
Kamu semua (laki-laki) telah menolong = <i>Wus nolong sopo siro lanang akeh</i>	bertemu dengan <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> huruf akhirnya harus disukun  Lafadz <b>تُمْ</b> yang terdapat dalam <b>نَصَرْتُمْ</b> disebut <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> (kata ganti yang berkedudukan <i>rafa'</i> yang berharakat) yang menunjukkan <i>mukhathab jama'</i> (laki-laki banyak yang diajak bicara). <i>Isim dlamir</i> yang berupa <b>تُمْ</b> inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il</i> . <i>Fi'il madli</i> yang bertemu dengan <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> huruf akhirnya harus disukun	<b>نَصَرْتُمْ</b>	<b>أَنْتُمْ</b>
Kamu (perempuan tunggal) telah menolong = <i>Wus nolong sopo siro wadon siji</i>	Ta' yang berharakat kasrah yang terdapat dalam lafadz <b>نَصَرْتِ</b> disebut <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> (kata ganti yang berkedudukan <i>rafa'</i> yang berharakat) yang menunjukkan <i>mukhathabah mufrad</i> (perempuan tunggal yang diajak bicara). <i>Isim dlamir</i> yang berupa <b>تِ</b> inilah	<b>نَصَرْتِ</b>	<b>أَنْتِ</b>

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِي	الضَّمَائِرُ
	yang berkedudukan sebagai <i>fa'il Fi'il madli</i> yang bertemu dengan <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> huruf akhirnya harus disukun		
Kamu berdua (perempuan) telah menolong = <i>Wus nolong sopo siro wadon loro</i>	Lafadz <b>تُمَا</b> yang terdapat dalam lafadz <b>نَصَرْتُمَا</b> disebut <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> (kata ganti yang berkedudukan <i>rafa'</i> yang berharakat) yang menunjukkan mukhathabah tatsniyah (perempuan ganda yang diajak bicara). <i>Isim dlamir</i> yang berupa <b>تُمَا</b> inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il Fi'il madli</i> yang bertemu dengan <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> huruf akhirnya harus disukun	<b>نَصَرْتُمَا</b>	<b>أَنْتُمَا</b>
Kamu semua (perempuan) telah menolong = <i>Wus nolong sopo siro wadon akeh</i>	Lafadz <b>تُنَّ</b> yang terdapat dalam <b>نَصَرْتُنَّ</b> disebut <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> (kata ganti yang berkedudukan <i>rafa'</i> yang berharakat) yang menunjukkan mukhathabah <i>jama'</i>	<b>نَصَرْتُنَّ</b>	<b>أَنْتُنَّ</b>

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِي	الضَّمَائِرُ
	(perempuan banyak yang diajak bicara). <i>Isim dlamir</i> yang berupa تُنَّ inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il Fi'il madli</i> yang bertemu dengan <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> huruf akhirnya harus disukun		
Saya telah menolong = <i>Wus nolong</i> sopo <i>ingsun</i>	Ta' yang berharakat dlamah yang terdapat dalam lafadz نَصَرْتُ disebut <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> (kata ganti yang berkedudukan <i>rafa'</i> yang berharakat) yang menunjukkan <i>mutakallim wahdah</i> (orang yang berbicara tunggal). <i>Isim dlamir</i> yang berupa تُتْ inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il. Fi'il madli</i> yang bertemu dengan <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> huruf akhirnya harus disukun	نَصَرْتُ	أَنَا
Kami/kita telah menolong = <i>wus nolong</i> sopo <i>kito</i>	Lafadz نَا yang terdapat dalam lafadz نَصَرْنَا disebut <i>dlamir rafa' mutaharrik</i> (kata ganti yang berkedudukan <i>rafa'</i>	نَصَرْنَا	نَحْنُ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِي	الضَّمَائِرُ
	yang berharakat) yang menunjukkan <i>mutakallim ma'a al-ghairi</i> (orang yang berbicara beserta yang lain). <i>Isim dlamir</i> yang berupa نَا inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il Fi'il madli</i> yang bertemu dengan <i>dlamir rafa' mutaharrrik</i> huruf akhirnya harus disukun		

## 2. Tasrif Lughawi Fi'il Mudlari' dan Penjelasannya

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	الصَّمَائِرُ
<p><b>Dia (laki-laki tunggal)</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal mukul sopo lanang siji.</i></p>	<p><i>Fi'il mudlari'</i> ini termasuk <i>fi'il</i> yang <b>mu'rab</b>, karena tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b> dan di baca <i>rafa'</i> karena tidak dimasuki '<i>amil nashab</i> dan '<i>amil jazem</i> (لَتَجْرُدَهُ عَنِ التَّوَابِصِ وَالْحَوَازِمِ). Tanda <i>rafa'</i>nya dengan menggunakan <b>dlammah</b> karena termasuk <i>fi'il mudlari'</i> yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu (لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرِهِ شَيْءٌ ). <i>Fi'il mudlari'</i> ini mengandung <i>dlamir mustatir</i> هُوَ , karena huruf <i>mudlara'ah</i> yang ada diawal <i>kalimah</i> berupa <i>ya'</i> yang menunjukkan ghaib (laki-laki yang dibicarakan). <i>Dlamir mustatir</i> هُوَ inilah yang sekaligus</p>	يَضْرِبُ	هُوَ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	berkedudukan sebagai <i>fa'il</i> -nya.		
<p><b>Mereka berdua (laki-laki)</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal memukul sopo lanang loro</i></p>	<p><b>Alif</b> yang terdapat dalam lafadz <b>يَضْرِبَانِ</b> disebut <i>alif tatsniyah</i>. Alif ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>tatsniyah</i> (memiliki arti ganda/dua). <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>alif</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il</b>. <i>Fi'il mudlari'</i> ini adalah <i>mu'rab</i> dan dibaca <i>rafa'</i>, karena disamping tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b>, juga tidak dimasuki oleh '<i>amil nashab</i> dan '<i>amil jazem</i>. Sedangkan huruf <b>ن</b> merupakan tanda <i>rafa'</i>, karena <i>fi'il mudlari'</i> <b>يَضْرِبَانِ</b> termasuk dalam kategori <i>af'al khamsah</i> (<i>fi'il mudlari'</i> yang bertemu dengan alif <i>tatsniyah</i>, <i>wawu jama'</i> dan <i>ya' muannatsah mukhatabah</i>)</p>	يَضْرِبَانِ	هُمَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
<p><b>Mereka (laki-laki banyak)</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal mukul sopo lanang akeh</i></p>	<p><b>Wawu</b> yang terdapat dalam lafadz <b>يَضْرِبُونَ</b> disebut <i>wawu jama'</i>. <b>Wawu</b> ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>laki-laki banyak</i>. <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>wawu</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il</b>. <i>Fi'il mudlari'</i> ini adalah <i>mu'rab</i> dan dibaca <i>rafa'</i>, karena disamping tidak bertemu dengan <i>nun taukid</i> dan <i>nun niswah</i>, juga tidak dimasuki oleh <i>'amil nashab</i> dan <i>'amil jazem</i>. Sedangkan huruf <b>نَ</b> merupakan tanda <i>rafa'</i>, karena <i>fi'il mudlari'</i> <b>يَضْرِبُونَ</b> termasuk dalam kategori <i>af'al khamsah</i></p>	<p><b>يَضْرِبُونَ</b></p>	<p><b>هُمْ</b></p>
<p><b>Dia (perempuan tunggal)</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal mukul sopo wadon siji</i></p>	<p><i>Fi'il mudlari'</i> ini termasuk <i>fi'il</i> yang <b>mu'rab</b>, karena tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b> dan di baca <i>rafa'</i> karena tidak dimasuki <i>'amil nashab</i></p>	<p><b>تَضْرِبُ</b></p>	<p><b>هِيَ</b></p>

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	<p>dan 'amil jazem (لَتَجْرِدَهُ عَنِ التَّوَاصِبِ وَالْحُجُوزِمِ). Tanda rafa'-nya dengan menggunakan <b>dlammah</b> karena termasuk <i>fi'il mudlari'</i> yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu (لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرِهِ (شَيْءٍ)). <i>Fi'il mudlari'</i> ini mengandung <i>dlamir mustatir</i> هِيَ , karena huruf <i>mudlara'ah</i> yang ada diawal <i>kalimah</i> berupa ta' yang menunjukkan ghaibah (perempuan yang dibicarakan). <i>Dlamir mustatir</i> هِيَ inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai <i>fa'il</i>-nya.</p>		
<p><b>Mereka berdua</b> (perempuan) sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal mukul sopo wadon loro</i></p>	<p><b>Alif</b> yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبَانِ disebut <i>alif tatsniyah</i>. Alif ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>tatsniyah</i></p>	تَضْرِبَانِ	هُمَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	<p>(memiliki arti ganda/dua). <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>alif</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il Fi'il mudlari'</b> ini adalah <b>mu'rab</b> dan dibaca <b>rafa'</b>, karena disamping tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b>, juga tidak dimasuki oleh <b>'amil nashab</b> dan <b>'amil jazem</b> Sedangkan huruf <b>ن</b> merupakan tanda <b>rafa'</b>, karena <b>fi'il mudlari'</b> <b>تَضْرِبَانِ</b> termasuk dalam kategori <b>af'al khamsah</b></p>		
<p><b>Mereka (perempuan banyak)</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal mukul</i> <b>sopo wadon akeh</b></p>	<p><b>Nun</b> yang terdapat dalam lafadz <b>يَضْرِبْنَ</b> disebut <b>nun niswah</b>. <b>Nun</b> ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <b>perempuan banyak</b>. <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>nun niswah</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il. Fi'il mudlari'</b> yang dimasuki <b>nun niswah</b></p>	<p><b>يَضْرِبْنَ</b></p>	<p><b>هُنَّ</b></p>

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	huruf akhirnya harus disukun . Huruf <i>mudlara'ah</i> ya' berfungsi untuk menegaskan bahwa <i>nun niswah</i> yang ada tertuju pada ghaibah ( هُنَّ )		
<b>Kamu (laki-laki tunggal)</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal mukul sopo siro lanang siji</i>	<i>Fi'il mudlari'</i> ini termasuk <i>fi'il</i> yang termasuk <b>mu'rab</b> , karena tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b> dan di baca <i>rafa'</i> karena tidak dimasuki ' <i>amil nashab</i> dan ' <i>amil jazem</i> (لِتَجَرِّدَهُ عَنِ التَّوَاصِبِ وَالْحُجُوزِ). Tanda <i>rafa'</i> nya dengan menggunakan <b>dlammah</b> karena termasuk <i>fi'il mudlari'</i> yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu ( لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرِهِ ) (شَيْءٍ). <i>Fi'il mudlari'</i> ini mengandung <i>dlamir mustatir</i> أَنْتَ , karena huruf <i>mudlara'ah</i> yang ada diawal <i>kalimah</i>	تَضْرِبُ	أَنْتَ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	<p>berupa ta' yang menunjukkan mukhathab (laki-laki yang diajak bicara).  <i>Dlamir mustatir</i> أَنْتَ            inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai <i>fa'il</i>-nya.</p>		
<p><b>Kamu berdua (laki-laki)</b>            sedang/akan memukul =  <i>Lagi/bakal memukul sopo siro lanang loro</i></p>	<p><b>Alif</b> yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبَانِ disebut <i>alif tatsniyah</i>. Alif ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>tatsniyah</i> (memiliki arti ganda/dua). <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>alif</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il</b>. <i>Fi'il mudlari'</i> ini adalah <i>mu'rab</i> dan dibaca <i>rafa'</i>, karena disamping tidak bertemu dengan <i>nun taukid</i> dan <i>nun niswah</i>, juga tidak dimasuki oleh <i>'amil nashab</i> dan <i>'amil jazem</i>. Sedangkan huruf نِ merupakan tanda <i>rafa'</i>, karena <i>fi'il</i></p>	تَضْرِبَانِ	أَنْتُمَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	<i>mudlari'</i> تَضْرِبَانِ termasuk dalam kategori <i>af'al khamsah</i>		
<b>Kamu semua (laki-laki)</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal mukul sopo siro lanang akeh</i>	<b>Wawu</b> yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبُونَ disebut <i>wawu jama'</i> . Wawu ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>laki-laki banyak</i> . <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>wawu</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il</b> <i>Fi'il mudlari'</i> ini adalah <i>mu'rab</i> dan dibaca <i>rafa'</i> , karena disamping tidak bertemu dengan <i>nun taukid</i> dan <i>nun niswah</i> , juga tidak dimasuki oleh <i>'amil nashab</i> dan <i>'amil jazem</i> . Sedangkan huruf نَ merupakan tanda <i>rafa'</i> , karena <i>fi'il mudlari'</i> تَضْرِبُونَ termasuk dalam kategori <i>af'al khamsah</i>	تَضْرِبُونَ	أَنْتُمْ
<b>Kamu (perempuan tunggal)</b> sedang/akan	<b>Ya'</b> yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبِينَ disebut <i>ya'</i> muannatsah	تَضْرِبِينَ	انت

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
<p>memukul = <i>Lagi/bakal</i> <i>mukul sopo</i> <i>siro wadon siji</i></p>	<p>mukhathabah. Ya' ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan perempuan tunggal yang diajak bicara. <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>ya'</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il Fi'il mudlari'</b> ini adalah <i>mu'rab</i> dan dibaca <i>rafa'</i>, karena disamping tidak bertemu dengan <i>nun taukid</i> dan <i>nun niswah</i>, juga tidak dimasuki oleh <i>'amil nashab</i> dan <i>'amil jazem</i> Sedangkan huruf نَ merupakan tanda <i>rafa'</i>, karena <i>fi'il mudlari'</i> تَضْرِبِينَ termasuk dalam kategori <i>af'al khamsah</i></p>		
<p><b>Kamu berdua (perempuan)</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal</i> <i>mukul sopo</i> <i>siro wadon loro</i></p>	<p><b>Alif</b> yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبَانِ disebut <i>alif tatsniyah</i>. Alif ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>tatsniyah</i> (memiliki arti ganda/dua). <b>Isim dlamir</b> yang berupa</p>	تَضْرِبَانِ	أَنْتُمَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	<p><b>alif</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il</b>. <i>Fi'il mudlari'</i> ini adalah <i>mu'rab</i> dan dibaca <i>rafa'</i>, karena disamping tidak bertemu dengan <i>nun taukid</i> dan <i>nun niswah</i>, juga tidak dimasuki oleh <i>'amil nashab</i> dan <i>'amil jazem</i> Sedangkan huruf نِ merupakan tanda <i>rafa'</i>, karena <i>fi'il mudlari'</i> تَضْرِبَانِ termasuk dalam kategori <i>af'al khamsah</i>.</p>		
<p><b>Kamu semua (perempuan)</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal mukul sopo siro wadon akeh</i></p>	<p><b>Nun</b> yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبْنَ disebut <b>nun niswah</b>. <b>Nun</b> ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <b>perempuan banyak</b>. <i>Isim dlamir</i> yang berupa <i>nun niswah</i> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il</b>. <i>Fi'il mudlari'</i> yang dimasuki <b>nun niswah</b> huruf akhirnya harus disukun. Huruf <i>mudlara'ah</i> ta'</p>	تَضْرِبْنَ	أَنْتُنَّ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	berfungsi untuk menegaskan bahwa <i>nun niswah</i> yang ada tertuju pada mukhathabah (أَنْتَ) )		
<p><b>Saya</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal mukul sopo ingsun</i></p>	<p><i>Fi'il mudlari'</i> ini termasuk <i>fi'il</i> yang <b>mu'rab</b>, karena tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b> dan di baca <i>rafa'</i> karena tidak dimasuki '<i>amil nashab</i> dan '<i>amil jazem</i> ( لِتَجْرُدَهُ عَنِ التَّوَابِصِ ) (وَالجَوَازِمِ). Tanda <i>rafa'</i>-nya dengan menggunakan <b>dlammah</b> karena termasuk <i>fi'il mudlari'</i> yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu ( لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ ) (شَيْءٍ). <i>Fi'il mudlari'</i> ini mengandung <i>dlamir mustatir</i> أَنَا, karena huruf <i>mudlara'ah</i> yang ada diawal <i>kalimah</i> berupa hamzah yang menunjukkan mutakallim wahdah</p>	أَضْرَبُ	أَنَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	(orang yang berbicara tunggal). <i>Dlamir mustatir</i> أَنَا inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai <i>fa'il</i> -nya.		
<b>Kami/kita</b> sedang/akan memukul = <i>Lagi/bakal mukul sopo kito</i>	<i>Fi'il mudlari'</i> ini termasuk <i>fi'il</i> yang termasuk <b>mu'rab</b> , karena tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b> dan di baca <i>rafa'</i> karena tidak dimasuki ' <i>amil nashab</i> dan ' <i>amil jazem</i> ( لِتَجْرُدَهُ ) (عَنِ التَّوَابِصِ وَالْجَوَازِمِ). Tanda <i>rafa'</i> -nya dengan menggunakan <b>dlaammah</b> karena termasuk <i>fi'il mudlari'</i> yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu ( لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ ) (شَيْءٍ). <i>Fi'il mudlari'</i> ini mengandung <i>dlamir mustatir</i> نَحْنُ, karena huruf <i>mudlara'ah</i> yang ada diawal <i>kalimah</i> berupa <i>nun</i> yang menunjukkan <i>mutakallim ma'a al-</i>	نَضْرِبُ	نَحْنُ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	<p><i>ghairi</i> (orang yang berbicara beserta yang lain).  <i>Dlamir</i>  <i>mustatir</i> نَحْنُ inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai <i>fa'il</i>-nya.</p>		

## 3. Tasrif Lughawi Fi'il Amar dan Penjelasanannya

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الصَّمَائِرُ
<p><b>Hendaknya dia (laki-laki tunggal)</b> memukul = <i>Becik mukul sopo lanang siji</i></p>	<p><b>Lam</b> yang dikasrah yang masuk pada <i>fi'il mudlari'</i> ini disebut <b>lam al-amri</b>. <b>Lam al-amri</b> ini berfungsi sebagai '<b>amil jazem</b>, sehingga <i>fi'il mudlari'</i> ini yang kebetulan <b>mu'rab</b> (karena tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b>) harus dibaca <i>jazem</i>. Tanda <i>jazem</i>-nya dengan menggunakan <b>sukun</b> karena lafadz <b>يَضْرِبُ</b> termasuk <i>fi'il mudlari'</i> yang <b>صَحِيحُ الْأَخْرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرِهِ شَيْءٌ</b>. Secara arti <b>lam al-amri</b> menunjukkan <b>perintah</b>, sehingga <i>fi'il mudlari'</i> yang dimasuki <b>lam al-amri</b> biasa disebut "<b>amar ghaib</b>". <i>Fi'il mudlari'</i> <b>يَضْرِبُ</b> ini mengandung <b>dlamir mustatir هُوَ</b>, karena huruf <i>mudlara'ah</i> yang ada di awal <i>kalimah</i> ini berupa <b>ya'</b> yang berfungsi <i>gha'ib</i>. <b>Dlamir mustatir هُوَ</b> inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai</p>	<p><b>يَضْرِبُ</b></p>	<p><b>هُوَ</b></p>

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَّمَائِرُ
<p><b>Hendaknya mereka berdua (laki-laki)</b>            memukul = <i>Becik mukul sopo lanang loro</i></p>	<p><b>fa'ilnya.</b></p> <p><b>Lam</b> yang dikasrah yang masuk pada <i>fi'il mudlari'</i> ini disebut <b>lam al-amri</b>. <b>Lam al-amri</b> ini berfungsi sebagai <b>'amil jazem</b>, sehingga <i>fi'il mudlari'</i> ini yang kebetulan <b>mu'rab</b> (karena tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b>) harus dibaca <b>jazem</b>. Tanda <i>jazem</i>-nya dengan menggunakan <b>pembuangan nun</b> ( حَذْفُ ) karena <i>fi'il mudlari'</i> يَضْرِبَانِ termasuk dalam kategori <b>af'al khamsah</b>. <b>Alif</b> yang terdapat dalam lafadz يَضْرِبَانِ disebut <i>alif tatsniyah</i>. <b>Alif</b> ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>tatsniyah</i> (memiliki arti ganda/dua). <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>alif</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il</b>.</p>	لِيَضْرِبَا	هُمَا
<p><b>Hendaknya mereka (laki-laki banyak)</b>            memukul = <i>Becik mukul</i></p>	<p><b>Lam</b> yang dikasrah yang masuk pada <i>fi'il mudlari'</i> ini disebut <b>lam al-amri</b>. <b>Lam al-amri</b> ini berfungsi sebagai <b>'amil jazem</b>,</p>	لِيَضْرِبُوا	هُمْ

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الصَّمَائِرُ
<p><b>sopo</b> <i>lanang akeh</i></p>	<p>sehingga <i>fi'il mudlari'</i> ini yang kebetulan <b>mu'rab</b> (karena tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b>) harus dibaca <b>jazem</b>. Tanda <i>jazem</i>-nya dengan menggunakan <b>pembuangan nun</b> ( <b>حَذْفُ</b> <b>التَّوْنِ</b> ) karena <i>fi'il mudlari'</i> <b>يَضْرِبُونَ</b> termasuk dalam kategori <b>afal khamsah</b>. <b>Wawu</b> yang terdapat dalam lafadz <b>يَضْرِبُونَ</b> disebut <b>wawu jama'</b>. <b>Wawu</b> ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>laki-laki banyak</i>. <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>wawu</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il</b>. <b>Alif</b> yang terletak sesudah wawu disebut sebagai <b>alif fariqah</b> ( alif yang berfungsi untuk membedakan bahwa wawu yang ada adalah <b>wawu jama'</b>, bukan <b>wawu 'athaf</b>).</p>		
<p><b>Hendaknya dia</b> (perempuan tunggal)</p>	<p><b>Lam</b> yang dikasrah yang masuk pada <i>fi'il mudlari'</i> ini disebut <b>lam al-amri</b>. <b>Lam al-amri</b> ini berfungsi</p>	<p>لِتَضْرِبَ</p>	<p>هِيَ</p>

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَّمَائِرُ
<p>memukul = <i>Becik mukul</i> <b>sopo</b> <i>wadon</i> <i>siji</i></p>	<p>sebagai <b>'amil jazem</b>, sehingga <i>fi'il mudlari'</i> ini yang kebetulan <b>mu'rab</b> (karena tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b>) harus dibaca <i>jazem</i>. Tanda <i>jazem</i>-nya dengan menggunakan <b>sukun</b> karena lafadz <b>تَضْرِبُ</b> termasuk <i>fi'il mudlari'</i> yang <b>صَحِيحُ الْأَخْرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرِهِ سَيِّءٌ</b>. Secara arti <b>lam al-amri</b> menunjukkan <b>perintah</b>, sehingga <i>fi'il mudlari'</i> yang dimasuki <b>lam al-amri</b> biasa disebut "<b>amar ghaib</b>". <i>Fi'il mudlari'</i> <b>تَضْرِبُ</b> ini mengandung <b>dlamir mustatir هِي</b>, karena huruf <i>mudlara'ah</i> yang ada di awal <i>kalimah</i> ini berupa <b>ta'</b> yang berfungsi <b>gha'ibah</b>. <b>Dlamir mustatir هِي</b> inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai <b>fa'ilnya</b>.</p>		
<p><b>Hendaknya mereka berdua (perempuan)</b> memukul =</p>	<p><b>Lam</b> yang dikasrah yang masuk pada <i>fi'il mudlari'</i> ini disebut <b>lam al-amri</b>. <b>Lam al-amri</b> ini berfungsi sebagai <b>'amil jazem</b>,</p>	لِتَضْرِبَا	هُمَا

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الصَّمَائِرُ
<p><i>Becik mukul loro</i>  <b>sopo wadon loro</b></p>	<p>sehingga <i>fi'il mudlari'</i> ini yang kebetulan <b>mu'rab</b> (karena tidak bertemu dengan <b>nun taukid</b> dan <b>nun niswah</b>) harus dibaca <b>jazem</b>. Tanda <i>jazem</i>-nya dengan menggunakan <b>pembuangan nun</b> ( <b>حَذْفُ</b> التَّوْنِ ) karena <i>fi'il mudlari'</i> <b>تَضْرِبَانِ</b> termasuk dalam kategori <b>af'al khamsah</b>. <b>Alif</b> yang terdapat dalam lafadz <b>تَضْرِبَانِ</b> disebut <i>alif tatsniyah</i>. Alif ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>tatsniyah</i> (memiliki arti ganda/dua). <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>alif</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il</b></p>		
<p><b>Hendaknya mereka (perempuan banyak)</b> memukul = <i>Becik mukul loro</i>  <b>sopo wadon akeh</b></p>	<p><b>Lam</b> yang dikasrah yang masuk pada <i>fi'il mudlari'</i> ini disebut <b>lam al-amri</b>. <b>Lam al-amri</b> ini berfungsi sebagai '<b>amil jazem</b>, akan tetapi karena kebetulan <i>fi'il mudlari'</i> ini <b>mabni</b> (karena bertemu dengan <b>nun niswah</b>), maka <b>lam al-amri</b> tidak berpengaruh pada <i>jazem</i>-nya <i>fi'il</i></p>	لَيَضْرِبَنَّ	هُنَّ

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَّمَائِرُ
	<p><i>muḍlari'</i> يَضْرِبْنَ . Dibaca sukunnya ba' yang merupakan huruf akhir dari <i>fi'il muḍlari'</i> lebih disebabkan karena bertemu dengan <b>nun niswah</b> yang memang menjadikannya <i>fi'il muḍlari'</i> yang dimasukinya harus <b>dimabnikan ala al-sukun</b>, bukan karena pengaruh <i>'amil jazem</i> (lam al-amri). <b>Nun</b> yang terdapat dalam lafadz يَضْرِبْنَ disebut <b>nun niswah</b>. <b>Nun</b> ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <b>perempuan banyak</b>. <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>nun niswah</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'ilnya</b></p>		
<p>Pukullah (kamu/ laki-laki tunggal) = <i>Mukulo sopo siro lanang siji</i></p>	<p>Lafadz إِضْرِبْ merupakan <i>fi'il amar</i>. <i>Fi'il amar</i> ini <b>mabni ala al-sukun</b>, karena termasuk dalam kategori <i>fi'il</i> yang صَحِيحُ الْآخِرِ. <i>Fa'il</i> dari <i>fi'il amar</i> ini berupa <b>dlamir mustatir</b> أَنْتَ yang <b>wajib</b> disimpan</p>	<p>إِضْرِبْ</p>	<p>أَنْتَ</p>

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الصَّمَائِرُ
Pukullah <b>(kamu berdua / laki-laki)</b> = <i>Mukulo sopo siro lanang loro</i>	Lafadz <b>إِضْرِبَا</b> merupakan <i>fi'il amar</i> . <i>Fi'il amar</i> ini <b>mabni ala hadzfi al-nuni</b> (dimabnikan atas pembuangan nun), karena <i>fi'il</i> ini termasuk dalam kategori <b>af'al khamsah</b> . <b>Alif</b> yang terdapat dalam lafadz <b>إِضْرِبَا</b> disebut <i>alif tatsniyah</i> . Alif ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>tatsniyah</i> (memiliki arti ganda/dua). <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>alif</b> inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il-nya</i> .	<b>إِضْرِبَا</b>	<b>أَنْتُمَا</b>
Pukullah <b>(kamu semua / laki-laki)</b> = <i>Mukulo sopo siro lanang akeh</i>	Lafadz <b>إِضْرِبُوا</b> merupakan <i>fi'il amar</i> . <i>Fi'il amar</i> ini <b>mabni ala hadzfi al-nuni</b> (dibanikan atas pembuangan nun), karena <i>fi'il</i> ini termasuk dalam kategori <b>af'al khamsah</b> . <b>Wawu</b> yang terdapat dalam lafadz <b>إِضْرِبُوا</b> disebut <b>wawu jama'</b> . <b>Wawu</b> ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>laki-laki banyak</i> . <b>Isim dlamir</b> yang	<b>إِضْرِبُوا</b>	<b>أَنْتُمْ</b>

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَّمَائِرُ
	berupa <b>wawu</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'il</b> . <b>Alif</b> yang terletak sesudah wawu disebut sebagai <b>alif fariqah</b> (alif yang berfungsi untuk membedakan bahwa wawu yang ada adalah <b>wawu jama'</b> , bukan <b>wawu 'athaf</b> )		
Pukullah (kamu/ perempuan tunggal) = Mukulo sopo siro wadon siji.	Lafadz <b>إِضْرِي</b> merupakan <i>fi'il amar</i> . <i>Fi'il amar</i> ini <b>mabni ala hadzfi al-nuni</b> (dibanikan atas pembuangan nun), karena <i>fi'il</i> ini termasuk dalam kategori <b>af'al khamsah</b> . <b>Ya'</b> yang terdapat dalam lafadz <b>إِضْرِي</b> disebut <i>ya' muannatsah mukhathabah</i> ( <i>ya' yang menunjukkan perempuan yang diajak bicara</i> ). <b>Ya'</b> ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti). <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>ya'</b> inilah yang berkedudukan sebagai <i>fa'il-nya</i> .	إِضْرِي	أَنْتِ
Pukullah (kamu berdua/ perempuan) = Mukulo sopo siro wadon loro	Lafadz <b>إِضْرِيَا</b> merupakan <i>fi'il amar</i> . <i>Fi'il amar</i> ini <b>mabni ala hadzfi al-nuni</b> (dimabnikan atas pembuangan nun), karena <i>fi'il</i> ini termasuk dalam	إِضْرِيَا	أَنْتُمَا

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الصَّمَائِرُ
	<p>kategori <b>af'al khamсах</b>. <b>Alif</b> yang terdapat dalam lafadz <b>إِضْرِبَا</b> disebut <i>alif tatsniyah</i>. Alif ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <i>tatsniyah</i> (memiliki arti ganda/dua). <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>alif</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'ilnya</b>.</p>		
<p>Pukullah (kamu semua/perempuan) = <i>Mukulo sopo siro wadon akeh</i></p>	<p>Lafadz <b>إِضْرِبَنَّ</b> merupakan <i>fi'il amar</i>. <i>Fi'il amar</i> ini mabni ala al-sukun, karena bertemu dengan <b>nun niswah</b>. <b>Nun</b> ini merupakan <b>isim dlamir</b> (kata ganti) yang menunjukkan <b>perempuan banyak</b>. <b>Isim dlamir</b> yang berupa <b>nun niswah</b> inilah yang berkedudukan sebagai <b>fa'ilnya</b>.</p>	<p>إِضْرِبَنَّ</p>	<p>أَنْتُنَّ</p>

## التَّصْرِيفُ اللَّغَوِيُّ

فِعْلُ الْأَمْرِ		الْفِعْلُ الْمَصْرُوعُ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	Arti	الصَّمَائِرُ
لِيَضْرِبُ	عَائِبٌ	يَضْرِبُ	ضَرَبَ	Dia laki-laki tunggal	هُوَ
لِيَضْرِبَا		يَضْرِبَانِ	ضَرَبَا	Mereka berdua (laki-laki)	هُمَا
لِيَضْرِبُوا		يَضْرِبُونَ	ضَرَبُوا	Mereka (laki-laki banyak)	هُمْ
لِتَضْرِبُ		تَضْرِبُ	ضَرَبَتْ	Dia perempuan tunggal	هِيَ
لِتَضْرِبَا		تَضْرِبَانِ	ضَرَبَتَا	Mereka berdua (perempuan)	هُمَا
لِيَضْرِبَنَّ		يَضْرِبَنَّ	ضَرَبْنَ	Mereka (perempuan banyak)	هُنَّ
إِضْرِبُ	حَاضِرٌ	تَضْرِبُ	ضَرَبْتَ	Kamu laki-laki tunggal	أَنْتَ
إِضْرِبَا		تَضْرِبَانِ	ضَرَبْتُمَا	Kamu berdua (laki-laki)	أَنْتُمَا
إِضْرِبُوا		تَضْرِبُونَ	ضَرَبْتُمْ	Kamu (laki-laki banyak)	أَنْتُمْ
إِضْرِبِي		تَضْرِبِينَ	ضَرَبْتِ	Kamu perempuan tunggal	أَنْتِ
إِضْرِبَا		تَضْرِبَانِ	ضَرَبْتُمَا	Kamu berdua (perempuan)	أَنْتُمَا
إِضْرِبَنَّ		تَضْرِبَنَّ	ضَرَبْنَنَّ	Kamu (perempuan banyak)	أَنْتُنَّ
-	-	أَضْرِبُ	ضَرَبْتُ	Saya	أَنَا
-	-	نَضْرِبُ	ضَرَبْنَا	Kami/kita	نَحْنُ

Keterangan :

- \* *Amar ghaib* adalah gabungan dari *lam amar* dan *fi'il mudlari*'
- \* *Amar hadir* adalah *fi'il amar* seperti yang biasa dikenal yang diproses dari *fi'il mudlari*.

\*\*\*





## Daftar Pustaka

- 'Ali al-Jarim & Musthafa Amin. Tt. *an-Nahwu al-Wadlih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif. Juz III.
- 'Ali Baha'uddin Bukhadud. 1987. *al-Madkhal an-Nahwiyy Tathbiq Wa Tadrib fi an-Nahwi al-'Arabiyy*. Beirut: al-Muassisah al-Jami'ah ad-Dirasah.
- 'Ali Taufiq al-Hamad dan Yusuf Jamil az-Za'abi. 1993. *al-Mu'jam al-Wafi fi Adawati an-Nahwi al-'Arabiyy*. Yordan: Dar al-Amal.
- Abdullah bin al-Fadlil. Tt. *Hasyiyah al-'Asymawi*. Indonesia: al-Haramain.
- Abu Hayyan al-Andalusi. 1998. *Irtisyaf ad-Dlarbi min Lisan al-'Arabiyy*. Kairo: al-Maktabah al-Khanaji. Juz III.
- Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam al-Anshari al-Mishri. Tt. *Audlahu al-Masalik ila Alfiyati ibn Malik*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah. Juz II.
- Ahmad al-Hasyimi. Tt. *al-Qawa'id al-Asasiyyah Li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ahmad Mukhtar Umar dkk. 1994. *an-Nahwu al-Asasiyy*. Kuwait: Dar as-Salasil.
- Ahmad Zaini Dahlan. Tt. *Syarh Mukhtashar Jiddan 'Ala Matni al-Jurumiyyah*. Semarang: Karya Thaha Putera.
- Asmawi. Tt. *Hasyiah Al-Asmawiy Ala Matni Al-Ajrumiyyah*. Indonesia: Al-Haram'ain.
- Bahauddin Abu Muhammad 'Abdullah ibn Abdur Rahman ibn 'Abdullah al-'Aqiliy. 2007. *Syarh Ibn 'Aqil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Juz I.
- Fadlil Shalih as-Samara'i. 1970. *ad-Dirasah an-Nahwiyyah wa al-Lughawiyah 'Inda az-Zamakhshari*. Baghdad: Dar an-Nadzir.
- Fuad Ni'mah. Tt. *Mulakkahs Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar at-Tsaqafah al-Islamiyyah.
- Hasan Muhammad Nuruddin. 1996. *ad-Dalil ila Qawa'id al-*

- '*Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Ulum al-'Arabiyyah.
- Hazimi, Ahmad ibn 'Umar ibn Musa'id al-. 2010. *Fath al-Bariyyah fi Syarh Nadzm al-Ajurumiyah*. Makkah: Maktabat al-Asadi.
- Ibn Abi ar-Rabi' Ubaidillah ibn Ahmad ibn Ubaidillah al-Qurasy al-Asybiliy as-y. 1986. *al-Basit fi Syarh Jumali az-Zujaji*. Beirut: Dar al-Garb al-Islami.
- Ibn al-Sha'igh, *al-Lumhah fi Syarh al-Milbah*. Madinah: 'Imadat al-Bahts al-'Alami, 2004. Juz 2.
- Ibn 'Aqil. 1980. *Syarh ibn 'Aqil 'ala Alfiyat ibn Malik*. Kairo: Dar al-Turats. I.
- Ibrahim al-Baijuri. Tt. *Syarh Fath Rabbi al-Bariyyah*. Surabaya: Dar an-Nasyr al-Mishriyyah.
- Ibrahim Musthafa. 1992. *Ikhya'an-Nahwi*. Kairo: Tt.
- Isma'il al-Hamidi. Tt. *Syarh li as-Syeikh Hasan al-Kafrawi 'Ala Matni al-Ajurumiyah*. Indonesia: al-Haramain.
- Jalaluddin as-Suyuthi. 1977. *al-Mathali' al-Sa'idah fi Syarh al-Faridah fi an-Nahwi wa as-Sharf wa al-Khat*. Baghdad: Dar ar-Risalah. Juz I.
- \_\_\_\_\_. 1985. *al-Asybah wa an-Nadzair fi an-Nahwi*. Beirut: Muassisah ar-Risalah. Juz III, IV.
- \_\_\_\_\_. T.th. *Ham'u al-Hawami' fi Syarh Jam'i al-Jawami'*. Mesir: al-Maktabah al-Tafiqiyah.
- Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad ibn Abdillah ibn Malik. *Syarh al-Kafiyah as-Syafiyah*. Juz II.
- Jamaluddin ibn Hisyam al-Anshari. Tt. *Mughni al-Labib*. Surabaya: al-Hidayah.
- Jamaludin Muhammad bin Abdullah Ibn Malik. Tt. *Ibn 'Aqil*. Surabaya: Nurul Huda.
- Khalid bin Abdullah al-Azhari. 2005. *Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyah Fi Ushuli 'Ilmi al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Khalid ibn 'Utsman al-Sabt. 2005. *Mukhtashar fi Qawa'id al-Tafsir*. T.tp: Dar ibn al-Qayyim.
- Mar'i bin Yusuf bin Abu Bakar bin Ahmad al-Karami al-Maqdisiy. 2009. *Dalil at-Thalibin li Kalami an-Nahwiyyin*. Kuwait: Idarah al-Mahthuthah wa al-Maktabah al-Islamiyyah.

- Muhammad 'Ali abu al-'Abbas. Tt. *al-I'rab al-Muyassar: Dirasah Fi al-Qawa'id wa al-Ma'ani Wa al-I'rab Tajma'u Baina al-Ashalah Wa al-Mu'ashirah*. Kairo: Dar at-Thala'i.
- Muhammad Abdullah Jabbar. 1988. *al-Uslub an-Nahwi: Dirasah Tathbiqiyah fi 'Alaqah al-Khasaish al-Uslubiyah bi Ba'dli ad-Dhahirah an-Nahwiyyah*. Mesir: Dar ad-Dakwah.
- Muhammad 'Id. T.th. *al-Nahwu al-Mushaffa*. T.tp: Maktabat al-Syabab.
- Muhammad as-Shaghir bin Qa'id bin Ahmad al-'Abadili al-Muqtiri. 2002. *al-Hilal ad-Dzahabiyyah 'Ala Tuhfah as-Saniyyah*. Yaman: Dar al-Atsar.
- Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi. Tt. *Nadzmu al-Khulashah al-Fiyyah Ibn Malik*. Pekalongan: Raja Murah.
- Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari al-Ahdali. Tt. *al-Kawakib ad-Durriyah Syarh Mutamimah al-Ajrumiyyah*. Surabaya: nur al-Huda.
- Muhammad bin Ali as-Shaban. Tt. *Hasyiyat al-Shaban*. Bairut: Darul Fiqr. Juz I, II.
- Muhammad ibn al-Hasan al-Istirabadzi as-Samna'i an-Najafi ar-Ridla. 1966. *Syarh ar-Ridla li Kafiyah ibn al-Hajib*. Madinah: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah. Juz I.
- Muhammad Ma'shum bin Salim as-Samarani as-Safatuni. Tt. *Tasywiq al-Khalan*. Surabaya: al-Hidayah.
- Mushili, Abu al-Fatah 'Utsman ibn Jani al-, T.th. *al-Luma' fi al-'Arabiyyah*. Kuwait: Dar al-Kutub al-Tsaqafah.
- Mushthafa al-Ghulayaini. 1989. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah*. Bairut, al-Maktabah al-Ashriyah. Juz I, II, III.
- Najjar, Muhammad 'Abdul Aziz al-, *Dliya' al-Salik ila Awdlah al-Masalik*. T.tp: Muassisat al-Risalah, 2001. Juz 2.
- Qadhi al-Qudhad Bahuddin Abdullah bin Aqil An-Aqili Al-Mishri Al-Hamdani. Tt. *Syarh Ibn Al-'Aqil*. Bairut: Drul Fikr. Juz I.
- Sayyid M. Ros'ad bin Ahmad bin Abdul Rohman Al-Baiti. Tt. *At-Taqrirat Al-Bahiyyah Ala Matni Al-Ajrumiyyah*. Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyyah.
- Sayyid Muhammad Abdul Hamid. Tt. *At-Tanwir Fi Taysiri at-Taysir Fi an-Nahwi*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah Li at-Turats.
- Sulaiman Fayad. 1995. *an-Nahwu al-'Ashriy*. Tt: Markaz al-Ahram.

- Syarfuddin Yahya al-Imriti. Tt. *Nadzmu al-Imrity 'Ala Matni al-Ajurumiyyah*. Pekalongan: Raja Murah.
- Taqiyuddin Ibrahim ibn al-Husain. 1419H. *as-Safwah as-Shafiyyah fi Syarh ad-Durar al-Alfiyyah*. Madinah: Jami'ah Ummu al-Qura. Juz I.
- Thahir Yusuf Al-Khatib. Tt. *Mu'jam al-Mufashshal Fi al-I'rab*. Indonesia: AL-Haramain.
- Ya'qub Emil Badi'. 1985H. *Maushu'at al-Nahwi wa al-Sharf wa al-I'rab*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Yusuf al-Humadi dkk. 1995. *al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi an-Nahwi Wa as-Sharfi*. Kairo: tp.



## Biodata Penulis



Abdul Haris lahir di Jember, 07 Januari 1971. Mengawali Pendidikan Dasarnya di MIMA as-Salam Kencong Jember (lulus tahun 1984), dan melanjutkan di MTs al-Ma'arif Kencong Jember (lulus tahun 1987). Setamat dari MTs langsung melanjutkan *thalab al-ilm*i ke PGA Negeri Jember dan dinyatakan lulus pada tahun 1990. Mengawali Pendidikan Perguruan Tinggi di IAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim) Fakultas Pendidikan Bahasa Arab (lulus tahun 1995) dan di tahun yang sama, putera dari keluarga sederhana pasangan alm. H. Muslim dan Ibu Siti Marwati mendapatkan kesempatan mengikuti beasiswa Program Pascasarjana (S2) di IAIN ar-Raniry Banda Aceh yang diberikan oleh pemerintah dalam bidang studi Dirasat Islamiyah dan lulus pada tahun 2000. Sedangkan gelar Doktornya ia dapatkan di UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah dan lulus pada tahun 2014.

Kegiatan nyantri telah dimulainya sejak di Jember, tepatnya di PP al-Fitriyah dan berlanjut di PP Nurul Huda Malang dibawah bimbingan Alm.KH. Masduqi Mahfud (Mantan Ra'is Syuriyah PWNu Jawa Timur), dan saat ini ia menjadi pengasuh PP al-Bidayah Tegal Besar Jember. Sebagai dosen tetap di STAIN Jember, ia pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Sejak beralih status menjadi IAIN Jember, ia diamanahi sebagai Dekan Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora.

Di samping itu, dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan, ia dipercaya sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI Jember. Sedangkan di Nahdlatul Ulama', ia duduk sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah PCNU Jember, Direktur ASWAJA Center Jember, serta masuk dalam tim pembuatan buku ASWAJA PERGUNU pusat.

Kegemarannya menggeluti kajian kitab kuning terutama dalam bidang qawaid Nahwu dan Sharf mengantarnya

menorehkan sejumlah karya. Karya-karya yang lahir dari tangannya antara lain: *Nalar Berpikir Membaca Kitab Kuning, Solusi Tepat Menguasai Konsep Fi'il & Isim*, serta buku-buku lain di antaranya 1) *Aplikasi I'rab*, 2) *Panduan Pertanyaan Nahwu & Sharf*, 3) *Logika Analisa Teks Arab*, 4) *Teori Dasar Nahwu & Sharf (Tingkat Pemula dan Tingkat Lanjut)*, 5) *Ringkasan Teori Dasar Ilmu Nahwu*, serta buku yang berada di tangan pembaca budiman saat ini yang termasuk *Tanya Jawab Nahwu & Sharf*.